Buku Terlaris #1 versi New York Times
Segera difilmkan oleh Universal Pictures

VICTORIA AVEYARD

RED QUEEN

"Antara cinta dan revolusi, kekuasaan dan keadilan. Imajinatif, penuh aksi menegangkan. Sulit untuk dilewatkan."
—USA Today

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

RED QUEEN

Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

RED QUEEN

VICTORIA AVEYARD

mizan fantasi

http://facebook.com/indonesiapustaka

Seri Red Queen
Buku Satu

Red Queen

Diterjemahkan dari buku Red Queen Karya: Victoria Aveyard terbitan HarperTeen, an imprint of HarperCollins Publishers.

Copyright ©2015 by Victoria Aveyard
Arranged with: New Leaf Literary & Media, Inc. 110 West 40th Street, Suite 410 New York, NY 10018 USA
through Tuttle-Mori Agency Co.Ltd.

Jacket Art © 2015 by Michael Frost
Jacket Design by Sarah Nichole Kaufman

All rights reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penerjemah: Shinta Dewi
Penyunting: Jia Effendi
Penata aksara: CDDC
Digitalisasi: Elliza Titin Gumalasari

ISBN: 978-602-385-062-4

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books (PT. Mizan Publika)
Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Jakarta: Telp.: 021-7874455, Faks.: 021-7864272
Gudang Joe Jakarta: Telp.: 021-786 4547, Faks.: 021-787 5745
Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318
Medan: Telp.: 061-7360841, Faks.: 061-7360841
Makassar: Telp./Faks.: 0411-440158
Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 0761-29811, Faks.: 0761-20716
Yogyakarta: Telp.: 0274-889249, Faks.: 0274-889250
Banjarmasin: Telp.: 0511-3252178, Faks.: 0511-3252178
Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229; **Bandung:** 08888280556

http://facebook.com/indonesiapustaka

Untuk Mama, Papa, dan Morgan, yang ingin tahu
kelanjutannya,
bahkan ketika saya sendiri tidak.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Satu

AKU BENCI JUMAT PERTAMA. Hari itu membuat seisi desa penuh sesak, dan saat ini, di tengah teriknya puncak musim panas, itu adalah hal terakhir yang diinginkan siapa pun. Dari tempatku berdiri di bawah naungan bayangan, panas tidaklah terlalu buruk, tapi bau badan orang-orang yang bersimbah keringat karena kerja pada pagi hari, sudah cukup membuat susu mengental. Udara berdenyar dengan hawa panas dan lembap. Bahkan, genangan-genangan sisa badai kemarin pun begitu panas, dengan pusaran bercak-bercak pelangi dari minyak dan lemak.

Pasar mulai sepi. Semua orang sibuk menutup kios-kios mereka. Perhatian para pedagang terpecah, lengah, dan membuatku mudah mengambil apa pun yang kuinginkan dari barang dagangan mereka. Begitu aku selesai, saku-sakuku menggendut dengan berbagai pernak-pernik, dan aku mendapat sebuah apel untuk bekal di jalan. Lumayan, untuk kerja beberapa menit saja. Selagi kerumunan orang bergerak, kubiarkan diriku terdorong arus manusia. Kedua tanganku menggapai keluar masuk dengan gesit, selalu berupa sentuhan sekilas. Beberapa lembar uang kertas dari saku seorang pria, sebuah gelang dari pergelangan tangan seorang wanita—tidak ada yang berukuran

http://facebook.com/indonesiapustaka

terlalu besar. Para warga desa terlampau sibuk bergerak maju untuk menyadari adanya pencopet di tengah-tengah mereka.

Bangunan-bangunan tinggi dengan jangkungan yang memunculkan asal nama desa itu (Desa Jangkungan—sangat orisinal, bukan?) menjulang di sekeliling kami, tiga meter di atas tanah berlumpur. Pada musim semi, bantaran sungai surut, tapi ini Agustus, saat dehidrasi dan penyakit akibat sengatan matahari mengintai desa. Hampir semua orang menanti-nanti kedatangan Jumat Pertama setiap bulannya, saat pekerjaan dan sekolah berakhir lebih cepat. Namun tidak dengan diriku. Tidak, aku lebih suka menetap di sekolah, tanpa belajar apa pun di ruangan kelas yang penuh dengan anak-anak.

Bukan berarti aku akan berada di sekolah lebih lama. Ulang tahun kedelapan belasku akan segera tiba, dan bersamanya, panggilan untuk berperang. Aku bukan pegawai magang, tidak punya pekerjaan, jadi aku akan dikirimkan ke medan perang seperti halnya semua orang lain yang *menganggur*. Tidak heran tak ada pekerjaan yang tersisa karena setiap laki-laki, perempuan, dan anak-anak berusaha menghindar dari angkatan perang.

Abang-abangku berangkat ke medan perang ketika mereka menginjak usia delapan belas, ketiganya dikirim untuk berjuang melawan Lakelanders. Hanya Shade yang cukup pandai menulis, dan sebisa mungkin dia menyempatkan diri mengirim surat kepadaku. Aku belum pernah mendengar kabar dari kedua abangku yang lain, Bree dan Tramy, selama lebih dari setahun. Namun, tidak ada kabar merupakan kabar baik. Sanak keluarga

http://facebook.com/indonesiapustaka

bisa menjalani bertahun-tahun tanpa mendapat kabar sedikit pun, tapi akhirnya mendapati putra dan putri mereka tengah menanti di depan pintu, pulang karena izin atau terkadang, untungnya, dipecat. Namun paling sering kami akan menerima secarik surat terbuat dari kertas tebal, dengan stempel bercetak mahkota raja di bawah ucapan terima kasih singkat atas nyawa anak kami. Barangkali kami bahkan bisa menerima beberapa butir kancing dari seragam mereka yang koyak dan hancur.

Usiaku tiga belas saat Bree pergi. Dia mencium pipiku dan memberikan sepasang anting untuk dibagi bersama adik perempuanku, Gisa. Anting itu berupa butir manik-manik dari kaca yang menjuntai, berwarna merah jambu pudar seperti nuansa terbenamnya matahari. Kami menindik telinga kami pada malam itu. Tramy dan Shade meneruskan tradisi itu saat mereka pergi. Kini Gisa dan aku memiliki sebelah anting di satu telinga dengan tiga batu kecil untuk mengenang abang-abang kami yang berjuang entah di mana. Semula aku tak percaya mereka harus pergi, tidak sampai para anggota legiun dengan baju zirah berkilat muncul dan membawa mereka pergi satu demi satu. Dan musim gugur ini, mereka akan datang menjemputku. Aku sudah mulai menabung—dan mencopet—untuk membelikan Gisa anting-anting saat aku pergi nanti.

Jangan cemaskan itu. Itulah yang selalu dikatakan Ibu, tentang pasukan, tentang abang-abangku, tentang semuanya. *Nasihat yang bagus, Bu.*

Di tengah jalan, di persimpangan Jalan Mill dan Marcher, keramaian bertambah dan semakin banyak warga desa yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

bergabung dengan arus kerumunan. Sekumpulan bocah, para pencopet ingusan, menggapai-gapai menembus kerumunan dengan jari-jemari yang lengket dan lihai. Mereka masih terlalu kecil untuk bisa mahir melakukannya, dan para petugas Keamanan dengan cepat mengambil alih. Biasanya anak-anak itu akan dikirim ke tempat penjagalan, atau ke penjara di wilayah terpencil, tapi para petugas ingin menyaksikan Jumat Pertama. Mereka sudah puas untuk sedikit menggebuki pemimpin gerombolan sebelum membebaskan mereka pergi. *Sedikit pengampunan.*

Sentuhan kecil di pinggangku membuat tubuhku berputar, bergerak berdasar insting. Aku merenggut tangan orang yang cukup bodoh untuk mencopet dari diriku, mencengkeramnya kuat sehingga bocah nakal itu tak mampu kabur. Namun alih-alih bocah kerempeng, kudapati diriku memandangi sesosok wajah yang menyeringai lebar.

Kilorn Warren. Seorang nelayan magang, anak yatim piatu akibat perang, dan mungkin satu-satunya teman sejatiku. Kami biasa saling bertarung saat kanak-kanak, tapi kini ketika sudah beranjak besar—dan tubuhnya tiga puluh senti lebih tinggi dariku—aku mencoba menghindari keributan dengannya. Dirinya toh ada gunanya. Untuk menjangkau rak-rak yang tinggi, misalnya.

"Kau semakin gesit." Dia terkekeh, sambil melepaskan cengkeraman tanganku.

"Atau kau yang makin lambat."

Dia memutar bola matanya dan merebut apel dari tanganku.

"Apa kita menunggu Gisa?" tanyanya, sambil menggigit apel

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu.

"Dia mendapat izin hari ini. Kerja."

"Kalau begitu, ayo kita pergi. Jangan sampai ketinggalan pertunjukan."

"Sungguh sebuah tragedi kalau itu sampai terjadi."

"Ck, ck, Mare," ejeknya sambil menggoyangkan jarinya ke arahku. "Pertunjukan itu semestinya menyenangkan."

"Pertunjukan itu *semestinya* jadi sebuah peringatan, dasar bodoh."

Namun, dia sudah berjalan dengan langkah kakinya yang panjang, memaksaku berlari kecil untuk menyejajarinya. Langkahnya goyah, hilang keseimbangan. *Kaki pelaut*, begitu dia menyebutnya, meski Kilorn belum pernah pergi ke laut lepas. Kurasa menghabiskan seharian di perahu nelayan tuannya, meskipun di sungai, memberi dampak tersendiri pada dirinya.

Seperti ayahku, ayah Kilorn dikirim berperang, tapi sementara ayahku pulang dengan kehilangan satu kaki dan paru-paru, Tuan Warren pulang dalam sebuah kotak sepatu. Ibu Kilorn kabur setelah peristiwa itu, meninggalkan putra kecilnya sebatang kara. Dia nyaris mati kelaparan, tapi entah bagaimana dia tetap saja senang memancing perkelahian denganku. Aku memberinya makan supaya tidak perlu berkelahi dengan orang yang sangat kurus, dan kini, sepuluh tahun kemudian, inilah dia. Setidaknya dia menjadi murid magang dan tak akan menghadapi perang.

Kami tiba di kaki bukit, tempat kerumunan semakin padat, mendorong dan menyikut ke segala arah. Hadir dalam Jumat

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pertama diwajibkan, kecuali jika kita, seperti adikku, merupakan "buruh penting." Seakan-akan menenun kain sutra itu penting. Namun Kaum Perak memang sangat menyenangi sutra mereka. Bahkan para petugas Keamanan, setidaknya sebagian dari mereka, bisa disuap dengan sehelai sutra hasil tenunan adikku. Bukan berarti aku tahu-menahu tentang hal itu.

Bayang-bayang di sekitar kami makin menebal selagi kami menapaki tangga batu, menuju puncak bukit. Kilorn melangkahi dua anak tangga sekaligus, nyaris meninggalkanku di belakang, tapi dia berhenti untuk menunggu. Dia menyeringai ke arahku yang berada di bawah sambil menyibakkan seberkas rambut kuning kecokelatan dari sepasang mata hijaunya.

"Kadang-kadang aku lupa kalau kau punya kaki anak-anak."

"Mendingan daripada otak anak-anak," gertakku, sambil memberi tepukan ringan ke pipinya selagi lewat. Tawanya menyusulku menaiki tangga.

"Kau lebih galak dari biasa."

"Aku cuma benci hal-hal ini."

"Aku tahu," gumamnya, mendadak hening.

Kemudian kami tiba di sebuah arena, matahari bersinar terik di atas kepala. Dibangun sepuluh tahun lalu, arena itu sudah jelas merupakan bangunan terbesar di Desa Jangkungan. Bangunannya bukan apa-apa dibandingkan bangunan-bangunan megah di kota, tapi tetap saja, lengkungan-lengkungan baja yang menjulang, ribuan kaki beton, sudah cukup membuat seorang gadis desa terkesiap.

Petugas Keamanan ada di mana-mana, seragam hitam-dan-

http://facebook.com/indonesiapustaka

perak mereka mencolok di tengah kerumunan. Ini hari Jumat Pertama, dan mereka sudah tak sabar ingin menyaksikan acara. Mereka menyandang senapan gagang panjang atau pistol, meski mereka tak membutuhkannya. Seakan sudah menjadi kelaziman, para petugas Keamanan berasal dari Kaum Perak, dan bagi mereka tak ada yang perlu ditakuti dari Kaum Merah. Semua orang juga tahu itu. Kami bukan tandingan mereka, meski kau tak akan mengetahuinya hanya dari memandangi kami. Satu-satunya yang bisa membedakan kami, setidaknya dari tampilan luar, adalah Kaum Perak berdiri dengan tegak. Sementara punggung kami membungkuk akibat kerja keras, harapan-harapan tak terjawab, dan kekecewaan tak terelakkan akan nasib kami.

Hawa di dalam arena yang tak beratap sepanas di luar, dan Kilorn, yang selalu siaga, menggiringku ke bawah naungan yang teduh. Kami tidak mendapatkan kursi di sini, hanya undakan beton panjang, tapi sebagian kaum ningrat Perak di atas menikmati tempat duduk yang sejuk dan nyaman. Di sana, mereka mendapat minuman, makanan, *es* walaupun di puncak musim panas, bangku-bangku dengan bantal, lampu-lampu listrik, dan kenyamanan lain yang tak akan pernah kunikmati. Kaum Perak sama sekali tidak ambil pusing, mengeluhkan tentang "kemalangan." Ingin rasanya kuberikan kemalangan itu kepada mereka, seandainya saja aku punya kesempatan, biar mereka tahu rasa. Yang kami dapat hanya bangku-bangku keras dan beberapa layar video yang terlalu silau dipandang mata dan terlalu pekak didengar telinga.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Berani bertaruh sebesar upah harianmu, si lengan perkasalah yang akan menang hari ini," ujar Kilorn, seraya melemparkan biji apel ke lantai arena.

"Tidak ada taruhan," timpalku. Kebanyakan Kaum Merah mempertaruhkan pendapatan mereka dalam pertarungan, berharap memenangi sedikit uang demi membantu melewatkan satu minggu ke depan. Namun itu tidak berlaku bagiku, juga bagi Kilorn. Lebih mudah mendapat untung dari mencopet dompet bandar ketimbang memenangi uang dari taruhan. "Kau seharusnya tidak membuang-buang uang seperti itu."

"Tidak buang-buang kalau aku benar. *Selalu* si lengan perkasa yang menaklukkan seseorang."

Para lengan perkasa biasanya mendominasi setidaknya separuh pertarungan yang diadakan. Keterampilan dan kemahiran mereka lebih cocok di arena ketimbang sebagian besar Kaum Perak yang lain. Mereka tampak menikmati hal itu, memanfaatkan kekuatan manusia super mereka untuk melempar-lemparkan para petarung lain seperti boneka perca.

"Bagaimana dengan yang lainnya?" tanyaku, memikirkan jajaran manusia Perak lain yang bisa saja muncul. Para telky—ahli telekinetik, manusia cepat, nymph—pengendali air, penghijau, si kulit batu, semuanya mengerikan untuk disaksikan.

"Entahlah. Kuharap, sih, sesuatu yang keren. Aku ingin terhibur."

Kilorn dan aku tidak sependapat dalam memandang Perayaan Jumat Pertama. Bagiku, menyaksikan dua petarung menghabisi satu sama lain bukanlah hiburan, tapi Kilorn

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyenanginya. *Biarkan saja mereka saling menghancurkan,* ujarnya. *Mereka bukan bangsa kita.*

Dia tidak mengerti apa makna di balik Perayaan. Ini bukanlah sebuah hiburan murni, yang ditujukan untuk memberi kami jeda dari pekerjaan yang melelahkan. Ini sebuah pesan yang terukur dan keji. Hanya Kaum Perak yang bisa bertarung di arena karena hanya seorang Peraklah yang bisa bertahan di arena. Mereka bertarung untuk menunjukkan kepada kami kekuatan dan kekuasaan mereka. *Kalian bukanlah tandingan kami. Kami lebih baik dari kalian. Kami adalah para dewa.* Itu tertulis di setiap pukulan manusia super yang dilancarkan para petarung.

Dan mereka memang benar. Sebulan lalu, aku menyaksikan sebuah pertarungan antara telky melawan manusia cepat, dan walaupun si manusia cepat bisa bergerak lebih gesit daripada yang dapat dilihat mata, telky mengalahkannya telak. Hanya dengan kekuatan pikirannya, dia mengangkat petarung lawannya dari tanah. Si cepat mulai tercekik; kurasa si telky mencekik tenggorokannya dengan sesuatu yang tak kasatmata. Saat wajah manusia cepat membiru, mereka menghentikan pertarungan. Kilorn bersorak. Dia bertaruh pada telky.

"Hadirin sekalian, Perak dan Merah, selamat datang di Jumat Pertama, Pertarungan di bulan Agustus." Suara pembawa acara bergema ke sepenjuru arena, dikeraskan oleh dinding-dinding. Dia terdengar bosan, dan aku tak menyalahkannya.

Dahulu kala, Perayaan bukanlah pertandingan sama sekali, melainkan sebuah eksekusi. Para tahanan dan musuh negara

http://facebook.com/indonesiapustaka

akan ditransportasi ke Archeon, ibu kota negara, dan dibunuh di hadapan kelompok Perak. Kurasa Kaum Perak menyukai itu sehingga pertandingan pun mulai diselenggarakan. Bukan untuk saling bunuh, melainkan hiburan. Kemudian, kegiatan itu menjadi Perayaan dan menyebar ke kota-kota lain, ke arena dan penonton yang berbeda. Pada akhirnya Kaum Merah diizinkan masuk, meski tertahan di bangku-bangku murah. Tidak lama kemudian, Kaum Perak mendirikan arena-arena seperti itu di segala penjuru, bahkan di desa-desa seperti Jangkungan. Dan kehadiran yang dahulu merupakan hadiah kini menjadi kutukan yang diwajibkan. Shade bilang, angka kejahatan Kaum Merah, perselisihan, bahkan beberapa aksi pemberontakan berkurang drastis di kota-kota yang memiliki arena. Kini Kaum Perak tidak perlu menggunakan proses eksekusi atau anggota legiun atau bahkan petugas Keamanan untuk menjaga kedamaian; dua petarung sudah cukup menakut-nakuti kami dengan mudahnya.

Hari ini, dua kandidat petarung bersiap menghadapi tugas mereka. Petarung pertama yang melangkah keluar menuju pasir putih diumumkan bernama Cantos Carros, seorang Perak dari Teluk Harbor di wilayah timur. Layar video menayangkan gambaran jernih sosok pejuang itu, dan tidak ada yang perlu memberitahuku bahwa dia berasal dari golongan lengan perkasa. Dia memiliki lengan sebesar batang pohon, dengan jalinan urat dan nadi yang menegang di bawah kulitnya. Saat dirinya tersenyum, kulihat seluruh giginya sudah rontok atau patah. Mungkin dia pernah berkelahi dengan sikat giginya sendiri saat masih kecil.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Di sebelahku, Kilorn bersorak dan suara warga desa lain bergemuruh bersamanya. Seorang petugas Keamanan melemparkan sebongkah roti ke orang-orang yang terlampau gaduh karena keonaran mereka. Di sisi kiriku, seseorang menyerahkan secarik kertas kuning kepada seorang anak yang berteriak. Kertas-kertas listrik—jatah listrik ekstra. Semua itu demi membuat kami bersorak kencang, membuat kami menjerit, memaksa kami menonton, walaupun kami tak mau.

"Ya, biarkan dia mendengar sorak-sorai kalian!" sang pembawa acara memanjang-manjangkan bicaranya, memaksakan antusiasme sebanyak mungkin ke dalam suaranya. "Dan sekarang mari kita sambut lawannya, langsung dari ibu kota, Samson Merandus."

Petarung satu lagi tampak pucat dan ceking selain berotot. Tapi baju zirah baja birunya tampak megah dan dipoles hingga berkilau tajam. Dia barangkali putra kedua dari ayah yang juga merupakan putra kesekian, berusaha mencari pamor di arena. Meskipun dirinya semestinya takut, dia justru tampak tenang.

Nama belakangnya terdengar familier, tapi itu bukanlah hal aneh. Kebanyakan Kaum Perak berasal dari keluarga-keluarga tenar, yang disebut dengan klan, dengan lusinan anggota. Keluarga yang memerintah wilayah kami, Lembah Ibu Kota, adalah dari Klan Welle, meskipun aku belum pernah bertemu dengan Gubernur Welle seumur hidupku. Dia tak pernah berkunjung lebih dari sekali atau dua kali setahun. Bahkan saat berkunjung pun, dia *tak pernah* merendahkan dirinya untuk menginjakkan kaki ke sebuah perkampungan Kaum Merah

http://facebook.com/indonesiapustaka

seperti desaku. Aku pernah melihat perahunya sekali, sebuah benda canggih dengan bendera-bendera hijau-dan-emas. Dia berasal dari golongan penghijau, dan saat dia melintas, pepohonan di tepian sungai bersemi dan bunga-bunga bermekaran dari tanah. Menurutku itu sungguh indah, sampai salah satu anak laki-laki lebih besar melempari batu ke arah perahunya. Batu-batu itu tercebur ke dalam sungai tanpa membahayakan perahu. Namun, mereka kemudian mengirim bocah itu ke tempat penjagalan.

"Sudah pasti lengan perkasa yang akan menang."

Kilorn mengerutkan dahi memandangi petarung kecil itu. "Bagaimana kau bisa tahu? Apa kekuatan Samson?"

"Siapa yang peduli, dia tetap saja akan kalah," selorohku, bersiap-siap menyaksikan.

Panggilan yang biasa bergemuruh ke sepenjuru arena. Sebagian besar orang bangkit berdiri, bersemangat untuk menonton, tapi aku tetap duduk, protes dalam hening. Betapa pun diriku mungkin tampak tenang, amarah mendidih dalam kulitku. Kemarahan, dan kecemburuan. *Kamilah para dewa*, bergema dalam benakku.

"Para Petarung, bersiaplah."

Mereka menancapkan tumit mereka di kedua sisi arena yang berlawanan. Senapan tidak diperbolehkan berada di dalam arena pertarungan, jadi Cantos menghunus sebilah belati pendek dan lebar. Aku ragu dia akan membutuhkannya. Samson tidak mengeluarkan senjata sama sekali, hanya jemarinya yang berkedut di sisi tubuhnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dengung pelan listrik mengaliri seisi arena. *Aku benci bagian ini*. Bunyi itu menggetarkan geligiku, tulang-belulangku, terus berdenyut hingga kukira sesuatu akan pecah. Bunyi itu berakhir tiba-tiba dengan lengkingan lonceng. *Sudah dimulai.* Kuembuskan napas.

Tampak jelas pertarungan itu akan penuh kekerasan. Cantos menerjang ke depan seperti seekor banteng, meninggalkan kepulan pasir di belakangnya. Samson berusaha mengelak dari Cantos, menggunakan pundaknya untuk bergeser ke samping si Perak, tapi si lengan perkasa cukup gesit. Dia menangkap kaki Samson dan melemparkan tubuhnya ke seberang arena seakan dirinya terbuat dari sehelai bulu. Sorak-sorai yang menyusul menutupi raungan kesakitan Samson saat tubuhnya membentur tembok semen, tapi rasa sakit itu tampak di wajahnya. Sebelum dia bisa berharap untuk berdiri, Cantos sudah berdiri di atasnya, mengangkat tubuhnya ke arah langit. Tubuhnya menghantam pasir dalam gundukan tulang-tulang yang remuk, tapi entah bagaimana dia berhasil bangkit kembali.

"Apakah dia samsak?" Kilorn tertawa. "Beri dia kesempatan sedikit, Cantos!"

Kilorn sama sekali tak peduli akan bongkahan roti tambahan atau jatah listrik beberapa menit lebih banyak. Bukan itu alasan dirinya bersorak. Dia sungguh-sungguh ingin melihat darah tertumpah, darah Kaum Perak—*darah berwarna perak*—menodai arena. Tidak masalah jika darah itu segala yang bertentangan dari diri kita, segala yang tak bisa kita wujudkan, segala yang kita *inginkan*. Kilorn hanya butuh melihatnya dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

memperdaya dirinya untuk berpikir bahwa mereka adalah manusia sungguhan, bahwa mereka bisa terluka dan dikalahkan. Namun, aku lebih mengerti. Darah mereka adalah sebuah ancaman, sebuah peringatan, sebuah janji. *Kita tidak sama dan tak akan pernah menjadi sama*.

Kilorn tidak kecewa. Bahkan mereka di bangku-bangku dalam boks bisa melihat kilau cairan logam yang menetes dari mulut Samson. Cairan itu memantulkan sinar matahari musim panas seperti cermin air, melukis aliran sungai di sepanjang punggungnya dan ke dalam baju zirahnya.

Inilah pemisah sejati antara Kaum Perak dan Merah: warna darah kami. Perbedaan sederhana ini entah bagaimana membuat mereka lebih kuat, lebih pandai, *lebih baik* dari kami.

Samson memuntahkan cairan darah itu, melemparkan darah perak seterang sinar matahari ke seberang arena. Sepuluh meter di depannya, Cantos menguatkan cengkeraman ke pedangnya, bersiap menebas Samson dan mengakhiri semua.

"Orang bodoh yang malang," gumamku. Kelihatannya dugaan Kilorn benar. *Hanyalah samsak*.

Cantos berderap menyusuri pasir, pedang terangkat tinggi, mata berkilat tajam. Kemudian di tengah-tengah langkahnya, tubuhnya mematung, baju zirahnya berdentang akibat gerakannya yang berhenti tiba-tiba. Dari tengah arena, pejuang yang berdarah itu menunjuk ke arah Cantos, dengan tatapan tajam yang mampu mematahkan tulang.

Samson menjentikkan jarinya dan Cantos melangkah, mengikuti gerakan Samson dengan sempurna. Mulutnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

menganga, seakan dirinya berubah jadi lambat atau bodoh. *Seakan-akan pikirannya hilang.*

Aku tidak bisa memercayai mataku.

Keheningan mencekam seluruh arena selagi kami menyaksikan, tidak memahami adegan yang terjadi di bawah kami. Bahkan, Kilorn tak bisa berkata-kata.

"Pembisik," ucapku lirih.

Tak pernah kulihat seorang pembisik pun di tengah arena—aku ragu ada seorang pun yang pernah melihatnya. Pembisik sungguh langka, berbahaya, dan berkuasa, bahkan di antara Kaum Perak, bahkan di *ibu kota*. Ada banyak rumor berseliweran tentang diri mereka, tapi pada intinya dia mengerucut pada sesuatu yang sederhana dan mencekam: mereka dapat memasuki pikiran kita, membaca pikiran kita, dan *mengendalikan pikiran kita*. Dan inilah persisnya yang tengah dilakukan Samson, berbisik menembus baju zirah dan otot-otot tubuh Cantos, memasuki otaknya langsung, tempat yang tidak memiliki perlindungan.

Cantos mengangkat pedang, kedua tangannya gemetar. Dia berusaha melawan kekuatan Samson. Namun, betapa pun kuat dirinya, mustahil untuk bertarung melawan musuh dalam pikirannya.

Satu putaran tangan Samson, dan darah perak pun tertumpah menciprati pasir selagi Cantos menusukkan pedangnya tepat menembus baju zirahnya, menembus daging perutnya sendiri. Bahkan dari deretan bangku, aku bisa mendengar decap memualkan logam menembus daging.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Saat darah menyembur dari tubuh Cantos, napas terkesiap penonton bergema di sepenjuru arena. Kami belum pernah menyaksikan darah sebanyak itu sebelumnya.

Lampu-lampu biru menyala, membasuh lantai arena dalam pendar redup, menandakan akhir dari pertarungan. Para penyembuh Perak berlari melintasi pasir, bergegas menghampiri tubuh roboh Cantos. Kaum Perak tidak semestinya mati di sini. Kaum Perak seharusnya bertarung dengan gagah, memamerkan kemahiran mereka, memberi pertunjukan yang hebat—tapi bukan *mati*. Lagi pula, mereka bukan Kaum Merah.

Para petugas Keamanan bergerak lebih cepat dari yang pernah kulihat sebelumnya. Sebagian dengan begitu gesitnya memelesat ke sana kemari dalam pandangan kabur selagi mereka menggiring kami keluar. Mereka tidak menginginkan kehadiran kami jika Cantos tewas di pasir. Sementara itu, Samson berderap meninggalkan arena seperti sesosok Titan. Pandangannya terpaku pada tubuh Cantos, dan kukira dirinya akan menunjukkan raut penyesalan. Namun wajahnya terlihat datar, tanpa emosi, dan begitu dingin. Pertarungan ini bukan apa-apa bagi dirinya. *Kami* bukanlah apa-apa bagi dirinya.

Di sekolah, kami belajar tentang dunia sebelum masa kami, tentang malaikat dan dewa-dewi yang tinggal di langit, memimpin bumi dengan uluran tangan penuh kebaikan dan kasih sayang. Sebagian berkata itu hanyalah dongeng, tapi aku tidak memercayainya.

Para dewa masih menguasai kami. Mereka telah turun dari bintang-bintang. Dan mereka tidak lagi baik hati.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua

RUMAH KAMI KECIL, BAHKAN menurut ukuran warga Jangkungan, tapi setidaknya kami memiliki pemandangan yang indah. Sebelum cedera, dalam salah satu masa libur meninggalkan dinas ketentaraannya, Ayah membangun rumah ini tinggi agar kami bisa memandang ke seberang sungai. Walaupun menembus kabut musim panas, kami dapat melihat dengan jelas kantong-kantong daratan tandus yang dahulu merupakan hutan, kini terlupakan begitu saja. Petak-petak itu tampak seperti penyakit. Namun, ke arah utara dan barat, bebukitan yang tak terjamah menjadi sebuah pengingat bisu. *Ada jauh lebih banyak hal di luar sana*. Di luar diri kami, di luar dari Kaum Perak, di luar dari segala yang kutahu.

Aku menapaki tangga ke rumah, kayu lapuk yang dibentuk oleh tangan-tangan yang naik dan turun setiap hari. Dari ketinggian ini aku dapat melihat beberapa perahu yang mengarah ke hulu sungai, dengan bangga mengibarkan bendera-bendera terang mereka. *Kaum Perak*. Hanya mereka satu-satunya golongan yang cukup kaya untuk memanfaatkan transportasi pribadi. Sementara mereka menikmati kendaraan beroda, perahu untuk berleha-leha, bahkan pesawat jet udara yang terbang tinggi, kami tak memiliki lebih dari dua kaki kami

http://facebook.com/indonesiapustaka

sendiri, atau sebuah otopet kalau kami cukup beruntung.

Perahu-perahu itu pasti mengarah ke Summerton, sebuah kota kecil yang ramai di sekeliling kediaman musim panas raja. Gisa berada di sana hari ini, membantu penjahit yang menjadi gurunya. Mereka sering pergi ke pasar di sana saat raja berkunjung, untuk menjajakan dagangannya kepada para pedagang dan bangsawan Perak yang mengekor di belakang pejabat kerajaan seperti sekawanan anak itik. Istananya dikenal sebagai Balairung Matahari, dan tempat itu semestinya menakjubkan, tapi aku tak pernah melihatnya. Aku tidak mengerti kenapa anggota kerajaan memiliki rumah kedua, terutama karena istana ibu kota sudah begitu megah dan indahnya. Namun, seperti semua Kaum Perak, mereka tidak bertindak berdasar kebutuhan. Mereka dikendalikan oleh keinginan. Dan apa pun yang mereka inginkan, mereka dapatkan.

Sebelum kubuka pintu menuju kekacauan yang biasa, kutepuk bendera yang berkibar-kibar dari beranda. Tiga bintang merah di secarik kain kuning, masing-masing untuk setiap abangku, dan masih ada banyak ruang tersisa sebagai tambahan. *Ruang untukku*. Kebanyakan rumah mempunyai bendera seperti ini, sebagian dengan garis-garis hitam alih-alih bintang untuk mengenang anak-anak yang telah meninggal.

Di dalam, Ibu sibuk di depan kompor, mengaduk semur di kuali sementara ayahku memelototinya dari atas kursi rodanya. Gisa sedang sibuk menyulam di meja, menciptakan sesuatu yang sungguh indah, elegan, dan benar-benar di luar pemahamanku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

“Aku pulang,” ucapku sambil lalu. Ayah menyahut dengan lambaian tangan, Ibu dengan anggukan, dan Gisa sama sekali tidak mendongak dari secarik kain sutranya.

Kujatuhkan kantong berisi barang-barang curianku ke sampingnya, membiarkan koin-koin bergemerincing seberisik mungkin. “Kurasa aku mendapat cukup uang untuk membelikan kue yang layak buat ulang tahun Ayah. Dan lebih banyak baterai, cukup untuk bertahan sebulan penuh.”

Mata Gisa menyapu kantong itu, mengerutkan dahi dengan tatapan tak setuju. Dia baru berusia empat belas tahun, tapi cukup cerdas untuk anak seusianya. “Suatu hari nanti orang akan datang dan mengambil semua yang kau miliki.”

“Kamu tidak biasanya iri, Gisa,” hardikku sambil menepuk kepalanya. Kedua tangannya terangkat ke rambut merahnya yang berkilau dan sempurna, merapikannya kembali ke dalam sanggulnya yang rumit.

Aku selalu mendambakan rambutnya, meski aku tidak akan pernah mengatakan itu kepadanya. Sementara rambutnya serupa api, rambutku sewarna apa yang kami sebut cokelat lumpur. Gelap di akarnya, pucat di ujungnya, karena warna memudar dari rambut kami akibat tekanan kehidupan di Jangkungan. Sebagian besar orang memotong pendek rambut mereka untuk menyembunyikan ujung rambut mereka yang kelabu, tapi aku tidak. Aku senang dengan adanya pengingat bahwa bahkan rambutku pun menyadari kehidupan semestinya tidak berjalan seperti ini.

“Aku tidak iri,” dengusnya, lantas kembali pada

http://facebook.com/indonesiapustaka

kesibukannya. Dia menjahit bebungaan yang terbuat dari api, masing-masing bunga merupakan kobaran benang indah di atas sutra hitam mengilat.

"Itu cantik sekali, Gee." Kubiarkan tanganku menyusuri salah satu bunga itu, mengagumi tekstur halus sutranya. Dia mendongakkan wajah dan tersenyum kecil, menunjukkan deretan gigi yang rata. Betapa pun seringnya kami bertengkar, dia selalu tahu bahwa dirinya adalah bintang kecilku.

Dan semua orang pun tahu bahwa akulah yang selalu iri, Gisa. Aku tak bisa melakukan apa pun selain mencopet dari orang-orang yang sebetulnya bisa melakukan sesuatu.

Begitu masa magangnya berakhir, Gisa bisa membuka tokonya sendiri. Kaum Perak akan berdatangan dari segala penjuru untuk membeli sehelai sapu tangan dan bendera dan pakaian kepadanya. Gisa bisa meraih apa yang hanya bisa dicapai oleh segelintir Kaum Merah dan hidup secara layak. Dia akan menafkahi orangtua kami dan memberikan kepadaku dan abang-abangku tugas-tugas remeh demi membebaskan kami dari peperangan. Gisa akan menyelamatkan kami suatu hari nanti, hanya berbekal jarum dan benang.

"Bagai siang dan malam, putri-putriku ini," Ibu bergumam, jemarinya menyisir rambut kelabunya. Dia tidak memaksudkannya sebagai sebuah hinaan, melainkan kebenaran yang tajam. Gisa adalah gadis yang terampil, cantik, dan lembut. Aku sedikit lebih kasar, demikian yang dikatakan Ibu secara halus. Kegelapan bagi cahaya Gisa. Kurasa satu-satunya kesamaan yang kami miliki hanyalah anting-anting yang kami

http://facebook.com/indonesiapustaka

bagi bersama, kenangan akan abang-abang kami.

Ayah tersengal-sengal dari pojokan sambil memukuli dada dengan kepalan tangannya. Ini hal yang biasa terjadi karena dia hanya memiliki satu paru-paru yang berfungsi. Untungnya, kemahiran seorang petugas kesehatan Merah berhasil menyelamatkan dirinya, menggantikan paru-paru yang rusak dengan sebuah alat yang bisa membantunya bernapas. Itu bukanlah campur tangan Kaum Perak, mengingat mereka tidak memerlukan hal-hal semacam itu. Mereka memiliki para penyembuh tersendiri. Namun, para penyembuh itu tidak akan repot-repot menghabiskan waktu mereka untuk menyelamatkan nyawa Kaum Merah, atau bahkan bekerja di garda depan perang demi menjaga para prajurit tetap hidup. Sebagian besar dari mereka bertahan di kota-kota, memanjangkan hidup para sesepuh Perak, memperbaiki hati yang telah dihancurkan oleh alkohol dan semacamnya. Jadi, kami terpaksa memuaskan diri dengan teknologi dan penemuan pasar gelap untuk memperbaiki kondisi kami sendiri. Sebagian cukup bodoh, sebagian besar tidak berfungsi—tapi sedikit detak logam sanggup menyelamatkan nyawa ayahku. Aku selalu bisa mendengar alat itu berdetak, denyut samar yang membuat Ayah terus bernapas.

"Ayah tak mau kue," gerutunya. Pandangan Ayah ke arah perutnya yang membuncit tidak luput oleh mataku.

"Kalau begitu, katakan apa yang Ayah *inginkan*. Arloji baru atau—"

"Mare, Ayah tak menganggap benda yang kau curi dari pergelangan tangan orang lain sebagai sesuatu yang *baru*."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sebelum perang baru meletus di kediaman Barrow, Ibu mengangkat sepanci semur dari atas kompor. “Makan malam sudah siap.” Dia membawanya ke atas meja, dan uapnya menyapuku.

“Baunya enak, Bu,” Gisa berbohong. Ayah lebih blakblakan dan mengernyit memandangi hidangan itu.

Tidak ingin dihujat, kupaksakan sedikit semur menuruni kerongkonganku. Di luar perkiraanku, rasanya tidak seburuk biasanya. “Ibu menggunakan merica yang kubawakan?”

Alih-alih mengangguk, tersenyum, dan berterima kasih kepadaku karena menyadarinya, wajahnya memerah dan dia tidak menjawab. Ibu tahu aku mencurinya, sama seperti semua pemberianku yang lain.

Gisa memutar bola mata di atas mangkuk supnya, menyadari ke mana perbincangan itu mengarah.

Mungkin semestinya kini aku sudah kebal menghadapinya, tapi ketidaksetujuan mereka berpengaruh terhadap diriku.

Sambil mendesah, Ibu merendahkan wajahnya ke pangkuan tangannya. “Mare, kau tentu tahu Ibu menghargainya—hanya saja Ibu berharap—”

Aku menuntaskan kalimatnya. “Aku bisa seperti Gisa?”

Ibu menggeleng. Sebuah kebohongan lagi. “Tidak, tentu saja tidak. Bukan itu maksudku.”

“Benar.” Aku yakin mereka bisa merasakan kegetiranku dari sisi seberang desa. Aku berusaha sekuat mungkin untuk mencegah agar suaraku tidak pecah. “Hanya itu satu-satunya jalan aku bisa turut membantu sebelum—sebelum kepergianku.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menyebut peperangan merupakan cara cepat untuk membungkam seisi rumahku. Bahkan napas tersengal Ayah pun terhenti. Ibu memalingkan muka, pipinya memerah dengan amarah. Di bawah meja, tangan Gisa menggenggam tanganku.

"Ibu tahu kau telah berusaha sebaik mungkin, untuk alasan-alasan yang dibenarkan," bisik Ibu. Tidak mudah baginya untuk mengatakan itu, tapi itu tetap mampu menenangkanku.

Aku menutup mulut dan memaksakan diri mengangguk.

Lalu Gisa melonjak dari kursinya, seakan dirinya baru kena setrum. "Oh, aku hampir saja lupa. Aku sempat mampir ke kantor pos dalam perjalanan pulang dari Summerton. Ada sepucuk surat dari Shade."

Rasanya seperti menjinakkan sebuah bom. Ayah dan Ibu berlari, langsung meraih amplop kotor yang dikeluarkan Gisa dari saku jaketnya. Kubiarkan mereka saling mengoper, memeriksa kertasnya. Tak seorang pun dari mereka bisa membaca sehingga mereka mengais apa pun yang mereka bisa dari secarik kertas itu sendiri.

Ayah mengendus bau surat itu, berusaha menentukan lokasi dari membauinya. "Bau pohon cemara. Bukan asap. Itu bagus. Dia sudah menjauh dari Choke."

Kami semua mengembuskan napas lega mendengarnya. Choke merupakan bentangan daratan yang habis dibom dan menghubungkan Norta ke Lakelands, tempat sebagian besar peperangan terjadi. Para prajurit menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sana, bersembunyi di dalam parit-parit yang akan diledakkan, atau menerjang maju dengan penuh nyali yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

berakhir dengan pembantaian massal. Perbatasan selebihnya sebagian besar terdiri dari danau, meski di wilayah utara jauh menjadi tundra yang terlalu dingin dan gundul untuk diperjuangkan. Ayah mengalami cedera di wilayah Choke bertahun-tahun silam, saat sebuah bom dijatuhkan di atas unitnya. Kini Choke sudah begitu hancurnya akibat peperangan berpuluh-puluh tahun, asap ledakannya menjadi kabut abadi dan tidak ada tanaman apa pun yang dapat tumbuh di sana. Tanahnya mati dan kelabu, seperti masa depan peperangan kami.

Ayah akhirnya menyerahkan surat itu untuk kubacakan, dan aku membukanya dengan penuh antisipasi, bersemangat sekaligus takut membaca apa yang dituliskan Shade.

Keluargaku tersayang, aku masih hidup. Itu jelas.

Itu membuat Ayah dan diriku terkekeh, bahkan Gisa tersenyum. Ibu tidak tampak terhibur, walaupun Shade selalu mengawali suratnya seperti ini.

Kami dipanggil mundur dari garda depan, seperti yang mungkin sudah ditebak oleh Ayah yang memiliki penciuman seperti anjing pemburu. Menyenangkan rasanya, kembali ke kamp utama. Langit semerah rona fajar di sini, kami hampir tak melihat adanya petugas Perak. Dan tanpa adanya asap dari Choke, kami bisa benar-benar menyaksikan matahari yang bangkit semakin terang setiap harinya. Namun aku tak akan berdiam lama di kamp. Komando berencana mengatur ulang unit untuk menghadapi pertarungan di danau, dan kami telah ditugaskan pada salah satu kapal-kapal perang baru. Aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

sempat bertemu dengan seorang petugas medis yang baru dibebastugaskan dari unitnya yang bilang bahwa dia mengenal Tramy dan bahwa dirinya baik-baik saja. Sempat mendapat pecahan meriam saat bergerak mundur dari Choke, tapi dia pulih dengan baik. Tidak ada infeksi, tidak ada kerusakan permanen.

Ibu mengembuskan napas keras, sambil menggelengkan kepala. "Tidak ada kerusakan permanen," sindirnya.

Masih belum mendengar apa pun dari Bree tapi aku tak khawatir. Dia adalah yang terbaik dari kami semua, dan dia sudah hampir mencapai akhir masa lima tahun bertugasnya. Dia akan segera pulang, Bu, jadi jangan cemas. Tidak ada hal lain yang bisa dilaporkan, setidaknya yang bisa kutuliskan di dalam surat. Gisa, jangan terlalu sok walaupun kau pantas untuk menyombong. Mare, jangan bersikap kurang ajar sepanjang waktu, dan berhentilah memukuli bocah Warren itu. Ayah, aku bangga padamu. Selalu. Aku menyayangi kalian semua.

Putra dan abang kesayangan kalian, Shade.

Seperti biasanya, kata-kata Shade menghunjam hati kami. Aku nyaris bisa mendengarkan suaranya kalau aku berusaha cukup keras. Kemudian, lampu-lampu di atas kami tiba-tiba mulai merintih.

"Apakah tidak ada seorang pun yang memasukkan kertas-kertas jatah yang kudapatkan kemarin?" tanyaku sebelum lampu-lampu kembali padam, mengempaskan kami dalam kegelapan. Saat penglihatanku mulai menyesuaikan diri, aku bisa melihat Ibu menggelengkan kepalanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Gisa mengerang. “Apa kita tidak bisa untuk tidak berdebat sekali-kali?” Kursinya menggesek nyaring saat dirinya berdiri. “Aku akan pergi tidur. Berusahalah untuk tidak berteriak.”

Namun kami tidak berteriak. Tampaknya begitulah cara kerja di duniaku—*terlalu letih untuk bertengkar.* Ayah dan Ibu kembali ke kamar mereka, meninggalkanku sendiri di meja. Biasanya aku akan menyelinap keluar, tapi saat ini aku tak bisa menemukan hasrat untuk melakukan hal lain selain tidur.

Aku memanjat tangga lain menuju loteng, tempat Gisa sudah mendengkur. Dia biasa tertidur dengan entengnya, terlelap hanya dalam hitungan menit saja, sementara aku bisa menghabiskan waktu berjam-jam. Aku memasuki dipanku, bersiap untuk berbaring saja di sana sambil memeluk surat Shade. Seperti yang dikatakan Ayah, surat itu menguarkan bau cemara yang tajam.

Sungai bergemericik dengan merdu malam ini, tergelincir oleh bebatuan di tepian selagi meninabobokanku. Bahkan lemari es kuno, mesin karatan berdaya baterai yang biasa berdengung kencang hingga membuat kepalaku sakit, tidak menyusahkanku malam ini. Namun, kemudian seruan burung mengusikku dari jatuh terlelap. *Kilorn.*

Tidak. Pergilah.

Terdengar panggilan lagi, lebih kencang kali ini. Gisa sedikit menggeliat, menggeser kepala ke bantalnya.

Sambil menggerutu sendiri, mengutuk Kilorn, aku berguling turun dari dipanku dan meluncur ke bawah tangga. Siapa pun sudah akan jatuh tergelincir oleh kekacauan di ruangan utama,

http://facebook.com/indonesiapustaka

tapi aku memiliki pijakan yang kuat berkat bertahun-tahun pengalaman berlari dari kejaran petugas. Aku sudah turun dari tangga jangkungan dalam hitungan detik, mendarat dengan pergelangan kaki terbenam lumpur. Kilorn tengah menanti, muncul dari balik bayang-bayang di balik rumah.

"Kuharap kau akan menyukai memar di matamu karena aku tak punya masalah memberikanmu bogem mentahku—"

Tatapannya langsung menghentikan aksiku.

Dia habis menangis. *Kilorn tidak pernah menangis*. Buku-buku jari tangannya juga berdarah, dan aku yakin ada tembok yang terluka sama parahnya di dekat sini. Meski bertentangan dengan keinginanku, meski waktu sudah sangat larut, mau tidak mau aku merasa khawatir, bahkan takut untuk dirinya.

"Ada apa? Apa yang salah?" Tanpa berpikir, kuraih tangannya, merasakan darah di bawah genggaman jemariku. "Apa yang terjadi?"

Dia mengambil waktu untuk menanggapi, mengumpulkan keberaniannya. Kini aku yang ketakutan.

"Atasanku—dia terjatuh. Dia tewas. Aku bukan murid magang lagi."

Aku berusaha menahan diri dari terkesiap, tapi kata-katanya tetap menggema, mengejek kami. Walaupun dia tak perlu melakukannya, walaupun aku tahu apa yang berusaha dia katakan, Kilorn tetap meneruskan.

"Aku bahkan belum menamatkan pelatihan dan sekarang—" Dia tergagap. "Aku delapan belas tahun. Para nelayan lain sudah memiliki murid. Aku menganggur. Aku tidak bisa

http://facebook.com/indonesiapustaka

mendapatkan pekerjaan."

Kata-kata berikutnya bagai tikaman ke jantungku. Kilorn menarik napas kencang, dan dalam hati aku berharap tak perlu mendengarnya.

"Mereka akan mengirimku ke medan perang."[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tiga

PERISTIWA ITU SUDAH BERLANGSUNG selama beratus-ratus tahun. Menurutku, seharusnya itu tidak lagi disebut sebagai perang, tapi tidak ada kata yang pas untuk menggambarkan bentuk kehancuran besar-besaran yang terjadi. Di sekolah, mereka mengatakan kepada kami bahwa peperangan bermula dari perebutan lahan. Wilayah Lakelands datar dan subur, dikelilingi danau luas yang penuh ikan. Lain halnya dengan bebukitan Norta dengan hutan dan bebatuannya. Wilayah pertaniannya nyaris tak mampu memberi kami makan. Bahkan, Kaum Perak pun merasakan ketegangan yang terjadi. Karena itulah sang raja mengumumkan peperangan, menerjunkan kami ke dalam konflik yang tidak dapat dimenangi kubu mana pun.

Raja Lakelander, lagi-lagi seorang Perak, menanggapi dengan kemurahan hati, dengan dukungan penuh dari keluarga kerajaannya sendiri. Mereka menginginkan sungai-sungai kami, untuk mendapatkan akses menuju laut yang tidak membeku separuh tahun, dan kincir-kincir air yang menghiasi sungai-sungai kami. Kincir-kincir air itulah yang menjadikan negeri kami kuat, menyediakan tenaga listrik yang cukup hingga Kaum Merah pun bisa mendapatkan sebagian jatahnya. Aku pernah mendengar rumor tentang kota-kota jauh di selatan, di dekat ibu

http://facebook.com/indonesiapustaka

kota, Archeon, tempat golongan Merah dengan kemahiran tinggi membangun mesin-mesin di luar nalarku. Untuk transportasi di darat, air, dan udara, atau persenjataan untuk menghujani kehancuran di mana pun Kaum Perak mungkin akan membutuhkannya. Guru kami dengan bangga memberitahukan bahwa Norta merupakan mercusuar dunia, sebuah negara yang dimasyhurkan oleh teknologi dan kekuatan. Selebihnya, seperti Lakelands atau Piedmont di wilayah selatan, masih hidup dalam kegelapan. Kami sungguh beruntung terlahir di sini. *Beruntung*. Kata itu membuatku ingin menjerit.

Namun terlepas pasokan listrik kami, makanan Lakelander, persenjataan kami, jumlah mereka, tidak satu pun dari masing-masing kubu yang memiliki banyak keunggulan dibanding lawannya. Keduanya memiliki petugas Perak dan prajurit Merah, bertarung dengan kemampuan, senapan, dan perisai ribuan tubuh Kaum Merah. Perang yang semestinya berakhir kurang dari seabad lalu masih berlanjut hingga sekarang. Aku selalu menganggap lucu bahwa kita berperang karena memperebutkan makanan dan air. Bahkan Kaum Perak yang mulia-dan-berkuasa pun butuh makan.

Namun, fakta itu tidak lagi lucu sekarang. Tidak ketika Kilorn akan menjadi orang berikut yang kuberikan salam perpisahan. Aku bertanya-tanya jika dia akan memberikanku anting agar aku bisa mengenang dirinya saat anggota legiun dengan baju zirah berkilat mereka menjemputnya pergi.

"Seminggu, Mare. Seminggu lagi aku akan pergi." Suaranya pecah, meski dia terbatuk mencoba menutupinya. "Aku tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

bisa melakukannya. Mereka—mereka tak akan menjemputku."

Namun aku bisa melihat perlawanan meredup di matanya.

"Pasti ada sesuatu yang dapat kita lakukan," seruku spontan.

"Tak ada yang bisa dilakukan siapa pun. Tak ada seorang pun yang berhasil membebaskan diri dari penjaringan perang dan bertahan hidup."

Dia tak perlu memberitahuku hal itu. Setiap tahunnya, ada saja orang yang mencoba kabur. Dan setiap tahun pula, mereka diseret pulang ke alun-alun kota dan dihukum gantung di sana.

"Tidak. Kita akan mencari jalan."

Bahkan, saat ini pun dia menemukan kekuatan untuk menyeringai lebar ke arahku. *"Kita?"*

Rasa panas di pipiku menjalar lebih cepat dari kobaran api mana pun. "Aku juga sama terjerat peperangan sepertimu, tapi mereka juga tidak akan dapat memaksaku. Jadi mending kita kabur saja."

Pasukan bersenjata selalu menjadi takdirku, hukumanku, aku tahu itu. Namun, tidak bagi Kilorn. Mereka telah merenggut begitu banyak dari dirinya.

"Tidak ada tempat yang bisa kita tuju," gerutunya, tapi setidaknya dia mendebat. Setidaknya dia tidak menyerah. "Kita tidak akan bisa bertahan dari cuaca musim dingin di wilayah utara, wilayah timur adalah lautan, wilayah barat lebih banyak peperangan lagi, wilayah selatan berpusat ke semua neraka—dan semua tempat di antaranya dipenuhi dengan Kaum Perak dan petugas Keamanan."

Kata-kata mengalir keluar dari diriku seperti arus sungai.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Begitu pula di desa ini. Dipenuhi dengan Kaum Perak dan petugas Keamanan. Dan kita toh masih bisa mencopet tepat di depan hidung mereka dan meloloskan diri dengan selamat." Benakku berpacu, berusaha sekuat mungkin menemukan sesuatu, apa pun, yang mungkin bisa berguna. Kemudian sebuah gagasan menghantamku seperti kilatan petir. "Pasar gelap, yang *kita* bantu agar bertahan, dengan menyelundupkan segalanya dari biji-bijian sampai bohlam. Siapa bilang mereka tidak bisa menyelundupkan orang?"

Mulutnya menganga, hendak memuntahkan ribuan alasan mengapa ide itu tak akan berhasil. Namun kemudian dia tersenyum. Dan mengangguk.

Aku sebetulnya tidak suka melibatkan diri dengan urusan orang lain. Aku tak punya waktu untuk itu. Namun di sinilah aku, mendengarkan diriku sendiri mengucapkan tiga kata pembawa malapetaka.

"Serahkan semuanya kepadaku."

Barang-barang yang tidak bisa kami jual ke pemilik toko biasa harus kami bawa ke Will Whistle. Dia sudah tua, terlalu lemah untuk bekerja di tempat penebangan kayu, jadi dia menyapu jalanan pada siang hari. Pada malam hari, dia menjual benda apa pun dari kereta lusuhnya, mulai dari kopi yang sangat langka hingga barang-barang eksotis dari Archeon. Aku baru berusia sembilan tahun dengan sekepalan tangan penuh kancing-kancing curian saat aku mengambil kesempatanku dengan Will. Dia membayar tiga keping tembaga untuk kancing-kancing itu, tanpa bertanya ini-itu. Kini aku merupakan pelanggan terbaiknya dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

barangkali alasan dirinya masih bertahan di tempat sekecil itu. Pada hari-hari yang baik, aku bahkan bisa menyebutnya sebagai seorang kawan. Baru bertahun-tahun kemudian aku mengetahui bahwa Will merupakan bagian dari sebuah operasi yang jauh lebih besar. Sebagian menyebutnya jaringan bawah tanah, sebagian lagi pasar gelap, tapi yang kupedulikan hanyalah apa yang bisa mereka lakukan. Mereka memiliki barikade, orang-orang seperti Will, di mana-mana. Bahkan di Archeon sekalipun, betapa pun itu terdengar mustahil. Mereka mengangkut barang-barang ilegal ke sepenjuru negeri. Dan kini aku bertaruh mereka mungkin akan membuat pengecualian dan sekali ini mengangkut manusia.

"Tentu saja tidak."

Selama delapan tahun, Will tidak pernah menolakku. Kini si tua bodoh berkeriput itu jelas-jelas membanting pintu keretanya menutup di depan wajahku. Aku senang Kilorn tidak ikut, jadi dia tak perlu melihatku gagal menolongnya.

"Will, *kumohon*. Aku tahu kau bisa melakukannya—"

Dia menggeleng, janggut putihnya mengibas. "Kalaupun *bisa*, aku adalah pedagang. Orang-orang yang bekerja sama denganku bukanlah tipe orang yang akan bersedia menghabiskan waktu dan tenaga mereka demi mengantar pelarian dari satu tempat ke tempat lain. Itu bukan urusan kami."

Aku bisa merasakan satu-satunya harapanku, satu-satunya harapan Kilorn, tergelincir lepas dari jemari tanganku.

Will tentu melihat keputusasaan di mataku karena dia melunak, bersandar ke pintu keretanya. Dia mengembuskan

http://facebook.com/indonesiapustaka

napas panjang dan menoleh ke belakang, ke dalam kegelapan keretanya. Setelah sesaat, dia kembali menoleh kepadaku, dan mengajakku masuk. Aku mengikuti dengan senang.

"Terima kasih, Will," ocehku. "Kau tak tahu apa artinya ini bagiku—"

"Duduk dan diamlah, Nak," suara tinggi berseru.

Dari balik bayang-bayang kereta, nyaris tidak terlihat dalam keremangan cahaya dari sebatang lilin biru Will, seorang perempuan berdiri. Seorang gadis, menurut taksiranku, karena dia hampir tidak tampak lebih tua dariku. Namun tubuhnya jauh lebih tinggi, dengan karisma seorang kesatria berpengalaman. Pistol di pinggulnya, yang diselipkan di sabuk selendang merah berhiaskan corak-corak matahari, jelas-jelas ilegal. Dia terlalu pirang dan pucat untuk berasal dari Desa Jangkungan, dan menilai keringat di wajahnya, dia tidak terbiasa menghadapi hawa panas atau kelembapannya. Dia adalah orang asing, pelarian, dan buronan. *Orang tepat yang ingin kutemui.*

Gadis itu mengajakku duduk di bangku yang tersambung dengan dinding kereta, dan dia baru kembali duduk ketika aku telah duduk. Will membuntuti dan menjatuhkan diri di sebuah bangku usang, matanya bergerak-gerak antara gadis itu dan diriku.

"Mare Barrow, perkenalkan Farley," gumamnya, dan gadis itu mengencangkan rahangnya.

Pandangannya mendarat di wajahku. "Kau ingin mengangkut kargo."

"Diriku sendiri dan seorang pemuda lain—" Namun, dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengangkat tangannya yang besar dan kapalan, memotong ucapanku.

"Kargo," ucapnya lagi, matanya penuh arti. Jantungku berdebar kencang di dadaku. Gadis bernama Farley ini mungkin bersedia menolong. "Dan ke mana tujuannya?"

Aku memeras otak, berusaha memikirkan sebuah tempat yang aman. Peta tua di ruangan kelasku dulu berenang di depan mataku, menebalkan garis-garis pesisir dan sungai-sungai, menandai kota-kota dan desa-desa dan semua yang ada di antaranya. Dari Teluk Harbor di barat hingga Lakelands, tundra di utara hingga limbah radiasi dari bentangan Reruntuhan dan Erosi, semuanya dataran berbahaya bagi kami.

"Di suatu tempat yang aman dari Kaum Perak. Itu saja."

Farley mengerjapkan mata kepadaku, rautnya tak berubah. "Keselamatan ada harganya, Nak."

"Semuanya ada harganya, *Nak*," balasku, menyamai nada bicaranya. "Tidak ada yang menyadari itu lebih dari diriku."

Keheningan panjang merentang ke seisi kereta. Aku bisa merasakan waktu malam semakin habis, merebut menit-menit yang berharga dari Kilorn. Farley pasti merasakan kegelisahan dan ketidaksabaranku, tapi tidak terburu-buru untuk bicara. Setelah waktu yang rasanya seperti keabadian, mulutnya akhirnya membuka.

"Barisan Merah mengabulkan, Mare Barrow."

Dibutuhkan seluruh kendali diri yang kumiliki untuk mencegahku melompat di kursi dengan kegirangan. Namun, sesuatu menarikku, mencegah senyuman menyapu wajahku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Pembayaran diharapkan secara penuh, senilai seribu *crown*," Farley melanjutkan.

Perkataannya nyaris membuatku tercekik. Bahkan Will pun tampak terkejut, alis putihnya yang lebat menghilang ke balik garis rambutnya. *"Seribu?"* aku berhasil memuntahkan kata itu. Tidak ada seorang pun yang pernah memegang uang sebanyak itu, tidak di Desa Jangkungan. Uang sejumlah itu bisa memberi makan keluargaku selama setahun. *Selama bertahun-tahun.*

Namun, Farley belum tuntas. Aku merasa dia menikmati hal ini. "Jumlah itu bisa dibayarkan dalam uang kertas, koin tetrarch, atau barter bernilai sama. Untuk satu barang, tentu saja."

Dua ribu crown. Harganya selangit. Kebebasan kami bernilai selangit.

"Kargomu akan dipindahkan lusa. Kau harus membayar pada saat itu."

Aku nyaris tidak bisa bernapas. Kurang dari dua hari untuk mengumpulkan jumlah yang lebih banyak dari total yang pernah kucuri sepanjang masa hidupku. *Itu mustahil.*

Dia bahkan tidak memberiku kesempatan untuk mengajukan protes.

"Apa kau menerima persyaratannya?"

"Aku butuh lebih banyak waktu."

Dia menggeleng dan memajukan tubuhnya. Aku bisa mengendus bau bubuk mesiu pada tubuhnya. "Apa kau menerima persyaratannya?"

Ini mustahil. Ini sungguh konyol. *Ini adalah peluang terbaik kami.*

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku menerima persyaratannya."

Momen berikutnya berlalu dengan samar saat aku menyeret kaki pulang menembus lumpur berbayang. Pikiranku berpacu, berusaha mencari sebuah jalan untuk mencopet apa pun yang mendekati nilai dari harga yang ditawarkan Farley. Tidak ada barang senilai itu di Jangkungan, itu sudah pasti.

Kilorn masih menanti di kegelapan, terlihat seperti bocah tersesat. Kurasa memang begitulah dirinya.

"Kabar buruk?" ujarnya, berusaha menjaga suaranya datar, tapi tetap saja bergetar.

"Jaringan bawah tanah bisa mengeluarkan kita dari sini." Demi kepentingannya, aku menenangkan diri selagi menjelaskan. Dua ribu crown sama saja senilai singgasana raja, tapi aku membuatnya terdengar sepele. "Kalau ada yang bisa melakukannya, itu adalah kita. Kita pasti *bisa*."

"Mare." Suaranya dingin, lebih dingin dari hawa musim dingin, tapi tatapannya yang hampa lebih buruk. "Sudah berakhir. Kita sudah kalah."

"Tapi kalau saja kita—"

Kilorn memegang kedua pundakku, menahanku sejangkauan lengan dalam cengkeramannya yang kuat. Tidak sakit, tapi mengagetkanku. "Jangan lakukan ini kepadaku, Mare. Jangan berpura-pura ada jalan keluar dari ini. Jangan beri aku harapan."

Dia benar. Sungguh keji memberikan seseorang harapan ketika sebetulnya tak ada. Itu hanya akan berubah menjadi kekecewaan, kebencian, kemarahan—semua yang menjadikan hidup ini lebih sulit dari kenyataannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Biarkan saja aku menerimanya. Barangkali—barangkali nanti aku bisa benar-benar menerimanya dengan akal sehat, melatih diriku dengan sebaik-baiknya, memberi diriku kesempatan bertarung di luar sana."

Kedua tanganku meraih pergelangan tangannya dan menggenggamnya kuat. "Kau bicara seolah-olah kau ini sudah mati saja."

"Barangkali memang begitu."

"Abang-abangku—"

"Ayahmu telah memastikan mereka tahu apa yang mereka lakukan lama sebelum mereka pergi. Dan ukuran tubuh mereka semua yang sebesar rumah juga berguna." Dia memaksakan diri tersenyum lebar, berusaha membuatku tertawa. Tak berhasil. "Aku perenang yang andal, juga seorang pelaut. Mereka membutuhkanku di danau."

Baru saat dia merangkulkan lengannya ke seputar tubuhku, memelukku, kusadari tubuhku bergetar. "Kilorn—" aku bergumam ke dadanya. Namun kata-kata berikutnya tak kunjung datang. *Seharusnya diriku yang berada di posisi ini.* Namun waktuku kian dekat. Aku hanya bisa berharap agar Kilorn bertahan cukup lama sampai diriku berjumpa kembali dengannya, di barak atau di parit. Barangkali saat itu aku akan menemukan kata-kata yang tepat untuk diucapkan. Barangkali saat itu aku akan memahami perasaanku sendiri.

"Terima kasih, Mare. Atas segalanya." Dia menarik diri, melepaskan diriku terlalu cepat. "Kalau kau menabung, kau akan punya jumlah yang cukup pada saat anggota legiun datang

http://facebook.com/indonesiapustaka

menjemputmu."

Demi dirinya, aku mengangguk. Namun, aku tak berencana membiarkan dirinya bertarung dan tewas sendiri.

Pada saat merebahkan diri di dipanku, aku tahu tak akan bisa tidur malam ini. Pasti ada sesuatu yang dapat kulakukan, dan meskipun akan menghabiskan waktu semalaman, aku akan mencari tahu.

Gisa terbatuk dalam tidurnya, dan itu suara batuk yang kecil dan santun. Bahkan dalam tidurnya pun dia bisa bersikap layaknya gadis terhormat. Tak heran dia bisa cocok berbaur dengan Kaum Perak. Dia adalah sosok seorang Merah yang mereka senangi: pendiam, puas dengan kondisinya, dan bersahaja. Untung saja dia yang harus berurusan dengan mereka, membantu manusia-manusia super yang bodoh itu memilih-milih sutra dan kain halus untuk pakaian yang hanya akan mereka kenakan sekali. Gisa bilang kita akan terbiasa menghadapinya, terhadap jumlah uang yang mereka hamburkan hanya untuk barang remeh-temeh. Dan di Taman Agung, sebuah pasar di Summerton, jumlah uang itu meningkat sepuluh kali lipat. Bersama dengan guru magangnya, Gisa menjahitkan renda, sutra, bulu, bahkan batu permata untuk menciptakan karya seni yang dapat dikenakan kaum elite Perak yang tampak selalu mengekori anggota kerajaan ke mana pun. Parade itu, begitu Gisa menyebutnya, merupakan barisan burung merak pesolek yang tak ada habisnya, setiap orang tampil lebih mencolok dan konyol dari yang datang berikutnya. Semuanya Perak, semuanya konyol, dan semuanya terobsesi pada status.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku membenci mereka lebih dari yang biasanya malam ini. Stoking yang mereka hilangkan saja mungkin sudah cukup untuk menyelamatkan diriku, Kilorn, dan separuh warga Jangkungan dari penjaringan perang.

Untuk kali kedua malam ini, petir menyambar.

"Gisa. Bangunlah." Aku tidak berbisik. Gadis itu tidur seperti orang mati saja. *"Gisa."*

Dia menggeser tubuhnya dan mengerang ke bantalnya. "Terkadang rasanya aku ingin membunuhmu," gerutunya.

"Manis sekali. Sekarang, *bangunlah*!"

Matanya masih terpejam saat aku menyambar, mendarat di atas tubuhnya seperti seekor kucing raksasa. Sebelum dirinya sempat menjerit, merengek, dan membuat ibuku terlibat, kubekap mulutnya dengan tanganku. "Tolong, dengarkan saja aku. Jangan bicara, dengarkan saja."

Dia mendengus ke telapak tanganku, tapi tetap mengangguk.

"Kilorn—"

Kulitnya merona merah terang saat mendengar namanya disebut. Dia bahkan tertawa geli, sesuatu yang tak pernah dilakukannya. Namun aku tak punya waktu untuk menanggapi rasa kesengsem ala gadis belianya, tidak saat ini.

"Hentikan itu, Gisa." Aku menarik napas dengan gemetar. "Kilorn akan dipanggil berperang."

Lantas tawanya menghilang. Penjemputan bukanlah sebuah lelucon, tidak bagi kami.

"Aku menemukan cara untuk mengeluarkan dia dari sini, untuk menyelamatkannya dari pergi berperang, tapi aku butuh

http://facebook.com/indonesiapustaka

bantuanmu untuk melakukannya." Menyakitkan untuk mengatakannya tapi entah bagaimana kata-kata itu berhasil meluncur keluar dari bibirku. "Aku butuh bantuanmu, Gisa. Apa kau mau membantuku?"

Dia tidak ragu-ragu menjawab, dan aku merasakan luapan rasa cinta yang besar terhadap adikku.

"Ya."

Untungnya tubuhku pendek. Kalau tidak, seragam cadangan Gisa tak akan pernah muat di badanku. Bahannya tebal dan gelap, sama sekali tidak cocok untuk dikenakan di bawah matahari musim panas, dengan kancing-kancing dan ritsleting yang tampak matang di tengah hawa panas. Buntalan di punggungku bergeser, nyaris menggulingkanku dengan berat kain dan alat-alat jahitnya. Gisa memiliki buntalan dan seragam kekangnya sendiri, tapi itu tampak sama sekali tidak mengusiknya. Dia sudah terbiasa dengan pekerjaan berat dan kehidupan yang keras.

Kami berlayar ke arah hulu, terimpit di antara bergantang-gantang gandum di atas tongkang milik seorang petani baik hati yang dikenal Gisa sejak bertahun-tahun lalu. Orang-orang memercayai dirinya di sini, seperti halnya mereka tak akan pernah bisa memercayaiku. Petani itu membiarkan kami turun dengan jarak satu mil lagi yang mesti ditempuh, di dekat jalur para pedagang yang berkelok-kelok menuju Summerton. Kini kami berjalan kaki bersama mereka, menuju apa yang disebut Gisa sebagai Pintu Taman, meski tak ada taman yang terlihat. Sebetulnya pintu itu adalah sebuah gerbang yang terbuat dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

kaca berkilau yang membutakan sebelum kami bahkan sempat melangkah masuk. Tembok selebihnya tampak terbuat dari hal yang sana, tapi aku tak percaya sang raja Perak bisa-bisanya cukup bodoh untuk bersembunyi di balik tembok-tembok kaca.

"Itu bukan kaca," Gisa memberitahuku. "Atau setidaknya, bukan kaca sepenuhnya. Kaum Perak menemukan cara memanaskan berlian dan mencampurnya dengan material lain. Gerbang ini benar-benar tak tertembus. Bahkan, bom pun tak akan bisa menembusnya."

Tembok berlian.

"Kelihatannya itu memang diperlukan."

"Tundukkan kepalamu. Biarkan aku yang berbicara," bisiknya.

Aku mengikut di belakangnya, mataku terpaku ke jalanan yang berganti dari aspal hitam retak-retak menjadi batu putih licin. Saking halusnya aku sampai nyaris terpeleset, tapi Gisa menahan lenganku, menjaga keseimbanganku. Kilorn tak akan punya masalah berjalan di sini, tidak dengan kaki pelautnya. Namun, Kilorn toh tak akan pernah berada di sini. Dia telah menyerah. *Aku tidak akan menyerah.*

Saat kami semakin mendekati gerbang, aku memicingkan mata menghadapi silau cahayanya untuk melihat ke sisi seberang. Meski Summerton hanya hadir di musim ini, ditinggalkan sebelum salju pertama turun, ini merupakan kota terbesar yang pernah kulihat. Ada keramaian di jalanan, pertokoan, bar, deretan rumah, dan alun-alun, kesemuanya berpusat pada kaca berlian dan marmer raksasa yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

gemerlapan. Dan kini aku tahu dari mana kota ini mendapatkan namanya. Balairung Matahari bersinar seperti matahari, menjangkau ratusan kaki ke langit dalam belitan puncak menara dan jembatan saling-silang. Sebagian dari bangunan itu menggelapkan area tertentu secara disengaja, untuk memberikan penghuninya privasi. Petani tidak diperkenankan memandangi raja dan anggota kerajaannya. Tempat ini begitu mencengangkan, mengintimidasi, memukau—dan ini baru kediaman *musim panasnya*.

"Nama," suara parau terdengar, dan langkah Gisa langsung terhenti.

"Gisa Barrow. Ini adalah saudariku, Mare Barrow. Dia membantuku membawakan beberapa peralatan untuk atasanku." Dia tidak menjengit, menjaga suaranya terdengar datar, nyaris terdengar bosan. Petugas Keamanan mengangguk ke arahku dan aku menggeser buntalanku, berusaha menunjukkannya. Gisa menyerahkan kartu identitas kami, keduanya lembaran sobek dan kotor yang sudah hampir hancur, tapi itu sudah mencukupi.

Pria yang memeriksa kami pasti mengenal adikku karena dia nyaris tak melirik kartu pengenalnya. Sementara kartuku diamatinya lekat, memandang antara wajahku dan fotoku selama beberapa saat. Aku bertanya-tanya jika dia juga seorang pembisik dan dapat membaca pikiranku. Itu akan langsung mengakhiri perjalanan kecil-kecilan ini dan mungkin sekaligus menganugerahiku tali jerat di seputar leherku.

"Pergelangan tangan," dia mendesah, tampak sudah bosan

http://facebook.com/indonesiapustaka

meladeni kami.

Sesaat aku bingung, tapi Gisa mengulurkan tangan kanannya tanpa berpikir. Aku mengikuti gerakannya, menunjukkan lenganku ke petugas. Dia memasangkan sepasang gelang karet merah ke seputar pergelangan tangan kami. Lingkaran itu menciut hingga mencengkeram kuat seperti borgol—tidak mungkin kami bisa melepaskan gelang ini sendiri.

"Pergilah," ujar petugas, sambil mengisyaratkan dengan lambaian tangan malasnya. Dua orang gadis bukanlah sebuah ancaman di matanya.

Gisa mengangguk berterima kasih, tapi aku tidak. Pria ini tidak pantas mendapat secuil pun rasa terima kasih dariku. Gerbang-gerbang membuka di sekeliling kami dan kami bergerak maju. Denyut jantungku berdentum-dentum di telinga, menenggelamkan suara-suara Taman Agung saat kami memasuki sebuah dunia lain.

Itu adalah sebuah pasar yang berbeda dari yang pernah kusaksikan seumur hidupku, penuh dengan bunga-bunga, pepohonan, dan air mancur. Kaum Merah hanya tampak segelintir, hilir-mudik ke sana kemari dan menjajakan barang dagangan mereka sendiri, semua ditandai gelang merah mereka. Meski Kaum Perak tidak mengenakan karet gelang, mereka mudah dikenali. Mereka berhiaskan limpahan permata dan logam berharga, aksesori bernilai tinggi pada masing-masing diri mereka. Satu sapuan tangan dan aku bisa pulang dengan semua yang kubutuhkan. Kesemua orang Perak bertubuh jangkung, rupawan, dan dingin, bergerak dengan keanggunan lamban yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

tak akan pernah bisa ditiru oleh seorang Merah. Kami hanya tak punya waktu untuk bergerak selambat itu.

Gisa memanduku melewati toko roti dengan kue-kue bertabur lapisan emas, seorang pedagang memajang buah-buahan berwarna terang yang tak pernah kulihat sebelumnya, dan bahkan ada sekumpulan hewan liar di luar nalarku. Seorang gadis kecil, seorang Perak bila dilihat dari pakaiannya, menyuapi potongan apel pada sesosok makhluk berbintik dan menyerupai kuda dengan leher yang luar biasa tinggi. Beberapa jalan di depan, toko perhiasan berkilauan dalam seluruh warna-warni pelangi. Aku mencatatnya dalam hati, tapi menjaga pikiranku tetap jernih di sini teramat sulit. Udaranya tampak berdenyar, penuh dengan kehidupan.

Tepat saat kupikir tidak ada lagi yang lebih fantastis dari tempat ini, aku mengamati orang-orang Perak itu dan teringat siapa mereka sesungguhnya. Gadis kecil itu adalah seorang telky, melayangkan apel tiga meter di udara untuk menyuapi makhluk berleher panjang itu. Seorang penjaja bunga menyusurkan jemarinya pada pot berisi bunga-bunga putih dan bunga-bunga itu langsung bertumbuh dengan hebatnya, menjalari sikunya. Dia adalah golongan penghijau, manipulator tanaman dan bumi. Sepasang nymph duduk di samping air mancur, dengan santai menghibur anak-anak dengan bola-bola air yang mengambang. Salah satu nymph itu memiliki rambut jingga dan mata penuh kebencian, bahkan saat anak-anak berlarian di sekelilingnya. Di seluruh alun-alun, segala jenis manusia Perak sibuk dengan kehidupan luar biasa mereka. Ada begitu banyak

http://facebook.com/indonesiapustaka

manusia perak; masing-masing begitu agung, memukau, berkuasa, dan teramat asing dari dunia yang kukenal.

"Beginilah cara hidup separuh populasi yang lain," Gisa bergumam, merasakan ketakjubanku. "Sudah cukup untuk membuatmu mual."

Rasa bersalah bergemuruh dalam diriku. Aku selalu iri terhadap Gisa, dengan bakat dan semua keistimewaan yang diraihnya, tapi aku tak pernah mengira pengorbanan yang dituntutnya. Dia tidak banyak menghabiskan waktu di sekolah dan hanya memiliki segelintir teman di Desa Jangkungan. Seandainya Gisa hidup normal, dia tentu sudah memiliki banyak teman. Dia akan tersenyum. Alih-alih, gadis empat belas tahun ini berderap maju dengan jarum dan benang, memikul masa depan keluarganya di atas punggungnya, tenggelam dalam dunia yang dibencinya.

"Terima kasih, Gee," aku berbisik ke telinganya. Dia tahu maksudku bukan hanya untuk hari ini saja.

"Toko Salla ada di sana, dengan tenda biru." Dia menunjuk ke arah sisi jalan, ke sebuah toko kecil yang terjepit di antara dua kafe. "Aku akan berada di dalam, kalau kau membutuhkanku."

"Tak perlu," aku menjawab cepat. "Kalaupun sesuatu berjalan tidak semestinya, aku tidak akan melibatkanmu."

"Bagus." Lalu dia meraih tanganku, meremasnya erat sesaat. "Berhati-hatilah. Hari ini sangat ramai, lebih dari biasa."

"Lebih banyak tempat untuk sembunyi," ucapku sambil tersenyum lebar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun, suaranya terdengar serius. “Lebih banyak petugas juga.”

Kami terus berjalan, setiap langkah membawa kami semakin dekat dengan momen saat dia akan meninggalkanku sendirian di tempat ganjil ini. Denyut kepanikan menjalariku sementara Gisa dengan pelan mengangkat buntalan dari pundakku. Kami telah mencapai tokonya.

Untuk menenangkan diri sendiri, aku mengoceh pelan. “Jangan bicara dengan siapa pun, jangan buat kontak mata. Terus bergerak. Aku pergi seperti caraku datang, melalui Pintu Taman. Petugas akan melepas karet gelangku dan aku terus berjalan.” Dia mengangguk selagi aku bicara, matanya melebar, waspada, dan mungkin bahkan penuh harap. “Jaraknya sepuluh mil—enam belas kilometer, menuju rumah.”

“Sepuluh mil menuju rumah,” dia mengulang.

Berharap aku bisa ikut pergi bersamanya, kupandangi Gisa menghilang di balik tenda biru. Dia sudah mengantarku sampai sejauh ini. Sekarang giliranku.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Empat

AKU SUDAH PERNAH MELAKUKAN ini sebelumnya ribuan kali, menyaksikan keramaian seperti seekor serigala mengintai sekawanan domba. Mencari korban yang lemah, lambat, bodoh. Hanya saja saat ini, bisa dibilang akulah mangsanya. Aku bisa saja malah memilih sesosok manusia cepat yang akan menangkapku dalam sekejap mata, atau lebih buruk lagi, seorang pembisik yang mungkin sudah bisa merasakan kehadiranku dari jarak sejauh satu mil. Bahkan gadis kecil telky itu bisa mengalahkanku jika keadaan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Jadi aku terpaksa bergerak lebih cepat, berpikir lebih cerdas, dan yang terburuk, memiliki nasib yang jauh *lebih mujur* dari selama ini. Ini sungguh membuatku sinting. Untungnya, tidak ada seorang pun yang menaruh perhatian pada seorang pelayan Merah lainnya, hanya serangga lain yang berseliweran melewati kaki-kaki para dewa.

Aku kembali ke alun-alun, kedua lengan terkulai tapi siaga di sisi tubuhku. Biasanya ini merupakan tarianku, berjalan menembus bagian-bagian terpadat kerumunan, membiarkan kedua tanganku mencopet isi dompet dan saku seperti jaring laba-laba menjerat lalat. Aku tidak sebodoh itu untuk mencoba hal itu di sini. Alih-alih, kuikuti kerumunan di seputar alun-alun.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kini aku tidak lagi terpukau oleh lingkungan sekitarku yang fantastis. Aku memandang melewati semua itu, pada retak-retak di bebatuan dan para petugas Keamanan berseragam hitam di setiap bayang-bayang. Fokus dunia Kaum Perak yang di luar nalar kini mulai menajam. Kaum Perak nyaris tidak memandang satu sama lain dan mereka *tidak pernah* tersenyum. Gadis telky itu tampak bosan memberi makan makhluk anehnya, dan para pedagang bahkan tidak melakukan tawar-menawar harga. Hanya Kaum Merahlah yang terlihat hidup, bergegas di antara para pria dan wanita yang bergerak lamban dari dunia yang lebih canggih. Meski hawa yang panas, sinar matahari yang terik, dan bendera-bendera cerah, aku tak pernah melihat sebuah tempat yang begitu dinginnya.

Aku mencemaskan kamera-kamera video hitam yang tersembunyi di dalam kanopi atau gang-gang. Hanya ada sedikit kamera semacam itu di tempat asalku, di pos-pos depan Keamanan atau di arena, tapi di sini kamera-kamera itu terdapat di seluruh area pasar. Aku bisa mendengarnya berdengung sebagai sebuah pengingat yang tegas: *ada orang yang mengawasi di sini.*

Arus kerumunan membawaku ke jalan utama, melewati deretan kedai dan kafe. Orang-orang Perak duduk di bar terbuka, memandangi keramaian melintas selagi mereka menikmati minuman pagi mereka. Sebagian menyaksikan layar-layar video yang terpasang di dinding atau menggantung dari gapura. Setiap layar menayangkan acara yang berbeda, mulai dari siaran tunda pertandingan di arena, acara berita, hingga

http://facebook.com/indonesiapustaka

program acara dengan warna-warni cerah yang tidak kupahami, semuanya berbaur di dalam benakku. Bunyi lengkingan nyaring layar-layar itu, dengung statis di kejauhan, berdenging di telingaku. Entah bagaimana mereka bisa bertahan menghadapinya. Namun, orang-orang Perak itu bahkan tidak mengerjapkan mata pada video-video itu, nyaris mengabaikan mereka sepenuhnya.

Balairung itu melemparkan bayang-bayang berkilauan di atasku, dan kudapati diriku melongok takjub kembali. Namun, kemudian dengung bising menyentak lamunanku. Mulanya suara itu terdengar seperti bunyi dengung di arena, yang biasa digunakan untuk mengawali sebuah Pertarungan, tapi kali ini berbeda. Entah bagaimana terdengar lebih rendah dan berat. Tanpa berpikir, aku berpaling ke arah sumber kebisingan itu.

Di dalam bar di sebelahku, semua layar video mengerjap lalu menayangkan siaran yang sama. Bukan pengumuman kerajaan, melainkan laporan berita. Bahkan, manusia-manusia Perak itu berhenti untuk menyimak dengan keheningan mencekam. Saat dengung berakhir, laporan dimulai. Seorang wanita berambut pirang mengembang, jelas seorang Perak, muncul di layar. Dia membaca dari secarik kertas dan tampak ketakutan.

"Pemirsa Perak di Norta, kami memohon maaf atas gangguan ini. Tiga belas menit yang lalu terjadi sebuah serangan teroris di ibu kota."

Kaum Perak di sekitar terkesiap, langsung kasak-kusuk penuh ketakutan.

Aku hanya bisa mengerjapkan mata tak percaya. Serangan

http://facebook.com/indonesiapustaka

teroris? Terhadap Kaum Perak?

Apa itu mungkin?

"Tindakan ini merupakan upaya pengeboman terorganisasi yang mengincar gedung-gedung pemerintah di wilayah Barat Archeon. Menurut laporan yang diterima, Mahkamah Kerajaan, Balai Keuangan, dan Istana Api Putih porak-poranda, tapi dewan istana dan keuangan sedang tidak bertugas pagi ini." Gambar berganti dari wanita itu ke cuplikan gedung yang terbakar. Para petugas keamanan mengevakuasi orang-orang yang berada di dalam sementara para nymph menyemburkan air ke kobaran api. Para penyembuh, ditandai oleh tanda salib hitam-dan-merah di lengan mereka, berlarian ke sana kemari di antara para korban. "Keluarga kerajaan sedang tidak berdiam di Istana Api Putih, dan tidak ada laporan korban jiwa untuk saat ini. Raja Tiberias diharapkan akan memberikan pengumuman resmi dalam kurun waktu sejam dari sekarang."

Seorang Perak di sampingku mengencangkan kepalan tangannya dan menggebrak meja bar, menciptakan retakan serupa jaring laba-laba pada permukaan meja batu yang padat. *Seorang lengan perkasa*. "Itu pasti ulah Lakelanders! Mereka mulai kehilangan pijakan di utara jadi mereka pergi ke bawah untuk menakut-nakuti kita!" Terdengar beberapa cemoohan mengiringi, mengutuk penghuni Lakelands.

"Kita semestinya membasmi mereka, mendesak mereka hingga jauh ke Padang Rumput!" seorang Perak lain menimpali. Banyak yang bersorak setuju. Dibutuhkan segenap kekuatanku untuk tidak membentak para pengecut yang tak akan pernah

http://facebook.com/indonesiapustaka

melihat garda depan atau mengirim putra-putri mereka ke medan perang ini. Peperangan Perak mereka dibayar dengan darah bangsa Merah.

Selagi makin banyak cuplikan diputar, menunjukkan bagian muka istana dari batu marmer meledak menjadi serpihan atau tembok berlian bertahan kokoh menghadapi terjangan bola-bola api, sebagian dari diriku merasa senang. Kaum Perak bukan tak terkalahkan. Mereka memiliki musuh, musuh yang bisa melukai mereka, dan kali pertama, mereka tidak bersembunyi di balik tameng manusia Merah.

Pembaca berita kembali, tampak lebih pucat dari sebelumnya. Seseorang berbisik kepadanya di balik layar dan dia membolak-balik lembar bacaannya, kedua tangannya gemetar. "Tampaknya sebuah organisasi telah mengaku bertanggung jawab atas pengeboman Archeon," ujarnya, sedikit tergagap. Pria yang berteriak sebelumnya langsung bungkam, tak sabar mendengar kata-kata itu di layar. "Sebuah kelompok teroris yang menamakan diri mereka Barisan Merah merilis video berikut beberapa saat lalu."

"Barisan Merah?" "Siapa itu—?" "Semacam tipuan—?" dan pertanyaan-pertanyaan bernada bingung lain menyeruak di seluruh bar. Tidak ada yang pernah mendengar tentang Barisan Merah sebelumnya.

Namun, aku pernah.

Itulah sebutan Farley pada dirinya sendiri. Dirinya dan Will. Namun, mereka adalah para *penyelundup barang*, mereka berdua, bukan teroris atau pengebom atau sebutan lain yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

mungkin dilemparkan penyiar berita itu. *Itu suatu kebetulan, itu tak mungkin mereka.*

Di layar, aku disambut sebuah pemandangan mengerikan. Seorang wanita berdiri di depan sebuah kamera yang bergetar, bandana merah terikat menutupi wajahnya hingga hanya rambut emas dan mata biru tajamnya yang terlihat. Dia memegang senapan di satu tangan, sehelai bendera merah yang robek di tangan sebelahnya. Dan di dadanya, terdapat sebuah lencana perunggu berbentuk matahari yang telah koyak.

"Kami adalah Barisan Merah dan kami memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan seluruh manusia—," ucap perempuan itu. Aku mengenali suaranya.

Farley.

"—diawali dengan Kaum Merah."

Aku tak perlu menjadi seorang genius untuk menyadari sebuah bar yang dipenuhi orang-orang Perak yang marah dan beringas adalah tempat terakhir yang ingin dijejak seorang gadis Merah. Namun, aku tak dapat bergerak. Aku tak bisa melepaskan tatapan dari wajah Farley.

"Kalian memercayai bahwa diri kalian merupakan penguasa dunia, akan tetapi masa kekuasaan kalian sebagai raja dan dewa akan segera berakhir. Sampai kalian mengakui kami sebagai *manusia*, sebagai *makhluk setara*, pertarungan akan hadir di depan pintu rumah kalian. Bukan di medan perang, melainkan di dalam kota-kota kalian. Di jalan-jalan kalian. Di rumah-rumah kalian. Karena kalian tidak memandang kami, maka kami berada di mana-mana." Suaranya mendengungkan kekuasaan dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

ketenangan. “Dan kami akan bangkit, semerah rona fajar.”

Semerah rona fajar.

Cuplikan tayangan berakhir, kembali menyorot wanita pirang dengan rahang menganga. Raungan meredam sisa siaran selagi Kaum Perak di dalam bar menemukan kembali suara mereka. Mereka berteriak tentang Farley, memanggil dirinya teroris, pembunuh, iblis Merah. Sebelum mata mereka bisa tertuju padaku, aku melangkah mundur ke jalanan.

Namun di sepanjang jalan utama, dari alun-alun sampai Balairung, manusia-manusia Perak bermunculan dari setiap bar dan kafe. Aku mencoba merobek gelang karet merah yang mengelilingi pergelangan tanganku, tapi benda konyol itu mencengkeram kuat. Manusia-manusia Merah yang lain menyembunyikan diri di balik gang dan ambang pintu, berusaha kabur, dan aku cukup pandai untuk mengikuti jejak mereka. Begitu aku menemukan sebuah gang, jeritan terdengar.

Melawan segenap insting, aku menoleh ke belakang dan mendapati seorang pria Merah tengah diangkat dengan leher dicengkeram. Dia mengiba kepada penyerang Peraknya, memohon-mohon. “Kumohon, aku tidak tahu, aku sama sekali tidak tahu siapa orang-orang itu!”

“Apa itu Barisan Merah?” si manusia Perak berteriak ke wajahnya. Aku mengenalinya sebagai sosok nymph yang sempat bermain dengan anak-anak kurang dari setengah jam lalu. “Siapa mereka?”

Sebelum manusia Merah itu dapat menjawab, semburan air menghantam tubuhnya, lebih kuat dari terjangan hujan martil.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Nymph itu mengangkat satu tangannya dan air itu meninggi, menamparnya lagi. Manusia-manusia Perak mengerubungi tempat kejadian, bersorak riang, menyemangati aksinya. Pria Merah itu memuntahkan air dan megap-megap, berusaha mengumpulkan napasnya. Dia menyatakan ketidakbersalahannya dengan setiap detik yang ada, tapi air terus berdatangan. Sang nymph, dengan mata memelotot penuh kebencian, tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti. Dia menarik air dari air mancur, dari setiap gelas, menghujaninya lagi dan lagi.

Sang nymph menenggelamkan pria itu.

Tenda biru menjadi mercusuarku, memanduku melewati jalan-jalan yang dipenuhi kepanikan selagi aku menghindarkan diri dari manusia-manusia Perak maupun Merah. Biasanya kekacauan merupakan sahabat karibku, membuat pekerjaanku sebagai pencopet menjadi jauh lebih mudah. Tidak ada yang memperhatikan dompet receh yang hilang saat orang-orang berlarian dari kejaran massa. Namun, Kilorn dan dua ribu crown bukan lagi menjadi prioritas teratasku. Aku hanya bisa memikirkan cara mencapai Gisa dan keluar dari kota ini yang jelas akan menjadi penjara. *Kalau mereka menutup gerbang-gerbangnya* .... Aku tak mau berpikir akan terperangkap di sini, terkurung di balik kaca dengan kebebasan hanya sejangkauan lengan.

Para petugas berlarian ke sana kemari di jalanan—mereka tidak tahu apa yang mesti dilakukan atau siapa yang mesti dilindungi. Beberapa petugas meringkus Kaum Merah, memaksa

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka berlutut. Mereka gemetar dan mengiba, mengatakan berulang-ulang kali mereka sama sekali tak tahu-menahu. Aku berani bertaruh hanya aku satu-satunya di seluruh kota ini yang pernah *mendengar* tentang Barisan Merah sebelum hari ini.

Fakta itu memberi tikaman kengerian baru di sekujur tubuhku. Kalau aku tertangkap, kalau aku memberitahukan kepada mereka sedikit yang kuketahui—apa yang akan mereka lakukan kepada keluargaku? Kepada Kilorn? Kepada Desa Jangkungan?

Mereka tak akan bisa menangkapku.

Dengan menggunakan kios-kios untuk menyembunyikan diri, aku berlari secepat mungkin. Jalanan utama merupakan zona perang, tapi aku memancangkan pandangan ke depan, pada tenda biru di seberang alun-alun. Saat melewati toko perhiasan, langkahku melambat. Satu perhiasan saja bisa menyelamatkan Kilorn. Namun, dalam sekejap tubuhku mematung, hujan kaca menggores wajahku. Di jalan, sesosok telky memusatkan pandangannya kepadaku dan kembali membidik. Aku tidak memberinya kesempatan dan langsung berlari, menyelinap di balik tirai-tirai dan kios-kios dan lengan-lengan yang direntangkan sampai diriku kembali tiba di alun-alun. Sebelum sempat kusadari, air bercipratan di sekitar kakiku saat aku berlari melewati air mancur.

Ombak biru berbuih menghantam sisi tubuhku, melemparku ke pusaran air. Air itu tak dalam, tidak lebih dari setengah meter ke dasar, tapi rasanya seperti cairan timah. Aku tidak bisa bergerak, aku tak bisa berenang, *aku tak bisa bernapas*. Aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

sama sekali tak bisa berpikir. Pikiranku hanya bisa meneriakkan *nymph,* dan aku teringat pria Merah malang di jalan utama, tenggelam di atas kedua kakinya sendiri. Kepalaku membentur dasar batu dan kulihat adanya bintang-bintang, *berpijar*, sebelum pandanganku menjernih. Setiap jengkal kulitku serasa disetrum. Air bergerak kembali di sekelilingku, kembali normal, dan aku memecah permukaan air mancur. Udara kembali menerobos masuk ke dalam paru-paruku, membakar kerongkongan dan hidungku, tapi aku tak peduli. *Aku masih hidup*.

Tangan-tangan mungil tapi kuat meraih kerah bajuku, berusaha menarikku dari air mancur. *Gisa*. Kakiku menolak dasar air mancur dan bersama-sama kami jatuh terguling ke lantai.

"Kita harus segera pergi," teriakku, sambil bergegas berdiri.

Gisa sudah berlari di depanku, menuju Pintu Taman. "Kau sungguh pandai!" Dia berteriak ke balik bahunya.

Aku tak kuasa menoleh ke alun-alun di belakang selagi membuntutinya. Massa Perak semakin tumpah-ruah, mencari-cari di balik kios-kios dengan keberingasan serigala. Beberapa manusia Merah yang tertinggal meringkuk di tanah, memohon pengampunan. Dan di air mancur tempat aku baru saja membebaskan diri, seorang pria berambut jingga mengambang dengan wajah menelungkup.

Tubuhku gemetar, setiap sarafku terbakar saat kami berlari menuju gerbang. Gisa meraih tanganku, menarik kami berdua menembus kerumunan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sepuluh mil menuju rumah," gumam Gisa. "Apa kau mendapat apa yang kau butuhkan?"

Bobot rasa maluku datang menimpaku selagi kugelengkan kepala. Tidak ada waktu. Aku bahkan belum sempat meninggalkan jalan utama sebelum laporan berita itu hadir. *Tak ada yang dapat kulakukan.*

Wajah Gisa runtuh, terlipat menjadi rengutan. "Kita akan menemukan jalan," ucapnya, suaranya sama putus asanya seperti perasaanku.

Namun gerbang sudah menjulang di hadapan, tampak kian dekat dengan setiap detik yang berlalu. Gerbang itu memenuhiku dengan rasa takut. Begitu aku melewatinya, begitu aku pergi meninggalkannya, Kilorn akan benar-benar menghilang.

Dan kupikir itulah sebabnya dia melakukannya.

Sebelum aku sempat menghentikannya, menahannya, atau menarik tubuhnya menjauh, tangan mungil Gisa yang terampil menyelip ke dalam tas seseorang. Namun, bukan seseorang yang biasa, melainkan sesosok Perak yang sedang kabur. Seorang Perak dengan mata hitam kelam, hidung tegas, dan pundak bidang yang meneriakkan, "Jangan macam-macam denganku." Gisa mungkin seorang yang terampil dengan jarum dan benang, tapi dia bukanlah pencopet. Dibutuhkan sedetik baginya untuk menyadari apa yang terjadi. Kemudian seseorang menarik dan mengangkat tubuh Gisa dari tanah.

Itu manusia Perak yang sama. Mereka ada *dua*. *Kembar?*

"Bukan saat yang tepat untuk mulai mencopet dompet Perak." Kembarannya berucap berbarengan. Kemudian mereka

http://facebook.com/indonesiapustaka

berjumlah tiga, empat, lima, enam, mengepung kami di tengah kerumunan. *Berlipat ganda. Dia adalah manusia kloning.*

Mereka membuat kepalaku pusing. "Dia tidak bermaksud buruk, dia hanya anak yang bodoh—"

"Aku hanya anak yang bodoh!" Gisa berteriak, berusaha menendang orang yang menahan dirinya.

Mereka terkekeh bersama dengan suara yang mengerikan.

Aku menerjang Gisa, berusaha melepaskan dirinya, tapi salah satu dari mereka mengempaskanku kembali ke tanah. Hantaman jalan berbatu keras membuatku sesak napas, dan aku menarik napas kuat-kuat, memandang tak berdaya selagi seorang kembaran lain menaruh kakinya di atas perutku, menahan tubuhku di bawah.

"Kumohon—" Aku berhasil memuntahkan kata itu, tapi tak ada lagi yang mendengarkanku. Rengekan di kepalaku menajam saat semua kamera berputar untuk memantau kami. Aku merasa kembali tersetrum, kali ini oleh rasa takut untuk adikku.

Seorang petugas Keamanan, pria yang membiarkan kami masuk pagi ini, menghampiri, senapannya di tangan. "Ada apa ini?" geramnya, memandang berkeliling pada manusia-manusia Perak identik itu.

Satu demi satu, mereka kembali meleburkan diri, sampai hanya ada dua yang tersisa: seorang yang memegangi Gisa dan seorang lagi yang menahan tubuhku di lantai.

"Dia pencuri." Salah seorang berkata, sambil mengguncangkan tubuh adikku. Hebatnya, adikku sama sekali tidak menjerit.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Petugas itu mengenalinya, wajah kerasnya berkedut menjadi kernyitan dahi dalam sepersekian detik. “Kau tahu peraturannya, Nak.”

Gisa merendahkan kepalanya. “Aku tahu peraturannya.”

Aku berjuang sekuat mungkin, berusaha menghentikan apa yang akan terjadi berikutnya. Kaca-kaca berhamburan saat layar di dekat sana pecah dan berpijaran, dirusak oleh massa. Peristiwa itu sama sekali tak berpengaruh menghentikan petugas saat dia menarik adikku, mendorongnya ke lantai.

Suaraku sendiri menjerit, bergabung dengan kegaduhan aksi yang terjadi. “Akulah pelakunya! Itu adalah ideku! Hukum aku!” Namun, mereka tak mendengar. Mereka tidak peduli.

Aku hanya bisa menyaksikan saat petugas membaringkan adikku di sisiku. Mata Gisa menatapku saat petugas menghantamkan popor senapannya ke bawah, mematahkan tulang-tulang di tangan jahitnya.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lima

KILORN AKAN MENEMUKANKU DI mana pun aku berusaha bersembunyi, jadi aku terus bergerak. Aku berlari seakan-akan bisa membebaskan diri dari apa yang telah kuperbuat terhadap Gisa, betapa aku telah mengecewakan Kilorn, betapa aku telah menghancurkan segalanya. Namun, bahkan aku tidak dapat meloloskan diri dari tatapan ibuku ketika aku membawa Gisa ke pintu rumah kami. Aku melihat bayangan putus asa menyapu wajahnya, dan aku pun berlari sebelum ayahku datang dengan kursi rodanya. Aku tidak bisa menghadapi keduanya. *Aku seorang pengecut.*

Maka, aku berlari sampai tak dapat berpikir, hingga setiap kenangan buruk memudar, sampai aku hanya dapat merasakan otot-ototku yang terbakar. Aku bahkan meyakinkan diriku sendiri bahwa air mata yang mengaliri pipiku adalah air hujan.

Saat aku akhirnya melambat untuk mengumpulkan napas, aku sudah berada di luar desa, beberapa kilometer menyusuri jalan arah utara yang buruk. Lampu-lampu membias melalui pepohonan di sekitar tikungan, menerangi sebuah penginapan, salah satu dari sekian banyak di jalan-jalan lama. Penginapan itu ramai seperti biasa setiap musim panas, penuh dengan pelayan dan pekerja musiman yang mengikuti anggota kerajaan. Mereka

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak tinggal di Jangkungan, mereka tidak mengenal wajahku, jadi mereka sasaran empuk untuk dicopet. Aku melakukannya setiap musim panas, tapi Kilorn selalu bersamaku, tersenyum seraya minum dan memandangiku beraksi. *Kurasa tak lama lagi aku tak akan bisa melihat senyumannya.*

Suara tawa nyaring terdengar selagi beberapa pria terhuyung keluar dari penginapan, mabuk dan riang. Kantong uang mereka bergemerencing, berat dengan upah hari ini. *Uang Kaum Perak,* atas pelayanan, senyuman, dan bungkukan kepada monster-monster yang berpakaian bak dewa-dewi.

Aku telah melukai banyak orang hari ini, menyakiti orang-orang yang paling kusayang. Seharusnya aku membalikkan tubuh dan pulang, menghadapi semua orang setidaknya dengan secuil keberanian. Namun, aku malah memilih bersembunyi di balik bayang-bayang penginapan, puas berdiam di dalam kegelapan.

Kurasa kebisaanku memang hanyalah menyakiti orang.

Tidak butuh waktu lama untuk mengisi saku-saku mantelku. Para pemabuk melangkah keluar setiap beberapa menit sekali dan aku membayangi mereka, berpura-pura tersenyum untuk menyembunyikan aksi kedua tanganku. Tidak ada yang memperhatikan, tidak ada yang bahkan peduli, saat aku kembali menghilang. Aku adalah bayangan, dan tidak ada yang mengingat bayangan.

Tengah malam datang dan berlalu sementara aku tetap berdiri, menanti. Bulan di atas kepala merupakan pengingat yang terang akan waktu, akan berapa lama aku telah pergi. *Satu*

http://facebook.com/indonesiapustaka

kantong lagi, ujarku kepada diri sendiri. *Satu lagi kemudian aku akan pulang*. Aku sudah mengucapkan itu selama satu jam terakhir.

Aku tidak berpikir ketika pelanggan berikutnya keluar. Matanya terpaku ke langit, dan dia tidak menyadari keberadaanku. Terlalu mudah dijangkau, terlalu mudah bagiku mengulurkan jari ke sekeliling tali kantong koinnya. Seharusnya aku sudah menyadari saat ini bahwa tidak ada yang mudah di sini, tapi huru-hara dan tatapan Gisa yang kosong membuatku jadi bodoh karena duka.

Tangannya menangkap pergelangan tanganku, cengkeramannya kuat dan, anehnya, terasa panas saat dia menarikku keluar dari balik bayang-bayang. Aku berusaha melawan, melepaskan diri dan kabur, tetapi dia terlalu kuat. Saat dia berputar, kobaran api di matanya membuatku takut, sama seperti ketakutan yang kurasakan pagi ini. Namun aku menyambut hukuman apa pun yang mungkin akan diberikannya. Aku pantas menerimanya.

"Pencuri," ujarnya, rasa heran terdengar di suaranya.

Aku mengerjapkan mata, menekan dorongan untuk tertawa. Aku bahkan tidak memiliki kekuatan untuk protes. "Itu sudah jelas."

Dia menatapku tajam, mengamati segalanya mulai dari wajahku ke sepatu botku yang lusuh. Pandangannya membuatku gelisah. Setelah beberapa saat yang terasa begitu lama, dia mengembuskan napas berat dan membiarkanku pergi. Terkejut, aku hanya dapat memelototinya. Saat sekeping koin perak

http://facebook.com/indonesiapustaka

terlontar di udara, aku nyaris tidak memiliki ketangkasan untuk menangkapnya. *Koin tetrarch*. *Koin tetrarch perak bernilai satu crown utuh*. Jauh lebih bernilai daripada koin-koin sen curian mana pun di saku-sakuku.

"Itu semestinya lebih dari cukup untuk beberapa waktu," ucapnya sebelum aku bisa menanggapi. Di bawah cahaya penginapan, matanya yang berwarna merah keemasan berkilat, warna kehangatan. Pengalaman bertahun-tahunku mengamati orang tidak mengecewakanku, bahkan saat ini. Rambut hitamnya terlalu mengilap, kulitnya terlampau pucat untuk menjadi apa pun selain pelayan. Namun tubuhnya lebih menyerupai penebang kayu, dengan pundak lebar dan kaki kekar. Dia juga masih muda, sedikit lebih tua dariku, meski tidak begitu percaya diri seperti seharusnya pemuda berusia sembilan belas atau dua puluh tahun.

Aku semestinya mencium sepatu botnya karena telah melepaskanku *dan* menganugerahiku hadiah semacam itu, tapi rasa penasaran menguasaiku. Selalu begitu.

"Kenapa?" Kata itu keluar dengan kasar dan kurang ajar. Setelah mengalami hari seperti ini, bagaimana bisa aku bersikap sebaliknya?

Pertanyaan itu membuat dirinya terperanjat dan dia mengangkat bahu. "Kau lebih membutuhkannya dariku."

Ingin rasanya kulemparkan koin itu ke wajahnya, memberi tahunya bahwa aku bisa mengurus diriku sendiri, tapi sebagian diriku tahu yang lebih baik. *Apakah pengalaman hari ini tidak mengajariku apa pun?* "Terima kasih," kupaksakan ucapan itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

keluar dari geligi yang digemeretakkan.

Entah mengapa, dia malah tertawa menanggapi ucapan terima kasih setengah hatiku. "Jangan paksakan dirimu." Kemudian dia bergeser, mengambil satu langkah mendekat. *Dia adalah orang paling aneh yang pernah kutemui.* "Kau tinggal di desa, yah?"

"Ya," jawabku, sambil menunjuk ke diriku sendiri. Dengan rambut pudar, pakaian kumal, dan mata letih, sudah jelas aku ini orang kampung. Dia berdiri dengan kekontrasan yang mencolok, kemejanya bersih dan rapi, sementara sepatu kulitnya halus dan mengilat. Dia bergerak-gerak di bawah tatapanku, memainkan kerahnya. Aku membuatnya gelisah.

Dia tampak pucat di bawah sinar rembulan, matanya berpindah-pindah. "Apa kau suka?" tanyanya, mengalihkan topik. "Tinggal di sana?"

Pertanyaannya nyaris membuatku tertawa, tapi dia tidak tampak sedang melucu. "Apa ada seorang pun yang senang?" Aku akhirnya menjawab, sambil bertanya-tanya apa sebenarnya niatnya.

Namun bukannya menanggapi dengan ketus, balas menggertak seperti yang biasa dilakukan Kilorn, dia malah bungkam. Raut gelap menyapu wajahnya. "Apa kau mau pulang?" tanyanya tiba-tiba, sambil menunjuk ke arah jalan.

"Kenapa, kau takut gelap?" ucapku perlahan, sambil melipatkan tangan di depan dadaku. Namun, di dalam lubuk hatiku, aku bertanya-tanya jika semestinya aku merasa takut. *Dia kuat, tangkas, dan aku hanya sendirian di luar sini.*

http://facebook.com/indonesiapustaka

Senyumnya kembali, dan kenyamanan yang kurasakan dari senyumannya membuatku resah. "Tidak, aku mau memastikan kau mengendalikan tanganmu sepanjang sisa malam ini. Kita tak bisa membiarkan dirimu malah berkeliaran ke bar-bar dan bukannya pulang ke rumah, bukan? Namaku Cal, omong-omong," tambahnya, sambil mengulurkan tangan.

Aku tidak menyambut uluran tangannya, teringat kulitnya yang panas membara. Alih-alih, aku mulai melangkah di jalan, langkahku cepat dan hening. "Mare Barrow," ucapku ke balik bahuku, dan dengan cepat kaki-kaki panjangnya menjajariku.

"Jadi, apa kau selalu seramah ini?" Dia memancing, dan entah kenapa, aku merasa seakan sedang diperiksa. Namun, koin perak dingin dalam genggaman tanganku menenangkanku, mengingatkan diriku akan apa lagi yang dimilikinya di dalam saku-sakunya. *Perak untuk Farley. Pas sekali.*

"Majikanmu pasti menggajimu dengan sangat baik sampai-sampai kau bisa membawa koin crown utuh," ucapku sinis, berharap akan menghindarkannya dari topik itu. Upayaku berhasil dengan mulusnya dan dia mundur.

"Aku punya pekerjaan yang bagus," jelasnya, berusaha menepisnya.

"Setidaknya salah satu dari kita begitu."

"Tapi kau—"

"Tujuh belas tahun." Aku menuntaskannya untuknya. "Aku masih punya waktu sebelum dipanggil berperang."

Dia memicingkan mata, bibirnya berpilin menjadi garis muram. Sesuatu yang keras merayapi suaranya, menajamkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kata-katanya. "Berapa lama lagi?"

"Lebih sedikit setiap harinya." Mengucapkannya dengan lantang saja sudah membuat perutku sakit. *Dan Kilorn memiliki lebih sedikit waktu lagi dariku.*

Kata-katanya memudar dan dia kembali memelototiku, mengamatiku selagi kami berjalan menyusuri hutan. *Berpikir.* "Dan tidak ada pekerjaan," dia bergumam, lebih pada dirinya sendiri daripada mengajakku bicara. "Tak ada jalan bagimu untuk menghindari penjaringan."

Kebingungannya membuatku heran. "Mungkin keadaannya berbeda di tempat asalmu."

"Karena itu kau mencuri."

Aku mencuri. "Itu hal terbaik yang bisa kulakukan," meluncur dari bibirku. Lagi-lagi, aku teringat bahwa menyakiti orang adalah satu-satunya keahlianku. "Adikku punya pekerjaan." Kata-kata itu terpeleset tanpa kusadari—*Tidak, dia tidak punya. Tidak lagi. Berkat dirimu.*

Cal memperhatikanku berjuang mencari kata-kata, bertanya-tanya apakah aku akan mengoreksi ucapanku atau tidak. Hanya itu yang dapat kulakukan untuk menjaga wajahku tetap datar, untuk mencegah diriku menangis hebat di depan orang yang sepenuhnya asing. Namun, dia pasti menyadari apa yang berusaha kusembunyikan. "Apa kau berada di Balairung hari ini?" Kurasa dia sudah tahu jawabannya. "Kerusuhannya betul-betul parah."

"Memang." Aku nyaris tersedak oleh kata-kata itu.

"Apa kau ...." Dia mendesak dengan cara yang sangat

http://facebook.com/indonesiapustaka

tenang dan lembut. Rasanya seperti menusukkan lubang ke sebuah bendungan, dan air pun mulai tumpah. Aku tak sanggup mengerem kata-kata itu seandainya pun aku menginginkannya.

Aku tidak menyebutkan tentang Farley atau Barisan Merah atau bahkan Kilorn. Hanya bahwa adikku menyusupkan diriku memasuki Taman Agung, membantuku mencuri uang yang kami butuhkan untuk bertahan hidup. Kemudian, mengenai kecerobohan Gisa, cedera tangannya, artinya itu bagi kami. Ulahku terhadap keluargaku. Perbuatanku selama ini, mengecewakan ibuku, mempermalukan ayahku, mencuri dari orang-orang yang kusebut sebagai komunitasku. Di tengah jalan ini tanpa apa pun selain kegelapan di sekelilingku, aku bercerita betapa buruknya diriku kepada orang asing. Dia tidak mengajukan pertanyaan, walaupun ocehanku tidak masuk akal. Dia hanya mendengarkan.

"Itu hal terbaik yang dapat kulakukan," ucapku lagi sebelum suaraku pecah sepenuhnya.

Tiba-tiba kilatan perak tampak di sudut mataku. Dia mengangkat sekeping koin lagi. Di bawah sinar bulan, aku bisa melihat garis luar menyala mahkota raja yang tercetak dalam logam. Saat dia menekankannya ke telapak tanganku, aku mengira akan merasa hawa panasnya lagi, tapi kulitnya sudah mendingin.

Aku tidak perlu belas kasihmu, ingin rasanya aku menjerit, tapi itu sungguh bodoh. Koin itu dapat membeli apa yang tak sanggup lagi dibeli oleh Gisa.

"Aku turut bersedih, Mare. Keadaan tidak semestinya

http://facebook.com/indonesiapustaka

seperti ini."

Aku bahkan tak mampu mengumpulkan kekuatan untuk mengerutkan dahi. "Masih ada banyak kehidupan yang jauh lebih sengsara dariku. Jangan merasa kasihan kepadaku."

Dia meninggalkanku di ujung desa, membiarkanku berjalan melewati rumah-rumah panggung seorang diri. Lumpur dan bayang-bayang entah mengapa membuat Cal tak nyaman, dan dia menghilang sebelum aku mendapat kesempatan untuk menoleh ke belakang dan berterima kasih kepada pelayan aneh itu.

Rumahku hening dan gelap. Meski begitu, tubuhku gemetar ketakutan. Peristiwa pagi tadi rasanya sudah ratusan tahun berlalu, bagian dari kehidupan lain saat diriku begitu bodoh dan egois dan barangkali bahkan sedikit bahagia. Kini aku tak punya apa pun selain seorang teman yang segera berangkat berperang dan seorang adik dengan tulang yang patah.

"Tidak seharusnya kau membuat ibumu khawatir seperti itu," suara ayahku terdengar bergemuruh ke arahku dari belakang salah satu tiang jangkungan. Aku tidak pernah melihatnya berada di atas tanah selama tahun-tahun yang dapat kuingat.

Suaraku melengking, antara kaget dan takut. "Ayah? Apa yang kau lakukan? Bagaimana kau bisa—?" Namun, dia mengacungkan jempolnya ke balik pundaknya, ke arah tali kerekan yang menggantung dari rumahnya. Untuk kali pertama, dia menggunakannya.

"Listrik mati. Ayah pikir harus memeriksanya," ujarnya, suaranya sangat serak. Dia menggulirkan kursi rodanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

melewatiku, berhenti di depan kotak sekring yang tertanam di dalam tanah. Setiap rumah punya satu, mengatur daya listrik yang menjaga lampu-lampu tetap menyala.

Napas Ayah tersengal, dadanya berderit dengan setiap tarikan napas. Mungkin Gisa akan menjadi seperti dirinya sekarang, tangannya menjadi bongkahan logam, benaknya kusut dan getir dengan penyesalan-penyesalan.

"Kenapa Ayah tidak *menggunakan* kertas-kertas listrik yang kuberikan?"

Sebagai jawaban, Ayah mengeluarkan kertas jatah dari balik kemejanya dan memasukkannya ke boks. Biasanya, kotak itu akan menyala, tapi tidak ada apa pun yang terjadi. *Rusak*.

"Tak ada gunanya," desah Ayah, kembali menyandarkan tubuh ke kursinya. Kami berdua memandangi kotak sekring itu, kehabisan kata-kata, tidak ingin beranjak, tidak ingin kembali ke lantai atas. Ayah kabur sama sepertiku, tidak sanggup berdiam di dalam rumah, saat Ibu jelas-jelas meratapi kemalangan Gisa, menangisi mimpi-mimpi yang kandas, sementara adikku menahan diri agar tidak bergabung dengannya.

Ayah menepuk boks seakan-akan memukuli benda sialan itu tiba-tiba bisa mengembalikan cahaya, kehangatan, dan harapan kepada kami. Tindakannya menjadi lebih tergesa, lebih putus asa, dan amarah memancar dari dirinya. Bukan terhadap diriku atau Gisa, tapi terhadap dunia. Dahulu, Ayah menyebut kami semut, semut-semut Merah yang membara di bawah cahaya matahari Perak. Dihancurkan oleh kehebatan pihak lain, kalah perang dalam memperjuangkan hak kami untuk hidup karena

http://facebook.com/indonesiapustaka

kami tidaklah *istimewa*. Kami tidak berevolusi seperti mereka, dengan kekuasaan dan kekuatan di luar imajinasi terbatas kami. Kami tetap sama, stagnan dalam tubuh kami sendiri. *Dunia berubah di sekeliling kami, tapi kami tetaplah sama*.

Lalu amarah pun menyeruak dalam diriku, mengutuk Farley, Kilorn, penjaringan perang, setiap hal kecil yang bisa terpikirkan olehku. Boks besi itu dingin saat disentuh, setelah lama kehilangan panas listriknya. Namun, tetap menyimpan getaran, jauh dalam mekanismenya, menanti dihidupkan kembali. Aku berusaha menemukan daya listriknya, untuk menghidupkannya kembali dan membuktikan setidaknya satu hal kecil bisa berjalan semestinya di tengah dunia yang begitu kacau. Sesuatu yang tajam menyengat ujung jemariku, membuat tubuhku tersentak. Sebuah kabel telanjang atau sakelar bermasalah, pikirku dalam hati. Rasanya seperti sebuah cocokan peniti, seperti sebuah jarum menusuk saraf-sarafku. Namun, rasa sakit itu tak kunjung timbul.

Di atas kami, lampu beranda kembali menyala.

"Wah, lihat itu," gumam Ayah.

Dia berputar di lumpur, menggulirkan kursi rodanya kembali menuju kerekan. Aku menyusul tanpa suara, tidak ingin memunculkan alasan mengapa kami berdua begitu takut pada tempat yang kami sebut rumah.

"Jangan pernah kabur lagi," desahnya, sambil mengikatkan tubuh ke seputar tali.

"Tidak akan," ucapku sepakat, lebih kepada diriku sendiri daripada dirinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tali-temali merintih dengan tekanan, mengangkat tubuhnya ke atas beranda. Aku lebih cepat menggunakan tangga, jadi aku menanti dirinya di atas, kemudian tanpa berkata membantu melepaskan tubuhnya dari tali. "Dasar benda sialan," gerutu Ayah saat dirinya akhirnya berhasil membuka ikatan tali terakhir.

"Ibu akan senang melihat Ayah keluar dari rumah."

Dia menatapku tajam, meraih tanganku. Walaupun Ayah kini nyaris tidak bekerja, hanya memperbaiki pernak-pernik remeh dan meraut mainan kayu untuk anak-anak, kedua tangannya masih kasar dan kapalan, seakan-akan dirinya baru kembali dari medan perang. *Peperangan tak pernah pergi.*

"Jangan beri tahu ibumu."

"Tapi—"

"Aku tahu ini mungkin tampak seperti bukan apa-apa, tapi ini sudah cukup untuk menjadi sesuatu yang besar. Asal kau tahu, dia akan menganggap hal ini sebagai langkah kecil dalam sebuah perjalanan besar. Awalnya, aku meninggalkan rumah pada malam hari, kemudian pada siang hari, kemudian aku akan berkeliaran di pasar bersamanya sama seperti saat dua puluh tahun lalu. Kemudian keadaannya akan kembali sama seperti sebelumnya." Matanya menggelap saat dia bicara, berusaha menjaga suaranya rendah dan tenang. "Aku tidak akan pernah membaik, Mare. Aku tak akan pernah merasa lebih baik. Aku tidak bisa membiarkan dirinya berharap untuk hal itu, tidak saat kutahu itu tak akan pernah terjadi. Apa kau mengerti?"

Terlalu mengerti, Ayah.

Ayah tahu apa yang diakibatkan oleh harapan kepada diriku

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan melunak. “Seandainya saja semuanya berbeda.”

“Kami semua berharap begitu.”

Dalam naungan kegelapan sekalipun, aku masih dapat melihat tangan remuk Gisa saat menaiki loteng. Biasanya dia tidur seperti segumpal bola, meringkuk di balik sehelai selimut tipis. Namun, sekarang dia bersandar di punggungnya. Tangannya yang cedera disangga oleh tumpukan pakaian. Ibu memasang ulang bidainya, memperbaiki upaya payahku untuk menolongnya, dan perbannya tampak baru. Aku tak butuh cahaya untuk mengetahui tangan malangnya dipenuhi memar hitam. Dia tidur dengan gelisah, tubuhnya bergerak-gerak, tapi lengannya tetap di tempat. Bahkan dalam tidurnya, dia kesakitan.

Aku ingin menggapai dirinya, tapi bagaimana mungkin aku bisa menebus peristiwa buruk yang terjadi hari ini?

Kukeluarkan surat Shade dari kotak kecil tempatku menyimpan semua surat yang dikirimkannya. Setidaknya, membaca suratnya bisa menenangkanku. Gurauannya, kata-katanya, *suaranya* yang terperangkap dalam lembaran itu selalu mampu menyejukkanku. Namun, selagi kupindai surat itu lagi, rasa ngeri menusuk perutku.

“Semerah rona fajar ...” terbaca dalam surat itu. Kata-kata itu, sejelas hidung di wajahku. Kata-kata Farley dari videonya, sorakan massa Barisan Merah, dalam tulisan tangan kakakku. Frasa itu terlalu ganjil untuk diabaikan, terlalu unik untuk ditepis begitu saja. Dan kalimat berikutnya, “saksikan matahari bangkit semakin terang ....” Kakakku cerdas dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

praktis. Dia tak peduli tentang terbitnya matahari atau merahnya fajar atau frasa-frasa cerdas seperti itu. *Bangkit* bergema dalam diriku. Namun alih-alih suara Farley di dalam kepalaku, kakakkulah yang bicara. *Bangkit, semerah rona fajar.*

Entah bagaimana, Shade tahu. Berminggu-minggu lalu, sebelum pengeboman terjadi, sebelum siaran yang menayangkan pengumuman Farley, Shade sudah tahu tentang Barisan Merah dan berusaha memberi tahu kami. Mengapa?

Karena dia adalah salah satu dari mereka.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Enam

BEGITU PINTU MEMBANTING TERBUKA saat fajar, aku tak takut. Penggeledahan petugas Keamanan sudah jadi hal biasa, meski kami biasanya hanya menerimanya sekali atau dua kali setahun. Ini akan menjadi yang ketiga.

"Ayolah, Gee," gumamku, membantunya bangkit dari dipan dan menuruni tangga. Gisa bergerak dengan hati-hati, bersandar ke tangannya yang tak terluka, sementara Ibu menanti kami di lantai. Lengannya merangkul tubuh Gisa, tapi pandangannya tertuju kepadaku. Di luar dugaan, Ibu tidak tampak marah atau bahkan kecewa terhadapku. Tatapannya justru lembut.

Dua petugas menanti di pintu, senapan mereka menggantung di sisi tubuh mereka. Aku mengenali mereka dari pos-pos luar desa. Namun, ada orang lain. Seorang perempuan muda dalam balutan baju merah dengan lencana mahkota tiga-warna tersemat di dada. *Seorang abdi kerajaan, seorang Merah yang melayani Raja,* aku menyadari, dan perlahan aku mulai mengerti. Ini bukan penggeledahan biasa.

"Kami tunduk pada penggeledahan dan penyitaan." Ayahku menggerutu, memuntahkan kata-kata yang diwajibkan setiap kali peristiwa ini terjadi. Namun, alih-alih memencar untuk menggeledah seisi rumah kami, para petugas Keamanan itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

berdiri mematung.

Perempuan muda itu melangkah maju dan, betapa kagetnya, memanggil namaku. "Mare Barrow, kau telah dipanggil ke Summerton."

Tangan Gisa yang tak terluka menggenggam tanganku, seakan-akan dirinya bisa menahanku untuk tak pergi. "A-apa?" Aku berhasil menyahut dengan tergagap.

"Kau telah dipanggil ke Summerton." Dia mengulangi, lalu menunjuk ke arah pintu. "Kami akan mengawalmu. Mohon ikut bersama kami."

Panggilan. Untuk seorang Merah. Seumur hidup aku tak pernah mendengar hal semacam itu. Jadi, mengapa diriku? Apa yang telah kulakukan hingga patut menerima ini?

Bila dipikir lagi, aku seorang kriminal dan mungkin dianggap sebagai seorang teroris karena hubunganku dengan Farley. Tubuhku merinding, setiap otot dalam tubuhku menegang dan siaga. Aku harus kabur, meskipun petugas pengawal menghalangi pintu. *Sebuah keajaiban kalau aku bisa sampai ke jendela.*

"Tenang saja, semuanya telah normal kembali setelah peristiwa kemarin." Perempuan itu terkekeh, salah membaca alasan ketakutanku. "Balairung dan pasar sudah aman terkendali sekarang. *Mari ikuti kami.*" Betapa kagetnya aku, wanita itu tersenyum, walaupun para petugas mencengkeram senapan mereka. Tubuhku merinding.

Menolak permintaan petugas, menolak *panggilan kerajaan*, berarti kematian—dan bukan hanya bagiku. "Baiklah,"

http://facebook.com/indonesiapustaka

gumamku, sambil melepaskan tanganku dari genggaman Gisa. Dia bergerak untuk meraihku, tapi ibuku menarik tubuhnya mundur. "Kita akan bertemu lagi, kan?"

Pertanyaan itu menggantung di udara, dan kurasakan tangan hangat Ayah menyapu lenganku. *Ayah mengucapkan selamat tinggal.* Mata Ibu berkaca-kaca, dan Gisa berusaha tidak mengerjapkan mata, berusaha mengingat setiap detik terakhir akan diriku. *Aku bahkan tak memiliki apa pun yang bisa kutinggalkan untuk dirinya.* Namun, sebelum aku bisa berlama-lama atau membiarkan diriku sendiri menangis, seorang petugas menarik lenganku dan menyeretku pergi.

Kata-kata itu memaksakan diri melewati bibirku, meski terdengar tidak lebih dari sebuah bisikan. "Aku menyayangi kalian."

Kemudian, pintu membanting di belakangku, memisahkanku dari rumah dan kehidupanku.

Mereka menyuruhku mempercepat langkah menyusuri desa, melewati jalanan menuju alun-alun pasar. Kami melewati rumah bobrok Kilorn. Biasanya, dia sudah terbangun saat ini, sudah separuh jalan menuju sungai untuk memulai hari lebih awal saat cuaca masih dingin. Namun, hari-hari itu telah berlalu. Kini aku yakin dia terlelap hingga tengah hari, menikmati sedikit kenyamanan yang masih dimilikinya sebelum penjaringan. Sebagian diriku ingin meneriakkan salam perpisahan kepadanya tapi aku urung melakukannya. Dia akan datang mencariku nanti, dan Gisa akan menceritakan semua kepadanya. Dengan tawa tanpa suara aku ingat bahwa Farley akan menantikan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kedatanganku hari ini, dengan sejumlah uang bernilai besar sebagai pembayaran. Dia akan kecewa.

Di alun-alun, sebuah kendaraan hitam berkilat menanti kami. Empat roda, jendela-jendela kaca, tertambat ke tanah—kelihatannya seperti seekor binatang tengah bersiap melahapku. Seorang petugas lain duduk di tempat kendali dan menghidupkan mesin ketika kami mendekat, memuntahkan asap hitam ke udara pagi. Aku dipaksa bergeser masuk ke belakang tanpa sepatah kata, dan si pelayan nyaris belum sempat mendudukkan bokongnya di sebelahku saat kendaraan melaju, berpacu di jalan dengan kecepatan yang bahkan tak pernah kubayangkan. *Ini akan jadi pengalaman pertama—dan terakhirku—menumpangi kendaraan ini.*

Aku ingin bicara, untuk bertanya apa yang terjadi, bagaimana mereka akan menghukumku atas kejahatanku, tapi aku tahu kata-kataku hanya akan memantul pada telinga-telinga tuli. Jadi, kulayangkan pandangan ke luar jendela, memandangi desa menghilang saat kami memasuki hutan, melaju di jalanan utara yang familier. Jalanan ini tidak seramai kemarin, dan para petugas Keamanan tampak bertebaran di jalan. *Balairung aman terkendali,* ucap si pelayan sebelumnya. Kurasa inilah yang dimaksudkannya.

Tembok kaca berlian bersinar di hadapan, memantulkan sinar saat matahari beranjak meninggi dari hutan. Aku ingin memicingkan mata, tapi menahan diri. Aku harus tetap membuka mata.

Gerbang dipenuhi orang-orang berseragam hitam,

http://facebook.com/indonesiapustaka

kesemuanya petugas Keamanan yang memeriksa dan mengecek ulang para pejalan saat mereka masuk. Ketika kami melambat hingga berhenti sepenuhnya, wanita pelayan itu menarikku keluar dari kendaraan, menembus barisan, dan langsung memasuki gerbang. Tidak ada seorang pun yang memprotes, atau bahkan repot-repot memeriksa identitas. Perempuan itu pasti dikenal di sini.

Begitu kami berada di dalam, dia menoleh ke arahku. "Omong-omong, namaku Ann, tapi di sini kami biasa memanggil dengan nama belakang. Panggil aku Walsh."

Walsh. Nama itu terdengar familier. Dipadukan dengan rambutnya yang pucat dan kulit gelap terbakar matahari, itu hanya berarti satu hal. "Kau berasal dari ...?"

"Jangkungan, sama sepertimu. Aku kenal abangmu Tramy, dan seandainya saja aku tidak kenal Bree. Dia penghancur hati gadis-gadis." Bree memiliki reputasi di seputar desa sebelum dirinya pergi. Dia pernah memberitahuku bahwa dirinya tidak begitu takut dengan penjaringan perang seperti halnya orang-orang lain karena lusinan gadis-gadis haus darah yang akan ditinggalkannya jauh lebih berbahaya. "Aku tidak mengenalmu dulu, tapi aku sudah pasti akan mengenalmu sekarang."

Aku merinding. "Maksudnya?"

"Maksudku, kau akan menghabiskan banyak waktu bekerja bersamaku. Aku tidak tahu siapa yang mempekerjakanmu atau apa yang mereka sampaikan kepadamu tentang pekerjaannya, tapi lama-lama kau akan terbiasa. Pekerjaannya bukan hanya mengganti seprai tidur dan mencuci piring. Kau harus melihat

http://facebook.com/indonesiapustaka

tanpa memandang, menyimak tanpa mendengar. Kita adalah objek di atas sana, patung-patung hidup yang hanya ada untuk melayani." Dia mendesah pelan dan membalikkan badan, berupaya membuka sebuah pintu yang dibangun tepat di sisi gerbang. "Khususnya saat ini, dengan adanya masalah Barisan Merah. Memang menjadi seorang Merah selalu merupakan nasib buruk. Namun, terutama saat ini, keadaannya lebih buruk lagi."

Dia melangkah melewati pintu, tampaknya menuju tembok padat. Dibutuhkan waktu sesaat bagiku untuk menyadari dia menuruni beberapa anak tangga, menghilang di tengah keremangan.

"Pekerjaan?" Aku mendesak. "Pekerjaan apa? Apa ini?"

Dia membalikkan tubuhnya di atas tangga, memutar bola matanya ke arahku. "Kau dipanggil untuk mengisi posisi sebagai pelayan," ujarnya seakan-akan itu merupakan hal yang sudah teramat jelas.

Bekerja. Sebuah posisi. Aku nyaris tersandung memikirkannya.

Cal. Dia bilang dia memiliki pekerjaan yang bagus—dan kini dia menggunakan pengaruhnya untuk melakukan hal yang sama untukku. Aku bahkan mungkin akan bekerja bersama dirinya. Jantungku melompat memikirkan kemungkinan itu, menyadari apa artinya ini. *Aku tidak akan mati, aku bahkan tak akan bertarung. Aku akan bekerja dan aku akan hidup. Dan nanti, saat kutemukan Cal, aku bisa meyakinkan dirinya untuk melakukan hal yang sama kepada Kilorn.*

http://facebook.com/indonesiapustaka

“Cepatlah, aku tak punya waktu untuk menggandeng tanganmu!”

Aku melangkah turun, bergegas menyusulnya ke dalam sebuah terowongan yang sangat gelap. Lampu-lampu kecil berpijar di tembok, sekadar memungkinkan untuk melihat jalan. Pipa-pipa melintang di atas kepala, berdengung dengan aliran air dan listrik.

“Ke mana kita pergi?” Aku akhirnya bernapas.

Aku nyaris mendengar kecemasan Walsh saat dia membalikkan tubuhnya memandangku, tampak bingung. “Balairung Matahari, tentu saja.”

Sesaat, kurasa aku bisa merasakan jantungku berhenti berdetak. “Ap-apa? Istana itu ... istana sungguhan itu?”

Dia mengetukkan lencana pada seragamnya. Mahkota itu mengerjap dalam cahaya temaram.

“Kau melayani sang raja sekarang.”

Mereka telah menyiapkan seragam untukku tapi aku hampir tak menyadarinya. Aku terlalu takjub oleh lingkungan sekitarku, pada bebatuan cokelat kekuningan dan lantai mozaik gemerlap lorong yang terlupakan di kediaman raja. Para pelayan lain tampak sibuk hilir-mudik dalam sebuah parade seragam merah. Aku mencari-cari wajah mereka, mencari Cal, ingin berterima kasih kepadanya, tapi dia tak kunjung muncul.

Walsh berdiri di sisiku, membisikkan nasihat. “Jangan ucapkan apa pun. Jangan dengarkan apa pun. Jangan bicara kepada siapa pun karena mereka tak akan pernah bicara denganmu.”

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku nyaris tidak mampu mencerna kata-katanya; dua hari terakhir telah menghancurkan hati dan jiwaku. Kupikir kehidupan akhirnya telah memutuskan untuk membuka pintu-pintu tanggulnya, berusaha menenggelamkanku dalam pusaran lika-liku yang penuh kejutan.

"Kau datang tepat pada hari yang sangat sibuk, mungkin tersibuk dari yang akan pernah kita saksikan."

"Aku sempat melihat perahu-perahu dan kapal-kapal udara —Kaum Perak sudah bergerak ke hulu selama berminggu-minggu," ujarku. "Lebih banyak dari biasanya, bahkan untuk periode tahun ini."

Walsh menggegasku, mendorong sebuah baki berisi cangkir-cangkir berkilau ke kedua tanganku. Tentu benda-benda ini bisa membeli kebebasanku dan Kilorn. Namun, Balairung dijaga di setiap pintu dan jendela. Aku tidak akan pernah bisa meloloskan diri dari pengawasan begitu banyak petugas, walaupun dengan seluruh kemahiran yang kumiliki.

"Ada peristiwa apa hari ini?" Dengan bodoh aku bertanya. Seberkas rambut gelapku terjatuh menutupi mata, dan sebelum aku sempat mencoba menyibakkannya, Walsh sudah menyisir rambutku ke belakang dan mengikatnya dengan sebuah jepit kecil, gerakannya cepat dan saksama. "Apa itu pertanyaan bodoh?'

"Tidak, aku juga tidak tahu-menahu tentang peristiwa hari ini, sampai saat kami mulai bersiap-siap. Lagi pula, mereka sudah tidak mengadakannya selama dua puluh tahun belakangan, sejak Ratu Elara terpilih." Dia bicara begitu cepatnya sampai kata-

http://facebook.com/indonesiapustaka

katanya nyaris bertindihan hingga mengabur. "Hari ini adalah saat Pemilihan Ratu. Para putri dari Klan-Klan Terkemuka, keluarga-keluarga Perak terpandang, semua datang untuk menawarkan diri mereka kepada sang pangeran. Akan ada jamuan makan besar-besaran malam ini. Saat ini mereka sedang berada di Taman Spiral, bersiap-siap menampilkan diri, berharap akan terpilih. Salah satu dari gadis-gadis itu akan menjadi ratu berikutnya, dan mereka saling adu sikut dengan konyolnya demi meraih kesempatan itu."

Sebuah bayangan gerombolan burung merak berkelebat di benakku. "Jadi, apa yang akan mereka lakukan? Berputar-putar di tempat, mengucapkan beberapa patah kata, mengedip-ngedipkan bulu mata mereka?"

Walsh mendengus kepadaku sambil menggelengkan kepala. "Sama sekali bukan." Kemudian matanya berbinar. "Kau sedang mendapat giliran melayani, jadi kau akan menyaksikannya sendiri nanti."

Pintu-pintu menjulang di hadapan, terbuat dari kayu pahatan dan kaca licin. Seorang pelayan membuka pintu-pintu itu, mempersilakan barisan orang-orang berseragam merah lewat. Kemudian tibalah giliranku.

"Apa kau tak ikut?" Aku bisa mendengar keputusasaan dalam suaraku, nyaris memohon agar Walsh terus menemaniku. Namun, dia bergerak mundur, meninggalkanku sendiri. Sebelum aku bisa memacetkan barisan atau malah merusak ritme jajaran pelayan yang sudah demikian teratur, kupaksakan diri bergerak maju dan keluar ke bawah cahaya matahari, ke sebuah tempat

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang disebutnya sebagai Taman Spiral.

Pada mulanya kukira aku sedang berada di tengah-tengah arena lain seperti yang ada di desaku. Ruangan itu melengkung ke bawah ke dalam sebuah mangkuk raksasa, tapi alih-alih bangku dari batu, deretan meja dan kursi mewah memenuhi teras-teras spiral. Tanaman dan air mancur bercucuran menuruni undakan, membagi teras-teras itu ke dalam boks-boks. Mereka bergabung di bawah, menghiasi lingkaran rerumputan yang dikelilingi patung-patung batu. Di depanku ada sebuah area boks berhiaskan sutra merah dan hitam. Empat bangku, masing-masing terbuat dari besi kokoh, memandang ke lantai di bawah.

Tempat apa ini?

Tugasku berlalu dengan samar, mengikuti arahan orang-orang Merah yang lain. Aku adalah pelayan dapur, ditujukan untuk bersih-bersih, membantu koki, dan untuk saat ini, mempersiapkan arena untuk acara yang menjelang. Aku heran, untuk apa para anggota kerajaan memerlukan sebuah arena. Di desa asalku, arena-arena itu hanya digunakan untuk Pertarungan, untuk menyaksikan sesama Perak saling bertarung, tapi apa tujuan arena itu di sini? Ini adalah istana. Darah tidak akan pernah menodai lantai-lantai ini. Walau begitu, arena tidak jelas ini menghantamku dengan sebuah firasat buruk. Sensasi tertusuk itu kembali, berdenyut terus-menerus di balik kulitku. Begitu tugasku selesai dan aku kembali ke jalan masuk pelayan, acara Pemilihan Ratu akan segera dimulai.

Para pelayan lain menghilangkan diri dari pandangan mata, bergerak menuju platform tinggi yang dikelilingi oleh tirai-tirai

http://facebook.com/indonesiapustaka

tipis. Aku berlari menyusul mereka dan menubruk barisan, tepat ketika pintu-pintu lain terbuka, di antara boks kerajaan dengan jalan masuk pelayan.

Sudah dimulai.

Pikiranku kembali memelesat ke Taman Agung, pada makhluk-makhluk indah nan keji yang menyebut diri mereka sendiri sebagai manusia. Kesemuanya tampil mencolok dan angkuh, dengan tatapan dingin dan temperamen buruk. Kaum Perak ini, Klan-Klan Terkemuka, sebagaimana yang dikatakan Walsh, tidak akan berbeda. *Bahkan mereka bisa jadi lebih buruk lagi.*

Mereka melangkah masuk sebagai satu kelompok, dalam kumpulan warna-warni yang memisahkan diri di sekeliling Taman Spiral dengan keanggunan yang dingin. Keluarga-keluarga atau klan-klan berbeda mudah dikenali; mereka semua mengenakan warna yang serupa satu sama lain. Ungu, hijau, hitam, kuning, warna-warna pelangi bergerak menuju boks-boks keluarga mereka. Aku dengan cepat kehilangan hitungan saat mengamati mereka. *Tepatnya ada berapa banyak keluarga sebetulnya?* Semakin banyak orang bergabung dalam keramaian, sebagian berhenti untuk bicara, sementara yang lain saling menyapa dengan kaku. Kusadari, ini adalah sebuah *pesta* bagi mereka. Sebagian besar mungkin tidak memiliki harapan untuk mengajukan seorang ratu dan momen ini hanya mereka anggap sebagai sebuah liburan.

Namun sebagian lagi tidak tampak menyatu dengan suasana hati perayaan. Satu keluarga berambut-perak dalam balutan

http://facebook.com/indonesiapustaka

sutra hitam duduk dalam keheningan terfokus di sisi kanan boks raja. Kepala keluarga itu memiliki janggut yang rucing dan sepasang mata hitam. Lebih ke bawah, satu keluarga dengan pakaian biru tua dan putih bergumam pada satu sama lain. Betapa kagetnya aku saat mengenali salah satu dari mereka. Samson Merandus, pembisik yang kulihat di arena beberapa hari yang lalu. Tidak seperti yang lainnya, dia menatap lantai dengan muram, perhatiannya berada di tempat lain. Aku mencatat dalam benakku agar jangan sampai berpapasan dengan dirinya ataupun dengan kemampuannya yang mematikan.

Namun anehnya, aku tidak melihat seorang gadis pun yang berusia pantas untuk menikahi sang pangeran. Barangkali mereka sedang mempersiapkan diri di satu tempat, tidak sabar menunggu kesempatan untuk memenangi sebuah mahkota.

Sesekali, seseorang memencet tombol logam persegi di meja mereka untuk menyalakan lampu, menandakan bahwa mereka membutuhkan seorang pelayan. Siapa pun yang berada paling dekat dengan pintu akan pergi melayani mereka, dan selebihnya bergeser maju, menantikan giliran untuk melayani. Tentu saja, begitu aku bergeser ke samping pintu, kepala keluarga sialan bermata-hitamlah yang menekan tombol di mejanya.

Aku mensyukuri kaki gesit yang tidak pernah mengecewakanku. Aku nyaris berbaur dengan kerumunan, menari-nari di antara tubuh-tubuh yang berkeliling sementara jantungku berdentum-dentum kencang di dada. Alih-alih mencuri dari orang-orang ini, aku di sini untuk melayani mereka. Mare Barrow seminggu yang lalu tidak tahu akankah tertawa atau

http://facebook.com/indonesiapustaka

menangis menghadapi dirinya versi ini. *Namun, dia seorang gadis bodoh, dan kini aku harus membayar harganya.*

"Tuan?" ucapku, menghadap kepala keluarga yang barusan memanggil pelayanan. Dalam benakku, aku menyumpahi diri sendiri. *Jangan bicara sepatah kata pun* adalah aturan pertama, dan aku telah melanggarnya.

Namun dia tampak tidak memperhatikan dan hanya mengangkat gelas minumnya yang kosong, dengan raut bosan terpampang di wajah. "Mereka bermain-main dengan kita, Ptolemus," dia menggerutu kepada seorang pemuda bertubuh kekar di sampingnya. Aku menduga dialah orang yang cukup malang dipanggil Ptolemus.

"Sebuah unjuk kekuasaan, Ayah," Ptolemus membalas, menghabiskan isi gelasnya sendiri. Dia mengulurkannya kepadaku, dan aku mengambilnya tanpa ragu. "Mereka membuat kita menunggu hanya karena mampu."

Mereka adalah anggota kerajaan yang belum tampil. Namun, mendengarkan orang-orang Perak ini membicarakan keluarga kerajaan seperti itu, dengan begitu merendahkan, sungguh mengejutkan. Kami Kaum Merah biasa menghina sang raja dan kaum bangsawan jika memungkinkan, tapi kupikir itu merupakan hak prerogatif kami. Orang-orang ini tidak pernah menderita sehari pun dalam hidup mereka. Masalah apa yang bisa mereka hadapi satu sama lain?

Aku ingin berdiam dan menguping, tapi bahkan aku sendiri pun tahu itu melanggar aturan. Aku membalikkan tubuh, memanjat beberapa anak tangga, akses keluar dari boks

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka. Ada sebuah wastafel tersembunyi di balik bunga-bunga berwarna terang, barangkali agar aku tak perlu bepergian jauh ke belakang, kembali dengan mengitari arena tak sungguhan ini untuk mengisi ulang minuman mereka. Saat itulah bunyi logam nyaring bergaung ke sepenjuru ruang, persis seperti bunyi yang mengawali Perayaan Jumat Pertama. Bunyi itu berdecit beberapa kali, menyuarakan sebuah melodi megah, mungkin mengumumkan kehadiran sang raja. Di sekeliling, Klan-Klan Terkemuka berdiri, dengan terpaksa atau tidak. Kuperhatikan Ptolemus menggumamkan sesuatu kepada ayahnya lagi.

Dari sudut pandangku, tersembunyi di balik bunga-bunga, penglihatanku sejajar dengan boks raja dan sedikit di belakangnya. Mare Barrow, hanya beberapa meter jaraknya dari baginda raja. Apa yang akan dipikirkan keluargaku, atau bahkan Kilorn? Pria ini mengirim kami ke medan perang untuk tewas, dan aku dengan sukarela mengabdikan diri sebagai pelayannya. Kenyataan itu membuatku mual.

Sang raja masuk dengan cepat, bahunya tegak dan lurus. Bahkan dari belakang, dia jauh lebih gemuk dari penampilannya di koin-koin dan siaran-siaran, tapi juga lebih tinggi. Seragamnya berwarna merah dan hitam, dengan potongan bergaya militer, meski aku ragu dia pernah menghabiskan satu hari pun di lubang-lubang parit tempat Kaum Merah tewas di dalamnya. Lencana dan medali berkilauan di dadanya, sebuah kesaksian atas hal-hal yang tidak pernah dilakukannya. Dia bahkan menyandang sebuah pedang bersepuh emas meski hadirnya banyak pengawal yang mengelilingi dirinya. Mahkota di

http://facebook.com/indonesiapustaka

kepalanya tampak familier, terbuat dari pelintiran emas merah dan besi hitam, setiap ujung runcingnya berupa semburan lidah api yang melengkung. Kelihatannya api itu membakar rambut hitam legamnya yang diselingi uban. Betapa sesuai, sang raja pastilah seorang pembakar, sama seperti ayahnya dahulu, dan kakeknya sebelumnya, dan seterusnya. Seorang pengendali rasa panas dan api yang destruktif dan berkekuatan hebat. Pernah pada suatu masa, raja-raja kami biasa membakar para pemberontak dengan tidak lebih dari sebuah sentuhan membara. Raja ini mungkin tak akan membakar golongan Merah lagi, tapi dia masih menewaskan kami dengan peperangan dan kehancuran. Namanya sudah kukenal sejak aku masih seorang gadis kecil yang duduk di ruangan kelas, masih bersemangat untuk belajar, seakan-akan dia bisa membawaku ke suatu tempat. *Tiberias Calore Keenam, Raja Norta, Api Utara*. Sebuah nama yang paling rumit. Aku akan meludahkan namanya kalau bisa.

Baginda Ratu mengikutinya, mengangguk ke arah kerumunan. Sementara pakaian raja berwarna gelap dan berpotongan tegas, pakaian biru dan putih ratu tampak sejuk dan ringan. Ratu hanya membungkuk ke arah klan Samson, dan kusadari dia mengenakan warna yang sama seperti mereka. Dia pastilah sedarah dengan mereka, bila melihat dari kemiripan keluarga. Rambut pirang keabuan yang sama, dengan mata biru dan senyum melengkung, yang membuatnya jadi terlihat seperti seekor kucing predator liar.

Betapa pun para anggota kerajaan tampak mengintimidasi,

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka bukanlah apa-apa dibandingkan para pengawal yang mengikuti mereka. Walaupun aku seorang Merah yang terlahir di rawa-rawa, aku tahu siapa mereka. Semua orang tahu rupa seorang Sentinel seperti apa karena tak ada seorang pun yang ingin bertemu dengan mereka. Mereka mengapit raja dalam setiap siaran, di setiap pembacaan pidato atau maklumat. Seperti biasa, seragam mereka tampak seperti kobaran api, bekerjap antara merah dan jingga, dan mata mereka berkilau di balik topeng hitam yang menakutkan. Mereka menyandang senapan hitam dengan ujung bayonet perak berkilat yang dapat menyobek tulang. Kemampuan mereka bahkan lebih menakutkan dari penampilan mereka—para prajurit elite dari berbagai klan Perak, terlatih dari kecil, bersumpah setia kepada raja dan keluarganya seumur hidup mereka. Kehadiran mereka sudah cukup membuat bulu kudukku merinding. Namun, Klan-Klan Terkemuka sama sekali tak takut.

Di suatu tempat di dalam boks-boks, teriakan dimulai. "Kematian bagi Barisan Merah!" seseorang terdengar berteriak, dan yang lain dengan cepat bergabung. Hawa dingin menjalari sekujur tubuhku saat kuingat kejadian hari kemarin, yang kini terasa begitu jauh. Betapa keramaian ini bisa dengan cepatnya berubah ....

Raja tampak terganggu, bersiaga mendengar kegaduhan itu. Dia tidak terbiasa menghadapi keriuhan tiba-tiba seperti ini dan nyaris menghardik sorak-sorai itu.

"Barisan Merah—dan seluruh musuh kita—sedang ditangani!" seru Tiberias tegas, suaranya menggema di tengah

http://facebook.com/indonesiapustaka

kerumunan. Kata-katanya membungkam mereka seperti sabetan cambuk. "Namun tujuan kita di sini bukan untuk membahas itu. Hari ini kami menghormati sebuah tradisi, dan tak ada iblis Merah mana pun yang bisa menghalanginya. Saat ini adalah upacara Pemilihan Ratu, untuk menampilkan putri paling berbakat untuk menikahi putra termulia. Di sinilah kita menemukan kekuatan, untuk mengikat Klan-Klan Terkemuka, dan kekuasaan, untuk memastikan kepemimpinan Kaum Perak hingga berakhirnya waktu, untuk mengalahkan musuh-musuh kita, di perbatasan, dan di dalam wilayah mereka."

"Kekuatan," keramaian balas bergemuruh padanya. Sungguh menakutkan. "Kekuasaan."

"Waktunya telah tiba untuk menjunjung cita-cita ini, dan kedua putraku menghormati adat istiadat kita yang paling luhur." Raja melambaikan tangannya, dan dua sosok bergerak ke depan, mengapit ayah mereka. Aku tidak bisa melihat wajah mereka, tapi keduanya jangkung dan berambut hitam, sama seperti raja. Keduanya mengenakan seragam militer. "Pangeran Maven, dari Klan Calore dan Merandus, putra dari permaisuri, Ratu Elara."

Pangeran kedua, lebih pucat dan ramping dari yang satunya, mengangkat tangannya dalam sapaan tegas. Dia berbalik ke kiri dan kanan, dan sekilas aku menangkap wajahnya. Meski dia memiliki raut wajah yang tampak ningrat dan serius, dia tak mungkin berusia lebih dari tujuh belas. Dengan garis wajah tegas dan mata biru, dia bisa membekukan api dengan senyumannya —dia membenci ajang kontes ini. Dalam hal ini, aku setuju dengannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dan sang putra mahkota dari Klan Calore dan Jacos, putra mendiang istriku, Ratu Coriane, pewaris Kerajaan Norta dan Singgasana Api, Tiberias Ketujuh."

Aku terlalu sibuk menertawai nama yang sangat absurd itu untuk menyadari siapa sosok pemuda yang tersenyum sambil melambaikan tangan. Akhirnya aku mengangkat pandanganku, hanya agar bisa menyatakan bahwa aku pernah berada begitu dekat dengan calon raja. Namun, aku mendapat kenyataan yang jauh dari perkiraanku.

Gelas kaca di kedua tanganku jatuh, mendarat tak berbahaya di wastafel.

Aku kenal senyuman itu, dan aku mengenal sepasang mata itu. Mata itu membara menusuk mataku baru kemarin malam. Dia yang memberikan pekerjaan ini untukku; dia yang telah menyelamatkanku dari penjaringan perang. Dia adalah salah satu dari kami. *Bagaimana mungkin ini terjadi?*

Kemudian dia membalikkan tubuhnya sepenuhnya, sambil melambai ke sekeliling. Tak diragukan lagi.

Sang putra mahkota adalah Cal.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tujuh

AKU KEMBALI KE PLATFORM para pelayan, dengan rasa hampa di perutku. Kebahagiaan apa pun yang sempat kurasakan sebelumnya telah lenyap sepenuhnya. Aku tidak sanggup menoleh ke belakang, melihat dirinya berdiri di sana dengan pakaian mewah, dilimpahi pita, medali, dan nuansa ningrat yang kubenci. Sama seperti Walsh, dia mengenakan lencana mahkota api, tapi lencananya terbuat dari potongan batu *jet* hitam, berlian, dan rubi. Lencana itu mengerjap di atas seragamnya yang hitam kelam. Hilang sudah pakaian sederhana yang dikenakannya semalam, dipakai untuk berbaur dengan rakyat jelata sepertiku. Kini setiap senti sosoknya tampak seperti calon raja, Perak hingga ke tulang-tulangnya. Bisa-bisanya aku memercayainya.

Para pelayan lain membuka jalan, mempersilakanku bergeser ke belakang barisan, sementara kepalaku berputar. Dia yang memberikan pekerjaan ini kepadaku, dia telah *menyelamatkanku*, menyelamatkan keluargaku—dan dia adalah salah satu dari mereka. Lebih buruk dari mereka. Sang pangeran. Penerus langsung raja. Sosok yang ingin disaksikan oleh semua orang yang hadir di batu spiral raksasa ini.

"Kalian semua telah datang untuk menghormati putraku dan kerajaan. Karena itu, aku memberi hormat pada kalian semua,"

http://facebook.com/indonesiapustaka

suara Raja Tiberias menggelegar, memecahkan pikiran-pikiranku seakan mereka terbuat dari serpihan kaca. Dia mengangkat kedua tangannya, menunjuk boks-boks yang menampung banyak orang. Meski aku berusaha sebisa mungkin untuk memusatkan pandanganku pada raja, aku tak kuasa melirik Cal. Dia tersenyum, tapi senyum itu tak mencapai matanya.

"Aku menghormati hakmu untuk memimpin. Penerus raja, putra dari putraku, akan memiliki garis darah perakmu, seperti halnya darahku. Siapa yang akan mengklaim hak mereka?"

Kepala keluarga berambut-perak itu menyahut dengan pekikan. "Aku mengklaim Pemilihan Ratu!"

Di seluruh spiral, para pemimpin berbagai klan berteriak berbarengan. "Aku mengklaim Pemilihan Ratu!" mereka menggema, menjunjung tradisi yang tak kumengerti.

Tiberias tersenyum dan mengangguk. "Kalau begitu, acara ini dimulai. Tuan Provos, saya persilakan."

Sang raja berputar di tempat, memandang ke arah apa yang kuduga sebagai Klan Provos. Isi spiral selebihnya mengikuti pandangan raja, mata mereka mendarat pada satu keluarga dengan pakaian emas bergaris hitam. Seorang pria sepuh, dengan rambut kelabu berseling putih, melangkah ke depan. Dalam balutan pakaiannya yang ganjil, dia terlihat seperti tawon yang siap menyengat. Saat dia menggerakkan tangannya, aku tak tahu apa yang diharapkan.

Tiba-tiba saja, platform bergoyang, bergerak menyamping. Aku tak kuasa melompat, nyaris menabrak pelayan di sebelahku, selagi kami meluncur sepanjang jalur tak kasatmata. Jantungku

http://facebook.com/indonesiapustaka

melompat ke kerongkongan saat kusaksikan Taman Spiral selebihnya berputar. Lord Provos adalah seorang *telky*, menggerakkan struktur bangunan itu sepanjang jalur-jalur yang telah disiapkan dengan hanya mengandalkan kekuatan pikirannya.

Seluruh rangka itu berputar di bawah komandonya, sampai lantai taman meluas membentuk sebuah lingkaran besar. Teras-teras bawah tertarik mundur, menyejajarkan diri dengan lantai atasnya, dan spiral itu menjadi sebuah silinder raksasa yang membuka ke arah langit. Sementara teras-teras bergerak, lantai merendah ke bawah, sampai ia berhenti hampir enam meter di bawah boks terendah. Air mancurnya berubah menjadi air terjun, tumpah dari puncak silinder ke dasar, tempat ia mengisi kolam-kolam sempit dan dalam. Platform kami meluncur ke atas sebelum terhenti di atas boks raja, menyuguhkan kami pemandangan sempurna akan segalanya, termasuk lantai jauh di bawah. Semua ini terjadi kurang dari semenit, saat Lord Provos mentransformasi Taman Spiral menjadi sesuatu yang jauh lebih mengancam.

Namun, ketika Provos mengambil duduk kembali, perubahan belum usai. Dengung listrik terdengar meninggi sampai ia meretih di sekeliling, membuat rambut-rambut halus di tanganku berdiri. Cahaya putih-ungu menyala di dekat lantai taman, memercik dengan energi dari titik-titik kecil tak terlihat di batu. Tidak ada manusia Perak yang berdiri untuk memerintahkannya, seperti yang dilakukan Provos dengan arena sebelumnya. Kusadari alasan di baliknya. Ini bukanlah perbuatan tangan

http://facebook.com/indonesiapustaka

manusia Perak, akan tetapi keajaiban teknologi, dari listrik. *Sambaran kilat tanpa badai.* Berkas-berkas cahayanya saling-silang dan bersimpangan, menenun dirinya menjadi sebuah jaring brilian yang menyilaukan. Memandanginya saja membuat mataku sakit, menusuk-nusuk kepalaku tajam. Aku sama sekali tak tahu bagaimana yang lainnya bisa tahan menghadapinya.

Kaum Perak tampak terkesan, tergugah oleh sesuatu yang tidak dapat mereka kendalikan. Sementara, kami Kaum Merah melongok takjub.

Jaring itu mengkristal begitu listrik menyebar dan berkelindan. Kemudian, sekejap saja seperti kemunculannya, kebisingan itu terhenti. Pijar lampu-lampu berhenti, memadat di udara, menciptakan sebuah perisai ungu yang jernih antara lantai dan kami. Antara kami dengan *apa pun* yang mungkin akan tampil di bawah sana.

Pikiranku meliar, bertanya-tanya apa kegunaan sebuah perisai yang terbuat dari petir itu. Tentu bukan untuk seekor beruang atau segerombolan serigala atau makhluk buas langka lain di hutan. Bahkan makhluk-makhluk dalam mitos, kucing-kucing besar atau hiu atau naga sekalipun, tak akan membahayakan kebanyakan manusia Perak di atas. Dan bagaimana bisa ada makhluk buas di ajang Pemilihan Ratu? Ini semestinya sebuah upacara untuk menyeleksi seorang ratu, bukan melawan monster.

Seakan-akan menjawabku, lantai dengan lingkaran patung-patung, yang kini menjadi sebuah pusat kecil di tengah lantai silinder, terbuka lebar. Tanpa berpikir, aku mencondongkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

badan ke depan, berharap mendapat pemandangan lebih jelas dengan mataku sendiri. Para pelayan selebihnya ikut berkerubung, berusaha melihat kengerian apa yang bisa dihadirkan di ruangan ini.

Gadis terkecil yang pernah kulihat muncul dari kegelapan.

Sorak-sorai terdengar selagi klan dengan sutra cokelat dan permata merah bertepuk tangan menyambut kehadiran putri mereka.

"Rohr, Klan Rhambos," keluarga itu bersorak, mengumumkan kehadirannya kepada dunia.

Gadis itu, tak lebih dari empat belas tahun, melempar senyum ke arah keluarganya. Tubuhnya mungil dibandingkan dengan patung-patung yang ada tapi kedua tangannya, anehnya, sangat besar. Tubuhnya selebihnya tampak rapuh hingga rentan tertiup angin kencang. Dia melakukan satu putaran mengelilingi lingkaran patung, selalu tersenyum ke arah atas. Tatapannya mendarat pada Cal—maksudku, sang pangeran—berusaha memikatnya dengan mata betinanya atau sesekali sibakan rambut pirang-madunya. Singkatnya, dia tampak bodoh. Hingga saat dirinya mendekati sebongkah patung dari batu padat dan menebas kepalanya hingga copot dengan sekali pukul.

Klan Rhambos kembali bicara. "Lengan Perkasa."

Di bawah kami, si gadis mungil Rohr menghancurkan lantai dalam pusaran angin, mengubah patung-patung menjadi tumpukan bubuk debu sementara dirinya meretakkan lantai di bawah kakinya. Dia bagaikan gempa bumi dalam wujud manusia kecil, menghancurkan apa pun dan semua yang menghalangi

http://facebook.com/indonesiapustaka

jalannya.

Jadi, ini adalah sebuah kontes.

Kontes yang beringas, dimaksudkan untuk memamerkan kecantikan, kemegahan—dan kekuatan seorang gadis. *Putri yang paling berbakat.* Ini merupakan ajang unjuk kekuasaan, untuk menyandingkan putra mahkota dengan gadis paling kuat, supaya anak-anak mereka mungkin kelak akan menjadi yang terkuat dari semua. Dan peristiwa ini telah berlangsung selama ratusan tahun.

Tubuhku bergidik memikirkan kekuatan yang tersimpan di jari kelingking Cal.

Dia bertepuk tangan sopan saat gadis Rhambos itu mengakhiri pertunjukan kehancuran yang terorganisasi dan melangkah mundur menuju platform yang menurun. Klan Rhambos bersorak-sorai atas penampilannya sementara dirinya menghilang.

Berikutnya hadir Heron dari Klan Welle, putri gubernurku sendiri. Dia tinggi, dengan wajah serupa burung yang menjadi arti namanya. Tanah yang hancur bergeser di sekelilingnya sementara dia menyatukan kembali lantainya hingga utuh. *"Greenwarden,"* keluarganya mengelukan. *Seorang penghijau.* Dengan perintahnya, pepohonan bertumbuh tinggi dalam sekejap mata, puncak pohon-pohon itu mengais perisai petir. Perisai yang tersentuh dahan memercikkan bunga api, membakar dedaunan barunya. Gadis berikut, sesosok nymph dari Klan Osanos, unjuk diri. Dengan menggunakan kolam air terjun, dia memadamkan kebakaran hutan kecil dalam sebuah

http://facebook.com/indonesiapustaka

pusaran badai air, hanya menyisakan pepohonan hangus dan tanah gosong.

Hal ini berlanjut terus hingga waktu yang rasanya berjam-jam. Masing-masing gadis tampil untuk menunjukkan nilainya, dan masing-masing menemukan bagian arena lain untuk dihancurkan, tapi mereka sudah terlatih untuk mengatasi apa pun. Usia dan penampilan fisik mereka beragam, tapi mereka semua memukau. Seorang gadis, mungkin baru dua belas tahun, meledakkan semua yang disentuhnya seperti semacam bom berjalan. *"Penghancur,"* pekik keluarganya, menjelaskan kekuatannya. Saat dia menghancurkan patung-patung putih terakhir, perisai petir tetap berdiri kukuh. Ia mendesis menghadapi apinya, dan kebisingan itu menyakiti telingaku.

Daya listrik, Kaum Perak, dan teriakan-teriakan itu mengabur di benakku saat kusaksikan para nymph, penghijau, manusia cepat, lengan perkasa, telky, dan apa yang tampak seperti ratusan jenis manusia Perak lainnya memamerkan diri di bawah tameng. Hal-hal yang tak pernah kubayangkan sebelumnya terjadi di depan mataku, saat para gadis mengubah kulit mereka menjadi batu atau menjerit hingga memecahkan tembok-tembok kaca. Kaum Perak lebih hebat dan lebih perkasa dari yang kutakuti selama ini, dengan kekuatan yang tak pernah kutahu ada. Bagaimana mungkin orang-orang ini nyata?

Aku sudah pergi hingga sejauh ini dan tiba-tiba aku terhempas kembali ke arena, menyaksikan Kaum Perak memamerkan segalanya yang tak akan pernah bisa kami miliki.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku ingin menyaksikan dengan takjub ketika seorang *animos* pengendali-hewan memanggil seribu merpati dari langit. Saat burung-burung itu menukik dengan kepala lebih dulu menuju perisai petir, meledak dalam kepulan-kepulan kecil darah, bulu, dan listrik mematikan, kekagumanku berubah menjadi rasa jijik. Perisai itu kembali memancarkan bunga listrik, membakar habis apa yang tersisa dari burung-burung itu sampai ia bersinar seperti baru. Aku nyaris muntah mendengar tepuk tangan riuh ketika sosok *animos* berdarah-dingin itu menghilang ditelan lantai.

Gadis lain, semoga saja yang terakhir, bangkit memasuki arena yang kini menjadi tumpukan debu.

"Evangeline, Klan Samos," teriak kepala keluarga dari keluarga berambut-perak. Dia bicara sendiri, dan suaranya bergema ke sepenjuru Taman Spiral.

Dari sudut pandangku, kuperhatikan sang raja dan ratu menegakkan duduknya. Evangeline telah merebut perhatian mereka. Dalam kekontrasan yang mencolok, Cal malah menunduk memandangi kedua tangannya.

Sementara gadis-gadis lain mengenakan gaun sutra dan sebagian mengenakan baju zirah bersepuh emas yang aneh, Evangeline hadir dalam seragam kulit hitam. Jaket, celana, sepatu bot, semuanya berlapis perak padat. Bukan, bukan perak. Besi. Perak tidak begitu kusam atau keras. Klannya menyorakinya, mereka semua berdiri. Dia bersama Ptolemus dan si kepala keluarga, tapi yang lain pun ikut bersorak, keluarga-keluarga yang lainnya. Mereka menginginkan dirinya

http://facebook.com/indonesiapustaka

menjadi ratu. *Dialah kandidat favorit.* Dia memberi salam penghormatan, dua jari ke keningnya, pertama kepada keluarganya kemudian kepada boks sang raja. Mereka membalas penghormatan itu, secara terang-terangan menjagokan Evangeline.

Barangkali ini lebih menyerupai Perayaan daripada yang kusadari. Hanya saja, alih-alih menunjukkan pada Kaum Merah akan posisi kami, pada perayaan ini sang raja menunjukkan kepada rakyatnya, betapa pun kuatnya mereka, akan posisi *mereka*. *Sebuah hierarki di dalam hierarki.*

Perhatianku begitu larut pada ajang pemilihan itu sehingga aku nyaris tidak memperhatikan saat tiba giliranku untuk kembali melayani. Sebelum seseorang bisa menyikutku ke arah yang semestinya, aku langsung bergegas menuju boks yang tepat, nyaris tidak mendengar kepala keluarga Samos berbicara. "Magnetron," kupikir demikian yang dikatakannya, tapi aku sama sekali tidak mengerti artinya.

Aku berjalan menyusuri lorong-lorong sempit yang sebelumnya merupakan jalur terbuka, menuju manusia-manusia Perak yang memerlukan layanan. Boksnya berada di dasar, tapi aku gesit dan tidak memerlukan banyak waktu untuk turun menghampiri mereka. Kutemukan klan berbadan gendut berpakaian sutra kuning mengilat dengan bulu-bulu norak, semua sedang menikmati sepotong kue besar. Piring-piring dan gelas-gelas kosong berserakan di boks, dan aku langsung membersihkannya, tanganku cekatan dan terlatih. Sebuah layar video menyala di dalam boks, menampilkan Evangeline, yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

tampak berdiri mematung di lantai.

"Sungguh ini sebuah sandiwara," salah satu dari burung-burung kuning gendut itu menggerutu sambil memenuhi wajahnya dengan potongan kue. "Gadis Samos ini sudah menang."

Aneh. Dia terlihat paling lemah dibandingkan semua kontestan.

Kutumpuk piring-piring, tapi tetap memakukan mataku ke layar, menyaksikan dirinya berkeliaran di lantai yang telah hancur. Kelihatannya tidak ada banyak yang tersisa di arena yang bisa digunakannya, untuk menunjukkan kemampuannya, tapi dia tampak tidak memedulikannya. Seringainya mengerikan, seolah-olah dia begitu yakin akan kehebatannya sendiri. *Dia tidak tampak begitu hebat bagiku.*

Kemudian manik-manik besi di jaketnya bergerak. Mereka mengambang di udara, masing-masing berupa sebutir peluru bulat dan keras dari logam. Kemudian, seperti ditembakkan dari senapan, butir-butir peluru itu memelesat menjauh dari Evangeline, menancap ke dalam tanah, ke tembok-tembok, dan bahkan ke perisai petir.

Dia bisa mengendalikan logam.

Beberapa boks bertepuk tangan untuknya, tapi dia belum selesai. Erangan dan dentangan bergaung ke arah kami dari suatu tempat jauh di dalam rangka Taman Spiral. Bahkan, keluarga gendut itu berhenti mengunyah untuk memandang ke sekitar, kaget. Mereka kebingungan sekaligus penasaran, tapi aku bisa merasakan getaran jauh di bawah kakiku. Aku tahu aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

semestinya merasa takut.

Dengan kebisingan yang mengguncang bumi, pipa-pipa logam berhamburan ke lantai arena, mencuat dari bawah. Mereka menyeruak menembus tembok-tembok, mengerubungi Evangeline dalam pusaran mahkota yang terbuat dari logam perak dan kelabu. Dia tampak sedang tertawa, tapi bunyi derak logam yang menulikan telinga menenggelamkan suaranya. Bunga-bunga api berjatuhan dari perisai petir, dan dia melindungi dirinya dengan secarik kain, tanpa mengeluarkan setetes keringat pun. Akhirnya dia membiarkan logam itu berjatuhan dengan hantaman mengerikan. Dia mengarahkan matanya ke langit, ke boks-boks di atasnya. Mulutnya menganga lebar, menunjukkan gigi-gigi kecil runcing. *Dia tampak lapar.*

Mulanya perlahan-lahan, dengan sedikit perubahan dalam keseimbangan, sampai seluruh boks terhuyung. Piring-piring pecah berhamburan ke lantai dan gelas-gelas kaca meluncur ke depan, terguling melewati jeruji hingga pecah mengenai perisai petir. Evangeline mengeluarkan boks kami, mencondongkannya ke depan, menggelincirkan kami. Kaum Perak di sekelilingku mengomel dan menggapai-gapai pegangan, tepuk tangan mereka berubah menjadi kepanikan. Mereka tidak sendiri—setiap boks di deretan kami bergerak bersama kami. Jauh di bawah, Evangeline mengarahkan dengan tangannya, keningnya berkerut fokus. Seperti para petarung Perak di ring, dia ingin menunjukkan kemampuannya kepada dunia.

Itulah pikiran di dalam benakku saat bola kulit kuning dan pakaian berbulu menghantamku, melemparkan tubuhku melewati

http://facebook.com/indonesiapustaka

jeruji bersama perkakas makan lainnya.

Yang kulihat hanyalah warna ungu saat terjatuh, perisai petir mendekat untuk menyambutku. Benda itu berdesis dengan aliran listrik, menghanguskan udara. Aku tidak punya waktu untuk memahaminya, tapi aku tahu jalinan kaca ungu itu akan memanggangku hidup-hidup, menyetrumku dalam seragam merahku. Aku yakin kekhawatiran Kaum Perak hanyalah menantikan seseorang datang untuk membersihkan sisa-sisa tubuhku.

Kepalaku menghantam perisai, dan kulihat bintang-bintang. Bukan, bukan bintang-bintang. *Percikan api*. Perisai itu melakukan tugasnya, menghidupkanku dengan aliran listrik. Seragamku terbakar, hangus dan berasap, dan aku mengharapkan kulitku akan mengalami hal yang sama. *Jasadku akan berbau luar biasa*. Namun entah bagaimana, aku tidak merasakan apa pun. *Aku pasti merasakan sakit yang dahsyat sampai-sampai aku tidak dapat merasakannya*.

Namun—aku *bisa* merasakannya. Aku merasakan panas percikan api, menjalari sekujur tubuhku, membakar setiap saraf yang ada. Anehnya, rasanya tidaklah buruk. Malahan aku merasa, yah, *hidup*. Seakan-akan aku telah menjalani seluruh hidupku dalam keadaan buta dan kini aku membuka mata. Sesuatu bergerak di bawah kulitku tapi bukan percikan api itu. Kupandangi kedua tanganku, lenganku, mengagumi petir saat menyapu tubuhku. Pakaianku terbakar, gosong oleh panas api, tapi kulitku tak berubah. Perisai itu terus berusaha membunuhku tapi tak berhasil.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Semuanya salah.

Aku masih hidup.

Perisai itu menguarkan asap hitam, mulai retak dan pecah. Percikan api menyala lebih terang, lebih marah, tapi melemah. Aku berusaha mendorong tubuhku, untuk bangkit berdiri, tapi perisai pecah di bawahku dan aku kembali terjatuh, tubuhku tergelincir.

Entah bagaimana, aku berhasil mendarat dalam gundukan debu yang tidak tertutupi oleh logam bergerigi tajam. Otot-ototku jelas terluka dan lemah, tapi masih utuh. Seragamku tak seberuntung itu, hangus dan nyaris tak mampu bertahan.

Aku berjuang bangkit, merasakan semakin banyak sisa seragamku terlepas. Di atas kami, gumaman dan napas tertahan bergema ke sepenjuru Taman Spiral. Aku bisa merasakan semua mata tertuju kepadaku, gadis Merah yang terbakar. Penangkal petir manusia.

Evangeline memandangiku, matanya membelalak. Dia tampak marah, bingung—dan takut.

Akan diriku. Entah mengapa, dia takut terhadapku.

"Hai," ucapku bodoh.

Evangeline menjawab dengan semburan serpihan besi, semuanya tajam dan mematikan, membidik ke arah jantungku saat mereka menyobek menembus udara.

Tanpa berpikir, kuangkat kedua tanganku, berharap akan menyelamatkan diriku sendiri dari kondisi terburuk. Alih-alih menangkap selusin bilah bergerigi dalam telapak tanganku, aku merasakan sesuatu yang cukup berbeda. Sama seperti percikan

http://facebook.com/indonesiapustaka

api sebelumnya, saraf-sarafku bernyanyi, hidup dengan kobaran api di dalam diri. Api itu bergerak dalam diriku, di balik mataku, di bawah kulitku, sampai aku merasakan diriku begitu penuh. Kemudian, api meledak dari dalam diriku, sebuah kekuatan dan energi murni.

Semburan cahaya—bukan, *petir*—meledak dari kedua tanganku, berkobar menembus besi. Serpihan-serpihan itu memekik dan berasap, meledak dalam kobaran panas. Pecahan-pecahan berjatuhan ke tanah selagi petir meledakkan tembok di seberang. Ledakan itu meninggalkan lubang berasap selebar satu meter, nyaris mengenai Evangeline.

Mulutnya menganga syok. Aku yakin aku pun terlihat sama syoknya saat kupandangi kedua tanganku, bertanya-tanya apa yang baru saja terjadi terhadap diriku. Jauh di atas, seratus manusia Perak paling berkuasa mempertanyakan hal yang sama. Saat mendongak, kudapati mereka semua mengamatiku.

Bahkan sang raja mencondongkan tubuh ke depan di ujung boksnya, mahkota membaranya terlihat berbayang di langit. Cal berada tepat di sisinya, menatapku ke bawah dengan mata membelalak.

"Sentinel."

Suara sang raja terdengar setajam pisau cukur, penuh ancaman. Tiba-tiba, seragam-seragam merah-jingga Sentinel menyala dari hampir setiap boks. Para pengawal elite menantikan kata yang lain, perintah yang lain.

Aku pencuri yang pandai karena aku tahu kapan saat harus berlari. Sekarang adalah saatnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sebelum sang raja bisa bicara, aku kabur, mendorong, dan melewati Evangeline yang terkejut, lalu meluncur dengan kaki lebih dulu ke dalam tingkap yang masih terbuka di lantai.

"Tangkap dia!" menggema di belakangku selagi aku jatuh memasuki ruangan remang-remang di bawah. Besi-besi melayang milik Evangeline sebelumnya meninggalkan bolong-bolong bekas tusukan di langit-langit, dan aku masih dapat mengintip ke atas, ke Taman Spiral. Dengan khawatir, kulihat rangka bangunan itu seakan berdarah, selagi para Sentinel berseragam meloncat turun dari boks-boks mereka. Kesemuanya bergegas memburuku.

Tanpa ada waktu untuk berpikir, yang bisa kulakukan hanyalah berlari.

Ruangan depan di bawah arena menghubungkan ke lorong gelap dan kosong. Kamera-kamera kotak hitam mengawasiku selagi aku berlari dengan kecepatan penuh, berbelok menyusuri satu koridor ke koridor lain. Aku bisa merasakan mereka, memburuku seakan tidak berjarak begitu jauh di belakangku. *Lari*, berulang di kepalaku. *Lari, lari, lari.*

Aku harus menemukan pintu, jendela, sesuatu untuk membantuku mengetahui posisiku. Kalau bisa keluar, memasuki pasar, barangkali aku mungkin masih memiliki kesempatan. *Mungkin*.

Deretan tangga pertama yang kutemui mengarah ke atas, menuju lorong panjang dengan banyak cermin. Namun, kamera-kamera juga ada di sana, bertengger di sudut langit-langit seperti serangga hitam besar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Suara tembakan senjata meletus di atas kepalaku, memaksaku menjatuhkan diri ke lantai. Dua Sentinel, seragam mereka sewarna api, menembus menghancurkan cermin dan menerjang ke arahku. *Mereka persis petugas Keamanan,* aku membatin. *Hanya petugas-petugas kikuk yang tidak mengenalmu. Mereka tidak mengetahui kemampuanmu.*

Aku tidak tahu akan kemampuanku.

Mereka mengharapkanku berlari, jadi aku melakukan kebalikannya, menerjang keduanya. Senjata mereka begitu besar dan kuat, tapi terlalu besar. Sebelum mereka sempat mengangkatnya untuk membidik, menikam, atau keduanya sekaligus, aku berlutut di lantai marmer yang licin, meluncur di antara kedua raksasa itu. Salah satu dari mereka berteriak di belakangku, suaranya meledakkan cermin lain dalam badai kaca. Begitu mereka bisa berbelok arah, aku sudah berlari dan kabur lagi.

Saat akhirnya kutemukan sebuah jendela, itu menjadi sebuah berkah sekaligus kutukan. Aku mengerem luncuranku hingga terhenti di depan sebuah panel kaca berlian raksasa, memandang keluar pada hamparan luas hutan. Hutan itu ada di sana, tepat di seberang, tepat di balik tembok yang tak tertembus.

Baiklah, tangan-tanganku, sekarang mungkin saat yang tepat untuk menunjukkan kebolehanmu. Tidak ada apa pun yang terjadi, tentu saja. Tidak ada apa pun yang terjadi saat aku membutuhkannya.

Kobaran panas mengagetkanku. Saat memutar tubuh,

http://facebook.com/indonesiapustaka

kudapati tembok merah dan jingga kian mendekat dan aku pun sadar—para Sentinel telah menemukanku. Namun, tembok itu panas, mengerjap, nyaris padat. *Api*. Dan tepat menerjang ke arahku.

Suaraku lirih, kecil, terkalahkan, saat aku tertawa menghadapi nasib sialku. "Oh, hebat."

Aku berpaling untuk kabur, tapi malah menabrak tembok kain hitam. Lengan-lengan kokoh membungkus tubuhku, menahanku di tempat saat aku mencoba menggeliat untuk membebaskan diri. *Setrum dia, bakar dia,* aku berteriak di kepalaku. Namun, tak ada yang terjadi. Mukjizat itu tak akan menyelamatkanku lagi.

Rasa panas menguat, mengancam untuk merenggut udara dari paru-paruku. Aku selamat menghadapi petir hari ini; aku tak ingin mencoba peruntunganku dengan api.

Namun asaplah yang akan menewaskanku. Pekat, hitam, dan terlalu kuat, mencekikku. Penglihatanku berputar, dan kelopak mataku menjadi berat. Kudengar langkah kaki, teriakan, gemuruh kobaran api saat dunia menggelap.

"Maafkan aku," suara Cal terdengar. Kurasa aku bermimpi. []

http://facebook.com/indonesiapustaka

Delapan

AKU BERADA DI BERANDA, menatap Ibu mengucap salam perpisahan kepada kakakku Bree. Ibu menangis, memeluknya erat, membelai rambutnya yang baru dipangkas. Shade dan Tramy menanti untuk menyangga tubuh Ibu bila kakinya goyah. Aku tahu mereka juga ingin menangis, menyaksikan kepergian abang sulung mereka, tapi demi Ibu, mereka menahan diri. Di sampingku, Ayah tidak mengatakan apa pun, hanya menatap anggota legiun. Bahkan, dalam balutan baju zirah pelat baja dan kain antipelurunya, prajurit itu terlihat kecil di samping abangku. Bree bisa menelannya hidup-hidup, tapi dia tak melakukannya. Dia tidak melakukan apa pun ketika anggota legiun itu meraih lengannya, menarik tubuhnya menjauh dari kami. Bayang-bayang mengikuti, menyusul kepergiannya dengan sayap gelap mengerikannya. Dunia berputar di sekelilingku, kemudian aku terjatuh.

Aku mendarat setahun kemudian, kakiku terbenam dalam genangan lumpur di bawah rumahku. Kini Ibu berpegangan pada Tramy, mengiba kepada anggota legiun. Shade terpaksa menarik tubuhnya. Di suatu tempat, Gisa menangisi abang kesayangannya. Ayah dan aku bungkam seribu bahasa, menyimpan air mata kami. Bayang-bayang itu kembali, kali ini

http://facebook.com/indonesiapustaka

berputar-putar di sekelilingku, menodai langit dan matahari. Kupejamkan mata rapat, berharap bayang-bayang itu akan meninggalkanku sendiri.

Saat kubuka mata lagi, aku berada dalam pelukan Shade, mendekapnya seerat mungkin. Dia belum memangkas rambutnya, dan rambut cokelat sedagunya menggelitik puncak kepalaku. Saat kudekap erat dadanya, aku mengernyit. Telingaku serasa tertusuk, dan aku menarik diri, melihat tetes-tetes darah merah di kemeja abangku. Gisa dan aku baru menindik telinga kami lagi, dengan hadiah kecil yang ditinggalkan Shade kepada kami. Kurasa aku salah menindiknya, sama seperti semua hal yang kulakukan. Kali ini, aku merasakan kehadiran bayang-bayang itu sebelum melihatnya. Dan sepertinya bayang-bayang itu marah.

Bayangan menyeretku melalui parade kenangan, semuanya luka-luka segar yang belum pulih. Sebagian di antaranya bahkan bunga tidur. Bukan, itu adalah mimpi-mimpi buruk. Mimpi-mimpi terburukku.

Sebuah dunia baru mewujud di sekelilingku, membentuk pemandangan asap dan abu berbayang. *Dataran Choke*. Aku tidak pernah menginjakkan kaki ke sana, tapi aku sudah mendengar cukup banyak untuk membayangkannya. Tanahnya rata, dipenuhi lubang-lubang kawah dari ribuan bom yang dijatuhkan. Para prajurit dengan seragam merah lusuh meringkuk di tiap lubang, seperti darah mengisi luka. Aku melayang melewati mereka semua, mencari-cari wajah yang kukenal, mencari kakak-kakak yang hilang tertelan asap dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

serpihan peluru.

Bree tampak lebih dulu, sedang bergulat dengan seorang Lakelander berpakaian biru dalam sebuah genangan lumpur. Aku ingin menolongnya, tapi aku terus saja mengambang lewat hingga dirinya hilang dari penglihatanku. Tramy muncul kemudian, tengah membungkuk di dekat seorang prajurit terluka, berusaha menolongnya agar tidak tewas karena kehabisan darah. Garis-garis wajahnya yang lembut, mirip Gisa, tampak penuh penderitaan. Aku tak akan pernah melupakan teriakan karena frustrasi dan rasa sakit itu. Sementara Bree, aku tidak dapat menolongnya.

Shade menunggu di garda terdepan, bahkan di depan para pejuang paling berani. Dia berdiri di punggung bukit tanpa memedulikan bom atau senapan atau bala tentara Lakelander menanti di sisi seberang. Dia bahkan memiliki nyali untuk melemparkan senyum kepadaku. Aku hanya bisa menyaksikan ketika tanah tempat kakinya berpijak meledak, menghancurkan tubuhnya dalam kepulan api dan asap.

"Hentikan!" Aku berhasil berteriak, meraih ke arah asap yang sebelumnya merupakan tubuh kakakku.

Abu itu mengambil bentuk, mewujud kembali dalam bayangan. Menyelubungiku dalam kegelapan, sampai gelombang kenangan membawaku kembali. Tangan Gisa. Penjaringan Kilorn. Kepulangan Ayah sebagai mayat hidup. Kenangan-kenangan itu berbaur jadi satu, pusaran warna-warni terlampau terang yang menyakiti penglihatanku. Ada yang salah. Kenangan-kenangan itu bergerak ke belakang melalui tahun

http://facebook.com/indonesiapustaka

demi tahun, seolah-olah aku sedang menyaksikan hidupku diputar ulang. Kemudian ada peristiwa-peristiwa yang tak mungkin kuingat: belajar berbicara, berjalan, abang-abangku yang masih kecil mendorong-dorongku di antara mereka sementara ibuku mengomeli mereka. *Ini mustahil.*

"Mustahil," bayangan itu berkata kepadaku. Suaranya begitu tajam, hingga aku takut akan meretakkan tengkorak kepalaku. Aku jatuh berlutut, menghantam sesuatu yang rasanya seperti beton.

Kemudian mereka menghilang. Abang-abangku, orangtuaku, adik perempuanku, kenangan-kenanganku, mimpi-mimpi burukku, semua menghilang. Beton dan jeruji besi menjulang di sekelilingku. *Sebuah kurungan.*

Aku berusaha berdiri. Satu tanganku memegangi kepala yang kesakitan, selagi segalanya memasuki fokus penglihatanku. Sesosok orang sedang memandangiku dari balik jeruji. Mahkota berkilat di kepalanya.

"Aku ingin membungkuk, tapi aku mungkin akan terjatuh," ucapku kepada Ratu Elara, dan segera saja aku menyesal mengeluarkan kata-kata itu. Dia seorang *Perak*, aku tak boleh berbicara kepadanya seperti itu. Dia bisa saja menaruhku di tempat penjagalan, merenggut jatah hidupku, menghukumku, menghukum keluargaku. *Tidak,* aku tersadar dengan kengerian yang makin membuncah. *Dia adalah sang ratu. Dia bisa saja membunuhku. Dia bisa membunuh kami semua.*

Namun dia tampak tidak tersinggung. Alih-alih, dia tersenyum. Gelombang rasa mual menyapuku ketika pandangan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kami bertemu, dan aku kembali membungkuk menahan sakit.

"Itu kelihatan seperti bungkukan bagiku," ucapnya, menikmati kesakitanku.

Aku berusaha menahan dorongan untuk muntah dan mengulurkan tangan untuk meraih palang jeruji. Kepalan tanganku mengencang di seputar baja dingin itu. "Apa yang kau lakukan kepadaku?"

"Bukan apa-apa lagi sekarang. Tapi ini—" Dia mengulurkan tangan melewati jeruji untuk menyentuh pelipisku. Rasa sakitnya bertambah tiga kali lipat di bawah jemarinya, dan aku jatuh terkulai ke jeruji, nyaris tak sadarkan diri untuk bertahan. "Ini untuk mencegahmu melakukan hal yang konyol."

Air mata menusuk mataku, tapi aku mengenyahkannya. "Seperti berdiri di atas kakiku sendiri?" semburku. Aku nyaris tidak bisa berpikir dengan rasa sakit ini, apalagi untuk bersikap sopan, tapi aku masih sanggup menahan semburan makian. *Demi Tuhan, Mare Barrow, tahan lidahmu.*

"Seperti menyetrum apa pun," gertaknya.

Rasa nyeri itu mereda, memberiku cukup kekuatan untuk menghampiri bangku besi. Saat kusandarkan kepalaku pada dinding batu yang sejuk, kata-katanya baru tecerna. *Menyetrum.*

Ingatan berkelebat di benakku, muncul dalam potongan-potongan kasar. Evangeline, perisai petir, percikan api, dan diriku. *Itu tak mungkin*.

"Kau bukan seorang Perak. Orangtuamu dari golongan Merah, kau Merah, dan darahmu merah," gumam sang ratu,

http://facebook.com/indonesiapustaka

mondar-mandir di depan kurungan. "Kau adalah sebuah mukjizat, Mare Barrow, sebuah kemustahilan. Sesuatu yang bahkan tak bisa kumengerti, padahal aku telah menyaksikan seluruh kisah hidupmu."

"Itu dirimu?" Aku nyaris menjerit, meraih untuk memegangi kepalaku lagi. "Kau tadi berada di dalam benakku? Kenangan-kenanganku? *Mimpi-mimpi burukku*?"

"Kalau kau mengenal ketakutan seseorang, kau akan mengenal mereka." Dia mengedipkan matanya kepadaku seakan-akan aku sesosok makhluk bodoh. "Dan aku perlu tahu apa yang tengah kami hadapi ini."

"Aku bukan *'ini'*."

"Makhluk macam apa kau sebenarnya masih perlu diselidiki, tapi bersyukurlah atas satu hal, Gadis Petir," seringainya, menaruh wajahnya di jeruji. Tiba-tiba kakiku kebas, kehilangan semua rasa seakan aku duduk dengan salah. *Seakan-akan tubuhku melumpuh*. Kepanikan membuncah di dadaku saat kusadari aku bahkan tak bisa menggerakkan jari-jari kakiku. Pasti beginilah yang dirasakan Ayah, rusak dan tak berguna. Namun entah bagaimana aku akhirnya bisa berdiri, kakiku bergerak sendiri, membawaku menghampiri jeruji. Di sisi seberang, sang ratu mengawasiku. Kedipan matanya menyamai gerakan langkahku.

Dia seorang pembisik, dan dia sedang bermain denganku. Saat tubuhku berada cukup dekat, kedua tangannya menyambar wajahku. Aku berteriak saat rasa sakit di kepalaku berlipat ganda. Ingin rasanya kuserahkan segalanya saat ini

http://facebook.com/indonesiapustaka

demi malapetaka wajib militer yang sederhana.

"Kau melakukan itu di hadapan ratusan orang Perak, orang-orang yang akan bertanya-tanya, orang-orang dengan kekuasaan." Dia mendesis di telingaku, napas wanginya yang memualkan mengembus wajahku. "Hanya itu satu-satunya alasan dirimu masih hidup saat ini."

Kedua tanganku terkepal. Ingin kupanggil petir itu lagi tapi tak juga muncul. Dia tahu apa yang sedang kulakukan dan tertawa keras. Bintang-bintang meledak di balik mataku, mengaburkan penglihatanku, tapi kudengar dirinya beranjak pergi dalam pusaran sutra bergemeresik. Penglihatanku kembali tepat waktu, hingga sempat melihat gaunnya menghilang di balik tikungan, meninggalkanku seorang diri di dalam sel. Aku nyaris tak sanggup kembali ke bangku, berjuang melawan desakan untuk muntah.

Keletihan menerjangku dalam hantaman ombak, bermula di otot-ototku dan terbenam dalam tulang-tulangku. Aku hanyalah manusia, dan seorang manusia tidak semestinya menghadapi hari-hari seperti hari ini. Dengan sentakan, kusadari pergelangan tanganku telanjang. Gelang merah itu telah hilang, diambil. Apa artinya ini? Air mata menusuk mataku, terancam tumpah, tapi aku tak sudi menangis. Aku masih memiliki sisa harga diri.

Aku bisa melawan air mata, tapi tidak dengan pertanyaan-pertanyaannya. Tidak dengan keraguan yang kian menguat dalam hatiku.

Apa yang terjadi kepadaku?

Siapa diriku ini?

http://facebook.com/indonesiapustaka

Saat kubuka mata, kulihat seorang petugas Keamanan menatapku dari sisi seberang jeruji. Kancing-kancing peraknya bersinar di bawah cahaya temaram, tapi itu tidak sebanding dengan kilau terang yang memantul dari kepala plontosnya.

"Kau harus memberi tahu keluargaku di mana aku berada," ocehku, langsung terduduk tegak. *Setidaknya aku sempat berkata bahwa aku menyayangi mereka,* aku mengenang, teringat pada momen terakhir kami.

"Aku tak perlu melakukan apa pun selain membawamu ke lantai atas," jawabnya, tapi tanpa banyak aksi. Petugas itu merupakan pilar ketenangan. "Ganti bajumu."

Tiba-tiba saja, kusadari aku masih mengenakan seragam separuh hangus yang menggantung dari tubuhku. Petugas itu menunjuk setumpuk pakaian bersih di dekat jeruji. Dia membalik badan, memberiku sedikit privasi.

Pakaian itu polos, tapi bagus, lebih halus dari apa pun yang pernah kukenakan sebelumnya. Kemeja putih lengan panjang dan celana hitam, keduanya dihiasi dengan satu garis perak di masing-masing sisi. Ada sepatu juga, sepatu bot hitam mengilat yang naik hingga ke lututku. Dengan terkejut, kusadari tidak ada setitik jahitan merah pun di pakaianku. Namun, aku sama sekali tak mengerti alasannya. *Kebingunganku makin menjadi.*

"Baiklah." Aku menggerutu, berjuang memasangkan sepatu bot terakhir ke kakiku. Begitu sepatu itu terpasang ke tempatnya, si petugas berpaling. Aku tidak mendengar bunyi gemerencing kunci, tapi aku pun tak pernah melihat adanya gembok. Aku sama sekali tidak tahu, bagaimana dia berencana

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengeluarkanku dari kurungan tak berpintu.

Namun alih-alih membukakan sebuah gerbang tersembunyi, tangannya berkedut, dan jeruji besinya membengkok terbuka. Tentu saja. Sipirnya adalah seorang—

"Magnetron, benar," ujarnya dengan jentikan jemarinya. "Dan kalau kau bertanya-tanya, gadis yang nyaris kau panggang itu adalah sepupuku."

Aku nyaris tersedak oleh udara di dalam paru-paruku, tak tahu cara menanggapi. "Maafkan aku." Permohonan maafku lebih terdengar seperti pertanyaan.

"Menyesallah kau luput mengenainya." Dia membalas tanpa adanya tanda-tanda bergurau. "Evangeline betul-betul menyebalkan."

"Bakat di keluarga?" Mulutku bergerak lebih cepat dari otakku, dan aku terkesiap, menyadari yang barusan kukatakan.

Dia tidak menghardikku karena berbicara tanpa menunggu dipersilakan, meski dia memiliki hak untuk melakukannya. Alih-alih, wajah sang petugas mengernyit membentuk senyum kecil. "Kurasa kau akan tahu sendiri nanti," ucapnya, mata hitamnya melembut. "Namaku Lucas Samos. Ikuti aku."

Aku tak perlu bertanya untuk mengetahui aku tidak punya pilihan lain dalam masalah ini.

Dia memanduku keluar dari sel dan menaiki tangga yang berkelok, menuju tak kurang dari dua belas petugas Keamanan. Tanpa sepatah kata pun, mereka mengerubungiku dalam sebuah formasi terlatih dan memaksaku ikut berjalan bersama mereka. Lucas tetap di sisiku, berbaris seirama dengan yang lain.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mereka menyandang senjata di tangan, seakan-akan siap menghadapi pertempuran. Firasatku memberi tahu bahwa tugas para pria ini bukanlah melindungiku, melainkan melindungi orang lain dariku.

Saat kami mencapai lantai atas yang lebih cantik, dinding-dinding kacanya, anehnya, tampak hitam. *Digelapkan,* aku membatin, teringat yang dikatakan Gisa tentang Balairung Matahari. Kaca berlian itu bisa menggelap atas perintah untuk menyembunyikan hal yang tidak boleh dilihat mata. Sudah jelas, aku termasuk dalam kategori itu.

Dengan sentakan, kusadari jendela-jendela itu berubah bukan karena adanya sebuah mekanisme, melainkan karena seorang petugas berambut merah. Wanita itu melambaikan tangan ke setiap tembok yang kami lalui, dan kekuatan di dalam dirinya menghalangi masuknya cahaya, mengaburkan kaca dengan lapisan tipis bayangan.

"Dia seorang bayangan, pembelok cahaya," bisik Lucas, menyadari ketakjubanku.

Kamera-kamera juga ada di sini. Kulitku merinding, merasakan tatapan listrik kamera menjalari tulang-tulangku. Biasanya kepalaku akan sakit menerima daya listrik sebanyak itu, tapi rasa sakit itu tak kunjung datang. Sesuatu di perisai itu telah mengubahku. Atau barangkali telah melepaskan sesuatu, menguak bagian dari diriku sendiri yang terkunci rapat sekian lama. *Siapakah aku?* bergema kembali di kepalaku, lebih mengancam dari sebelumnya.

Baru saat kami melewati pintu ganda seukuran raksasalah

http://facebook.com/indonesiapustaka

sensasi listrik itu mereda. *Mata-mata itu tak bisa menyaksikanku di sini*. Ruangan di dalam bisa menampung sepuluh rumahku, lengkap dengan jangkungannya. Dan tepat di hadapanku, dengan sorot mata membara menusuk mataku, adalah sosok sang raja, duduk di kursi singgasana kaca berlian yang dipahat membentuk kobaran api. Di belakangnya, sebuah jendela yang diterangi sinar matahari dengan cepat menggelap. Itu mungkin akan menjadi sekilas pandangan matahari terakhir yang kulihat.

Lucas dan para petugas lain menggiringku ke depan, tapi mereka tidak menetap lama. Hanya dengan lirikan ke belakang, Lucas memandu yang lainnya pergi.

Sang raja duduk di hadapanku, ratu berdiri di sisi kirinya, kedua pangeran di sisi kanan. Aku menolak menatap Cal, tapi aku tahu dia pasti memelototiku. Kupusatkan pandanganku ke sepatu bot baruku, memfokuskan pada jempol kaki agar aku tidak membiarkan diriku takluk pada rasa takut yang mengubah tubuhku menjadi timah.

"Berlututlah," gumam sang ratu, suaranya selembut beledu.

Aku *semestinya* berlutut, tapi harga diriku tak mengizinkanku. Bahkan di sini, di hadapan Kaum Perak, di hadapan sang *Raja,* lututku tidak sanggup menekuk. "Aku tak akan berlutut," ucapku, menemukan kekuatan untuk mendongak.

"Apa kau menikmati selmu, Nak?" ujar Tiberias, suara khas rajanya memenuhi ruangan. Ancaman dalam kata-katanya seterang siang hari, tapi aku tetap berdiri. Dia menelengkan kepala, memandangiku seakan-akan aku ini objek eksperimen

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk diamati.

"Apa yang kau inginkan dariku?" Aku berhasil memuntahkan kata-kata itu.

Ratu mencondongkan tubuh ke sisi raja. "Sudah kubilang, kan, dia seorang Merah hingga ke dasarnya—" Namun, raja menepisnya seperti sedang mengusir lalat. Ratu mengerucutkan bibirnya dan menarik diri mundur, kedua tangan mengatup erat. *Biar tahu rasa dia*.

"Yang kuinginkan darimu sesuatu yang mustahil," gertak Tiberias. Tatapan tajamnya membara, seakan dia berusaha membakarku.

Aku teringat kata-kata ratu. "Yah, aku tidak menyesal kau tak bisa membunuhku."

Raja terkekeh. "Mereka tidak bilang kalau kau cerdas."

Rasa lega membanjiriku. Kematian tidak menantiku di sini. Belum.

Raja melemparkan setumpuk kertas, semuanya dipenuhi tulisan. Lembar teratasnya memuat informasi biasa, termasuk nama, tanggal kelahiran, orangtuaku, dan noda cokelat yang merupakan darahku. Fotoku juga terpampang di sana, sama dengan yang tercantum di kartu pengenalku. Kupandangi foto diriku sendiri, ke dalam sorot mata bosan karena harus menunggu dalam barisan untuk difoto. Seandainya saja aku dapat melompat masuk ke foto itu, ke dalam sosok gadis yang kekhawatirannya hanyalah masalah penjaringan perang dan perut yang lapar.

"Mare Molly Barrow, lahir tujuh belas November, 302 di Era

http://facebook.com/indonesiapustaka

Baru, dari orangtua bernama Daniel dan Ruth Barrow," Tiberias melafalkan dari memori, memaparkan kehidupanku secara terang-terangan. "Kau tidak punya pekerjaan dan dijadwalkan untuk penjaringan perang pada hari ulang tahunmu berikutnya. Kau menghadiri sekolah jarang-jarang, nilai ujian akademikmu rendah, dan kau memiliki daftar pelanggaran yang bisa membuatmu dibui di kebanyakan kota. Pencurian, penyelundupan, menolak penangkapan, baru segelintir saja. Bisa disimpulkan, kau miskin, kasar, tidak bermoral, tidak terdidik, melarat, getir, keras kepala, dan sebuah kutukan bagi desamu dan kerajaanku."

Rasa syok dari kata-katanya yang tajam memerlukan beberapa saat untuk dicerna, tapi begitu selesai, aku tidak menyangkalnya. Dia benar sepenuhnya.

"Walau begitu," dia meneruskan, bangkit berdiri. Dalam jarak sedekat ini, aku bisa melihat mahkotanya teramat runcing. Ujung-ujung mahkota itu bisa membunuh. "Kau juga sesuatu yang lain. Sesuatu yang tidak dapat kupahami. Kau adalah Merah sekaligus Perak, sebuah keganjilan dengan konsekuensi mematikan yang tidak bisa kau pahami. Jadi, apa yang mesti kulakukan terhadapmu?"

Apa dia bertanya kepadaku? "Kau bisa membebaskanku. Aku tak akan mengucapkan sepatah kata pun."

Tawa sinis ratu memotongku. "Dan bagaimana dengan Klan-Klan Terkemuka? Akankah mereka juga menutup mulut? Akankah mereka melupakan gadis petir berseragam merah?"

Tidak. Tidak akan ada yang lupa.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau tahu sendiri nasihatku, Tiberias." Sang ratu menambahkan, matanya tertuju kepada raja. "Dan itu bisa menyelesaikan kedua masalah kita."

Itu pasti nasihat yang buruk, buruk bagiku, karena Cal mengepalkan tangannya. Gerakan itu menarik pandanganku, dan perhatianku akhirnya tertuju kepadanya. Dia tetap bergeming, diam dan tenang. Dia pasti sudah dilatih untuk bersikap seperti itu, tapi api membara di balik matanya. Sesaat, matanya bertemu mataku, tapi kupalingkan wajah sebelum bisa memanggil dirinya dan memintanya untuk menyelamatkanku.

"Ya, Elara," ujar raja, seraya mengangguk kepada istrinya. "Kami tak bisa membunuhmu, Mare Barrow." *Belum bisa* menggantung di udara. "Jadi kami akan menyembunyikanmu secara terang-terangan di tempat kami bisa mengawasimu, *melindungimu*, dan berupaya untuk memahamimu."

Cara matanya berkilat membuatku merasa bagai sebuah santapan yang siap dilahap.

"Ayah!" Kata itu menyembur dari Cal. Namun, adiknya—pangeran yang lebih pucat dan ramping—menarik lengannya, menahan dirinya dari mengajukan protes lebih lanjut. Dia memiliki efek yang menenangkan, dan Cal melangkah mundur ke dalam barisan.

Tiberias meneruskan, mengabaikan putranya. "Kau bukan lagi Mare Barrow, seorang gadis Merah dari Desa Jangkungan."

"Kalau begitu, siapa aku?" tanyaku, suaraku bergetar ketakutan, terpikir semua hal buruk yang bisa mereka lakukan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kepadaku.

"Ayahmu adalah Ethan Titanos, jenderal Legiun Besi, tewas terbunuh saat dirimu masih bayi. Seorang prajurit, pria Merah, mengangkatmu sebagai anaknya sendiri dan membesarkanmu di lumpur, tak pernah mengungkapkan silsilah aslimu. Kau tumbuh besar dengan meyakini dirimu bukan apa-apa, dan kini, berkat sebuah kesempatan, kau pun menjadi sosok sejatimu kembali. Kau seorang Perak, seorang putri dari Klan Terkemuka yang menghilang, seorang bangsawan dengan kekuatan besar, dan suatu hari nanti, tuan putri Norta."

Betapa pun berusaha, aku tak mampu menahan pekik kaget. "Seorang Perak—seorang putri?"

Mataku mengkhianatiku, melayang ke Cal. *Seorang putri harus menikahi seorang pangeran.*

"Kau akan menikahi putraku Maven, dan kau akan melakukannya dengan menuruti aturan yang ada."

Aku bersumpah mendengar rahangku jatuh menghantam lantai. Rintihan sengsara dan memalukan terlepas dari mulutku saat kucari-cari sesuatu untuk dikatakan, tapi aku sungguh-sungguh kehabisan kata. Di hadapanku, pangeran yang lebih muda tampak sama terkejutnya, menggerutu lantang seperti yang ingin kulakukan. Kali ini, giliran Cal menahan adiknya, meski matanya tertuju kepadaku.

Sang pangeran muda berhasil menemukan suaranya. "Aku tak mengerti," semburnya, sambil mengedikkan bahu kepada Cal. Dia mengambil langkah-langkah cepat ke arah ayahnya. "Dia—kenapa—?" Biasanya aku akan tersinggung, tapi aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

terpaksa setuju dengan penolakan sang pangeran.

"Diam," gertak ibunya. "Kau harus patuh."

Pangeran memelototi ibunya, setiap senti putra muda itu memberontak terhadap kedua orangtuanya. Namun, ibunya lebih tegas, dan pangeran akhirnya mundur, menyadari amukan dan kekuasaan ratu sama sepertiku.

Suaraku lemah, nyaris tak terdengar. "Kedengarannya ini agak terlalu ... berlebihan." Tidak ada cara lain untuk menjelaskannya. "Kalian tidak ingin menjadikanku gadis ningrat, apalagi seorang putri."

Wajah Tiberias merekah menjadi senyuman sinis. Sama seperti ratu, giginya putih menyilaukan. "Oh, tentu saja aku menginginkannya. Untuk kali pertama dalam kehidupan remeh dan mendasarmu, kau memiliki sebuah tujuan." Sentilan itu terasa seperti sebuah tamparan ke wajah. "Di sinilah kita berada saat ini, di tahapan awal sebuah pemberontakan yang tak diinginkan, dengan kelompok-kelompok teroris atau para pejuang kebebasan, atau entah sebutan apa lagi yang diberikan orang-orang Merah idiot ini kepada diri mereka sendiri, dengan menaruh bom di sana-sini atas nama kesetaraan."

"Barisan Merah." *Farley. Shade*. Begitu nama itu melintasi pikiranku, aku berdoa agar Ratu Elara menjauh dari benakku. "Mereka mengebom—"

"Ibu kota, benar." Raja mengangkat bahu, sambil menggaruk lehernya.

Tahun-tahunku berada di balik bayang-bayang telah mengajariku banyak hal. Siapa yang membawa uang paling

http://facebook.com/indonesiapustaka

banyak, siapa yang tak akan menyadari kehadiranmu, dan seperti apa penampilan seorang penipu itu. *Sang raja adalah seorang penipu,* kusadari itu, mengamatinya memaksakan diri mengangkat bahu lagi. Dia berusaha bersikap tak peduli, tapi tidak berhasil. Sesuatu tentang Farley, tentang Barisan Merah, telah membuat dirinya ketakutan. Terhadap sesuatu yang jauh lebih besar dari sejumlah ledakan.

"Dan kau," lanjutnya, sambil mencondongkan tubuh ke depan. "Kau mungkin akan bisa membantu kami menghentikan mereka melakukan aksi lanjutan."

Aku sudah akan tertawa keras seandainya tidak terlalu takut. "Dengan menikahi—maaf, siapa namamu tadi?"

Pipi sang pangeran memutih oleh apa yang kuduga sebagai versi merona malu orang Perak. Toh, darah mereka berwarna perak. "Namaku Maven," ucapnya, suaranya lembut dan pelan. Sama seperti Cal dan ayahnya, rambutnya hitam mengilat tapi kemiripan mereka hanya sampai di sana. Jika ayah dan kakaknya berbadan lebar dan kekar, Maven bertubuh ramping, dengan mata serupa air bening. "Dan aku masih belum paham."

"Yang ingin Ayah katakan adalah dia mewakili sebuah peluang bagi kita," ucap Cal, menyela untuk menjelaskan. Tidak seperti adiknya, suara Cal tegas dan penuh otoritas. Itu suara seorang raja. "Jika Kaum Perak melihat dirinya, seorang yang memiliki darah Perak, tapi secara watak serupa orang Merah, bangkit bersama kita, mereka bisa ditenangkan. Seperti sebuah dongeng kuno, seorang rakyat jelata yang menjadi tuan putri. Dia adalah sosok yang mereka jagokan. Mereka bisa

http://facebook.com/indonesiapustaka

mendukung dirinya alih-alih para teroris itu." Kemudian lebih pelan, tapi lebih penting dari segalanya: "Dia adalah pengalih perhatian."

Namun ini bukanlah dongeng, atau bahkan mimpi. *Ini adalah sebuah mimpi buruk*. Aku akan dikurung seumur hidupku, dipaksa menjadi sosok orang lain. *Menjadi salah satu dari mereka. Sebuah boneka. Sebuah sandiwara untuk membuat rakyat tetap senang, diam, dan diinjak-injak*.

"Dan kalau kisah itu berjalan dengan semestinya, Klan-Klan Terkemuka pun akan puas. Kau adalah putri yang hilang dari seorang pejuang perang. Kehormatan apa lagi yang dapat kami berikan kepadamu?"

Kutatap matanya, memohon dalam diam. Dia pernah menolongku sekali, mungkin dia bisa melakukannya lagi. Namun, Cal menggeleng perlahan. *Dia tidak dapat menolongku kali ini.*

"Ini bukanlah permintaan, Lady Titanos," ujar Tiberias. Dia menggunakan nama baruku, *gelar* baruku. "Kau akan menjalani semua ini, dan kau akan melakukannya dengan *semestinya."*

Ratu Elara mengalihkan mata pucatnya kepadaku. "Kau akan tinggal di sini, sesuai tradisi bagi pengantin kerajaan. Setiap harinya akan ada jadwal yang dibuat berdasar pertimbanganku, dan kau akan mendapat pengajaran dalam segala hal yang memungkinkan untuk menjadikan dirimu"—dia mencari-cari sebuah kata, menggigiti bibirnya—*"pantas."* Aku tidak ingin tahu apa artinya itu. "Kau akan diperiksa dengan cermat. Semenjak saat ini, kau hidup di ujung sebilah pisau. Satu langkah

http://facebook.com/indonesiapustaka

keliru, satu kata salah, dan kau akan menderita karenanya."

Tenggorokanku tersekat, seakan aku dapat merasakan rantai yang diikatkan raja dan ratu di sekeliling tubuhku. "Bagaimana dengan kehidupanku—?"

"Kehidupan apa?" erang Elara. "Nak, kau baru saja terjatuh langsung ke sebuah keajaiban."

Cal menutup mata rapat-rapat untuk sejenak, seakan-akan suara tawa sang ratu menyakitinya. "Maksudnya, keluarganya. Mare—gadis itu—punya keluarga."

Gisa, Ibu, Ayah, abang-abangnya, Kilorn—sebuah kehidupan yang terenggut.

"Oh, itu," dengus raja, menjatuhkan pantatnya kembali ke kursi. "Kupikir kita dapat memberi mereka pesangon, untuk *membungkam* mereka."

"Aku ingin kakak-kakakku dipulangkan dari medan perang." Sekali ini, aku merasa seakan aku telah mengucapkan sesuatu yang benar. "Dan temanku, Kilorn Warren. Jangan biarkan anggota legiun membawa dirinya juga."

Tiberias menanggapi hanya dalam sepersekian detik saja. Beberapa prajurit Merah tidak memiliki arti apa pun bagi dirinya. "Beres."

Kedengarannya lebih seperti pengabulan hukuman mati daripada sebuah pembebasan.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sembilan

LADY MAREENA TITANOS, TERLAHIR dari *Lady Nora Nolle Titanos dan Lord Ethan Titanos, Jenderal Legiun Besi. Pewaris Klan Titanos. Mareena Titanos. Titanos.*

Nama baruku bergema di kepala selagi para pelayan Merah mempersiapkanku untuk serangan berikutnya. Ketiga gadis itu bekerja dengan cepat dan efisien, tidak pernah berbicara kepada satu sama lain. Mereka juga tidak mengajukan pertanyaan kepadaku, walaupun mereka pasti ingin. *Jangan bicara sepatah kata pun,* aku mengingat. Mereka tidak diperbolehkan berbicara kepadaku, dan mereka jelas tidak diizinkan membicarakan tentang diriku kepada siapa pun. Bahkan, hal-hal yang ganjil, hal-hal berbau *Merah,* aku yakin dapat mereka lihat.

Sepanjang menit-menit yang menyiksa, mereka berusaha menjadikan diriku *pantas*, memandikanku, mendandaniku, *melukisku* menjadi sesuatu yang konyol yang diharapkan dari diriku. Tata riasnya adalah yang terburuk, terutama cat putih tebal yang dioleskan ke kulitku. Mereka menghabiskan tiga kendi cat, menutupi wajahku, leher, tulang selangka, dan lengan dengan bedak cair yang berkilat. Di cermin, kehangatan tampak merembes keluar dari diriku, seakan-akan bedak itu menutupi panas kulitku. Dengan terkesiap, kusadari dandanan ini

http://facebook.com/indonesiapustaka

semestinya menyembunyikan warna alamiku, rona merah di kulit, *darah* merahku. Aku berpura-pura menjadi seorang Perak, dan ketika mereka selesai melukis wajahku, aku betul-betul tampak sesuai dengan perananku. Dengan kulit pucat yang baru dan mata serta bibir digelapkan, aku tampak dingin, keji, sebuah silet hidup. Aku tampak seperti manusia Perak sepenuhnya. Aku tampak cantik. Dan aku membencinya.

Berapa lama ini akan bertahan? Ditunangkan dengan seorang pangeran. Bahkan di dalam kepalaku, itu terdengar sinting. Karena memang begitu kenyataannya. Tidak ada seorang Perak pun dalam pikiran warasnya ingin menikahimu, apalagi seorang pangeran dari Norta. Tidak demi meredakan pemberontakan, tidak demi menyembunyikan identitasmu, tidak demi apa pun juga.

Jadi, mengapa kulakukan ini?

Saat para pelayan menjepit dan menarik tubuhku untuk memasuki sebuah gaun, aku merasa seperti seonggok mayat yang didandani untuk pemakaman. Aku tahu itu tidak jauh dari kenyataan. Gadis-gadis Merah tidak menikahi pangeran-pangeran Perak. Aku tidak akan pernah mengenakan mahkota atau duduk di kursi singgasana. Sesuatu akan terjadi, sebuah *kecelakaan* barangkali. Kebohongan akan membangkitkanku, dan suatu hari nanti kebohongan yang lain akan menjatuhkanku.

Gaunnya berwarna ungu gelap dengan hiasan perak di sana-sini, terbuat dari sutra dan renda. *Semua klan memiliki warna masing-masing,* seingatku, kembali teringat pada keluarga-keluarga dengan warna-warni pelangi. Warna-warni Titanos,

http://facebook.com/indonesiapustaka

namaku, pasti ungu dan perak.

Saat salah seorang pelayan meraih anting-antingku, berusaha melepaskan potongan terakhir dari kehidupan lamaku, dorongan ketakutan menjalariku. "Jangan sentuh itu!"

Gadis itu melompat mundur, mengerjap-ngerjapkan mata, dan yang lain mematung menghadapi luapanku.

"Maaf, aku—" *Seorang Perak tak akan memohon maaf*. Kulegakan tenggorokanku, menenangkan diri. "Biarkan saja antingnya." Suaraku terdengar tegas, kuat—*seperti seorang bangsawan*. "Kalian boleh mengubah yang lainnya, tapi biarkan anting ini."

Ketiga potongan logam murahan, masing-masing mewakili abangku, tidak akan pergi ke mana-mana.

"Warnanya cocok denganmu."

Aku memutar tubuhku dan mendapati para pelayan membungkuk secara kompak. Dan seseorang tampak berdiri di depan mereka: Cal. Tiba-tiba saja, aku lega tata riasnya menutupi rona merah yang menjalariku.

Dia memberi isyarat dengan cepat, tangannya bergerak dalam gerakan menyapu, dan para pelayan bergegas pergi meninggalkan ruangan seperti tikus-tikus kabur dari terkaman kucing.

"Aku masih awam dengan segala urusan kerajaan ini, tapi aku tidak yakin kau boleh berada di sini. Di kamarku," ucapku, sebisa mungkin memaksakan nada cemooh ke dalam suaraku. Lagi pula, gara-gara dialah aku jadi terlibat dalam kekacauan ini.

Dia mengambil beberapa langkah menghampiriku, dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

secara naluriah, aku melangkah mundur. Kakiku menginjak lipatan gaun, memaksaku memilih antara tidak bergerak atau terjatuh. Aku tidak tahu mana yang lebih tak kuinginkan.

"Aku datang untuk meminta maaf, hal yang tidak dapat kulakukan bila ada orang lain." Dia langsung menghentikan ucapannya, menyadari kegelisahanku. Otot menegang di pipinya saat dia memandangiku, mungkin teringat gadis malang yang berusaha mencopetnya semalam. Penampilanku kini jauh berbeda dari gadis itu. "Maafkan aku yang telah menjeratmu dalam masalah ini, Mare."

"Mareena." Nama itu bahkan *terasa* salah. "Itu namaku, apa kau ingat?"

"Kalau begitu Mare menjadi nama panggilan yang sesuai."

"Kurasa tak ada satu pun dari diriku yang *sesuai*."

Tatapan Cal menyapuku, dan kulitku membakar di bawah tatapannya. "Apa kau menyukai Lucas?" Dia akhirnya berkata, mengambil selangkah mundur dengan terpaksa.

Si pengawal dari klan Samos, orang Perak baik pertama yang kutemui di sini. "Dia lumayan, kurasa." Mungkin sang ratu akan membawanya pergi kalau kuungkapkan betapa ramah sikap petugas itu terhadap diriku.

"Lucas adalah orang yang baik. Keluarganya menganggap dirinya lemah karena kebaikannya." Cal menambahkan, matanya sedikit menggelap. Seakan-akan dirinya bisa merasakannya. "Namun, dia akan melayanimu dengan baik dan adil. Aku akan pastikan itu."

Betapa perhatiannya. Dia memberiku seorang sipir yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

baik hati. Namun kugigit lidahku. Tidak ada gunanya mengomeli kemurahan hatinya. "Terima kasih, Yang Mulia."

Kilatan kembali ke matanya, dan seringai ke bibirnya. "Kau tahu namaku Cal."

"Dan kau juga tahu namaku, kan?" balasku ketus. "Kau tahu dari mana asalku."

Dia hanya mengangguk lemah, seakan-akan merasa malu.

"Kau harus menjaga mereka." *Keluargaku*. Wajah-wajah mereka membayang di benakku, sudah begitu jauhnya. "Mereka semua, selama yang kau bisa."

"Tentu saja aku akan melakukannya." Dia mengambil selangkah mendekatiku, menutup celah di antara kami. "Maafkan aku," ucapnya lagi. Kata-kata itu kembali terdengar di kepalaku, bergema dari dalam ingatan.

Tembok api. Asap yang mencekik. Maafkan aku, maafkan aku, maafkan aku.

Cal yang menangkapku sebelumnya, yang mencegahku kabur dari tempat mengerikan ini.

"Apa kau meminta maaf karena telah memutuskan satu-satunya peluangku untuk membebaskan diri?"

"Maksudmu kalau kau berhasil melewati para Sentinel, petugas Keamanan, tembok-tembok, hutan, kembali ke desamu untuk menunggu sampai sang ratu sendiri memburumu?" balasnya, menanggapi tuduhanku dengan tenang. "Menghentikanmu adalah hal terbaik bagi dirimu *dan* keluargamu."

"Aku bisa saja lolos. Kau tidak mengenalku."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tahu ratu akan menjungkir-balikkan dunia demi mencari si gadis petir."

"Jangan sebut aku begitu." Julukan itu lebih menyakitiku daripada nama palsu yang masih terdengar asing di telingaku. *Si gadis petir*. "Itu sebutan yang diberikan ibumu kepadaku."

Dia tertawa getir. "Dia bukan ibuku. Dia adalah ibu Maven, bukan ibuku." Hanya dengan melihat rahangnya yang mengeras, aku sadar untuk tidak mendesak topik itu.

"Oh." Hanya itu yang dapat kuucapkan, suaraku terdengar sangat lemah. Suara itu memudar dengan cepat, sebuah gaung lemah ke langit-langit berkubah. Kujulurkan leherku, memandangi seputar kamar baruku untuk kali pertama sejak kedatanganku. Ruangan itu lebih bagus dari apa pun yang pernah kulihat—marmer dan kaca, sutra dan bulu-bulu. Cahaya telah berubah, bergeser ke warna jingga petang. Malam menjelang. Dan bersamanya, seluruh hidupku.

"Aku terbangun pagi ini sebagai seseorang," gumamku, lebih kepada diriku sendiri daripada dirinya, "dan kini aku diharapkan menjadi orang yang sepenuhnya berbeda."

"Kau bisa melakukannya." Kurasakan dirinya mengambil langkah mendekatiku, hawa panasnya mengisi ruangan dengan cara yang membuat bulu-bulu halus di kulitku meremang. Tapi aku tak mendongak. Aku tak mau.

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Karena kau *harus* melakukannya." Dia menggigiti bibir, matanya menyapuku. "Betapa pun indahnya, dunia ini juga berbahaya. Orang-orang yang tak berguna, orang-orang yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

membuat kesalahan, mereka bisa digantikan. *Kau* bisa digantikan."

Dan aku memang akan digantikan. Suatu saat nanti. Namun, bukan itu satu-satunya ancaman yang kuhadapi. "Jadi, begitu aku melakukan kesalahan, itu bisa jadi saat terakhir bagiku?"

Dia tidak bicara, tapi aku bisa melihat jawaban itu di matanya. *Ya*.

Jemariku memainkan sabuk perak di pinggangku, menariknya erat. Jika ini sebuah mimpi, aku akan terbangun, tapi nyatanya aku tak bangun. *Ini betul-betul terjadi*. "Bagaimana dengan diriku? Tentang," kuulurkan kedua tanganku, memelototi tangan yang bisa menyulut percikan api, "ini?"

Sebagai tanggapan, Cal tersenyum. "Kurasa kau akan terbiasa."

Kemudian, dia mengangkat tangan telanjangnya sendiri. Sebuah alat yang aneh di pergelangannya, sesuatu yang menyerupai gelang dengan dua logam di ujungnya, mengeklik, menciptakan percikan api. Alih-alih menghilang dalam sekejap, percikan itu bersinar terang dan berpijar menjadi kobaran api merah, meninggalkan semburan panas. *Dia adalah pembakar, dia mengendalikan panas dan api,* seingatku. *Dia seorang pangeran, dan sosok pangeran yang berbahaya*. Namun, pijar api itu menghilang secepat kemunculannya, hanya menyisakan senyum Cal yang membesarkan hati dan bunyi dengung kamera-kamera yang tersembunyi di suatu tempat, mengawasi segalanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Para Sentinel bertopeng di sudut penglihatanku merupakan sebuah pengingat konstan akan posisi baruku. Aku akan menjadi seorang putri, bertunangan dengan bujangan paling diincar kedua di sepenjuru negeri. Dan aku adalah sebuah kebohongan. Cal telah lama pergi, meninggalkanku bersama para pengawalku. Lucas tidak begitu buruk, tapi yang lainnya begitu tegas dan diam, tidak pernah menatap mataku. Para pengawal dan bahkan Lucas merupakan sipir untuk terus mengurungku di dalam kulitku sendiri, merah di balik tirai perak yang tak akan pernah bisa disibakkan. Kalau aku terjatuh, bahkan tergelincir, aku akan mati. *Dan yang lainnya juga akan mati karena kegagalanku.*

Selagi mereka menggiringku menuju tempat perhelatan, aku mengulang-ulang kisah yang dikarang ratu ke dalam benakku. Dongeng indah yang akan disampaikannya kepada hadirin istana. Kisahnya sederhana, mudah diingat, tapi tetap saja membuatku meringis.

Aku terlahir di medan perang. Kedua orangtuaku tewas dalam sebuah serangan ke kamp. Seorang prajurit Merah menyelamatkanku dari puing-puing dan membawaku pulang kepada seorang istri yang selalu mendambakan anak perempuan. Mereka membesarkanku di sebuah desa bernama Jangkungan, dan aku tidak mengetahui asal-muasalku atau kemampuanku hingga pagi ini. Dan kini, aku telah kembali ke tempatku yang semestinya.

Pikiran itu membuatku mual. Tempatku yang semestinya adalah di rumah, bersama dengan orangtuaku, Gisa, dan Kilorn.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bukan di sini.

Para Sentinel menggiringku keluar melalui labirin lorong-lorong di lantai atas istana. Sama seperti Taman Spiral, arsitekturnya merupakan lengkungan batu, kaca, dan logam, yang perlahan berbelok ke arah bawah. Kaca berlian berada di segala sudut, menunjukkan pemandangan memukau pasar, lembah, sungai, dan hutan di baliknya. Dari ketinggian ini, aku dapat melihat bebukitan yang tak pernah kutahu di kejauhan, berbayang di balik terbenamnya matahari.

"Dua lantai terakhir merupakan kamar-kamar kerajaan," ujar Lucas, sambil menunjuk ke atas lorong-lorong yang melandai dan memutar. Sinar matahari berkilauan seperti badai api, melemparkan bercak-bercak cahaya ke arah kami. "Lift akan membawa kami turun menuju aula. Tepat di sini." Lucas mengulurkan tangan, berhenti tepat di samping sebuah tembok logam. Tembok itu memantulkan bayangan kami samar, kemudian bergeser membuka ketika dia melambaikan tangannya.

Para Sentinel memandu kami memasuki sebuah boks tanpa jendela dan cahaya menyilaukan. Aku memaksakan diri untuk bernapas, walaupun lebih memilih untuk mendorong diri keluar dari benda yang terasa seperti sebuah peti mati besi raksasa.

Aku melompat tinggi ketika lift itu tiba-tiba *bergerak*, membuat jantungku berdebar. Napasku sesak ketika kupandangi sekitar dengan mata membelalak ngeri, berharap melihat yang lain bereaksi sama. Namun, tampaknya tidak seorang pun yang keberatan saat boks yang menampung kami *terjatuh*. Hanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lucas yang menyadari kecemasanku, dan dia melambatkan laju turun kami sedikit.

"Lift ini bergerak naik dan turun, jadi kita tak perlu berjalan. Tempat ini sangat besar, Lady Titanos," ucapnya dengan senyuman kecil.

Perasaanku terbagi antara takjub dan ngeri saat kami terjatuh, dan aku mengembuskan napas lega ketika Lucas membuka pintu-pintu liftnya. Kami melangkah keluar memasuki lorong cermin yang kuterobos pagi tadi. Cermin-cerminnya yang pecah sudah diperbaiki—kelihatannya seakan tak pernah terjadi apa-apa.

Saat Ratu Elara muncul dari sudut, diiringi para Sentinelnya, Lucas langsung membungkuk. Kini sang ratu mengenakan gaun berwarna hitam, merah, dan perak, warna suaminya. Dengan rambut pirang dan kulit pucatnya, dia terlihat sangat mengerikan.

Dia merenggut lenganku, menarikku ke sisinya selagi kami berjalan. Bibirnya tidak bergerak, tapi tetap kudengar suaranya, bergaung di kepalaku. Kali ini suaranya tidak membuatku sakit atau mual, tapi sensasinya masih terasa memuakkan dan salah. Aku ingin menjerit, untuk menyingkirkannya dari kepalaku. Namun, aku tidak bisa melakukan apa pun selain membencinya.

Keluarga Titanos merupakan penghancur, ucapnya, suaranya mengepungku. *Mereka bisa meledakkan benda-benda dengan sentuhan, seperti yang dilakukan si gadis Lerolan di Pemilihan Ratu*. Saat aku mencoba mengingat sosok gadis itu, Elara memproyeksikan sebuah gambaran dirinya langsung ke dalam otakku. Gambar itu berdenyar, nyaris tak

http://facebook.com/indonesiapustaka

kasatmata, tapi aku tetap bisa melihat sosok gadis muda dalam balutan baju jingga meledakkan batu dan pasir seperti bom-bom militer. *Ibumu, Nora Nolle, merupakan pencipta badai seperti Klan Nolle lainnya. Para pencipta badai mampu mengendalikan cuaca, hingga titik tertentu. Meski bukan hal yang biasa, penyatuan mereka telah menciptakan kemampuan unikmu dalam mengendalikan listrik. Jangan bicara apa-apa lagi, kalau ada yang bertanya.*

Apa yang sebetulnya kau inginkan dariku? Bahkan dalam kepalaku, suaraku bergetar.

Tawanya memantul di dalam tengkorakku, satu-satunya jawaban yang kudapat.

Ingatlah untuk menjadi sosok yang semestinya, dan ingatlah dengan baik, dia melanjutkan, mengabaikan pertanyaanku. *Kau berpura-pura menjadi orang yang dibesarkan sebagai Merah, tapi kau seorang Perak secara darah. Kau kini Merah di kepala, Perak di hati.*

Gelombang rasa takut merayapiku.

Mulai dari sekarang sampai penghujung hari-harimu, kau harus berbohong. Hidupmu bergantung padanya, Gadis Petir.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sepuluh

ELARA MENINGGALKANKU BERDIRI DI lorong, merenungkan kata-katanya.

Dahulu, kupikir hanya ada garis pemisah Perak dan Merah, kaya dan miskin, raja dan budak. Namun, nyatanya ada jauh lebih banyak di antaranya, hal-hal yang tak kumengerti, dan aku berada tepat di tengah-tengahnya. Aku tumbuh besar bertanya-tanya jika aku akan memiliki makanan untuk malam hari; kini aku berdiri di dalam istana bersiap dilahap hidup-hidup.

Merah dalam kepala, Perak dalam hati, menempel di benakku, memandu gerakanku. Mataku masih membelalak, mereguk istana megah yang tak pernah dibayangkan, baik oleh Mare maupun Mareena, tapi mulutku mengatup membentuk seulas garis tegas. Mareena terkesan, tapi dia mampu mengendalikan emosinya. Dia dingin dan tak punya emosi.

Pintu-pintu di ujung lorong membuka, menyingkap ruangan terbesar yang pernah kulihat, bahkan lebih besar dari ruang singgasana. Kurasa aku tak akan pernah terbiasa menghadapi luasnya ukuran istana ini. Aku melangkah melewati pintu-pintu ke sebuah landasan. Anak tangga mengarah ke lantai bawah, tempat setiap klan duduk dengan ekspektasi dingin, mata mereka tertuju ke depan. Lagi-lagi, mereka berkelompok menurut warna

http://facebook.com/indonesiapustaka

asal mereka. Sebagian orang saling bergumam di antara mereka, mungkin membicarakanku dan pertunjukan kecil-kecilanku. Raja Tiberias dan Elara berdiri di sebuah podium beberapa meter lebih tinggi dari lantai, menghadap kerumunan rakyat mereka. *Mereka tidak pernah melewatkan satu kesempatan pun untuk tampil menguasai yang lain*. Entah mereka begitu sombong atau teramat waswas. Menjaga kesan berkuasa penting bagi penguasa.

Kedua pangeran menyesuaikan diri dengan orangtua mereka dalam balutan seragam merah dan hitam yang berbeda, keduanya berhiaskan medali-medali militer. Cal berdiri di sisi kanan ayahnya, wajahnya tenang dan datar. Jika dirinya sudah tahu siapa yang akan dinikahinya, dia tidak tampak senang tentang itu. Maven juga hadir di sana, di sisi kiri ibunya, wajahnya tampak penuh emosi. Saudara yang lebih muda tidak sepandai Cal dalam menyembunyikan perasaannya.

Setidaknya aku tidak harus berhadapan dengan seorang penipu ulung.

"Hak bagi Pemilihan Ratu ini selalu menjadi ajang yang meriah, mewakilkan masa depan bagi kerajaan besar kita dan ikatan yang senantiasa menyatukan kita dengan kuat di hadapan musuh-musuh kita," ujar sang raja, mengumumkan kepada khalayak. Mereka belum melihatku, berdiri di ujung ruangan, menunduk memandangi mereka semua. "Namun seperti yang telah kalian saksikan pada hari ini, Pemilihan Ratu telah menghadirkan lebih dari sekadar ratu di masa depan."

Dia berpaling kepada Elara, yang menggenggam tangan raja

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan senyum berbakti. Peralihannya dari penjahat yang licik ke ratu yang malu-malu sungguh luar biasa. “Kita semua tentu ingat akan harapan besar kita di tengah kekelaman perang, kapten kita, *sahabat* kita, Jenderal Ethan Titanos,” ucap Elara.

Orang-orang kasak-kusuk di seluruh ruangan, entah kagum atau sedih. Bahkan kepala keluarga Samos, ayah si keji Evangeline, menundukkan kepala. “Dia memimpin Legiun Besi meraih kegemilangan, mendorong mundur garis-garis batas perang yang telah berdiri selama hampir satu abad. Lakelanders takut terhadap dirinya; para prajurit kita menyayangi dirinya.” Aku sangat ragu ada satu orang pun prajurit Merah yang menyayangi jenderal Perak mereka. “Mata-mata Lakelanders membunuh sahabat terkasih kita Ethan, diam-diam menyelinap menyeberangi garis batas untuk menghancurkan satu-satunya harapan kita bagi perdamaian. Istrinya, Lady Nora, seorang wanita murah hati dan adil, tewas bersamanya. Pada hari yang bersejarah itu enam belas tahun silam, Klan Titanos lenyap. Teman-teman terenggut dari kita. Darah kita tertumpah.”

Keheningan menyapu ruangan saat sang ratu berhenti untuk menyeka matanya, menghapuskan sesuatu yang kutahu hanya air mata palsu dan dipaksakan. Beberapa orang gadis, kontestan Pemilihan Ratu, bergerak-gerak gelisah di kursi. Mereka tidak peduli soal jenderal yang mati, dan begitu pula dengan sang ratu. Ini adalah tentang diriku, tentang menyusupkan seorang gadis Merah ke kekuasaan tanpa diketahui semua orang. Ini adalah sebuah muslihat sihir, dan sang ratu adalah seorang penyihir berbakat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mata ratu menatapku, membakar hingga ke posisiku di puncak anak tangga, dan semua orang mengikuti tatapannya. Sebagian tampak kebingungan, sementara yang lainnya mengenaliku dari pagi tadi. Dan sebagian lagi memelototi gaunku. Mereka mengenali warna Klan Titanos lebih baik dariku dan mengerti siapa sosokku ini. Atau setidaknya sosok yang dengan pura-pura kutampilkan.

"Pagi ini kita menyaksikan sebuah keajaiban. Kita telah menyaksikan seorang gadis Merah terjatuh ke arena seperti kilatan petir, memiliki kekuatan yang tidak semestinya." Bisik-bisik semakin ramai terdengar, dan beberapa orang Perak bahkan berdiri. Gadis Samos itu tampak marah, mata hitamnya tertancap kepadaku.

"Raja dan saya sendiri telah mewawancarai gadis itu secara ekstensif, berusaha mencari tahu asal-usulnya." Wawancara *adalah sebutan yang aneh untuk menjelaskan tentang mengacak-acak otakku*. "Dia bukan seorang Merah, tapi dia masih sebuah keajaiban. Kawan-kawan sekalian, mari kita sambut kembali kepulangan Lady Mareena Titanos, putri dari Ethan Titanos. Yang dahulu hilang kini telah kembali."

Dengan jentikan tangannya, ratu memanggilku mendekat. Aku menurut.

Aku menuruni anak tangga dengan tepukan tangan tertahan, lebih memfokuskan diri agar tidak terpeleset. Namun, langkah kakiku yakin, wajahku datar, selagi aku menerjunkan diri ke ratusan wajah yang bertanya-tanya, memelotot, mencurigai. Lucas dan para pengawalku tak mengikuti, tetap berdiam di

http://facebook.com/indonesiapustaka

platform. Lagi-lagi aku sendirian di hadapan kerumunan orang ini, dan aku tak pernah merasa begitu telanjang, walaupun dengan lapisan-lapisan sutra dan bedak. Sekali lagi, aku merasa bersyukur atas tata riasnya. Itu merupakan tamengku, antara diri mereka dengan kebenaran sosok diriku. Sebuah kebenaran yang bahkan tak kumengerti.

Sang ratu menunjuk sebuah bangku kosong di barisan terdepan, dan aku berjalan menghampirinya. Para gadis dari Pemilihan Ratu mengamatiku, bertanya-tanya alasan diriku berada di sini dan mengapa aku mendadak jadi begitu penting. Namun, mereka hanya penasaran, tidak marah. Mereka menatapku dengan iba, berempati sebaik kemampuan mereka dengan kisah kemalanganku. Kecuali Evangeline Samos. Saat aku akhirnya tiba di kursiku, dia duduk tepat di sebelahnya, matanya menatapku tajam. Menghilang sudah pakaian kulit dan aksesori besinya; kini dia mengenakan sebuah gaun dengan cincin-cincin logam yang bertautan. Dari jemarinya yang mengencang, aku tahu dia hanya ingin mencekikku dengan kedua tangannya.

"Terselamatkan dari nasib kedua orangtuanya, Lady Mareena diambil dari medan perang dan dibawa ke desa Kaum Merah yang tidak lebih dari sepuluh mil jaraknya dari sini." Sang raja meneruskan, mengambil alih supaya dia dapat menyampaikan alur mengejutkan dalam kisahku. "Dibesarkan oleh orangtua Merah, dia bekerja sebagai seorang pelayan Merah. Dan hingga pagi ini, dia memercayai dirinya sebagai salah satu dari mereka." Napas terkesiap yang menyusul

http://facebook.com/indonesiapustaka

membuat gigiku bergemeretuk. “Mareena adalah permata yang belum terasah, bekerja di istanaku sendiri, putri dari mendiang sahabatku tepat di depan hidungku. Namun itu tak akan terjadi lagi. Demi menebus ketidaktahuanku, dan demi membayar jasa ayahnya dan klannya atas sumbangsih besar mereka bagi kerajaan, aku ingin menggunakan momen ini untuk mengumumkan penyatuan Klan Calore dengan Klan Titanos yang terlahir kembali.”

Sekali lagi terdengar napas tertahan, kali ini dari para gadis Pemilihan Ratu. *Mereka mengira aku telah merebut Cal dari mereka. Mereka mengira aku adalah saingan mereka.* Kuangkat pandanganku kepada raja, dalam hening memohon kepadanya untuk melanjutkan sebelum salah seorang gadis ini membunuhku.

Aku nyaris bisa merasakan logam dingin Evangeline mengirisku. Jemarinya terjalin erat, buku-buku jarinya putih selagi dia menahan dorongan untuk mengulitiku di hadapan semua orang. Di sampingnya, sang ayah mengerutkan kening dan meletakkan tangan di lengan Evangeline untuk menenangkannya.

Ketika Maven melangkah ke depan, ketegangan di ruangan mengempis. Dia tergagap singkat, tergelincir kata-kata yang sudah diajarkan kepadanya, tapi Maven kemudian menemukan suaranya. “Lady Mareena.”

Berusaha sekuat mungkin untuk tidak gemetar, aku bangkit berdiri dan menghadap dirinya.

“Di hadapan ayahku yang merupakan baginda raja dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

seluruh anggota kerajaan, aku meminta kesediaanmu untuk dinikahi. Aku berjanji kepadamu, Mareena Titanos. Apakah kau bersedia?"

Jantungku berdegup kencang saat dia berbicara. Walaupun kata-katanya terdengar seperti pertanyaan, aku tahu tak punya pilihan dalam menjawabnya. Betapa pun ingin aku memalingkan wajah, mataku tetap tertuju kepada Maven. Dia memberiku senyum kecil pemberi semangat. Dalam hati aku bertanya-tanya sendiri gadis mana yang sebelumnya akan dipilihkan untuk dirinya.

Siapa yang akan aku pilih sendiri? Seandainya tak satu pun hal ini terjadi, seandainya atasan Kilorn tak mati, seandainya tangan Gisa tak patah, jika tak ada satu pun yang berubah. *Seandainya*. Itu adalah kata terburuk yang pernah ada.

Penjaringan perang. Bertahan untuk hidup. Anak-anakku yang bermata-hijau dengan kaki-kaki lincah dan nama belakang Kilorn. Masa depan itu nyaris mustahil sebelumnya; kini itu sungguh-sungguh tak akan pernah terjadi.

"Aku berjanji kepadamu, Maven Calore," sahutku, menancapkan paku terakhir ke peti matiku. Suaraku bergetar, tapi aku tak berhenti. "Aku menerima."

Kata-kata itu mengandung kepastian akhir, membanting pintu menutup sisa hidupku. Aku merasa akan jatuh pingsan, tapi entah bagaimana berhasil kembali duduk dengan perlahan.

Maven kembali bersandar ke kursinya, tampak lega terlepas dari pusat perhatian. Ibunya menepuk lengannya untuk menenangkan hati. Dia tersenyum lembut, hanya untuk diri

http://facebook.com/indonesiapustaka

Maven. Bahkan orang-orang Perak menyayangi anak-anak mereka. Namun, rautnya kembali dingin saat Cal berdiri, senyumnya langsung lenyap dalam sekejap.

Udara tampak tersedot keluar dari ruangan selagi setiap gadis menarik napas, menantikan keputusannya. Aku ragu Cal memiliki suara dalam memilih ratunya, tapi dia memainkan peranannya dengan baik. Sama seperti Maven, sama seperti yang berusaha kulakukan. Cal tersenyum cerah, memamerkan deretan gigi putih rata yang membuat sejumlah gadis mendesah. Namun, mata hangatnya terlalu serius.

"Aku adalah penerus ayahku, terlahir dengan keistimewaan, kekuasaan, dan kekuatan. Kalian berutang kesetiaan kepadaku, sama halnya aku berutang nyawa terhadap kalian. Merupakan kewajibanku untuk melayani kalian dan kerajaanku sebaik mungkin—dan bahkan lebih dari itu." Dia telah melatih pidatonya, tapi semangat yang ditampilkan tak mungkin bisa dipalsukan. Dia percaya kepada dirinya sendiri, bahwa dirinya akan menjadi seorang raja yang baik—atau mati dengan berusaha menjadi demikian. "Aku memerlukan seorang ratu yang bersedia berkorban sama sepertiku, untuk mempertahankan keteraturan, keadilan, dan keseimbangan."

Para gadis kontestan Pemilihan Ratu mencondongkan tubuh maju, penuh semangat mendengar kata-kata berikutnya. Namun, Evangeline tidak bergerak, seringai jahat menyapu wajahnya. Klan Samos tampak sama tenangnya. Abangnya, Ptolemus, bahkan menahan kuap. *Mereka sudah tahu siapa yang terpilih*.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Lady Evangeline."

Tidak ada napas terkejut, tidak ada rasa kaget atau gairah dari dirinya. Bahkan para gadis lain pun, yang patah hati, kembali duduk bersandar dengan kedikan bahu sedih. Semua orang sudah meramalkan ini. Aku ingat keluarga gendut di Taman Spiral, mengeluhkan bahwa Evangeline Samos telah menang. *Mereka benar.*

Dengan gerak dingin gemulai, Evangeline bangkit berdiri. Dia tidak memandang Cal sedikit pun, malah membalikkan badan untuk menyeringai mengejek gadis-gadis patah hati. Dia menikmati momen kemenangannya. Senyum itu memudar di wajahnya ketika matanya terjatuh kepadaku. Tatapanku tidak melewatkan gigi-gigi buasnya.

Saat dia membalikkan tubuhnya, Cal menggemakan lamaran yang sama seperti yang dibacakan adiknya. "Di hadapan ayahku sang baginda raja dan anggota kerajaan, aku ingin memohon kesediaanmu untuk dinikahi. Aku berjanji kepadamu, Evangeline Samos. Akankah kau bersedia menerima?"

"Aku berjanji kepadamu, Pangeran Tiberias," ucapnya dengan suara yang, anehnya, terdengar melengking dan lirih, kontras dengan penampilannya yang keras. "Aku menerima."

Dengan seringai kemenangan, Evangeline kembali duduk di bawah, sementara Cal kembali ke bangkunya sendiri. Cal menjaga senyumnya tetap melekat di wajah seperti sebuah patung, tapi Evangeline tidak tampak menyadarinya.

Lalu kurasakan sebuah tangan menemukan lenganku, kukunya menggores kulitku. Aku berjuang melawan desakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk melompat dari kursiku. Evangeline sama sekali tidak bereaksi, masih tetap menatap lurus ke depan pada singgasana yang suatu hari nanti akan menjadi miliknya. Seandainya ini di Desa Jangkungan, aku sudah akan merontokkan sejumlah giginya. Jemarinya menekan kulitku, dalam hingga ke daging. Kalau lenganku mengeluarkan darah, darah merah, permainan kecil kami akan segera berakhir bahkan sebelum sempat dimulai. Namun dia berhenti nyaris sebelum merobek kulitku, meninggalkan memar yang mesti disamarkan para pelayan nanti.

"Berani menghalangi jalanku dan aku akan membunuhmu perlahan, Gadis Petir." Dia bergumam melalui senyumannya. *Gadis petir*. Julukan itu benar-benar mulai membuatku kesal.

Untuk menegaskan maksudnya, gelang logam licin di pergelangannya bergerak, berubah menjadi lingkaran duri-duri tajam. Masing-masing duri mengilat, memohon untuk meneteskan darah. Aku menelan ludah gugup, berusaha tak bergerak. Namun, dia melepaskan cengkeramannya dengan cepat, mengembalikan tangannya ke pangkuan. Sekali lagi, dia menjadi gambaran gadis Perak yang pendiam. Jika ada orang yang sangat pantas digebuki, itu adalah Evangeline Samos.

Sekali sapuan mata singkat ke sepenjuru ruangan memberitahuku bahwa hadirin istana telah berubah murung. Beberapa gadis menitikkan air mata dan melemparkan tatapan setajam serigala pemangsa ke arah Evangeline, bahkan diriku. Mereka barangkali telah menanti-nantikan datangnya hari ini sepanjang hidup mereka, hanya untuk menemui kegagalan. Aku ingin sekali menyerahkan ikatan pertunanganku, untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

memberikan apa yang sangat mereka dambakan, tapi tidak. Aku harus terlihat senang. Aku harus *bersandiwara*.

"Betapa pun meriah dan menyenangkannya peristiwa hari ini," ujar Raja Tiberias, mengabaikan sentimen yang tercipta di ruangan, "Aku harus mengingatkan kepada kalian alasan dibuatnya keputusan ini. Keperkasaan dari Klan Samos yang disatukan dengan putraku, dan kesemua putra-putri penerusnya, akan membantu memandu negara kita. Kalian semua tahu keadaan genting yang dihadapi kerajaan kita, dengan adanya peperangan di utara dan para ekstremis bodoh, musuh-musuh bagi cara hidup kita, yang berupaya menghancurkan kita dari dalam. Barisan Merah mungkin terlihat kecil dan sepele bagi kita, tapi mereka mewakili sebuah putaran berbahaya bagi saudara-saudara Merah." Banyak orang di keramaian yang mencemooh mendengar kata *saudara*, termasuk diriku.

Kecil dan sepele. Kalau begitu kenapa mereka membutuhkanku? Kenapa menggunakanku, kalau Barisan Merah tidak ada artinya bagi mereka? *Raja adalah seorang pembohong*. Namun, apa yang berusaha disembunyikannya, aku masih tak yakin. Bisa jadi karena kekuatan Barisan Merah itu. Bisa jadi karena diriku.

Mungkin kedua-duanya.

"Jika aksi pemberontakan semakin berkelanjutan," dia meneruskan, "ini akan berujung dengan pertumpahan darah dan perpecahan negara, hal yang tak bisa kubiarkan. Kita harus mempertahankan keseimbangan. Evangeline *dan* Mareena akan membantu upaya itu, demi kepentingan kita semua."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Bisik-bisik menyebar di kerumunan saat menyimak kata-kata raja. Sebagian mengangguk, sebagian lagi tampak kesal atas putusan Pemilihan Ratu, tapi tak seorang pun menyuarakan ketidaksetujuan mereka. Tak ada yang bicara. Tak ada yang akan mendengar kalau pun mereka bicara.

Tersenyum, Raja Tiberias menganggukkan kepala. Dia telah menang, dia pun menyadari itu. "Kekuatan dan kekuasaan," ulangnya. Slogan itu bergema dari dirinya, selagi semua orang mengucapkan kata-kata itu.

Kata-kata itu tergelincir di lidahku, terasa asing di mulutku. Cal memandangiku di bawah, menyaksikanku menyanyi bersama yang lain. Pada saat itu, aku membenci diriku sendiri.

"Kekuatan dan kekuasaan."

Aku menderita sepanjang acara perayaan, menyaksikan tapi tak melihat, mendengar tapi tidak menyimak. Bahkan hidangannya, yang jauh lebih banyak dari yang pernah kulihat seumur hidupku, terasa hambar di mulutku. Aku semestinya melahapnya dengan rakus, menikmati makanan yang mungkin merupakan hidangan terbaik dalam hidupku, tapi aku tak bisa. Aku bahkan tak dapat menyahut ketika Maven berbicara denganku, suaranya tenang dan cukup percaya diri.

"Kau baik-baik saja," ucapnya, tapi aku berusaha tak mengacuhkannya. Sama seperti kakaknya, dia mengenakan gelang logam yang sama, pencipta kobaran api. Itu merupakan pengingat tegas akan siapa dan apa tepatnya sosok Maven itu—berkuasa, berbahaya, seorang pembakar, seorang Perak.

Duduk di meja yang terbuat dari kristal, meneguk cairan

http://facebook.com/indonesiapustaka

emas berbuih hingga kepalaku berputar-putar, aku merasa bagai seorang pengkhianat. *Apa yang dimakan orangtuaku malam ini? Apa mereka bahkan tahu di mana aku berada? Ataukah Ibu sedang duduk di beranda, menantikan kepulanganku?*

Alih-alih, aku malah terjebak di ruangan penuh orang yang akan membunuhku seandainya mereka tahu kebenarannya. Dan anggota kerajaan tentu saja, yang akan membunuhku kalau bisa, yang mungkin memang *akan* membunuhku suatu hari nanti. Mereka telah menjungkirbalikkanku, menukar Mare dengan Mareena, menukar seorang pencuri dengan mahkota, kain rombeng dengan sutra, *Merah dengan Perak*. Pagi ini aku seorang pelayan, malam ini aku seorang tuan putri. *Berapa banyak lagi yang akan berubah? Apa lagi yang akan kuhilangkan?*

"Itu sudah cukup," ujar Maven, suaranya melayang menembus kegaduhan pesta. Dia menjauhkan gelas piala mewahku, menukarnya dengan segelas air.

"Aku suka minuman itu." Namun aku mereguk air itu dengan rakusnya, merasa kepalaku menjernih.

Maven hanya mengedikkan bahu. "Kau akan berterima kasih kepadaku nanti."

"Terima kasih," sahutku seketus mungkin. Aku masih belum melupakan caranya menatapku pagi ini, seakan-akan aku ini merupakan kotoran yang menempel di bawah sepatunya. Namun, kini tatapannya lebih lembut, lebih tenang, lebih seperti Cal.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Maafkan aku tentang peristiwa sebelumnya hari ini, Mareena."

Namaku adalah Mare. "Aku yakin begitu," malah meluncur keluar dari mulutku.

"Sungguh," ucapnya, mencondongkan tubuhnya ke arahku. Kami duduk berdampingan, dengan anggota kerajaan lainnya, di meja utama. "Hanya saja—biasanya pangeran yang lebih muda boleh memilih. Salah satu keistimewaan dari menjadi bukan pewaris langsung kerajaan." Dia menambahkan dengan senyum yang terlalu dipaksakan.

Oh. "Aku tak tahu itu," balasku, tidak tahu apa yang semestinya dikatakan. Aku semestinya merasa kasihan kepadanya, tapi aku tak mampu membuat diriku merasakan secuil rasa iba bagi seorang pangeran.

"Yah, kau memang tak akan tahu. Itu bukan salahmu."

Dia kembali memandangi aula perjamuan, melemparkan tatapannya seperti alat pancingan. Aku bertanya-tanya wajah mana yang dicarinya. "Apa dia ada di sini?" gumamku, berusaha terdengar menyesal. "Gadis yang ingin kau pilih?"

Dia meragu, lantas menggeleng. "Tidak, tak ada orang khusus di benakku. Tapi, senang rasanya memiliki sebuah pilihan, kan?"

Tidak, aku tak tahu. Aku tak punya kemewahan untuk memilih. Tidak saat ini, tidak untuk selamanya.

"Tidak seperti abangku. Dia tumbuh besar dan sudah mengetahui tak akan pernah punya suara di masa depannya. Kurasa sekarang aku bisa merasakan seperti apa perasaannya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau dan kakakmu memiliki segalanya, Pangeran Maven." Aku berbisik dengan suara begitu tajamnya hingga mungkin terdengar seperti rapalan doa. "Kau tinggal di istana, kau punya kekuatan, kau punya *kekuasaan*. Kau tak akan tahu arti kerasnya hidup kalaupun muncul di depan mukamu dan merontokkan gigimu, dan percayalah kepadaku, hidup memang sering kali begitu. Jadi maaf-maaf saja kalau aku tidak bisa merasa kasihan kepada kalian."

Begitulah, kubiarkan mulutku berlari pergi dengan isi otakku. Saat sadar, setelah menenggak habis sisa air dalam upaya mendinginkan emosiku, Maven hanya menatapku, matanya dingin. Namun tembok esnya surut, meleleh begitu pandangannya melembut.

"Kau benar, Mare. Seharusnya tidak ada seorang pun yang merasa kasihan kepadaku." Aku bisa mendengar kegetiran di suaranya. Dengan bergidik, kulihat dirinya melemparkan pandangannya kepada Cal. Kakaknya tampak bersinar seperti matahari, tertawa dengan ayah mereka. Saat Maven mengembalikan pandangannya, dia memaksakan sebuah senyuman, tapi ada kesedihan yang mengejutkan di sorot matanya.

Betapa pun aku berusaha, aku tidak dapat mengabaikan sentakan iba yang tiba-tiba kurasakan bagi pangeran yang terlupakan. Namun, perasaan itu dengan cepat berlalu saat kuingat siapa dirinya dan siapa diriku.

Aku adalah gadis Merah di tengah lautan orang Perak, dan aku tidak boleh merasa kasihan kepada siapa pun, apalagi

http://facebook.com/indonesiapustaka

kepada putra dari seekor ular.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sebelas

PARA HADIRIN BERSULANG DI ujung perayaan, gelas-gelas mereka diangkat ke arah meja kerajaan. Saat bersulang, para tuan dan nyonya bangsawan dalam warna-warni pelangi berusaha mencari muka. Aku harus segera mempelajari nama-nama mereka semua, mencocokkan warna dengan klan dan klan dengan orang-orangnya. Maven membisikkan nama-nama mereka kepadaku, walaupun aku tak akan mengingat mereka keesokan hari. Awalnya itu mengganggu, tapi tak lama aku malah mendapati diriku mencondongkan tubuh untuk menyimak nama-namanya.

Lord Samos adalah yang terakhir berdiri, dan ketika dirinya berdiri, kesenyapan meraja. Pria ini sosok yang dihormati, bahkan di antara para titan. Walaupun jubah hitamnya polos, hanya dihiasi dengan sutra sederhana, dan dia tidak memiliki permata besar atau lencana yang dipamerkan, dia memiliki aura kekuasaan yang tak dapat disangkal. Aku tak butuh Maven untuk memberitahuku dia adalah pimpinan tertinggi dari Klan-Klan Terkemuka, seorang yang paling pantas ditakuti dari semua.

"Volo Samos," gumam Maven. "Kepala Klan Samos. Dia memiliki dan menjalankan tambang-tambang besi. Setiap senjata

http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam peperangan berasal dari negerinya."

Jadi, dia bukan hanya seorang bangsawan. Kedudukannya didapat bukan hanya dari gelarnya.

Ucapan sulang Volo singkat dan langsung pada intinya. "Untuk putriku," gemuruhnya, suaranya rendah, stabil, dan kuat. "Ratu di masa depan."

"Untuk Evangeline!" Ptolemus bersorak, melompat berdiri di sisi ayahnya. Matanya membara ke seputar ruangan, menantang siapa pun yang berani menentang mereka. Beberapa tuan dan nyonya bangsawan tampak gusar, marah bahkan, tapi mengangkat gelas mereka bersama dengan yang lain, menghormati putri yang baru. Gelas-gelas mereka memantulkan cahaya, masing-masing merupakan bintang kecil di tangan seorang dewa.

Begitu dia selesai, Ratu Elara dan Raja Tiberias berdiri, keduanya tersenyum kepada para tamu undangan yang begitu banyak. Cal juga berdiri, lalu Evangeline, lalu Maven, dan setelah momen bodoh sesaat, aku bergabung dengan mereka. Klan-klan yang banyak itu melakukan hal yang sama di meja-meja mereka, dan seretan kursi di lantai marmer terdengar seperti goresan kuku pada batu. Untungnya, raja dan ratu hanya membungkuk lalu berjalan melewati undakan pendek yang menjauh dari meja utama kami. Selesai sudah. Aku sudah berhasil melewati malam pertamaku.

Cal menggandeng tangan Evangeline dan memandu dirinya menyusul keduanya, sementara Maven dan aku mengekor paling belakang. Saat Maven menggandeng tanganku, kulitnya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

anehnya, begitu dingin.

Kaum Perak mengerubung dari kedua sisi, menyaksikan kami lewat dengan keheningan yang berat. Wajah-wajah mereka penasaran, licik, keji—dan di balik setiap senyum palsu hadir sebuah pengingat; *mereka mengawasi*. Setiap mata menyapuku, mencari-cari retakan dan ketidaksempurnaan, membuatku gelisah, tapi aku tak akan pecah.

Aku tak akan tergelincir. Tidak saat ini, tidak untuk selamanya. Aku salah satu dari mereka. *Aku istimewa. Aku sebuah kecelakaan. Aku sebuah kebohongan. Dan hidupku bergantung pada mempertahankan ilusi itu.*

Maven mengencangkan jemarinya di tanganku, memanduku maju. "Sudah hampir berakhir." Dia berbisik saat kami mendekati ujung lorong. "Hampir sampai."

Perasaan tengah dicekik berlalu selagi kami meninggalkan tempat perayaan, tapi kamera-kamera itu mengikuti kami dengan mata listriknya yang berat. Semakin aku memikirkannya, rasanya semakin tajam tatapan mereka, sampai aku dapat merasakan tempat kamera-kamera itu berada sebelum aku bisa melihatnya. Barangkali ini merupakan efek samping dari "kondisiku." Barangkali itu hanya karena aku tidak pernah dikelilingi oleh daya listrik sebanyak ini sebelumnya, dan memang seperti inilah yang dirasakan semua orang. *Atau barangkali aku hanya orang yang aneh.*

Di lorong, sekelompok Sentinel menanti untuk mengawal kami ke lantai atas. Namun ancaman apakah yang mungkin ada bagi orang-orang ini? Cal, Maven, dan Raja Tiberias dapat

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengendalikan api. Elara bisa mengendalikan *pikiran*. Apa yang bisa mereka takuti?

Kami akan bangkit, semerah rona fajar. Suara Farley, kata-kata kakakku, pernyataan Barisan Merah, kembali terngiang di benakku. Mereka sudah menyerang ibu kota; tempat ini bisa jadi target berikut mereka. *Aku* bisa menjadi target. Farley bisa menyeretku dalam sebuah siaran yang dibajak, mengungkapkan jati diriku kepada dunia dalam upayanya untuk merongrong Kaum Perak. *"Lihatlah kebohongan mereka, lihatlah kebohongan* ini*,"* demikian dia akan berkata, sambil mendorong wajahku ke kamera, membuatku meneteskan darah merah untuk disaksikan seluruh dunia.

Pikiran-pikiran semakin liar merasuki benakku, masing-masing lebih menakutkan dan aneh dari sebelumnya. *Tempat ini telah membuatku gila hanya dalam sehari.*

"Tadi berlangsung dengan baik," ucap Elara, menarik tangannya menjauh dari genggaman raja saat kami mencapai lantai kamar. Raja tidak tampak keberatan sedikit pun. "Bawa gadis-gadis ini ke kamar mereka."

Ratu tidak menujukan perintahnya kepada siapa pun secara khusus, tapi empat orang Sentinel memisahkan diri dari kelompok. Mata mereka berkilat di balik topeng hitam.

"Aku bisa melakukannya sendiri," ucap Cal dan Maven berbarengan. Mereka saling pandang, terkejut.

Elara menaikkan satu alisnya yang sempurna. "Itu tidak pantas."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku akan mengawal Mareena, Mavey bisa mengantar Evangeline," Cal mengusulkan dengan cepat, sementara Maven mengerucutkan bibirnya mendengar nama kecilnya disebut. *Mavey*. Mungkin sebutan yang diberikan Cal kepadanya saat masih kecil dan kini nama itu menempel, sebuah lambang bagi seorang adik, selalu di dalam bayang-bayang, selalu menjadi yang kedua.

Raja mengedikkan bahu. "Biarkan saja mereka, Elara. Gadis-gadis itu membutuhkan tidur yang cukup malam ini, dan para Sentinel itu akan memberikan mimpi buruk kepada gadis mana pun." Dia terkekeh geli, sambil melempar anggukan gurauan ke arah para pengawal. Mereka tidak menanggapi, sehening batu. Aku tak tahu apakah mereka diizinkan untuk berbicara sama sekali.

Setelah sesaat keheningan yang berat, ratu memutar tumitnya. "Baiklah." Seperti istri mana pun, dia benci suaminya yang menantang dirinya, dan sama seperti ratu mana pun, dia membenci kekuasaan yang dimiliki sang raja atas dirinya. *Sebuah kombinasi yang buruk*.

"Tidurlah," ujar raja, suaranya sedikit lebih mendesak dan penuh otoritas. Para Sentinel menetap bersamanya, mengikuti ketika raja pergi ke arah yang berseberangan dari istrinya. Kurasa mereka tidak tidur di kamar yang sama, tapi itu tidak terlalu mengejutkan.

"Kamarku di mana, sebenarnya?" Evangeline bertanya, sambil memelototi tajam kepada Maven. Calon ratu yang malu-malu itu telah hilang, digantikan oleh gadis-iblis ketus yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

kukenal.

Maven menelan ludah tegang memandang dirinya. "Eh, ke arah sini, Nona—Bu—Tuan Putri." Dia menjulurkan lengannya untuk digandeng Evangeline, tapi dia hanya berjalan melewatinya. "Selamat malam, Cal, Mareena," Maven mendesah, memandangiku lekat.

Aku hanya bisa mengangguk ke arah pangeran yang beranjak menjauh. *Tunanganku*. Pikiran itu membuatku mual. Meskipun Maven terlihat sopan, baik bahkan, dia seorang *Perak*. Dan dia adalah putra Elara, yang mungkin lebih buruk lagi. Senyumnya dan kata-kata baiknya tidak dapat menyembunyikan hal itu dariku. Cal sama buruknya, dibesarkan untuk berkuasa, untuk melanggengkan dunia pengotak-ngotakan ini lebih jauh lagi.

Cal memandangi Evangeline menghilang, matanya berlama-lama menyapu sosoknya yang menjauh dengan cara yang membuatku, anehnya, kesal.

"Kau telah memilih jagoan sungguhan," gumamku begitu dirinya menghilang dari jarak pendengaran.

Senyum Cal pudar dengan lengkungan ke arah bawah, dan dia mulai berjalan menuju kamarku, mendaki spiral yang melandai. Kaki-kaki kecilku berjuang untuk menjajari langkah-langkah panjangnya, tapi dia tak tampak menyadarinya, larut dalam pikirannya sendiri.

Akhirnya dia membalikkan tubuhnya, matanya sepanas bara api. "Aku tidak memilih apa pun. Semua orang juga tahu itu."

"Setidaknya kau sudah tahu hal ini akan terjadi. Aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

terbangun pagi ini tanpa memiliki seorang pacar." Cal mengernyit mendengar kata-kataku, tapi aku tak peduli. Aku tak bisa menanggung rasa mengasihani diri-sendirinya. "Dan, kau tahu, selalu ada kepastian bahwa 'kau akan menjadi seorang raja.' Itu pasti sebuah motivasi yang kuat."

Cal terkekeh pelan, tapi tidak tertawa. Matanya menggelap, dan dia mengambil selangkah maju, mengamati diriku dari kepala hingga jempol kaki. Alih-alih tampak penuh penilaian, dia terlihat sedih. Begitu sedih dalam kolam emas kemerahan matanya, seorang bocah yang tersesat, mencari-cari seseorang untuk menyelamatkan dirinya.

"Kau sangat mirip dengan Maven," ujarnya setelah beberapa saat yang membuat jantungku berpacu.

"Maksudmu ditunangkan dengan orang asing? Kami memang memiliki kesamaan itu."

"Kalian berdua sangat cerdas." Aku tak kuasa mendengus. Cal jelas-jelas tak tahu aku tak dapat mengerjakan ujian matematika untuk anak empat belas tahun. "Kau mengerti orang, kau memahami mereka, kau melihat diri mereka sebenarnya."

"Kepandaianku itu teruji semalam. Aku jelas-jelas tahu kau adalah putra mahkota sepanjang waktu." Aku masih tak dapat percaya peristiwa itu baru terjadi semalam. *Betapa satu hari saja bisa menghadirkan banyak peristiwa.*

"Kau tahu aku tidak berada di tempat semestinya."

Kesedihannya menular, menjalariku dengan rasa sakit. "Jadi kita bertukar tempat."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mendadak istana tidak tampak begitu indah atau begitu megah lagi. Logam dan bebatuan keras, yang terlalu bengis, terlalu terang, terlalu tak alami, memerangkapku di dalam. Dan di balik itu semua, daya listrik kamera-kamera terus berdengung. Bahkan itu bukan hanya sebuah suara lagi, tapi rasa di kulitku, di tulang-tulangku, di dalam darahku. Pikiranku menjangkau listrik itu, seakan-akan berdasarkan insting. *Hentikan*, ucapku dalam hati. *Hentikan*. Rambut-rambut halus berdiri di lenganku saat sesuatu mendesis di bawah kulitku, gemercik energi yang tidak dapat kukendalikan. Entah mengapa rasa itu justru kembali sekarang, saat itu menjadi hal terakhir yang kuinginkan.

Namun rasa itu berlalu secepat kemunculannya, dan energi listrik itu berubah menjadi dengung rendah lagi, membiarkan dunia kembali normal.

"Apa kau baik-baik saja?"

Cal menatapku, bingung.

"Maaf," gumamku, sambil menggeleng. "Cuma berpikir."

Dia mengangguk, nyaris tampak bersalah. "Tentang keluargamu?"

Kata-kata itu menghantamku seperti sebuah tamparan. Mereka bahkan tidak terlintas di benakku dalam beberapa jam terakhir, dan hal itu membuatku muak. *Beberapa jam saja menikmati kehidupan kaum ningrat sudah mampu mengubahku.*

"Aku telah mengirimkan surat pembebasan dari penugasan berperang bagi kakak-kakakmu dan temanmu, dan seorang petugas ke rumahmu, untuk memberitahukan keberadaanmu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cal meneruskan, berpikir hal itu mungkin bisa menenangkanku. "Tapi kami tak bisa memberitahukan segalanya pada mereka."

Aku hanya bisa membayangkan bagaimana penjelasan itu akan berlangsung. *Oh, halo. Anak perempuanmu adalah seorang Perak sekarang, dan dia akan menikahi seorang pangeran. Kalian tak akan pernah berjumpa dengannya lagi, tapi kami akan mengirimkan sejumlah uang untuk membantu keuangan kalian. Bahkan menyediakan kesempatan kerja. Bagaimana pendapat kalian?*

"Mereka tahu kau bekerja untuk kami dan harus hidup di sini, tapi mereka masih berpikir kau seorang pelayan. Setidaknya, untuk saat ini. Saat kehidupanmu sudah lebih menjadi sorotan publik, kami akan mencari jalan untuk berurusan dengan mereka."

"Bisakah setidaknya aku menulis surat kepada mereka?" Surat-surat Shade selalu menjadi titik cerah di tengah hari-hari kelam kami. Barangkali suratku sendiri bisa menjadi hal serupa.

Namun Cal menggeleng. "Maaf, tapi itu tak memungkinkan."

"Kupikir juga begitu."

Dia memanduku ke dalam kamar, yang segera saja berpijar menyala. Lampu-lampu yang diaktifkan oleh gerakan, pikirku. Sama seperti saat di lorong, indra-indraku menajam dan segala yang bermuatan listrik menjadi sensasi membakar di benakku. Langsung saja aku tahu setidaknya ada lebih dari empat kamera di ruangan itu dan hal itu membuatku bergidik.

"Itu untuk perlindunganmu sendiri. Kalau ada siapa pun yang mendapati surat-surat itu, dan menemukan kebenaran tentang

http://facebook.com/indonesiapustaka

dirimu—"

"Apa kamera-kamera yang ada di sini juga *untuk melindungiku*?" tanyaku, menunjuk ke arah tembok-tembok. Kamera-kamera itu menikam kulitku, mengawasi setiap jengkal diriku. Ini sungguh membuat gila, dan setelah satu hari seperti hari ini, aku tidak tahu berapa banyak lagi yang bisa kutanggung. "Aku terperangkap di dalam istana kutukan ini, dikelilingi oleh tembok-tembok, para penjaga, dan orang-orang yang akan mencabik-cabikku, dan aku bahkan tidak bisa mendapatkan ketenangan di kamarku sendiri."

Alih-alih balas membentakku, Cal terlihat kebingungan. Matanya menyapu ke sekitar dengan tatapan membara. Tembok-temboknya telanjang, tapi dia pasti bisa merasakan keberadaannya juga. Bagaimana mungkin orang tidak merasakan mata yang mengintai lekat?

"Mare, tidak ada kamera di sini."

Aku melambaikan tangan ke arahnya, menepisnya. Dengung listrik masih menusuk-nusuk kulitku. "Jangan berlagak bodoh. Aku bisa merasakannya."

Kini dia benar-benar tampak heran. "Merasakannya? Apa maksudmu?"

"Aku—" Namun, kata-kata itu menghilang di tenggorokanku saat kusadari: dia tidak merasakan apa pun. Dia bahkan tak *mengerti* apa yang kukatakan. Bagaimana aku bisa menjelaskan masalah ini kepadanya, kalau dia sendiri belum pernah merasakannya? Bagaimana caraku memberi tahunya bahwa aku merasakan energi itu di udara seperti denyut nadi, seperti

http://facebook.com/indonesiapustaka

bagian lain dari diriku? Seperti indra yang lain? Akankah dia mengerti?

Akankah siapa pun mengerti?

"Apakah itu—tidak normal?"

Sesuatu mengerjap di matanya saat dia meragu, berusaha menemukan kata-kata untuk memberi tahu bahwa diriku berbeda. Bahkan di antara Kaum Perak sekalipun, aku lain dari yang lain.

"Tidak menurut sepengetahuanku." Dia akhirnya berkata.

Suaraku terdengar pelan, bahkan bagi diriku. "Kurasa tidak ada lagi yang normal dari diriku."

Cal membuka mulutnya untuk bicara, tapi mengurungkannya. Tidak ada lagi yang bisa dikatakannya untuk membuatku merasa lebih baik. Tak ada lagi yang bisa dilakukannya untukku.

Dalam kisah-kisah dongeng, si gadis miskin tersenyum ketika dirinya menjelma seorang tuan putri. Saat ini, aku tak tahu jika diriku bisa tersenyum kembali.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua Belas

Jadwalmu adalah sebagai berikut:

07.30—Sarapan

08.00—Protokol

11.30—Makan Siang

13.00—Pelajaran

18.00—Makan Malam.

Lucas akan mengantarmu ke semua agendamu. Jadwal ini tidak untuk dinegosiasikan.

Yang Mulia Baginda Ratu Elara dari Klan Merandus.

SURAT ITU SINGKAT DAN langsung pada pokoknya, belum lagi kasar. Pikiranku membayangkan *lima jam* mengikuti Pelajaran, teringat betapa buruknya prestasiku di sekolah. Dengan erangan, kulemparkan lembar catatan itu kembali ke meja sisi ranjang. Kertas itu mendarat dalam genangan cahaya matahari pagi keemasan, hanya untuk mengejekku.

Seperti kemarin, ketiga orang pelayan meluncur masuk, hening seperti bisikan. Lima belas menit kemudian, setelah menderita melalui serangkaian celana *legging* kulit yang ketat, gaun yang panjang mengembang, dan pakaian-pakaian lain yang aneh dan tak praktis, kami akhirnya memutuskan mengenakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

pakaian paling sederhana yang bisa ditemukan dari lemari yang penuh keajaiban. Celana hitam yang elastis tapi kuat, jaket ungu dengan kancing-kancing perak, dan sepatu bot abu-abu disemir mengilat. Selain rambut yang berkilau dan cat tebal di wajahku, aku nyaris terlihat kembali seperti sosok diriku yang sebenarnya.

Lucas menanti di sisi seberang pintu, satu kakinya mengetuk-ngetuk lantai batu. "Satu menit telat dari jadwal," ujarnya begitu aku melangkah ke lorong.

"Apa kau akan mengasuhku setiap hari atau hanya sampai aku cukup mengenal seluk-beluk kerajaan?"

Dia mengambil selangkah mundur di belakangku, perlahan memanduku ke arah yang benar. "Menurutmu bagaimana?"

"Semoga kita kelak memiliki jalinan pertemanan yang panjang dan bahagia, Tuan Samos."

"Sama-sama, Lady."

"Jangan panggil aku begitu."

"Terserah kau saja, Lady."

Setelah jamuan perayaan makan malam kemarin, sarapan kali ini tampak menjemukan. Ruang makan "yang lebih kecil" masih tampak lapang, dengan langit-langit tinggi dan pemandangan ke arah sungai, tapi meja panjangnya hanya disiapkan bagi tiga orang. Malangnya bagiku, dua orang lainnya adalah Elara dan Evangeline. Mereka sudah menghabiskan separuh mangkuk buah-buahan saat aku masuk. Elara nyaris tidak melirikku, tapi tatapan tajam Evangeline sudah cukup mewakili mereka berdua. Dengan sinar matahari terpantul dari logam di kostumnya, dia terlihat seperti bintang yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyilaukan.

"Kau harus makan dengan cepat," ucap sang ratu tanpa mendongakkan pandangan. "Lady Blonos tidak menoleransi keterlambatan."

Di seberang mejaku, Evangeline tertawa. "Kau masih mengambil pelajaran Protokol?"

"Maksudmu kau tidak?" Hatiku melompat membayangkan diriku tak perlu duduk di kelas bersama dirinya. "Asyik!"

Evangeline mendengus ke arahku, menangkis celaan itu. "Hanya anak-anak saja yang mengikuti pelajaran Protokol."

Betapa kagetnya aku, sang ratu malah memihakku. "Lady Mareena beranjak besar dengan situasi yang teramat buruk. Dia sama sekali tak mengenal cara-cara kita, akan ekspektasi yang mesti dipenuhinya saat ini. Tentu kau memahami kebutuhannya, Evangeline?"

Teguran itu begitu tenang, pelan, dan mengancam. Senyum Evangeline pudar, dan dia mengangguk, tak berani menatap mata ratu.

"Makan siang hari ini akan diadakan di Teras Kaca, bersama para gadis kontestan Pemilihan Ratu ditemani ibu mereka. Berusahalah menahan diri untuk tidak menyombong." Elara menambahkan, meski aku tak akan pernah melakukannya. Evangeline, di sisi lain, malu hingga wajahnya pucat.

"Mereka masih di sini?" Aku mendengar diriku sendiri bertanya. "Bahkan setelah—tidak terpilih?"

Elara mengangguk. "Tamu-tamu kita akan berada di sini sampai berminggu-minggu ke depan, untuk memberi

http://facebook.com/indonesiapustaka

penghormatan secara layak terhadap sang pangeran dan tunangannya. Mereka tak akan pergi hingga Pesta Dansa Perpisahan berakhir."

Jantungku mencelus di dadaku hingga melambung di sekitar jari-jari kakiku. Berarti akan hadir malam-malam seperti kemarin malam, dengan kerumunan yang mendesak dan ribuan pasang mata. Mereka juga akan mengajukan serangkaian pertanyaan, pertanyaan yang mesti kujawab. "Bagus sekali."

"Dan usai pesta, kita pun akan pergi bersama mereka." Elara melanjutkan, sambil memutar pisaunya. "Untuk kembali ke ibu kota."

Ibu kota. *Archeon*. Aku tahu keluarga kerajaan akan kembali ke Istana Api Putih pada penghujung setiap musim panas, dan kini aku pun akan berangkat. Aku harus pergi, dan dunia yang tidak kumengerti ini akan menjadi satu-satunya realitasku. Aku tidak akan bisa kembali ke rumah. *Kau sudah tahu itu,* batinku, *kau sudah menyetujuinya*. Namun, tetap saja menyakitkan.

Begitu aku kembali terbebas ke aula, Lucas menggiringku menyusuri lorong. Saat kami berjalan, dia menyeringai ke arahku. "Ada semangka di wajahmu."

"Tentu saja," sahutku ketus, sambil mengelap mulutku dengan lengan baju.

"Ruang kelas Lady Blonos lewat sana," ujarnya, sambil menunjuk ke ujung lorong.

"Dia itu apa? Apa dia bisa terbang atau menumbuhkan bunga dari balik telinganya?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lucas melempar senyum, menghiburku. “Tidak persis. Dia seorang penyembuh. Nah, ada dua tipe penyembuh: penyembuh kulit dan penyembuh darah. Seluruh Klan Blonos adalah penyembuh darah, yang berarti mereka dapat menyembuhkan diri sendiri. Aku bisa saja melemparkan dirinya dari atap Balairung dan dia akan berjalan pergi tanpa lecet sedikit pun.”

Aku ingin sekali melihat itu diuji, tapi tidak mengatakannya dengan lantang. “Aku belum pernah mendengar tentang penyembuh darah sebelumnya.”

“Kau tak akan mendengarnya karena mereka tidak diizinkan bertarung di arena-arena. Benar-benar tak ada gunanya menyuruh mereka bertarung.”

Wow. Lagi-lagi sosok manusia Perak dengan proporsi epik. “Jadi kalau aku, em, tiba-tiba kambuh—”

Lucas melunak, memahami apa yang berusaha kusampaikan. “Dia akan baik-baik saja. Tirainya, di sisi lain ....”

“Itu sebabnya mereka memilihkan dirinya untukku. Karena aku berbahaya.”

Namun Lucas menggeleng. “Lady Titanos, mereka menugaskan dirinya kepadamu karena posturmu buruk dan kau makan serakus anjing. Bess Blonos akan mengajarimu cara menjadi seorang *wanita berkelas*. Namun kalau kau menyetrum dirinya beberapa kali, tidak ada yang akan menyalahkanmu.”

Cara menjadi seorang wanita berkelas ... pelajaran ini akan mengerikan.

Dia mengetukkan buku-buku jarinya ke pintu, membuatku

http://facebook.com/indonesiapustaka

melonjak. Pintu itu membuka dengan engsel yang hening dan licin, menyibak ruangan yang terang benderang.

"Aku akan kembali untuk mengantarmu makan siang," ujarnya. Aku bergeming, kakiku tertanam, tapi Lucas menyikutku ke dalam ruangan yang ditakuti.

Pintu-pintu terayun menutup di belakangku, kali ini mengenyahkan aula dan apa pun yang mungkin dapat menenangkanku. Ruangan itu bagus tapi polos dengan deretan jendela di tembok, dan kosong sepenuhnya. Dengung kamera, lampu, *listrik*, teramat kuat di sini, nyaris membakar udara di sekelilingku dengan energinya. Aku merasa yakin sang ratu tengah mengawasi, bersiap tertawa melihat usahaku untuk tampil sepatutnya.

"Halo?" seruku, mengharapkan sebuah tanggapan, tapi tak ada sahutan.

Aku menghampiri deretan jendela, memandang ke pekarangan di luar. Alih-alih sebuah taman cantik lain, aku terkejut mendapati jendela ini tidak menghadap keluar sama sekali, tapi ke bawah pada sebuah ruangan putih raksasa.

Ruangan itu beberapa lantai di bawahku, dan sebuah jalur lintasan lari mengelilingi tepinya. Di tengah, sebuah alat aneh bergerak dan berbelok, berputar-putar dengan lengan-lengan logam yang terulur. Pria dan wanita, semua dalam seragam, mengelak dari mesin putar itu. Benda itu melaju kian cepat, berputar makin kencang, hingga hanya dua orang yang tersisa. Mereka gesit, menukik dan mengelak dengan lincah dan tangkas. Di setiap belokan, mesin itu menambah kecepatan,

http://facebook.com/indonesiapustaka

sampai lajunya akhirnya melambat, mati. *Mereka telah mengalahkannya.*

Ini pasti semacam pelatihan, untuk petugas Keamanan atau Sentinel.

Namun, saat kedua peserta latihan mendekati sasaran bidikan, kusadari mereka sama sekali bukan petugas Keamanan. Pasangan itu menembakkan bola-bola api merah menyala ke udara, meledakkan sejumlah sasaran bidikan yang memelesat naik kemudian jatuh. Masing-masing merupakan tembakan sempurna, dan bahkan dari atas, kukenali wajah-wajah tersenyum mereka. *Cal dan Maven.*

Jadi ternyata inilah yang mereka lakukan pada siang hari. Bukan belajar untuk memerintah, untuk menjadi seorang raja, atau bahkan seorang bangsawan semestinya, tapi untuk dilatih berperang. Cal dan Maven adalah makhluk-makhluk pembunuh, para prajurit. Namun, medan perang mereka bukan hanya di garda depan. Akan tetapi di sini, di dalam istana, dalam siaran, di jantung setiap orang yang mereka pimpin. Mereka akan memimpin, bukan saja karena hak sebagai putra mahkota, tapi juga karena kekuatan. *Kekuatan dan kekuasaan*. Hanya itu yang dijunjung oleh Kaum Perak, dan hanya itu yang dibutuhkan untuk tetap menjadikan kami selebihnya sebagai budak.

Berikutnya, Evangeline melangkah maju. Saat sasaran bidikannya melayang, dia bergantian melemparkan kipas anak-anak panah logam perak yang tajam untuk menjatuhkan masing-masing. Tidak heran dia menertawakanku karena Protokol. Sementara aku berada di dalam sini, belajar cara makan dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

baik, dia berlatih untuk membunuh.

"Menikmati pertunjukannya, Lady Mareena?" Sebuah suara menguak di belakangku. Aku berpaling, saraf-sarafku sedikit geli. Apa yang kulihat tak mampu menenangkanku sedikit pun.

Lady Blonos merupakan sosok yang mengerikan, dan dibutuhkan segenap tata kramaku untuk menjaga rahangku dari menganga lebar. *Penyembuh darah, mampu mengobati dirinya sendiri*. Aku mengerti sekarang apa arti dari itu.

Usianya pasti lebih dari lima puluh, lebih tua dari ibuku, tapi kulitnya mulus dan luar biasa kencang di atas tulang-tulangnya. Rambutnya putih sempurna, disisir ke belakang, dan alis matanya tampak terpaku dalam raut syok, melengkung di keningnya yang bebas kerut. Segala tentang dirinya tampak salah, dari bibirnya yang terlampau penuh hingga kemiringan hidungnya yang tajam dan tak natural. Hanya sepasang mata kelabu gelapnya yang tampak hidup. Selebihnya, kusadari, adalah *palsu*. Entah bagaimana dia berhasil menyembuhkan diri atau mengubah dirinya sendiri menjadi sesosok monster ini dalam upayanya untuk terlihat lebih muda, lebih cantik, *lebih baik*.

"Maaf." Akhirnya aku berucap, "Aku tadi masuk, dan kau tidak—"

"Aku mengamati," dia memotong, sudah membenciku. "Kau berdiri seperti sebatang pohon di tengah badai."

Dia mencengkeram kedua pundakku dan menariknya ke belakang, memaksaku berdiri tegak. "Namaku adalah Bess Blonos, dan aku akan berusaha untuk menjadikanmu seorang

http://facebook.com/indonesiapustaka

wanita berkelas. Kau akan menjadi seorang putri suatu hari nanti, dan kami tak bisa membiarkanmu bertingkah seperti orang barbar, bukan?"

Barbar. Untuk sesaat yang singkat dan mencerahkan, aku terpikir untuk meludahi wajah konyol Lady Blonos. *Namun, apakah akibatnya bagiku nanti? Apa yang akan dicapai dengan itu? Dan itu malah akan membuktikan ucapannya*. Yang terburuk dari semua, kusadari aku memerlukannya. Pelatihannya akan mencegahku dari tergelincir dan, yang terpenting, menjagaku tetap *hidup*.

"Tidak," cangkang kosong suaraku menjawab. "Kita tidak bisa membiarkan itu."

Tepat tiga setengah jam kemudian, Blonos membebaskanku dari cengkeraman tangannya dan kembali dalam pengasuhan Lucas. Punggungku nyeri akibat pelajaran postur tentang cara duduk, berdiri, berjalan, bahkan tidur (*dengan bersandar pada punggung, kedua lengan di sisi tubuh, selalu diam*), tapi itu tak ada apa-apanya dibandingkan latihan mental yang dia paksa untuk kujalani. Dia menanamkan aturan-aturan istana ke dalam kepalaku, memenuhiku dengan nama-nama, protokol, dan etika. Dalam beberapa jam terakhir aku menerima kursus kilat dalam segala hal yang harus kuketahui. Hierarki di tengah Klan-Klan Terkemuka perlahan mulai terbaca, tapi aku yakin akan tetap mengacaukannya. Kami baru saja menyentuh bagian pengenalan materi Protokol, tapi kini aku bisa pergi ke agenda konyol sang ratu dengan setidaknya sedikit bayangan akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

caranya bersikap.

Teras Kaca relatif dekat dari ruang pelajaranku, hanya satu lantai ke bawah dan satu lorong yang mesti diseberangi, jadi aku tak sempat menyiapkan diri sebelum berhadapan dengan Elara dan Evangeline lagi. Kali ini, saat masuk melewati ambang pintu, aku disambut udara yang menyegarkan. Aku berada di luar untuk kali pertama sejak menjadi seorang Mareena, tapi kini, dengan angin mengisi paru-paruku dan sinar matahari menimpa wajahku, aku merasa lebih seperti Mare lagi. Kalau kupejamkan mata, aku bisa berpura-pura tak satu pun hal ini pernah terjadi. *Namun ini memang terjadi.*

Teras Kaca sama saja seperti ruang kelas Blonos yang hampa dan sesuai dengan namanya. Sebuah kanopi kaca, disangga oleh pilar-pilar jernih berpotongan seni, terentang di atas kami, membiaskan sinar matahari menjadi jutaan warna-warni yang menari untuk menyamai para wanita yang berseliweran. Suasananya tampak cantik dengan nuansa yang artifisial, sama seperti semua hal lainnya di dunia Perak ini.

Sebelum aku memiliki kesempatan untuk menghela napas, sepasang gadis melangkah ke depan wajahku. Senyum mereka palsu dan dingin, sama seperti mata mereka. Menilai warna gaun mereka (biru tua dan merah pada satu gadis, hitam kelam pada satunya lagi), mereka berasal dari Klan Iral dan Klan Haven. *Sutra dan bayangan*, seingatku, mengingat kembali pelajaran Blonos mengenai kemampuan.

"Lady Mareena," mereka menyapa kompak, sambil membungkuk kaku. Aku melakukan hal serupa, menundukkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kepalaku sesuai dengan yang ditunjukkan Lady Blonos kepadaku.

"Namaku Sonya dari Klan Iral," yang pertama berkata sambil menyentakkan kepala dengan pongah. Gerakannya lentur dan menyerupai kucing. *Manusia sutra gesit dan hening, memiliki keseimbangan yang sempurna dan tangkas.*

"Dan aku Elane dari Klan Haven," yang lain menambahkan, suaranya hanya berupa bisikan. Gadis Iral gelap, dengan kulit terbakar matahari dan rambut hitam. Elane pucat, dengan rambut ikal merah mengilat. Sinar matahari yang menari menerangi kulitnya dalam lingkaran cahaya yang sempurna, menjadikannya tampak tak bercela. *Bayangan, pembelok cahaya*. "Kami ingin menyambutmu."

Namun senyum sinis dan mata memicing mereka tidak tampak menyambut sama sekali.

"Terima kasih. Itu sungguh baik." Aku berdeham, berusaha terdengar normal, dan gadis-gadis itu langsung beraksi, bertukar pandangan. "Kalian juga berpartisipasi dalam Pemilihan Ratu?" ucapku cepat, berharap akan mengalihkan fokus mereka dari basa-basiku yang payah.

Hal ini tampaknya malah membuat mereka kesal. Sonya menyilangkan kedua lengannya, menunjukkan kuku-kuku runcing dengan warna besi. "Kami ikut. Sudah jelas kami tidak seberuntung dirimu atau Evangeline."

"Maaf—" kata itu meluncur keluar sebelum aku sempat menghentikannya. *Mareena tak akan meminta maaf.* "Maksudku, kalian tentu tahu aku sama sekali tak berniat—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Niatmu belum terlihat," dengkur Sonya, tampak semakin menyerupai kucing dengan setiap detik yang berlalu. Saat dia berpaling, menjentikkan jemarinya hingga membuat kuku-kukunya saling mengiris, aku tersentak. "Nenek, perkenalkan Lady Mareena."

Nenek. Aku nyaris mengembuskan napas lega, berharap akan menemui sesosok wanita tua baik hati tergopoh-gopoh menghampiri dan menyelamatkanku dari gadis-gadis penerkam ini. Tapi, sayangnya dugaanku salah.

Alih-alih seorang nenek sepuh berkeriput, aku berhadapan dengan sesosok wanita tangguh terbuat dari baja dan bayangan. Sama seperti Sonya, dia memiliki kulit sewarna kopi dan rambut hitam legam, tapi rambutnya diselingi garis-garis putih uban. Meski usianya tak lagi muda, mata cokelatnya bercahaya dengan kehidupan.

"Lady Mareena, ini adalah nenekku Lady Ara, kepala Klan Iral." Sonya menjelaskan dengan seringai tajam. Pandangan si wanita tua menyapuku, dan tatapannya lebih buruk dari kamera mana pun, langsung menghunjamku. "Barangkali kau mengenalnya sebagai Macan Kumbang?"

"Macan Kumbang? Aku tidak—"

Namun, Sonya terus bicara, senang menyaksikanku menciut. "Bertahun-tahun silam, ketika peperangan mereda, agen-agen intelijen menjadi lebih penting daripada prajurit. Macan Kumbang adalah yang terhebat dari seluruh agen."

Seorang mata-mata. Aku berdiri di hadapan seorang mata-mata.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku memaksakan diri untuk tersenyum, mencoba menyembunyikan rasa takutku. Keringat mulai membasahi telapak tanganku, dan aku berharap tak perlu berjabatan tangan dengan siapa pun. "Senang berkenalan denganmu, Nyonya." Ara hanya mengangguk. "Aku mengenal ayahmu, Mareena. Juga ibumu."

"Aku sangat merindukan mereka," jawabku, mengucapkan kata-kata itu untuk menyenangkannya.

Namun si Macan Kumbang tampak bingung, memiringkan kepalanya ke sisi. Sesaat, aku dapat melihat ribuan rahasia, yang didapat dengan susah payah dalam bayang-bayang perang, terpantul di matanya. "Kau ingat mereka?" tanyanya, menyodok kebohonganku.

Suaraku tersekat, tapi aku harus terus bicara, terus berbohong. "Tidak juga, tapi aku merindukan memiliki kedua orangtua." Sosok Ayah dan Ibu berkelebat di benakku, tapi aku menyingkirkannya. Masa laluku sebagai orang Merah adalah hal terakhir yang boleh kupikirkan. "Aku berharap seandainya saja mereka berada di sini untuk membantuku memahami semua ini."

"Hmm," ucapnya, kembali mengamatiku. Kecurigaannya membuatku ingin melompati balkon. "Ayahmu memiliki mata biru, begitu pula dengan ibumu."

Dan mataku cokelat. "Aku berbeda dalam banyak hal, kebanyakan bahkan belum kupahami sendiri," hanya itu yang dapat kuucapkan, berharap penjelasan itu sudah cukup.

Untuk sekalinya, suara ratu menjadi penyelamatku. "Mari, silakan duduk semua!" Dia berkata, bergema ke sepenjuru

http://facebook.com/indonesiapustaka

keramaian. Itu sudah cukup untuk menarikku menjauh dari Ara, Sonya, dan Elane si pendiam, menuju sebuah kursi tempat aku bisa bernapas sedikit lega.

Setengah perjalanan menuju sesi Pelajaran, aku mulai merasa tenang kembali. Aku menyebut semua orang dengan benar dan hanya berbicara sesuai yang diperlukan, seperti yang diinstruksikan. Evangeline berbicara cukup banyak untuk mewakili kami berdua, menghibur para wanita dengan kisah "cinta matinya" kepada Cal dan kehormatan yang dirasakannya karena telah terpilih. Kukira gadis-gadis Pemilihan Ratu akan bersatu-padu dan membunuh dirinya, tapi sayangnya, kenyataannya tidak demikian. Hanya Nenek Iral dan Sonya yang tampak peduli akan keberadaanku di sana, meski mereka tidak mendesak interogasi lebih lanjut. *Namun mereka jelas akan melakukannya.*

Saat Maven muncul di pojokan, aku begitu bangga akan kemampuanku bertahan hidup melewati makan siang sampai-sampai aku tak terganggu oleh kehadirannya. Malahan, anehnya aku merasa lega dan membiarkan sedikit sikap dinginku luntur. Dia tersenyum lebar, menghampiri dengan beberapa langkah panjang.

"Masih hidup?" tanyanya. Dibandingkan para klan Iral, sosoknya tampak seperti anak anjing yang ramah.

Aku tak kuasa tersenyum. "Kau semestinya mengembalikan Lady Iral ke Lakelanders. Dia akan membuat mereka menyerah dalam waktu seminggu."

Dia memaksakan tawa basa-basi. "Dia memang sosok yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

sangat tangguh. Tak sepenuhnya mengerti alasan dirinya tidak lagi terjun dalam peperangan. Apa dia menanya-nanyaimu?"

"Lebih seperti interogasi. Kurasa dia marah karena aku mengalahkan cucu perempuannya."

Rasa takut mengerjap di matanya, dan aku memahaminya. *Kalau Macan Kumbang itu mengendus jejakku* .... "Dia seharusnya tidak mengganggumu seperti itu," gumamnya. "Akan kuberitahukan kepada ibuku, dan dia akan mengatasinya."

Betapa pun aku tak menginginkan bantuannya, aku tak menemukan jalan lain lagi untuk mengatasinya. Seorang wanita seperti Ara bisa dengan mudahnya menemukan retakan dalam kisahku, lalu aku akan benar-benar celaka. "Terima kasih, itu akan—itu akan sangat membantu."

Pakaian seragam Maven telah hilang, digantikan dengan pakaian kasual yang dibuat mementingkan bentuk dan fungsi. Pakaian itu sedikit menenangkanku, melihat setidaknya ada seseorang yang tampak begitu informal. Namun aku tidak boleh membiarkan apa pun tentang dirinya menenangkanku. *Dia adalah salah satu dari mereka. Aku tak boleh melupakan itu.*

"Apa kau sudah bebas hari ini?" tanyanya, wajahnya menampakkan senyuman bersemangat. "Aku bisa mengajakmu berkeliling kalau kau mau."

"Tidak." Kata itu meluncur dengan cepat, dan senyumannya pudar. Raut sedihnya membuat diriku gelisah, sama seperti senyumnya. "Aku masih ada pelajaran berikutnya." Aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

menambahkan, berharap bisa melunakkan tamparan itu. Aku tidak tahu apa tepatnya yang membuatku peduli dengan perasaannya. "Ibumu tidak suka susunan jadwalnya dilanggar."

Dia mengangguk, tampak sedikit lebih baik. "Ibu memang begitu. Yah, aku tak akan menahanmu."

Dia meraih tanganku lembut. Dingin yang kurasakan pada kulitnya sebelumnya menghilang, terganti dengan rasa panas yang menyenangkan. Sebelum aku sempat menarik tanganku, dia telah meninggalkanku berdiri seorang diri.

Lucas memberiku beberapa saat untuk menyadarkan diri sebelum berucap, "Asal kau tahu, kita akan sampai di sana lebih cepat kalau kau benar-benar *bergerak*."

"Tutup mulutmu, Lucas."[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tiga Belas

PENGAJARKU YANG BERIKUT TELAH menantiku di sebuah ruangan yang dari lantai hingga langit-langit dipenuhi dengan buku-buku yang jauh lebih banyak dari yang pernah kulihat, lebih banyak dari yang kupikir *ada*. Buku-buku itu terlihat kuno dan tak ternilai. Meski keengganankuterhadap sekolah dan buku-buku jenis apa pun, aku merasakan sebuah ketertarikan pada mereka. Namun, judul-judul dan halamannya tertulis dalam bahasa yang tak kumengerti, serangkaian simbol acak yang tak akan mungkin bisa kupecahkan.

Yang sama menariknya dengan buku-buku itu adalah serangkaian peta yang terpajang di sepanjang dinding, peta kerajaan dan negeri-negeri lain, tua dan baru. Terbingkai di tembok seberang, di balik panel kaca, sebuah peta luas penuh warna yang disatukan dari lembar-lembar kertas terpisah. Lembar peta itu setidaknya dua kali lipat tinggi badanku dan mendominasi ruangan. Pudar dan koyak, peta itu merupakan simpul kusut garis-garis merah dan pesisir biru, sejumlah hutan hijau dan kota-kota kuning. Ini adalah dunia kuno, dunia masa sebelumnya, dengan nama-nama tua dan perbatasan lama yang tak lagi ada gunanya bagi kami.

"Aneh rasanya memandangi dunia di masa lampau," ujar

http://facebook.com/indonesiapustaka

pengajar itu, muncul dari balik tumpukan buku. Jubah kuningnya, bernoda dan pudar oleh usia, membuatnya terlihat seperti manusia yang terbuat dari secarik kertas. "Apa kau bisa tunjukkan di mana kita berada?"

Luasnya ukuran peta itu membuatku menelan ludah gugup. Namun, sama seperti yang lain, aku yakin ini adalah sebuah tes. "Aku bisa mencoba."

Norta berada di wilayah timur laut. Desa Jangkungan berada di Sungai Ibu Kota, dan sungainya mengalir ke lautan. Setelah semenit mencari-cari setengah mati, akhirnya kutemukan sungai dan teluk kecil di dekat desaku. "Di sini," ucapku, sambil menunjuk tepat di utara, tempat kuduga lokasi Summerton mungkin berada.

Dia mengangguk, senang mengetahui aku tidak sepenuhnya bodoh. "Apa kau mengenali hal lain lagi?"

Namun sama seperti buku-bukunya, peta itu tertulis dalam bahasa yang tak dikenal. "Aku tidak bisa membacanya."

"Aku tidak bertanya apa kau bisa membacanya." Dia menanggapi, masih ramah. "Lagi pula, kata-kata bisa berbohong. Lihat apa yang tersimpan di baliknya."

Sambil mengedikkan bahu, aku memaksakan diri untuk melihat lagi. Aku tidak pernah menjadi murid yang pandai di sekolah, dan pria ini akan mengetahuinya tak lama lagi. Namun, di luar ekspektasiku, aku menyukai permainan ini. Menjelajahi peta, mencari ciri-ciri yang kukenali. "Itu mungkin Teluk Harbor." Aku akhirnya bergumam, melingkari area di seputar tanjung yang berbentuk kait.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Betul," ujarnya, wajahnya membentuk senyum. Keriput di seputar matanya menebal dengan aksinya itu, menunjukkan usianya. "Ini adalah Delphie saat ini." Dia menambahkan, sambil menunjuk ke sebuah kota jauh ke selatan. "Dan Archeon ada di sini."

Dia menaruh jarinya di atas Sungai Ibu Kota, beberapa mil ke utara pada kota yang terlihat paling besar di peta, di seluruh negeri dunia masa sebelumnya. *Reruntuhan*. Aku pernah mendengar nama itu, dalam bisik-bisik di antara anak-anak yang lebih besar, dan dari kakakku Shade. *Kota Abu, Puing-Puing*, begitu dia menyebutnya. Getaran menjalari tulang punggungku saat memikirkan tempat semacam itu, masih terselubungi asap dan bayang-bayang akibat peperangan lebih dari ribuan tahun silam. *Akankah dunia ini suatu saat menjadi seperti itu, jika peperangan kita tidak kunjung berakhir?*

Pengajar itu bergerak mundur untuk membiarkanku berpikir. Dia memiliki konsep mengajar yang aneh; pelajarannya mungkin akan berakhir dengan permainan empat jam diriku memelototi tembok.

Namun tiba-tiba, aku sangat sadar akan dengung di ruangan ini. Atau kurangnya dengung itu. Sepanjang hari ini aku merasakan bobot listrik kamera, begitu kuatnya hingga aku berhenti memperhatikannya. Hingga saat ini, ketika aku tidak merasakannya sama sekali. *Dengung itu telah hilang*. Aku bisa merasakan lampu-lampunya berdenyut dengan energi listrik, tapi tak ada kamera. Tidak ada mata. Elara tak bisa melihatku di sini.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kenapa tidak ada yang mengawasi kita?"

Dia hanya mengerjapkan mata ke arahku. "Jadi memang ada perbedaannya." Dia bergumam. Aku tidak mengerti apa maksud perkataannya, dan itu membuatku kesal.

"Kenapa?"

"Mare, aku di sini untuk mengajarimu tentang sejarahmu, untuk mengajarimu bagaimana cara menjadi seorang Perak dan bagaimana menjadi, eh, *berguna*," ujarnya, rautnya berubah masam.

Aku menatapnya, bingung. Rasa ngeri menjalariku. "Namaku Mareena."

Namun dia hanya melambaikan tangannya, menepis pernyataanku yang lemah. "Aku juga akan mencoba untuk memahami persisnya asal muasal kekuatanmu dan bagaimana kemampuanmu bekerja."

"Kemampuanku muncul karena—karena aku seorang Perak. Kemampuan kedua orangtuaku bercampur—ayahku adalah seorang penghancur dan ibuku seorang pencipta badai." Aku tergagap dengan penjelasan yang disuapkan Elara kepadaku, berusaha membuatnya mengerti. "Aku seorang Perak, Tuan."

Betapa kagetnya aku saat mendapati dirinya menggeleng. "Tidak, kau bukan seorang Perak, Mare Barrow, dan kau semestinya tak pernah melupakan hal itu."

Dia tahu. Aku sudah tamat. Semua telah berakhir. Aku harus mengiba, memohon kepada dirinya agar menjaga rahasiaku, tapi kata-kata tersangkut di tenggorokanku. Penghujung akan segera tiba, dan aku bahkan tak sanggup

http://facebook.com/indonesiapustaka

membuka mulutku untuk menghentikannya.

"Itu tidak perlu." Dia meneruskan, membaca ketakutanku. "Aku tak punya rencana untuk memberitahukan siapa pun mengenai asal usulmu."

Rasa lega yang kurasakan hanya berlangsung singkat, berganti menjadi jenis rasa takut yang lain. "Kenapa? Apa yang kau inginkan dariku?"

"Aku, di atas segalanya, seorang pria yang selalu ingin tahu. Dan ketika kau memasuki Pemilihan Ratu sebagai pelayan Merah, kemudian menjadi sosok gadis Perak yang konon telah lama hilang, harus kuakui aku cukup penasaran."

"Itukah sebabnya tidak ada kamera di sini?" Bulu kudukku meremang, bergerak mundur darinya. Tanganku mengepal, dan aku berharap petir akan datang untuk melindungiku dari pria ini. "Jadi tidak akan ada rekaman dirimu *memeriksaku*?"

"Tidak ada kamera di sini karena aku memiliki kekuasaan untuk mematikannya."

Harapan tersulut dalam diriku, seperti cahaya di tengah kegelapan mutlak. "Apa kekuatanmu?" tanyaku gemetar. *Barangkali dia sama sepertiku.*

"Mare, saat seorang Perak mengatakan 'kekuatan,' maksud mereka adalah *kekuasaan, keperkasaan*. 'Kemampuan,' di sisi lain, mengacu pada semua hal-hal kecil dan konyol yang dapat kita lakukan." *Hal-hal kecil dan konyol.* Seperti mematahkan orang jadi dua atau menenggelamkannya di alun-alun kota. "Maksudku adalah saudariku pernah menjadi ratu di sini, dan itu masih ada artinya di sini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Lady Blonos tidak mengajariku itu."

Dia terkekeh sendiri. "Itu karena Lady Blonos mengajarimu omong kosong. Aku tak akan pernah melakukan itu."

"Jadi, kalau ratu *dulu* merupakan saudarimu, maka kau adalah—"

"Julian Jacos, siap melayanimu." Dia membungkukkan badan dengan melebih-lebihkan. "Kepala Klan Jacos, pewaris bagi tak lebih dari beberapa buku kuno. Saudariku adalah mendiang Ratu Coriane, dan Pangeran Tiberias Ketujuh, Cal sebagaimana kita semua menyebutnya, adalah keponakanku."

Kini setelah dia mengatakannya, aku dapat melihat kemiripannya. Warna kulit dan rambut Cal mengikuti ayahnya tapi ekspresinya yang ringan, kehangatan di balik matanya—hal-hal itu pasti berasal dari ibunya.

"Jadi kau tak akan mengubahku menjadi semacam objek eksperimen sains bagi ratu?" tanyaku, masih waspada.

Alih-alih tampak tersinggung, Julian tertawa keras. "Sayang, Ratu hanya ingin membuat dirimu menghilang. Menemukan siapa dirimu, membantumu memahaminya, adalah hal *terakhir* yang diinginkannya."

"Namun kau tetap akan melakukannya?"

Sesuatu berpijar di matanya, sesuatu seperti amarah. "Jangkauan tangan ratu tidak sepanjang yang dia ingin kau pikirkan. Aku ingin tahu siapa dirimu, dan aku yakin kau pun begitu."

Betapa pun takutnya aku sesaat lalu, aku sangat tertarik saat ini. "Benar."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Itulah yang kupikirkan," ucapnya, tersenyum kepadaku di balik setumpuk buku. "Tapi maaf saja, aku juga harus melakukan apa yang diminta, untuk mempersiapkanmu bagi datangnya hari saat kau tampil ke muka umum."

Wajahku runtuh, teringat apa yang dijelaskan Cal di ruang singgasana. *Kau adalah sosok yang mereka gadang-gadang. Seorang Perak yang dibesarkan seperti Merah*. "Mereka ingin menggunakanku untuk menghentikan pemberontakan. Entah bagaimana caranya."

"Benar, saudara iparku tersayang bersama permaisurinya meyakini kau bisa melakukan itu, kalau digunakan secara tepat." Kegetiran menetes dari setiap kata yang diucapkannya.

"Itu gagasan bodoh dan mustahil. Aku tak akan bisa melakukan apa-apa, lalu ..." Suaraku terputus. *Lalu mereka akan membunuhku.*

Julian mengikuti alur pikiranku. "Kau salah, Mare. Kau tidak memahami kekuatan yang kau miliki saat ini, berapa banyak yang dapat kau kendalikan." Dia mengatupkan kedua tangan ke balik punggungnya, terlampau erat. "Barisan Merah sebagian besar bertindak terlalu drastis, terlalu banyak dan terlalu cepat. Namun kau adalah perubahan yang terkendali, yang bisa merebut kepercayaan orang-orang. Kau adalah api pelan yang akan memadamkan sebuah revolusi dengan sedikit pidato dan senyuman. Kau bisa bicara dengan Kaum Merah, memberitahukan mereka betapa mulia, betapa baik hati, betapa *benarnya* sang raja dan Kaum Perak itu. Kau bisa berbicara kepada rakyatmu hingga mereka rela kembali ke kurungan atas

http://facebook.com/indonesiapustaka

keinginan mereka sendiri. Bahkan, Kaum Perak yang menyangsikan raja, yang memiliki keraguan, bisa diyakinkan oleh *dirimu*. Dan dunia akan berjalan sama seperti sebelumnya."

Di luar dugaanku, Julian tampak kecewa oleh hal ini. Tanpa kamera-kamera yang berdengung, aku lupa diri dan wajahku berubah menyeringai. "Dan kau tak menginginkan itu? Kau seorang Perak, kau semestinya *membenci* Barisan Merah—dan diriku."

"Menganggap semua orang Perak itu jahat sama saja seperti menganggap semua orang Merah itu inferior," ujarnya, suaranya muram. "Apa yang dilakukan kaumku terhadap dirimu dan kaummu memang salah hingga level terdalam kemanusiaan. Menindas kalian, memerangkap kalian dalam siklus kemiskinan dan kematian yang tak berkesudahan, hanya karena kami menganggap kalian *berbeda* dari kami? Itu tidak bisa *dibenarkan*. Dan setiap murid yang menekuni sejarah bisa memberitahumu, hal itu akan berakhir dengan buruk."

"Namun kita memang berbeda." Satu hari saja di dunia ini telah mengajariku itu. "Kita tidak setara."

Julian membungkuk, matanya menusuk tajam kepadaku. "Aku memandangi bukti bahwa kau salah."

Kau sedang memandangi seorang yang aneh, Julian.

"Maukah kau membiarkan diriku membuktikan bahwa kau salah, Mare?"

"Apa gunanya itu? Tak akan ada yang berubah."

Julian mengembuskan napas panjang, gusar. Tangannya menyibak rambut cokelatnya yang kian menipis. "Selama

http://facebook.com/indonesiapustaka

ratusan tahun Kaum Perak telah berjalan di muka bumi sebagai jelmaan dewa-dewi, sementara Kaum Merah telah menjadi budak di bawah kaki mereka, *hingga kau datang*. Kalau itu tidak bisa disebut berubah, entah apa lagi namanya."

Dia dapat membantuku bertahan hidup. Bahkan, dia mungkin bisa membantuku menjalani hidup.

"Jadi apa yang mesti kita lakukan?"

Hari-hariku berjalan dengan sebuah ritme, selalu dengan jadwal yang sama. Protokol saat pagi hari, Pelajaran ketika sore hari. Sementara Elara membawaku berparade pada acara-acara santap siang dan santap malam di sela-selanya. Si Macan Kumbang dan Sonya tampak masih mewaspadai diriku, tapi belum mengucapkan sepatah kata pun sejak acara makan siang itu. Bantuan Maven tampak berguna, betapa pun aku benci mengakuinya.

Pada acara besar berikutnya, kali ini di aula makan pribadi ratu, klan Iral mengabaikanku sepenuhnya. Meski sudah mendapatkan pelajaran-pelajaran Protokol, jamuan makan siang tetap menyulitkan selagi aku berusaha mengingat apa yang telah kupelajari. *Osanos, nymph, biru dan hijau. Welle, greenwarden, hijau dan emas. Lerolan, penghancur, jingga dan merah. Rhambos dan Tyros dan Nornus dan Iral dan masih banyak lagi*. Aku tak akan pernah tahu bagaimana orang bisa mengingat semua itu.

Seperti biasa, aku didudukkan tepat di sebelah Evangeline. Aku sepenuhnya menyadari banyaknya peralatan makan logam yang terhidang di meja, semua bisa menjadi senjata yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

mematikan di tangan keji Evangeline. Setiap kali dirinya mengangkat pisau untuk mengiris makanannya, tubuhku menegang, menantikan serangannya. Elara tahu apa yang kupikirkan, seperti biasa, tapi menikmati makanannya dengan sebuah senyuman. Itu mungkin lebih buruk dari siksaan Evangeline, menyadari dirinya bersenang-senang menyaksikan perang hening kami.

"Apa kau menyukai Balairung Matahari, Lady Titanos?" Seorang gadis di seberang mejaku bertanya—*Atara, Klan Viper, hijau dan hitam. Animos yang membunuh sekawanan merpati.* "Kurasa itu tidak bisa dibandingkan dengan—dusun yang kau tinggali sebelumnya." Dia mengucapkan kata *dusun* seperti sebuah kutukan, dan aku tidak melewatkan seringainya.

Gadis yang lain ikut tertawa bersamanya, sebagian lain berbisik secara terang-terangan.

Diperlukan waktu semenit untuk menanggapi sementara aku berusaha mencegah darahku mendidih. "Balairung dan Summerton sangat berbeda dari yang biasa kutempati," aku memaksakan diri berkata.

"Itu sudah jelas." Seorang wanita lain berkata, mencondongkan tubuh untuk bergabung dengan pembicaraan. Seorang dari klan Welle, dilihat dari tunik hijau-dan-emasnya. "Aku pernah mengikuti tur ke Lembah Ibu Kota, dan harus kuakui, desa-desa Merah benar-benar menyedihkan. Mereka bahkan tidak memiliki jalanan yang layak."

Kami nyaris tak punya makanan, apalagi mengaspal jalan. Rahangku mengencang sampai kukira gigiku bisa hancur.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku berusaha tersenyum, tapi akhirnya malah meringis saat wanita-wanita lain menyuarakan persetujuan mereka.

"Dan Kaum Merah, yah, kurasa itu sudah yang terbaik yang dapat mereka lakukan dengan apa yang mereka miliki." Si Welle melanjutkan, membayangkannya sambil mengerutkan hidung. "Mereka pantas dengan kehidupan semacam itu."

"Bukan salah kami mereka terlahir untuk melayani." Seorang Rhambos berjubah cokelat berkata enteng, seakan-akan dirinya sedang membicarakan tentang kondisi cuaca atau makanan. "Sudah tabiat alamnya begitu."

Amarah membuncah dalam diriku, tapi satu lirikan dari sang ratu memberitahuku untuk berdiam diri. Alih-alih, aku harus melakukan tugasku. Aku harus berbohong. "Memang." Kudengar diriku sendiri berkata. Di bawah meja, kedua tanganku mengepal, dan kupikir hatiku akan hancur.

Di seluruh meja, para wanita menyimak dengan penuh perhatian. Kebanyakan tersenyum, selebihnya mengangguk selagi kutegaskan ulang akan keyakinan buruk mereka mengenai wargaku. Wajah-wajah mereka membuatku ingin menjerit.

"Tentu saja." Aku meneruskan, tak mampu menghentikan diriku sendiri. "Dipaksa menjalani hidup semacam itu, tanpa istirahat, tanpa kelonggaran hukuman, dan tanpa kebebasan, akan menjadikan setiap orang sebagai pelayan."

Beberapa senyuman pudar, berganti kebingungan.

"Lady Titanos akan mempunyai pengajar terbaik dan bantuan terbaik untuk memastikan dirinya mampu menyesuaikan diri sepantasnya." Elara berkata cepat, memotong omonganku. "Dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

sudah mulai dengan Lady Blonos."

Para wanita itu bergumam memaklumi, sementara para gadis saling memutar bola mata. Sudah cukup waktu untuk memulihkan diri, merebut kembali kendali diri yang kubutuhkan untuk bertahan menjalani hidangan.

"Rencana apa yang dimiliki Yang Mulia Baginda Raja terhadap pemberontakan yang terjadi?" Seorang wanita bertanya, suara seraknya mengirimkan kejutan keheningan ke seluruh tamu jamuan, menarik fokus menjauh dari diriku.

Setiap mata di meja berpaling ke pembicara, seorang wanita berseragam militer. Sejumlah wanita lain juga berseragam tapi seragam wanita satu ini paling mencolok dengan medali dan pita terbanyak. Codet buruk yang melintangi wajah berbintiknya mengungkapkan bahwa dirinya mungkin memang pantas meraih penghargaan itu. Di istana ini, mudah saja rasanya melupakan ada peperangan yang tengah berlangsung, tapi kengerian di sorot mata si wanita mengungkapkan bahwa dirinya tidak akan pernah, dan *tidak akan pernah bisa*, melupakannya.

Ratu Elara meletakkan sendoknya dengan keanggunan terlatih dan senyum yang sama terlatihnya. "Kolonel Macanthos, aku sama sekali tak akan menyebut mereka sebagai pemberontak—"

"Dan itu baru serangan yang mereka akui." Sang Kolonel balas menyerang, memotong ucapan ratu. "Bagaimana dengan ledakan di Teluk Harbor, atau di lapangan udara di Delphie? Tiga pesawat jet hancur, dan dua lainnya *dicuri* dari salah satu pangkalan kami sendiri!"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mataku membelalak, dan aku tak kuasa terkesiap bersama beberapa gadis lain. *Ada serangan lagi?* Namun sementara yang lain tampak ketakutan, dengan tangan-tangan membungkam mulut, aku harus menahan desakan untuk tersenyum. *Farley betul-betul sibuk*.

"Apa kau ahli teknik, Kolonel?" Suara Elara tajam, dingin, dan final. Dia tidak memberikan kesempatan bagi Macanthos untuk menggeleng. "Karena itulah, kau tak akan tahu bocornya gas di Teluk merupakan penyebab bagi ledakan yang terjadi. Dan tolong ingatkan aku, apakah kau yang memimpin pasukan udara? Oh bukan, maafkan aku, keahlianmu adalah dengan angkatan darat. Insiden lapangan udara itu merupakan pelatihan yang diawasi oleh Jenderal Laris sendiri. Dia secara pribadi telah menegaskan kepada Yang Mulia Raja akan kepastian keamanan dari pangkalan Delphie."

Dalam sebuah pertarungan yang adil, Macanthos bisa saja menaklukkan Elara habis-habisan dengan kedua tangan kosongnya. Namun, alih-alih, Elara menaklukkan Kolonel habis-habisan hanya dengan kata-katanya. Dan dia bahkan belum selesai. Kata-kata Julian bergema di kepalaku—*kata-kata bisa berbohong*.

"Tujuan mereka adalah melukai warga sipil tak berdosa, baik Kaum Perak maupun Merah, untuk menciptakan rasa takut dan histeria. Jumlah mereka kecil, mudah dijinakkan, dan pengecut, bersembunyi dari penegakan keadilan suamiku. Dengan menyebut setiap kecelakaan dan kesalahpahaman yang terjadi di kerajaan ini sebagai buah tangan iblis semacam itu hanya akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

membuktikan upaya mereka untuk meneror kita semua. Jangan berikan kepuasan tersebut pada monster-monster itu."

Sejumlah wanita di meja bertepuk tangan dan mengangguk, menyetujui kebohongan ratu yang menyapu semua. Evangeline turut bergabung, dan aksi itu dengan cepat menyebar, sampai hanya kolonel dan aku yang terdiam. Aku bisa tahu dia tidak memercayai sedikit pun yang dikatakan ratu, tapi tak mungkin menyebut sang ratu pembohong. Tidak di sini, tidak di arenanya.

Betapa pun inginnya aku berdiam diri, aku tahu tak bisa melakukannya. Aku adalah Mareena, bukan Mare, dan aku harus mendukung ratuku dan kata-kata celakanya. Kedua tanganku menyatu, bertepuk untuk kebohongan Elara, sementara sang kolonel yang ditegur menundukkan kepalanya.

Meskipun aku selalu dikelilingi oleh para pelayan dan orang-orang Perak, rasa sepi mulai menyeruak. Aku jarang bertemu Cal, karena agendanya yang sibuk dengan latihan, latihan, dan latihan lagi. Dia bahkan bisa meninggalkan Balairung, pergi untuk memberi pengarahan kepada pasukan di pangkalan terdekat atau menemani ayahnya dalam urusan kenegaraan. Kurasa aku bisa berbicara dengan Maven, dengan mata birunya dan seringai jailnya, tapi aku masih berhati-hati dengan dirinya. Untungnya kami tak pernah dibiarkan sendiri. Itu merupakan tradisi istana yang konyol, untuk mencegah para pemuda dan pemudi ningrat *tergoda*, sebagaimana yang dikatakan Lady Blonos, tapi aku ragu itu bisa berlaku bagiku.

Sejujurnya, separuh waktu aku lupa bahwa aku semestinya menikahi dirinya suatu hari nanti. Bayangan Maven sebagai

http://facebook.com/indonesiapustaka

suamiku rasanya sungguh tak nyata. Kami bahkan bukan teman, apalagi pasangan. Betapa pun baik dirinya, insting memberitahuku untuk tidak mudah percaya terhadap putra Elara, bahwa dia tentu menyembunyikan sesuatu. Apa yang mungkin disembunyikannya, aku pun tak tahu.

Pelajaran Julian membuatku bertahan; pendidikan yang semula kusesalkan kini menjadi setitik cerah di lautan kegelapanku. Tanpa adanya kamera-kamera dan tatapan Elara, kami dapat menghabiskan waktu dengan mencari tahu apa sesungguhnya diriku ini. Namun, prosesnya berjalan lambat, membuat kami berdua frustrasi.

"Kurasa aku tahu apa masalahmu," Julian berkata di akhir minggu pertamaku. Aku berdiri beberapa meter jaraknya, lengan terentang, tampak seperti orang bodoh seperti biasa. Ada sebuah alat listrik ganjil di kakiku, sesekali memuntahkan percikan api. Julian ingin aku mengendalikannya, menggunakannya, tapi sekali lagi, aku gagal menghasilkan petir yang membuatku terlibat dalam kekacauan ini pada mulanya.

"Barangkali aku harus terancam bahaya dulu," dengusku. "Apa sebaiknya kita meminta pistol Lucas saja?"

Biasanya Julian akan tertawa mendengar leluconku, tapi saat ini dia terlalu sibuk berpikir.

"Kau seperti anak kecil." Dia akhirnya berkata. Aku mengerutkan hidung mendengar hinaan itu, tapi dia tetap melanjutkan. "Seperti itulah anak-anak pada mulanya, saat mereka tak dapat mengendalikan diri mereka sendiri. Kemampuan mereka muncul saat stres atau ketakutan, hingga

http://facebook.com/indonesiapustaka

saat mereka belajar untuk mengendalikan emosi itu dan menggunakannya untuk keuntungan mereka. Selalu ada pemicunya, dan kau perlu tahu apa yang menjadi pemicu bagimu."

Aku ingat bagaimana perasaanku saat di Taman Spiral, terjatuh menuju apa yang kukira sebagai ajalku. Namun, bukan rasa takut yang menjalari nadiku saat tubuhku terhempas ke perisai petir itu—melainkan rasa damai. *Menyadari* bahwa akhir hidupku telah tiba dan menerima tak ada yang bisa kulakukan untuk menghentikannya—itu adalah rasa melepaskan.

"Itu patut dicoba, setidaknya," desak Julian.

Dengan erangan, aku menghadap tembok lagi. Julian membariskan rak-rak buku dari batu, semuanya kosong tentu saja, supaya aku memiliki sesuatu untuk dibidik. Dari sudut mataku, aku melihat dirinya bergerak mundur, mengawasiku sepanjang waktu.

Lepaskan. Lepaskan dirimu, suara di benakku berbisik. Mataku bergeser menutup saat kufokuskan pikiran, membiarkan pikiran-pikiranku runtuh agar benakku dapat menggapai, merasakan daya listrik yang ingin disentuhnya. Riak energi, hidup di bawah kulitku, menyapuku kembali sampai energi bernyanyi di setiap otot dan saraf. Biasanya sensasi itu terhenti pada saat itu, tepat di ujung sensasi, tapi tidak kali ini. Alih-alih berusaha menahannya, untuk mendorong diriku ke sumber kekuatan ini, aku melepaskan. Dan aku terempas ke dalam sesuatu yang tak dapat kujelaskan, ke dalam sensasi yang merupakan segalanya sekaligus bukan apa pun, cahaya dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

gelap, panas dan dingin, hidup dan mati. Tak lama, kekuatan itu merupakan satu-satunya yang mengisi benakku, menutupi semua kekhawatiran dan kenanganku. Bahkan Julian dan buku-buku itu menghilang. Pikiranku jernih, sebuah ruang kosong yang berdengung dengan kekuatan energi. Kini, saat kudorong, sensasi itu tidak menghilang dan bergerak di dalam diriku, dari mataku ke ujung-ujung jemariku. Di sebelah kiriku, Julian terkesiap lantang.

Saat mataku membuka, kulihat percikan api putih dan ungu melompat dari alat itu menuju jemariku, seperti listrik di sela-sela kabel.

Untuk sekali ini, Julian tak mampu berkata-kata. Begitu pula diriku.

Aku tidak ingin bergerak, takut perubahan sekecil apa pun bisa membuat petir itu lenyap. Namun, petir tak hilang. Petir bertahan, meloncat, dan memutar di tanganku seperti anak kucing dengan bola rajutnya. Kelihatannya juga sama tak berbahayanya, tapi aku ingat apa yang nyaris kuperbuat terhadap Evangeline. *Kekuatan ini dapat menghancurkan kalau kubiarkan.*

"Coba gerakkan." Julian akhirnya bersuara, mengamatiku dengan mata yang lebar dan bersemangat.

Firasatku memberitahuku bahwa petir ini akan menuruti keinginanku. Petir merupakan bagian dari diriku, sepotong jiwaku yang hidup di dunia ini.

Tanganku mengepal kencang, dan percikan api itu bereaksi terhadap otot-ototku yang menegang, menjadi lebih besar, lebih

http://facebook.com/indonesiapustaka

terang, dan lebih cepat. Mereka melahap lengan bajuku, membakar kainnya dalam hitungan detik. Seperti seorang anak melempar bola, kusentakkan lenganku ke arah rak-rak batu, melepaskan kepalanku saat terakhir. Petir itu melayang di udara dalam lingkaran percikan api terang, menghantam rak-rak buku.

Suara *duar* yang menggelegar membuat diriku menjerit dan jatuh terhempas ke tumpukan buku. Saat aku terjatuh ke lantai, dengan jantung berdegup kencang di dada, rak buku batu yang kokoh runtuh seketika dalam kepulan debu tebal. Percikan api menyapu puing sesaat sebelum menghilang, tidak meninggalkan apa pun selain sisa-sisa puing.

"Maafkan soal rak itu," ucapku dari bawah tumpukan buku yang terjatuh. Lengan bajuku masih berasap dengan benang-benang yang hangus, tapi itu bukan apa-apa dibandingkan dengung di tanganku. Saraf-sarafku bernyanyi, geli dengan kekuatan—yang terasa *menyenangkan*.

Bayangan Julian bergerak melalui udara penuh debu, suara tawa terdengar bergema dari dalam dadanya, selagi dia memeriksa hasil pekerjaan tanganku. Senyum lebarnya yang memamerkan deretan gigi putih bercahaya menembus debu.

"Kita akan membutuhkan ruang kelas yang lebih besar."

Dia tidak salah. Kami terpaksa mencari ruangan-ruangan baru dan lebih besar untuk tempat berlatih setiap harinya, sampai kami akhirnya menemukan sebuah lokasi di lantai bawah tanah seminggu kemudian. Di tempat ini temboknya terbuat dari logam dan beton, lebih kuat daripada kayu dan batu-batu hias di lantai atas. Bidikanku payah, dan Julian sangat berhati-hati untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

menjaga jarak saat aku berlatih, tapi menjadi semakin mudah saja bagiku untuk menghadirkan petir.

Julian menorehkan catatan sepanjang waktu, menuliskan semua hal dari denyut jantungku hingga panas yang dihasilkan cangkir yang baru saja disetrum. Setiap catatan barunya menghadirkan senyum kebingungan dan senang di wajahnya, meski dia tidak memberitahuku alasannya. Aku ragu akan mengerti jika pun dia menceritakannya.

"Menakjubkan," gumamnya, membaca sesuatu dari alat logam lain yang tak kukenali. Dia bilang alat itu mengukur energi listriknya, tapi aku tak tahu bagaimana caranya.

Kugosokkan kedua tanganku, menyaksikan kedua tanganku "menurunkan dayanya", sebagaimana yang Julian sebutkan. Lengan bajuku tetap utuh kali ini, berkat pakaian baruku. Bahannya antiapi, sama seperti yang dikenakan Cal dan Maven, meski kurasa pakaianku semestinya disebut antisetruman. "Apa yang menakjubkan?"

Dia meragu, seakan tidak ingin memberitahuku, seakan dirinya *sebaiknya* tidak memberitahuku, tapi akhirnya dia mengangkat bahunya. "Sebelum kau meninggikan daya dan memanggang patung malang itu"—dia menunjuk pada tumpukan puing berasap yang sebelumnya merupakan kepala seorang raja—"aku mengukur jumlah daya listrik di ruangan ini. Dari lampunya, kabelnya, dan hal-hal semacam itu. Dan sekarang aku hanya mengukur dirimu."

"Dan?"

"Kau mengeluarkan daya *dua kali lipat* dari yang kucatat

http://facebook.com/indonesiapustaka

sebelumnya," ucapnya bangga, tapi aku tak mengerti mengapa hal itu penting. Dengan menukik cepat, dia mematikan apa yang saat ini kusebut sebagai kotak pijar. Aku bisa merasakan daya listrik di dalamnya menghilang. "Coba lagi."

Sambil mengembuskan napas, aku kembali memfokuskan diri. Setelah sesaat berkonsentrasi, percikan apiku kembali, sama kuat seperti sebelumnya. Namun, kali ini mereka datang dari dalam diriku.

Senyum Julian menghiasi wajahnya sedemikian lebar.

"Jadi ...?"

"Jadi ini menegaskan kecurigaanku." Terkadang aku lupa bahwa Julian merupakan seorang ilmuwan dan peneliti. Namun dia selalu cepat mengingatkanku. "Kau menghasilkan energi listrik."

Kini aku betul-betul bingung. "Benar. Itu *kemampuanku*, Julian."

"Tidak, sebelumnya kukira kemampuanmu adalah kekuatan memanipulasi, bukan menciptakan," ujarnya, suaranya tiba-tiba terdengar serius. "Tidak ada seorang pun yang bisa *menciptakan*, Mare."

"Tapi, itu tak masuk di akal. Para nymph—"

"Memanipulasi air yang sudah ada. Mereka tidak bisa menggunakan yang tidak ada."

"Kalau begitu, bagaimana dengan Cal? Maven? Aku tidak lihat ada banyak kobaran api di sekitar mereka untuk mereka mainkan."

Julian tersenyum, menggelengkan kepala. "Kau sudah lihat

http://facebook.com/indonesiapustaka

gelang mereka, kan?"

"Mereka selalu mengenakannya."

"Gelang-gelang itu menghasilkan percikan api, api-api kecil untuk dikendalikan oleh mereka. Tanpa sesuatu untuk memicu api itu, mereka tak memiliki kekuatan sama sekali. Semua pengendali unsur sama saja, memanipulasi logam atau air atau kehidupan tanaman yang sudah ada. Mereka hanya sekuat lingkungan tempat mereka berada. Tidak seperti dirimu, Mare."

Tidak seperti diriku. Aku tidak seperti siapa pun. "Jadi, apa artinya ini?"

"Aku sendiri belum begitu yakin. Kau adalah hal yang baru sepenuhnya. Bukan Merah, bukan Perak. Sesuatu yang lain. Sesuatu yang *lebih*."

"Sesuatu yang berbeda." Aku mengharapkan serangkaian tes yang dilakukan Julian akan membawaku mendekati semacam jawaban, tapi nyatanya ini malah memunculkan lebih banyak pertanyaan baru. "Aku ini sesungguhnya apa, Julian? Apa yang salah dengan diriku?"

Mendadak aku sangat sulit bernapas, dan mataku mulai berkaca-kaca. Aku harus mengerjap untuk mengenyahkan air mata yang terasa panas, berusaha menyembunyikannya dari Julian. Kurasa semua ini mulai membuatku merasa begitu kewalahan. Pelajaran, Protokol, tempat ini dengan orang-orang yang tak bisa kupercayai seorang pun, tempat aku bahkan tak bisa menjadi diriku sendiri. Rasanya sungguh menyesakkan. Ingin rasanya aku menjerit, tapi aku tahu tak bisa.

"Tidak ada yang *salah* dengan menjadi berbeda." Kudengar

http://facebook.com/indonesiapustaka

Julian berkata, tapi kata-kata itu hanyalah sebuah gema. Pikiran-pikiranku sendiri, kenangan akan rumah, akan Gisa dan Kilorn, menenggelamkan suaranya.

"Mare?" Dia mengambil selangkah mendekatiku, wajahnya merupakan gambaran kebaikan—tapi dia menjaga jarak sejauh lengannya. Bukan demi kepentinganku—tapi demi kepentingannya sendiri. Untuk melindungi dirinya dariku. Dengan terkesiap, kusadari percikan api itu telah kembali, menjalari lengan bawahku sekarang, mengancam akan menelanku dalam pusaran badai terang. "Mare, fokuskan dirimu kepadaku. Mare, kendalikanlah."

Dia berbicara dengan pelan, tenang, tapi dengan kekuatan yang mantap. Dia bahkan tampak *ketakutan* terhadap diriku.

"*Kendalikan*, Mare."

Namun aku tak mampu mengendalikan apa pun. Tidak dengan masa depanku, tidak dengan pikiran-pikiranku, bahkan tidak dengan *kemampuan* ini yang merupakan akar bagi seluruh masalahku.

Akan tetapi, masih ada satu hal yang dapat kukendalikan, setidaknya, untuk saat ini. Kakiku.

Seperti seorang pengecut celaka, aku berlari.

Lorong-lorong kosong saat aku berlari menyusurinya, tapi bobot tak kasatmata dari ribuan kamera mengimpit tubuhku. Aku tidak memiliki banyak waktu hingga Lucas atau, lebih buruk lagi, para Sentinel, menemukan diriku. Aku hanya perlu bernapas. Aku hanya perlu melihat langit di atas diriku, bukan kaca.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku berdiri di sebuah balkon selama sepuluh detik penuh sebelum kusadari hujan turun, membasuh amarahku yang mendidih hingga bersih. Percikan api itu telah menghilang, digantikan oleh air mata yang menderas menuruni wajahku. Guntur bergemuruh di kejauhan, dan udaranya hangat. Namun, suhunya yang lembap telah hilang. Hawa panas telah pecah, dan musim panas akan segera berakhir. Waktu berlalu. Kehidupanku bergerak maju, betapa pun inginnya aku agar waktu bertahan persis sama.

Ketika tangan yang kokoh mencengkeram lenganku, aku nyaris menjerit. Dua sosok Sentinel berdiri di depanku, mata mereka gelap di balik topeng. Keduanya dua kali lipat ukuran tubuhku dan tak berhati, berusaha menyeretku kembali ke dalam penjaraku.

"Lady." Salah satu dari mereka menggeram, tapi itu sama sekali tidak terdengar penuh hormat.

"Lepaskan aku." Perintah itu lemah, nyaris berupa bisikan. Aku menelan udara seakan-akan sedang tenggelam. "Kumohon, beri aku waktu beberapa menit saja—"

Namun, aku bukanlah majikan mereka. Mereka tidak menuruti perintahku. Tak seorang pun.

"Kau sudah mendengar pengantinku." Suara lain terdengar. Kata-katanya tegas dan keras, suara anggota kerajaan. *Maven*. "Lepaskan dia."

Ketika sang pangeran melangkah menuju balkon, aku tak kuasa merasakan semburan kelegaan. Para Sentinel menegak menghadapi kehadirannya, keduanya menundukkan kepala ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

arahnya. Orang yang memegangiku berbicara. "Kami harus memastikan Lady Titanos menepati jadwalnya," ujarnya tapi dia melonggarkan cengkeraman. "Itu perintahnya, Tuan."

"Kalau begitu kau mendapat perintah baru." Maven menanggapi, suaranya sedingin es. "Aku akan menemani Mareena kembali mengikuti pelajarannya."

"Baiklah, Tuan." Kedua Sentinel itu berkata serempak, tak mampu menolak perintah sang pangeran.

Ketika mereka mengentakkan kaki pergi, jubah menyala mereka meneteskan air hujan, aku mendesah lantang. Tanpa kusadari sebelumnya, kedua tanganku gemetar, dan aku harus mengepalkan tangan untuk menutupi getarannya. Namun, Maven bersikap sopan dan berpura-pura tak memperhatikan.

"Kita punya pancuran mandi *di dalam* yang berfungsi, asal kau tahu."

Kedua tanganku menyeka mata, meski air mataku telah lama tersapu air hujan, hanya menyisakan hidung yang meler dan riasan wajah yang tercoreng. Untungnya, bedak perakku bertahan. Bedak itu terbuat dari bahan yang lebih kuat dari diriku.

"Hujan pertama di musim ini." Aku berhasil berucap, memaksakan diri untuk terdengar normal. "Harus melihatnya sendiri."

"Benar," sahutnya, bergeser untuk berdiri di sampingku. Kupalingkan kepala, berharap bisa menyembunyikan wajahku sedikit lebih lama. "Aku mengerti, asal kau tahu."

Benarkah begitu, Wahai Pangeran? Apakah kau

http://facebook.com/indonesiapustaka

memahami bagaimana rasanya direnggut dari segala yang kau cintai, dipaksa menjadi sosok yang lain? Untuk berbohong setiap menit setiap harinya sepanjang sisa hidupmu? Menyadari bahwa ada yang salah dengan dirimu?

Aku tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi senyumnya yang sok tahu. "Kau bisa berhenti berpura-pura mengetahui segala hal tentang diriku atau perasaanku."

Raut wajahnya berubah masam mendengar nada suaraku, mulutnya meringis. "Apa menurutmu aku tidak tahu betapa sulitnya berada di sini? Bersama *orang-orang* ini?" Dia melemparkan pandangan ke balik bahunya seakan-akan dirinya khawatir seseorang akan menguping. Namun, tidak seorang pun mendengar kecuali derai hujan dan gelegar petir. "Aku tak bisa mengatakan yang kuinginkan, melakukan apa yang kuinginkan—dengan ibuku berada di dekatku, aku bahkan tak bisa *memikirkan* yang kuinginkan. Dan kakakku—!"

"Ada apa dengan kakakmu?"

Kata-kata itu tersangkut di mulutnya. Dia tak ingin mengucapkannya, tapi dia tetap merasakannya. "Dia kuat, dia berbakat, dia berkuasa—dan aku adalah bayang-bayangnya. Bayangan bagi nyala api."

Perlahan, dia mengembuskan napas, dan kusadari udara di sekitar kami, anehnya, terasa panas. "Maaf." Dia menambahkan, sambil mengambil selangkah mundur, membiarkan udara mendingin. Di depan mataku, Maven melumer kembali menjadi sosok pangeran Perak yang lebih

http://facebook.com/indonesiapustaka

sesuai bagi perjamuan dan seragam formalnya. "Aku seharusnya tidak mengatakan itu."

"Itu tidak masalah," gumamku. "Senang mendengar bahwa aku tidak sepenuhnya sendiri merasa terasing."

"Itu satu hal yang semestinya kau ketahui tentang kami Kaum Perak. Kami selalu sendiri. Di sini, dan di sini," ucapnya, seraya menunjuk antara kepalanya dan hatinya. "Itu membuatmu kuat."

Petir menyambar di langit, menerangi sepasang mata birunya hingga tampak bersinar. "Itu sih konyol," ucapku kepadanya, dan dia terkekeh getir.

"Kau sebaiknya menyembunyikan hatimu itu, Lady Titanos. Hatimu tidak akan menuntunmu ke mana pun kau ingin pergi."

Kata-katanya membuatku bergidik. Akhirnya aku teringat hujan dan penampilanku yang pasti kacau. "Aku sebaiknya kembali pada pelajaranku," gumamku, berniat sepenuhnya untuk meninggalkan dirinya di balkon. Alih-alih, dia menangkap lenganku.

"Kurasa aku dapat membantumu dengan masalahmu."

Aku mengangkat alis menatapnya. "Masalah apa?"

"Kau kelihatannya bukan tipe gadis yang akan menangis dengan begitu mudahnya. Kau rindu dengan rumah." Dia mengangkat tangannya sebelum aku bisa memprotes. "Aku bisa memperbaiki itu."[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Empat Belas

PETUGAS KEAMANAN BERPATROLI MENGELILINGI lorongku berpasang-pasangan, tapi dengan Maven menemaniku, mereka tidak menghentikanku. Meskipun hari sudah malam, sudah lama melewati jadwal tidurku yang semestinya, tak ada yang mengucapkan sepatah kata pun. Tak seorang pun boleh menyurut amarah sang pangeran. Entah ke mana dia memanduku saat ini, tapi dia telah berjanji akan mengantarku ke tempat tujuan. *Rumah*.

Dia tidak banyak bicara, tapi menyimpan tekad kuat, menahan senyum kecil. Aku tak kuasa berbinar memandangnya. *Barangkali dia tidak seburuk itu*. Namun, dia menghentikan langkah kami jauh sebelum perkiraanku—kami bahkan belum beranjak meninggalkan lantai-lantai kediaman.

"Kita sudah sampai," ujarnya, sambil mengetuk pintu.

Pintu itu terayun membuka setelah sesaat, menunjukkan keberadaan Cal. Penampilannya membuatku mengambil satu langkah mundur. Dadanya telanjang, sementara sisa baju zirahnya yang ganjil menggantung dari tubuhnya. Lempengan logam ditenun pada sehelai kain, sebagian tampak penyok. Pandanganku tak luput melihat memar ungu di atas jantungnya, atau berewok tipis di kedua pipinya. Ini kali pertama aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

melihatnya selama lebih dari seminggu, dan sudah jelas, aku melihatnya pada saat yang buruk. Cal tidak mengenaliku pada mulanya; dia sedang sibuk melepaskan baju zirahnya lagi. Pandangan itu membuatku menelan ludah gugup.

"Dapat set papan permainannya, Mavey—" ucapnya, tapi langsung terhenti saat dia mendapati diriku berdiri di samping adiknya. "Mare, bagaimana, eh, apa yang bisa kubantu?" Dia tergagap, untuk sekali ini tampak kebingungan.

"Aku sendiri tidak yakin," jawabku, memandang dirinya lalu ke Maven. Tunanganku hanya tersenyum jail, sambil menaikkan alisnya sedikit.

"Sebagai seorang putra yang baik, abangku memiliki rahasianya sendiri," ucap Maven, dan sikapnya tampak seperti bercanda. Bahkan, Cal tersenyum kecil seraya memutar bola mata. "Kau ingin pulang, Mare, dan aku menemukan untukmu seseorang yang sudah pernah ke sana sebelumnya."

Setelah sesaat kebingungan, kusadari maksud perkataan Maven dan betapa bodohnya diriku karena tidak menyadarinya sebelumnya. *Cal bisa mengeluarkanku dari istana ini. Cal pernah berada di kedai .... Dia bisa mengeluarkan dirinya sendiri dari sini, jadi dia bisa saja melakukan hal yang sama untukku.*

"Maven." Cal berucap melalui gigi yang terkatup, senyumnya hilang. "Kau tahu dia tak bisa. Itu bukan gagasan yang baik—"

Gilirankulah untuk berbicara, untuk mengambil yang kuinginkan. "Pembohong."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia menatapku dengan mata membaranya, tatapannya menembus diriku. Kuharap dia bisa melihat tekadku, keputusasaanku, *kebutuhanku*.

"Kita telah merenggut semua dari dirinya, Kak," gumam Maven, sambil bergerak mendekat. "Tentu kita bisa memberikan hal ini kepadanya?"

Kemudian perlahan-lahan, setengah hati, Cal mengangguk dan melambaikan tangan untuk mempersilakanku masuk ke kamarnya. Pening oleh semangat, aku bergegas masuk, nyaris sambil melompat-lompat dari satu kaki ke kaki lain.

Aku akan pulang.

Maven berdiam di pintu, senyumnya sedikit pudar ketika aku meninggalkan sisinya. "Kau tidak ikut." Itu bukan pertanyaan.

Dia menggeleng. "Sudah banyak yang perlu kau cemaskan tanpa diriku mengekor."

Aku tak perlu menjadi seorang genius untuk melihat kebenaran kata-katanya. Namun, hanya karena dia tidak ikut, bukan berarti aku akan melupakan apa yang telah dilakukannya untukku. Tanpa berpikir, kuulurkan lengan untuk merangkul Maven. Sesaat dia tidak menanggapi, tapi perlahan membiarkan lengannya merangkul pundakku. Saat aku menarik diri, rona perak mewarnai kedua pipinya. Aku bisa merasakan darahku sendiri berdesir panas di balik kulitku, berdentum di telingaku.

"Jangan terlalu lama," ujarnya, melepas tatapannya dariku untuk memandang Cal.

Cal nyaris tidak tersenyum. "Kau bertingkah seakan-akan aku belum pernah melakukan ini sebelumnya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kedua saudara itu saling terkekeh, tertawa hanya kepada satu sama lain seperti yang kulihat dilakukan kakak-kakakku ribuan kali sebelumnya. Saat pintu menutup di belakang Maven, meninggalkanku bersama Cal, mau tidak mau aku merasa kebencianku terhadap kedua pangeran ini makin berkurang.

Kamar Cal dua kali lipat luas kamarku, tapi begitu berantakan hingga membuatnya terlihat lebih kecil. Baju zirah, seragam, dan pakaian perang mengisi ceruk-ceruk di sepanjang dinding, semua menggantung dari patung-patung badan yang kuduga sebagai model tubuh Cal. Mereka menjulang di atasku seperti hantu-hantu tak berwajah, menatap dengan mata yang tidak terlihat. Kebanyakan baju zirahnya berupa pelat baja ringan dan kain tebal, tapi sebagian yang berbahan berat, ditujukan untuk berperang, bukan berlatih. Salah satunya bahkan memiliki sebuah helm dari logam mengilat, dengan pelat wajah dari kaca gelap. Sebuah lambang kerajaan berkilat di lengannya, dijahit ke bahan abu-abu gelap. Mahkota hitam yang membara dan sepasang sayap perak. Aku sama sekali tidak ingin memikirkan arti lambang itu, kegunaan seragam itu, dan yang telah *diperbuat* Cal dengannya.

Seperti Julian, Cal memiliki tumpukan buku yang menggunung, tumpah dalam sungai-sungai kecil tinta dan kertas. Namun, buku-buku itu tidak tampak setua milik Julian—sebagian besar buku terlihat baru dijilid, diketik, dan dicetak ulang pada lembaran berlapis plastik untuk melestarikan kata-katanya. Dan semuanya tertulis dalam bahasa Umum, bahasa warga Norta, Lakelands, dan Piedmont. Sementara Cal menghilang di balik

http://facebook.com/indonesiapustaka

lemarinya, melucuti sisa baju zirahnya, aku mencuri kesempatan untuk mengamati buku-bukunya. Buku-buku itu aneh, penuh dengan peta, diagram, dan bagan—panduan seni berperang yang mengerikan. Setiap buku lebih kejam dari sebelumnya, menguraikan secara detail pergerakan militer dari tahun-tahun terakhir ini, dan bahkan sebelumnya. Kemenangan besar, penaklukan berdarah, persenjataan, dan manuver, itu sudah cukup membuat kepalaku pusing. Tulisan tangan Cal di dalam buku itu lebih buruk lagi, menggariskan taktik-taktik pilihannya, taktik mana yang pantas diambil dengan mengorbankan nyawa. Pada ilustrasinya, sebuah persegi kecil melambangkan prajurit akan tetapi yang kulihat adalah abang-abangku, Kilorn, dan semua orang seperti mereka.

Di balik buku-buku, di dekat jendela, ada sebuah meja kecil dan dua bangku. Di atas meja, sebuah papan permainan telah disiapkan, pion-pionnya sudah di tempat. Aku tak mengenalinya, tapi tahu permainan itu ditujukan bagi Maven. Mereka pasti kerap bertemu setiap malam, untuk bermain dan bersenda gurau seperti yang biasa dilakukan sesama saudara laki-laki.

"Kita tak akan punya waktu lama untuk berkunjung." Cal berseru, membuatku melompat. Aku menoleh ke lemari, menangkap pandangan punggungnya yang jangkung dan berotot saat dia menarik kausnya. Ada lebih banyak lagi memar, dan luka, meskipun aku yakin dia mempunyai akses pada satu pasukan penyembuh kalau dia mau. Entah mengapa, dia memilih untuk menyimpan luka-luka itu.

"Selama aku bisa menemui keluargaku," balasku, sambil

http://facebook.com/indonesiapustaka

beranjak menjauh agar tak terus memelototi dirinya.

Cal muncul, kali ini berpakaian lengkap dengan baju sederhana. Sejenak, kusadari itu pakaian sama yang dikenakannya pada malam aku bertemu dengannya. Aku tak percaya aku tidak melihat sosok dirinya yang sebenarnya sedari awal: seekor serigala dalam pakaian domba. Dan kini, akulah domba yang berpura-pura menjadi serigala.

Kami meninggalkan lantai kediaman, bergerak ke bawah. Akhirnya, Cal berbelok di satu sudut, mengarahkan kami menuju sebuah ruangan beton yang lapang. "Tepat di sini."

Tempat itu terlihat seperti semacam gudang, dipenuhi dengan deretan bentuk-bentuk aneh yang terselubungi kain kanvas. Sebagian besar, sebagian lainnya kecil, tapi semuanya tersembunyi.

"Ini jalan buntu." Aku memprotes. Tidak ada jalan keluar kecuali kembali ke jalan masuk kami tadi.

"Benar, Mare, aku membawamu ke jalan buntu." Dia mendesah, berjalan menyusuri satu deretan. Kainnya sedikit tersingkap saat dirinya lewat, dan kulirik logam mengilat di baliknya.

"Baju zirah lagi?" Aku menyodok salah satu bentuk-bentuk itu. "Aku baru akan berkata, kau mungkin sebaiknya menambahkan lebih banyak lagi. Kelihatannya kau belum memiliki cukup banyak di atas sana. Malahan, kau sebaiknya mengenakannya sekarang. Abang-abangku berbadan sangat besar dan senang menggebuki orang." Walaupun, menilai dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

koleksi buku Cal dan otot tubuhnya, dia bisa melindungi dirinya sendiri. *Belum lagi kemampuan mengendalikan apinya.*

Dia hanya menggeleng. "Kurasa aku akan baik-baik saja tanpanya. Lagi pula, aku akan terlihat seperti petugas Keamanan dalam pakaian itu. Kita tak ingin keluargamu mendapat pikiran macam-macam, kan?"

"Memang pikiran apa yang ingin kita berikan kepada mereka? Kurasa aku tidak diperkenankan memperkenalkan dirimu secara pantas."

"Aku teman kerjamu, kita mendapat izin keluar untuk malam ini. Gampang," ujarnya, sambil mengedikkan bahu. *Betapa mudahnya berbohong bagi orang-orang ini.*

"Jadi untuk apa kau ikut denganku? Apa kisah di baliknya?"

Dengan seringai jail, Cal menunjuk pada sebentuk kanvas di sampingnya. "Aku adalah kendaraanmu."

Dia menyingkap kainnya, memperlihatkan sebuah alat berkilat dari logam dan cat hitam. Dua roda, kromium yang sama persis, lampu-lampu, bangku kulit yang panjang—itu adalah kendaraan yang tak pernah kulihat sebelumnya.

"Ini adalah sepeda motor," ujar Cal, tangannya menyusuri setang peraknya seperti seorang ayah yang bangga. Dia tahu dan menyayangi setiap senti makhluk logam itu. "Cepat, gesit, dan bisa pergi ke tempat-tempat yang tak dapat dijangkau kendaraan lain."

"Kelihatannya... seperti perangkap maut." Aku akhirnya berkata, tak sanggup menutupi rasa takutku.

Tertawa, dia memasangkan helm dari bagian belakang

http://facebook.com/indonesiapustaka

bangku. Aku jelas berharap dia tidak akan memintaku mengenakannya, apalagi mengendarai benda itu. "Itulah yang dikatakan Ayah, juga Kolonel Macanthos. Mereka belum mau memproduksinya secara massal untuk para pasukan, tapi aku akan meyakinkan mereka. Belum mengalami kecelakaan sekali pun sejak aku menyempurnakan rodanya."

"*Kau* yang membuatnya?" tanyaku, tak percaya, tapi dia hanya mengedikkan bahu seakan-akan itu bukanlah apa-apa. "Wow."

"Tunggu saja sampai kau mengendarainya," ujarnya, sambil mengulurkan helmnya kepadaku. Seakan sesuai aba-aba, tembok di hadapan bergerak, mekanisme logamnya mengerang di suatu tempat, dan mulai bergeser membuka, menyibak kegelapan malam di baliknya.

Tertawa, aku mengambil selangkah mundur dari mesin mematikan itu. "Itu tak akan terjadi."

Namun, Cal hanya tersenyum dan mengayunkan satu tungkainya ke atas sepeda, menaruh bokongnya di atas kursi. Mesinnya bergerung menyala di bawahnya, mendengkur dan menggeram dengan energi. Aku bisa merasakan daya baterainya di dalam mesin, menghidupkannya. Mesin itu memohon untuk diluncurkan, untuk melahap jalanan panjang yang terbentang antara tempat ini dan rumah. *Rumah*.

"Ini sepenuhnya aman, aku janji." Dia berteriak meningkahi kegaduhan bunyi mesin. Lampu sorotnya menyala, menerangi kegelapan malam di depan. Mata emas-merah Cal bertemu mataku dan dia mengulurkan tangannya. "Mare?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Terlepas dari rasa nyeri di perutku, kupasangkan helm itu ke kepala.

Aku tidak pernah mengendarai pesawat udara sebelumnya, tapi aku tahu pasti beginilah rasanya terbang. Seperti kebebasan. Sepeda Cal melahap jalanan familier dalam lika-liku belokan yang elegan. Dia seorang pengemudi andal, itu harus kuakui. Jalanan tua penuh dengan tonjolan dan lubang tapi dia menghindari setiap rintangan dengan kemudahan, bahkan selagi jantungku melompat ke kerongkongan. Baru ketika kami melambatkan laju hingga berhenti setengah mil dari kota, kusadari aku berpegangan ke tubuhnya begitu kencang hingga dia harus melepaskan tubuhnya dari cengkeraman kuatku. Aku tiba-tiba merasa dingin tanpa kehangatannya, tapi segera kusingkirkan pikiran itu.

"Seru, kan?" ujarnya, sambil mematikan mesin sepedanya. Kaki dan punggungku sudah pegal akibat bangkunya yang kecil dan aneh, tapi dia melompat turun dengan pegas ekstra di tiap langkahnya.

Dengan susah payah, aku pun meluncur turun. Lututku sedikit gemetar, lebih karena debar jantung yang masih berdentum-dentum ke telinga, tapi kurasa aku baik-baik saja.

"Ini tak akan menjadi pilihan pertamaku dalam berkendara."

"Ingatkan aku untuk mengajakmu naik pesawat jet sekali waktu. Kau akan menyenangi sepeda setelah itu." Dia menjawab sambil mendorong sepeda keluar jalan, memasuki perlindungan hutan. Setelah melemparkan beberapa ranting berdaun untuk menutupinya, Cal bergerak mundur mengagumi

http://facebook.com/indonesiapustaka

hasil pekerjaan tangannya. Kalau aku tidak tahu ke mana mesti melihat, aku tak akan menyadari ada sepeda di sana.

"Kulihat, kau sudah sering melakukan ini."

Cal berpaling kepadaku, satu tangan di sakunya. "Istana bisa jadi begitu ... sesak."

"Dan bar-bar ramai pengunjung, bar-bar Merah, tidak?" Aku bertanya, mendorong topik itu. Namun dia mulai berjalan menuju desa, menjauh dengan langkah-langkah cepat seakan bisa meloloskan diri dari pertanyaan itu.

"Aku tidak pergi untuk minum-minum, Mare."

"Lalu, apa, kau hanya menangkap pencopet dan membagi-bagikan pekerjaan secara cuma-cuma?"

Saat dia tiba-tiba menghentikan langkahnya dan memutar tubuhnya, aku menubruk dadanya, sesaat merasakan bobot padat di balik kerangka tubuhnya. Kemudian kusadari dia tertawa pelan.

"Apa kau barusan berkata secara cuma-cuma?" tanyanya di sela-sela tawa.

Wajahku merona merah di balik riasan wajahku, dan aku menyikut tubuhnya. *Sangat tidak sopan,* pikiranku menegur. "Jawab saja pertanyaannya."

Senyumnya bertahan, meski tawanya memudar. "Aku tidak melakukan ini untuk diriku sendiri," ujarnya. "Kau harus mengerti, Mare. Bukan. Aku akan menjadi raja suatu hari nanti. Aku tak memiliki hak istimewa untuk bersikap egois."

"Kukira raja adalah satu-satunya orang *dengan* keistimewaan itu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia menggelengkan kepala, matanya terlihat sedih saat memandangiku. "Seandainya saja itu benar."

Kepalan tangan Cal membuka dan menutup, dan aku hampir dapat melihat nyala api di kulitnya, panas dan menguat dengan kemarahannya. Namun sensasi itu berlalu, hanya menyisakan bara penyesalan di matanya. Saat dia akhirnya mulai berjalan kembali, langkahnya lebih pelan.

"Seorang raja harus mengenali rakyatnya. Itu sebabnya aku menyelinap keluar," gumamnya. "Aku juga melakukannya di ibu kota, dan di medan perang. Aku ingin melihat kondisi sebenarnya yang terjadi di kerajaan, alih-alih diberitahukan oleh para penasihat dan diplomat. Seperti itulah yang semestinya dilakukan oleh seorang raja yang baik."

Dia bersikap seakan dirinya semestinya merasa malu karena ingin menjadi seorang pemimpin yang baik. Barangkali, di mata ayahnya dan orang-orang bodoh lainnya, begitulah keadaan yang semestinya. *Kekuatan* dan *kekuasaan* merupakan kata-kata yang ditanamkan kepada Cal sedari kecil. Bukan kebaikan. Bukan kemurahan hati. Bukan empati atau keberanian atau kesetaraan atau hal lainnya yang mesti diperjuangkan oleh seorang penguasa.

"Dan apa yang kau lihat, Cal?" tanyaku, seraya menunjuk ke arah desa yang perlahan menyeruak dalam pandangan di sela-sela pepohonan. Jantungku berdebar-debar di dada, menyadari diriku sudah berada begitu dekat.

"Aku melihat dunia yang berada di ujung tebing. Tanpa keseimbangan, akan terjatuh." Dia mendesah, mengetahui bukan

http://facebook.com/indonesiapustaka

itu jawaban yang ingin kudengar. "Kau tak tahu betapa gentingnya keadaan yang ada, betapa dunia ini begitu nyarisnya runtuh kembali menjadi puing-puing. Ayahku berusaha sebisa mungkin untuk melindungi kita semua, begitu pula diriku kelak."

"Duniaku sudah runtuh," ucapku, menendangi jalan tanah di bawah kami. Di sekeliling kami, pepohonan tampak membuka, menyingkap tempat berlumpur yang kusebut rumah. Dibandingkan dengan Balairung, desaku pasti terlihat seperti perkampungan kumuh, seperti neraka. *Kenapa dia tak bisa melihat itu?* "Ayahmu melindungi *kaummu*, bukan kaumku."

"Mengubah dunia ada harganya, Mare," ujarnya. "Banyak orang akan mati, Kaum Merah terutama. Dan pada akhirnya, tak akan ada kemenangan, tidak bagi dirimu. Kau belum tahu gambaran besarnya."

"Jadi beritahukan kepadaku." Amarahku tersulut, membenci kata-katanya. "Tunjukkan kepadaku gambaran besarnya."

"Lakelands, mereka sama seperti kita, sebuah monarki, kaum bangsawan, kelompok elite Perak yang akan menguasai selebihnya. Dan pangeran-pangeran Piedmont, sekutu kami sendiri, tidak akan pernah mendukung sebuah negeri yang menyetarakan Kaum Merah. Prairie dan Tiraxes sama saja. Bahkan *seandainya* Norta berubah, benua selebihnya tidak akan membiarkannya bertahan. Kita akan diserang, dipecah-belah, dihancurleburkan. Lebih banyak peperangan, lebih banyak kematian."

Aku teringat pada peta Julian, luasnya dunia di luar negeri kami. Semua dikendalikan oleh bangsa Perak tanpa tempat

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk kami tuju. “Bagaimana kalau kau salah? Bagaimana kalau Norta merupakan awalnya? Perubahan yang dibutuhkan yang lainnya? Kau tak tahu ke mana kebebasan akan mengarah.”

Cal tidak memiliki jawaban untuk itu, dan kami terjatuh dalam keheningan tajam. “Ini dia.” Aku bergumam, berhenti di bawah bayangan akrab rumahku.

Langkah kakiku hening saat menginjak beranda, sangat jauh dari langkah mengentak Cal yang berat dan membuat balok kayunya berderit. Hawa panas yang familier menguar dari tubuhnya, dan sekilas aku membayangkan dirinya membakar rumah ini. Dia merasakan kegelisahanku dan menaruh tangan hangatnya di pundakku, tapi itu tak menenangkanku sedikit pun.

“Aku bisa menunggu di bawah kalau kau mau.” Dia berbisik, mengejutkanku. “Kita tak ingin berisiko mereka mengenaliku.”

“Mereka tak akan mengenalimu. Walaupun kakak-kakakku bertugas di medan perang, mereka kemungkinan tidak akan mengenalimu dari tiang ranjang sekalipun.” *Shade akan mengenalimu*, pikirku, *tapi Shade cukup pintar untuk menutup mulut*. “Lagi pula, kau bilang kau ingin tahu apa yang tak patut diperjuangkan.”

Dengan ucapan itu kutarik pintu hingga terbuka, melangkah masuk ke dalam rumah yang bukan lagi milikku. Rasanya seperti melangkah kembali ke masa lalu.

Rumah berdesir dengan paduan suara dengkuran. Bukan hanya dari ayahku, melainkan dari sosok menggumpal di ruang duduk juga. Bree merosot di kursi yang penuh dengan barang, setumpuk otot dan sehelai selimut tipis. Rambut gelapnya masih

http://facebook.com/indonesiapustaka

terpangkas menyerupai gaya militer, dan ada luka-luka di lengan dan wajahnya, bukti bagi masa bertarungnya. Dia pasti telah kalah taruhan dengan Tramy, yang bergerak-gerak dalam tidurnya di dipanku. Shade tak terlihat di mana pun, tapi dia memang bukan orang yang mudah tidur. Mungkin masih berkeliaran di desa, mencari-cari para mantan pacar.

"Bangun-bangun." Aku tertawa, menarik selimut dari atas tubuh Bree dalam gerakan lembut.

Dia terjatuh ke lantai, mungkin lebih menyakiti lantai dibanding dirinya sendiri, dan berguling hingga berhenti di dekat kakiku. Selama sepersekian detik, kelihatannya dia mungkin akan kembali tertidur.

Kemudian dia mengerjapkan mata ke arahku, dengan tatapan kosong dan bingung. Singkatnya, sosok dirinya yang biasa. "Mare?"

"Tutup mulutmu, Bree, orang-orang sedang berusaha tidur!" Tramy mengerang di kegelapan.

"DIAM, KALIAN SEMUA!" Ayah meraung dari kamarnya, membuat kami semua melompat.

Aku tak pernah menyadari betapa aku sangat merindukan ini. Bree mengerjap mengenyahkan sisa-sisa kantuk dari matanya dan memeluk diriku, tertawa pelan. Bunyi gedebuk yang dekat mengumumkan kehadiran Tramy selagi dia melompat dari atas loteng, mendarat di sisi kami dengan kaki yang lincah.

"Itu Mare!" Dia berteriak, menarikku berdiri dari lantai dan ke dalam rangkulannya. Tubuhnya lebih kurus dari Bree, tapi

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak seceking yang kuingat. Ada gumpalan otot di bawah dekapanku; beberapa tahun terakhir tidaklah mudah baginya.

"Senang berjumpa denganmu, Tramy." Kuhirup napas dalam pelukannya, merasa seakan aku akan menangis.

Pintu kamar tidur terbuka, menampakkan Ibu dalam gaun tidur rombeng. Dia membuka mulutnya untuk menegur anak laki-laki, tapi saat melihatku, kata-katanya langsung padam. Alih-alih, Ibu tersenyum dan mengatupkan kedua tangannya. "Oh, kau akhirnya datang berkunjung!"

Ayah mengikutinya, dengan napas tersengal dan sambil menggulirkan kursi rodanya ke ruangan utama. Gisa adalah yang terakhir terbangun, tapi dia hanya melongokkan kepalanya dari birai loteng, memandang ke bawah.

Tramy akhirnya melepaskanku, menaruhku kembali ke samping Cal, yang berperan sangat baik dengan berpura-pura canggung dan bingung.

"Dengar-dengar kau menyerah dan mendapat pekerjaan," goda Tramy, sambil menyikut tulang rusukku.

Bree terkekeh, mengacak-acak rambutku. "Bala tentara toh tak akan menginginkannya, dia akan habis merampok legiunnya sendiri."

Aku mendorongnya dengan senyuman. "Kelihatannya bala tentara juga tidak menginginkan kalian. Dipecat, yah?"

Ayah menjawab mewakili mereka, sambil memajukan kursi rodanya. "Lotre, kata surat itu. Memenangkan pemecatan secara terhormat bagi putra-putra Barrow. Lengkap dengan dana pensiun." Aku tahu dia tidak memercayainya satu kata

http://facebook.com/indonesiapustaka

pun, tapi Ayah tidak mendesak topik itu. Ibu, di sisi lain, langsung termakan.

"Hebat, bukan? Pemerintah akhirnya memperhatikan kita," ujarnya, sambil mengecup pipi Bree. "Dan kini dirimu, dengan sebuah pekerjaan." Rasa bangga memancar dari dirinya dengan cara yang tak pernah kulihat—biasanya Ibu menyimpan semua itu khusus untuk Gisa. *Dia bangga akan sebuah kebohongan*. "Sudah saatnya keluarga ini mendapat keberuntungan."

Di atas kami, Gisa mendengus. Aku tidak menyalahkannya. Keberuntunganku telah mematahkan tangannya dan masa depannya. "Ya, kita sangat beruntung," sindirnya, akhirnya bergerak untuk bergabung bersama kami.

Gerakannya pelan, menuruni tangga dengan satu tangan. Saat dirinya mencapai lantai, aku bisa melihat bidainya dibungkus kain berwarna. Dengan hantaman kesedihan, kusadari kain itu merupakan sulaman cantiknya yang tak akan pernah dituntaskannya.

Kuulurkan tangan untuk memeluknya, tapi dia menarik diri, matanya tertuju kepada Cal. Kelihatannya Gisa satu-satunya yang menyadari keberadaan dirinya. "Siapa itu?"

Dengan merona, kusadari aku nyaris melupakan Cal sepenuhnya. "Oh, ini Cal. Dia adalah seorang pelayan juga di Balairung bersamaku."

"Hai," Cal berhasil berucap, sambil memberi lambaikan kecil yang konyol.

Ibu terkekeh seperti gadis sekolahan dan membalas lambaian

http://facebook.com/indonesiapustaka

tangannya, tatapannya berlama-lama di lengannya yang penuh otot. Namun, Ayah dan abang-abangku tidak terkesan.

"Kau tidak berasal dari bagian sini," geram Ayah, sambil memandangi Cal seakan-akan dirinya sejenis hama. "Aku bisa mengendusnya dari dirimu."

"Itu cuma Balairung, Ayah—," protesku, tapi Cal memotongku.

"Aku berasal dari Teluk Harbor," ujarnya, memastikan untuk menanggalkan pelafalan huruf *r*-nya dalam aksen Harbor biasa. "Aku mulai bertugas di Ocean Hill, kediaman pejabat istana di sana, dan kini aku bepergian bersama rombongan saat mereka berpindah." Dia melirikku, dengan tatapan penuh arti di matanya. "Kebanyakan pelayan begitu."

Ibu menarik napas kencang dan meraih lenganku. "Apakah kau juga begitu? Apa kau harus ikut pergi bersama *orang-orang* itu saat mereka pergi?"

Aku ingin mengatakan kepada mereka bahwa itu bukan pilihanku, bahwa aku tidak pergi meninggalkan mereka dengan sukarela. Namun, aku harus berbohong, demi kepentingan mereka. "Hanya itu satu-satunya posisi yang ada. Lagi pula, bayarannya bagus."

"Kurasa aku sudah mengerti apa yang terjadi," geram Bree, berhadapan muka dengan Cal. Hebatnya, Cal sama sekali tak meliriknya.

"Tak ada apa pun yang terjadi," sahutnya dingin, membalas tatapan tajam Bree dengan api yang sama membara di matanya. "Mare memilih bekerja untuk pihak istana. Dia telah

http://facebook.com/indonesiapustaka

menandatangani sebuah kontrak untuk pelayanan selama setahun, itu saja."

Dengan geraman, Bree bergerak mundur. "Aku lebih suka dengan si bocah Warren," gerutunya.

"Berhentilah menjadi anak kecil, Bree," gertakku. Ibuku tersentak mendengar suaraku yang kasar, seakan dirinya telah melupakan bagaimana suaraku setelah baru tiga minggu. Anehnya, matanya berkaca-kaca. *Dia mulai melupakan dirimu. Itu sebabnya dia ingin kau tinggal. Supaya dirinya tidak lupa.*

"Ibu, jangan menangis," ujarku, menghampiri untuk memeluknya. Tubuhnya begitu kurus dalam dekapanku, lebih kurus dari yang kuingat. Atau barangkali aku hanya tidak pernah menyadari betapa makin ringkih dirinya.

"Bukan hanya dirimu, Sayang, tapi—" Dia memalingkan muka dariku, kepada Ayah. Ada kepedihan di matanya, kepedihan yang tak kupahami. Yang lain tak sanggup memandang dirinya. Bahkan Ayah memandangi kakinya yang tak berguna. Berat yang suram menindih seisi rumah.

Kemudian kusadari apa yang terjadi, apa yang berusaha mereka sembunyikan untuk melindungiku.

Suaraku bergetar saat bicara, mengajukan pertanyaan yang tak ingin kuketahui jawabannya. "Di mana Shade?"

Tubuh Ibu roboh, tak sempat mencapai kursi di meja dapur ketika tangisnya meledak. Bree dan Tramy tak kuasa melihatnya, keduanya memalingkan wajah. Gisa bergeming, menekuri lantai seakan dirinya ingin tenggelam ke dalamnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tidak ada yang bicara, hanya menyisakan suara tangis Ibu dan napas berat Ayah untuk mengisi lubang yang dulu dihuni abangku. *Abangku, abangku yang paling dekat.*

Aku jatuh memerosot, nyaris kehilangan pijakan karena kesedihanku, tapi Cal menahanku. Aku berharap dia tidak melakukannya. Aku ingin jatuh, merasakan sesuatu yang keras dan nyata agar nyeri di kepalaku tak akan terasa begitu sakit. Tanganku bergerak ke telinga, menyapu ketiga batu yang sangat kusayang. Batu ketiga, batu Shade, terasa dingin di kulitku.

"Kami tidak ingin memberitahumu melalui surat," bisik Gisa, sambil memainkan kain bebatnya. "Dia tewas sebelum surat pembebasan dirinya datang."

Desakan untuk menyetrum sesuatu, untuk menuangkan amarah dan kesedihanku ke dalam satu sambaran petir bertenaga listrik tak pernah terasa begitu kuatnya. *Kendalikan,* aku membatin. Aku tidak percaya aku malah mengkhawatirkan Cal yang akan membakar rumah; *petir dapat menghancurkan sama mudahnya dengan kobaran api.*

Gisa berjuang menahan air mata, memaksakan dirinya untuk mengucapkan kata-kata itu. "Dia mencoba untuk kabur. Dia dieksekusi. Dipenggal."

Kakiku goyah dengan cepatnya hingga Cal bahkan tak mempunyai kesempatan untuk menangkap tubuhku. Aku tak bisa mendengar, aku tak bisa melihat, aku hanya bisa *merasa*. Sedih, syok, nyeri, seluruh dunia berputar mengelilingiku. Bohlam-bohlam berdengung dengan listrik, meneriakiku dengan kerasnya hingga kukira kepalaku akan pecah. Kulkas berderak

http://facebook.com/indonesiapustaka

di pojokan, baterai tuanya yang bocor berdenyut seperti jantung yang sekarat. Mereka mengejekku, mengolok-olokku, berusaha membuatku lepas kendali. Namun, aku tidak akan kehilangan kendali. *Tak akan*.

"Mare." Cal berbisik di telingaku, kedua lengannya terasa hangat di seputar tubuhku, tapi dia seakan berbicara kepadaku dari seberang lautan. "Mare!"

Aku menghela napas dengan berat dan tersengal, berusaha mengumpulkan napas. Pipiku terasa basah, meski aku tak ingat telah menangis. *Dieksekusi*. Darahku mendidih di balik kulitku. *Itu bohong. Dia tidak kabur. Dia tergabung dalam Barisan. Dan mereka mengetahuinya. Mereka membunuhnya karena itu. Mereka telah membunuhnya.*

Aku tidak pernah mengenal kemarahan seperti ini. Tidak ketika abang-abangku pergi, tidak ketika Kilorn datang kepadaku. Bahkan tidak ketika mereka mematahkan tangan Gisa.

Rintihan yang memekakkan telinga melengking ke sepenjuru rumah, saat lemari es, bohlam-bohlam lampu, dan kabel-kabel di tembok melecut dengan daya tinggi. Listrik berdengung, membuatku merasa hidup, marah, dan berbahaya. Kini aku yang menciptakan energi itu, mendorong kekuatanku sendiri ke sepenjuru rumah seperti yang diajarkan Julian kepadaku.

Cal berteriak, mengguncangku, berusaha entah bagaimana untuk menyadarkanku. Namun, dia gagal. Kekuatan itu ada di dalam diriku dan aku tidak ingin melepasnya. Rasanya lebih hebat dari rasa sakit.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Serpihan kaca menghujani kami saat bohlam-bohlam pecah, meletus seperti jagung di wajan. *Pop pop pop*. Kegaduhan itu nyaris menenggelamkan jeritan Ibu.

Seseorang menarik tubuhku berdiri dengan kekuatan kasar. Tangannya bergerak ke wajahku, menahanku diam selagi berbicara. Bukan untuk menenangkanku, bukan untuk berempati, tapi untuk menyentak kesadaranku. *Aku mengenali suara itu di mana pun juga*.

"Mare, kendalikan dirimu!"

Aku mendongak dan mendapati sepasang mata hijau jernih dan raut wajah penuh kekhawatiran.

"Kilorn."

"Aku tahu kau akhirnya akan balik," gumamnya. "Sudah berjaga-jaga."

Kedua tangannya terasa kasar di kulitku, tapi menenangkan. Dia mengembalikanku ke realitas, ke sebuah dunia tempat abangku telah tewas. Bohlam terakhir yang masih bertahan mengayun di atas kami, menyinari ruangan dan keluargaku yang terkejut hanya dengan cahaya redupnya.

Namun bukan itu satu-satunya yang menyala di kegelapan.

Percikan api putih dan ungu menari di kedua tanganku, semakin melemah seiring waktu, tapi seterang siang hari. Petirku. *Aku tak mungkin lagi berbohong untuk meloloskan diri dari satu ini.*

Kilorn menarik tubuhku ke kursi, wajahnya berupa pusaran badai kebingungan. Yang lainnya hanya memelotot, dan dengan hantaman kesedihan, kusadari mereka takut. Namun Kilorn

http://facebook.com/indonesiapustaka

sama sekali tak takut—dia marah.

"Apa yang mereka lakukan terhadapmu?" geramnya, kedua tangannya hanya beberapa senti dari tanganku. Percikan api itu memudar sepenuhnya, hanya meninggalkan kulit dan jemari yang bergetar.

"Mereka tidak melakukan apa pun." *Seandainya saja ini memang hasil perbuatan mereka. Seandainya saja aku bisa menyalahkan hal ini kepada orang lain.* Aku memandang ke belakang kepala Kilorn, bertatapan dengan Cal. Sesuatu terbebas dari dirinya, dan dia mengangguk, berkomunikasi tanpa kata-kata. *Aku tak perlu berbohong tentang hal ini.*

"Memang beginilah diriku."

Kerutan di kening Kilorn makin dalam. "Apa kau salah satu dari *mereka*?" Aku tak pernah mendengar begitu banyak amarah, begitu banyak rasa jijik, dipaksa masuk ke dalam satu kalimat. Rasanya aku ingin mati saja. *"Apa benar begitu?"*

Ibu pulih lebih dulu dan, tanpa setitik ketakutan, meraih tanganku. "Mare adalah putriku, Kilorn," ucap Ibu, menatap Kilorn dengan sorot mata mengancam yang tak kutahu bisa ditunjukkannya. "Kita semua tahu itu."

Keluargaku bergumam menyetujui, bersatu untuk membelaku, tapi Kilorn tetap tak teryakinkan. Dia memelototiku seakan-akan aku ini orang asing, seakan-akan kami belum saling kenal seumur hidup kami.

"Berikan pisau kepadaku dan aku akan membereskan perselisihan ini sekarang juga," ucapku, balas memelototinya. "Akan kutunjukkan kepadamu warna darahku."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Hal ini menenangkannya sedikit dan dia menarik diri. "Aku hanya .... Aku tak mengerti."

Aku juga sama tak mengertinya.

"Kurasa aku sependapat dengan Kilorn dalam masalah ini. Kami tahu siapa dirimu, Mare, tapi—" Bree tergagap, mencari-cari hal yang tepat untuk dikatakan. Dia tak pernah pandai merangkai kata. *"Bagaimana bisa?"*

Aku hampir tak tahu apa yang harus kukatakan, tapi berusaha sebaik mungkin untuk menjelaskan. Lagi-lagi, aku menyadari sepenuhnya kehadiran Cal, yang selalu menyimak, jadi tidak kuceritakan soal Barisan Merah dan temuan Julian, hanya membeberkan kejadian tiga minggu terakhir sesederhana mungkin. Berpura-pura menjadi orang Perak, ditunangkan dengan seorang pangeran, belajar untuk mengendalikan diriku sendiri—itu kedengarannya tak masuk akal, tapi mereka mendengar penuh perhatian.

"Kita tidak tahu bagaimana atau mengapa, hanya itu memang terjadi." Aku mengakhiri, sambil mengulurkan tanganku. Aku menyadari Tramy menjengit menghindar. "Kita mungkin tak akan pernah tahu apa artinya ini."

Tangan Ibu menggenggam erat tanganku untuk menunjukkan sebuah dukungan. Hiburan kecil itu sangat membantuku. Aku masih marah, masih luar biasa sedih, tapi kebutuhan untuk menghancurkan sesuatu telah pudar. Aku meraih kembali sedikit kendali diri, cukup untuk mengekang diri.

"Kurasa ini sebuah keajaiban." Ibu bergumam, memaksakan diri tersenyum untuk menghiburku. "Kita selalu menginginkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang lebih baik untuk dirimu, dan kini, kita mendapatkannya. Bree dan Tramy selamat, Gisa tak perlu khawatir, kita bisa *hidup* dengan bahagia, dan kau"—matanya yang berkaca-kaca bertemu mataku—"kau, Sayang, akan menjadi seorang yang istimewa. Apa lagi yang bisa diharapkan oleh seorang ibu?"

Seandainya saja kata-katanya benar, tapi aku tetap mengangguk, tersenyum demi Ibu dan keluargaku. Aku semakin pandai berbohong, dan mereka tampak memercayaiku. Namun Kilorn tidak. Dia masih memendam amarah, berusaha menahan ledakan lagi.

"Seperti apa dia, si pangeran itu?" tanya Ibu ingin tahu. "Maven?"

Topik berbahaya. Aku bisa merasakan Cal menyimak, menanti untuk mendengar pendapatku tentang adiknya. *Apa yang bisa kukatakan? Bahwa dia baik? Bahwa aku mulai menyukai dirinya? Bahwa aku masih belum tahu jika aku bisa memercayai dirinya? Atau lebih buruk, bahwa aku tak bisa memercayai seorang pun lagi?* "Dia tidak seperti yang kukira."

Gisa menyadari kegelisahanku dan berpaling kepada Cal. "Jadi siapa dia, pengawal pribadimu?" ujarnya, mengubah topik dengan kedipan mata saja.

"Aku memang pengawal pribadinya," sahut Cal, mewakiliku untuk menjawab. Dia tahu aku tidak ingin berbohong kepada keluargaku, tidak lebih dari yang terpaksa kulakukan. "Dan maafkan aku, tapi kami harus segera pergi."

Kata-katanya bagai tikaman sebilah belati, tapi aku harus

http://facebook.com/indonesiapustaka

menurutinya. “Baik.”

Ibu ikut berdiri di sisiku, memegangi tanganku begitu eratnya sampai-sampai aku takut tanganku bisa patah. “Kami tak akan berkata apa-apa, tentu saja.”

“Tidak sepatah kata pun.” Ayah menyepakati. Saudara-saudaraku juga mengangguk, bersumpah untuk tutup mulut.

Namun wajah Kilorn merengut begitu gelapnya. Entah mengapa, dia jadi begitu marah dan aku tak sanggup menanyakan alasannya. *Namun aku juga marah*. Kematian Shade masih menindihku seperti sebongkah batu berat. “Kilorn?”

“Yeah, aku juga akan tutup mulut,” semburnya. Sebelum aku sempat menghentikannya, dia bangkit dari kursi dan memelesat keluar dalam pusaran angin yang mengaduk udara. Pintu terbanting menutup di belakangnya, menggetarkan tembok. Aku sudah terbiasa menghadapi emosi Kilorn, momen-momen keputusasaannya yang langka, tapi amarah ini adalah hal yang baru dari dirinya. Aku tidak tahu cara mengatasinya.

Sentuhan adikku menyadarkanku dari lamunan, mengingatkanku bahwa ini merupakan perpisahan. “Ini sebuah anugerah.” Dia berbisik ke telingaku. “Jangan sia-siakan.”

“Kau akan kembali, kan?” tanya Bree, sementara Gisa menarik diri. Untuk kali pertama sejak dirinya pergi berperang, aku melihat rasa takut di matanya. “Kau seorang putri sekarang, kau tentu boleh membuat peraturannya.”

Seandainya saja begitu.

Cal dan aku bertukar pandang. Aku tahu dari mulutnya yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengatup tegang dan dari kegelapan di matanya tentang apa semestinya jawabanku.

"Akan kuusahakan," bisikku, suaraku pecah. Satu kebohongan lagi tak ada salahnya.

Saat kami sampai di ujung Desa Jangkungan, ucapan perpisahan Gisa masih menghantuiku. Tidak ada rasa menyalahkan di matanya, walaupun aku telah merenggut semua dari dirinya. Kata-kata terakhirnya bergema dalam embusan angin, menenggelamkan yang lainnya. *Jangan sia-siakan.*

"Aku turut berduka tentang abangmu." Cal berucap. "Aku tidak tahu dia—"

"—sudah mati?" *Dieksekusi karena tindakan desersi. Lagi-lagi sebuah kebohongan.* Amarah itu bangkit kembali, dan aku bahkan tak *ingin* mengekangnya. Namun, apa yang bisa kulakukan tentang itu? Apa yang bisa kulakukan untuk membalas dendam terhadap kakakku, atau bahkan untuk mencoba menyelamatkan yang lainnya?

Jangan sia-siakan.

"Aku harus singgah ke satu tempat lagi." Sebelum Cal bisa protes, kupasang senyum terbaikku. "Tidak akan memakan waktu lama, aku janji."

Di luar dugaanku, dia mengangguk pelan di kegelapan.

"Sebuah pekerjaan di Balairung, itu sangat terpandang." Will terkekeh selagi aku duduk di dalam keretanya. Lilin biru yang lama masih berpijar, melemparkan cahaya yang bergerak-gerak di sekeliling kami. Seperti yang kuduga, Farley telah lama

http://facebook.com/indonesiapustaka

menghilang.

Saat aku merasa yakin pintu dan jendela tertutup, kurendahkan suaraku. "Aku tidak bekerja di sana, Will. Mereka —"

Betapa terkejutnya aku, Will malah menepis ucapanku dengan lambaian tangannya. "Oh, aku sudah tahu semua itu. Mau teh?"

"Eh, tidak." Kata-kataku bergetar karena syok. "Bagaimana kau bisa—?"

"Badut-badut istana baru saja memilih seorang ratu minggu lalu, tentu saja mereka harus menyiarkannya di kota-kota Perak." Sebuah suara berkata dari balik tirai. Sosok itu melangkah keluar, bukan menyingkap sosok Farley, tapi apa yang tampak sebagai tongkat galah dalam wujud manusia. Kepalanya menyapu langit-langit, membuat tubuhnya merunduk dengan kikuk. Rambut merah menyalanya panjang, senada dengan selempang merah yang tersampir di tubuhnya dari pundak ke pinggulnya. Selempang itu disatukan dengan lencana matahari yang sama dengan yang dikenakan Farley dalam siarannya. Dan mataku tak luput melihat sabuk senjata yang mengelilingi pinggangnya, penuh berisi peluru mengilat dan sepasang pistol. Dia juga seorang anggota Barisan Merah.

"Kau sudah tampil di seluruh layar Kaum Perak, *Lady Titanos*." Dia mengucapkan gelarku bagai sebuah kutukan. "Kau dan gadis Samos itu. Beri tahu aku, apa sikapnya seburuk penampilannya?"

"Ini adalah Tristan, salah seorang letnan Farley," Will

http://facebook.com/indonesiapustaka

menimpali. Dia melemparkan tatapan teguran kepadanya. "Tristan, bersikap baiklah."

"Kenapa?" Aku mendengus. "Evangeline Samos memang seorang berengsek yang haus darah."

Tersenyum, Tristan melontarkan tatapan puas kepada Will.

"Tidak semua dari mereka adalah badut." Aku menambahkan dengan pelan, teringat pada kata-kata murah hati Maven sebelumnya hari ini.

"Apa kau membicarakan soal pangeran yang ditunangkan denganmu atau satunya lagi yang tengah menanti di hutan?" Will bertanya kalem, seakan-akan dirinya sedang bertanya tentang harga tepung.

Dengan perbedaan yang mencolok, Tristan langsung siaga, melonjak dari kursinya. Aku mendahuluinya ke pintu, kedua tangan terentang. Untungnya, aku berhasil mengendalikan diri. Hal terakhir yang kuperlukan adalah menyetrum seorang anggota Barisan Merah.

"Kau membawa seorang Perak kemari?" Dia mendesis kepadaku. "Sang *pangeran*? Tahukah kau apa yang bisa kita lakukan kalau menyanderanya? Penawaran apa yang bisa kita ajukan?"

Meski tubuhnya menjulang di depanku, aku tidak mundur. "Jangan usik dia."

"Beberapa minggu saja dalam pangkuan kemewahan dan darahmu sudah seperak mereka." Dia meludah, tampak seakan ingin membunuhku. "Kau akan menyetrumku juga?"

Ucapannya itu menyakitkan, dan dia pun menyadarinya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kujatuhkan kedua tanganku, takut tanganku akan mengkhianatiku. "Aku bukan melindungi dirinya, aku melindungi *dirimu*, dasar bodoh. Cal adalah seorang prajurit tulen, dan kalau mau, dia bisa saja membumihanguskan seluruh desa ini." Bukan berarti dia mau. *Kuharap*.

Tangan Tristan bergerak ke senapannya. "Aku ingin melihat dirinya mencoba."

Namun Will meletakkan tangan keriputnya di lengan temannya. Sentuhan itu sudah cukup untuk membuat sang pemberontak menyerah. "Sudah cukup." Dia berbisik. "Untuk apa kau datang kemari, Mare? Kilorn aman, begitu pula dengan saudara-saudaramu."

Kuhela napas berat, dengan tatapan masih tertuju pada Tristan. Dia baru saja mengancam akan menculik Cal dan menahannya untuk meminta tebusan. Dan entah kenapa, memikirkan hal itu membuatku gelisah hingga ke lubuk hati.

"Kakakku—" Baru satu kata keluar dan aku sudah kepayahan. "Shade merupakan bagian dari Barisan." Itu bukan lagi sebuah pertanyaan, melainkan kebenaran. Will merendahkan tatapannya, memohon maaf, dan kepala Tristan bahkan terkulai. "Mereka membunuhnya karena hal itu. Mereka membunuh kakakku, dan aku harus bertingkah seolah-olah itu sama sekali tidak mengganggu**k**u."

"Kau akan mati kalau tidak berpura-pura."

"Aku tahu itu. Aku akan mengatakan apa pun yang mereka inginkan bila saatnya tiba. Tapi—" Suaraku agak tercekat, di ujung jalan baru ini. "Aku berada di dalam istana, pusat bagi

http://facebook.com/indonesiapustaka

dunia mereka. Aku cepat, aku hening, dan aku dapat menolong perjuangan ini."

Tristan menghela napas berat, menegakkan tubuhnya hingga mencapai ketinggiannya yang penuh. Meski kemarahannya sebelumnya, kini muncul secercah kebanggaan di matanya. "Kau ingin bergabung."

"Aku ingin bergabung."

Will mengatupkan rahangnya, tatapannya menghunjam mataku. "Kuharap kau menyadari tengah berkomitmen untuk apa. Ini bukan hanya perangku atau perang Farley atau perang Barisan Merah—ini adalah perangmu. Hingga titik darah penghabisan. Dan bukan hanya untuk membalas dendam demi kakakmu, melainkan untuk membalas dendam demi kita semua. Untuk berjuang demi orang-orang yang telah pergi, dan untuk menyelamatkan orang-orang yang akan menyusul kelak."

Tangannya yang bertonjolan meraih tanganku dan untuk pertama, kusadari adanya tato di seputar pergelangan tangannya: sebuah gelang merah. Seperti yang mereka paksa untuk kami kenakan. Hanya saja, saat ini dia mengenakan gelangnya untuk selamanya. Itu merupakan bagian dari dirinya, seperti darah yang mengaliri nadi kami.

"Apa kau bersama kami, Mare Barrow?" tanyanya, tangannya menutupi tanganku. *Akan ada lebih banyak lagi peperangan, lebih banyak lagi kematian,* ucap Cal. *Tapi ada kemungkinan dirinya salah. Ada kemungkinan kita dapat mengubahnya.*

Jemariku mengencang, berpegangan kepada Will. Aku bisa

http://facebook.com/indonesiapustaka

merasakan beratnya bobot aksiku, nilai penting di baliknya.

"Aku bersama kalian."

"Kita akan bangkit," lirihnya, berbarengan dengan Tristan. Aku ingat kata-kata itu dan ikut mengucapkannya bersama mereka. "Semerah rona fajar."

Dalam pijar cahaya lilin, bayang-bayang kami tampak seperti monster-monster di dinding.

Saat aku bergabung kembali dengan Cal di batas kota, entah kenapa aku merasa lebih ringan, dikuatkan oleh keputusanku dan harapan akan masa datang. Cal berjalan menjajariku, sesekali melirikku, tapi tidak mengucapkan sepatah kata pun. Sementara aku akan mengorek, menyikut, dan menarik jawaban secara paksa dari seseorang, Cal merupakan kebalikan sepenuhnya. Barangkali itu merupakan sebuah taktik militer yang diambilnya dari salah satu koleksi bukunya: *biarkan musuh yang mendatangimu*.

Karena itulah diriku saat ini. Musuhnya.

Dia membuatku bingung, sama seperti adiknya. Mereka berdua baik hati, walaupun mereka tahu aku seorang Merah, walaupun mereka semestinya tidak memandangku sama sekali. Namun Cal mengantarku pulang, dan Maven bersikap baik kepadaku, ingin membantu. *Mereka adalah lelaki yang aneh.*

Saat kami kembali memasuki hutan, sikap Cal berubah, mengeras hingga tampak begitu serius. "Aku harus berbicara dengan ratu untuk mengubah jadwalmu."

"Kenapa?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau hampir saja meledak di sana," ucapnya pelan. "Kau harus mengikuti Pelatihan bersama kami, untuk memastikan hal semacam itu tidak akan terjadi lagi."

Julian tengah melatihku. Namun, bahkan suara kecil di dalam benakku tahu Julian bukanlah pengganti atas apa yang dijalani oleh Cal, Maven, dan Evangeline. Jika aku mempelajari bahkan *separuh* saja dari apa yang mereka ketahui, entah bantuan apa yang bisa kuberikan bagi Barisan Merah. Bagi kenangan Shade.

"Yah, kalau itu bisa mengeluarkanku dari pelajaran Protokol, aku tak akan menolaknya."

Tiba-tiba saja, Cal melonjak dari sepedanya. Kedua tangannya terbakar dan cahaya yang sama membara terlihat di matanya.

"Ada yang mengawasi kita."

Aku tidak repot-repot bertanya kepada dirinya. Indra prajurit Cal memang tajam, tapi apa yang bisa mengancam dirinya di sini? Apa yang mungkin bisa ditakutinya di dalam hutan sebuah desa yang melarat nan sepi? *Sebuah desa yang dipenuhi oleh para pemberontak,* kuingatkan diri sendiri.

Akan tetapi, alih-alih Farley atau pasukan revolusi bersenjata, Kilorn melangkah keluar dari balik dedaunan. Aku lupa betapa lihai dirinya, betapa mudah dirinya bergerak di tengah kegelapan.

Kedua tangan Cal yang berapi seketika padam dalam kepulan asap. "Oh, kau."

Kilorn melepaskan tatapan matanya dariku, kini memelototi Cal. Dia merendahkan kepalanya dalam bungkukan yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

mencemooh. “Maafkan aku, Yang Mulia.”

Alih-alih berusaha menyangkalnya, Cal berdiri sedikit lebih tegak, terlihat seperti seorang yang terlahir sebagai raja. Dia tidak menanggapi dan kembali membebaskan sepedanya dari semak-semak. Namun, kurasakan tatapannya kepadaku, mengamati setiap saat yang berlalu antara Kilorn dan aku.

“Kau benar-benar akan melakukan ini?” tanya Kilorn, tampak seperti seekor hewan yang terluka. “Kau betul-betul akan pergi? Untuk menjadi salah satu dari mereka?”

Kata-kata itu lebih menyakitkan daripada sebuah tamparan. *Ini bukanlah pilihan,* ingin sekali aku memberi tahunya.

“Kau lihat sendiri apa yang barusan terjadi di sana, apa yang dapat kulakukan. Mereka bisa *menolongku*.” Bahkan diriku pun terkejut menyadari betapa mudahnya kebohongan itu muncul. Suatu hari nanti aku bahkan mungkin bisa membohongi diri sendiri, untuk menipu pikiranku hingga berpikir diriku bahagia. “Aku berada di tempat yang semestinya.”

Kilorn menggeleng, satu tangannya menarik lenganku seakan bisa menarikku kembali ke masa lalu, saat kecemasan-kecemasan kami begitu sederhana. “Kau semestinya berada di sini.”

“Mare.” Cal menanti dengan sabar, bersandar ke jok sepedanya, tapi suaranya tegas, memperingatkan.

“Aku harus pergi.” Aku berusaha mendorong melewati Kilorn, untuk meninggalkannya, tapi dia tidak membiarkanku. Dia selalu lebih kuat dariku. Dan betapa pun inginnya aku untuk membiarkan dirinya menahanku, itu tetap tak mungkin.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mare, kumohon—"

Gelombang panas berdenyut menghantam kami, seperti berkas sinar matahari yang terik.

"Lepaskan dia," geram Cal, berdiri di depanku. Hawa panas menguar dari tubuhnya, nyaris mengoyak udara. Ketenangan yang diperjuangkannya menipis, terancam meledak.

Kilorn mendengus ke wajahnya, gatal untuk berkelahi. Namun dia sama sepertiku; kami adalah pencuri, kami adalah *tikus*. Kami tahu kapan saat untuk berkelahi dan kapan saat untuk berlari. Dengan setengah hati, dia bergerak mundur, membiarkan jemarinya meninggalkan jejak sepanjang lenganku. Ini mungkin kali terakhir kami saling bertemu.

Udara mendingin, tapi Cal tidak mundur. Aku adalah tunangan adiknya—dia harus bersikap protektif terhadap diriku.

"Kau melakukan tawaran untukku juga, untuk menyelamatkanku dari penjaringan perang." Kilorn berucap pelan, akhirnya memahami harga yang mesti kubayar. "Kau mempunyai kebiasaan buruk untuk berusaha menyelamatkanku."

Aku nyaris tak bisa mengangguk, dan aku harus memasangkan helm ke atas kepala untuk menyembunyikan air mata yang menggenangi mataku. Dengan lunglai, kuikuti Cal menuju sepeda dan bergeser duduk ke jok di belakangnya.

Kilorn bergerak mundur, mengedipkan mata ketika mesin sepeda menyala. Kemudian dia menyeringai ke arahku, rautnya berubah menjadi ekspresi yang dulu biasa membuatku ingin meninjunya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Akan kusampaikan kepada Farley kau mengucapkan salam."

Sepeda meraung seperti binatang buas, memisahkanku dari Kilorn, Desa Jangkungan, dan kehidupan lamaku. Rasa ngeri menjalariku seperti racun, hingga aku disergap ketakutan dari ujung kepala hingga jari kaki. Namun, bukan untuk diriku sendiri. Tidak lagi. Aku takut untuk Kilorn, untuk hal bodoh yang akan dilakukannya.

Dia akan mencari Farley. *Dan dia akan bergabung bersamanya*.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lima Belas

KEESOKAN PAGINYA, SAAT MEMBUKA mata kudapati sesosok bayangan berdiri di sisi ranjangku. *Akhirnya, tiba sudah saatnya. Aku telah pergi, aku telah melanggar aturan, dan mereka akan membunuhku karena itu.*

Namun tidak tanpa sebuah perlawanan.

Sebelum bayangan itu mempunyai kesempatan, aku melompat dari ranjang, bersiap membela diri. Otot-ototku menegang, sementara dengung menyenangkan kembali menyala dalam diriku. Namun, alih-alih seorang pembunuh, aku memandangi sesosok berseragam merah. Dan aku mengenali perempuan yang mengenakannya.

Walsh terlihat sama seperti sebelumnya, meski aku jelas tidak sama. Dia berdiri di samping sebuah meja troli logam berisi teh, roti, dan apa pun yang mungkin kuinginkan untuk sarapan. Selaku seorang pelayan yang patuh, dia menutup mulutnya rapat tapi matanya berteriak kepadaku. Dia memelototi tanganku, pada percikan api yang merayapi jemariku yang kini sudah terlalu familier. Kugoyang tanganku untuk mengenyahkannya, menepis urat-urat cahayanya sampai menghilang kembali ke dalam kulitku.

"Maafkan aku," seruku, melompat menjauh dari dirinya. Dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

tetap tak bicara. "Walsh—"

Namun dia menyibukkan diri dengan makanannya. Lalu betapa kagetnya diriku, ketika mulutnya menyebutkan lima kata tanpa suara kepadaku. Itu merupakan kata-kata yang mulai kukenali bagai sebuah mantra—atau sebuah kutukan. *Bangkitlah, semerah rona fajar.*

Sebelum aku dapat menanggapi, sebelum rasa syokku bisa teratasi, Walsh mendesakkan secangkir teh ke tanganku.

"Tunggu—" Aku menjulurkan tangan menggapainya, tapi dia mengelak dari tanganku dengan membungkukkan tubuhnya rendah.

"Silakan, Lady," ucapnya, dengan tajam mengakhiri percakapan kami.

Kubiarkan dia pergi. Kupandangi punggungnya keluar ruangan sampai tak ada lagi yang tersisa selain gema dari kata-katanya yang tak terucap.

Walsh juga tergabung dalam Barisan.

Cangkir teh terasa dingin di tanganku. Sungguh aneh.

Saat memandang ke bawah kudapati cangkir itu bukan berisi teh, melainkan air. Dan di dasar cangkir, secarik kertas merembeskan tinta. Tinta itu berpusar selagi kubaca isi pesannya. Air lantas memudarkannya, menghapus jejak apa pun, sampai tidak ada lagi yang tersisa selain cairan keruh abu-abu dan secarik kertas kosong yang mengeriting. Tak ada bukti akan aksi pemberontakan pertamaku.

Pesannya tak sulit diingat. Hanya dua kata.

Tengah malam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Pengetahuan bahwa diriku memiliki hubungan dengan kelompok yang berada begitu dekatnya semestinya menenangkanku, tapi entah mengapa, aku mendapati diriku bergidik. *Mungkin bukan hanya kamera-kamera yang mengawasiku di sini.*

Dan bukan itu satu-satunya catatan yang menantiku. Jadwal baruku bertengger di meja ranjang, tertulis dalam tulisan tangan ratu yang kelewat sempurna.

Jadwalmu telah berubah.

06.30—Sarapan | 07.00—Pelatihan |
10.00—Protokol
11.30—Makan Siang | 13.00—Protokol | 14.00—Pelajaran
18.00—Makan Malam.
Lucas akan mengantarmu untuk menepati seluruh jadwal. Jadwal tidak untuk dinegosiasikan.
Yang Mulia Ratu Elara.

"Jadi mereka akhirnya menaikkanmu untuk mengikuti Pelatihan?" Lucas menyeringai kepadaku, secercah rasa bangga yang langka bersinar saat dia memanduku menuju sesi pertamaku. "Entah kau sudah bersikap sangat baik atau justru sangat buruk."

"Sedikit dari keduanya."

Lebih banyak buruknya, kurasa, teringat peristiwa semalam di rumah. Aku tahu jadwal baru itu merupakan campur tangan Cal, tapi aku tidak menyangka dia akan bekerja secepat itu. Sejujurnya, aku bersemangat mengikuti Pelatihan. Kalau

http://facebook.com/indonesiapustaka

materi pelatihannya seperti yang kusaksikan dijalani oleh Cal dan Maven, khususnya melatih kemampuan yang dimiliki, aku tentu akan tertinggal jauh. Namun, setidaknya aku punya seseorang untuk diajak bicara. Dan kalau aku betul-betul beruntung, Evangeline akan mengalami sakit yang parah dan terpasung di tempat tidurnya selama sisa hidupnya yang malang.

Lucas menggelengkan kepala, terkekeh. "Bersiaplah. Para pengajarnya terkenal akan kemampuan mereka untuk meremukkan para prajurit terkuat sekalipun. Mereka tidak akan menerima kelancanganmu dengan baik."

"Aku tidak menerima diremukkan dengan baik," balasku. "Seperti apa Pelatihanmu dulu?"

"Yah, aku langsung masuk ke angkatan darat saat berumur sembilan tahun, jadi pengalamanku agak berbeda," ucapnya, matanya menggelap mengingat kenangan itu.

"Sembilan tahun?" Pikiran itu tampak mustahil bagiku. Dengan kemampuan atau tidak, itu tidak mungkin nyata.

Namun Lucas mengedikkan bahu seakan itu bukan apa-apa. "Medan perang merupakan tempat terbaik untuk berlatih. Bahkan para pangeran menerima pelatihan di medan perang, untuk sementara waktu."

"Namun kau berada di sini sekarang," ucapku. Mataku memandangi seragam Lucas, pakaian petugas Keamanan berwarna hitam dan perak. "Kau bukan prajurit lagi."

Untuk kali pertama, senyum datar Lucas menghilang sepenuhnya. "Lama-lama itu membuatmu letih." Dia mengakui, lebih pada dirinya sendiri daripada aku. "Manusia tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

diharapkan untuk berperang dalam jangka waktu yang begitu lama."

"Dan bagaimana dengan Kaum Merah?" Aku mendengar diriku sendiri bertanya. *Bree, Tramy, Shade, Ayah, ayah Kilorn. Dan ribuan yang lainnya. Jutaan yang lainnya.* "Apakah mereka bisa bertahan menghadapi peperangan lebih baik dari Kaum Perak?"

Kami mencapai pintu menuju aula latihan sebelum Lucas akhirnya menjawab, tampak sedikit tak nyaman. "Begitulah cara kerja dunia. Kaum Merah melayani, Kaum Merah bekerja, Kaum Merah bertarung. Itulah kepandaian mereka. Itulah tugas yang *ditakdirkan* bagi mereka." Aku terpaksa menggigit lidahku untuk menahan diri dari membentaknya. "Tidak semua orang istimewa."

Amarah mendidih dalam diriku, tapi aku tidak mengucapkan satu kata pun untuk menyangkal Lucas. Kehilangan kendali diri, meskipun dengan dirinya, tidak akan ada gunanya. "Aku bisa jalan sendiri dari sini," ucapku ketus.

Dia menyadari kegusaranku, sedikit mengernyitkan dahi. Saat dia bicara, suaranya pelan dan cepat, seakan tak ingin didengarkan. "Aku tak punya hak istimewa untuk bertanya." Dia bergumam. Mata hitamnya menusuk mataku, penuh arti. "Begitu pula dengan dirimu."

Jantungku berdegup kencang, merasa takut akan kata-katanya dan maknanya yang terselubung. *Lucas tahu ada sesuatu yang lebih dari diriku daripada yang disampaikan kepadanya.* "Lucas—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bukan wewenangku untuk mengajukan pertanyaan." Dia mengerutkan keningnya, berusaha membuatku mengerti, berusaha membuatku tenang. "Lady Titanos." Gelar itu terdengar lebih tegas dari biasa, menjadi tamengku selain senjata bagi sang ratu.

Lucas tak akan mengajukan pertanyaan. Meski mata hitamnya, darah Peraknya, silsilah Samosnya, dia tidak akan menarik benang yang bisa mengurai eksistensiku.

"Ikuti jadwalmu, Lady." Dia menarik diri, lebih formal dari biasa. Dengan sentakan kepalanya, dia menunjuk ke arah pintu tempat seorang pelayan Merah menanti. "Aku akan menjemputmu seusai Pelatihan."

"Terima kasih, Lucas." Hanya itu yang dapat kukatakan. Dia telah membantuku lebih banyak dari yang disadarinya.

Pelayan itu menyerahkan setelan hitam elastis dengan garis-garis ungu dan perak kepadaku. Dia menunjukkanku ke arah sebuah ruangan kecil, tempat aku berganti pakaian dengan cepat, melepas pakaian sehari-hariku ke setelan penerbang. Setelan ini mengingatkanku pada pakaian lamaku, yang biasa kukenakan di Desa Jangkungan. Menjadi lusuh oleh waktu dan gerakan, tapi potongannya cukup ramping dan ketat hingga tak akan menghambat gerakku.

Saat memasuki aula latihan, aku sangat menyadari akan tatapan semua orang terhadap diriku, belum lagi lusinan kamera. Lantainya terasa empuk dan lentur di bawah kakiku, melindungi setiap langkah. Jendela atap yang luas menjulang di atas kami, menunjukkan langit biru musim panas yang penuh dengan awan

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk mengejekku. Tangga yang berkelok-kelok menghubungkan beberapa lantai yang terpasang di dinding, setiap lantai memiliki ketinggian berbeda dengan berbagai macam peralatan. Ada banyak jendela juga, yang salah satunya setahuku membuka ke ruangan kelas Lady Blonos. Aku sama sekali tidak tahu, ke mana jendela-jendela lain mengarah atau siapa yang mungkin mengamati dari balik jendela-jendela itu.

Aku seharusnya merasa tegang saat berjalan memasuki sebuah ruangan yang penuh dengan para kesatria remaja, semuanya sudah lebih terlatih dariku. Alih-alih, aku malah memikirkan tentang bongkahan es bertulang dan berlogam congkak yang dikenal sebagai Evangeline Samos. Aku belum mencapai separuh jalan menyeberangi lantai saat mulutnya menganga, meneteskan racun.

"Sudah lulus dari kelas Protokol? Apa kau akhirnya menguasai seni duduk dengan kaki tersilang?" ejeknya, sambil melompat dari sebuah mesin pengangkat beban. Rambut peraknya dikuncir menjadi sebuah kepangan rumit yang sangat ingin kupangkas, tapi pisau logam teramat runcing yang tersampir di pinggangnya membuatku terhenti. Sama sepertiku, seperti yang lainnya, dia mengenakan setelan yang dihiasi warna klannya. Dalam warna hitam dan perak, dia tampak sangat berbahaya.

Sonya dan Elane mengapit dirinya dengan seringai mengejek yang sama. Kini saat mereka tidak mengintimidasiku, mereka tampak sibuk menjilat kepada sang calon ratu sendiri.

Aku berusaha sebisa mungkin mengabaikan mereka semua

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan mendapati diriku mencari Maven. Dia sedang duduk di pojokan, terpisah dari yang lain. *Setidaknya kita bisa menyendiri bersama-sama*. Bisik-bisik mengikutiku, saat lebih dari selusin remaja ningrat memandangiku berjalan menghampirinya. Sebagian menundukkan kepala, berusaha bersikap sopan, tapi sebagian besar terlihat waspada. Para gadis terutama tampak gelisah; toh, aku memang merebut salah satu pangeran mereka.

"Lama juga kau datang." Maven terkekeh begitu aku mengambil duduk di sampingnya. Dia tidak tampak menjadi bagian dari keramaian, ataupun menginginkannya. "Kalau aku belum tahu, aku akan mengira kau berusaha menjauh dari kami."

"Hanya satu orang secara khusus," balasku, sambil menoleh kembali ke arah Evangeline. Dia mendominasi kelompok di dekat dinding target, tempat dia memamerkan kemampuannya kepada kronik-kroninya dalam pertunjukan yang menyilaukan. Pisau-pisau logamnya bernyanyi di udara, menghunjam ke pusat target mereka.

Maven menyaksikanku mengamati dirinya, sorot matanya penuh perhatian. "Begitu kita kembali ke ibu kota, kau tak akan sering melihatnya," gumamnya. "Dia dan Cal akan sibuk menjelajahi kota, memenuhi tugas mereka. Dan kita pun akan memiliki agenda sendiri."

Bayangan berada sejauh mungkin dari Evangeline begitu menggairahkan, tapi juga mengingatkanku akan waktu yang terus berdetak melawanku. Tidak lama lagi aku harus

http://facebook.com/indonesiapustaka

meninggalkan Balairung, lembah sungai, dan keluargaku jauh di belakang.

"Apa kau tahu kapan kau—" Aku tergagap, mengoreksi diri. "Maksudku, kapan kita akan kembali ke ibu kota?"

"Usai Pesta Dansa Perpisahan. Bukankah kau sudah diberi tahu?"

"Ya, ibumu pernah menyebutnya—dan Lady Blonos berusaha mengajariku cara berdansa...." ucapanku terhenti, merasa malu. Dia mencoba mengajari beberapa langkah kepadaku kemarin, tapi aku terus saja tersandung. Mencuri bukanlah masalah bagiku, tapi urusan berdansa ini tampaknya berada di luar kemampuanku. "Kata kuncinya, *berusaha*."

"Jangan khawatir, kita tidak harus berurusan dengan hal terburuknya."

Pikiran tentang berdansa menakutiku, tapi kutelan rasa takut itu. "Siapa yang akan berurusan dengan hal terburuknya?"

"Cal," ujarnya tanpa ragu. "Kakakku harus menoleransi terlalu banyak obrolan konyol dan berdansa dengan banyak gadis menyebalkan. Aku ingat tahun lalu...." Dia berhenti tertawa mengingat kenangan itu. "Sonya Iral menghabiskan seluruh waktunya membuntuti dirinya, memotong giliran berdansa, berusaha menyeretnya pergi untuk *bersenang-senang*. Aku harus campur tangan dan melalui derita dua lagu dengannya supaya Cal bisa beristirahat sejenak."

Bayangan kedua saudara itu bersatu melawan legiun gadis-gadis putus asa membuatku tertawa, memikirkan upaya yang pasti mereka gencarkan, demi menyelamatkan satu sama lain.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun saat seringaiku melebar, senyum Maven memudar.

"Setidaknya kali ini, ada Samos yang menempelinya. Gadis-gadis lain tak akan berani membuatnya marah."

Aku mendengus, teringat cengkeraman tangannya yang tajam dan mencakar lenganku. "Cal yang malang."

"Dan bagaimana kunjunganmu kemarin?" tanyanya, mengacu pada rumah orangtuaku. *Jadi, Cal tidak bercerita kepadanya.*

"Tidak mudah." Hanya itu satu-satunya cara bagiku menjelaskannya. Kini keluargaku tahu apa diriku, dan Kilorn telah melemparkan dirinya ke segerombolan serigala. Dan tentu saja, Shade telah meninggal. "Salah satu abangku dieksekusi, tepat sebelum surat pembebasan itu dikeluarkan."

Maven bergeser ke sampingku, dan kukira dirinya akan merasa tak nyaman. Lagi pula, rakyatnya sendiri yang melakukannya. Alih-alih, dia menggenggam tanganku. "Aku turut berduka, Mare. Aku yakin dia tak pantas mendapatkannya."

"Tidak, dia tak pantas mendapatkannya." Aku berbisik, mengingat alasan kakakku meninggal. Kini aku menapaki jalur yang sama.

Maven menatapku lekat, seakan dirinya ingin membaca rahasia yang tersimpan di mataku. Sekali ini aku merasa lega akan pelajaran Blonos. Kalau tidak, aku akan menduga Maven dapat membaca pikiran sama seperti ratu. Tapi tidak, dia seorang pembakar dan hanya itu saja. Hanya sedikit orang Perak yang mewarisi kemampuan dari ibu mereka, dan tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

ada yang pernah memiliki lebih dari satu kemampuan. Jadi rahasiaku, kesetiaan baruku kepada Barisan Merah, adalah milikku sendiri.

Saat dia mengulurkan tangan untuk membantuku berdiri, aku menerimanya. Di sekeliling kami, yang lain tengah melakukan pemanasan. Sebagian besar meregangkan tubuh atau berlari keliling ruangan. Namun ada beberapa orang yang melakukan hal lebih mengesankan. Elane muncul dan lenyap dalam penglihatanku saat dia membengkokkan cahaya di sekeliling tubuhnya hingga dirinya menghilang sepenuhnya. Seorang bocah penenun angin, Oliver dari Klan Laris, menciptakan miniatur pusaran angin di sela-sela kedua tangannya, mengaduk serpihan-serpihan debu kecil. Sonya dengan santai bertukar pukulan dengan Andros Eagrie, seorang pemuda delapan belas tahun berbadan kecil tapi kekar. Sebagai sesosok sutra, Sonya teramat mahir dan cekatan dan bisa dengan mudah mengalahkannya. Namun Andros mampu mengimbangi serangannya dengan pukulan balasan dalam sebuah tarian brutal. Kaum Perak dari Klan Eagrie merupakan penerawang, yang berarti mereka bisa melihat kejadian yang masih belum terjadi, dan Andros memanfaatkan kemampuan itu sepenuhnya. Tak seorang pun terlihat unggul, lebih merupakan sebuah pertarungan keseimbangan daripada kekuatan.

Bayangkan saja apa yang benar-benar bisa mereka lakukan. Begitu kuat, begitu *berkuasa*. Dan ini baru anak-anaknya. Seketika itu juga, harapanku menguap, berganti menjadi ketakutan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Berbaris," sebuah suara berkata, nyaris berupa bisikan.

Instruktur baruku melangkah masuk tanpa suara, Cal di sisinya, dengan seorang telky dari Klan Provos mengekor di belakang keduanya. Seperti seorang prajurit yang baik, Cal melangkah satu irama dengan instruktur, yang terlihat mungil dan sederhana di samping tubuh kekar Cal. Ada keriput pada kulitnya yang pucat, dan rambutnya seputih pakaiannya, sebuah bukti akan usia sebenarnya dan klannya. *Klan Arven, klan hening,* batinku, sambil mengingat-ingat pelajaran yang kuterima. Sebuah klan utama, penuh kekuasaan dan kekuatan dan segala hal yang dijunjung tinggi oleh Kaum Perak. Aku bahkan mengingat dirinya sejak sebelum aku menjadi Mareena Titanos, sejak aku masih seorang gadis kecil. Dia biasa mengawasi siaran eksekusi di ibu kota, mengawasi Kaum Merah dan bahkan Kaum Perak yang dijatuhi hukuman mati. Dan kini aku tahu alasan mereka memilih dirinya untuk melakukan tugas itu.

Gadis Haven mengerjap kembali ke dalam eksistensi, tiba-tiba terlihat lagi, sementara pusaran angin mereda di kedua tangan Oliver. Pisau-pisau Evangeline terjatuh dari udara, dan bahkan diriku pun merasakan hamparan selimut keheningan terjatuh menimpaku, memadamkan indra listrikku.

Dia adalah Rane Arven, sang instruktur, sang algojo, sang *keheningan*. Dia bisa menurunkan derajat seorang Perak hingga menjadi yang paling mereka benci: seorang Merah. Dia bisa *mematikan* kemampuan mereka. Dia bisa membuat mereka menjadi *normal*.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sementara aku memelotot, Maven menarikku ke dalam barisan di belakangnya, dengan Cal di depan barisan kami. Evangeline memimpin barisan di sebelah kami, dan sekali ini dia tidak tampak khawatir akan keberadaanku. Mata Evangeline terpaku kepada Cal selagi dirinya melangkah ke muka barisan, terlihat cocok berada di posisinya sebagai pemimpin.

Arven tidak membuang-buang waktu memperkenalkanku. Malahan, dia seakan tidak menyadari diriku bergabung dalam sesi pelajarannya.

"Berlari," ujarnya, suaranya parau dan rendah.

Bagus. Sesuatu yang bisa kulakukan.

Kami mulai bergerak di dalam barisan, mengelilingi ruangan dengan kecepatan santai dan dalam keheningan yang menyenangkan. Aku mendorong diriku lebih cepat, menikmati latihan yang sangat kurindukan, sampai aku berlari melewati Evangeline. Kemudian hanya ada Cal di sampingku, yang mengatur kecepatan untuk mereka selebihnya. Dia melemparkan senyum ke arahku, menyaksikanku berlari. Ini adalah sesuatu yang bisa kulakukan, sesuatu yang bahkan kunikmati.

Kakiku terasa aneh di lantai berbantalan, memantul dengan setiap langkah, tapi darah yang berdentum ke telingaku, keringat, dan kecepatannya begitu familier. Kalau kupejamkan mata, aku bisa berpura-pura seakan diriku kembali berada di desa, bersama Kilorn atau abang-abangku atau hanya dengan diriku sendiri. Bebas.

Hingga sebuah bagian dari tembok mengayun keluar,

http://facebook.com/indonesiapustaka

menghantam tepat ke perutku.

Tembok itu mengempaskanku ke lantai, membuatku jatuh terkapar. Namun harga dirikulah yang sebenarnya terluka. Sekelompok pelari menarik diri menjauh, sementara Evangeline menyeringai ke balik bahunya, menyaksikanku tertinggal di belakang. Hanya Maven yang melambatkan larinya, menantiku untuk menyusul.

"Selamat datang di latihan." Dia terkekeh, memandangiku melepaskan diri dari rintangan.

Di sepenjuru ruangan, bagian-bagian lain tembok bergeser, membentuk rintangan-rintangan bagi para pelari. Semua orang menanggapinya dengan enteng; mereka sudah terbiasa dengan ini. Cal dan Evangeline memimpin barisan, melewati bagian atas dan bawah setiap rintangan saat muncul di hadapan mereka. Dari sudut mataku, kusadari si telky dari klan Provos sedang mengarahkan potongan-potongan tembok, membuatnya bergerak. Dia bahkan terlihat menyeringai ke arahku.

Aku berjuang menahan desakan untuk menggertak si telky, dan mendorong diriku untuk kembali berlari. Maven berlari di sampingku, tak pernah lebih dari satu langkah jaraknya, dan anehnya itu sangat mengesalkan. Kupercepat langkah, hingga aku berlari cepat dan melompati rintangan dengan mengerahkan kemampuan terbaikku. Namun, Maven bukan seperti petugas Keamanan di desa—sulit untuk meninggalkan dirinya jauh di belakang.

Begitu kami menuntaskan putaran, Cal adalah satu-satunya orang yang belum meneteskan keringat. Bahkan Evangeline

http://facebook.com/indonesiapustaka

terlihat letih, meski dia berusaha sebisa mungkin untuk menyembunyikannya. Napasku tersengal-sengal, tapi aku bangga kepada diriku sendiri. Meski awal yang tersendat, aku berhasil bertahan hingga menjajari mereka.

Instruktur Arven mengamati kami sesaat, matanya lama tertuju kepadaku, sebelum berpaling pada si telky. "Silakan target, Theo," ucapnya, lagi-lagi hanya berupa bisikan. Seperti menarik tirai untuk menyingkap matahari, aku merasa kemampuanku kembali menghampiriku.

Asisten telky itu melambaikan tangan, menggeser bagian lantai, menyingkap senapan aneh yang kulihat dari jendela ruang kelas Blonos. Kusadari itu sama sekali bukan senjata melainkan sebuah silinder. Hanya kekuatan telky-lah yang membuatnya bergerak, bukan teknologi yang lebih hebat dan canggih. *Hanya kemampuanlah yang mereka miliki.*

"Lady Titanos." Arven bergumam, membuatku bergidik. "Setahuku kau memiliki kemampuan yang menarik."

Dia berpikiran tentang petir itu, kilat ungu-putih yang menghancurkan, tapi pikiranku beralih pada perkataan Julian kemarin. *Aku bukan hanya mengendalikan, aku bisa menciptakan. Aku istimewa.*

Setiap pasang mata berpaling kepadaku, tapi kukatupkan rahangku, berusaha bersikap tangguh. "Menarik tapi bukan berarti tak pernah terjadi, Instruktur," sahutku. "Aku tak sabar untuk mempelajari tentang kemampuanku itu, Pak."

"Kau bisa mulai dari sekarang," ujar instruktur, dan si telky di belakangnya menegang.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sesuai aba-aba, salah satu target bola melayang ke udara, lebih cepat dari yang kukira.

Kendalikan, aku membatin, mengulangi kata-kata Julian. *Fokus.*

Kali ini, aku bisa merasakan tarikan selagi kusedot daya listrik dari udara—dan dari suatu tempat di dalam diriku. Listrik termanifestasi di kedua tanganku, bersinar menyala dalam percikan api kecil. Namun bola itu menghantam lantai sebelum aku dapat melemparkannya, percikan apinya tercecer di lantai dan menghilang. Evangeline terkekeh sinis di belakangku, tapi ketika aku berpaling untuk memelototinya, mataku malah menangkap Maven. Dia mengangguk kecil, mendorongku untuk mencoba lagi. Dan di sebelahnya, Cal menyilangkan kedua lengannya, wajahnya gelap dengan emosi yang tak kukenali.

Sebuah target lagi meluncur, berputar di udara. Percikan api muncul lebih cepat sekarang, hidup dan terang sementara target mencapai titik puncaknya. Seperti sebelumnya di ruangan kelas Julian, kukepalkan tinju dan, dengan merasakan kekuatan merayapiku, aku melempar.

Percikan api itu melengkung dalam pertunjukan cahaya penghancur yang indah, memangkas sisi target yang terjatuh. Bola itu pecah berhamburan di bawah kekuatanku, berasap dan menyala saat menghantam lantai dengan ledakan.

Aku tak kuasa menahan senyum, puas dengan diriku sendiri. Di belakangku, Maven dan Cal bertepuk tangan, begitu juga sejumlah anak lain. Evangeline dan kawan-kawannya jelas tidak—mereka tampak nyaris terhina oleh kemenanganku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun Instruktur Arven tidak mengucapkan apa pun, sama sekali tak mau repot memujiku. Dia hanya mengalihkan pandangannya dariku, kepada unit selebihnya. "Berikutnya."

Instruktur mengajari kelas dengan serampangan, memaksa kami melalui beronde-ronde latihan yang dimaksudkan untuk mengasah kemampuan kami. Tentu saja aku tertinggal di seluruh latihan itu, tapi aku juga bisa merasakan kemampuanku makin membaik. Pada saat sesi latihan berakhir, aku sudah bersimbah keringat dan seluruh tubuhku pegal. Pelajaran Julian menjadi sebuah anugerah, mengizinkanku duduk dan memulihkan tenagaku. Namun, sesi pagi hari itu sekalipun tidak mampu mengurasku sepenuhnya—*tengah malam menjelang*. Semakin cepat waktu berlalu, semakin dekat waktu tengah malam menghampiriku. Semakin dekat untuk mengambil langkah berikutnya, untuk merebut kendali takdirku.

Julian tidak menyadari kegelisahanku, mungkin karena dirinya terbenam hingga siku dalam tumpukan buku-buku yang baru dibundel. Masing-masing buku kira-kira setebal tiga senti dan dilabeli dengan tahunnya secara rapi, tapi hanya itu saja yang tercantum. Buku-buku mengenai apa itu, aku sama sekali tak tahu.

"Buku-buku apa ini?" tanyaku, sambil memungut salah satu. Di dalamnya memuat banyak sekali daftar: nama, tanggal, lokasi —dan penyebab kematian. Kebanyakan hanya bertuliskan kehabisan darah, tapi ada juga penyakit, kehabisan napas, tenggelam, dan beberapa detail yang lebih spesifik dan mengerikan. Darahku mendingin di seluruh nadi saat kusadari

http://facebook.com/indonesiapustaka

tepatnya yang sedang kubaca. "Daftar kematian."

Julian mengangguk. "Setiap orang yang pernah meninggal saat bertarung di Perang Lakelander."

Shade, pikirku, merasa isi perutku bergolak. Firasatku memberi tahu nama dirinya tidak akan tercatat di salah satu buku ini. Pembelot tidak akan mendapat kehormatan dengan sebaris tinta. Dengan marah, kubiarkan benakku mencapai lampu meja yang menerangi buku yang kubaca. Daya listriknya memanggilku, seakrab denyut nadiku sendiri. Dengan tak lebih dari otakku, kupadamkan dan kunyalakan lampu itu, berkedip-kedip seirama dengan jantungku yang berdebar-debar.

Julian menyadari lampu yang berkedip-kedip, bibirnya mengerut. "Ada yang salah, Mare?" tanyanya datar.

Semuanya salah.

"Aku tidak suka dengan perubahan jadwal yang ada." Alih-alih aku berkata, meninggalkan lampu itu. Itu bukan sebuah kebohongan, tapi itu pun bukan kebenarannya. "Kita tak akan bisa berlatih lagi."

Dia hanya mengedikkan bahu, pakaiannya yang sewarna-perkamen berayun dengan gerakannya. Entah mengapa pakaian itu tampak lebih dekil, seakan-akan dia berubah menjadi lembaran-lembaran bukunya. "Dari apa yang kudengar, kau butuh lebih banyak panduan daripada yang bisa kuberikan kepadamu."

Gigiku bergemeretak, mengunyah kata-kata sebelum aku bisa memuntahkannya. "Apa Cal menceritakan kepadamu apa yang terjadi?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Iya," sahut Julian. "Dan dia benar. Jangan salahkan dia untuk itu."

"Aku bisa menyalahkan dia untuk apa pun yang kumau." Aku mendengus, teringat pada buku-buku peperangan dan panduan kematian yang berserakan di kamarnya. "Dia sama saja seperti yang lainnya."

Julian membuka mulutnya untuk mengucapkan sesuatu, tapi mengurungkannya pada saat terakhir dan kembali memalingkan perhatiannya pada buku-bukunya. "Mare, aku tak akan menyebut apa yang kita lakukan sebagai latihan. Lagi pula, kau kelihatan hebat dalam sesimu hari ini."

"Kau melihatnya? Bagaimana bisa?"

"Aku diminta untuk mengamati."

"Apa—?"

"Itu tidak penting," ucapnya, menatap lurus kepadaku. Suaranya tiba-tiba terdengar bermelodi, bersenandung dengan getaran yang dalam dan menenangkan. Sambil mengembuskan napas, kusadari dia benar.

"Itu tidak penting." Aku mengulangi. Walaupun dia tidak bicara, gema suara Julian masih menggantung di udara seperti semilir angin menenangkan. "Jadi, apa yang akan kita kerjakan hari ini?"

Julian menyeringai, tampak geli sendiri. "Mare."

Suaranya kembali terdengar normal, ringan dan akrab. Ia membuyarkan gema, menghapuskannya dariku dalam gumpalan awan yang meninggi. "Ap—apa-apaan itu tadi?"

"Kurasa Lady Blonos belum banyak bercerita mengenai

http://facebook.com/indonesiapustaka

Klan Jacos dalam Pelajarannya?" ujarnya, masih menyeringai. "Aku tidak percaya kau tak pernah bertanya."

Sejujurnya, aku tak pernah bertanya-tanya tentang kemampuan Julian. Aku selalu beranggapan kemampuannya adalah sesuatu yang lemah karena dia tidak terlihat secongkak yang lainnya—tapi tampaknya itu tidak benar sama sekali. Dia lebih kuat dan lebih berbahaya dari yang kusadari.

"Kau dapat mengendalikan orang. Kau sama seperti *dirinya*." Bayangan akan diri Julian, seorang yang simpatik, seorang yang baik, bisa menyerupai sosok sang ratu membuat tubuhku bergidik.

Dia menerima tuduhan itu dengan tenang, mengalihkan perhatiannya kembali pada bukunya. "Tidak, sama sekali tidak. Kemampuanku sangat jauh dari kekuatannya. Atau kebrutalannya." Dia menghela napas berat, menjelaskan. "Kami dikenal sebagai para penyenandung. Atau setidaknya begitu, kalau kami berjumlah lebih banyak. Aku merupakan yang terakhir di klanku, dan yang terakhir dari, yah, jenisku. Aku tidak bisa membaca pikiran, aku tidak bisa mengendalikan pikiran, aku tidak bisa bicara dalam benakmu. Namun aku bisa bersenandung—selama seseorang mendengarkanku, selama aku dapat menatap mata mereka—aku bisa membuat seseorang melakukan apa yang kuinginkan."

Kengerian menjalariku. *Bahkan Julian*.

Perlahan, aku bersandar ke belakang, ingin menaruh jarak antara dirinya dengan diriku. Dia menyadarinya, tentu saja, tapi tidak tampak marah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau pantas untuk tidak memercayaiku," gumamnya. "Tak seorang pun memercayaiku. Ada alasannya satu-satunya kawanku berupa kata-kata tertulis, tapi aku tidak melakukannya kecuali jika diriku terpaksa, dan aku tak pernah melakukannya dengan niat jahat." Kemudian dia mendengus, tertawa getir. "Kalau aku sungguh-sungguh menginginkannya, aku bisa saja menduduki singgasana dengan bersenandung."

"Tapi, kau tidak melakukannya."

"Tidak. Begitu pula dengan saudariku, tak peduli apa pun yang orang lain mungkin katakan."

Ibu Cal. "Sepertinya tidak ada seorang pun yang mengatakan apa pun tentang dirinya. Setidaknya, tidak kepada diriku."

"Orang-orang tidak senang berbicara tentang ratu-ratu yang telah meninggal." Dia berseru dengan nada tajam, berpaling dariku dengan gerakan yang luwes. "Tapi mereka berbicara saat dia masih hidup. Coriane Jacos, sang Ratu Penyanyi." Aku tidak pernah melihat Julian seperti ini, tidak sekalipun. Biasanya dia pendiam, tenang, agak sinting barangkali, tapi tak pernah marah. Tidak pernah begitu terluka. "Dia tidak terpilih melalui ajang Pemilihan Ratu, asal kau tahu. Tidak seperti Elara, atau Evangeline, atau bahkan dirimu. Tidak, Tibe menikahi saudariku karena dia mencintainya—dan saudariku pun mencintainya."

Tibe. Menyebut Tiberias Calore Keenam, sang Raja Norta, Api Utara, dengan sebutan apa pun yang kurang dari delapan suku kata terdengar tak pantas. Namun dia pun pernah muda dulu. Sama seperti Cal, dia pernah menjadi seorang bocah yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

dilahirkan untuk menjadi seorang raja.

"Mereka membenci dirinya karena kami berasal dari klan rendah, karena kami tidak memiliki kekuatan atau kekuasaan atau hal konyol lainnya yang mereka junjung tinggi." Julian terus mencerocos, masih mengalihkan pandangannya. Pundaknya terangkat dengan setiap tarikan napas. "Dan ketika saudariku menjadi ratu, dia mengancam akan mengubah semua itu. Dia seorang yang baik hati, penyayang, seorang ibu yang bisa membesarkan Cal menjadi sosok raja yang diperlukan negeri ini untuk menyatukan kita semua. Seorang raja yang tak akan takut akan perubahan. Namun itu tak pernah terjadi."

"Aku tahu bagaimana rasanya kehilangan seorang saudara," gumamku, teringat akan Shade. Rasanya tidak nyata, seakan-akan barangkali semua orang hanya berbohong dan dia sedang berada di rumah saat ini, senang dan selamat. Namun aku tahu itu tidak benar. Dan di suatu tempat, terbaring jasad kakakku dengan kepala terpenggal sebagai bukti. "Aku baru mengetahuinya semalam. Kakakku tewas di medan perang."

Julian akhirnya membalikkan tubuhnya, matanya berkaca. "Maafkan aku, Mare. Aku tidak tahu itu."

"Kau tak akan tahu. Angkatan darat tidak akan melaporkan eksekusi dalam buku kecil mereka."

"Dieksekusi?"

"Desersi." Kata itu terasa pahit seperti darah, seperti sebuah kebohongan. "Meskipun dia tak akan pernah melakukannya."

Setelah momen keheningan yang panjang, Julian meletakkan tangannya ke pundakku. "Kelihatannya kita memiliki lebih

http://facebook.com/indonesiapustaka

banyak kesamaan daripada yang kau kira, Mare."

"Apa maksudmu?"

"Mereka juga membunuh saudariku. Dia menghalangi jalan, jadi dia dihilangkan. Dan"—suaranya makin pelan—"mereka akan melakukannya lagi, kepada siapa pun yang dibutuhkan. Bahkan Cal, bahkan Maven, dan khususnya *dirimu*."

Khususnya diriku. Si Gadis Petir.

"Kukira kau ingin mengubah keadaan, Julian."

"Memang, tapi hal-hal semacam ini membutuhkan waktu, perencanaan, dan terlampau banyak keberuntungan untuk kita andalkan." Dia memandangiku dari atas ke bawah, seolah-olah entah bagaimana dia tahu aku telah mengambil langkah pertama menyusuri jalur yang gelap. "Aku tidak ingin kau terlalu berharap."

Terlambat.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Enam Belas

SETELAH SEMINGGU RASANYA MEMELOTOTI jamku, menanti datangnya tengah malam, aku mulai merasa putus asa. Tentu saja Farley tak akan bisa mencapai kami di sini. Bahkan, dia tidak seberbakat itu. Namun malam ini, saat jam berdetak, aku tidak merasakan apa pun untuk kali pertama semenjak Pemilihan Ratu. Tidak ada kamera, tidak ada listrik, *tidak ada apa pun*. Daya listrik padam sepenuhnya. Aku sudah pernah mengalami padamnya arus listrik sebelumnya, terlalu sering bahkan, tapi kali ini berbeda. Ini bukanlah sebuah kecelakaan. Ini disengaja untukku.

Aku bergerak cepat dan mengenakan sepatu botku yang kini telah rusak setelah berminggu-minggu dikenakan, dan memelesat ke pintu. Aku nyaris belum sampai di lorong saat kudengar Walsh di telingaku, berbicara pelan dan cepat sambil menarikku ke kegelapan yang diciptakan.

"Kita tidak punya banyak waktu," gumamnya, sambil menggegasku memasuki tangga khusus pelayan. Ruangan gelap gulita, tapi dia tahu ke mana kami pergi, dan aku memercayakan dirinya untuk mengantarku ke sana. "Mereka akan menghidupkan kembali listriknya dalam waktu lima belas menit kalau kita beruntung."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dan kalau kita tidak beruntung?" Aku menghela napas dalam kegelapan.

Dia membawaku menuruni tangga dengan cepat dan mendorong pintu membuka dengan pundaknya. "Kalau begitu, kuharap kau tidak terlalu terikat dengan kepalamu."

Bau tanah, debu, dan air langsung menyerbuku, mengaduk-aduk semua kenanganku akan kehidupan di hutan. Namun walaupun itu terlihat seperti hutan, dengan pepohonan tua berbonggol dan ratusan tanaman berlukiskan warna biru dan hitam oleh cahaya rembulan, sebuah atap kaca menjulang tinggi di atas. *Konservatorium.* Lekuk bayang-bayang terpancar di tanah, setiap bayangan lebih buruk dari sebelumnya. Kulihat petugas Keamanan dan Sentinel di setiap sudut yang gelap, menanti untuk menangkap dan membunuh kami seperti yang mereka lakukan kepada kakakku. Namun, alih-alih seragam hitam atau api menyala mereka yang mengerikan, hanya ada bunga-bunga yang mekar di bawah langit-langit kaca berbintang.

"Maafkan kalau aku tidak membungkuk hormat." Sebuah suara berkata, muncul dari balik belukar pepohonan magnolia dengan kelap-kelip putih. Mata birunya memantulkan cahaya rembulan, bersinar di kegelapan dengan api dingin. *Farley memiliki bakat nyata untuk aksi teater.*

Seperti dalam siarannya, dia mengenakan selendang merah menutupi muka, menyembunyikan wajahnya. Namun, selendang itu tidak menyembunyikan codet parah yang melintangi lehernya, yang menghilang di balik kerah kemejanya. Lukanya tampak baru, belum sembuh sepenuhnya. Dia sangat sibuk sejak kali

http://facebook.com/indonesiapustaka

terakhir kulihat dirinya, tapi toh begitu pula dengan diriku.

"Farley," ujarku, menelengkan kepalaku sebagai sapaan.

Dia tidak balas mengangguk, tapi aku juga tak mengharapkannya. Tanpa basa-basi. "Dan satunya lagi?" dia bergumam. *Satunya lagi?*

"Holland sedang menjemputnya. Saat ini juga." Walsh terdengar kehabisan napas, terlampau bersemangat, tentang siapa pun yang tengah kami tunggu. Bahkan, mata Farley berbinar.

"Ada apa? Siapa lagi yang bergabung?" Mereka tidak menjawabku, malah bertukar pandang. Beberapa nama berkelebat di benakku, para pelayan dan petugas dapur yang akan bergabung dengan perjuangan ini.

Namun orang yang bergabung dengan kami bukanlah pelayan. Dia bahkan bukan Kaum Merah.

"Maven."

Aku tak tahu apakah aku semestinya menjerit atau berlari ketika kulihat tunanganku muncul dari balik bayang-bayang. Dia seorang pangeran, dia seorang Perak, dia seorang musuh. Akan tetapi, di sinilah dia berada, berdiri bersama salah satu pimpinan Barisan Merah. Teman yang mendampinginya, Holland, seorang pelayan Merah yang sudah sepuh dengan pengalaman mengabdi selama bertahun-tahun, tampak berbinar bangga.

"Sudah kubilang, kan, kau tidak sendiri, Mare." Maven berucap, tapi dia tidak tersenyum. Tangannya berkedut di sisi tubuhnya—dia sangat tegang. *Farley membuatnya takut.*

Dan aku mengerti alasannya. Farley melangkah menghampiri

http://facebook.com/indonesiapustaka

kami, dengan pistol di tangan, tapi dia sama saja tegangnya dengan Maven. Walau begitu, suaranya tidak bergetar. "Aku ingin mendengarnya dari mulutmu, Pangeran Cilik. Beritahukan kepadaku apa yang kau sampaikan kepadanya," ujar Farley, menelengkan kepala ke arah Holland.

Maven meringis mendengar julukan "pangeran cilik," bibirnya melengkung tak suka, tapi dia tak menggertaknya. "Aku ingin bergabung dalam Barisan," ujarnya, suaranya penuh keyakinan.

Farley bergerak cepat, mengacungkan pistolnya dan membidik dalam satu gerakan. Jantungku nyaris berhenti ketika dia menekan laras ke keningnya, tapi Maven tidak menjengit. "Kenapa?" desis Farley.

"Karena dunia ini salah. Apa yang diperbuat ayahku, apa yang akan dilakukan kakakku, *adalah salah*." Bahkan dengan pistol ditodongkan ke kepala, Maven berhasil berbicara dengan tenang, meskipun sebutir keringat menetes ke lehernya. Farley tidak beranjak mundur, menantikan jawaban yang lebih baik, dan aku mendapati diriku melakukan hal yang sama.

Mata Maven bergeser, bergerak kepadaku, dan dia menelan ludah gugup. "Saat umurku dua belas, ayah mengirimku ke medan perang, untuk membuatku tangguh, untuk menjadikanku lebih menyerupai kakak. Asal kalian tahu, Cal sempurna, jadi mengapa aku tidak bisa menjadi seperti dirinya?"

Aku tak kuasa menjengit mendengar kata-katanya, mengenali rasa sakitnya di sana. *Aku hidup dalam bayang-bayang Gisa, sementara Maven hidup dalam bayang-*

http://facebook.com/indonesiapustaka

bayang Cal. Aku tahu kehidupan seperti itu.

Farley mendengus, nyaris menertawainya. "Bocah-bocah pencemburu tidak ada gunanya bagiku."

"Seandainya saja kecemburuan yang mendorongku ke sini," gumam Maven. "Aku menghabiskan tiga tahun hidup di dalam barak, mengikuti Cal, para perwira, dan jenderal, menyaksikan para prajurit bertarung dan tewas untuk sebuah perang yang tidak dipercaya oleh seorang pun. Sementara Cal melihat kehormatan dan loyalitas, yang kulihat hanyalah kebodohan. Yang kulihat adalah kesia-siaan. Darah tertumpah di kedua belah pihak yang berseteru, dan kaummu berkorban jauh lebih banyak."

Aku ingat buku-buku di kamar Cal, taktik dan manuver yang dibentangkan seperti sebuah permainan. Ingatan itu membuatku meringis, tapi apa yang dikatakan Maven berikutnya membuat sekujur tubuhku bergidik.

"Ada seorang pemuda, baru tujuh belas tahun, seorang Merah dari wilayah utara yang sangat dingin. Dia tidak langsung mengenalku, tidak seperti semua yang lainnya, tapi dia memperlakukanku dengan baik. Dia memperlakukanku sebagai seorang *manusia*. Kurasa dia adalah teman sejatiku yang pertama." Mungkin itu tipuan cahaya rembulan, tapi sesuatu seperti air mata berkilat di matanya. "Namanya adalah Thomas, dan aku menyaksikan dirinya tewas. Aku bisa saja menyelamatkannya, tapi para pengawalku menahanku. Nyawanya tidak layak untuk dipertaruhkan dengan nyawaku, begitu mereka bilang." Kemudian air mata itu menghilang,

http://facebook.com/indonesiapustaka

digantikan oleh kedua tangan yang terkepal kencang dan sebuah tekad baja. "Cal menyebut hal itu sebagai keseimbangan, Perak di atas Merah. Dia adalah orang yang baik, dan dia akan menjadi pemimpin yang adil, tapi dia tidak menganggap perubahan itu senilai dengan pengorbanannya," ucapnya. "Aku ingin memberitahukan kepada kalian bahwa aku tidak sama seperti yang lainnya. Menurutku, nyawaku sama nilainya dengan nyawa kalian, dan dengan rela aku akan menyerahkannya, jika itu berarti perubahan."

Dia adalah seorang pangeran dan, yang terburuknya, putra ratu. Aku tidak ingin memercayai dirinya sebelumnya tepat karena alasan ini, untuk rahasia yang disembunyikannya. *Atau barangkali inilah yang disembunyikannya selama ini ... hatinya sendiri.*

Meskipun dia berusaha sebaik mungkin untuk terlihat tegas, untuk menjaga punggungnya tegak dan bibirnya bergetar, aku dapat melihat bocah di balik topeng itu. Sebagian dari diriku ingin merangkulnya, menenangkannya, tapi Farley akan menghentikanku sebelum aku bisa melakukannya. Saat dia merendahkan pistolnya, perlahan tapi pasti, kulepaskan napas yang tanpa kusadari kutahan selama ini.

"Anak ini berkata benar." Holland sang pelayan berkata. Dia bergeser untuk berdiri di samping Maven, dengan anehnya bersikap protektif terhadap sang pangeran. "Dia merasakan hal ini sudah selama berbulan-bulan terakhir, semenjak dirinya kembali dari medan perang."

"Lalu kau menceritakan tentang kami kepadanya setelah

http://facebook.com/indonesiapustaka

beberapa malam bercucuran air mata?" Farley mencemooh, mengalihkan tatapan mengancamnya pada Holland. Namun pria itu bergeming.

"Aku mengenal pangeran sejak masa kecilnya. Siapa pun yang dekat dengannya dapat melihat hatinya telah berubah." Holland melirik pada Maven, seakan-akan sedang mengingat dirinya dulu sebagai seorang bocah kecil. "Pikirkan apa yang bisa dilakukannya sebagai seorang sekutu. Betapa besar pengaruh yang bisa dihadirkannya."

Maven berbeda. Aku tahu itu secara langsung, tapi firasatku memberi tahu bahwa kata-kataku tak akan mampu meyakinkan Farley. Hanya Maven yang dapat melakukannya sekarang.

"Bersumpahlah atas warnamu," geram Farley kepadanya.

Sebuah sumpah kuno, menurut Lady Blonos. Seperti bersumpah atas nyawamu, keluargamu, dan anak-anakmu di masa mendatang, semua sekaligus. Dan Maven tidak ragu-ragu melakukannya.

"Aku bersumpah atas warnaku," ucapnya, sambil membungkukkan kepala. "Aku bersumpah setia kepada Barisan Merah." Kedengarannya seperti ikrar lamaran pernikahannya, tapi ini jauh lebih penting, dan lebih mematikan.

"Selamat datang di Barisan Merah." Farley akhirnya berkata, sambil melepaskan selendangnya.

Aku beringsut pelan di atas lantai ubin sampai kurasakan tangan Maven dalam genggamanku. Sentuhannya membara dengan rasa panas yang kini familier. "Terima kasih, Maven,"

http://facebook.com/indonesiapustaka

bisikku. “Kau tak tahu apa artinya ini bagi kami.” *Bagiku*.

Orang lain mungkin akan tersenyum dengan prospek merekrut seorang Perak, belum lagi *anggota kerajaan*, tapi Farley nyaris tak menunjukkan reaksi sedikit pun. “Apa yang bersedia kau lakukan untuk kami?”

“Aku bisa memberikan informasi, data intelijen, apa pun yang mungkin kalian perlukan untuk meneruskan misi kalian. Aku bertugas di dewan pajak bersama ayahku—”

“Kami tidak peduli soal pajak,” gertak Farley. Dia melemparkan tatapan marah kepadaku, seakan-akan merupakan salahku dia tak menyukai apa yang ditawarkannya. “Yang kami perlukan adalah nama, lokasi, *target*. Apa yang mesti diserang dan kapan saat yang tepat untuk menimbulkan kerusakan terbesar. Apa kau bisa memberiku itu?”

Tubuh Maven bergeser, gelisah. “Aku memilih jalan yang lebih damai.” Dia berucap. “Metode kekerasanmu tak akan membuatmu meraih pendukung.”

Farley mendengus, membiarkan suaranya bergema ke sepenjuru konservatorium. “Kaummu ribuan kali lebih beringas dan lebih keji dari kami. Kami sudah menghabiskan waktu berabad-abad di bawah injakan sepatu bot Kaum Perak, dan kami tak akan terbebas dengan bersikap *ramah*.”

“Kurasa begitu,” gumam Maven. Aku tahu dia teringat akan Thomas, akan semua orang yang dilihatnya meregang nyawa. Pundaknya menyenggolku saat dia bergerak mundur, berbalik ke belakangku untuk perlindungan. Farley tidak luput melihatnya dan nyaris tertawa keras.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Pangeran Cilik dan Gadis Petir." Dia tertawa. "Kalian berdua cocok. Satu, seorang pengecut, dan kau"—dia berpaling kepadaku, mata biru seteguh bajanya membara—"kali terakhir kita bertemu, kau tengah mengais-ngais lumpur mengharapkan sebuah keajaiban."

"Aku sudah menemukannya," ucapku kepadanya. Untuk menegaskan maksudku, kedua tanganku menyulut percikan api, melontarkan cahaya ungu yang menari-nari di atas kami.

Kegelapan tampak bergeser, dan para anggota Barisan Merah menunjukkan diri mereka dalam urutan yang mengancam, melangkah keluar dari balik pepohonan dan semak-semak. Wajah mereka tertutupi syal dan bandana, tapi mereka tak menyembunyikan semuanya. Yang paling jangkung pasti Tristan, dengan tangan dan tungkainya yang panjang. Aku bisa tahu dari cara mereka berdiri, tegang dan siap beraksi, bahwa mereka takut. Namun wajah Farley tidak berubah. Dia menyadari orang-orang yang akan melindunginya tak akan bisa berbuat banyak melawan Maven, atau bahkan diriku, tapi dia tidak tampak terintimidasi sedikit pun. Malah di luar dugaanku, dia akhirnya menyunggingkan senyuman. Seringainya menakutkan, penuh dengan gigi dan rasa lapar yang buas.

"Kita bisa mengebom dan membakar setiap jengkal kota ini," ucapnya, menatap kami dengan sesuatu serupa kebanggaan, "tapi itu tak akan menimbulkan kerusakan yang bisa dilakukan oleh kalian berdua. Seorang pangeran Perak yang menyingkirkan takhtanya, seorang gadis Merah dengan kemampuannya. Apa yang akan dikatakan orang-orang, saat

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka melihat diri kalian berdiri di barisan kami?"

"Kukira kau ingin—" Maven mulai berucap, tapi Farley menepiskan kata-katanya.

"Pengeboman hanya sebuah jalan untuk merebut perhatian. Begitu kita mendapatkannya, begitu setiap orang Perak di negara tercampakkan ini menyaksikan, kita butuh sesuatu untuk menunjukkan kekuatan kita kepada mereka." Tatapannya berubah penuh perhitungan selagi dia menakar kami, menimbang kami terhadap apa pun yang ada di pikirannya. "Kurasa kalian sudah cukup."

Suaraku bergetar, takut akan apa yang mungkin dikatakannya. "Sebagai apa?"

"Sebagai wajah bagi revolusi agung kita," ujarnya bangga, sambil menyentakkan kepala ke belakang. Rambut keemasannya menangkap pantulan cahaya bulan. Sesaat, dia tampak seperti mengenakan mahkota berkilat. "Setetes air untuk menjebol bendungan."

Maven mengangguk penuh semangat.

"Jadi, dari mana kita mulai?"

"Yah, kurasa sudah waktunya kita mengambil sehelai lembar dari buku kenakalan Mare."

"Apa maksudnya itu?" Aku tidak mengerti, tapi Maven mengikuti alur pikiran Farley dengan mudahnya.

"Ayahku telah menutupi aksi-aksi serangan lain oleh Barisan." Maven berucap, menjelaskan rencana Farley.

Pikiranku kembali terlintas pada Kolonel Macanthos dan ledakan emosinya saat jamuan makan siang. "Lapangan udara,

http://facebook.com/indonesiapustaka

Delphie, Teluk Harbor."

Maven mengangguk. "Dia menyebutnya sebagai kecelakaan, uji coba latihan, *kebohongan*. Namun ketika dirimu menyala di ajang Pemilihan Ratu, bahkan ibuku tak bisa menutupimu. Kita memerlukan sesuatu semacam itu, sesuatu yang tak bisa disembunyikan siapa pun. Untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Barisan Merah sangat berbahaya dan sangat nyata."

"Tapi, bukankah itu ada konsekuensinya?" Pikiranku kembali melayang ke huru-hara yang dulu terjadi, pada orang-orang tak bersalah yang disiksa dan dibunuh oleh segerombolan orang hilang akal. "Kaum Perak akan melawan kita, keadaan akan semakin *memburuk*."

Farley mengalihkan tatapannya, tak kuasa menahan pandanganku. "Dan semakin banyak yang akan bergabung bersama kita. Semakin banyak orang akan menyadari kehidupan yang kita jalani adalah *salah* dan ada yang bisa dilakukan untuk mengubahnya. Kita telah berdiam menunggu terlalu lama; sudah tiba saatnya melakukan pengorbanan dan bergerak ke depan."

"Apakah kakakku merupakan pengorbananmu?" gertakku, merasakan amarah meluap dalam diriku. "Apakah kematiannya berarti bagimu?"

Kuhargai dirinya yang tidak berusaha berbohong. "Shade sudah tahu risiko yang dihadapinya."

"Dan bagaimana dengan yang lainnya? Bagaimana dengan anak-anak dan para sepuh dan siapa pun yang belum bersedia bergabung ke dalam 'revolusi agungmu'? Apa yang terjadi bila para Sentinel mulai meringkus mereka untuk dihukum saat

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka tidak dapat menemukanmu?"

Suara Maven terdengar hangat dan lembut di telingaku. "Pikirkan tentang sejarahmu, Mare. Apa yang telah diajarkan Julian kepadamu?"

Dia mengajariku tentang kematian. Tentang masa sebelumnya. Tentang peperangan. Namun, di luar itu, pada masa ketika keadaan masih dapat berubah, ada sebuah revolusi. Orang-orang bangkit, kerajaan runtuh, dan keadaan berubah. Kebebasan bergerak dalam garis busur, bangkit dan jatuh seiring arus waktu.

"Revolusi membutuhkan sebuah percikan api," aku bergumam, mengulang apa yang dikatakan Julian dalam pelajaran kami. "Dan bahkan percikan api pun akan membakar."

Farley tersenyum. "Kau mestinya mengetahui itu lebih dari siapa pun."

Namun aku masih belum teryakinkan. Rasa sakit kehilangan Shade, mengetahui orangtuaku yang telah kehilangan seorang anak, hanya akan berlipat ganda kalau kami melakukan hal ini. Berapa banyak Shade lainnya yang akan tewas?

Anehnya, Maven-lah, bukan Farley, yang berusaha membujukku.

"Cal memercayai perubahannya tidak senilai dengan pengorbanannya," ucapnya. Suaranya goyah, bergetar dengan ketegangan sekaligus tekad. "Dan dia akan berkuasa suatu hari nanti—apa kau mau membiarkan dirinya menjadi sosok pemimpin masa depan?"

Sekali ini, jawabanku mudah. "Tidak."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Farley mengangguk, puas. "Walsh dan Holland"—dia menelengkan kepala ke arah mereka—"memberitahuku akan ada pesta kecil-kecilan di sini."

"Pesta dansa." Maven menawarkan.

"Itu merupakan target yang mustahil," sambarku. "Semua orang akan mempunyai pengawalan. Ratu akan *mengetahui* bila ada yang salah—"

"Dia *tidak akan tahu*," sela Maven, nyaris mendengus dengan ide itu. "Kekuatan ibuku tidak terlalu besar, seperti yang dia ingin kau yakini. Bahkan dirinya memiliki keterbatasan."

Keterbatasan? Sang ratu? Pikiran itu sudah cukup membuat benakku berputar liar. "Bagaimana bisa kau bilang begitu? Kau tahu sendiri apa yang dapat dilakukannya—"

"Aku tahu bahwa di tengah-tengah pesta, dengan begitu banyak suara dan pikiran berseliweran di sekelilingnya, dia *tak akan bisa apa-apa*. Dan selama kita menjauh dari jalurnya, tidak memberinya alasan untuk mengorek-ngorek, dia tak akan tahu apa-apa. Hal yang sama juga berlaku bagi para penerawang dari Klan Eagrie. Mereka tidak akan mencari adanya masalah, jadi mereka tak akan melihatnya." Maven kembali berpaling kepada Farley, punggungnya setegak anak panah. "Kaum Perak bisa saja kuat, tapi kami tidaklah kebal terhadap apa pun. Ini dapat dilakukan."

Farley mengangguk pelan, tersenyum memamerkan giginya. "Kita akan mengontak lagi, begitu segalanya sudah siap dijalankan."

"Bolehkah aku meminta sesuatu sebagai balasannya?" Aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

berseru, mengulurkan tangan untuk menarik lengannya. "Temanku, yang dahulu kumintai bantuanmu untuknya, ingin bergabung ke dalam Barisan. Tapi kau tak boleh membiarkannya. Pastikan saja dia tidak terlibat dalam hal ini."

Dengan perlahan, dia melepaskan cengkeraman jemariku dari lengannya, sementara penyesalan menyapu matanya.

"Kuharap maksudmu bukan aku."

Betapa kagetnya aku, salah satu pengawal bayangannya melangkah maju. Kain merah rombeng yang menutupi wajahnya tidak menyembunyikan pundaknya yang bidang atau kemeja lusuh yang sudah kulihat ribuan kali. Namun, tatapan baja di matanya, tekadnya yang dua kali lipat dari pria seumurnya, adalah sesuatu yang sama sekali tak kukenali. Kilorn tampak sudah bertahun-tahun lebih tua dari sebelumnya. Barisan Merah hingga ke tulang belulang, bersedia untuk bertarung dan mati untuknya. *Sosoknya semerah rona fajar.*

"Tidak," bisikku, bergerak menjauh dari Farley. Kini aku hanya dapat melihat Kilorn berlari dengan kecepatan penuh menuju ajalnya. "Kau sudah tahu apa yang terjadi terhadap Shade. Kau tak bisa melakukan ini."

Kilorn mencopot kain penutup wajahnya dan mengulurkan tangannya untuk menyentuhku, tapi aku bergerak menjauh. Sentuhannya terasa bagai pengkhianatan. "Mare, kau tak perlu selalu berusaha untuk menyelamatkanku."

"Aku akan melakukannya selama kau tak mau." Bagaimana mungkin dia mengharapkan dirinya akan menjadi lebih dari sebuah tameng hidup? *Bagaimana mungkin dia bisa*

http://facebook.com/indonesiapustaka

melakukan ini? Dari kejauhan, sesuatu berdengung ke arahku, semakin kencang setiap saatnya, tapi aku nyaris tak menyadari. Aku lebih memfokuskan diri untuk menjaga air mataku dari tumpah di hadapan Farley, dan Barisan, dan Maven.

"Kilorn, kumohon."

Rautnya mengeruh menghadapi kata-kataku, seakan-akan itu merupakan penghinaan alih-alih permohonan dari seorang gadis.

"Kau sudah menetapkan pilihanmu. Maka biarkan aku menetapkan pilihanku sendiri."

"Aku menetapkan pilihanku demi *dirimu*, agar kau tetap aman," bentakku. Sungguh menakjubkan betapa mudahnya kami kembali tergelincir ke ritme lama kami, adu mulut seperti biasa. Namun ada begitu banyak yang dipertaruhkan saat ini. Aku tak bisa mendorongnya hingga terbenam ke dalam lumpur, lalu pergi meninggalkannya begitu saja. "Aku sudah menawar untukmu."

"Kau sudah melakukan apa yang menurutmu akan melindungiku, Mare," ucap Kilorn, suaranya berupa geraman pelan. "Jadi biarkan aku melakukan apa yang kubisa untuk melindungimu."

Mataku terpejam erat, membiarkan hatiku yang remuk mengambil alih. Aku telah melindungi Kilorn setiap harinya sejak ibunya meninggalkannya, sejak dirinya hampir mati kelaparan di depan pintu rumahku. Dan kini dia tidak akan membiarkanku menolongnya, betapa pun semakin berbahayanya situasi di masa depan.

Perlahan aku kembali membuka mata.

"Lakukan saja apa yang kau inginkan, Kilorn." Suaraku

http://facebook.com/indonesiapustaka

dingin dan mekanis, seperti kabel dan rangkaian listrik yang berusaha kembali menyala. "Daya listrik akan segera kembali. Kita harus pergi."

Yang lain segera bergerak, menghilang ke dalam konservatorium, sementara Walsh menarik lenganku. Kilorn bergerak mundur, mengikuti yang lain ke dalam bayang-bayang tapi matanya tetap tertuju kepadaku.

"Mare," panggilnya kepadaku. "Setidaknya ucapkan salam perpisahan."

Namun aku sudah berjalan, dengan Maven di sisiku, Walsh memandu kami berdua. Aku tak akan menoleh ke belakang. Tidak saat ini, ketika dia telah mengkhianati semua yang kulakukan untuk dirinya.

Waktu bergerak dengan lambat ketika kita tengah menantikan sesuatu yang menyenangkan. Jadi, secara alamiah hari-hari memelesat dengan cepat saat pesta yang ditakuti itu kian mendekat. Seminggu berlalu tanpa adanya kontak sedikit pun, meninggalkan Maven dan aku dalam kegelapan, sementara jam demi jam merayap maju. Makin banyak Pelatihan, makin banyak Protokol, makin banyak santap siang bodoh yang hampir membuatku menangis. Setiap kali aku mesti berbohong, mesti memuja-muji Kaum Perak dan menghina-dina kaumku sendiri. Hanya Barisan Merah yang mampu meneguhkanku.

Lady Blonos menegurku karena perhatianku terbelah saat sesi pelajaran Protokol. Aku tak sampai hati memberitahukan kepadanya bahwa dengan perhatian atau tidak, aku tak akan pernah bisa menguasai langkah-langkah tarian yang berusaha

http://facebook.com/indonesiapustaka

diajarkannya untuk Pesta Dansa Perpisahan mendatang. Betapa pun mahirnya aku menyelinap diam-diam, aku sangat payah dengan gerakan ritmis. Sementara itu, Pelatihan yang dulu kutakuti kini menjadi wadah bagi penyaluran amarah dan stresku, memberiku kesempatan untuk berlari atau membakar segala yang berusaha kupendam di dalam.

Namun baru ketika aku akhirnya mulai terbiasa menghadapinya, suasana Pelatihan berubah secara drastis. Evangeline dan para penjilatnya tidak mencemoohku, malah memfokuskan diri dengan intens pada pemanasan mereka. Bahkan Maven melakukan peregangannya dengan lebih hati-hati, seakan-akan dirinya sedang mempersiapkan sesuatu.

"Ada apa, sih?" tanyaku kepadanya, mengangguk ke arah seisi kelas. Mataku terpaku kepada Cal, yang saat ini sedang melakukan *push up* dalam gerakan sempurna.

"Kau akan lihat sebentar lagi," jawab Maven, suaranya justru terdengar bosan.

Saat Arven melangkah masuk bersama Provos, bahkan dirinya memiliki lambungan yang aneh dalam langkahnya. Dia tidak mengeluarkan perintah untuk berlari dan malah menghampiri murid-muridnya.

"Tirana." Instruktur Arven memanggil.

Seorang gadis dalam setelan garis-garis biru, nymph dari Klan Osanos, langsung sigap. Dia berjalan menuju tengah lantai, menantikan sesuatu. Dia tampak bersemangat sekaligus ketakutan.

Arven berpaling, mencari-cari di tengah kami. Sesaat,

http://facebook.com/indonesiapustaka

matanya berlama menatapku, tapi untungnya kemudian beralih kepada Maven.

"Pangeran Maven, saya persilakan." Dia menunjuk ke tempat Tirana telah menanti.

Maven mengangguk dan bergerak berdiri di sampingnya. Keduanya tampak tegang, jemari berkedut saat mereka menanti apa pun yang akan hadir.

Tiba-tiba saja, lantai latihan bergerak di sekeliling mereka, mendorong tembok-tembok ke atas untuk membentuk sesuatu. Kembali, Provos mengangkat kedua lengannya, menggunakan kemampuannya untuk mentransformasikan aula latihan. Begitu struktur mulai mengambil bentuk, jantungku berdebar kencang, menyadari apa tepatnya itu.

Sebuah arena.

Cal mengambil posisi Maven sebelumnya di sisiku, gerakannya cepat dan hening. "Mereka tak akan melukai satu sama lain." Cal menjelaskan. "Arven akan menghentikan kami sebelum siapa pun bisa melakukan kerusakan yang nyata, dan para penyembuh selalu siap sedia."

"Sungguh menenangkan hati," semburku.

Di tengah arena yang terbentuk dengan cepat, Maven dan Tirana bersiap menghadapi pertarungan mereka. Gelang Maven memercikkan api, dan api menyala di kedua tangannya, menjalari kedua lengannya. Sementara tetes-tetes embun turun dari udara untuk berpusar di sekeliling Tirana, yang menjadikan dirinya tampak bagai sesosok hantu. Keduanya tampak sudah siap bertarung.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kegelisahanku entah mengapa membuat Cal jengah. "Apakah Maven satu-satunya yang kau cemaskan?"

Sama sekali tidak. "Pelajaran Protokol tidak begitu mudah saat ini." Aku tidak berbohong, tapi dalam daftar masalahku, belajar menari berada di urutan terbawah. "Tampaknya aku bahkan lebih payah dalam menari ketimbang menghafalkan tata krama istana."

Di luar dugaanku, Cal malah tertawa kencang. "Kau pasti payah banget."

"Yah, memang sulit belajar berdansa tanpa seorang pasangan," bentakku, marah kepadanya.

"Tentu saja."

Dua bagian dinding terakhir terkunci, melengkapi arena latihan dan memagari Maven bersama lawannya. Kini mereka terpisahkan dari kami semua dengan kaca tebal, terperangkap bersama dalam sebuah versi miniatur sebuah arena pertarungan. *Kali terakhir diriku menyaksikan Kaum Perak bertarung, seseorang nyaris tewas.*

"Siapa yang lebih unggul?" seru Arven, bertanya ke seisi kelas. Setiap tangan kecuali diriku teracung tinggi. "Elane?"

Gadis dari Klan Haven itu memajukan dagunya, berbicara dengan penuh kebanggaan. "Tirana lebih unggul. Dia lebih tua dan lebih berpengalaman." Elane mengatakannya seakan-akan itu merupakan hal paling nyata di dunia. Kedua pipi Maven merona putih, meskipun dia mencoba menyembunyikannya. "Dan air akan mengalahkan api."

"Bagus sekali." Arven menggeser tatapannya kembali ke

http://facebook.com/indonesiapustaka

Maven, menantangnya untuk membantah. Namun, Maven menahan lidahnya, membiarkan nyala api yang makin berkobar berbicara sendiri. "Buatlah aku terkesan."

Mereka saling berbenturan, memuntahkan api dan hujan dalam sebuah duel elemen. Tirana menggunakan airnya bagai perisai, dan terhadap serangan berapi Maven, perisai itu tak mampu ditembus. Setiap kali Maven bergerak mendekatinya, mengayunkan kepalan dengan kobaran apinya, kobaran itu hanya berubah menjadi uap air. Pertempuran itu tampak imbang, tapi entah bagaimana Maven tampak lebih unggul. Dia selalu menyerang, terus mendorong lawannya ke tembok.

Di sekeliling kami, seisi kelas bersorak, menyemangati para petarung. Biasanya aku muak menyaksikan pertunjukan semacam ini, tapi saat ini aku kesulitan menahan diri. Setiap kali Maven menyerang, semakin nyaris menundukkan Tirana, aku nyaris ikut bersorak bersama yang lain.

"Itu jebakan, Mavey." Cal berbisik, lebih kepada dirinya sendiri.

"Jebakan apa? Apa yang akan dilakukannya?"

Cal menggeleng. "Lihat saja. Dia berhasil mengecohnya."

Namun Tirana tampak jauh dari kemenangan. Tubuhnya merapat ke dinding, bertarung dengan susah payah di balik perisai airnya, sementara dia menangkis serangan demi serangan.

Aku tidak melewatkan momen secepat kilat saat Tirana secara harfiah membalikkan arus airnya ke arah Maven. Dia merenggut lengan Maven dan menariknya, memutar tubuhnya

http://facebook.com/indonesiapustaka

sehingga mereka bertukar tempat dalam sekejap mata. Kini Maven-lah yang berada di balik perisainya, terkunci antara air dan dinding. Namun dia tak dapat mengendalikan airnya, dan arus itu mengimpitnya, menahan tubuhnya walaupun dia berusaha untuk membakarnya. Air itu mendidih, buih panasnya membakar kulitnya.

Tirana bergerak mundur, menyaksikan Maven berjuang kepayahan dengan seulas senyum di wajahnya. "Menyerah?"

Aliran gelembung terlepas dari bibir Maven. *Menyerah*.

Air tumpah dari tubuhnya, menguap kembali ke udara diiringi tepuk tangan riuh. Provos mengayunkan tangannya lagi, dan salah satu tembok arena bergeser kembali ke belakang. Tirana memberi bungkukan kecil sementara Maven melangkah keluar dari lingkaran dengan gontai, basah kuyup, dan cemberut.

"Aku menantang Elane Haven." Sonya Iral berujar tajam, berusaha mengeluarkan kata-katanya sebelum instruktur kami bisa memasangkan dirinya dengan orang lain. Arven mengangguk, mengizinkan tantangan itu, lantas mengalihkan tatapannya kepada Elane. Betapa kagetnya aku, Elane malah tersenyum dan melangkah santai menuju arena. Rambut merah panjangnya mengayun mengikuti gerakannya.

"Kuterima tantanganmu." Elane menjawab, seraya mengambil tempat di tengah arena. "Kuharap kau telah mempelajari trik-trik baru."

Sonya mengikuti, matanya menari. Dia bahkan tertawa. "Apa menurutmu aku akan bercerita kalau punya trik baru?"

Entah bagaimana mereka malah tertawa geli dan tersenyum

http://facebook.com/indonesiapustaka

hingga saat Elane Haven menghilang sepenuhnya dan mencengkeram leher Sonya. Dia tercekik, megap-megap mencari udara, sebelum berputar dalam cengkeraman kedua tangan si gadis tak kasatmata dan menyelinap kabur. Pertandingan mereka dengan cepat berubah menjadi permainan kucing dan tikus tak kasatmata yang beringas dan mematikan.

Maven tidak repot-repot menonton, marah kepada dirinya sendiri atas performanya. "Ya?" ucapnya kepada Cal, dan kakaknya langsung saja memulai ceramah empat mata. Aku merasa itu hal yang normal terjadi di antara mereka.

"Jangan sudutkan seseorang yang lebih unggul darimu, itu membuat mereka malah jadi lebih berbahaya," ujarnya, sambil merangkul pundak adiknya. "Kau tidak bisa mengalahkannya dengan kemampuan, jadi kalahkan dia dengan kepalamu."

"Akan kucamkan itu," gumam Maven, mendengar nasihat itu dengan kesal, tapi tetap menerimanya.

"Tapi kemampuanmu makin membaik," ucap Cal, sambil menepuk pundak Maven. Niatnya baik, tapi malah terkesan menggurui. Aku heran Maven tidak membentaknya—tapi dia sudah terbiasa menghadapinya, sama seperti diriku terbiasa menghadapi Gisa.

"Terima kasih, Cal. Kurasa dia sudah mengerti," ucapku, berbicara mewakili Maven.

Kakaknya tidak bodoh dan menerima isyarat itu dengan kernyitan dahi. Hanya dengan lirikan ke belakangku, Cal meninggalkan kami untuk berdiri di sisi Evangeline. Aku berharap dia tidak melakukannya, supaya aku tidak perlu

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyaksikan Evangeline menyeringai dan menyombong. Belum lagi perutku serasa terpilin setiap kali Cal memandangi dirinya.

Begitu Cal menjauh dari jarak pendengaran, kusenggol Maven dengan pundakku. "Kau tahu, dia benar. Kau harus mengakali orang-orang seperti itu."

Di depan kami, Sonya menarik sesuatu yang menyerupai udara dan menghantamkannya ke tembok. Cairan perak muncrat, sementara sosok Elane kembali terlihat mata, tetesan darah mengucur dari hidungnya.

"Dia selalu benar bila berhubungan dengan arena," geram Maven, tampak kecewa. "Lihat saja nanti."

Di seberang arena, Evangeline tersenyum menatap pertunjukan maut yang terjadi di tengah kami. Aku tidak mengerti bagaimana dirinya bisa menyaksikan temannya berdarah di lantai. *Kaum Perak berbeda,* kuingatkan diriku. *Luka-luka mereka segera pulih. Mereka tidak mengingat rasa sakit.* Dengan para penyembuh kulit menanti di sayap gedung, kekerasan telah mengambil makna baru bagi mereka. Tulang punggung patah, perut terkoyak, itu tak masalah. Seseorang akan selalu datang untuk memperbaikimu. Mereka tidak memahami arti bahaya, rasa takut, ataupun nyeri. Hanya harga diri merekalah yang bisa benar-benar terluka.

Kau seorang Perak. Kau adalah Mareena Titanos. Kau menikmati ini.

Mata Cal bergerak-gerak di antara kedua gadis itu, mempelajari mereka seperti sebuah buku atau lukisan, alih-alih kumpulan darah dan tulang yang bergerak. Di balik setelan

http://facebook.com/indonesiapustaka

latihan berpotongan hitamnya, otot-otot tubuhnya menegang, bersiap menantikan gilirannya.

Dan saat gilirannya tiba, aku mengerti apa yang dimaksudkan Maven.

Instruktur Arven menugaskan Cal melawan dua orang lain, Oliver sang penenun angin dan Cyrine Macanthos, seorang gadis yang mengubah kulitnya menjadi batu. Itu adalah sebuah pertarungan hanya pada nama. Meski kalah jumlah, Cal bermain dengan kedua petarung itu. Dia melumpuhkan mereka satu per satu, memerangkap Oliver dalam pusaran api sembari berbalas serangan dengan Cyrine. Cyrine tampak seperti patung hidup, terbuat dari batu padat alih-alih daging, tapi Cal lebih kuat. Serangannya memecahkan kulit batunya, menciptakan retakan seperti jaring laba-laba ke sekujur tubuhnya dengan setiap tinjunya. Ini hanya sebuah latihan baginya; dia bahkan tampak bosan. Cal mengakhiri pertandingan ketika arena meledak menjadi kobaran api yang bahkan membuat Maven bergerak mundur demi menghindarinya. Begitu asap dan api mereda, baik Oliver maupun Cyrine telah menyerah. Kulit mereka pecah-pecah dengan bercak-bercak daging terbakar, tapi tak seorang pun berteriak kesakitan.

Cal meninggalkan mereka berdua di belakang, tidak repot-repot menyaksikan selagi seorang penyembuh kulit muncul untuk memperbaiki mereka. Dia menyelamatkanku, dia mengantarku pulang ke rumah, dia melanggar aturan untukku. Dan dia seorang prajurit tanpa belas kasih, pewaris takhta berdarah.

Darah Cal bisa saja perak, tapi hatinya sehitam kulit yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

hangus terbakar.

Saat matanya bertemu mataku, kupaksakan diri untuk mengalihkan pandangan. Alih-alih membiarkan kehangatan dan kebaikan hatinya yang ganjil membingungkanku, kupatri kebakaran itu dalam ingatanku. *Cal lebih berbahaya dari mereka semua digabungkan jadi satu. Aku tidak boleh melupakan itu.*

"Evangeline, Andros," seru Arven, mengangguk ke arah mereka berdua. Andros tampak tak bersemangat, bahkan nyaris kesal menghadapi prospek bertarung—dan kalah—dari Evangeline, tapi dengan patuh berjalan lesu menuju arena. Di luar dugaanku, Evangeline bergeming.

"Tidak," ujarnya dengan berani, menguatkan pijakannya.

Saat Arven berputar menghadapnya, suaranya meninggi melebihi bisikannya yang biasa dan suaranya itu memotong seperti pisau cukur. "Maaf, Lady Samos?"

Evangeline memalingkan mata hitamnya ke arahku, dan tatapannya seruncing belati mana pun.

"Aku menantang Mareena Titanos."[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tujuh Belas

"SAMA SEKALI TAK BOLEH," gerutu Maven. "Dia baru berlatih selama dua minggu. Kau akan menghabisinya."

Sebagai tanggapan, Evangeline hanya mengangkat bahu, membiarkan seringai malas hadir di wajahnya. Jemarinya menari pada sisi kakinya, dan aku nyaris bisa merasakan jemari itu seperti cakaran di kulitku.

"Memangnya kenapa kalau dia menghabisinya?" Sonya menyeletuk, dan kupikir aku melihat secercah neneknya di matanya. "Toh, para penyembuh ada di sini. Tidak akan ada ruginya. Lagi pula, kalau dia ingin ikut berlatih bersama kami, sebaiknya dia melakukannya dengan sepantasnya, bukan?"

Tidak akan ada ruginya, aku mendengus di dalam benakku. *Tidak ada ruginya kecuali darah merahku yang terpampang untuk dilihat semua mata*. Denyut jantungku berdentum-dentum di kepala, makin cepat dengan setiap detik yang berlalu. Di atas kepala, lampu-lampu bersinar terang, menerangi ring; darahku akan sulit disembunyikan, dan mereka akan melihat diriku yang sebenarnya. Orang Merah, penipu, pencuri.

"Aku ingin mendapatkan lebih banyak waktu untuk mengamati sebelum terjun langsung ke dalam ring, kalau kau

http://facebook.com/indonesiapustaka

tidak keberatan," jawabku, berusaha sebaik mungkin agar terdengar seperti seorang Perak. Alih-alih, suaraku goyah. Evangeline menangkapnya.

"Terlalu takut untuk bertarung?" Dia memancing, dengan santai menjentikkan tangannya. Salah satu pisaunya, sebuah benda kecil serupa gigi perak, melingkari pergelangan tangannya perlahan sebagai ancaman terbuka. "Gadis Petir yang malang."

Ya, ingin aku berteriak. *Ya, aku memang takut.* Namun, Kaum Perak tidak akan mengakui hal seperti itu. Kaum Perak memiliki harga diri mereka, kekuatan mereka—dan tiada lain lagi. "Saat aku bertarung, aku berniat untuk menang," ucapku, melemparkan kata-katanya kembali ke wajahnya. "Aku bukan orang bodoh, Evangeline, dan aku belum bisa menang saat ini."

"Berlatih di luar ring tidak akan ada banyak gunanya, Mareena," dengkur Sonya, meladeni kebohonganku dengan riang. "Bukankah begitu, Instruktur? Bagaimana mungkin dia berharap akan menang kalau dia bahkan tak mencobanya?"

Arven tahu ada sesuatu yang berbeda dari diriku, alasan bagi kemampuan dan kekuatanku. Namun apa itu, dia belum mampu memahaminya, dan ada binar keingintahuan di matanya. Dia pun ingin melihatku bertarung di dalam ring. Dan satu-satunya sekutuku, Cal dan Maven, bertukar pandang cemas, bertanya-tanya bagaimana melanjutkan persoalan yang begitu sensitif. *Apakah mereka tidak mengharapkan hal ini? Tidakkah mereka pikir hal ini pada akhirnya akan terjadi?*

Atau barangkali memang inilah yang kutuju selama ini. Sebuah kematian tak disengaja dalam Pelatihan, sebuah

http://facebook.com/indonesiapustaka

kebohongan lagi untuk diceritakan ratu, sebuah kematian yang pantas bagi seorang gadis yang salah tempat. Itu merupakan perangkap yang dengan rela kumasuki.

Permainan akan berakhir. Dan semua orang yang kusayangi akan kalah.

"Lady Titanos adalah anak dari seorang mendiang pahlawan perang, tapi kalian hanya bisa mengejeknya." Cal menggeram, melemparkan tatapan setajam belati kepada gadis-gadis itu. Mereka nyaris tidak memperhatikan, nyaris tertawa menghadapi pembelaan lemahnya. Cal mungkin seorang yang terlahir sebagai pejuang, tapi dia bukan seseorang yang pandai merangkai kata.

Sonya semakin naik pitam, watak liciknya mengambil alih. Sementara Cal merupakan pejuang di tengah ring, Sonya merupakan prajurit dalam pidato, dan memelintir kata-katanya dengan luar biasa mudahnya. "Putri seorang jenderal mestinya pandai bertarung dalam ring. Justru, Evangeline-lah yang semestinya merasa takut."

"Dia tidak dibesarkan oleh seorang jenderal. Jangan konyol," cibir Maven. Dia lebih pandai menghadapi hal semacam ini, tapi aku tidak bisa membiarkan dirinya memenangi pertarunganku. Tidak dengan gadis-gadis ini.

"Aku tidak akan bertarung," ujarku lagi. "Tantanglah orang lain."

Saat Evangeline tersenyum, dengan gigi putih dan runcing, insting lamaku berdering di kepala seperti sebuah lonceng. Aku hampir tidak memiliki waktu untuk menjatuhkan diri saat

http://facebook.com/indonesiapustaka

pisaunya memelesat di udara, menebas tempat leherku berada beberapa detik yang lalu.

"Kutantang dirimu," gertaknya, dan sebilah pisau lain terbang ke wajahku. Makin banyak lagi beterbangan dari sabuknya, siap mencincangku.

"Evangeline, hentikan," teriak Maven, sementara Cal menarikku berdiri, matanya menyala dengan kekhawatiran. Darahku berdesir, mengalir dengan adrenalin, debar jantungku begitu kerasnya hingga aku nyaris tak mendengar bisikan kata-kata Cal.

"Kau lebih gesit. Teruslah bergerak. *Jangan takut*." Sebuah pisau lagi memelesat, kali ini tertancap ke tanah di dekat kakiku. "Jangan biarkan dia melihatmu berdarah."

Di balik bahu Cal, Evangeline berkeliaran mencari mangsa seperti seekor kucing predator. Badai pisau berkilat tergenggam dalam kepalannya. Sekonyong-konyong, pikiranku buntu dan tak ada yang dapat menghentikan dirinya. Bahkan, para pangeran pun tak bisa. Dan aku tak bisa memberinya kesempatan untuk menang. *Aku tak boleh kalah*.

Kilatan petir terlepas dari diriku, menyambar udara atas perintahku. Petir menghantam dadanya dan dia terhuyung, membentur tembok terluar arena. Tapi bukannya tampak marah, Evangeline malah menanggapiku dengan keriangan.

"Pertarungan ini akan berlangsung cepat, Gadis Petir," gertaknya, sambil menyeka setetes darah perak.

Di sekeliling, murid-murid lain bergeser mundur, menoleh ke antara kami berdua. Ini mungkin kali terakhir mereka melihatku

http://facebook.com/indonesiapustaka

hidup. *Tidak,* pikirku lagi. *Aku tak boleh kalah*. Fokusku menajam, memperdalam indra kekuasaanku hingga saking kuatnya, aku nyaris tak memperhatikan dinding-dinding yang bergeser di sekeliling kami. Dengan satu bunyi *klik,* Provos merangkai ulang arena, mengunci kami berdua di dalam, seorang gadis Merah dan sesosok monster Perak yang tersenyum.

Dia menyeringai lebar di hadapanku, dan bilah-bilah logam setipis silet tercongkel lepas dari lantai, dibentuk sesuai kehendaknya. Mereka melekuk, bergetar, dan menggores menjadi sebuah mimpi buruk yang nyata. Pisau-pisaunya yang biasa telah hilang, dikesampingkan untuk sebuah taktik baru. Benda-benda logam itu, makhluk-makhluk dalam pikirannya, meluncur melewati lantai hingga berhenti di dekat kakinya. Masing-masing memiliki delapan kaki silet, tajam, dan keji. Mereka bergetar selagi menanti dilepaskan, untuk mengoyak-ngoyak tubuhku. *Laba-laba*. Sensasi merayap yang mengerikan menusuk kulitku, seakan-akan mereka sudah menghinggapiku.

Percikan api menyala di kedua tanganku, menari di antara jemariku. Cahaya lampu mengerjap saat energi di dalam ruangan menembusku seperti air yang merembes ke dalam spons. Energi menjalari sekujur tubuhku, dikendalikan oleh kekuatanku sendiri—dan oleh kebutuhan. *Aku tak akan mati di sini.*

Di sisi seberang tembok, Maven tersenyum tapi wajahnya pucat, takut. Di sampingnya, Cal mematung. Seorang prajurit tak akan berkedip sampai pertarungan dimenangkan.

"Siapa yang lebih unggul?" Instruktur Arven bertanya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mareena ataukah Evangeline?"

Tidak seorang pun mengacungkan tangan. Teman-teman Evangeline pun tidak. Mereka malah memelototi kami, memandangi kemampuan kami yang bertumbuh.

Senyum Evangeline berubah menjadi seringai masam. Dia sudah biasa dijagokan, menjadi orang yang ditakuti oleh semua. Kini dia sangat marah.

Sekali lagi, lampu-lampu berkedip-kedip, selagi tubuhku berdengung seperti kabel kelebihan daya. Dalam kegelapan yang mengerjap, laba-laba miliknya mencakar-cakar lantai, kaki-kaki logamnya berdentang dengan irama mengerikan.

Kemudian yang kuketahui hanyalah rasa takut, dan kekuasaan, dan semburan energi dalam pembuluh darahku.

Kegelapan dan cahaya meledak bergantian, menghempaskan kami berdua ke dalam pertarungan kerlap-kerlip warna yang ganjil. Petirku menyambar kegelapan, mencoret segaris ungu dan putih saat menghantam laba-laba setiap kalinya. Nasihat Cal bergema dalam benakku, dan aku terus saja bergerak, tidak pernah berdiam di satu tempat cukup lama, mempermudah Evangeline melukaiku. Dia berjalan meliuk-liuk melalui laba-labanya, mengelak dari percikan-percikan apiku sebaik mungkin. Serpihan logam bergerigi menusuk lenganku, tapi setelan kulitnya bertahan. Dia cepat, tapi aku lebih cepat, meskipun dengan adanya laba-laba mencakar-cakar seputar kakiku. Sesaat, kepangan perak rambutnya yang menyebalkan tersentuh jemariku, sebelum dirinya terlepas lagi dari jangkauan. Namun aku berhasil memburu dia. *Posisiku lebih unggul*.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kudengar Maven di tengah-tengah lengking bunyi logam dan sorak-sorai seisi kelas, menyemangatiku untuk menghabisinya. Lampu-lampu berkedip, membuat dirinya sulit terlihat, tapi selama sesaat yang singkat, aku bisa merasakan menjadi salah satu dari mereka. Merasakan kekuatan dan kekuasaan secara mutlak, menyadari kemampuan yang tak dimiliki jutaan orang lain. Evangeline merasakan hal ini setiap harinya, dan kini adalah giliranku. *Akan kuajarkan kepadamu seperti apa rasanya mengenal ketakutan.*

Sebuah tinju menghantam bagian bawah punggungku, mengirimkan rasa nyeri ke sekujur tubuhku. Lututku tertekuk menahan sakit, membuatku terjatuh. Evangeline berdiri di atasku, senyumnya dibingkai oleh tirai rambut perak acak-acakan.

"Seperti yang sudah kubilang," geramnya. "Cepat."

Kakiku bergerak sendiri, mengayun keluar dalam manuver yang biasa kugunakan di gang-gang belakang Desa Jangkungan ratusan kali. Bahkan terhadap Kilorn sekali atau dua kali. Kakiku mengenai kakinya, menyapunya dari bawah tubuhnya, dan dia terhempas ke lantai di sampingku. Aku langsung saja menindihnya, meski rasa nyeri menguasai punggungku. Tanganku meretih dengan energi panas, bahkan saat kedua tanganku menghantam wajahnya. Rasa nyeri menjalari tulang buku-buku jariku, tapi aku terus menghantam. Ingin melihat darah perak yang manis.

"Kau akan berharap ini berlangsung cepat," raungku, mengimpit tubuhnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Entah bagaimana, melalui bibirnya yang terluka, Evangeline masih bisa tertawa. Suara itu memudar, digantikan dengan lengking ngilu logam. Dan di sekeliling kami, laba-laba yang tersetrum berkedut hidup. Tubuh logam mereka membentuk kembali, tersambung-sambung lagi pada lapisan pinggirannya, menjadi sebentuk makhluk buas penghancur dan berasap.

Dia bergerak dengan kecepatan tinggi, menjungkalkanku dari atas tubuhnya. Aku kini yang terjepit, mendongak pada potongan-potongan logam yang memilin dan bergerak naik turun. Percikan api padam di kedua tanganku, terhalau oleh rasa takut dan keletihan. *Bahkan, para penyembuh tak akan bisa menyelamatkanku setelah ini.*

Kaki silet menggores wajahku, menarik darah panas dan merah. Kudengar diriku sendiri menjerit, bukan kesakitan, tapi terkalahkan. *Inilah akhirnya.*

Kemudian lengan yang menyemburkan api menjatuhkan monster logam itu dari tubuhku, membakarnya hingga tak lebih dari tumpukan abu gosong. Tangan-tangan kukuh menarikku berdiri, kemudian bergerak ke rambutku, menutupi wajahku untuk menyembunyikan tanda merah yang bisa mengkhianatiku. Aku menyerahkan diri kepada Maven, membiarkan dirinya memanduku pergi meninggalkan ruangan latihan. Setiap jengkal tubuhku bergetar, tapi dia menguatkan pijakanku dan membuatku terus bergerak. Seorang penyembuh datang, tapi Cal menghalaunya pergi, seraya menutupi wajahku dari pandangannya.

Sebelum pintu terbanting menutup di belakang kami,

http://facebook.com/indonesiapustaka

kudengar Evangeline berteriak dan suara kalem Cal yang khas balas meneriakinya, menggemuruh pada dirinya bagai badai.
Suaraku pecah saat akhirnya bicara kembali. "Kamera-kameranya, kamera-kameranya bisa melihat."

"Para Sentinel telah bersumpah kepada ibuku untuk mengurusi kamera-kameranya. Percayalah kepadaku, bukan mereka yang pantas kita khawatirkan," ujar Maven, nyaris tersandung kata-katanya sendiri. Dia terus mencengkeram kuat lenganku, seolah-olah dirinya takut aku akan ditarik menjauh darinya. Tangannya menyapu wajahku, menghapuskan darah dengan lengan bajunya. *Kalau ada yang melihat ...*

"Bawa aku kepada Julian."

"Julian seorang yang dungu," gumamnya.

Sesosok bayangan muncul di ujung lorong, sepasang bangsawan yang tengah menjelajah, dan Maven mendorong kami berdua ke lorong pelayan untuk menghindari mereka.

"Julian tahu siapa diriku." Aku balas berbisik, sambil memeganginya. Saat cengkeramannya menguat, begitu pula cengkeramanku. "Julian akan tahu apa yang mesti dilakukan."

Maven menunduk menatapku, tampak ragu, tapi akhirnya mengangguk. Begitu kami tiba di kediaman Julian, pendarahan telah berhenti, tapi wajahku masih kacau.

Dia membuka pintu pada ketukan pertama, tampak seperti diri serampangannya yang biasa. Di luar dugaanku, dia merengut ke arah Maven.

"Pangeran Maven," sapanya, membungkuk dengan kaku dan tampak nyaris melecehkan. Maven tak menanggapi, hanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

mendorongku melewati Julian menuju ruang duduk di belakang.

Julian memiliki beberapa ruangan mungil, tampak dikecilkan oleh kegelapan dan udara yang pengap. Tirai-tirai ditutup, menutupi cahaya matahari petang, dan lantainya licin karena lembar-lembar kertas yang berserakan. Sebuah ceret mendidih di pojokan, di atas sebongkah logam listrik yang dimaksudkan untuk menggantikan kompor. Tak heran aku tak pernah melihatnya di luar Pelajaran. Tampaknya dia memiliki semua yang dibutuhkannya di sini.

"Apa yang terjadi?" tanyanya, seraya mempersilakan kami duduk di sepasang bangku berdebu. Sudah jelas dia jarang menerima tamu. Aku mengambil duduk tapi Maven menolak, tetap berdiri.

Kusibakkan tirai rambutku, menyingkap tanda kilau merah identitasku. "Evangeline terlalu bernafsu."

Julian bergeser, tak nyaman di atas kedua kakinya sendiri. Namun bukan diriku yang membuat dirinya gelisah; melainkan Maven. Keduanya saling melemparkan tatapan tajam, berselisih atas sesuatu yang tak kumengerti. Akhirnya, dia mengembalikan pandangannya kepada diriku. "Aku bukanlah penyembuh kulit, Mare. Hal terbaik yang dapat kulakukan adalah membersihkanmu."

"Sudah kubilang, kan," ujar Maven. "Dia tak bisa apa-apa."

Bibir Julian melengkung menjadi seringai. "Temukan Sara Skonos," gertaknya, rahangnya mengencang saat dirinya menanti Maven untuk bergerak. Aku tidak pernah melihat Maven semarah ini, bahkan tidak dengan Cal. Akan tetapi,

http://facebook.com/indonesiapustaka

bukan kemarahan yang tumpah dari Maven atau Julian—itu adalah *kebencian*. Mereka jelas-jelas saling membenci.

"Lakukan, *Pangeran*." Gelar itu terdengar bagai sebuah kutukan saat keluar dari bibir Julian.

Maven akhirnya menurut dan menyelinap keluar pintu.

"Apa-apaan itu?" Aku berbisik, menunjuk kepada Julian dan pintu.

"Jangan sekarang," sahutnya, sambil melempariku secarik kain putih untuk membersihkan diri. Kain itu meninggalkan secoreng merah terang saat darahku merusak bahannya.

"Siapa Sara Skonos?"

Lagi-lagi, Julian meragu. "Seorang penyembuh kulit. Dia akan mengurusimu." Dia mendesah. "Dan dia seorang kawan. Seorang teman rahasia."

Aku tidak tahu Julian memiliki teman selain diriku dan buku-bukunya, tapi aku tidak mempertanyakannya.

Saat Maven menyelinap masuk kembali ke ruangan beberapa menit kemudian, aku berhasil membersihkan wajahku dengan sepantasnya, meski masih terasa lengket dan bengkak. Aku akan memiliki memar-memar yang harus ditutupi besok, dan aku bahkan tak ingin tahu seperti apa punggungku terlihat sekarang. Dengan hati-hati, kusentuh tonjolan yang makin membesar tempat Evangeline meninjuku.

"Sara bukan ...." Maven berhenti, merenungi kata-katanya. "Dia bukan orang yang akan kupilih untuk hal ini."

Sebelum aku dapat menanyakan alasannya, pintu membuka, menyingkap seorang wanita yang kuduga sebagai Sara. Dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

masuk dengan hening, nyaris tidak mengangkat pandangannya. Tidak seperti yang lainnya, para penyembuh darah dari Klan Blonos, usianya terpampang dengan bangga di wajahnya, di setiap kerutan dan pipinya yang cekung dan tirus. Usianya tampak sepantaran Julian, tapi pundaknya yang terkulai menyiratkan kepadaku hidupnya terasa jauh lebih panjang dari Julian.

"Senang bertemu denganmu, Lady Skonos." Suaraku tenang, seakan-akan sedang bertanya tentang cuaca. Tampaknya pelajaran Protokolku masuk juga di kepala.

Namun Sara tidak menanggapi. Alih-alih, dia jatuh berlutut di depan bangkuku dan meraih wajahku dengan kedua tangannya yang kasar. Sentuhannya dingin, seperti air pada luka akibat sengatan matahari, dan jemarinya menyusuri luka terbuka di pipiku dengan kelembutan yang mengejutkan. Dia bekerja dengan saksama, menyembuhkan memar-memar lain di wajahku. Sebelum aku dapat menyebutkan tentang punggungku, dia meletakkan tangannya pada bekas luka itu, dan sesuatu serupa es yang menyejukkan menyebar ke rasa nyeri itu. Semuanya berakhir dalam beberapa saat saja, dan aku merasa badanku sepulih saat kali pertama aku datang kemari. Bahkan, lebih baik. Bekas luka dan memar-memarku yang lama menghilang sepenuhnya.

"Terima kasih," ucapku, tapi sekali lagi, aku tidak mendapatkan tanggapan.

"Terima kasih, Sara," Julian berucap lirih, dan mata Sara bergerak ke matanya dalam kilatan warna kelabu. Kepala Sara

http://facebook.com/indonesiapustaka

menunduk sedikit, dalam anggukan terkecil. Julian mengulurkan tangan, sebuah tangan menyapu lengan Sara selagi Julian membantu dirinya berdiri. Mereka berdua bergerak seperti pasangan dansa, mendengarkan alunan musik yang tak dapat ditangkap siapa pun.

Suara Maven memecah keheningan mereka. "Itu sudah cukup, Skonos."

Keheningan Sara memudar menjadi kekesalan yang tak ditutupi saat tubuhnya berputar untuk melepaskan diri dari cengkeraman tangan Julian, bergegas menghampiri pintu seperti binatang terluka. Pintu terbanting menutup di belakangnya dengan kencang, mengguncangkan peta-peta berbingkai dalam penjara kacanya. Bahkan tangan Julian gemetar, bergetar lama setelah kepergiannya, seakan-akan dia masih bisa merasakan kehadirannya.

Julian berusaha menutupinya, tapi tidak berhasil: Julian pernah jatuh cinta kepadanya, dan barangkali hingga saat ini pun masih. Dia memandangi pintu seperti seorang pria yang diburu hantu, menanti dirinya untuk kembali.

"Julian?"

"Semakin lama kau menghilang, semakin orang-orang akan berbicara." Dia bergumam, menyuruh kami untuk segera pergi.

"Aku setuju." Maven menghampiri pintu, bersiap membukanya dan mendorongku keluar.

"Apa kau yakin tidak seorang pun melihat?" Tanganku bergerak ke pipiku, yang kini mulus dan bersih.

Maven mematung, tampak berpikir. "Tidak seorang pun yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

akan mengatakan apa pun."

"Rahasia tidak akan selamanya jadi rahasia di sini," gumam Julian. Suaranya bergetar dengan amarah yang langka. "Kau sendiri tahu itu, Yang Mulia."

"*Kau* semestinya tahu perbedaan antara rahasia," geram Maven, "dengan kebohongan."

Genggaman tangan Maven mengencang pada pergelangan tanganku, menarikku kembali ke lorong luar sebelum aku sempat bertanya apa yang terjadi. Kami tidak berhasil mencapai jauh sebelum sosok yang akrab menghentikan kami.

"Ada masalah, Sayang?"

Ratu Elara, sesosok penjelmaan dalam balutan sutra, memanggil Maven. Anehnya, dia sendirian, tanpa seorang Sentinel pun untuk mengawalnya. Mata ratu terpaku pada tangannya yang menggenggamku erat. Sekali ini, aku tidak merasakan upayanya untuk menerobos masuk ke dalam pikiranku. *Dia sedang memasuki pikiran Maven saat ini, bukan pikiranku.*

"Bukan masalah yang tidak dapat kuatasi," ujar Maven, sambil mengencangkan genggaman tangannya kepadaku seakan aku ini semacam jangkar.

Ratu mengangkat sebelas alisnya, tidak memercayai sepatah kata pun yang diucapkannya, tapi tidak menanyainya. Aku ragu dia akan benar-benar bertanya kepada siapa pun; *dia tahu semua jawabannya.*

"Sebaiknya bergegaslah, Lady Mareena, kalau tidak mau terlambat menghadiri jamuan makan siangmu," desisnya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

akhirnya mengalihkan tatapan menakutkannya kepadaku. Maka gilirankulah untuk berpegangan kuat pada Maven. "Dan lebih berhati-hatilah dalam sesi Latihanmu. Darah merah sangat sulit untuk dibersihkan."

"Kau tentu tahu," gertakku, teringat kepada Shade. "Karena tak peduli betapa pun kau berusaha menyembunyikannya, aku melihatnya di seluruh tanganmu."

Matanya membelalak, terkejut mendapati semburanku. Kurasa tak seorang pun pernah berbicara kepadanya dengan cara itu, dan itu membuatku merasa seperti seorang penakluk. Namun perasaan itu tak bertahan lama.

Tiba-tiba tubuhku mengejang ke belakang, mengempaskanku ke dinding lorong dengan suara berdebum yang menggema. Dia membuatku menari seperti boneka yang dikendalikan tali-temali dengan liar. Setiap tulang berkeretak dan leherku berderak, membenturkan kepalaku ke belakang sampai kupandangi bintang-bintang biru sedingin es.

Bukan, bukan bintang-bintang. Matanya. Itu matanya.

"Ibu!" Maven berteriak, tapi suaranya terdengar amat jauh. "Ibu, hentikan!"

Sebuah tangan mengatup tenggorokanku, menahanku di tempat selagi kendali terhadap tubuhku sendiri perlahan menyusut. Napasnya terasa wangi di wajahku, terlalu wangi untuk dihadapi.

"Kau tak akan berbicara seperti itu lagi kepadaku," ucap Elara, terlalu marah untuk menyempatkan berbisik ke dalam kepalaku. Cengkeramannya mengencang, dan aku bahkan tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

akan bisa menyetujuinya meskipun ingin.

Kenapa dia tidak membunuhku saja? Aku bertanya-tanya sambil menghirup udara dalam-dalam. *Kalau diriku memang sebuah beban, sebuah masalah, mengapa dia tidak membunuhku saja?*

"Cukup sudah!" raung Maven, panas kemarahannya menjalari seluruh lorong. Bahkan melalui kegelapan kabur yang melahap penglihatanku, kulihat dirinya menarik ibunya menjauh dariku dengan kekuatan dan kelancangan yang mengagetkan.

Kemampuan Elara menguasai diriku terputus, membiarkanku tersuruk ke tembok. Elara nyaris tersandung sendiri, terguncang oleh rasa syok. Kini tatapan tajamnya berpaling kepada Maven, kepada putra kandungnya sendiri yang berdiri melawannya.

"Kembali pada jadwal pelajaranmu, Mare." Maven mendidih, tidak melepaskan kontak mata dengan ibunya. Aku yakin dia sedang berteriak di dalam kepala Maven, memarahinya karena melindungiku. "Pergilah!"

Hawa panas meretih di segala penjuru, memancar dari kulitnya, dan sesaat aku teringatkan pada temperamen Cal yang terkendali. Kelihatannya Maven menyembunyikan api juga, bahkan lebih kuat lagi, dan aku tidak ingin berada di dekatnya saat itu meledak.

Selagi aku bergegas pergi, berusaha menaruh jarak sejauh mungkin antara diriku dengan ratu, aku tak kuasa menoleh ke belakang kepada keduanya. Mereka beradu tatap, dua pion menghitung gerakan dalam sebuah permainan yang tak kumengerti.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kembali di kamarku, para pelayan menanti dengan hening, sebuah gaun emas lain tersampir di lengan mereka. Sementara seorang menyelipkan tubuhku ke dalam pameran sutra dan batu-batu permata ungu, yang lainnya menata rambut dan riasan wajahku. Seperti biasa, mereka tidak mengucapkan sepatah kata pun, walaupun aku terlihat kacau dan terganggu setelah peristiwa pagi ini.

Santap siang merupakan acara yang campur aduk. Biasanya para wanita makan bersama untuk membahas pernikahan yang akan dilangsungkan dan segala hal konyol lain yang dibicarakan para wanita kaya, tapi hari ini berbeda. Kami kembali berada di teras yang memandang ke arah sungai, pelayan-pelayan berseragam merah melayang ke sana kemari di tengah kerumunan, tapi ada jauh lebih banyak seragam militer daripada biasa. Tampaknya kami tengah makan bersama satu legiun lengkap.

Cal dan Maven juga ada di sana, keduanya tampak berkilauan dengan medali-medali mereka, dan mereka tersenyum menghadapi percakapan yang menyenangkan sementara sang raja sendiri berjabat tangan dengan para prajurit. Semua prajuritnya masih muda, dalam potongan seragam abu-abu dengan lencana perak. Tidak seperti pakaian merah lusuh dan rombeng yang didapatkan abang-abangku dan orang-orang Merah mana pun saat mereka ditugasi berperang. Orang-orang Perak ini, memang, akan pergi ke medan perang, tapi bukan ke pertarungan sebenarnya. Mereka adalah putra dan putri tokoh-tokoh penting, dan bagi mereka, peperangan

http://facebook.com/indonesiapustaka

hanyalah tempat lain untuk dikunjungi. Sebuah tahapan dalam latihan mereka. Sementara bagi kami, bagiku dulu, itu merupakan jalan buntu. Itu adalah kiamat.

Namun aku tetap harus menunaikan tugasku, tersenyum dan berjabat tangan dan berterima kasih kepada mereka atas pengabdian gagah berani mereka. Setiap kata terasa pahit, hingga aku mesti menyingkir dari keramaian menuju sebuah ceruk yang separuh tersembunyi oleh tanaman. Gaduhnya keramaian masih meninggi bersama matahari tengah hari, tapi aku bisa bernapas kembali. Setidaknya, selama sesaat.

"Apa semua baik-baik saja?"

Cal berdiri di depanku, tampak khawatir tapi rileks. Dia senang berada di tengah para prajurit; kurasa itu merupakan habitat alaminya.

Meskipun diriku ingin menghilang, punggungku menegak. "Aku bukanlah penggemar kontes kecantikan."

Dia mengerutkan dahi. "Mare, mereka akan pergi ke medan perang. Kupikir kamu khususnya tentu ingin melepas mereka dengan sambutan yang layak."

Tawa terlepas dariku seperti tembakan senapan. "Bagian dari hidupku yang mana yang membuat dirimu mengira aku akan *peduli* dengan para berandalan manja yang akan bepergian ke medan perang seakan-akan sedang menikmati liburan?"

"Hanya karena mereka memilih untuk berangkat dengan sukarela tidak lantas menjadikan mereka lebih kurang berani."

"Yah, kuharap mereka akan menikmati barak mereka, perlengkapan mereka, izin libur, dan semua hal lain yang tak

http://facebook.com/indonesiapustaka

pernah diberikan kepada kakak-kakakku." Aku ragu para prajurit sukarela ini hanya akan menginginkan sebuah kancing.

Walaupun dia terlihat seakan ingin meneriakiku, Cal menelan desakan itu. Kini setelah aku tahu temperamennya yang asli, aku terkejut dia masih bisa mengendalikan dirinya.

"Ini adalah legiun Perak lengkap pertama yang akan pergi ke garda depan," ujarnya datar. "Mereka akan bertarung bersama Kaum Merah, berpakaian seperti Kaum Merah, mengabdi bersama Kaum Merah. Warga Lakelanders tak akan tahu siapa diri mereka sebenarnya saat mereka tiba di Choke. Dan saat bom terjatuh, saat pihak musuh berusaha menerobos baris, mereka akan mendapatkan lebih dari yang mereka kira. Legiun Bayangan akan menaklukkan mereka semua."

Tiba-tiba aku merasa panas dan dingin di waktu bersamaan. "Hebat."

Namun Cal tidak menyombong. Alih-alih, dia terlihat sedih. "Kau yang memberiku gagasan itu."

"Apa?"

"Saat kau terjatuh ke dalam Pemilihan Ratu, tak seorang pun tahu apa yang mesti dilakukan. Aku yakin warga Lakelanders akan merasakan hal serupa."

Meski aku berusaha berbicara, tidak ada suara yang keluar. Aku tak pernah menjadi sumber inspirasi untuk apa pun, apalagi untuk taktik pertempuran. Cal menatapku seakan ingin berkata lebih banyak lagi, tapi dia tak bicara. Tidak satu pun dari kami tahu apa yang mesti diucapkan.

Lelaki dari sesi latihan kami, Oliver sang Penenun Angin,

http://facebook.com/indonesiapustaka

menepukkan tangannya ke pundak Cal sementara tangan satunya menggenggam minuman penyegar. Dia mengenakan seragam juga. *Dia akan terjun ke medan tempur.*

"Kenapa bersembunyi, Cal?" Dia terkekeh, sambil menunjuk ke kerumunan di sekitar kami. "Dibandingkan Lakelander, kerumunan ini akan mudah ditangani!"

Mata Cal bertemu mataku, rona perak menyemburat di kedua pipinya. "Aku lebih memilih menangani Lakelander saja," jawabnya, matanya tak pernah meninggalkanku.

"Kau ikut dengan mereka?"

Oliver menjawab mewakili Cal, tersenyum terlalu lebar bagi seorang pemuda yang akan pergi berperang. "Ikut?" ujarnya. "Cal yang akan memimpin kami! Legiunnya sendiri, hingga ke garda terdepan."

Perlahan, Cal melepaskan diri dari cengkeraman Oliver. Sang Penenun Angin mabuk itu tampak tak memperhatikan dan terus saja mengoceh. "Dia akan menjadi jenderal termuda sepanjang sejarah dan pangeran pertama yang bertarung di medan tempur."

Dan yang pertama tewas, sebuah suara sendu di benakku berbisik. Bertentangan dengan instingku yang lebih baik, kugapai Cal. Dia tidak menarik dirinya menjauh dariku, membiarkanku menggenggam lengannya. Kini dia tidak terlihat seperti seorang pangeran atau jenderal atau bahkan seorang Perak, tapi seorang pemuda di bar, pemuda yang ingin menyelamatkanku.

Suaraku kecil, tapi tegas. "Kapan?"

"Saat kau pergi menuju ibu kota, seusai pesta perpisahan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kau akan pergi ke arah selatan." Dia berucap lirih. "Sementara aku akan pergi ke utara."

Terjangan rasa takut dan syok menguasaiku, seperti ketika Kilorn kali pertama memberitahuku dirinya akan pergi berperang. Namun Kilorn adalah seorang bocah nelayan, seorang pencopet, seorang yang tahu cara bertahan hidup, cara meloloskan diri melalui lubang retakan; tidak seperti Cal. Cal adalah seorang prajurit. Dia akan berkorban nyawa jika diharuskan. Dia akan bersimbah darah untuk perangnya. Dan entah mengapa hal ini membuatku takut. Aku pun tak mengerti untuk alasan apa aku peduli.

"Dengan Cal berada di garis depan, perang ini akhirnya akan berakhir. Dengan adanya Cal, kita dapat menang," kata Oliver, menyeringai seperti orang dungu. Sekali lagi, dia merengkuh pundak Cal, tapi kali ini Cal mengelak darinya, kembali melangkah menuju kerumunan pesta—meninggalkanku.

Seseorang menyodorkan minuman dingin ke tanganku, dan aku langsung menghabiskannya dalam sekali teguk.

"Santai saja," gumam Maven. "Masih memikirkan kejadian tadi pagi? Tidak ada yang melihat wajahmu, aku sudah mengecek para Sentinel."

Namun itu hal terjauh dari pikiranku selagi kusaksikan Cal berjabatan tangan dengan ayahnya. Dia memamerkan senyum yang hebat di wajahnya, memasang topeng, yang hanya diriku yang bisa melihat ke baliknya.

Maven mengikuti tatapanku dan pikiranku. "Dialah yang ingin melakukannya. Itu adalah pilihannya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Itu tak berarti kita harus menyetujuinya."

"Putraku sang jenderal!" Raja Tiberias berkoar, suaranya yang penuh kebanggaan menebas keriuhan pesta. Sesaat, ketika dia menarik Cal mendekat, merangkul putranya, aku lupa dirinya seorang raja. Aku nyaris memahami kebutuhan Cal untuk menyenangkannya.

Apa yang akan kukorbankan untuk melihat ibuku memandangku seperti itu, ketika aku masih menjadi seorang pencopet? Apa yang akan kukorbankan saat ini?

Ini adalah dunia Perak, tapi dunia ini juga kelabu. Tidak ada hitam dan putih.

Ketika seseorang mengetuk pintu kamarku pada malam hari, lama setelah waktu makan malam usai, aku mengharapkan kedatangan Walsh dan secangkir teh berisi pesan rahasia lainnya. Alih-alih, Cal yang berdiri di sana. Tanpa seragam atau baju zirahnya, dia tampak seperti pemuda sewajarnya. *Belum genap sembilan belas tahun, di ambang kehancuran atau kegemilangan atau keduanya sekaligus.*

Aku menciut dalam balutan piamaku, sangat menginginkan sebuah mantel. "Cal? Apa yang kau butuhkan?"

Dia mengangkat bahunya, tersenyum kecil. "Evangeline nyaris saja membunuhmu di ring hari ini."

"Jadi kenapa?"

"Jadi, aku tak ingin dia membunuhmu di lantai dansa juga."

"Apa aku melewatkan sesuatu? Apa kita akan bertarung di pesta dansa?"

Dia tergelak, bersandar ke bingkai pintu. Namun, kakinya tak

http://facebook.com/indonesiapustaka

pernah memasuki kamarku, seakan dirinya tak bisa. Atau tak boleh. *Kau akan menjadi istri adiknya. Dan dia akan pergi ke medan perang.*

"Kalau kau tahu cara berdansa dengan pantas, kau tak perlu bertarung."

Aku ingat pernah menyebutkan betapa aku tak bisa berdansa meski nyawaku tengah terancam, apalagi di bawah arahan mengerikan Blonos. Tapi bagaimana Cal bisa membantuku dalam hal ini? Dan untuk apa pula dia mau membantuku?

"Aku sebetulnya guru yang pandai." Dia menambahkan, sambil menyunggingkan senyum jail. Saat dia mengulurkan tangannya ke arahku, tubuhku bergidik.

Aku tahu semestinya tidak menyambutnya. Aku tahu seharusnya menutup pintu dan tidak menyusuri jalan ini.

Namun dia akan segera pergi untuk berperang, mungkin untuk mati.

Dengan bergetar, kusambut uluran tangannya dan membiarkan dirinya menarikku keluar kamar.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Delapan Belas

CAHAYA REMBULAN TUMPAH KE lantai, cukup terang bagi penglihatan kami. Dalam sinar keperakan itu, rona merah di kulitku nyaris tak terlihat—aku terlihat sama saja seperti seorang Perak. Bangku-bangku menggesek lantai kayu selagi Cal menata ulang ruang duduk, menyediakan ruang untuk kami berlatih. Ruangan itu terpencil, tapi dengung sejumlah kamera tidak pernah jauh. Orang-orang suruhan Elara mengawasi, tapi tak seorang pun datang untuk menghentikan kami. Atau lebih tepatnya, menghentikan Cal.

Cal mengeluarkan sebuah alat yang aneh, sebuah boks kecil, dari balik jaketnya dan meletakkannya di tengah-tengah lantai. Dia menatapnya penuh harap, menantikan sesuatu.

"Apakah benda itu bisa mengajariku cara menari?"

Dia menggeleng, masih tersenyum. "Tidak, tapi bisa membantu."

Tiba-tiba, irama mengentak menggelegar dari boks, dan kusadari itu adalah sebuah *speaker*, seperti yang ada di arena desa. Hanya saja ini untuk musik, bukan pertarungan. Kehidupan, bukan kematian.

Melodinya ringan dan cepat, seperti denyut jantung. Di depanku, senyum Cal melebar, dan kakinya mengetuk sesuai

http://facebook.com/indonesiapustaka

irama. Aku tidak bisa menolak, jari kakiku sendiri berayun mengikuti musik. Iramanya enteng dan bersemangat, sama sekali tidak seperti musik dingin dan kaku dari ruang kelas Blonos atau lagu-lagu sendu tentang kampung halaman. Kakiku ikut bergeser, berusaha mengingat langkah-langkah yang telah diajari Lady Blonos.

"Jangan pusingkan hal itu, bergerak saja." Cal tertawa. Dentuman drum menggetarkan musik, dan dia berputar, sambil ikut bersenandung. Untuk kali pertama, Cal tampak seakan tidak memiliki beban takhta di atas pundaknya.

Aku pun merasakan hal yang sama selagi rasa takut dan kecemasanku terangkat, meskipun hanya selama beberapa menit saja. Ini merupakan jenis kebebasan yang berbeda, seperti sensasi terbang dengan sepeda Cal.

Cal jauh lebih pandai menari daripada aku, tapi dia tetap saja terlihat seperti orang bodoh. Aku hanya bisa membayangkan betapa aku terlihat idiot. Walau begitu, aku merasa sedih ketika musik berakhir. Saat iramanya memudar ke udara, rasanya aku terhempas kembali ke realitas. Pemahaman yang dingin merayapiku; *aku tidak semestinya berada di sini.*

"Ini mungkin bukanlah gagasan yang baik, Cal."

Dia menelengkan kepalanya, tampak bingung. "Memang kenapa?"

Dia betul-betul akan memaksaku mengatakannya. "Aku bahkan tidak semestinya berduaan saja saat bersama Maven." Dengan tergagap kuucapkan kata-kata itu, merasakan diriku merona. "Aku tidak tahu jika menari bersamamu di ruangan

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang gelap itu diperbolehkan."

Alih-alih mendebatnya, Cal justru tertawa dan mengedikkan bahu. Sebuah lagu baru, lebih lambat dengan irama yang menghantui, mengisi ruangan. "Menurut cara pandangku, sih, aku sedang menolong adikku." Kemudian dia menyeringai jail. "Kecuali kalau kau ingin menginjak kakinya sepanjang malam?"

"Maaf saja ya, aku punya *pijakan* yang hebat," ucapku, sambil menyilangkan lengan.

Dengan pelan dan lembut, dia meraih tanganku. "Barangkali di ring," ucapnya. "Di lantai dansa, tidak begitu." Aku menunduk untuk mengamati kakinya, bergerak mengikuti irama musik. Dia menarikku, memaksaku mengikuti, dan meski berupaya yang terbaik, aku tersandung menabraknya.

Dia tersenyum, senang untuk membuktikan diriku salah. Dia seorang prajurit dalam lubuk hati, dan seorang prajurit selalu senang merasa menang. "Lagu ini memiliki ketukan yang sama seperti kebanyakan lagu yang akan kau dengar di pesta dansa. Ini adalah tarian sederhana, mudah dipelajari."

"Aku pasti akan mengacaukannya," gerutuku, membiarkan dirinya mendorongku mengitari lantai. Kaki kami bergerak menyusuri sebuah persegi khayalan. Aku berusaha tidak memikirkan tentang kedekatan tubuhnya, atau kedua tangannya yang kapalan. Di luar dugaanku, tangannya terasa sama seperti tanganku: kasar akibat kerja bertahun-tahun.

"Itu bisa saja," gumamnya, seluruh tawanya menghilang.

Aku sudah terbiasa menghadapi sosok Cal yang lebih tinggi dariku, tapi dia terkesan lebih pendek malam ini. Mungkin itu

http://facebook.com/indonesiapustaka

karena kegelapan, atau mungkin karena tariannya. Dia tampak seperti dirinya ketika kali pertama aku bertemu dengannya. Bukan seorang pangeran, melainkan seorang anak manusia.

Matanya menekuni wajahku, menelusuri tempat lukaku sebelumnya berada. "Maven menyembuhkanmu dengan baik." Ada kegetiran yang aneh dalam suaranya.

"Julian-lah yang menolongku. Julian dan Sara Skonos." Meski Cal tidak bereaksi sekeras Maven sebelumnya, rahangnya tetap saja mengencang. "Kenapa kalian berdua tidak menyukainya?"

"Maven memiliki alasannya sendiri, alasan yang pantas," gumamnya. "Tapi itu bukan cerita untuk kukisahkan. Dan bukan berarti aku *tidak menyukai* Sara. Aku hanya tidak—aku tidak suka berpikir tentangnya."

"Kenapa? Apa yang telah diperbuatnya kepadamu?"

"Bukan kepadaku." Dia mendesah. "Dia tumbuh besar dengan Julian, dan ibuku." Suaranya mengecil saat menyebutkan nama ibunya. "Sara adalah sahabat terbaiknya. Dan ketika dia meninggal, Sara tidak tahu cara berduka. Julian sungguh kacau, tapi Sara ...." Ucapannya terputus, tak tahu cara meneruskannya. Langkah kami melambat hingga berhenti, membeku selagi musik bergema di sekeliling kami.

"Aku tidak ingat ibuku," ujarnya tajam, berusaha menjelaskan dirinya sendiri. "Aku bahkan belum berumur setahun ketika dia meninggal. Aku hanya tahu apa yang diceritakan ayahku, dan Julian. Dan tak satu pun dari mereka suka membicarakan dirinya sama sekali."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku yakin Sara bisa menceritakan tentang dirinya kepadamu, kalau mereka dulu sahabat karib."

"Sara Skonos tak dapat bicara, Mare."

"Sama sekali?"

Cal melanjutkan perlahan, dengan suara kalem dan datar yang biasa digunakan ayahnya. "Dia mengatakan hal-hal yang tidak semestinya, kebohongan-kebohongan mengerikan, dan dia dihukum karenanya."

Kengerian menyapuku. *Tak dapat bicara*. "Apa yang dikatakannya?"

Dalam sekejap, Cal menjadi dingin di bawah jemariku. Dia bergerak mundur, melangkah keluar dari jangkauan lenganku saat musik akhirnya berhenti. Dengan gerak cepat, dia menyakukan *speaker*-nya, dan tidak ada apa pun selain debar jantung kami untuk mengisi keheningan.

"Aku tak ingin membicarakan tentang dirinya lagi." Dia mengembuskan napas berat. Anehnya, matanya tampak terang, menyala antara diriku dengan deretan jendela yang dipenuhi cahaya rembulan.

Sesuatu memilin hatiku; rasa sakit dalam suaranya melukaiku. "Baiklah."

Dengan langkah cepat dan hati-hati, dia bergerak menghampiri pintu seakan berusaha keras untuk tidak berlari. Namun ketika Cal membalikkan tubuhnya dan memandangku di seberang ruangan, dia terlihat sama seperti biasa—kalem, tenang, tanpa emosi.

"Latih langkah-langkahmu," ucapnya, terdengar sangat mirip

http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan Lady Blonos. "Waktu yang sama besok." Kemudian pergilah dia, meninggalkanku sendiri di ruangan penuh gema.

"Apa yang sedang kulakukan?" Aku bergumam kepada diri sendiri.

Aku sudah setengah jalan menuju ranjangku saat kusadari ada yang benar-benar salah dengan kamarku: kamera-kameranya mati. Tidak satu pun berdengung, mengamati dengan mata listriknya, merekam segala yang kulakukan. Namun tidak seperti pemadaman sebelumnya, semua hal lain di sekelilingku masih berdengung. Listrik masih berdenyut di sepanjang dinding, ke setiap ruangan selain kamarku.

Farley.

Namun, alih-alih sang pejuang revolusioner itu, Maven melangkah keluar dari balik kegelapan. Dia menyibakkan tirai, membiarkan cahaya bulan masuk sekadar cukup untuk melihat.

"Jalan-jalan larut malam?" ucapnya dengan senyum sinis.

Mulutku menganga, berjuang menemukan kata-kata. "Kau tahu semestinya tidak berada di sini." Kupaksakan diri tersenyum, berharap untuk menenangkan diri. "Lady Blonos akan menciptakan skandal besar. Dia akan menghukum kita berdua."

"Para pengawal Ibu berutang satu atau dua hal kepadaku," ujarnya, sambil menunjuk ke tempat kamera-kamera tersembunyi. "Blonos tak akan memiliki bukti untuk mendakwa."

Entah mengapa hal itu tidak menenangkanku. Alih-alih, aku merasa kulitku merinding. Bukan karena rasa takut, melainkan antisipasi. Rasa bergidik itu makin kuat, menyetrum saraf-

http://facebook.com/indonesiapustaka

sarafku seperti petirku saat Maven mengambil langkah pelan ke arahku.

Dia memandangiku merona dengan raut serupa kepuasan. "Terkadang aku lupa." Dia bergumam, membiarkan tangannya menyentuh pipiku. Sentuhannya lama, seakan-akan dia dapat merasakan warna yang berdenyut menjalari nadiku. "Seandainya saja mereka tidak mengecatmu setiap hari."

Kulitku berdengung di bawah sentuhan jemarinya, tapi aku mencoba mengabaikannya. "Aku juga begitu."

Bibirnya memilin, berusaha membentuk senyuman, tapi senyum itu tak kunjung muncul.

"Ada masalah apa?"

"Farley mengontak lagi." Dia bergerak mundur, menyelipkan kedua tangannya ke dalam saku untuk menyembunyikan jemari yang bergetar. "Kau tak berada di sini."

Sial. "Apa yang dikatakannya?"

Maven mengedikkan bahu. Dia berjalan menghampiri jendela, memandang keluar ke langit malam. "Dia menghabiskan sebagian besar waktunya mengajukan pertanyaan."

Target. Dia pasti mendesaknya lagi, memintai informasi yang tak ingin diberikan Maven. Aku tahu itu dari membaca cara pundaknya terkulai, getaran di suaranya, bahwa dia telah berbicara lebih banyak dari yang diinginkannya. *Jauh lebih banyak*.

"Siapa?" Pikiranku melayang pada sebagian orang Perak yang kutemui di sini, orang-orang Perak yang bersikap baik kepadaku, dengan cara mereka sendiri. Akankah salah satu dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka dikorbankan demi revolusinya? Siapakah yang akan ditandai?

"Maven, siapa yang kau korbankan?"

Dia memutar tubuhnya, kebuasan yang tidak pernah kulihat sebelumnya menyala di matanya. Sesaat, aku takut dia akan meledak menjadi kobaran api. "Aku tidak ingin melakukannya, tapi dia memang benar. Kita tidak bisa berdiam diri saja; kita harus *beraksi*. Dan kalau itu artinya aku harus menyerahkan nama-nama, maka aku akan melakukannya. Aku tidak menyukainya, tapi aku akan melakukannya. Dan aku telah melakukannya."

Seperti Cal, dia menarik napas dengan gemetar dalam upayanya menenangkan diri. "Aku duduk di dewan bersama ayahku, untuk mengurusi perpajakan, keamanan, dan pertahanan. Aku tahu siapa tokoh-tokoh yang dianggap penting oleh kaumku—oleh Kaum Perak. Aku memberinya empat nama."

"Siapa?"

"Reynald Iral. Ptolemus Samos. Ellyn Macanthos. Belicos Lerolan."

Aku terkesiap, sebelum kurasakan diriku sendiri mengangguk. Kematian ini tak akan disembunyikan. Saudara Evangeline, sang kolonel—*mereka sudah pasti sosok-sosok penting*. "Kolonel Macanthos tahu ibumu berdusta. Dia tahu mengenai serangan-serangan lainnya—"

"Dia memimpin separuh legiun dan mengepalai dewan perang. Tanpa dirinya, medan perang akan kacau selama

http://facebook.com/indonesiapustaka

berbulan-bulan."

"Medan perang?" *Cal. Legiunnya*.

Maven mengangguk. "Ayahku tak akan mengirimkan pewarisnya ke medan perang setelah ini. Dengan sebuah serangan yang begitu dekat dengan rumah, aku bahkan ragu Ayah nanti akan membiarkan Cal meninggalkan ibu kota."

Jadi kematian Macanthos akan menyelamatkan Cal. Dan membantu Barisan.

Shade tewas karena ini. Perjuangannya menjadi perjuanganku juga saat ini.

"Sekali dayung dua tiga pulau terlewati," ucapku lirih, merasakan semburat air mata panas akan segera tertumpah. Betapa pun mungkin sulitnya, aku rela menukar nyawa Macanthos dengan Cal. Aku akan melakukannya ribuan kali.

"Temanmu menjadi bagian dari ini juga."

Lututku goyah, tapi aku berhasil menjaga tubuhku tetap tegak. Kurasakan amarah dan ketakutan silih berganti selagi Maven menjelaskan rencananya dengan hati yang berat dan tegar.

"Dan bagaimana kalau kita gagal?" tanyaku saat dia selesai menjelaskan, akhirnya mengucapkan dengan lantang kata-kata yang berusaha dihindarinya.

Dia hanya menggelengkan kepala dengan lemah. "Itu tak akan terjadi."

"Tapi, bagaimana kalau seandainya itu yang terjadi?" Aku bukanlah putra mahkota, hidupku tidak selalu mudah. Aku tahu untuk selalu mengharapkan yang terburuk dari segala situasi dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

setiap orang. “Apa yang akan terjadi kalau kita *gagal*, Maven?”

Napasnya berdengap di dadanya selagi dia menghela napas, berusaha tetap tenang. “Maka kita akan jadi pengkhianat, kita berdua. Diadili atas pengkhianatan, didakwa—lalu dibunuh.”

Saat sesi pelajaran berikutku dengan Julian, aku tak mampu berkonsentrasi. Aku tidak bisa memfokuskan pada apa pun selain yang akan datang. Begitu banyak yang dapat berjalan dengan salah, dan begitu banyak yang dipertaruhkan. Hidupku, hidup Kilorn, hidup Maven—kami semua mempertaruhkan nyawa kami untuk hal ini.

“Ini sama sekali bukan urusanku, tapi,” Julian mulai berbicara, suaranya mengagetkanku, “kau kelihatannya, yah, sangat *lengket* dengan Pangeran Maven.”

Aku hampir saja tertawa lega, tapi aku pun tak kuasa merasa tertusuk pada waktu bersamaan. Maven adalah orang terakhir yang harus kukhawatirkan dalam sarang ular ini. Saran itu saja sudah cukup membuatku geram. “Aku kan, bertunangan dengan dirinya,” balasku, berusaha sebaik mungkin tidak menggertaknya.

Namun bukannya meninggalkan topik itu, Julian malah mencondongkan tubuhnya maju. Sikapnya yang tenang biasanya mampu menenangkanku, tapi hari ini justru membuat diriku frustrasi. “Aku hanya mencoba membantumu. Maven adalah putra ibunya.”

Kali ini aku benar-benar meledak. “Kau tidak tahu apa pun tentang dirinya.” *Maven adalah temanku. Maven berkorban lebih banyak dariku*. “Menilai dirinya dari orangtuanya sama

http://facebook.com/indonesiapustaka

saja dengan menilai diriku dari darahku. Hanya karena kau membenci raja dan ratu tidak berarti kau bisa membenci dirinya juga."

Julian menatapku, sorot matanya lurus dan berapi. Saat dirinya bicara, suaranya lebih terdengar seperti geraman. "Aku benci raja karena dia tak bisa menyelamatkan saudariku, karena dia menggantikannya dengan ular berbisa itu. Aku benci ratu karena dia telah menghancurkan Sara Skonos, dia merenggut gadis yang kucintai dan menghancurkannya. Dia memotong *lidah* Sara." Kemudian suaranya lebih lirih, sebuah ratapan, "Dulu dia memiliki suara yang begitu indah."

Gelombang rasa mual menerjangku. Sekonyong-konyong keheningan Sara yang menyakitkan, kedua pipinya yang cekung jadi masuk akal. Tidak heran Julian meminta dirinya menyembuhkanku; dia tidak bisa menceritakan kebenarannya kepada seorang pun.

"Tapi"—suaraku lemah dan parau, seakan-akan suarakulah yang direnggut—"dia seorang penyembuh."

"Penyembuh kulit tidak bisa menyembuhkan diri mereka sendiri. Dan tak ada seorang pun yang mau melawan hukuman ratu. Karenanya Sara harus menjalani hidup seperti itu, dengan terhina, untuk selamanya." Suaranya bergema dengan kenangan, setiap kenangan lebih buruk dari yang lainnya. "Kaum Perak tidak memedulikan rasa sakit, tapi kami kaum yang angkuh. Kebanggaan, harga diri, kehormatan—itu merupakan hal-hal yang tidak dapat digantikan oleh kemampuan apa pun."

Betapa pun aku merasa iba kepada Sara, aku tak kuasa

http://facebook.com/indonesiapustaka

merasa takut terhadap diriku sendiri. *Mereka telah memotong lidahnya atas sesuatu yang* dikatakannya. *Lantas apa yang mungkin akan mereka lakukan terhadap diriku?*

"Kau lupa diri, Gadis Petir."

Julukan itu bagai sebuah tamparan ke wajah, mengejutkanku hingga kembali ke realita.

"Dunia ini tidak sama dengan duniamu. Belajar membungkuk hormat tidak akan mengubah itu. Kau tak *memahami* permainan yang kami mainkan."

"Karena ini bukanlah permainan, Julian." Kusodorkan buku catatan kembali kepadanya, mendorong daftar nama orang-orang yang mati ke pangkuannya. "Ini adalah hidup dan mati. Aku tidak bermain untuk merebut takhta atau mahkota atau seorang pangeran. Aku sama sekali tidak bermain. Aku *berbeda*."

"Memang," gumamnya, sambil menyusurkan jari pada lembaran bukunya. "Itu sebabnya kau terancam bahaya, dari semua orang. Bahkan Maven sekalipun. Bahkan diriku. *Setiap orang bisa mengkhianati siapa pun*."

Pikirannya melantur, dan matanya menerawang. Dalam pencahayaan ini dia terlihat sangat tua, seorang pria getir yang dihantui oleh mendiang saudarinya, jatuh cinta dengan seorang wanita yang telah rusak, dikutuk untuk mengajari seorang gadis yang hanya bisa berbohong. Di balik pundaknya, aku melirik pada peta masa lalu, peta sebelum masa ini. *Seluruh dunia ini dihantui.*

Kemudian, pikiran terburuk yang pernah kumiliki muncul.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Shade sudah menjadi hantuku. Siapa lagi yang akan bergabung dengannya?

"Jangan berbuat kesalahan, Nak." Dia akhirnya berucap lirih. "Kau sedang melakoni sebuah permainan sebagai pion seseorang."

Aku tak sampai hati untuk berdebat. *Terserah apa yang ingin kau pikirkan, Julian. Aku bukan orang bodoh.*

Ptolemus Samos. Kolonel Macanthos. Wajah-wajah mereka menari di kepalaku selagi Cal dan diriku berputar melintasi lantai ruang duduk. Malam ini rembulan menyusut, memudar, tapi harapanku tak pernah lebih kuat lagi. Pesta dansa akan dilangsungkan besok, dan setelahnya, yah, aku tak yakin ke mana jalan itu menuju. Namun, itu akan menjadi sebuah jalan yang berbeda, sebuah jalan baru untuk memandu kami menuju masa depan yang lebih baik. Akan ada kerusakan besar, korban luka dan jiwa yang tak dapat kami hindari, sebagaimana yang dikatakan Maven. Namun kami sudah mengetahui risikonya. Kalau semua berjalan sesuai rencana, Barisan Merah akan mengibarkan benderanya di tempat yang dapat dilihat semua mata. Farley akan menyiarkan sebuah video lain pascaserangan, membeberkan tuntutan kami. *Kesetaraan, kebebasan, kemerdekaan*. Dengan aksi pemberontakan skala penuh, kedengarannya itu sebuah kesepakatan yang bagus.

Tubuhku menukik, bergerak ke arah lantai dalam lengkungan lambat yang membuatku terkesiap. Lengan kukuh Cal merangkulku, menarikku kembali tegak dalam sekian detik.

"Maaf," ucapnya, setengah malu. "Kukira kau sudah siap

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk itu."

Aku belum siap. Aku takut. Kupaksakan diri untuk tertawa, untuk menyembunyikan apa yang tak dapat kutunjukkan kepadanya. "Tidak, itu salahku. Pikiranku melantur lagi."

Perhatiannya tidak mudah dialihkan dan dia menundukkan kepalanya sedikit, menatap mataku lekat. "Masih mencemaskan pesta dansa itu?"

"Lebih dari yang kau kira."

"Satu langkah satu waktu, hanya itu hal terbaik yang bisa kau lakukan." Lalu dia tertawa sendiri, memandu kami kembali ke langkah-langkah lebih sederhana. "Aku tahu ini sulit dipercaya, tapi aku dulu juga tidak jago menari."

"Betapa mengejutkan," balasku, menyamai senyumnya. "Kukira para pangeran terlahir dengan kemampuan menari dan berbasa-basi."

Dia terkekeh lagi, mempercepat langkah kami mengikuti gerakan. "Itu tidak berlaku untukku. Kalau bisa memilih, aku lebih baik berada di garasi atau barak-barak, merangkai sesuatu dan berlatih. Tidak seperti Maven. Dia adalah dua kali lipat sosok pangeran dari yang bisa kuwujudkan."

Aku teringat Maven, kebaikan kata-katanya, tata kramanya yang sempurna, pengetahuannya akan etika istana yang tanpa cela—semua yang berupaya ditunjukkannya untuk menyembunyikan hatinya yang sebenarnya. *Pangeran dua kali lipat, yang benar saja.* "Tapi dia hanya akan menjadi seorang pangeran," gumamku, nyaris meratapi pikiran itu. "Sementara kau akan menjadi raja."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Suaranya merendah mengikutiku, dan sesuatu yang gelap membayangi tatapannya. Ada kesedihan dalam dirinya, yang tampak semakin kuat setiap hari. *Mungkin dia tidak terlalu menyukai peperangan seperti yang kukira*. "Terkadang aku berharap keadaannya tidak mesti berjalan seperti itu."

Dia berbicara dengan lembut, tapi suaranya memenuhi benakku. Walaupun pesta dansa akan segera menjelang keesokan hari, kudapati diriku malah lebih banyak memikirkan tentang dirinya dan tangannya dan aroma samar asap kayu yang tampak mengikuti ke mana pun Cal pergi. Bau itu membuatku membayangkan tentang kehangatan, musim gugur, rumah.

Aku menyalahkan jantungku yang berdebar kencang pada lantunan melodinya, pada musik yang penuh gelora kehidupan. Entah kenapa malam ini mengingatkanku akan pelajaran-pelajaran Julian, sejarah dunianya sebelum zaman kita. Zaman itu merupakan sebuah dunia kerajaan, korupsi, dan peperangan —dan kebebasan yang jauh lebih besar dari yang bisa kubayangkan. Namun orang-orang pada masa itu telah pergi, mimpi-mimpi mereka telah runtuh, hanya tersisa dalam asap dan abu.

Sudah merupakan watak kita, demikian Julian berkata. *Kita menghancurkan. Itu sudah ketetapan kaum kita. Apa pun warna darahnya, manusia akan selalu jatuh.*

Aku belum memahami pelajaran itu beberapa hari lalu, tapi kini, dengan kedua tangan Cal dalam genggamanku, memanduku dengan sentuhan teringan, aku mulai memahami apa yang dimaksudkannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku bisa merasakan diriku sendiri terjatuh.

"Apa kau sungguh-sungguh akan pergi bersama legiun?" Bahkan kata-kata itu sudah membuatku takut.

Dia hanya mengangguk lemah. "Posisi seorang jenderal adalah bersama anak buahnya."

"Posisi seorang pangeran adalah bersama putrinya. Bersama Evangeline," tambahku tergesa. *Bagus, Mare,* benakku menjerit.

Udara di sekitar kami menebal dengan hawa panas, meski Cal tidak bergerak sama sekali. "Kurasa, dia akan baik-baik saja. Dia toh tidak begitu dekat denganku. Aku juga tak akan merindukannya."

Tak sanggup menatap matanya, aku memusatkan pada apa yang terdapat tepat di depanku. Sayangnya, kebetulan itu adalah dadanya dan sehelai kemeja yang terlalu tipis. Dia menghela napas berat.

Kemudian jemarinya menyentuh daguku, mengangkat wajahku untuk menemui tatapannya. Api keemasan menyala di matanya, memantulkan hawa panas di baliknya. "Aku akan merindukanmu, Mare."

Betapa pun inginnya aku berdiri diam, untuk menghentikan waktu dan membiarkan momen ini bertahan selamanya, aku tahu itu mustahil. Apa pun yang mungkin kurasa atau pikirkan, Cal bukanlah pangeran yang dipilihkan untukku. Lebih penting lagi, dia berada di pihak yang salah. Dia adalah musuhku. Cal sungguh terlarang.

Maka dengan langkah-langkah ragu dan setengah hati, aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

bergerak mundur, melepaskan diri dari cengkeramannya dan keluar dari lingkaran kehangatan yang sudah mulai kuakrabi.

"Aku tidak bisa," hanya itu yang bisa kuucapkan, meski aku tahu mataku mengkhianatiku. Bahkan saat ini aku bisa merasakan air mata amarah dan penyesalan, air mata yang kubersumpah tak akan kutumpahkan.

Namun, barangkali bayangan berangkat ke medan perang telah membuat Cal bertindak lebih berani dan sembrono, bertolak belakang dari dirinya sebelumnya. Dia meraih tanganku, menarikku mendekatinya. Dia mengkhianati adiknya semata wayang. Aku mengkhianati perjuanganku, Maven, dan diriku sendiri, tapi aku tak ingin berhenti.

Setiap orang bisa mengkhianati siapa pun.

Bibirnya menyentuh bibirku, keras, hangat, dan mendesak. Sentuhan itu bagai setrum, tapi bukan yang biasa kurasakan. Ini bukan percikan kerusakan, melainkan percikan kehidupan.

Betapa pun inginnya aku menarik diri menjauh, aku tak sanggup melakukannya. Cal adalah sebuah tebing, dan kuhempaskan diriku melalui bibir tebing itu, tanpa berpikir apa yang bisa diakibatkannya bagi kami berdua. Suatu hari nanti dia akan menyadari aku adalah musuhnya, dan semua ini akan menjadi sebuah kenangan samar. Namun itu belum terjadi.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sembilan Belas

DIBUTUHKAN WAKTU BERJAM-JAM UNTUK mengecat dan memoles diriku menjadi gadis yang semestinya, tapi rasanya baru beberapa menit saja. Ketika para pelayan menghadirkanku ke depan cermin, dalam hening memintai persetujuanku, aku hanya dapat mengangguk ke sosok gadis yang balas menatapku dari cermin. Gadis itu tampak cantik dan ngeri terhadap peristiwa yang akan terjadi, terbungkus dalam rantai sutra gemerlap. Aku harus menyembunyikan sosok itu, gadis penakut itu; aku harus tersenyum dan berdansa dan terlihat seperti salah satu dari mereka. Dengan usaha keras, kuhalau rasa takutku itu. *Ketakutan bisa membunuhku.*

Maven menantiku di ujung lorong, sesosok bayangan dalam pakaian seragamnya. Warna hitam arang seragamnya membuat matanya tampak mencolok, biru terang pada kulit putihnya yang pucat. Dia tidak tampak takut sedikit pun, tapi dia toh seorang pangeran. Dia seorang Perak. Dia tak akan mundur.

Dia mengulurkan tangannya kepadaku, dan aku dengan senang hati menyambutnya. Aku mengharapkan dirinya membuatku merasa aman atau kuat atau keduanya, tapi sentuhannya malah mengingatkanku kepada Cal dan pengkhianatan kami. Fokus kejadian semalam semakin

http://facebook.com/indonesiapustaka

menajam, hingga setiap napas yang diembuskan kembali ke benakku. Sekali ini, Maven tidak memperhatikan kegelisahanku. Dia sibuk memikirkan tentang hal-hal yang lebih penting.

"Kau tampak cantik," ucapnya pelan, sambil mengangguk ke arah gaunku.

Aku tidak sependapat dengannya. Gaunku merupakan hal yang konyol dan berlebihan, permata ungu membingungkan yang berkilauan setiap kali diriku berputar, membuatku terlihat seperti kumbang gemerlap. Namun, karena aku diharuskan menjadi seorang perempuan berkelas malam ini, seorang calon putri, aku mengangguk dan tersenyum penuh terima kasih. Aku tak kuasa teringat bahwa bibirku, yang kini tersenyum kepada Maven, telah mencium kakaknya semalam.

"Aku hanya ingin semua ini segera berakhir."

"Ini tak akan berakhir malam ini, Mare. Ini tak akan berakhir untuk waktu yang lama. Kau tahu itu, bukan?" Dia berbicara seperti seseorang yang jauh lebih tua, jauh lebih bijaksana, bukan seperti seorang bocah berumur tujuh belas tahun. Saat aku meragu, benar-benar tidak tahu apa yang kurasakan, rahang Maven mengatup kencang. "Mare?" desaknya, dan aku bisa mendengar getaran di suaranya.

"Apa kau takut, Maven?" Kata-kataku lemah, sebuah bisikan. "Aku takut."

Sorot matanya mengeras, berubah menjadi baja biru. "Aku takut akan gagal. Aku takut membiarkan kesempatan ini melewati kita begitu saja. Dan aku takut pada apa yang akan terjadi jika di dunia ini tidak pernah ada perubahan." Dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

memanas dalam sentuhanku, dikendalikan oleh tekad dalam hati. "Hal itu lebih menakutkanku daripada kematian."

Sulit untuk tidak terhanyut oleh kata-katanya, dan aku ikut mengangguk bersamanya. Bagaimana mungkin aku bisa mundur? *Aku tidak akan surut.*

"Bangkitlah." Dia bergumam, begitu pelannya hingga nyaris tak terdengar olehku. *Semerah rona fajar*.

Genggamannya pada tanganku mengencang saat kami memasuki aula di depan deretan lift. Pasukan Sentinel mengawal raja dan ratu, keduanya menantikan kami. Cal dan Evangeline tak terlihat di mana pun, dan aku berharap mereka terus tak terlihat. Semakin aku tak perlu melihat mereka bersama lebih lama, semakin diriku akan senang.

Ratu Elara mengenakan gaun penuh kilau berwarna merah, hitam, putih, dan biru, memamerkan warna-warni klan asalnya dan klan suaminya. Dia memaksakan diri tersenyum, memandang melewati diriku kepada putranya.

"Mari kita mulai," ucap Maven, sambil melepaskan tanganku untuk berdiri di sisi ibunya. Kulitku terasa dingin tanpa dirinya.

"Jadi berapa lama aku harus berada di sini?" Dia memaksakan rengekan ke dalam suaranya, memainkan perannya dengan baik. Semakin dia bisa membuat pikiran ibunya teralihkan, semakin baik peluang kami. Sekali intip ke isi kepala yang salah, dan segalanya akan buyar. *Dan membuat kami semua terbunuh demi kepastian*.

"Maven, kau tidak bisa datang dan pergi sesuka hatimu. Kau mempunyai kewajiban, dan kau akan bertahan selama yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

diperlukan." Dia mencerewetinya, merapikan kerahnya, medalinya, lengan bajunya, dan sesaat, hal itu membuat perhatianku terusik. Ini adalah wanita yang menginvasi pikiran-pikiranku, yang merenggutku dari kehidupanku, yang *kubenci*, tapi masih ada kebaikan dalam dirinya. Dia menyayangi putranya. Dan meski segala kesalahannya, Maven pun menyayanginya.

Raja Tiberias, di sisi lain, tampak sama sekali tak memperhatikan Maven. Dia nyaris tak menoleh ke arahnya. "Anak ini hanya bosan. Tidak ada cukup banyak keseruan saat ini, tidak seperti ketika dulu di medan perang," ujarnya, tangannya menyusuri janggutnya yang terpangkas rapi. "Kau butuh sebuah kepentingan untuk diperjuangkan, Mavey."

Sekilas, topeng kesal Maven terlepas. *Aku sudah punya,* matanya menjerit, tapi dia menutup mulutnya.

"Cal mempunyai legiunnya, dia tahu apa yang dilakukannya, apa yang diinginkannya. Kau perlu mencari tahu apa yang akan kau lakukan dengan dirimu sendiri, eh?"

"Ya, Ayah," sahut Maven. Walaupun dia berusaha menyembunyikan, bayangan menyapu wajahnya.

Aku sangat mengenal raut itu. Aku sendiri dulu biasa mengenakannya, saat orangtuaku mengisyaratkan kepadaku agar bisa lebih menyerupai Gisa, meskipun itu mustahil. Setiap beranjak tidur aku akan membenci diriku sendiri, berharap seandainya saja aku bisa berubah, berharap aku bisa lebih diam, berbakat, dan cantik seperti dirinya. Tidak ada yang lebih menyakitkan lagi daripada perasaan itu. Tapi raja tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyadari rasa sakit Maven, sama seperti orangtuaku yang tak pernah menyadari akan rasa sakitku.

"Kurasa membantuku beradaptasi di sini sudah merupakan kepentingan yang diperjuangkan Maven," ucapku, berharap untuk menghalau tatapan tak setuju raja. Saat Tiberias berpaling kepadaku, Maven mendesah dan melempariku senyuman terima kasih.

"Dan betapa hebat upayanya itu." Sang raja menanggapi, sambil memandangiku. Aku tahu dia mengingat gadis Merah miskin yang menolak untuk membungkuk hormat di hadapannya. "Dari apa yang kudengar, kau sudah nyaris menjadi wanita ningrat sekarang."

Namun senyum yang dipaksakannya tidak tersirat di matanya, dan sudah jelas ada sebuah kecurigaan di sana. Dia ingin membunuhku saat berada di ruang singgasana dulu, untuk melindungi takhtanya dan keseimbangan negaranya, dan kupikir dorongan itu tak akan pernah pudar. Aku adalah sebuah ancaman, tapi aku juga sebuah investasi. Dia akan menggunakanku sesuai keinginan hatinya dan membunuhku saat diperlukan.

"Aku mendapat banyak bantuan, Baginda Raja." Aku membungkuk, berpura-pura tersanjung, meskipun aku sama sekali tak peduli dengan apa yang dipikirkannya. Pendapatnya bahkan tidak senilai noda karat di kursi roda ayahku.

"Apa kita sudah siap?" suara Cal terdengar, membuyarkan lamunanku.

Tubuhku bereaksi, berputar untuk melihat dirinya memasuki

http://facebook.com/indonesiapustaka

aula. Perutku bergolak, tapi bukan dengan semangat atau ketegangan atau rasa apa pun yang biasa diobrolkan gadis-gadis tolol. Aku merasa muak dengan diriku sendiri, dengan apa yang telah kubiarkan terjadi—dengan apa yang *kuinginkan* terjadi. Walaupun dia berusaha menatap mataku lekat, aku mengalihkan pandanganku, kepada Evangeline yang bergelantungan di lengannya. Dia mengenakan logam lagi, dan dia mampu tersenyum sinis tanpa menggerakkan bibirnya.

"Yang Mulia." Evangeline bergumam, merunduk dalam penghormatan yang kelewat sempurna.

Tiberias tersenyum kepadanya, mempelai putranya, sebelum tangannya mencengkeram pundak Cal. "Hanya menantikanmu, Nak." Dia terkekeh.

Saat mereka berdiri bersisian, kemiripannya sebagai satu keluarga tak dapat disangkal—rambut yang sama, sepasang mata merah-keemasan yang sama, bahkan postur yang sama. Maven menyaksikan, mata birunya lembut dan penuh pemikiran, sementara ibunya terus mencengkeram lengannya. Dengan Evangeline di satu sisi dan ayahnya di sisi lain, Cal tak bisa melakukan apa pun selain dari menatap mataku. Dia mengangguk kecil, dan aku tahu hanya itu sapaan yang pantas kuterima.

Selain dekorasinya, aula pesta dansa tampak sama saja dengan ruangan aula lebih dari sebulan lalu, ketika sang ratu kali pertama menarikku ke dalam dunia yang aneh ini, ketika nama

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan identitasku secara resmi dilucuti. Dahulu mereka menyerangku di sini, dan kini gilirankulah untuk menyerang balik.

Darah akan tertumpah malam ini.

Namun aku tidak bisa memikirkan hal itu sekarang. Aku harus berdiri bersama dengan yang lain, untuk berbicara dengan ratusan tamu kerajaan yang telah berbaris untuk bertukar kata dengan para anggota kerajaan dan seorang penipu Merah yang tiba-tiba tersohor. Mataku menelusuri barisan, mencari orang-orang yang telah terpilih—target Maven yang diberikan pada Barisan, percikan untuk menyalakan api. *Reynald, sang kolonel, Belicos—dan Ptolemus*. Saudara Evangeline yang berambut-perak dan bermata-gelap.

Dia adalah salah seorang yang pertama menyapa kami, berdiri tepat di belakang ayahnya yang keras, yang bergegas untuk segera menemui putrinya. Saat Ptolemus mendekatiku, aku melawan desakan mual. Aku tidak pernah melakukan hal sesulit memandangi mata seorang pria yang akan segera menemui ajalnya.

"Selamat kuucapkan kepadamu," ucapnya, suaranya sekeras batu. Tangan yang diulurkan sama tegasnya. Dia tidak mengenakan seragam militer, tapi setelan logam hitam yang berpotongan pas dengan sisik-sisik licin dan mengilat. Dia seorang kesatria, tapi bukan prajurit. Sama seperti ayahnya, Ptolemus memimpin pasukan pengawal kota Archeon, melindungi ibu kota dengan bala tentaranya sendiri. *Kepala ular,* begitu Maven menyebut dirinya sebelumnya. *Penggal kepalanya dan yang lainnya akan mati*. Matanya yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

setajam elang tertuju pada saudarinya, walaupun dirinya sedang menggenggam tanganku. Dia melepaskanku dengan tergesa, dengan cepat melewati Maven dan Cal sebelum memeluk Evangeline dalam aksi pamer kasih sayang yang langka. Aku heran seragam konyol mereka tidak terkait satu sama lain.

Kalau segalanya berjalan sesuai rencana, dia tidak akan pernah memeluk saudarinya lagi. Evangeline akan kehilangan kakaknya, sama seperti diriku. Walaupun aku tahu rasa sakit itu secara langsung, aku tak mampu membuat diriku merasa iba kepada dirinya. Terutama dengan melihatnya berpegangan erat kepada Cal. Mereka terlihat seperti dua kutub berlawanan, Cal dengan seragamnya yang sederhana, sementara dirinya berkilauan seperti seorang bintang dalam gaun berpaku silet. Aku ingin membunuhnya. Aku ingin *menjadi* dirinya. Namun tak ada yang bisa kulakukan untuk itu. Evangeline dan Cal bukan masalahku malam ini.

Selagi Ptolemus menghilang dan semakin banyak orang lewat dengan senyum dingin dan kata-kata tajam, semakin mudah untuk melupakan diriku sendiri. Klan Iral menyapa kami berikutnya, dipimpin oleh gerakan luwes dan lesu Ara, si Macan Kumbang. Di luar dugaanku, dia menundukkan badan rendah ke arahku, sambil tersenyum. Namun ada sesuatu yang aneh tentang itu, sesuatu yang memberitahuku dia tahu lebih banyak dari yang ditunjukkannya. Dia berlalu tanpa sepatah kata, melepaskanku dari proses interogasi lainnya.

Sonya mengikuti neneknya, bergandengan tangan dengan seorang target lain: Reynald Iral, sepupunya. Maven

http://facebook.com/indonesiapustaka

memberitahuku dia seorang penasihat finansial, seorang genius yang bertugas mendanai pasukan dengan pajak dan skema dagang. Kalau dirinya mati, begitu pula uangnya, dan peperangan pun akan terhenti. Aku bersedia menukar satu penagih pajak untuk hal itu. Saat dia meraih tanganku, aku menyadari matanya sangat dingin dan tangannya begitu halus. Tangan itu tak akan pernah menyentuh tanganku lagi.

Tidak mudah melewatkan Kolonel Macanthos saat dirinya mendekat. Codet di wajahnya tampak sangat mencolok, khususnya malam ini ketika semua orang tampak begitu terpoles. Dia mungkin tak peduli pada Barisan, tapi dia juga tak memercayai sang ratu. Dia tidak siap untuk menelan kebohongan-kebohongan yang disuapi kepada kami semua.

Genggaman tangannya kuat saat dia menjabat tanganku; untuk sekali ini seseorang tidak takut aku akan pecah seperti kaca. "Semoga terus berbahagia, Lady Mareena. Kulihat hal ini cocok buatmu." Dia memiringkan kepalanya ke arah Maven. "Tidak seperti si Samos yang sok megah," dia menambahkan dalam bisikan gurauan. "Dia akan menjadi seorang ratu yang murung, sementara kau putri yang bahagia, ingat kata-kataku itu."

"Akan kuingat," ucapku lirih. Aku berhasil menyunggingkan senyuman, meskipun kehidupan sang kolonel tak lama lagi akan berakhir. Tak peduli betapa pun banyaknya kata-kata baik yang diucapkannya, menit demi menit waktunya semakin habis.

Ketika dirinya berlalu kepada Maven, menjabat tangannya dan mengundangnya untuk menginspeksi pasukan bersamanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

kira-kira minggu depan, aku bisa lihat dia juga sama gelisahnya. Setelah kolonel pergi, tangan Maven meraih tanganku, meremasnya untuk menguatkanku. Aku tahu dia menyesal mengajukan namanya, tapi sama seperti Reynald, seperti Ptolemus, kematiannya akan memberi manfaat besar. Kehidupannya akan bernilai dengan semua itu, pada akhirnya.

Target berikut datang dari barisan yang lebih jauh, dari klan yang lebih rendah. Belicos Lerolan memiliki senyum yang ramah, rambut cokelat kastanye, dan pakaian sewarna matahari terbenam untuk menyamai warna klannya. Tidak seperti orang-orang lain yang kusapa malam ini, dia tampak hangat dan baik hati. Senyum di balik matanya setulus jabatan tangannya.

"Senang berjumpa denganmu, Lady Mareena." Dia menundukkan kepalanya sebagai penghormatan, sopan tanpa cela. "Aku sangat menantikan mengabdi kepadamu selama bertahun-tahun mendatang."

Aku tersenyum kepadanya, berpura-pura akan ada tahun-tahun mendatang. Namun, raut palsuku semakin sulit ditahan begitu detik demi detik terus terulur. Saat istrinya muncul, sambil memandu sepasang bocah kembar, aku ingin menjerit. Belum genap empat tahun dan merengek seperti anak anjing, mereka bergelendotan di kaki ayahnya. Dia tersenyum lembut, seulas senyum khusus untuk mereka.

Seorang diplomat, begitu Maven menyebut dirinya, seorang duta besar bagi sekutu-sekutu kami di Piedmont, jauh di selatan. Tanpa dirinya, ikatan kami kepada negara itu dan bala tentara mereka akan terputus, memaksa Norta untuk berdiri sendiri

http://facebook.com/indonesiapustaka

melawan fajar Merah kami. Dia adalah pengorbanan lain yang mesti kami ambil, sebuah nama lain untuk dibuang. Dan dia seorang ayah. *Dia seorang ayah, dan kami akan membunuhnya*.

"Terima kasih, Belicos," ujar Maven, sambil menjulurkan tangan untuk dijabatnya, berusaha mengusir pergi keluarga Lerolan sebelum emosiku meledak.

Aku berusaha bicara, tapi yang dapat kupikirkan hanyalah tentang ayah yang akan kurampas dari anak-anak sekecil itu. Di sudut benakku, aku ingat Kilorn yang menangis setelah ayahnya meninggal. *Dia pun masih kecil.*

"Kami mohon diri sejenak." Suara Maven terdengar begitu jauh saat bicara. "Mareena masih belum terbiasa menghadapi keriuhan istana."

Sebelum aku dapat menoleh ke belakang kepada sesosok ayah yang akan segera menjemput ajalnya, Maven menggegasku pergi. Sejumlah orang melongok kepada kami, dan aku bisa merasakan tatapan Cal mengikuti kami keluar. Aku nyaris tersandung, tapi Maven menahanku tetap tegak saat dia mendorongku keluar menuju balkon. Biasanya udara segar akan menceriakanku, tapi aku ragu ada yang bisa membantuku saat ini.

"Anak-anak." Kata-kata itu mengoyak keluar dari diriku. "Dia seorang *ayah*."

Maven melepaskanku, dan tubuhku merosot ke pagar balkon, tapi dia tak menyingkir. Di bawah cahaya rembulan, matanya tampak seperti es, bersinar dan memelotot ke arahku. Dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

menaruh tangannya ke masing-masing pundakku, menahanku, memaksaku untuk mendengar.

"Reynald juga seorang ayah. Kolonel pun memiliki anak. Ptolemus saat ini bertunangan dengan gadis klan Haven. Mereka semua memiliki orang dekat; mereka *semua* memiliki seseorang yang akan berduka atas kepergian mereka." Dia memaksakan diri mengeluarkan kata-kata itu; dia sama tercabik-cabiknya dengan diriku. "Kita tidak bisa memilah-milah cara menolong perjuangan ini, Mare. Kita harus melakukan apa yang bisa dilakukan, apa pun harganya."

"Aku tidak bisa melakukan ini kepada mereka."

"Apa kau pikir aku mau melakukan ini?" desisnya, wajahnya hanya beberapa senti dari wajahku. "Aku kenal mereka semua, dan menyakitkan bagiku untuk mengkhianati mereka, tapi *ini mesti dilakukan*. Pikirkan saja nilai bagi kehidupan mereka, apa yang akan dicapai dari kematian mereka. Berapa banyak warga kaummu yang bisa diselamatkan? Kukira kau memahami semua ini!"

Dia menghentikan dirinya, memejamkan matanya rapat sejenak. Setelah berhasil menenangkan dirinya, Maven mengangkat tangan ke wajahku, menyusuri garis pipiku dengan jemari yang gemetar. "Maafkan aku, aku hanya—" Suaranya goyah. "Kau mungkin tak bisa melihat ke mana peristiwa malam ini akan mengarah, tapi aku bisa. Dan aku tahu itu akan mengubah banyak hal."

"Aku percaya kepadamu," bisikku, sambil mengangkat tangan untuk menggenggam tangannya. "Aku hanya berharap

http://facebook.com/indonesiapustaka

seandainya saja tidak harus seperti ini."

Di balik bahunya, di aula, barisan penerima tamu menyusut. Jabatan tangan dan basa-basi telah usai. Malam kini benar-benar dimulai.

"Namun memang mesti begini, Mare. Aku berjanji kepadamu, inilah yang *harus* kita lakukan."

Betapa pun menyakitkan, betapa pun hatiku terpilin dan berdarah, aku mengangguk. "Baiklah."

"Kalian berdua baik-baik saja di sini?"

Sesaat, suara Cal terdengar aneh dan melengking, tapi dia berdeham sambil melongokkan kepala ke balkon. Matanya memandangi wajahku lama. "Kau sudah siap, Mare?"

Maven menjawab untukku. "Dia sudah siap."

Bersama-sama, kami berjalan menjauh dari pagar balkon dan malam hari dan sepotong kedamaian terakhir yang mungkin bisa kami miliki. Begitu kami melewati sebuah pintu gapura, kurasakan sentuhan sekilas di lenganku: *Cal*. Saat menoleh ke belakang, kudapati Cal masih menatapku, jemarinya terulur. Sorot matanya tampak lebih gelap dari biasa, mendidih dengan emosi yang tak kukenali. Namun sebelum dirinya sempat bicara, Evangeline muncul di sisinya. Saat Cal meraih tangan Evangeline, aku terpaksa melepaskan pandanganku.

Maven memandu kami menuju tempat terbuka di tengah-tengah aula dansa. "Ini yang tersulit," ucapnya, berusaha menenangkanku.

Upayanya berhasil sedikit, dan rasa merinding yang menjalari sekujur tubuhku mereda.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kami mengawali dansa, kedua pangeran beserta mempelai mereka, di hadapan semua orang. Lagi-lagi sebuah pertunjukan kekuatan dan kekuasaan, memamerkan dua orang gadis pemenang di hadapan seluruh keluarga yang kalah. Saat ini, itu merupakan hal terakhir yang ingin kulakukan, tapi mau bagaimana lagi. Selagi musik elektronik yang kubenci mulai dihidupkan, kusadari setidaknya itu dansa yang sudah kukenali.

Maven tampak syok ketika kakiku bergerak sesuai irama. "Kau sudah berlatih?"

Bersama kakakmu. "Sedikit."

"Kau betul-betul penuh dengan kejutan." Dia terkekeh, menemukan alasan untuk tersenyum.

Di samping kami, Cal memutar tubuh Evangeline menuju posisinya. Mereka terlihat seperti sepasang raja dan ratu semestinya, tampak ningrat, dingin, dan menawan. Saat mata Cal bertemu mataku dengan kedua tangannya mengatup jemari Evangeline, kurasakan ribuan hal sekaligus, tidak satu pun menyenangkan. Namun, alih-alih bermuram durja, aku bergeser makin dekat dengan Maven. Dia menunduk menatapku, mata birunya membesar, sementara musik menguasai. Beberapa meter jauhnya, Cal mengambil langkah-langkahnya, memandu Evangeline dalam tarian sama yang diajarkannya kepadaku. Evangeline jauh lebih mahir, penuh keanggunan dan kecantikan yang tajam. Lagi-lagi aku merasa diriku seakan terjatuh.

Kami berputar-putar melintasi lantai seiring dengan tempo musik, dikelilingi oleh para penonton dingin. Aku mengenali wajah-wajah itu sekarang. Aku tahu setiap klan, warna,

http://facebook.com/indonesiapustaka

kemampuan, sejarahnya. Siapa yang harus ditakuti, siapa yang patut dikasihani. Mereka menyaksikan kami dengan mata yang lapar, dan aku tahu alasannya. Mereka menganggap kami adalah masa depan. Cal, Maven, Evangeline, dan bahkan diriku. Mereka menganggap tengah menyaksikan sepasang raja dan ratu, pangeran dan putri. Namun, itu adalah masa depan yang tak ingin kubiarkan terjadi.

Di dalam dunia sempurnaku, Maven tidak perlu menyembunyikan hatinya, sementara aku tak perlu menyembunyikan jati diriku yang sebenarnya. Cal tak akan memiliki mahkota untuk dikenakan, tidak ada singgasana untuk dilindungi. Orang-orang ini tak akan memiliki tembok-tembok sebagai tempat untuk bersembunyi.

Fajar akan tiba bagi kalian semua.

Kami berdansa melewati dua lagu lagi, dan pasangan-pasangan lain turut bergabung ke lantai dansa. Pusaran warna menutupi sekilas bayangan Cal dan Evangeline, hingga rasanya hanya ada Maven dan diriku yang berputar bersama. Sesaat, wajah Cal berkelebat di depanku, menggantikan adiknya, dan rasanya aku kembali berada di ruangan yang dipenuhi cahaya rembulan.

Namun, Maven bukanlah Cal, tak peduli betapa pun ayahnya mungkin menginginkannya. Dia bukanlah seorang prajurit, dia tidak akan menjadi seorang raja, tapi dia lebih bernyali. Dan dia bersedia melakukan apa yang benar.

"Terima kasih, Maven," bisikku, nyaris tak terdengar di tengah kegaduhan musik.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia tak perlu bertanya apa yang kumaksudkan. "Kau tak perlu berterima kasih kepadaku." Suaranya, anehnya, begitu dalam, nyaris pecah sementara matanya menggelap. "Tidak untuk apa pun juga."

Ini posisiku terdekat dengannya selama ini, hidungku hanya beberapa senti dari lehernya. Aku bisa merasakan debar jantungnya di bawah kedua tanganku, berdentum-dentum seirama dengan debar jantungku sendiri. *Maven adalah putra ibunya,* demikian Julian pernah berkata. Dia tak bisa lebih salah lagi.

Maven menggiring kami menuju pinggir lantai dansa, yang kini dipenuhi dengan para pria dan wanita bangsawan yang berputar-putar. Tak akan ada yang memperhatikan kami melangkah pergi.

"Mau minum?" seorang pelayan berkata, sambil menyodorkan sebaki minuman emas bersoda. Aku mulai menepisnya sebelum kusadari warna hijau gelap matanya.

Aku harus menggigit lidah agar tidak meneriakkan namanya lantang. *Kilorn*.

Anehnya, seragam merah itu cocok baginya dan sekali ini dia berhasil membersihkan tanah dari wajahnya. Kelihatannya bocah nelayan yang kukenal sudah hilang sepenuhnya.

"Seragam ini membuatku gatal," gerutunya pelan. *Mungkin tidak hilang sepenuhnya*.

"Yah, kau tak akan mengenakannya untuk waktu lebih lama lagi," ucap Maven. "Apa semua sudah siap?"

Kilorn mengangguk, matanya menyapu keramaian. "Mereka

http://facebook.com/indonesiapustaka

telah siap di lantai atas."

Di atas kami, para Sentinel memenuhi bordes atas, sepanjang deretan jendela. Namun, di atas mereka, di ceruk-ceruk jendela berukir dan balkon-balkon kecil di dekat langit-langit, bayang-bayang itu sama sekali bukan Sentinel.

"Kau hanya perlu memberikan sinyalnya." Dia menyodorkan baki itu dan gelas emas yang tidak mencurigakan.

Maven menegakkan tubuhnya di sampingku, pundaknya bersandar kepadaku untuk dukungan. "Mare?"

Giliranku sekarang. "Aku siap," gumamku, teringat rencana yang dibisikkan Maven kepadaku beberapa malam lalu. Dengan tubuh bergidik, kubiarkan dengung listrik yang familier mengaliriku, sampai aku dapat merasakan setiap lampu dan kamera menyala dalam benakku. Kuangkat gelas itu, dan kuteguk hingga habis.

Kilorn dengan cepat menerima gelas itu kembali. "Satu menit." Suaranya terdengar tegas.

Dia menghilang dengan ayunan bakinya, bergerak melewati kerumunan sampai tak terlihat lagi olehku. *Larilah,* aku berdoa, berharap dia cukup cepat. Maven juga pergi, meninggalkanku untuk meneruskan tugas mendampingi ibunya.

Aku berjalan ke tengah kerumunan, sementara daya listrik mengancam akan menguasaiku. Namun, aku belum bisa melepaskannya. Tidak, sampai mereka mulai. *Tiga puluh detik*.

Raja Tiberias terlihat di depanku, tertawa-tawa dengan putra kesayangannya. Kelihatannya dia sedang menikmati gelas anggur ketiganya, dan pipinya merona perak, sementara Cal

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyisip air mineral dengan sopan. Di suatu tempat dari arah kiriku, kudengar tawa melengking Evangeline, mungkin dengan kakaknya. Di sekeliling ruangan, empat orang menghela napas terakhir mereka.

Kubiarkan jantungku menghitung mundur detik-detik terakhir, mengisi momen itu. Cal mendapatiku di tengah kerumunan, menyunggingkan senyuman yang kusukai, dan mulai bergerak menghampiriku. Namun dia tak akan berhasil mencapaiku, tidak sebelum aksi itu dilancarkan. Dunia melambat sampai yang kutahu hanya kekuatan mengejutkan di balik dinding. Seperti saat Latihan, seperti saat bersama Julian, aku belajar mengendalikannya.

Empat bunyi tembakan menyeruak, dibarengi dengan empat kilatan terang dari senapan jauh di atas.

Jeritan menyusul.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua Puluh

AKU MENJERIT BERSAMA MEREKA dan lampu-lampu menyala, kemudian mengerjap, sebelum padam.

Satu menit kegelapan. Itu yang harus kuberikan kepada mereka. Jeritan, teriakan, langkah kaki kocar-kacir nyaris membuyarkan konsentrasiku, tapi aku memaksakan diri untuk memusatkan pikiran. Lampu-lampu berkedip-kedip tak terkendali, kemudian padam sepenuhnya, membuat nyaris mustahil untuk bergerak. *Memberi kesempatan bagi teman-temanku untuk kabur.*

"Di ceruk-ceruk!" sebuah suara meraung, berteriak di tengah huru-hara. "Mereka kabur!" Semakin banyak suara bergabung dengan seruan itu, walaupun tak ada yang terdengar familier. Namun dalam kekacauan ini, semua orang terdengar berbeda. "Temukan mereka!" "Hentikan mereka!" "Bunuh mereka!"

Para Sentinel di lantai bordes membidikkan senjata sementara lebih banyak lagi tampak berkelebat, hanya sosok-sosok bayangan saat mereka sibuk berlari mengejar. *Walsh bersama mereka,* kuingatkan diriku sendiri. Jika Walsh dan para pelayan lain bisa menyelundupkan Farley dan Kilorn ke dalam sebelumnya, mereka tentu bisa menyelipkan mereka keluar lagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mereka dapat bersembunyi. Mereka bisa membebaskan diri. Mereka akan baik-baik saja.

Kegelapanku akan menyelamatkan mereka.

Kobaran api meledak dari kerumunan, menyambar udara seperti ular berapi. Bergemuruh di atas kepala, menerangi aula yang redup. Kerlap-kerlip bayangan melukis tembok-tembok dan wajah-wajah yang mendongak, mengubah aula dansa itu menjadi sebuah mimpi buruk dengan cahaya merah dan bubuk mesiu. Sonya menjerit di dekatku, membungkuk di atas tubuh Reynald. Si tua Ara yang sigap berjuang melepaskan tubuhnya dari jasad itu, menariknya menjauh dari kekacauan. Mata Reynald menatap kosong ke arah langit-langit, memantulkan cahaya merah.

Aku tetap bertahan, setiap otot di dalam diriku mengeras dan menegang.

Di suatu tempat di dekat api, kudapati para pengawal raja bergegas melindunginya dari ruangan. Raja berusaha melawan mereka, berteriak dan memekik untuk bertahan di tempat, tapi sekali ini mereka tidak menuruti perintahnya. Elara berada di dekatnya, didorong oleh Maven selagi mereka melarikan diri dari bahaya. Lebih banyak lagi yang mengikuti, ingin segera membebaskan diri dari tempat ini.

Para petugas Keamanan berlari melawan arus, membanjiri ruangan dengan teriakan dan entakan sepatu bot. Para pria dan wanita bangsawan mendorong-dorongku dalam upaya melarikan diri, tapi aku hanya bisa bergeming di tempat, bertahan sekuat mungkin. Tidak ada yang berusaha menarikku pergi; tidak ada

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang memperhatikanku sama sekali. *Mereka ketakutan*. Meski dengan kekuatan mereka, kekuasaan mereka, mereka ternyata masih tahu arti rasa takut. Dan beberapa butir peluru saja sudah cukup untuk menimbulkan rasa teror pada diri mereka.

Seorang wanita yang tengah menangis menubruk tubuhku, menjatuhkanku. Aku mendarat berhadapan wajah dengan sesosok mayat, menatap codet Kolonel Macanthos. Darah perak menetes dari wajahnya, dari keningnya ke lantai. Lubang pelurunya ganjil, dikelilingi oleh daging abu-abu berbatu. *Dia adalah seorang kulit batu*. Dia bertahan hidup cukup lama untuk berusaha menghentikannya, untuk menamengi dirinya sendiri. Namun pelurunya tak bisa dihentikan. Dia tetap mati.

Aku mendorong diriku menjauh dari mayat wanita itu, tapi kedua tanganku tergelincir ke campuran darah perak dan anggur. Jeritan terlepas dariku dalam paduan rasa frustrasi dan duka yang mengerikan. Darah itu menempel pada kedua tanganku, seakan-akan tahu perbuatanku. Cairan itu lengket, dingin, dan di mana-mana, berusaha menenggelamkanku.

"MARE!"

Lengan-lengan kukuh menarik tubuhku dari lantai, menyeretku menjauh dari wanita yang kubiarkan tewas. "Mare, kumohon—," suara itu mengiba, tapi entah untuk apa, aku tak mengerti.

Dengan raung frustrasi, aku kalah dalam pertarungan ini. Lampu-lampu kembali menyala, menyingkap sebuah zona perang antara sutra dan kematian. Saat aku berusaha berdiri, untuk memastikan aksi itu sudah benar-benar usai, sebuah

http://facebook.com/indonesiapustaka

tangan menekanku kembali ke bawah.

Kuucapkan kata-kata yang harus kukeluarkan, memainkan bagian peranku dalam semua ini. "Maafkan aku—lampu-lampunya—aku tak bisa—" Di atas kami, lampu-lampu kembali menyala.

Cal nyaris tak mendengarkanku dan jatuh berlutut di sampingku. "Di mana kau tertembak?" erangnya, sambil memeriksaku dengan cara yang kutahu sudah terlatih bagi dirinya. Jemarinya merasakan lengan dan kakiku, mencari-cari sebuah luka, sumber yang mengeluarkan begitu banyak darah.

Suaraku terdengar aneh. Lemah. Rusak. "Aku baik-baik saja." Lagi-lagi dia tidak mendengarku. "Cal, aku baik-baik saja."

Kelegaan membanjiri wajahnya, dan sesaat kukira dia akan menciumku lagi. Namun akal sehatnya pulih lebih cepat dari diriku. "Apa kau yakin?"

Dengan hati-hati, kuangkat lengan bajuku yang ternoda-perak. "Mana mungkin ini darahku?"

Darahku bukan warna ini. Kau tahu itu.

Dia mengangguk. "Tentu saja," bisiknya. "Aku hanya—aku melihatmu terkapar di bawah dan kukira ...." Kata-katanya terputus, terganti oleh kesedihan mengerikan di matanya. Namun memudar dengan cepat, beralih menjadi tekad. "Lucas! Bawa dia keluar dari sini!"

Pengawal pribadiku menerjang menembus keributan, senapannya siaga. Meskipun sosoknya terlihat sama dalam sepatu bot dan seragamnya, ini bukanlah Lucas yang kukenal.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mata hitamnya, *mata Samos*, segelap malam. "Akan kubawa dia kepada yang lain," geramnya, sambil mengangkat tubuhku.

Walaupun aku lebih tahu dari yang lain bahwa bahaya telah berlalu, aku tak kuasa meraih Cal. "Bagaimana dengan dirimu?"

Dia melepaskan diri dari cengkeramanku dengan luar biasa mudahnya. "Aku tak akan melarikan diri."

Kemudian dia membalikkan tubuh, pundaknya ditegakkan ke arah kelompok Sentinel. Cal melangkahi mayat-mayat, kepala didongakkan ke langit-langit. Seorang Sentinel melemparkan pistol kepadanya, dan dia menangkapnya dengan cekatan, menaruh jari ke pelatuknya. Tangan satunya lagi menyala, meretih dengan kobaran api yang gelap dan mematikan. Sebagai siluet di tengah para Sentinel dan jasad-jasad yang terkapar di lantai, dia tampak seperti orang yang sama sekali berbeda.

"Ayo kita berburu," geramnya, seraya menerjang ke atas tangga. Para Sentinel dan petugas Keamanan menyusul, seperti kepulan asap merah-dan-hitam yang mengekori nyala apinya. Mereka meninggalkan aula dansa yang dibercaki darah, berkabut dengan debu dan jeritan.

Di tengah-tengah itu semua terkapar tubuh Belicos Lerolan, tertusuk bukan dengan peluru melainkan sebilah tombak perak. *Ditembakkan dari peluncur tombak, seperti yang biasa digunakan untuk menangkap ikan.* Sehelai selendang merah yang koyak terjatuh dari gagang tombaknya, hanya berkibar lunglai di tengah tiupan angin. Ada sebuah simbol tercetak di sana—matahari yang koyak.

Kemudian aula dansa menghilang, ditelan oleh tembok-

http://facebook.com/indonesiapustaka

tembok gelap lorong pelayan. Lantai berguncang di bawah kaki kami dan Lucas mendorong tubuhku ke arah dinding, menamengiku. Suara seperti halilintar bergema dan langit-langit berguncang, menumpahkan serpihan batu pada kami. Pintu di belakang kami meledak ke dalam, hancur oleh kobaran api. Di baliknya, aula dansa dikepungi asap hitam. *Sebuah ledakan*.

"Cal—" Aku berusaha melepaskan diri dari Lucas, untuk berlari kembali ke arah kedatangan kami, tapi dia menahan tubuhku. "Lucas, kita harus menolongnya!"

"Percayalah kepadaku, bom tak akan melukai pangeran," geramnya, sambil mendorongku untuk terus bergerak maju.

"Bom?" *Itu bukan bagian dari rencananya*. "Apakah tadi itu bom?"

Lucas menarik dirinya menjauh dariku, tubuhnya bergetar penuh amarah. "Kau lihat tadi selendang merah berdarah itu? Ini adalah aksi Barisan Merah dan *itu*"—dia menunjuk kembali ke arah aula, masih gelap dan terbakar—"seperti itulah mereka sesungguhnya."

"Ini tidak masuk akal," gumamku kepada diri sendiri, berusaha mengingat setiap bagian dari rencana. Maven tak pernah memberitahuku tentang akan adanya bom. *Tak pernah*. Dan Kilorn tidak akan membiarkanku melakukan ini, tidak jika dirinya tahu aku akan berada dalam bahaya. *Mereka tak akan melakukan ini terhadap diriku.*

Lucas mengangkat senapannya, suaranya bagai geraman. "Para pembunuh tak perlu masuk akal."

Napasku tersekat di kerongkongan. Berapa banyak orang

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang tertinggal di sana? Berapa banyak anak-anak, berapa banyak kematian yang tidak perlu?

Lucas menerima keheninganku sebagai rasa syok, tapi dia salah. Yang kurasakan saat ini adalah amarah.

Setiap orang bisa mengkhianati siapa pun.

Lucas menggiringku ke ruangan bawah tanah, melewati lebih dari tiga pintu, masing-masing pintu setebal tiga puluh senti dan terbuat dari baja. Pintu-pintu itu tidak memiliki gembok, tapi dia membukanya dengan sentakan tangannya. Ini mengingatkanku pada kali pertama aku bertemu dengannya, ketika dia meregangkan jeruji-jeruji selku.

Kudengar orang-orang lain sebelum kulihat mereka, suara mereka bergema dari dinding-dinding logam saat berbicara kepada satu sama lain. Sang raja memaki-maki, kata-katanya membuat sekujur tubuhku merinding. Sosoknya tampak memenuhi ruang bungker selagi dirinya berjalan mondar-mandir, jubahnya berkibar di belakangnya.

"Aku ingin mereka segera ditemukan. Aku ingin mereka dibawa ke hadapanku dengan pisau di punggung mereka, dan aku ingin mereka bernyanyi seperti burung-burung pengecut!" Dia memanggil seorang Sentinel, tapi wanita bertopeng itu tidak bergerak sedikit pun. "Aku ingin tahu apa yang *sebenarnya terjadi*!"

Elara duduk di sebuah kursi, satu tangan di atas jantungnya, satunya lagi memegang Maven erat.

Maven berseru saat melihatku. "Apa kau baik-baik saja?" tanyanya lirih, sambil menarikku untuk memelukku singkat.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Hanya terguncang." Akhirnya aku berkata, berusaha berkomunikasi sebanyak yang kubisa. Namun, dengan Elara yang berada begitu dekat, aku bahkan tak bisa membiarkan diriku sendiri berpikir, apalagi bicara. "Ada ledakan setelah tembakan. Sebuah bom."

Maven mengerutkan keningnya, bingung, tapi dengan cepat menutupinya dengan kemarahan. "Bajingan."

"Biadab," desis Raja Tiberias melalui giginya yang dikatupkan. "Dan bagaimana dengan putraku?"

Pandanganku bergerak kepada Maven, sebelum kusadari maksud raja sama sekali bukan Maven. Maven menanggapinya dengan enteng. Dia sudah terbiasa dikesampingkan.

"Cal mengejar para penembak. Dia mengajak sekelompok Sentinel bersamanya." Ingatan akan dirinya, gelap dan penuh amarah bagai kobaran api, menakutkanku. "Kemudian aula meledak. Aku tak tahu berapa banyak yang masih—masih berada di sana."

"Adakah yang lainnya, Sayang?" Bersumber dari Elara, sebutan kasih sayang itu terasa seperti sengatan listrik. Dia terlihat lebih pucat dari biasa, napasnya tersengal. *Dia takut.* "Adakah lagi yang kau ingat?"

"Ada sebuah panji, tersangkut pada sebilah tombak. Barisan Merahlah pelakunya."

"Benarkah begitu?" ujarnya, sambil mengangkat sebelah alisnya. Aku melawan dorongan untuk mundur, untuk berlari dari dirinya dan bisikannya. Kapan saja dirinya bisa merayap masuk ke dalam isi kepalaku, mengeluarkan kebenarannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Alih-alih, Elara melepaskan tatapannya dan berpaling kepada raja. "Lihatkah kau akan hasil perbuatanmu?" Bibirnya melengkung di atas giginya. Di bawah cahaya, giginya tampak seperti taring yang mengilat.

"Aku? *Kaulah* yang menyebut Barisan itu kecil dan lemah, kaulah yang berbohong kepada rakyat kita." Tiberias balas menggertaknya. "Tindakanmu telah melemahkan kita dalam menghadapi bahaya, bukan aku."

"Dan kalau kau bisa mengatasi hal ini selagi ada kesempatan, saat mereka *masih* kecil dan lemah, hal ini tak akan pernah terjadi!"

Mereka saling serang seperti anjing-anjing kelaparan, masing-masing berusaha mengambil porsi gigitan lebih besar.

"Elara, mereka bukanlah teroris pada saat itu. Aku tidak bisa menyia-nyiakan prajurit dan perwiraku untuk memburu segelintir orang Merah yang menuliskan pamflet. Mereka tidak berbahaya."

Perlahan, Elara menunjuk ke langit-langit. "Apa itu terlihat seperti tak berbahaya bagimu?" Dia tak bisa menjawabnya, dan Elara tersenyum, senang memenangi argumen. "Suatu hari nanti kalian kaum pria akan belajar untuk menaruh perhatian, dan seluruh dunia akan berguncang. Mereka adalah bibit penyakit jika kau biarkan begitu saja. Dan sudah waktunya membunuh wabah penyakit ini sebelum menyebar."

Dia bangkit dari kursinya, menenangkan diri. "Mereka adalah setan-setan Merah, dan mereka pasti memiliki sekutu di dalam tembok-tembok kita sendiri." Aku berusaha sebaik mungkin

http://facebook.com/indonesiapustaka

untuk diam, mataku terpaku ke lantai. "Kupikir aku akan *berbicara* sebentar dengan para pelayan. Perwira Samos, bukakan pintu."

Perhatian Lucas langsung siaga, membukakan pintu baja bagi ratu. Elara melangkah keluar, dua orang Sentinel membuntuti, seperti sebuah badai amarah. Lucas ikut bersamanya, membuka pintu-pintu berat itu satu demi satu, masing-masing pintu berdentang semakin jauh. Aku tak ingin tahu apa yang akan dilakukan sang ratu kepada para pelayan, tapi aku tahu itu akan menyakitkan dan aku tahu dia tak akan menemukan apa pun. Walsh dan Holland telah melarikan diri bersama Farley, menurut rencana kami. Mereka tahu keadaan akan terlalu berbahaya bagi mereka seusai pesta—dan mereka memang benar.

Logam tebal pintu menutup selama beberapa saat, hanya untuk kembali membuka. Sesosok magnetron lain yang mengarahkannya: *Evangeline*. Dia terlihat kacau-balau dalam gaun pestanya, perhiasannya rusak dan tampak mengancam. Yang terburuk dari semua adalah matanya; liar, basah dan tercoreng riasan hitam. *Ptolemus. Dia menangisi kakaknya yang meninggal.* Meskipun aku berkata dalam hati bahwa aku tak peduli, aku harus menahan desakan untuk menggapai dan menghiburnya. Namun, perasaan itu segera berlalu saat sosok yang menemaninya memasuki bungker di belakang.

Ada asap dan jelaga pada kulitnya, mengotori seragamnya yang semula bersih. Biasanya aku akan cemas memandangi sorot mata Cal yang liar dan penuh kebencian, tapi ada hal lain yang menghunjamkan ketakutan hingga ke tulang-belulangku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Darah menodai seragam hitamnya dan menetesi kedua tangannya. Warnanya bukan perak. *Merah. Darah itu merah.*

"Mare," ucapnya kepadaku, tapi seluruh kehangatannya telah hilang. "Ikutlah denganku. Sekarang."

Kata-katanya ditujukan kepadaku tapi semua orang mengikuti, menembus melewati lorong-lorong selagi dirinya memandu kami menuju ruang-ruang sel. Jantungku berdebar-debar di dada, mengancam akan meledak keluar dari tubuhku. *Jangan Kilorn. Siapa pun asal bukan dirinya.* Maven menaruh tangannya ke pundakku, menahanku di dekatnya. Mulanya kukira dia berusaha menenangkanku, tapi kemudian dia menyentakku ke belakang: dia berusaha menahanku agar tak melarikan diri.

"Kau seharusnya membunuhnya langsung," ujar Evangeline kepada Cal. Jemarinya menyentuh darah merah di kemejanya. "Aku tak akan meninggalkan setan Merah hidup-hidup."

Dia. Gigiku menggigit bibir, menahan mulutku menutup agar aku tak mengucapkan sesuatu yang bodoh. Tangan Maven mengencang seperti cakar di pundakku dan aku bisa merasakan denyut nadinya memburu. Ini bisa saja merupakan akhir dari permainan kami. Elara akan kembali dan mengacak-acak otak mereka, mencari di tengah puing-puing untuk menemukan seberapa dalam plot yang mereka jalankan.

Perjalanan menuju ruang sel sama tapi terasa lebih jauh, membentang hingga ke bagian-bagian terdalam Balairung. Ruang penjara bawah tanah muncul untuk menyambut kami, dan setidaknya ada enam Sentinel yang berdiri menjaga di sana.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Rasa dingin yang menusuk menjalari tulang-tulangku, tapi aku tak menggigil. Aku nyaris tak dapat bergerak.

Empat orang berdiri di dalam sel, masing-masing berdarah dan terluka. Meski cahaya yang redup, aku kenal mereka semua. Mata Walsh terpejam rapat, tapi dia terlihat baik-baik saja. Tidak seperti Tristan, yang bersandar pada tembok untuk melepaskan tekanan di kakinya yang bersimbah darah. Ada sehelai perban darurat membungkus lukanya, kelihatannya disobek dari kemeja Kilorn. Kelegaan menyapuku saat kulihat Kilorn tampak tak terluka. Dia menyokong Farley dengan lengannya, membiarkan dirinya berdiri bersandar pada tubuhnya. Tulang pundaknya lepas, satu lengannya menggantung dengan sudut yang ganjil. Namun, itu tak mencegahnya dari melemparkan senyum mengejek kepada kami. Dia bahkan meludah melalui jeruji, campuran darah dan liur itu mendarat di kaki Evangeline.

"Cabut lidahnya untuk itu," hardik Evangeline, menerjang ke arah jeruji. Namun dia menghentikan aksinya, satu tangannya menghantam logam jeruji. Walaupun Evangeline bisa menyobek jerujinya dengan kekuatan pikiran, mengoyak-ngoyak sel dan orang-orang di dalamnya, dia mengendalikan dirinya.

Farley menahan tatapannya, nyaris tak mengedipkan mata menghadapi serangan itu. Jika ini memang akhir dari hidupnya, dia jelas akan menghadapinya dengan kepala tegak. "Agak terlalu kasar untuk seorang putri."

Sebelum Evangeline bisa lepas kendali, Cal menarik tubuhnya menjauh dari palang jeruji. Perlahan, Cal mengangkat

http://facebook.com/indonesiapustaka

tangannya, menunjuk. "Kau."

Dengan sentakan mengerikan, kusadari dirinya menunjuk pada Kilorn. Otot berkedut di pipi Kilorn, tapi dia memancangkan pandangannya ke lantai.

Cal ingat dirinya. Dari malam ketika dia mengantarkanku pulang.

"Mare, jelaskan ini."

Kubuka mulutku, berharap sebuah kebohongan fantastis akan terlontar keluar, tapi tak ada sepatah kata pun yang muncul.

Tatapan Cal menggelap. "Dia adalah temanmu. *Jelaskan ini*."

Evangeline terkesiap dan mengarahkan amukannya pada diriku. "Kau yang membawanya kemari!" pekiknya, menerjang ke arahku. "Kau yang melakukan ini?!"

"Aku tidak melakukan apa pun." Aku tergagap, merasakan seluruh mata di ruangan tertuju kepadaku. "Maksudku, aku memang memberikannya posisi pekerjaan di sini. Sebelumnya dia bekerja di tempat penebangan kayu dan pekerjaan itu begitu berat, sangat berat—" Kebohongan itu terlontar dariku, setiap kebohongan lebih cepat dari yang terakhir. "Dia adalah—dia dulu temanku, saat masih berada di desa. Aku hanya ingin memastikan dirinya dalam kondisi baik. Aku memberinya pekerjaan sebagai pelayan, sama seperti—" Mataku bergerak kepada Cal. Kami berdua ingat malam pertama kami bertemu, dan hari yang mengikutinya. "Kukira aku telah membantu dirinya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Maven mengambil selangkah mendekati sel, memandangi teman-teman kami seakan-akan itu kali pertama dia melihat mereka. Dia menunjuk pada seragam merah mereka. "Kelihatannya mereka hanya pelayan."

"Aku juga akan berpikiran serupa. Namun, kami menemukan mereka berusaha melarikan diri melalui pipa pembuangan," geram Cal. "Butuh waktu bagi kami untuk menyeret mereka keluar."

"Apa ini sudah semua?" tanya Raja Tiberias, melirik melewati jeruji sel.

Cal menggeleng. "Ada lebih banyak lagi di depan, tapi mereka berhasil mencapai sungai. Berapa jumlahnya, aku tak tahu."

"Kalau begitu, mari kita cari tahu," ujar Evangeline, alis matanya terangkat. "Panggil ratu. Dan untuk sementara waktu ..." Dia menghadap kepada raja. Di balik janggutnya, raja tersenyum kecil dan mengangguk.

Aku tidak perlu bertanya untuk mengetahui apa yang mereka pikirkan. *Siksaan*.

Keempat tahanan berdiri tegar, bahkan tak menjengit. Rahang Maven bergerak-gerak kalut selagi dia berusaha memikirkan jalan keluar dari situasi ini, tapi dia menyadari itu tidak ada. Bisa jadi, hal ini mungkin lebih dari yang bisa kita harapkan. Kalau mereka berhasil berbohong. *Namun, bagaimana kami bisa memintanya kepada mereka? Bagaimana mungkin kami bisa menyaksikan mereka menjerit-jerit, sementara kami berdiri tegak?*

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kilorn tampak memiliki sebuah jawaban untukku. Bahkan di tempat mengerikan ini, mata hijaunya masih bisa bersinar. *Aku akan berbohong untukmu.*

"Cal, kuserahkan tugas ini kepadamu," ujar raja, sambil menaruh tangannya di pundak putranya. Aku hanya bisa menatap tajam, memohon dengan mata lebar, berdoa agar Cal tidak akan menuruti permintaan ayahnya.

Cal melirik kepadaku sekali, seolah-olah entah bagaimana hal itu dapat dihitung sebagai permintaan maaf. Kemudian dia berpaling pada sesosok Sentinel, lebih pendek dari yang lainnya. Matanya berkilat putih-keabuan di balik topengnya.

"Sentinel Gliacon, aku merasa butuh sedikit es."

Aku sama sekali tak tahu apa artinya itu, tapi Evangeline mengikik geli. "Pilihan bagus."

"Kau tak perlu melihat ini," gumam Maven, berusaha menarikku pergi, tapi aku tak bisa meninggalkan Kilorn. Tidak sekarang. Dengan marah kulepaskan diri, mataku masih tertuju kepada temanku.

"Biarkan dia tinggal," ucap Evangeline, mengambil kesenangan dari kegelisahanku. "Hal ini akan mengajarinya agar tidak memperlakukan Kaum Merah sebagai kawan." Dia berpaling kembali ke sel, membuka jeruji dengan lambaian tangannya. Dengan satu jari putihnya, dia menunjuk. "Mulai dari dia. Dia harus diremukkan."

Para Sentinel mengangguk dan menangkap pergelangan tangan Farley, menariknya keluar dari sel. Jerujinya bergeser kembali di belakangnya, memerangkap yang lain di dalam.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Walsh dan Kilorn bergegas ke jeruji, keduanya tampak sangat ketakutan.

Sentinel itu memaksa Farley berlutut, menantikan perintah selanjutnya. "Tuan?"

Cal bergerak untuk berdiri di depannya, menarik napas berat. Dia tampak ragu sebelum bicara, tapi suaranya tegas. "Ada berapa banyak jumlah kalian?"

Rahang Farley mengencang, giginya mengatup. Dia akan mati sebelum berbicara.

"Mulai dengan lengannya."

Sentinel itu tidak lembut, memelintir lengan Farley yang terluka. Farley memekik kesakitan, tapi tetap tak mengucapkan sepatah kata pun. Diperlukan segenap usahaku untuk tidak menyerang sang Sentinel.

"Padahal kalian menyebut kami barbar." Kilorn meludah, keningnya menekan jeruji.

Perlahan, Sentinel merobek lengan baju Farley yang bersimbah darah dan menyentuhkan kedua tangannya ke kulitnya. Farley menjerit menerima sentuhan itu, tapi aku tak tahu alasannya.

"Di mana yang lainnya?" tanya Cal, seraya berlutut untuk menatap matanya. Sesaat Farley bungkam, menarik napas pendek-pendek. Cal mencondongkan tubuhnya, dengan sabar menantikan dirinya menyerah.

Alih-alih, Farley menerjang ke depan, kepalanya menghantam Cal dengan seluruh kekuatannya. "Kami ada di mana-mana." Dia tertawa, tapi kembali menjerit saat Sentinel

http://facebook.com/indonesiapustaka

meneruskan siksaannya.

Cal memulihkan diri dengan baik, satu tangan kini di hidungnya yang patah. Orang lain mungkin sudah akan balas menyerang, tapi dia tidak.

Titik-titik tusukan merah muncul di lengan Farley, di sekeliling sentuhan tangan Sentinel. Mereka bertumbuh setiap detik-detik yang berlalu, cocokan merah yang tajam dan berkilat mencuat langsung dari kulitnya yang kini kebiruan. *Sentinel Gliacon. Klan Gliacon*. Pikiranku melayang kembali ke Protokol, pada pelajaran tentang klan. *Pembeku*.

Dengan terhuyung, aku mengerti dan harus mengalihkan pandangan.

"Itu darah," bisikku, tak sanggup menoleh kembali. "Dia membekukan darahnya." Maven hanya mengangguk, matanya muram dan penuh kesedihan.

Di belakang kami, sang Sentinel terus bekerja, menjalari bagian atas lengan Farley. Tetesan merah beku setajam silet menusuk dagingnya, mengiris setiap saraf dengan rasa sakit yang tak dapat kubayangkan. Napas Farley bersiul melalui gigi yang digemeretukkan. Tetap saja dia tak mengucapkan sepatah kata pun. Jantungku berdebar selagi detik demi detik berlalu, bertanya-tanya kapan ratu akan kembali, bertanya-tanya kapan peran sandiwara kami akan benar-benar berakhir.

Akhirnya, Cal melompat berdiri. "Cukup."

Seorang Sentinel lain, seorang penyembuh kulit dari Skonos, bersimpuh di samping Farley. Farley sudah terkulai, memandang kosong pada lengannya, yang kini terkoyak dengan bilah-bilah

http://facebook.com/indonesiapustaka

darah membeku. Sentinel baru memulihkan dirinya dengan cepat, kedua tangannya bergerak dengan gaya terlatih.

Farley terkekeh getir selagi kehangatan kembali ke lengannya. "Semua ini untuk diulangi kembali, hah?"

Cal melipat lengannya di balik punggung. Dia bertukar pandang dengan ayahnya, yang mengangguk. "Tentu," desah Cal, menoleh kembali ke si pembeku. Namun dia tidak mendapat kesempatan untuk melanjutkan.

"DI MANA DIA?" terdengar suara teriakan mengerikan, bergema dari tangga atas.

Evangeline berputar mendengar kegaduhan itu, bergegas menghampiri dasar tangga. "Aku di sini!" Dia balas berteriak.

Saat Ptolemus Samos melangkah turun untuk memeluk adiknya, aku terpaksa menusukkan kuku ke telapak tanganku untuk menghindarkan diri dari bereaksi. Di sana dia berdiri, masih hidup, bernapas, dan sangat marah. Di lantai, Farley mengumpat pada dirinya sendiri.

Ptolemus hanya merangkulnya sesaat sebelum mengelak dari Evangeline, dengan amarah menakutkan di matanya. Setelan baju zirahnya koyak di bagian pundak, dilumatkan oleh peluru. Namun kulit di baliknya utuh. *Disembuhkan*. Dia menerjang ke depan sel, kedua tangan meregang. Jeruji logam bergetar di rongganya, berderit melengking pada beton.

"Ptolemus, jangan dulu—," geram Cal, menarik dirinya, tapi Ptolemus mendorong sang pangeran. Meski dengan ukuran dan kekuatan tubuh Cal, dia terhuyung ke belakang.

Evangeline berlari menghampiri saudaranya, menarik

http://facebook.com/indonesiapustaka

tangannya. "Tidak, kita perlu membuat mereka bicara!" Dengan satu sentakan lengannya, dia melepaskan cengkeramannya—bahkan Evangeline pun tak sanggup menghentikannya.

Jeruji sel patah, berderit dengan kekuatannya selagi ruang sel membuka untuknya. Para Sentinel pun tak bisa menghentikannya saat dirinya melangkah maju, bergerak cepat dengan gerakan terlatih. Kilorn dan Walsh bergegas menghindar, melompat ke belakang hingga membentur tembok batu, tapi Ptolemus adalah seorang predator, dan para predator menyerang yang lemah. Dengan kaki patah, nyaris tak mampu bergerak, Tristan tak punya kesempatan.

"Kau tak akan pernah mengancam adikku lagi," raung Ptolemus, mengarahkan jeruji besi sel. Sebilah tombak besi menusuk langsung dada Tristan. Dia melenguh, tercekik darahnya sendiri, *sekarat*. Dan Ptolemus malah tersenyum.

Saat dia berpaling pada Kilorn, dengan nafsu membunuh, aku meledak.

Percikan api tersulut di kulitku. Saat tanganku mengatup di seputar leher berotot Ptolemus, kubiarkan percikan-percikan apinya terlepas. Mereka menyetrumnya, petir berdansa menjalari nadinya, dan Ptolemus takluk di bawah sentuhanku. Besi seragamnya bergetar dan menguarkan asap, nyaris memanggangnya hidup-hidup. Kemudian dirinya roboh ke lantai beton, tubuhnya masih bergetar dengan percikan-percikan api.

"Ptolemus!" Evangeline bergegas ke sisinya, meraih wajahnya. Sisa listrik menyetrum jemari Evangeline, memaksa dirinya jatuh terjengkang dengan sumpah serapah. Dia langsung

http://facebook.com/indonesiapustaka

menujukan semburan amarahnya kepadaku. "*Berani-beraninya* kau—!"

"Dia akan baik-baik saja." Aku tidak cukup menghantamnya untuk menimbulkan kerusakan nyata apa pun. "Seperti yang kau bilang sendiri, kita perlu membuat mereka bicara. Mereka tak akan bisa melakukannya kalau sudah mati."

Yang lainnya menatapku dengan campuran emosi yang aneh, mata mereka melebar—dan takut. Cal, pemuda yang kucium, si prajurit, si beringas, tak bisa menatapku sama sekali. Aku mengenal ekspresi di wajahnya: rasa malu. Namun entah karena dirinya mencederai Farley, atau karena dirinya tak mampu memaksanya bicara, aku tak tahu. Setidaknya Maven memiliki naluri yang baik untuk terlihat sedih, tatapannya tertuju pada jasad Tristan yang masih mengucurkan darah.

"Ibu bisa memeriksa para tahanan nanti," ucapnya, menujukannya kepada raja. "Namun, orang-orang di lantai atas tentu ingin melihat raja mereka dan mengetahui dirinya selamat. Begitu banyak yang telah tewas. Kau harus menenangkan mereka, Ayah. Kau juga, Cal."

Dia mengulur waktu. Maven yang brilian berusaha memberi kami kesempatan.

Walaupun kulitku jadi merinding, kuulurkan tangan untuk menyentuh pundak Cal. Dia pernah mengecupku. Dia mungkin masih mau mendengar saat aku bicara. "Dia benar, Cal. Ini bisa menunggu."

Masih di lantai, Evangeline memamerkan giginya. "Pihak istana akan menuntut jawaban, bukan rangkulan! Ini harus

http://facebook.com/indonesiapustaka

dilakukan sekarang juga! Yang Mulia, renggut kebenaran dari diri mereka—"

Namun bahkan Tiberias melihat kebijaksanaan dari kata-kata Maven. "Mereka akan menunggu," gemanya. "Dan esok hari kebenarannya akan diketahui."

Cengkeraman tanganku mengencang pada lengan Cal, merasakan ototnya menegang di baliknya. Tubuhnya merileks dalam sentuhanku, seakan sebuah beban besar telah terlepas dari dirinya.

Para Sentinel langsung siaga dan menarik Farley kembali ke dalam ruang sel yang rusak. Mata Farley tertuju lurus kepadaku, bertanya-tanya apa yang kurencanakan dalam benakku. *Seandainya saja aku tahu.*

Evangeline setengah menyeret Ptolemus keluar, membiarkan jerujinya tersambung kembali di belakangnya. "Kau sungguh lemah, Pangeranku," desisnya ke telinga Cal.

Aku menolak desakan untuk kembali menoleh kepada Kilorn, selagi kata-katanya bergema di kepalaku. *Berhentilah berusaha melindungiku.*

Aku tak akan pernah berhenti.

Darah menetes dari lengan bajuku, meninggalkan bercak jejak perak di belakangku saat kami berjalan menuju ruang singgasana. Para Sentinel dan petugas Keamanan mengawal pintu yang luar biasa besar, senapan mereka diangkat dan dibidikkan ke arah lorong. Mereka tidak bergerak saat kami melintas, membeku di tempat. Perintah mereka adalah untuk membunuh, seandainya kebutuhan itu muncul. Di baliknya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

ruangan utama bergema dengan amarah dan kesedihan. Aku ingin merasakan secercah rasa kemenangan, tapi kenangan akan diri Kilorn di balik jeruji meredamkan sedikit kebahagiaan yang mungkin kumiliki. Bahkan tatapan kosong sang kolonel menghantuiku.

Aku bergerak ke sisi Cal. Dia nyaris tak menyadari, matanya yang membara tertancap ke lantai. "Berapa banyak korban jiwa?"

"Sejauh ini sepuluh," gumamnya. "Tiga dalam penembakan, delapan dalam ledakan. Lima belas orang lagi terluka." Kedengarannya seakan dirinya sedang mendata daftar belanja, bukan orang-orang. "Namun, mereka semua menyembuhkan diri."

Dia menjentikkan jempolnya, menunjuk para penyembuh yang berlarian di antara korban-korban terluka. Aku menghitung ada dua anak kecil di antara mereka. Dan di belakang korban luka terdapat tubuh-tubuh yang tewas, dibentangkan di depan singgasana raja. Putra kembar Belicos Lerolan berbaring di sebelahnya, dengan ibu mereka yang terisak menjagai jasad-jasad mereka.

Aku harus membekap mulutku dengan tangan agar tidak memekik. *Aku tidak pernah menginginkan ini.*

Kedua tangan hangat Maven meraih tanganku, menarikku melewati adegan mengerikan itu menuju tempat kami di singgasana. Cal berdiri di dekat kami, berusaha dengan susah payah mengelap darah merah dari kedua tangannya.

"Masa bagi air mata telah berakhir," Tiberias meraung,

http://facebook.com/indonesiapustaka

kedua tangannya terkepal di sisi tubuhnya. Secara serempak, isak tangis dan sedu sedan di sepenjuru ruangan mereda. "Kini kita menghormati mereka yang telah tiada, menyembuhkan yang terluka, dan *membalas dendam bagi para korban*. Akulah raja. Aku tak akan pernah lupa. Aku tak akan pernah memaafkan. Aku sudah bersikap terlalu toleran pada masa lalu, membiarkan saudara-saudara Merah kita mendapat kehidupan baik yang penuh kemakmuran, yang penuh martabat. Namun mereka justru meludahi kita, mereka menolak belas kasih kita, dan mereka telah menimpakan kepada diri mereka sendiri bencana terburuk."

Dengan geraman, dia melemparkan sebilah tombak perak dan secarik kain merah ke bawah. Tombak itu berdentangan di sepanjang lantai seperti bunyi lonceng kematian. Matahari yang koyak menatap kami semua.

"Orang-orang bodoh ini, para teroris ini, para *pembunuh* ini, akan segera diadili. Dan mereka akan mati. Aku bersumpah atas mahkotaku, atas singgasanaku, atas putra-putraku, *mereka akan mati*."

Kasak-kusuk bergemuruh di tengah kerumunan selagi setiap orang Perak bangkit. Mereka berdiri bersatu, terluka atau tidak. Bau besi dari darah sangat kuat tercium.

"Kekuatan." Seisi istana berteriak. "Kekuasaan! *Kematian*!"

Maven melirik ke arahku, matanya lebar dan takut. Aku tahu apa yang dipikirkannya karena aku pun memikirkan hal yang sama.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Apa yang telah kita perbuat?[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua Puluh Satu

KEMBALI DI KAMARKU, KUSOBEK gaun yang sudah koyak hingga lepas, membiarkan sutranya terjatuh ke atas lantai. Kata-kata raja berputar kembali di kepalaku, ditambah dengan kilasan kejadian pada malam mengerikan ini. Mata Kilorn paling mencolok di tengah seluruh kilasan itu, kobaran api hijau yang membakarku. *Aku harus melindunginya, tapi bagaimana caranya?* Seandainya saja aku bisa menukar diriku dengan dirinya lagi, kebebasanku untuk kebebasannya. Seandainya saja keadaannya masih sesederhana itu. Pelajaran Julian tak pernah terasa begitu menancap kuat di benakku: *masa lalu jauh lebih hebat daripada masa depan ini.*

Julian. *Julian*.

Lorong-lorong kediaman dipenuhi dengan para Sentinel dan petugas Keamanan, masing-masing dari mereka begitu waspada. Namun aku sudah sejak lama menyempurnakan keahlian menyelinap, dan pintu kamar Julian tidak begitu jauh. Meski malam telah larut, dia masih terjaga, menekuni buku-bukunya. Semuanya tampak sama saja, seakan-akan tidak ada apa pun yang terjadi. Barangkali dia tidak tahu. Namun kemudian kusadari sebotol minuman keras berwarna cokelat di meja, mengisi tempat yang biasanya dikhususkan untuk teh.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tentu saja dia tahu.

"Menimbang kejadian-kejadian terakhir ini, aku beranggapan pelajaran kita akan dibatalkan untuk sementara waktu." Dia berujar di atas lembaran-lembaran bukunya. Tetap saja, dia menutupnya dengan gebrakan, mengalihkan perhatian penuhnya kepadaku. "Belum lagi sekarang sudah sangat larut."

"Aku membutuhkanmu, Julian."

"Apa ini ada kaitannya dengan Penembakan Matahari? Ya, mereka sudah menciptakan sebuah nama yang cerdas." Dia menunjuk ke arah layar video gelap di pojokan. "Siaran itu sudah diberitakan selama berjam-jam sekarang ini. Raja akan berpidato kepada seluruh rakyat negeri pada pagi hari."

Aku teringat wanita pembawa berita berambut mengembang yang melaporkan pengemboman ibu kota lebih dari sebulan lalu. Hanya ada sedikit korban luka pada saat itu, tapi di pasar tetap terjadi huru-hara. Apa yang akan mereka lakukan sekarang? Berapa banyak warga Merah tak berdosa yang harus membayarnya?

"Atau apakah ini tentang keempat teroris yang saat ini terkurung di sel gedung ini?" Julian terus mendesak, menakar tanggapanku. "Maaf, maksudku tiga. Ptolemus Samos jelas-jelas telah menunjukkan reputasinya."

"Mereka bukan teroris," jawabku dengan tenang, berusaha tetap mengendalikan diri.

"Haruskah kutunjukkan padamu definisi *terorisme*, Mare?" Nada suaranya tajam. "Tujuan yang mereka perjuangkan mungkin benar, tapi caranya... lagi pula, pendapatmu tidaklah

http://facebook.com/indonesiapustaka

penting." Dia kembali menunjuk ke arah layar video. "Mereka memiliki kebenaran versi mereka sendiri, dan hanya itu yang akan didengar orang."

Gigiku bergemeretuk kencang, tulang ke tulang. "Kau akan membantu kami atau tidak?"

"Aku adalah seorang guru dan bisa dibilang orang yang terbuang, kalau-kalau kau belum menyadarinya. Apa yang mungkin bisa kulakukan?"

"Julian, kumohon." Aku bisa merasakan kesempatan terakhirku tergelincir lepas melalui jemariku. "Kau seorang penyenandung, kau bisa menyuruh para penjaga—*membuat* mereka melakukan apa pun yang kau inginkan. Kau bisa membebaskan para tahanan."

Namun dia bergeming, menyesap pelan minumannya. Dia tidak mengernyit seperti pria sewajarnya. Gigitan alkohol sudah familier baginya.

"Besok mereka akan diinterogasi. Dan betapa pun kuatnya mereka, betapa pun lamanya mereka bertahan, kebenaran akan terungkap." Pelan-pelan, kuraih tangan Julian, memegang jemari yang menjadi kasar oleh kertas. "Ini adalah rencanaku. Aku adalah bagian dari mereka." Dia tak perlu tahu tentang Maven. Itu hanya akan membuatnya tambah marah.

Separuh kebohongan itu berhasil. Aku dapat melihatnya di mata Julian.

"*Kau?* Kau yang melakukan ini?" Dia tergagap. "Penembakan, pengeboman—?"

"Bomnya ... tidak diharapkan." *Bomnya adalah sebuah*

http://facebook.com/indonesiapustaka

horor.

Dia memicingkan mata, dan aku dapat melihat roda gigi berputar di benaknya. Kemudian dia meledak sepenuhnya. "Sudah kubilang, kan, sudah kubilang agar kau tidak berharap banyak!" Dia menghantamkan tinjunya ke meja, tampak lebih marah dari yang pernah kulihat sebelumnya. "Dan sekarang," dengapnya, memandangiku dengan begitu banyak kepedihan sehingga membuat hatiku pilu, "sekarang aku mesti menyaksikanmu tenggelam?"

"Kalau mereka berhasil membebaskan diri ...."

Dia menghabiskan sisa minumannya sekali teguk. Dengan sentakan pergelangan tangannya, dia melemparkan gelasnya hingga pecah ke lantai, membuatku terlonjak. "Dan bagaimana denganku? Meskipun kusingkirkan kamera-kamera yang ada, ingatan para penjaga, apa pun yang dapat melibatkan masing-masing dari kita, sang ratu akan tahu." Sambil menggelengkan kepala, dia mendesah. "Dia akan merenggut mataku karena hal ini."

Dan Julian tak akan pernah bisa membaca lagi. Bagaimana mungkin aku meminta hal itu?

"Kalau begitu biarkan aku mati." Kata-kata itu tersangkut di tenggorokanku. "Aku pantas menerimanya sama seperti mereka."

Dia tidak bisa membiarkanku mati. Dia tak akan mengizinkannya. Aku adalah si gadis petir, dan aku akan mengubah dunia.

Saat Julian bicara lagi, suaranya terdengar hampa.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mereka menyebut kematian saudariku sebagai aksi bunuh diri." Perlahan, dia menyusurkan jemari ke pergelangan tangannya, memikirkan sebuah kenangan lama. "Itu adalah sebuah kebohongan, dan aku tahu itu. Dia memang seorang wanita yang sedih, tapi dia tak akan pernah melakukan hal semacam itu. Tidak ketika dia memiliki Cal, dan Tibe. Dia dibunuh, dan aku diam saja. Aku takut, dan kubiarkan dirinya mati dengan menanggung kehinaan. Dan semenjak hari itu, aku telah berusaha keras untuk memperbaiki hal itu, menanti di balik bayang-bayang di dunia mengerikan ini, menantikan tibanya waktu untuk aku membalaskan dendamnya." Dia mengangkat pandangannya ke arahku. Mata itu berkaca-kaca. "Kurasa ini akan menjadi saat yang tepat untuk memulai."

Tidak diperlukan waktu lama bagi Julian untuk memunculkan sebuah rencana. Yang kami perlukan adalah sesosok magnetron dan sejumlah kamera buta, dan untungnya, aku bisa menyediakan keduanya.

Lucas mengetuk pintu kamarku selang dua menit setelah aku memanggilnya.

"Apa yang bisa kulakukan untukmu, Mare?" ujarnya, lebih gugup dari biasa. Aku tahu waktu yang dihabiskannya dengan memantau proses interogasi ratu terhadap para pelayan pasti tidaklah mudah. Setidaknya pikirannya akan terlalu terganggu untuk menyadari diriku yang gemetar.

"Aku lapar." Kata-kata yang telah dilatih itu keluar lebih mudah dari semestinya. "Kau tahu kan, makan malam tak pernah berlangsung, jadi aku ingin tahu—"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa aku terlihat seperti koki? Kau semestinya memanggil pelayan dapur, itu tugas mereka."

"Aku hanya, yah, kurasa ini bukan saat yang tepat bagi para pelayan untuk berkeliaran. Orang-orang masih waswas, dan aku tak ingin ada orang yang terluka hanya gara-gara aku tidak mendapat makan malam. Kau hanya perlu mengawalku, itu saja. Dan siapa tahu, kau bisa saja mendapatkan sepotong kue setelahnya."

Mendesah seperti seorang remaja kesal, Lucas menjulurkan lengannya. Saat aku meraihnya, kulirik ke arah kamera-kamera di lorong, mematikan mereka. *Bersiap-siaplah*.

Aku seharusnya merasa bersalah karena memanfaatkan Lucas, menyadari langsung bagaimana rasanya ketika pikiran kita dipermainkan, tapi ini demi nyawa Kilorn. Lucas masih mengoceh saat kami berbelok di tikungan, bertubrukan dengan Julian.

"Lord Jacos—," seru Lucas, bergerak untuk menundukkan kepalanya. Namun, Julian menarik dagunya, bergerak lebih cepat dari yang kukira bisa dilakukannya. Sebelum Lucas bisa menanggapi, Julian menatap tajam matanya dan pergulatan itu mereda sebelum bahkan dimulai.

Kata-katanya yang semanis madu, selicin mentega dan sekeras baja, jatuh ke telinga yang terbuka. "Bawa kami ke ruang sel. Gunakan lorong pelayan. Jauhkan kami dari petugas patroli. Kau tidak akan mengingat ini."

Lucas, yang selalu tersenyum dan bergurau, jatuh ke dalam keadaan ganjil dan setengah terhipnotis. Matanya kosong dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

dia tidak menyadari ketika Julian mengulurkan tangan untuk mengambil senapannya. Namun dia tetap berjalan, menggiring kami menyusuri labirin Balairung. Di setiap belokan, aku menantikan kehadiran mata-mata listrik, mematikan semua yang berada di jalan kami. Julian melakukan tindakan serupa kepada para pengawal, memaksa mereka melupakan kami selagi kami lewat. Bersama-sama, kami menjadi satu tim yang tak terkalahkan, dan tidak lama kami sudah berdiri di puncak tangga penjara bawah tanah. Akan ada sejumlah Sentinel di bawah sana, terlalu banyak untuk diatasi Julian sendiri.

"Jangan ucapkan sepatah kata pun," desis Julian kepada Lucas, yang mengangguk paham.

Kini giliranku untuk memandu. Kukira aku akan merasa takut, tapi pencahayaan yang redup dan malam yang larut terasa begitu akrab. Inilah keahlianku, menyelinap diam-diam, menipu, dan mencuri.

"Siapa itu? Sebutkan nama dan urusanmu!" Salah seorang Sentinel berteriak ke atas pada kami. Aku mengenali suaranya —Gliacon, si pembeku yang menyiksa Farley. *Mungkin aku bisa meyakinkan Julian untuk berdendang hingga mendorong dirinya terjatuh dari tebing.*

Kutegakkan tubuh, meski suara dan nada bicarakulah yang terpenting. "Namaku adalah Lady Mareena Titanos, tunangan Pangeran Maven," hardikku, seraya menuruni tangga dengan seanggun mungkin. Suaraku dingin dan tajam, meniru suara Elara dan Evangeline. *Aku juga memiliki kekuatan dan kekuasaan.* "Dan aku tidak akan menceritakan urusanku

http://facebook.com/indonesiapustaka

kepada Sentinel."

Saat melihatku, keempat orang Sentinel bertukar pandang, menanyai satu sama lain. Salah seorang, pria besar dengan mata babi, bahkan menatapku dari atas ke bawah dengan cara yang kasar. Di balik jeruji, Kilorn dan Walsh langsung siaga. Farley tidak beranjak dari sudutnya, kedua lengan memeluk lututnya. Sesaat kukira dia tengah tertidur, hingga saat Farley bergerak dan mata birunya memantulkan cahaya.

"Aku perlu tahu, Lady," ucap Gliacon, terdengar meminta maaf. Dia mengangguk kepada Julian dan Lucas, yang ikut turun bersamaku. "Berlaku juga bagi kalian berdua."

"Aku ingin berbicara sendiri dengan"—kulemparkan rasa muak ke dalam suaraku sebisa mungkin; itu tidak sulit, dengan Sentinel bermata-babi berdiri begitu dekat—"makhluk-makhluk ini. Kami memiliki pertanyaan yang menuntut jawaban dan kejahatan yang harus ditebus. Bukan begitu, Julian?"

Julian menyeringai penuh cemooh, bersandiwara dengan pandai. "Akan lebih mudah untuk memaksa mereka bernyanyi."

"Tidak mungkin, Lady," dengus si Mata Babi. Aksennya tebal dan kasar, dari Teluk Harbor. "Kami diperintahkan untuk bertahan di sini, sepanjang malam. Kami tak akan pergi oleh perintah siapa pun."

Pernah suatu waktu, seorang bocah laki-laki di Jangkungan menjulukiku penggoda ulung karena berhasil membujuknya menyerahkan sepasang sepatu bot yang bagus. "Kau mengerti posisiku, bukan? Tak lama lagi aku akan menjadi seorang putri, dan permintaan seorang putri adalah hal yang *sangat* penting.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Lagi pula, tikus-tikus Merah itu harus diberi pelajaran. Yang menyakitkan."

Si Mata Babi mengerjapkan mata malasnya kepadaku, memikirkannya. Julian menempel di dekat bahuku, bersiap dengan kata-kata manisnya bila aku memerlukannya. Dua debar jantung berlalu sebelum Mata Babi mengangguk, sambil melambai ke arah yang lain. "Kami bisa memberi kalian lima menit."

Wajahku pegal karena tersenyum begitu lebar, tapi aku tak peduli. "Terima kasih banyak. Aku berutang budi kepadamu, kepada kalian semua."

Mereka berjalan pergi dalam satu barisan, sepatu bot mereka menggesek lantai. Begitu mereka mencapai puncak bordes, kubiarkan diriku berharap. *Lima menit lebih dari cukup*.

Kilorn nyaris melompat ke jeruji, tak sabar untuk dibebaskan dari selnya, sementara Walsh menarik Farley berdiri. Namun aku tidak bergerak sedikit pun. Aku tidak berniat membebaskan mereka, belum.

"Mare—," Kilorn berbisik, bingung melihat keraguanku, tapi aku membungkamnya dengan sorot mata tajam.

"Bom itu." Asap dan api memenuhi pikiranku, melemparkanku kembali ke saat aula dansa meledak. "Beritahukan kepadaku tentang bom itu."

Aku mengharapkan mereka akan jatuh berlutut memohon maaf, untuk memohon pengampunanku. Namun alih-alih, mereka bertiga justru saling bertukar pandang hampa. Farley bersandar ke jeruji sel, matanya membara.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tak tahu-menahu tentang itu," desisnya, nyaris tak terdengar. "Aku tak pernah memerintahkan hal semacam itu. Serangan itu semestinya terorganisasi, dengan target-target khusus. Kami tidak membunuh secara acak, tanpa tujuan."

"Ibu kota, pengeboman-pengeboman yang lain—?"

"Kau tahu sendiri, gedung-gedung itu kosong. Tidak ada korban jiwa di sana, tidak karena kami," ucapnya datar. "Aku bersumpah kepadamu, Mare, itu bukanlah perbuatan kami."

"Apa kau berpikir kami akan berusaha meledakkan harapan terbesar kami?" tambah Kilorn. Aku tak perlu bertanya untuk mengetahui maksudnya adalah diriku.

Akhirnya, aku mengangguk ke balik bahu kepada Julian.

"Buka selnya. Diam-diam." Julian bergumam, kedua tangannya di wajah Lucas.

Si magnetron patuh, memaksakan jeruji itu melengkung membentuk huruf O yang cukup lebar untuk dilewati. Walsh yang keluar pertama, matanya melebar takjub. Kilorn berikutnya, sambil membantu Farley menyelipkan diri melalui jeruji. Lengannya masih menggantung tak berdaya—sang penyembuh pasti telah melewatkan satu tempat.

Aku menunjuk pada tembok, dan mereka bergerak tanpa suara, seperti tikus merayapi batu. Mata Walsh menyapu jasad Tristan, masih terkapar tak bernyawa di dalam sel tapi dia bergeming di sisi Farley. Julian mendorong Lucas ke sisi mereka sebelum mengambil tempatnya di samping kaki tangga, di depan para tahanan yang dibebaskan.

Aku mengambil posisi di seberang, mengimpitkan diriku di

http://facebook.com/indonesiapustaka

samping Kilorn. Meskipun dia telah menghabiskan malam di dalam sel, dengan ditemani mayat, Kilorn masih berbau seperti kampung halaman.

"Aku tahu kau akan datang." Dia berbisik ke telingaku. "Aku tahu itu."

Namun tidak ada waktu untuk basa-basi atau perayaan. Setidaknya sampai mereka pergi dengan selamat.

Di seberang kolong tangga, Julian mengangguk ke arahku. Dia siap.

"Sentinel Gliacon, bisa kemari? Aku ingin bicara." Aku berteriak ke atas tangga, melemparkan umpan bagi jebakan kami berikut. Bunyi seretan kaki memberitahuku dia telah termakan umpan itu.

"Ada apa, Lady Titanos?"

Saat dia mencapai lantai, matanya langsung memelesat ke ruang sel yang terbuka dan dia terkesiap di balik topengnya. Namun Julian terlalu cepat, bahkan bagi seorang Sentinel.

"Kau pergi keluar sebentar. Kau kembali dan menemukan ini. Kau tak ingat kepada kami. Panggil satu dari kawan-kawanmu yang lain." Dia bergumam, suaranya menyenandungkan lagu yang buruk.

"Sentinel Tyros, kau diperlukan di sini," ujarnya datar.

"Kini kau akan tidur."

Dia terjatuh nyaris sebelum kata terakhir itu meninggalkan bibirnya, tapi Julian menangkap pinggangnya dan merebahkan tubuhnya pelan di belakangnya. Kilorn mengembuskan napas takjub, terkesan oleh kemampuan Julian, yang membiarkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

dirinya tersenyum kecil dan puas.

Tyros menuruni tangga berikutnya, kebingungan, tapi tak sabar untuk melayani. Julian mengulanginya, menyanyikan perintahnya dalam bisikan beberapa detik. Aku tidak mengira para Sentinel akan sebodoh ini, tapi itu masuk akal. Mereka telah dilatih sejak kecil dalam keahlian bertarung; logika dan inteligensi bukanlah prioritas tertinggi mereka.

Namun kedua Sentinel terakhir, si Mata Babi dan si Penyembuh, tidak bodoh sepenuhnya. Saat Tyros memanggil, memerintahkan si Sentinel Penyembuh Kulit untuk turun, mereka saling bergumam.

"Sudah selesai, Lady Titanos?" Mata Babi memanggil, suaranya penuh kewaspadaan.

Berpikir cepat, aku balas berteriak kepada mereka. "Ya, kami sudah selesai. Rekan-rekan kalian telah kembali ke posisi mereka, aku ingin memastikan kau pun begitu."

"Oh, benarkah itu? Apa itu benar, Tyros?"

Secepat kilat, Julian berlutut di sisi Tyros yang jatuh pingsan. Dia membuka matanya, menahan kelopak matanya. "Katakan kau telah kembali ke posisimu. Katakan Lady Titanos telah selesai."

"Kembali ke posisiku." Tyros melantur. Semoga saja tangga yang panjang dan tembok batunya akan mendistorsi suaranya. "Lady Titanos telah selesai."

Mata Babi menggerutu sendiri. "Baiklah."

Sepatu bot mereka menginjak undakan, keduanya turun bersamaan. *Dua. Julian tak dapat mengatasi keduanya*

http://facebook.com/indonesiapustaka

seorang diri. Kurasakan Kilorn menegang di belakangku, kepalan tangannya mengencang selagi dia mempersiapkan diri menghadapi apa pun. Dengan satu tangan kudorong dirinya mundur ke tembok, sementara satu tangan lagi memutih dengan percikan api.

Langkah kaki terhenti, tepat di luar bukaan. Aku tak bisa melihat mereka, begitu pula Julian, tapi Mata Babi bernapas seperti seekor anjing. Si penyembuh juga berada di sana, menunggu tepat di luar jangkauan kami. Dalam keheningan total, sulit untuk tidak mendengar bunyi *klik* senapan dikokang.

Mata Julian membelalak, tapi dia menahan diri, satu tangannya mencengkeram senapan curiannya. Aku bahkan tak ingin bernapas, menyadari tubir tebing tempat kami semua berdiri. Tembok-tembok tampak menciut, mengurung kami ke dalam peti mati batu tanpa jalan keluar.

Aku merasa sangat tenang ketika bergeser keluar ke depan undakan tangga, tanganku yang memercikkan api tersembunyi di balik punggung. Aku mengharapkan akan merasakan tembakan peluru kapan pun, tapi rasa sakit itu tak kunjung datang. Mereka tak akan menembakku, setidaknya sampai kuberikan pada mereka sebuah alasan yang bagus.

"Ada masalah, Sentinel?" seringaiku, sambil mengernyitkan alis seperti yang kulihat dilakukan Evangeline ratusan kali. Perlahan-lahan, aku mengambil satu langkah naik, membuat keduanya terlihat dalam pandangan mata. Mereka berdiri bersisian, jemari gatal pada pelatuk kembar. "Aku lebih suka jika kalian tidak membidikkan senapan kalian ke arahku."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mata Babi memelototiku tajam, tapi itu sama sekali tidak menyurutkanku. *Kau seorang wanita ningrat. Bersikaplah demikian. Berpura-puralah demi nyawamu*. "Di mana kawanmu?"

"Oh, dia akan segera menyusul. Salah seorang tahanan memiliki mulut yang lancang. Dia butuh perhatian *ekstra*." Kebohongan itu muncul dengan begitu mudahnya. Berlatih memang betul-betul membuat kita semakin mahir.

Menyeringai, si Mata Babi menurunkan senapannya sedikit. "Si wanita jalang yang terluka itu? Aku sendiri mesti menamparnya." Dia terkekeh. Aku tertawa bersamanya sambil membayangkan apa yang bisa diakibatkan sambaran petir pada mata pucatnya yang sewarna daging.

Saat aku bergerak mendekat, si Penyembuh Kulit menaruh satu tangannya pada pagar besi, menghalangi jalanku. Aku melakukan hal yang sama. Pagar itu terasa dingin di tanganku, dan keras. *Tenanglah,* aku membatin, sambil mendorong cukup energi ke dalam percikanku. Tidak cukup untuk membakar, tidak cukup untuk melukai, tapi cukup untuk mengatasi mereka berdua. Rasanya seperti menggerakkan jarum dalam jahitan, dan sekali ini, akulah pakar jahitnya.

Di atasku, si penyembuh tidak ikut tertawa bersama temannya. Matanya berwarna perak terang, dan, dengan topeng serta jubah berapinya, dia terlihat seperti sesosok iblis dari mimpi buruk.

"Ada apa di balik punggungmu?" desisnya melalui topengnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mengedikkan bahu, membiarkan diriku mengambil satu langkah maju lagi. “Bukan apa-apa, Sentinel Skonos.”

Kata-kata berikutnya tajam. “Kau bohong.”

Kami bereaksi pada detik yang sama, melancarkan serangan. Peluru mengenai perutku tapi petirku membakar pagar besi, menembus kulitnya dan memasuki otak si penyembuh. Mata Babi berteriak, sambil menembakkan senapannya sendiri. Pelurunya tertancap ke tembok, luput beberapa senti dari tubuhku. Namun aku tidak luput mengenainya, saat menghantamkan bola percikan api dari balik punggungku. Kedua tubuh itu roboh melewatiku, otot-otot mereka berkedut karena setrum.

Kemudian aku terjatuh.

Sekilas aku berpikir akankah lantai batu itu meremukkan tengkorakku. Kurasa itu akan lebih mudah daripada kehabisan darah sampai mati. Alih-alih, lengan-lengan yang panjang menangkap jatuhku.

“Mare, kau akan baik-baik saja,” bisik Kilorn. Tangannya menutupi perutku, berusaha menghentikan pendarahannya. Matanya sehijau rumput. Sepasang mata itu mencolok di tengah dunia yang memudar dalam kegelapan. “Lukanya bukan apa-apa.”

“Kenakan itu,” bentak Julian pada yang lain. Farley dan Walsh berlari melewatiku untuk mencopoti jubah merah-api dan topeng. “Kau juga!”

Julian menarik Kilorn dari tubuhku, hampir saja melemparkannya ke seberang ruangan saking tergesa.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Julian—" Aku tersedak, berusaha meraihnya. *Aku harus berterima kasih kepadanya.*

Namun dia di luar jangkauanku, berlutut di sisi penyembuh. Julian memaksa buka kelopak mata si Sentinel dan bernyanyi, memerintahkan dirinya untuk bangun. Hal berikut yang kutahu, sang penyembuh menunduk menatapku, kedua tangan di lukaku. Hanya diperlukan beberapa detik sebelum dunia kembali bergeser hingga normal. Di sudut, Kilorn mengembuskan napas lega dan menarik jubah menutupi kepalanya.

"Dia juga." Aku menunjuk kepada Farley. Julian mengangguk dan mengarahkan penyembuh untuk menghampirinya. Dengan bunyi *pop* yang terdengar, bahu Farley tersentak kembali ke rongga semula.

"Aku sangat berutang budi," ucap Farley, sambil menarik topeng menutupi wajahnya.

Walsh berdiri di hadapan kami semua, topengnya masih di tangan. Dia memandangi para Sentinel yang terkapar, dengan mulut menganga. "Apa mereka mati?" tanyanya, berbisik seperti anak kecil yang ketakutan.

Julian mendongak dari Mata Babi, menghentikan senandungnya kepadanya. "Sama sekali tidak. Mereka akan terjaga dalam hitungan beberapa jam, dan kalau kalian beruntung, tidak ada yang akan tahu kalian meloloskan diri hingga saat itu."

"Beberapa jam saja sudah cukup untukku." Farley menampar Walsh, menyadarkannya kembali ke realita. "Jernihkan pikiranmu, Nak, kita harus banyak berlari malam ini."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tidak diperlukan waktu lama untuk menyelundupkan mereka melalui beberapa lorong terakhir. Meskipun begitu, ketakutanku bertumbuh dengan setiap debar jantung, sampai kami mendapati diri berada di tengah-tengah garasi Cal. Lucas dengan pikiran kosongnya menyobek sebuah lubang di pintu besi seakan-akan dirinya menyobek sehelai kertas, menyingkap kegelapan malam di baliknya.

Walsh memelukku, membuatku terkejut. "Aku tak tahu bagaimana caranya," gumamnya, "tapi aku berharap kau akan menjadi ratu suatu hari nanti. Bayangkan apa yang bisa kau lakukan saat itu? Sang Ratu Merah."

Aku tak kuasa tersenyum membayangkan pikiran mustahil itu. "Pergilah, sebelum omong kosongmu memengaruhiku."

Farley bukan orang yang biasa memberi pelukan, tapi dia menepuk pundakku. "Kita akan bertemu kembali, segera."

"Semoga, tidak seperti ini."

Wajahnya merekah membentuk senyuman yang langka dan bergigi. Meski lukanya, kusadari dia sesungguhnya sangat cantik.

"Tidak seperti ini." Dia mengulang, sebelum menyelinapkan diri keluar menuju malam bersama Walsh.

"Aku tahu aku tak bisa memintamu untuk ikut denganku." Kilorn bergumam, bergerak untuk menyusul mereka. Dia memandangi kedua tangannya, memeriksa luka-luka yang lebih kukenali dari pikiranku sendiri. *Lihatlah aku, idiot.*

Sambil mendesah, kupaksakan diri untuk mendorongnya menuju kebebasan. "Perjuangan ini membutuhkanku di sini. Kau

http://facebook.com/indonesiapustaka

juga membutuhkanku di sini."

"Apa yang kubutuhkan dan apa yang kuinginkan adalah dua hal yang sangat berbeda."

Aku berusaha tertawa, tapi tak bisa menemukan kekuatan untuk itu.

"Ini bukan akhir perjuangan kita, Mare," gumam Kilorn, sambil memelukku. Dia terkekeh sendiri, tawa itu bergetar di dadanya. "Ratu Merah. Kedengarannya bagus."

"Pergi sana, dasar bodoh." Tak pernah aku tersenyum begitu lebarnya, tapi masih merasa begitu sedih.

Dia memberiku tatapan terakhirnya dan mengangguk kepada Julian, sebelum melangkah keluar menuju kegelapan. Besi itu menyatu kembali di belakangnya, menutupi teman-temanku dari penglihatan. Ke mana mereka pergi, aku tak ingin tahu.

Julian harus menarikku menjauh, tapi dia tidak menegurku atas ucapan perpisahanku yang panjang. Kurasa dia lebih sibuk memperhatikan Lucas, yang, dalam keadaan tidak sadarnya, mulai meneteskan liur.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua Puluh Dua

MALAM ITU AKU MEMIMPIKAN kakakku Shade datang mengunjungiku dalam kegelapan. Dia berbau bubuk mesiu. Namun saat aku mengedipkan mata, dia menghilang dan pikiranku meneriakkan apa yang sudah kuketahui. *Shade telah mati.*

Saat pagi tiba, serangkaian seretan dan bantingan membuatku langsung terjaga, terduduk tegak di ranjangku. Aku berharap akan melihat Sentinel, Cal, atau Ptolemus yang haus darah bersiap mengoyak-ngoyak tubuhku atas perbuatanku, tapi ternyata hanya ada para pelayan yang sibuk mengurusi lemariku. Mereka tampak lebih tergesa-gesa dari biasa dan menurunkan baju-bajuku sambil lalu.

"Apa yang terjadi?"

Di ruang ganti, gadis-gadis itu mematung. Mereka membungkuk, kedua tangan penuh dengan sutra dan linen. Selagi aku mendekat, kusadari mereka tengah berdiri di depan satu set peti kulit. "Apa kita akan pergi ke suatu tempat?"

"Perintah, Lady." Salah seorang berkata, pandangannya ditundukkan. "Kami hanya tahu apa yang disampaikan kepada kami."

"Tentu saja. Kalau begitu, aku akan berganti pakaian saja."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku meraih pakaian terdekat, berniat melakukan sesuatu untuk diriku sendiri sesekali, tapi para pelayan keburu mendahuluiku.

Lima menit kemudian, mereka telah beres melukisku dan menyiapkanku, berpakaian celana kulit yang aneh dan sehelai kemeja berkelepak. Aku lebih menyukai setelan latihanku daripada yang lainnya, tapi tampaknya tidak "pantas" untuk mengenakannya di luar sesi latihan.

"Lucas?" Aku bertanya ke lorong yang kosong, setengah berharap dirinya akan muncul dari balik sebuah ceruk.

Namun Lucas tak terlihat di mana pun, dan aku lantas berjalan menuju pelajaran Protokol, mengharapkan dirinya akan berselisih jalan denganku. Saat dia tak kunjung muncul, getaran ketakutan menjalariku. Julian membuat dirinya melupakan kejadian semalam, tapi mungkin sesuatu lolos melewati lubang-lubang retakan. Barangkali dia sedang ditanyai, dihukum, atas malam yang tak dapat diingatnya dan atas apa yang kami paksakan untuk dilakukannya.

Namun aku tidak sendirian untuk waktu lama. Maven berpapasan denganku, bibirnya melengkung membentuk senyum geli.

"Kau bangun cepat." Kemudian dia mencondongkan badannya, berbicara dalam bisikan pelan. "Terutama setelah malam yang begitu larut."

"Aku tak tahu apa yang kau maksudkan." Aku berusaha berbicara dengan nada polos.

"Para tahanan kabur. Ketiga-tiganya, menghilang ditelan udara."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tanganku mendekap jantung, membiarkan diriku terlihat syok di depan kamera. "Demi warna darahku! Beberapa orang Merah, terbebas dari kita? Itu tampak mustahil."

"Memang." Meski senyumnya bertahan, matanya sedikit menggelap. "Tentu saja, itu jadi menghadirkan banyak pertanyaan. Pemadaman listrik, sistem keamanan yang gagal, belum lagi sepasukan Sentinel dengan area kosong dalam ingatan mereka." Dia menghunjamkan tatapannya kepadaku.

Aku membalas tatapan tajamnya, membiarkan dirinya melihat kegelisahanku. "Ibumu ... telah menginterogasi mereka."

"Benar."

"Dan akankah dia berbicara kepada"—kupilih kata-kataku dengan saksama—"siapa pun menyangkut pelarian diri itu? Para petugas, pengawal—?"

Maven menggeleng. "Siapa pun pelakunya, dia telah melakukannya dengan hebat. Aku membantunya dengan proses interogasi dan *mengarahkannya* kepada siapa pun yang bisa dicurigai." *Mengarahkan. Mengarahkan dirinya menjauh dariku.* Aku mengembuskan napas lega dengan pelan dan meremas lengannya, berterima kasih atas perlindungannya. "Lagi pula, kita mungkin tak akan pernah tahu siapa pelakunya. Orang-orang telah kabur sejak semalam. Bagi mereka Balairung sudah tidak aman."

"Setelah semalam, mereka mungkin benar." Kuselipkan lenganku ke lengannya, menarik dirinya mendekat. "Apa yang diketahui ibumu tentang bom itu?"

Suara Maven merendah hingga berupa bisikan. "Tidak ada

http://facebook.com/indonesiapustaka

bom." *Apa?* "Itu ledakan, tapi sekaligus kecelakaan. Sebuah peluru menusuk pipa gas di lantai, dan saat api Cal mengenainya ...," Ucapannya terhenti, membiarkan kedua tangannya yang bicara. "Merupakan ide Ibu untuk menggunakannya bagi, yah, keuntungan kita."

Kita tidak membunuh tanpa tujuan. "Dia mengubah Barisan menjadi monster."

Dia mengangguk muram. "Tidak akan ada seorang pun yang mau mendukung mereka. Bahkan Kaum Merah sekalipun."

Darahku serasa mendidih. *Lagi-lagi kebohongan*. Dia mengalahkan kami tanpa menembakkan sebuah peluru atau menghunus pedang. Hanya kata-kata yang diperlukannya. Dan kini aku dihempaskan semakin jauh ke dalam dunianya, ke Archeon.

Kau tak akan menjumpai keluargamu lagi. Gisa akan tumbuh dewasa, sampai kau tak akan mengenalinya lagi. Bree dan Tramy akan menikah, memiliki anak-anak, dan melupakanmu. Ayah akan meninggal perlahan, tercekik oleh luka-lukanya, dan saat dirinya telah tiada, Ibu perlahan-lahan akan meninggal juga.

Maven membiarkan diriku berpikir, matanya penuh perenungan selagi dirinya menyaksikan emosi timbul di wajahku. Dia selalu membiarkanku berpikir. Terkadang keheningannya lebih baik daripada kata-kata siapa pun.

"Berapa lama lagi waktu kita di sini?"

"Kita akan pergi sore ini. Sebagian besar anggota kerajaan akan pergi sebelum itu, tapi kita harus menggunakan kapal.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Menjaga tradisi di tengah kegilaan ini."

Saat masih kecil, aku biasa duduk di beranda rumahku sambil menyaksikan kapal-kapal cantik berlalu, mengarah ke hilir menuju ibu kota. Shade biasa menertawaiku karena ingin mengintip sosok sang raja. Saat itu aku tidak menyadari bahwa itu hanya merupakan bagian dari pawai, sebuah pameran lain sama seperti pertarungan di arena, untuk menunjukkan betapa rendahnya kami di dalam skema besar dunia. Kini aku akan menjadi bagian darinya lagi, kali ini berdiri di sisi yang berbeda.

"Setidaknya kau akan bisa melihat rumahmu lagi, walaupun hanya sebentar." Dia menambahkan, berusaha bersikap penuh perhatian. *Benar, Maven, memang itu yang kuinginkan. Berdiri sambil menyaksikan rumahku dan kehidupan lamaku berlalu begitu saja.*

Namun itulah harga yang mesti kubayar. Membebaskan Kilorn dan yang lain berarti kehilangan beberapa hari terakhirku di lembah, dan itu adalah pertukaran yang dengan rela kuambil.

Kami tiba-tiba terganggu oleh bunyi hantaman keras dari lorong dekat situ, lorong yang mengarah ke kamar Cal. Maven yang pertama bereaksi, bergerak ke ujung lorong sebelum aku sempat, seakan dia berusaha melindungiku dari sesuatu.

"Mimpi buruk, Kak?" serunya, khawatir akan apa yang dilihatnya.

Sebagai jawaban, Cal melangkah keluar ke lorong, kedua tangannya mengepalkan tinju, seolah dirinya berusaha mengendalikan kedua tangannya. Hilanglah sudah noda darah di seragamnya, tergantikan oleh baju zirah yang tampak milik

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ptolemus, meski baju zirah Cal memiliki nuansa kemerahan.

Ingin aku menamparnya, mencakarnya, dan meneriakinya atas perbuatannya terhadap Farley, Tristan, Kilorn, dan Walsh. Percikan api menari-nari dalam diriku, memohon untuk dilepaskan. Namun, memang apa sebenarnya yang kuharapkan? Aku tahu siapa dirinya dan apa yang diyakininya—Kaum Merah tidak pantas diselamatkan. Karena itulah aku berbicara sesopan mungkin.

"Apa kau akan pergi bersama legiunmu?" Aku tahu dia tidak akan pergi, bila melihat amarah di matanya. Dahulu, aku sempat takut akan kepergian dirinya, tapi kini aku justru menginginkannya pergi. *Aku tak percaya pernah peduli untuk menyelamatkannya. Aku tak percaya hal itu pernah terlintas dalam pikiranku.*

Cal mengembuskan napas berat. "Legiun Bayangan tak akan pergi ke mana-mana. Ayah tidak mengizinkannya. Setidaknya untuk saat ini. Keadaan terlalu berbahaya, dan aku terlalu berharga."

"Kau tahu dia benar." Maven menaruh tangannya di pundak kakaknya, berupaya menenangkannya. Aku ingat pernah menyaksikan Cal melakukan hal yang sama kepada Maven, tapi kini mahkotanya berada di kepala yang berbeda. "Kau adalah pewaris takhta. Dia tak bisa kehilangan dirimu juga."

"Aku seorang prajurit," sembur Cal, sambil melepaskan diri dari sentuhan adiknya. "Aku tidak bisa berdiam diri sementara yang lain bertarung demi aku. Aku tak akan membiarkannya."

Dia terdengar seperti bocah kecil yang merengek meminta

http://facebook.com/indonesiapustaka

mainan—dia pasti sangat menikmati membunuh. Hal itu membuatku mual. Aku tak bicara, membiarkan Maven yang diplomatis berbicara mewakiliku. Dia selalu tahu apa yang harus dikatakan.

"Cari tujuan lain. Buat sepeda lain, tingkatkan latihanmu, latih anak buahmu, *siapkan* dirimu untuk kondisi berbahaya. Cal, kau bisa melakukan ribuan hal lain, dan tak satu pun dari itu berakhir dengan dirimu yang terbunuh dalam sebuah penyergapan!" ujarnya, menatap tajam kakaknya. Kemudian dia menyeringai, berusaha meringankan suasana. "Kau memang tak pernah berubah, Cal. Kau tak bisa duduk berpangku tangan."

Setelah sejenak keheningan yang berat, Cal menyunggingkan senyum lemah. "Tak pernah." Matanya beralih kepadaku, tapi aku tak akan terjerat dalam tatapan perunggunya, tidak lagi.

Kupalingkan muka, berpura-pura mengamati lukisan di dinding. "Baju zirah yang bagus," ejekku. "Akan sangat cocok bersama koleksimu."

Dia tampak tersinggung, bahkan bingung, tapi dengan cepat pulih. Senyumnya telah hilang sekarang, digantikan dengan mata yang terpicing dan rahang mengeras. Dia mengetuk baju zirahnya; kedengarannya seperti cakaran pada batu. "Ini adalah hadiah dari Ptolemus. Tampaknya aku berbagi kepentingan yang sama dengan kakak tunanganku." *Tunanganku*. Seolah-olah itu semestinya membuatku cemburu.

Maven memandangi baju zirah itu dengan waswas. "Apa maksudmu?"

"Ptolemus memerintah para perwira di ibu kota. Bersama

http://facebook.com/indonesiapustaka

denganku dan legiunku, kami mungkin bisa melakukan sesuatu yang berguna, meskipun di dalam kota."

Rasa takut yang mendirikan bulu kuduk menyusup ke dalam sanubariku lagi, menghalau secercah harapan dan kebahagiaan yang dihadirkan oleh keberhasilan semalam kepadaku. "Dan apa itu, persisnya?" Kudengar diriku sendiri bernapas.

"Aku seorang pemburu yang hebat. Dia seorang pembunuh yang hebat." Cal mengambil selangkah mundur, berjalan menjauh dari kami.

Aku bisa merasakan dirinya tergelincir, bukan hanya menyusuri lorong, tapi pada jalur yang gelap nan keji. Aku jadi takut kepada pemuda yang pernah mengajariku cara berdansa. *Tidak, bukan kepada dirinya*. Namun terhadap *dirinya*. Dan perasaan itu lebih buruk dari seluruh kengerianku dan mimpi-mimpi burukku yang lain.

"Di antara kami berdua, kami akan menghabisi Barisan Merah. Kami akan mengakhiri pemberontakan ini untuk selamanya."

Tidak ada jadwal untuk hari ini karena semua orang terlalu sibuk pergi untuk mengajar atau berlatih. *Kabur* mungkin merupakan kata yang lebih tepat karena itulah persisnya yang terlihat dari sudut pandangku di aula masuk. Dahulu kukira Kaum Perak merupakan dewa-dewi penuh kuasa yang tak pernah merasa terancam, tak pernah merasa takut. Kini aku tahu yang benar adalah kebalikannya. Mereka telah menghabiskan begitu banyak waktu berada di puncak, terlindungi dan terisolasi, hingga mereka lupa bahwa mereka pun bisa jatuh. Kekuatan mereka

http://facebook.com/indonesiapustaka

telah menjadi kelemahan mereka.

Dahulu, aku takut terhadap tembok-tembok ini, merasa ngeri oleh keindahannya. Namun kini aku melihat retakan-retakannya. Seperti saat hari pengeboman, saat kusadari Kaum Perak tidak kebal. Kemudian terjadilah sebuah ledakan—kini beberapa peluru telah memecahkan kaca berlian itu, menyingkap ketakutan dan paranoia di baliknya. Kaum Perak kabur dari Merah—singa berlari dari tikus. Raja dan ratu saling bermusuhan, anggota istana memiliki sekutu mereka sendiri, dan Cal—pangeran yang sempurna, prajurit yang baik—adalah musuh yang mengerikan dan senang menyiksa. *Setiap orang bisa mengkhianati siapa pun.*

Cal dan Maven mengucapkan salam perpisahan kepada semua orang, melaksanakan tugas mereka di tengah kekacauan yang terorganisasi. Pesawat udara menanti tidak jauh dari sana, deru mesin mereka terdengar bahkan dari dalam. Aku ingin melihat mesin besar itu dari dekat, tapi bergerak ke luar akan menuntutku untuk menghadapi kerumunan, sementara aku tak tahan menghadapi tatapan orang-orang yang tengah berduka. Bila dihitung total, dua belas orang tewas semalam, tapi aku tak mau mengetahui nama-nama mereka. Aku tak bisa membiarkan mereka membebaniku, tidak saat aku membutuhkan akal sehatku lebih dari kapan pun.

Saat aku tak bisa mengamati lebih lama lagi, kakiku membawaku ke mana pun mereka mau, menjelajahi lorong-lorong yang kini familier. Kamar-kamar tertutup selagi aku lewat, dikunci untuk musim itu, hingga anggota kerajaan kembali.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku tak akan kembali, aku tahu itu. Para pelayan menghamparkan seprai-seprai putih menutupi furnitur, lukisan, dan patung, hingga seluruh tempat itu tampak seperti dihantui oleh arwah-arwah gentayangan.

Tidak lama kudapati diri berdiri di ambang pintu ruangan kelas lama Julian, dan pemandangannya mengejutkanku. Tumpukan buku, meja, bahkan peta-petanya telah hilang. Ruangannya tampak lebih besar, tapi terasa lebih kecil. Ruangan itu dulu menampung seluruh dunia, tapi kini hanya memuat debu dan kertas-kertas lecek. Pandanganku lama tertuju pada tembok tempat dulu tergantung sebuah peta yang sangat besar. Dahulu aku tak memahaminya; kini aku mengingatnya seperti seorang teman lama.

Norta, Lakelands, Piedmont, Prairie, Tiraxes, Montfort, Ciron, dan seluruh tanah sengketa di antaranya. Negara-negara lain, komunitas-komunitas lain, semua terpecah-belah oleh garis darah sama seperti kami. *Kalau kami berubah, akankah mereka ikut berubah? Atau akankah mereka mencoba menghancurkan kami juga?*

"Kuharap kau akan mengingat pelajaranmu." Suara Julian menyadarkanku dari lamunan, kembali ke ruangan yang kosong. Dia berdiri di belakangku, mengikuti tatapanku ke dinding peta. "Maafkan aku tak bisa mengajarimu lebih banyak lagi."

"Kita akan punya banyak waktu untuk Pelajaran di Archeon."

Senyumnya getir dan nyaris menyakitkan untuk dilihat. Dengan sentakan kusadari bisa merasakan kamera-kamera

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengamati kami untuk kali pertama. "Julian?"

"Juru arsip di Delphie menawariku sebuah posisi untuk memugar beberapa teks lama." Kebohongan itu segamblang hidung di wajahnya. "Tampaknya mereka baru saja menggali menembus sisa-sisa erosi dan menemukan bungker-bungker penyimpanan. Tampaknya, ada bergunung-gunung arsip untuk diperiksa."

"Kau akan sangat menyukainya." Suaraku tercekat. *Kau tahu sendiri dia harus pergi. Kau yang memaksakan dirinya terlibat semalam, saat kau mempertaruhkan nyawanya demi Kilorn*. "Apa kau akan berkunjung, saat ada kesempatan?"

"Ya, tentu saja." Sebuah kebohongan lagi. Elara akan menyadari perannya tak lama lagi, kemudian dia akan menjadi buronan. Memang lebih masuk akal rasanya jika dia pergi lebih awal. "Aku memiliki sesuatu buatmu."

Aku lebih suka memiliki Julian daripada hadiah apa pun, tapi aku tetap berusaha terlihat berterima kasih. "Apakah itu sebuah nasihat yang baik?"

Dia menggeleng, sambil tersenyum. "Kau akan lihat sendiri saat tiba di ibu kota." Lalu dia merentangkan kedua lengannya, memanggilku. "Aku harus pergi, jadi ucapkan selamat tinggal kepadaku dengan sepantasnya."

Memeluk dirinya rasanya sama seperti memeluk ayahku atau kakak-kakak yang tak akan pernah kujumpai lagi. Aku tak ingin membiarkannya pergi, tapi bahayanya terlalu besar jika Julian tinggal dan kami berdua menyadari itu.

"Terima kasih, Mare." Dia berbisik ke telingaku. "Kau

http://facebook.com/indonesiapustaka

banyak mengingatkanku pada dirinya." Aku tak perlu bertanya untuk mengetahui yang dimaksudnya adalah Catherine, saudari yang hilang darinya bertahun-tahun silam. "Aku akan merindukanmu, Gadis Petir."

Saat ini, julukan itu tidak terdengar terlalu buruk.

Aku tak mempunyai kekuatan untuk mengagumi kapal, digerakkan menyusuri air oleh mesin-mesin listrik. Bendera hitam, perak, dan merah berkibar dari setiap tiang, menandainya sebagai kapal sang raja. Saat masih seorang gadis kecil, aku biasa bertanya-tanya mengapa raja mengklaim warna kami. Rasanya warna itu jauh di bawah dirinya. Kini kusadari bendera-bendera itu berwarna merah seperti apinya, seperti kehancuran—dan orang-orang—yang dikendalikannya.

"Para Sentinel yang berjaga semalam telah *dipindahtugaskan*," gumam Maven selagi kami berjalan di sepanjang dek.

Dipindahtugaskan hanyalah sebuah kata halus untuk *dihukum*. Mengingat si Mata Babi dan caranya menatapku, aku sama sekali tidak merasa menyesal. "Ke mana mereka dipindahkan?"

"Ke medan perang, tentu saja. Mereka akan menyertai kelompok pasukan bermasalah, bersama kapten yang cedera, tidak mampu, atau para prajurit bertemperamen buruk. Mereka biasanya menjadi yang pertama dikirimkan ke parit-parit garda depan." Melihat bayangan di balik matanya, aku bisa tahu Maven mengetahui hal ini secara langsung.

"Yang pertama mati."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia mengangguk muram.

"Dan bagaimana dengan Lucas? Aku tidak melihatnya sejak kemarin—"

"Dia baik-baik saja. Bepergian bersama Klan Samos, berkumpul kembali dengan keluarganya. Penembakan itu telah membuat semua orang ingin melarikan diri, bahkan Klan-Klan Terkemuka sekalipun."

Kelegaan menyapuku, selain juga kesedihan. Aku sudah merindukan Lucas, tapi senang mengetahui dirinya sudah aman dan berada jauh dari upaya pengorekan Elara.

Maven menggigit bibirnya, tampak sendu. "Tapi tidak untuk waktu lama. Jawaban akan segera muncul."

"Apa maksudmu?"

"Mereka menemukan darah di ruang sel. Darah merah."

Luka bekas tembakanku telah hilang, tapi ingatan akan rasa sakit itu belum pudar. "Lalu?"

"Maka, siapa pun temanmu yang mendapat kemalangan karena terluka tidak akan menjadi sebuah rahasia untuk waktu lebih lama lagi, kalau basis darah melakukan tugasnya."

"Basis darah?"

"Pusat data darah. Setiap orang Merah yang terlahir dalam radius seratus mil dari peradaban diambil sampel darahnya saat lahir. Berawal sebagai sebuah proyek untuk memahami persisnya apa perbedaan antara kita, tapi ujung-ujungnya itu hanya menjadi sebuah cara lain untuk memasang rantai pada kaummu. Di kota-kota lebih besar, Kaum Merah tidak menggunakan kartu pengenal tapi label darah. Sampel darah

http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka diuji di setiap gerbang, saat datang dan pergi. Dilacak seperti seekor binatang."

Sekilas, aku teringat pada dokumen-dokumen lama yang dilemparkan raja kepadaku pada hari di ruang singgasana itu. Namaku, fotoku, dan sebercak darah termuat di sana.

Darahku. Mereka memiliki darahku.

"Dan mereka—mereka bisa mencari tahu siapa pemilik darah itu, begitu saja?"

"Diperlukan waktu, kira-kira seminggu lamanya, tapi benar, begitulah semestinya cara kerjanya." Tatapan Maven jatuh ke tanganku yang gemetar, dan dia menutupinya dengan tangannya sendiri, membiarkan kehangatan menjalari kulitku yang tiba-tiba dingin. "Mare?"

"Dia menembakku," bisikku. "Sentinel menembakku. Darahkulah yang mereka temukan."

Kemudian kedua tangannya berubah sedingin tanganku.

Meski biasanya memiliki gagasan cerdas, Maven kehabisan kata untuk masalah ini. Dia hanya menerawang, napasnya pendek-pendek dan penuh ketakutan. Aku mengenal raut wajahnya itu; aku biasa mengenakannya setiap kali diriku dipaksa mengucap perpisahan kepada seseorang.

"Sayang sekali kita tidak tinggal lebih lama," gumamku, sambil memandangi sungai. "Aku ingin sekali mengembuskan napas terakhirku di dekat kampung halamanku."

Semilir angin mengembuskan seberkas rambutku hingga menutupi wajah, tapi Maven menyibakkannya dan menarikku ke dekapannya dengan kegarangan yang mengejutkan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Oh.

Kecupannya sama sekali tidak seperti kakaknya. Maven lebih putus asa, mengagetkan dirinya sendiri selain diriku. Dia tahu aku tenggelam dengan cepat, sebongkah batu yang jatuh ke dalam sungai. *Dan dia ingin tenggelam bersamaku*.

"Aku akan memperbaikinya," lirihnya ke bibirku. Aku tidak pernah melihat matanya begitu terang dan tajam. "Aku tak akan membiarkan mereka melukaimu. Kau pegang janjiku."

Sebagian diriku ingin memercayainya. "Maven, kau tak bisa memperbaiki semuanya."

"Kau benar, *aku* tak bisa," jawabnya, suaranya tajam. "Tapi aku bisa meyakinkan seseorang yang lebih memiliki kekuasaan dariku."

"Siapa?"

Saat suhu udara di sekeliling kami meningkat, Maven menjauhkan diri, rahangnya tegang dan mengencang. Melihat cara matanya membara, aku setengah mengira dirinya akan menyerang siapa pun yang mengganggu kami. Aku tidak berpaling, terutama karena aku tak dapat merasakan anggota tubuhku. Badanku kebas, meski bibirku masih terasa geli dengan kenangan. Apa artinya ini, aku tak tahu. Aku bahkan tak bisa memahami perasaanku sama sekali.

"Baginda Ratu meminta kehadiran kalian di geladak utama." Suara Cal terdengar sekasar batu. Dia terdengar nyaris marah, tapi mata perunggunya tampak sedih, bahkan terkalahkan. "Melewati Jangkungan, Mare."

Benar, garis pesisirnya sudah akrab di mataku. Aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengenal pohon yang gundul itu, bentangan bantaran sungai, dan gema suara gergaji dan tumbangnya pepohonan teramat jelas di telinga. *Inilah rumah*. Dengan rasa sakit yang hebat, kupaksakan diri menjauh dari pagar untuk menghadapi Cal, yang tampak tengah berbincang dalam hening dengan adiknya.

"Terima kasih, Cal," gumamku, masih berusaha mencerna ciuman Maven dan, tentu saja, bencanaku yang akan segera tiba.

Cal melangkah pergi, punggungnya yang biasa tegak kini tampak membungkuk. Setiap pijakan kakinya mengirimkan hantaman rasa bersalah ke sekujur tubuhku, membuatku teringat pada dansa dan ciuman kami sendiri. *Aku telah melukai semua orang, terutama diriku sendiri.*

Maven masih memandangi kepergian kakaknya. "Dia tidak menyukai kekalahan. Tapi"—dia merendahkan suaranya, kini begitu dekat denganku hingga aku dapat melihat bercak-bercak kecil perak di matanya—"begitu pula denganku. Aku tak akan kehilangan dirimu, Mare. *Aku tak akan membiarkannya*."

"Kau tak akan kehilangan diriku."

Lagi-lagi sebuah kebohongan, dan kami berdua menyadarinya.

Geladak utama mendominasi bagian depan kapal, ditutupi oleh kaca yang membentang dari sisi ke sisi. Nuansa cokelat mengambil bentuknya di tepi sungai. Dan bukit lama dengan gedung arena muncul dari balik pepohonan. Kami berada terlalu jauh dari tepi sungai untuk melihat orang dengan jelas, tapi aku bisa langsung mengenali rumahku dalam sekejap. Bendera lusuh

http://facebook.com/indonesiapustaka

masih berkibar di beranda, masih bersulam tiga bintang merah. Satu bintang memiliki garis hitam melintanginya, demi menghormati Shade. *Shade dieksekusi. Kita seharusnya merobek bintang itu setelahnya.* Namun, mereka tidak melakukannya. Mereka tetap mengenangnya dalam pemberontakan kecil mereka.

Aku ingin menunjukkan rumahku kepada Maven, menceritakan kepadanya tentang Desa Jangkungan. Aku sudah melihat kehidupan Maven, dan kini aku ingin menunjukkan kepadanya kehidupanku. Namun dek utama hening, kami semua memandangi desa itu begitu kami bergerak semakin dekat. *Warga desa tidak peduli kepada kalian,* ingin rasanya aku menjerit. *Hanya orang-orang bodoh yang akan berhenti untuk menonton. Hanya orang-orang bodoh yang akan menghabiskan sesaat pun untuk memandangi kalian.*

Saat kapal terus melaju, aku mulai berpikir seluruh desa itu mungkin memang terdiri atas orang-orang yang bodoh. Dua ribu orang dari mereka tampak memenuhi tepi sungai. Sebagian berdiri dengan tumit terbenam dalam sungai. Dari kejauhan, mereka semua terlihat sama. Rambut yang memudar dan pakaian lusuh, kulit yang dekil, letih, lapar—semua yang dulu kurasakan sendiri.

Dan *geram.* Bahkan dari kapal, aku bisa merasakan kemarahan mereka. Mereka tidak bersorak atau memanggil-manggil nama kami. Tidak seorang pun melambaikan tangan. Bahkan, tak seorang pun yang tersenyum.

"Apa ini?" desisku, berharap tak akan ada yang menjawab.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun sang ratu menyahut, dengan kepuasan besar. "Sungguh sebuah kesia-siaan, berparade menyusuri sungai saat tak ada seorang pun yang akan menyaksikan. Kelihatannya kami sudah memperbaiki masalah itu."

Aku mendapat firasat ini lagi-lagi merupakan peristiwa yang diwajibkan, sama seperti pertarungan, sama seperti penyiaran tayangan. Para petugas menarik para sepuh yang terbaring sakit dari ranjang mereka dan para pekerja yang letih dari lantai, memaksa mereka menyaksikan kami.

Sebuah sabetan cambuk terdengar di suatu tempat di pinggir sungai, langsung diikuti oleh jeritan seorang wanita. "Tetaplah dalam barisan!" Terdengar gema menyapu kerumunan. Mata mereka tak pernah goyah sedikit pun, menatap lurus ke depan, begitu geming hingga aku bahkan tak bisa melihat dari mana kegaduhan itu berasal. *Apa yang membuat mereka begitu patuhnya? Apa yang telah diperbuat?*

Air mata menusuk mataku selagi aku menyaksikan. Ada bunyi lecutan lagi dan tangisan beberapa bayi, tapi tak seorang pun di pinggir sungai yang protes. Tiba-tiba aku sudah berada di ujung dek, ingin menghambur menembus kaca dengan setiap jengkal tubuhku.

"Mau ke mana, Mareena?" Elara mendengkur dari tempatnya di samping raja. Dia menyisip minumannya dengan tenang, mengamatiku dari bibir gelasnya.

"Kenapa kalian melakukan ini?"

Dengan lengan tersilang di depan gaunnya yang megah, Evangeline memelototiku sambil menyeringai. "Buat apa kau

http://facebook.com/indonesiapustaka

peduli?" Namun kata-katanya jatuh ke telinga yang tuli.

"Mereka tahu apa yang terjadi di Balairung, mereka bahkan mungkin menyetujuinya, jadi mereka harus melihat kita tidak terkalahkan." Cal bergumam, matanya tertuju ke pinggir sungai. Dia bahkan tak bisa memandangku, dasar pengecut. "Kita bahkan tidak berdarah."

Lagi-lagi cambuk berderak dan aku menjengit, nyaris merasakan sabetan itu di kulitku. "Apa kau juga memerintahkan mereka untuk digebuki?"

Dia tidak menanggapi tantanganku, rahangnya mengatup erat. Tapi saat seorang warga desa lain berteriak, memprotes para petugas, dia memejamkan matanya.

"Mundurlah, Lady Titanos." Suara raja bergemuruh seperti guntur di kejauhan, bisa dibilang sebuah perintah. Aku nyaris bisa merasakan senyum pongahnya saat melangkah mundur, kembali menghampiri Maven. "Ini adalah desa Merah, kau lebih tahu itu dari kami semua. Penduduknya menampung para teroris, memberi makan mereka, melindungi mereka, *menjadi* mereka. Mereka adalah anak-anak pelaku kejahatan. Dan mereka harus diberi pelajaran."

Kubuka mulut untuk mendebatnya, tapi ratu memamerkan giginya. "Barangkali kau mengenal beberapa orang yang semestinya bisa dijadikan contoh?" ucapnya tenang, sambil menunjuk ke arah pesisir.

Kata-kata lenyap di tenggorokanku, terusir oleh ancamannya. "Tidak, Yang Mulia, aku tak tahu."

"Kalau begitu, mundur dan diamlah." Kemudian dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

tersenyum lebar. “Karena waktumu untuk bicara akan segera tiba.”

Untuk alasan inilah mereka membutuhkanku. Pada saat seperti ini, ketika ujung timbangan bisa condong memberatkan mereka. Namun, aku tak bisa protes. Aku hanya bisa menuruti perintahnya dan menyaksikan selagi rumahku menghilang dari pandangan. Selamanya.

Semakin kami mendekati ibu kota, semakin desa-desa tampak membesar. Tak lama pemandangan berganti dari komunitas-komunitas penebang kayu dan pertanian menjadi kota-kota yang layak. Mereka berpusat di sekeliling kilang-kilang besar, dengan rumah-rumah bata dan asrama untuk menampung para buruh Merah. Sama seperti desa-desa lainnya, para warganya berdiri di jalan-jalan untuk menyaksikan kami melintas. Para petugas menyalak, cemeti dilecutkan, dan aku tak pernah terbiasa menghadapinya. Aku menjengit setiap kalinya.

Kemudian kota-kota tergantikan oleh kaveling-kaveling tanah yang membentang luas dan rumah-rumah mewah, istana-istana seperti Balairung. Terbuat dari batu, kaca, dan marmer bercorak pusaran, masing-masing tampak lebih memukau dari sebelumnya. Halaman rumputnya melandai ke sungai, berdekorasikan taman-taman yang diurusi para penghijau dan air mancur yang indah. Rumah-rumahnya sendiri tampak seperti karya tangan dewa, setiap rumah memiliki jenis keindahan yang berbeda. Namun jendela-jendelanya gelap, pintu-pintunya tertutup. Sementara desa dan kota dipenuhi orang-orang, tempat ini tampak tak dihuni. Hanya bendera-bendera berkibar tinggi,

http://facebook.com/indonesiapustaka

satu bendera di setiap gedung, yang memberitahuku ternyata ada orang yang tinggal di sana. Biru untuk Klan Osanos, perak untuk Samos, cokelat untuk Rhambos, dan seterusnya. Kini aku hafal warnanya di luar kepala, menaruh wajah-wajah di setiap rumah hening itu. *Aku bahkan membunuh pemilik beberapa rumah itu.*

"Sungai Jajaran," Maven menjelaskan. "Kediaman pinggiran kota, seandainya ada pria atau wanita bangsawan yang ingin melarikan diri dari kota."

Tatapanku lama tertuju pada rumah Iral, sebuah pesona pilar-pilar dari pualam hitam. Patung macan kumbang dari batu menjaga beranda, menggeram ke arah langit. Bahkan patung-patung itu membuatku bergidik, membuatku teringat kepada Ara Iral dan pertanyaan-pertanyaannya yang mendesak.

"Tidak ada orang di sini."

"Rumah-rumah itu kosong hampir sepanjang tahun, dan tidak ada seorang pun yang berani meninggalkan kota saat ini, tidak dengan adanya kasus Barisan Merah ini." Dia menawariku sebuah senyum kecil nan pahit. "Mereka lebih memilih bersembunyi di balik tembok-tembok berlian mereka dan membiarkan kakakku yang bertarung untuk mereka."

"Seandainya saja tak ada yang perlu bertarung sama sekali."

Dia menggelengkan kepala. "Tidak ada gunanya bermimpi."

Kami menyaksikan dalam hening saat Sungai Jajaran menghilang di belakang kami dan sebuah hutan lain menyeruak dari tepi sungai. Pepohonannya aneh, sangat tinggi dengan kulit pohon yang hitam dan dedaunan merah gelap. Hutan itu begitu

http://facebook.com/indonesiapustaka

sunyi, tidak seperti hutan semestinya. Bahkan, tak ada kicauan burung yang memecah keheningan, dan di atas, langit menggelap, tapi bukan karena cahaya senja yang meredup. Awan-awan hitam berkumpul, melayang di atas pepohonan seperti selimut tebal.

"Apa itu?" Bahkan suaraku terdengar teredam, dan tiba-tiba aku merasa lega dengan adanya penutup kaca sepanjang dek. Tanpa kusadari yang lainnya telah pergi, meninggalkan kami berdua memandangi kesuraman yang hadir.

Maven menoleh ke arah hutan, raut wajahnya tampak tak suka. "Pohon-pohon perintang. Mereka menjaga polusi dari bergerak lebih jauh ke hulu sungai. Penghijau Welle yang membuatnya bertahun-tahun silam."

Buih ombak cokelat menghantam badan kapal, meninggalkan lapisan kotoran hitam pada lambung baja yang mengilat. Sekonyong-konyong dunia ini bernuansa aneh, seakan-akan aku tengah memandang melalui kaca gelas yang kotor. Awan-awan yang mengapung rendah bukanlah awan sama sekali, tapi asap yang tumpah dari seribu cerobong, mengaburkan langit. Pepohonan dan rerumputan telah hilang—ini adalah daratan abu dan kebusukan.

"Kota Kelabu," gumam Maven.

Pabrik-pabrik membentang sejauh mata memandang; kotor, besar, dan berdengung dengan listrik. Ini menghantamku seperti tinju, nyaris menjatuhkan tubuhku. Jantungku berusaha mengikuti denyutnya yang tak wajar dan aku terpaksa duduk, merasa aliran darahku memburu.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Semula kukira duniaku salah, hidupku tak adil. Namun, aku tak pernah bisa membayangkan sebuah tempat seperti Kota Kelabu.

Beberapa pembangkit listrik menyala di kegelapan, mendenyutkan biru petir dan hijau neon ke dalam kawat-kawat pengantar listrik berbentuk jaring laba-laba di udara. Kendaraan dengan tumpukan tinggi kargo bergerak sepanjang jalan-jalan layang, memindahkan barang dari satu pabrik ke pabrik lain. Mereka berteriak pada satu sama lain dalam kebisingan lalu lintas yang kusut dan padat, bergerak seperti darah hitam yang lamban pada pembuluh nadi kelabu. Yang terburuk dari semua, adalah rumah-rumah kecil yang mengelilingi setiap pabrik dalam kotak-kotak teratur. Satu kotak menindih yang lain, dengan gang-gang sempit di antaranya. *Permukiman kumuh*.

Di bawah langit yang berasap, aku ragu para pekerja itu pernah melihat cahaya siang hari. Mereka berjalan di antara pabrik dan rumah mereka, membanjiri jalanan saat pergantian jadwal kerja. Tidak ada petugas, tidak ada cambuk yang dilecutkan, tidak ada tatapan kosong penonton. Tidak ada yang menyuruh mereka menyaksikan kami berlalu. Kusadari *sang raja tidak butuh memamerkan diri di sini. Orang-orang ini sudah rusak sejak lahir.*

"Mereka adalah techies." Aku berbisik parau, teringat istilah yang dilemparkan Kaum Perak dalam obrolan-obrolan dengan riangnya. "Mereka yang menciptakan lampu, kamera, layar video—"

"Senapan, peluru, bom, kapal, kendaraan." Maven

http://facebook.com/indonesiapustaka

menambahkan. “Mereka yang memastikan pasokan listrik. Mereka yang menjaga air kita bersih. Mereka melakukan semuanya untuk kita.”

Dan mereka tidak menerima imbalan apa pun selain asap.

“Kenapa mereka tidak pergi saja?”

Maven hanya mengedikkan bahu. “Hanya ini kehidupan yang mereka kenal. Kebanyakan techies tidak akan pernah meninggalkan gang rumah mereka sendiri. Mereka bahkan tak bisa dijaring dalam peperangan.”

Tidak terjaring dalam perang. Kehidupan mereka begitu mengerikannya sampai-sampai peperangan menjadi alternatif lebih baik. Namun mereka bahkan tak diizinkan untuk pergi.

Seperti semua hal lain di sungai, pabrik-pabrik itu memudar, tapi bayangannya terekam di benakku. *Firasatku memberi tahu,* aku tak boleh melupakannya. *Aku tak boleh melupakan mereka*.

Bintang-bintang menantikan kami di balik hutan lain dengan pohon-pohon perintang, dan di baliknya: Archeon. Pada mulanya aku tidak melihat ibu kota sama sekali, salah mengira lampu-lampunya sebagai bintang-bintang yang berpijar. Saat kami berlayar semakin dekat, rahangku menganga.

Sebuah jembatan tiga lapis membentang sepanjang sungai yang lebar, menghubungkan dua kota di masing-masing sisi. Panjangnya ribuan meter dan hidup, menyala dengan lampu dan listrik. Ada alun-alun dengan deretan pertokoan dan pasar, semua dibangun ke dalam rangka Jembatan itu sendiri, tiga ratus

http://facebook.com/indonesiapustaka

meter di atas sungai. Aku bisa membayangkan Kaum Perak di atas sana; minum, makan, dan menunduk memandangi dunia dari tempat mereka yang tinggi. Kendaraan meluncur sepanjang tingkat terbawah Jembatan, lampu sorotnya seperti komet merah dan putih menembus malam.

Kedua ujung Jembatan digerbang, dan sektor-sektor kota di kedua sisi itu dikurung tembok. Di pesisir timur, menara-menara besi tinggi menyeruak dari tanah seperti pedang yang menusuk langit, semua dimahkotai burung-burung pemangsa raksasa dengan badan berkilat. Lebih banyak kendaraan dan orang memenuhi jalan-jalan aspal yang menanjak pinggiran sungai berbukit, menghubungkan gedung-gedung dengan Jembatan dan gerbang-gerbang luar.

Tembok-temboknya terbuat dari kaca berlian, sama seperti di Balairung, tapi dilengkapi dengan menara-menara besi dengan lampu terang dan bangunan-bangunan lain. Ada petugas yang berpatroli di tembok-tembok, tapi seragam mereka tidak merah menyala seperti Sentinel atau hitam legam seperti petugas Keamanan. Mereka mengenakan seragam perak dan putih keruh, nyaris menyamarkan sosok mereka dengan pemandangan kota. *Mereka adalah prajurit, dan bukan jenis prajurit yang berdansa dengan wanita. Ini adalah sebuah benteng.*

Archeon didirikan untuk menghadapi perang, bukan kedamaian.

Di tepi barat, aku mengenali Mahkamah Kerajaan dan Balai Keuangan dari cuplikan pengeboman. Keduanya terbuat dari marmer putih berkilau dan telah dipugar sepenuhnya, walaupun

http://facebook.com/indonesiapustaka

gedung-gedung itu baru menerima serangan tak lebih dari sebulan yang lalu. *Namun rasanya sudah begitu lama*. Kedua gedung itu mengapit Istana Api Putih, sebuah gedung yang bahkan kukenali dari jauh. Guru lamaku pernah berkata bahwa gedung itu dipahat dari lereng bukit, sebuah bongkahan batu putih yang hidup. Api yang terbuat dari emas dan mutiara menyala di puncak tembok-tembok di sekeliling.

Aku mencoba mereguk semua, mataku menyapu antara kedua ujung Jembatan, tapi pikiranku tetap tak bisa memahami tempat ini. Di atas kepala, pesawat udara melaju pelan menembus langit malam, sementara pesawat jet terbang lebih tinggi, secepat bintang jatuh. Semula kukira Balairung Matahari sudah merupakan suatu keajaiban; tampaknya aku tak pernah tahu arti kata itu.

Namun aku tak dapat menemukan keindahan apa pun di sini, tidak ketika pabrik-pabrik gelap berasap hanya berjarak beberapa mil di belakang. Kekontrasan antara kota Perak dan permukiman kumuh Merah membuatku resah. Inilah dunia yang berusaha kuruntuhkan, dunia yang mencoba membunuhku dan semua yang kusayangi. Kini aku benar-benar melihat apa yang tengah kulawan dan betapa sulit, betapa mustahilnya bagiku untuk menang. Aku tak pernah merasa begitu kecilnya seperti saat ini, dengan adanya jembatan besar menjulang di atas kami. Kelihatannya siap menelanku hidup-hidup.

Namun aku harus mencoba. Meskipun hanya demi Kota Kelabu, demi mereka yang tak pernah melihat matahari.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua Puluh Tiga

PADA SAAT KAPAL BERLABUH di tepi barat sungai dan kami kembali ke darat, malam telah tiba. Di rumah, ini berarti memadamkan listrik dan pergi tidur tapi itu tidak berlaku di Archeon. Alih-alih, kota tampak semakin terang sementara dunia selebihnya berubah gelap gulita. Kembang api meretih di atas kepala, menumpahkan cahaya pada Jembatan, dan di puncak Api Putih, bendera merah dan hitam berkibar. *Sang raja telah kembali ke singgasananya.*

Syukurlah sudah tak ada lagi pawai menyiksa yang harus dilewati; kami disambut oleh kendaraan berlapis baja untuk mengantarkan kami ke atas dari dermaga. Untungnya Maven dan aku memiliki kendaraan sendiri, hanya ditemani oleh dua orang Sentinel. Maven menunjuk objek-objek penting saat kami lewat, menjelaskan hampir setiap patung dan tikungan jalan. Dia bahkan menyebutkan toko roti favoritnya, walaupun terdapat di sisi seberang sungai.

"Jembatan dan Archeon Timur diperuntukkan bagi warga sipil, Kaum Perak jelata, walaupun kebanyakan lebih kaya dari sebagian bangsawan."

"Kaum Perak *jelata*?" Aku nyaris tertawa. "Memang ada jenis itu?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Maven hanya mengangkat bahu. "Tentu saja. Mereka adalah pedagang, pengusaha, prajurit, petugas, pemilik toko, politisi, tuan tanah, seniman, dan cendekiawan. Sebagian menikahi Klan-Klan Terkemuka, sebagian naik derajat, tapi mereka tak memiliki darah bangsawan, dan kemampuan mereka tidak terlalu, yah, *kuat*."

Tidak semua orang istimewa. Lucas pernah berkata begitu kepadaku. Aku tidak tahu maksudnya adalah Kaum Perak juga.

"Sementara itu, Archeon Barat ditujukan bagi istana raja." Maven meneruskan. Kami melewati sebuah jalan yang dijajari rumah-rumah batu cantik dengan pohon-pohon berbunga dan terpangkas rapi. "Semua Klan Terkemuka menetap di sini, agar dekat dengan raja dan pemerintahan. Malahan, seluruh negeri bisa dikendalikan dari tebing ini, jika diperlukan."

Itu menjelaskan alasan bagi lokasinya. Tepi barat memiliki lereng yang curam, dengan istana dan gedung-gedung pemerintahan lain bertengger di puncak bukit yang menghadap ke arah Jembatan. Sebuah tembok lain mengelilingi puncak bukit, memagari jantung negeri. Aku berusaha untuk tidak memelotot ketika kami berjalan memasuki gerbang, menyingkap sebuah alun-alun berubin seukuran arena. Maven menyebutnya sebagai Alun-Alun Caesar, mengikuti nama raja pertama dari dinastinya. Julian pernah menyebut Raja Caesar sebelumnya, tapi sekilas saja. Pelajaran kami tak sempat membahas lebih jauh dari Zaman Pemisahan Pertama, saat merah dan perak menjadi lebih dari sekadar warna.

Istana Api Putih mengisi sisi selatan Alun-Alun, sementara

http://facebook.com/indonesiapustaka

gedung mahkamah, keuangan, dan pusat administratif mengambil sisanya. Bahkan terlihat ada barak-barak militer, dengan pasukan yang berlatih di halaman bertembok. Mereka adalah Legiun Bayangan Cal, yang pergi lebih dulu daripada kami menuju kota. *Demi menenangkan para bangsawan,* begitu Maven menyebutnya. Para prajurit dihadirkan di dalam tembok-tembok, untuk melindungi kami jika datang serangan lain.

Meski waktu telah larut, Alun-Alun sibuk dengan aktivitas selagi orang-orang berlarian menuju sebuah gedung yang tampak mengancam di samping deretan barak. Bendera-bendera merah dan hitam, yang dihiasi pedang sebagai simbol angkatan darat, menggantung dari pilar-pilarnya. Aku bisa lihat sebuah panggung kecil yang disiapkan di depan gedung, dengan sebuah podium yang dikelilingi oleh lampu-lampu sorot menyilaukan dan kerumunan yang semakin banyak.

Tiba-tiba tatapan sejumlah kamera, lebih berat dari yang biasa kuhadapi, tertuju pada kendaraan kami, mengikuti kami saat barisan kendaraan melewati panggung. Untungnya kami terus melaju, bergerak melewati sebuah gapura menuju pekarangan kecil tapi kemudian kami berhenti.

"Ada apa ini?" bisikku, sambil berpegangan kepada Maven. Hingga saat ini, aku berhasil mengendalikan rasa takutku, tapi di antara lampu-lampu, kamera-kamera, dan kerumunan manusia, dinding pertahananku mulai runtuh.

Maven mengembuskan napas berat, tampak sangat gusar. "Ayah pasti akan memberikan pidato. Hanya semacam unjuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

kekuasaan untuk membuat massa senang. Rakyat paling menyenangi seorang pemimpin yang menjanjikan kemenangan."

Maven melangkah keluar, menarik diriku bersamanya. Meski dengan tata rias dan pakaianku, tiba-tiba aku merasa begitu telanjang. *Ini untuk sebuah siaran. Ribuan, bahkan jutaan mata, akan menyaksikannya.*

"Jangan khawatir, kita hanya perlu berdiri diam dan terlihat tegas," gumamnya di telingaku.

"Kukira itu sudah cukup diperankan oleh Cal." Aku mengangguk ke arah tempat pangeran tampak murung, masih berdempetan dengan Evangeline.

Maven terkekeh sendiri. "Menurutnya pidato hanya buang-buang waktu saja. Cal senang aksi, bukan kata-kata."

Aku pun begitu, tapi aku tak ingin mengakui bahwa diriku memiliki kesamaan apa pun dengan kakak Maven. Barangkali pernah, kupikir begitu tapi tidak saat ini. Tidak akan pernah lagi.

Seorang sekretaris yang sibuk memanggil kami. Pakaiannya biru dan abu-abu, warna Klan Macanthos. Mungkin dia kenal sang kolonel; mungkin dia saudaranya, sepupunya. *Jangan, Mare. Ini adalah tempat terakhir bagimu untuk kehilangan nyalimu*. Dia tidak melirik kami sedikit pun ketika kami masuk ke dalam barisan, berdiri di belakang Cal dan Evangeline, sementara raja dan ratu di bagian depan. Anehnya, Evangeline tidak tampak seperti diri angkuhnya yang biasa; aku bisa melihat tangannya bergetar. *Dia takut. Dia ingin menjadi pusat perhatian, dia ingin menjadi pengantin Cal, tapi dia juga merasa takut akan itu. Bagaimana mungkin itu bisa terjadi?*

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kemudian kami pun bergerak, berjalan memasuki gedung dengan terlalu banyak Sentinel dan pelayan untuk dihitung. Di dalam, gedung itu dibangun untuk fungsinya, dengan peta-peta, ruang kantor, dan ruang rapat alih-alih lukisan atau aula tamu. Orang-orang berseragam abu-abu tampak sibuk di lorong, meski mereka berhenti untuk membiarkan kami lewat. Sebagian besar pintu tertutup, tapi aku sempat mengintip sekilas ke balik beberapa pintu. Para perwira dan prajurit sedang menekuni peta-peta wilayah perang, berdebat mengenai penempatan beberapa legiun. Ruangan lain yang tumpah-ruah dengan gemuruh energi tampak menyimpan seratus layar video, masing-masing dioperasikan oleh seorang prajurit berseragam perang. Mereka berbicara menggunakan *headset*, menyalakkan perintah kepada orang-orang di tempat-tempat nun jauh. Kata-katanya berbeda, tapi artinya sama saja.

"Bertahanlah dalam barisan."

Cal berdiam lama di depan pintu menuju ruang video, menjulurkan lehernya untuk melihat lebih jelas, tapi pintu itu tiba-tiba terbanting di depan wajahnya. Dia geram tapi tak protes, kembali memasuki barisan bersama Evangeline. Evangeline bergumam pelan kepadanya tapi Cal menepisnya, yang kusaksikan dengan hati senang.

Namun, senyumku memudar begitu kami melangkah keluar kembali ke lampu-lampu yang membutakan mata di undakan depan gedung. Sebuah plakat perunggu di samping pintu bertuliskan *Komando Perang*. Tempat ini merupakan jantung militer—setiap prajurit, setiap pasukan, setiap senapan

http://facebook.com/indonesiapustaka

dikendalikan dari dalam sini. Perutku bergejolak menghadapi daya listrik di sini, tapi aku tak boleh sampai kehilangan keberanian, tidak di hadapan begitu banyak orang. Kamera-kamera berkilatan, membutakan penglihatanku. Saat aku menjengit, kudengar sebuah suara di dalam kepalaku.

Sekretaris menyodorkan secarik kertas ke tanganku. Sekali pandang saja pada kertas itu, aku nyaris menjerit. Kini aku tahu untuk apa aku diselamatkan.

Jadikan dirimu pantas diselamatkan, suara Elara berbisik di kepalaku. Dia melirik dari sisi sebelah Maven, berusaha sebaik mungkin untuk tidak menyeringai.

Maven mengekori tatapannya yang licik dan memperhatikan secarik kertas dalam genggaman tanganku yang bergetar. Perlahan, dia menautkan jemari ke sekeliling jemariku, seakan-akan dia bisa menuangkan kekuatannya ke dalam diriku. Aku hanya ingin merobek kertas itu, tapi dia menahanku agar tetap tegar.

"Kau harus melakukannya." Hanya itu yang dikatakannya, berbisik begitu pelan hingga aku nyaris tak dapat mendengarnya. "Harus."

"Hatiku berduka atas nyawa-nyawa yang hilang, tapi menyadari bahwa nyawa-nyawa itu tidak melayang sia-sia. Darah mereka akan membakar tekad kita dan mendorong kita untuk mengatasi kesulitan-kesulitan mendatang. Kita adalah sebuah negara yang tengah menghadapi perang, kita telah menjalaninya selama hampir seabad, dan kita sudah tidak asing dengan rintangan-rintangan yang mengadang jalur menuju kemenangan. Para

http://facebook.com/indonesiapustaka

pelakunya akan ditemukan, mereka akan dihukum, dan penyakit yang mereka sebut sebagai pemberontakan ini tidak akan bertahan di negaraku."

Layar video di ruang kamarku yang baru tampak sama bergunanya seperti sebuah perahu yang bocor, mengulang siaran pidato raja semalam dalam simpul yang memualkan. Saat ini aku bisa melafalkan seluruh isi pidato itu kata demi kata, tapi aku tak bisa berhenti menyaksikannya. Karena aku tahu siapa yang akan muncul berikutnya.

Wajahku tampak aneh di layar, terlalu pucat, terlalu dingin. Aku masih tak percaya bisa mempertahankan wajahku tetap datar selagi membaca kata-kata itu. Saat melangkah naik ke atas podium, mengambil tempat raja, aku bahkan tak gemetar.

"Aku dibesarkan oleh Kaum Merah. Aku meyakini sebagai salah satu dari mereka. Dan aku menyaksikan secara langsung kemurahan hati Yang Mulia Baginda Raja, cara-cara adil dari para bangsawan Perak kita, dan keistimewaan besar yang mereka berikan kepada kami. Hak untuk bekerja, untuk mengabdi kepada negeri, untuk hidup dengan makmur." Di layar, Maven menaruh tangannya ke lenganku. Dia mengangguk-angguk menyimak pidatoku. "Kini aku tahu diriku terlahir sebagai seorang Perak, seorang putri dari Klan Titanos, dan suatu hari nanti, putri bagi Norta. Mataku telah terbuka. Sebuah dunia yang tak pernah kubayangkan sebelumnya hadir, dan tidak terkalahkan. Penuh limpahan kemurahan hati. Dan para teroris ini, para pembunuh terkeji ini, berusaha menghancurkan asas negara kita. Hal ini tidak bisa kita biarkan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Di dalam perlindungan kamarku, kuembuskan napas berat. Yang terburuk akan segera hadir.

"Dengan kebijaksanaannya, Raja Tiberias telah merancang sebuah Ketentuan, untuk menghabisi penyakit pemberontakan ini, dan untuk melindungi warga sipil negeri kita. Ketentuan itu adalah sebagai berikut: Terhitung sejak hari ini, jam malam sejak terbenamnya matahari akan diberlakukan bagi semua Kaum Merah. Petugas Keamanan akan dilipatgandakan di setiap desa dan kota Merah. Pos-pos penjagaan baru akan didirikan di jalan-jalan dan dijaga dengan kapasitas penuh. Semua kejahatan Kaum Merah, termasuk melanggar jam malam, akan dieksekusi. Dan"—saat ini, suaraku goyah untuk kali pertama—"usia penjaringan perang telah *diturunkan*, dari usia lima belas tahun. Siapa pun yang menyediakan informasi yang mengarah pada penangkapan anggota Barisan Merah atau pencegahan aksi Barisan Merah akan dianugerahi pembebasan dari kewajiban perang, dan membebaskan hingga lima anggota dari keluarga yang sama dari penugasan militer."

Itu merupakan manuver yang brilian sekaligus mengerikan. Kaum Merah akan saling serang satu sama lain demi imbalan pembebasan itu.

"Ketentuan ini akan ditegakkan dengan harga mati hingga penyakit yang dikenali sebagai Barisan Merah ini dihancurkan." Kupandangi mataku sendiri di layar, menyaksikan saat kuhentikan diri dari tercekik oleh pidatoku. Mataku lebar, berharap orang-orang akan tahu apa yang berusaha kusampaikan. *Kata-kata bisa berbohong*. "Jayalah Baginda

http://facebook.com/indonesiapustaka

Raja."

Amarah berdesir ke sekujur tubuhku, dan layar pun mati, mengganti wajahku dengan kekosongan hitam. Namun, aku masih bisa melihat setiap ketentuan baru itu di benakku. Makin banyak petugas berpatroli, makin banyak jasad tergantung dari tiang gantungan, dan makin banyak ibu-ibu menangisi anak-anak mereka yang dirampas. *Kami membunuh selusin dari mereka, sementara mereka membunuh ribuan dari kami*. Sebagian dari diriku tahu pukulan ini akan mendorong beberapa orang Merah ke kubu Barisan, tapi lebih banyak lagi akan berpihak pada raja. Demi nyawa mereka, demi nyawa *anak-anak* mereka, mereka akan menyerahkan secuil kebebasan mereka yang masih tersisa.

Kukira menjadi boneka mereka akan mudah dibandingkan dengan segala hal lain. Nyatanya aku salah. Namun aku tak bisa membiarkan mereka mematahkanku, tidak saat ini. Bahkan tidak ketika malapetakaku sendiri sudah di depan mata. Aku harus melakukan apa pun yang kubisa sampai darahku dicocokkan dan permainanku berakhir. Sampai mereka menyeretku pergi dan menghabisi nyawaku.

Setidaknya jendelaku menghadap ke sungai, memandang ke laut di selatan. Saat kupandangi air itu, aku bisa mengabaikan masa depanku yang memudar. Mataku bergerak dari arus air yang deras kepada noda gelap di cakrawala. Sementara langit selebihnya jernih, awan-awan gelap mengapung di selatan, tidak pernah beranjak dari tanah terlarang di pesisir. *Kota Reruntuhan*. Radiasi dan api pernah melalap kota itu dan tak

http://facebook.com/indonesiapustaka

pernah melepaskannya. Kini kota itu hanyalah sesosok hantu gelap yang duduk tepat di luar jangkauan, sebuah peninggalan dari dunia lama.

Sebagian dari diriku ingin Lucas mengetuk pintu kamarku dan menggegasku untuk mengikuti jadwal yang baru, tapi dia belum juga kembali. Kurasa dia memang lebih baik berada jauh dariku yang dapat mengorbankan nyawanya.

Pemberian Julian bertengger di sisi tembok, sebuah pengingat kuat akan sesosok teman lain yang hilang. Hadiah itu berupa selembar peta besar, terbingkai dan berkilat di balik kaca. Saat aku mengangkatnya, sesuatu berdebum ke lantai, terjatuh dari balik bingkainya.

Aku sudah menduganya.

Jantungku berpacu, berdebar liar saat aku jatuh berlutut, berharap akan menemukan sebuah catatan rahasia dari Julian. Namun, yang ada hanyalah sebuah buku.

Meski kecewa, aku tak kuasa menahan senyum. Tentu saja Julian akan meninggalkan untukku sebuah kisah, sebuah kumpulan kata-kata untuk menenangkanku saat dirinya sudah tidak mampu lagi.

Kubuka lembar sampulnya, berharap akan menemukan beberapa sejarah baru, tapi kata-kata bertuliskan tangan malah memandangiku dari halaman judulnya. *Merah dan perak*. Itu jelas merupakan tulisan cakar ayam Julian.

Garis pandang dari kamera-kamera kamarku menyasar punggungku, mengingatkan diriku tidak sendiri. Julian pun tahu itu. *Julian yang sungguh brilian.*

http://facebook.com/indonesiapustaka

Buku itu tampak normal, sebuah studi membosankan dari peninggalan yang ditemukan di Delphie. Namun tersembunyi di tengah kata-katanya, dalam ketikan huruf yang sama, adalah sebuah rahasia besar. Dibutuhkan cukup banyak waktu bagiku untuk menemukan setiap baris kalimat tambahan, dan aku bersyukur bangun begitu awal. Akhirnya, aku mendapati semuanya, dan aku seperti terlupa cara bernapas.

Dane Davidson, prajurit Merah, Legiun Badai, terbunuh dalam patroli rutin, jasad tak pernah ditemukan. 1 Agustus, 296 NE. Jane Barbaro, prajurit Merah, Legiun Badai, terbunuh oleh serangan salah sasaran, jasad dikremasi. 19 November, 297 NE. Pace Gardner, prajurit Merah, Legiun Badai, dieksekusi karena pembangkangan, jasad salah ditempatkan. 4 Juni, 300 NE. Ada lebih banyak lagi nama, terentang sepanjang dua puluh tahun terakhir, kesemuanya entah dikremasi atau jasad mereka menghilang atau "salah letak." Aku tidak mengerti, bagaimana seseorang bisa salah menguburkan orang yang dieksekusi. Nama di ujung daftar membuat mataku berkaca-kaca. *Shade Barrow, prajurit Merah, Legiun Badai, dieksekusi karena desersi, jasad dikremasi. 27 Juli, 320 NE.*

Kata-kata Julian sendiri mengikuti nama kakakku, dan aku merasa seakan dirinya berada di sisiku lagi, dengan perlahan dan tenang memberikan pelajarannya.

Menurut hukum militer, semua prajurit Merah harus dikuburkan di pemakaman Choke. Prajurit yang dieksekusi tidak memiliki kuburan dan ditempatkan dalam kuburan massal. Kremasi tidak umum dilakukan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jasad-jasad salah letak tidak pernah ada. Akan tetapi kutemukan 27 nama, 27 prajurit, termasuk kakakmu, yang mengalami nasib-nasib ini.

Semuanya meninggal dalam patroli, terbunuh oleh Lakelanders atau unit mereka sendiri, bahkan dieksekusi atas tuntutan tak berdasar. Semuanya dipindahkan ke Legiun Badai beberapa minggu sebelum meninggal. Dan semua tubuh mereka entah dihancurkan atau dinyatakan menghilang. Mengapa? Legiun Badai bukanlah regu kematian—ratusan prajurit Merah mengabdi di bawah kepemimpinan Jenderal Eagrie tanpa mengalami kematian yang tak wajar. Jadi, mengapa membunuh kedua puluh tujuh orang ini?

Untuk kali pertama, aku merasa lega akan adanya basis darah. Walaupun mereka telah lama "meninggal," sampel darah mereka masih ada. Dan kini aku harus meminta maaf, Mare, karena selama ini aku tidak bersikap jujur sepenuhnya denganmu. Kau memercayaiku untuk melatihmu, untuk membantumu, dan aku pun melakukannya. Akan tetapi, aku juga membantu diriku sendiri. Aku seorang pria yang memiliki rasa keingintahuan yang besar, dan kau adalah hal teraneh yang pernah kutemui. Aku tak bisa menahan diri. Kubandingkan sampel darahmu dengan mereka, hanya untuk menemukan sebuah penanda identik dalam darah mereka, yang berbeda dari semua yang lain.

Aku tak heran tak ada seorang pun yang menyadarinya, karena mereka tidak mencarinya. Namun, kini begitu aku tahu, penanda itu sesungguhnya mudah untuk ditemukan. Darahmu merah, tapi itu tidak sama. Ada sesuatu yang baru di dalam dirimu, sesuatu yang tak pernah dilihat seorang pun sebelumnya. Dan hal itu juga terdapat pada

http://facebook.com/indonesiapustaka

kedua puluh tujuh yang lainnya. Sebuah mutasi, perubahan yang bisa menjadi sebuah kunci akan seluruh keberadaan dirimu.

Kau bukanlah satu-satunya, Mare. Kau tidak sendiri. Kau hanya yang pertama terlindungi oleh ribuan mata, yang pertama yang tidak bisa mereka bunuh dan sembunyikan. Seperti yang lainnya, kau adalah Merah sekaligus Perak, dan lebih kuat dari keduanya.

Menurutku, kau adalah masa depan. Menurutku, kau adalah fajar baru.

Dan jika ada 27 sebelumnya, tentu masih ada yang lain. Pasti ada lebih banyak lagi.

Aku merasa membeku; aku merasa kebas; aku merasakan segala luapan perasaan sekaligus kehampaan. *Orang-orang lain yang sama sepertiku.*

Dengan menggunakan mutasi di dalam darahmu, aku mencari sisa basis darah yang ada, menemukan hal yang sama pada sampel-sampel lainnya. Aku telah menyertakan semuanya di sini, untuk kau teruskan.

Aku tahu tak perlu memberitahukanmu arti pentingnya daftar ini, akan kemungkinan artinya bagi dirimu dan dunia selebihnya. Teruskan kepada orang yang kau percaya, temukan yang lainnya, lindungi mereka, latih mereka, karena hanya masalah waktu saja sebelum orang yang berniat jahat menemukan apa yang kumiliki—dan memburu mereka.

Kata-katanya berakhir di sana, diikuti oleh sebuah daftar yang membuat jemariku bergetar. Ada nama-nama dan lokasi-

http://facebook.com/indonesiapustaka

lokasi, begitu banyaknya, semua menunggu untuk ditemukan. Semua menunggu untuk bertarung.

Benakku serasa terbakar. Orang-orang yang lain. Lebih banyak lagi. Kata-kata Julian melayang-layang di depan mataku, membakar jiwaku.

Lebih kuat dari keduanya.

Buku kecil itu mendekam nyaman di dalam jaketku, terselip di samping jantungku. Namun sebelum aku bisa mendatangi Maven, untuk menunjukkan temuan Julian kepadanya, Cal menemukanku. Dia menyudutkanku di ruang duduk yang menyerupai ruangan tempat kami dahulu menari bersama, walaupun rembulan dan alunan musiknya telah lama hilang. Pernah aku menginginkan segala yang bisa diberikannya kepadaku, tapi kini melihat dirinya saja sudah membuat perutku bergolak. Dia dapat melihat rasa muak di wajahku, betapa pun kerasnya aku berusaha menyembunyikannya.

"Kau marah kepadaku," ucapnya. Itu bukan pertanyaan.

"Tidak."

"Jangan bohong," geramnya, matanya tiba-tiba berapi. *Aku telah berbohong sejak hari pertama kita bertemu*. "Tiga hari yang lalu kau menciumku, tapi kini kau bahkan tidak dapat memandangiku."

"Aku adalah tunangan adikmu," ucapku kepadanya, menarik diri.

Dia menepis maksudnya dengan lambaian tangan. "Itu tidak menghentikanmu sebelumnya. Apa yang berubah?"

Aku sudah melihat dirimu yang sebenarnya, ingin rasanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

aku menjerit. *Kau bukanlah kesatria lemah lembut, pangeran yang sempurna, atau bahkan pemuda bingung, yang berusaha kau tampilkan. Betapa pun kau berusaha melawannya, kau sama saja seperti yang lainnya.*

"Apa ini tentang para teroris itu?"

Gigiku digemeretakkan hingga ngilu. "Para pemberontak."

"Mereka membunuh orang-orang, anak-anak, *orang-orang tak berdosa*."

"Kau dan aku tahu itu bukan salah *mereka*," semburku balik, sama sekali tak peduli betapa keji kata-kata itu terdengar. Cal menjengit, terkejut sesaat. Dia nyaris tampak mual saat teringat akan Penembakan Matahari—dan ledakan tak sengaja yang menyusulnya. Tapi itu berlalu, perlahan tergantikan oleh amarah.

"Tapi mereka tetap yang menyebabkannya," geramnya. "Apa yang kuperintahkan kepada para Sentinel adalah demi orang-orang yang tewas, demi keadilan."

"Dan apa yang diberikan siksaan itu kepadamu? Apa kau tahu nama-nama mereka, berapa jumlah mereka? Apa kau bahkan tahu isi *tuntutan* mereka? Apa kau bahkan bersedia mendengarkan?"

Dia mengembuskan napas berat, berusaha menyelamatkan pembicaraan. "Aku tahu kau memiliki alasan sendiri untuk—untuk *bersimpati*, tapi metode mereka tidak dapat—"

"Metode mereka karena kesalahan kalian sendiri. Kalian membuat kami bekerja, kalian yang membuat kami berdarah, kalian yang menjadikan kami tewas untuk peperangan kalian, pabrik-pabrik kalian, dan kenyamanan remeh lainnya yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

bahkan tidak kalian sadari, itu semua hanya karena kita *berbeda*. Bagaimana mungkin kalian mengharapkan kami untuk berdiam diri terus?"

Cal bergerak-gerak gelisah, otot pipinya berkedut. Dia tak punya jawaban untuk itu.

"Satu-satunya alasan aku belum mati di suatu parit entah di mana hanyalah karena kau menaruh iba kepadaku. Satu-satunya alasan kau bahkan mendengarkanku saat ini karena sebuah keajaiban sinting, aku kebetulan saja merupakan jenis berbeda yang lain lagi."

Dengan perlahan, percikan api mulai memancar di kedua tanganku. Tak bisa kubayangkan kembali kehidupan sebelum tubuhku berdengung dengan energi, tapi aku jelas dapat mengingatnya.

"Kau bisa menghentikannya, Cal. Kau akan menjadi raja, dan kau bisa menghentikan perang ini. Kau bisa menyelamatkan ribuan, bahkan *jutaan* jiwa, dari bergenerasi-generasi perbudakan yang diagungkan, kalau kau bilang *cukup* sudah."

Sesuatu pecah dalam diri Cal, memadamkan api yang berusaha keras disembunyikannya. Dia menghampiri jendela, kedua tangan terkait di punggung. Dengan matahari terbit pada wajahnya dan bayangan pada punggungnya, dia tampak terkoyak antara dua dunia. Dalam lubuk hatiku, aku tahu itu. Bagian kecil diriku yang masih peduli kepadanya ingin menutup jarak yang terentang di antara kami, tapi aku tidak sebodoh itu. Aku bukan seorang gadis ingusan yang tengah kasmaran.

"Aku sempat memikirkan hal itu." Dia bergumam. "Akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

tetapi, itu akan menimbulkan pemberontakan di kedua belah pihak, dan aku tidak ingin menjadi sosok raja yang menghancurkan negeri ini. Ini adalah warisanku, warisan ayahku, dan aku memiliki kewajiban terhadapnya." Hawa panas perlahan menguar dari dirinya, membuat jendela-jendela kaca beruap. "Maukah kau menukar jutaan nyawa dengan apa yang mereka inginkan?"

Jutaan nyawa. Pikiranku berkelebat kembali pada mayat Belicos Lerolan, dengan anak-anaknya yang tewas di sisinya. Kemudian wajah-wajah lain bergabung dengan mayat-mayat itu —Shade, ayah Kilorn, setiap prajurit Merah yang tewas untuk peperangan mereka.

"Barisan tak akan berhenti," ucapku lirih, tapi aku tahu dia sudah tidak menyimak lagi. "Dan meskipun mereka patut disalahkan, kau pun begitu. Ada darah di kedua tanganmu, Pangeran." *Dan tangan Maven. Juga tanganku.*

Aku meninggalkan dirinya berdiri terpaku di sana, berharap aku telah mengubahnya tapi menyadari peluang itu sangat tipis. Dia adalah putra ayahnya.

"Julian menghilang, bukan?" serunya kepadaku, seketika menghentikan langkahku.

Perlahan aku berpaling, merenungkan apa yang mungkin bisa kukatakan. Kuputuskan untuk berpura-pura bodoh. "Menghilang?"

"Peristiwa pelarian diri semalam menyisakan lubang-lubang di dalam ingatan sebagian besar Sentinel, begitu pula dengan rekaman videonya. Pamanku jarang menggunakan kekuatannya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

tapi aku kenal tanda-tandanya."

"Menurutmu dia membantu mereka melarikan diri?"

"Benar," ucapnya dengan menyakitkan, sambil memandangi kedua tangannya. "Itu sebabnya aku memberinya cukup waktu untuk menyelinap pergi."

"Kau lakukan apa?" Aku tak bisa memercayai pendengaranku. Cal, si prajurit, orang yang selalu mengikuti perintah, mematahkan aturan demi Julian.

"Dia adalah pamanku, akan kulakukan apa yang kubisa untuk dirinya. Apa kau menganggap sebegitu tak berperasaannya diriku?" Dia menyeringai sedih kepadaku, tidak menantikan jawaban. Itu membuatku sakit. "Kutunda penahanan selama mungkin, tapi semua orang meninggalkan jejak, dan ratu pada akhirnya akan menemukan dirinya," desahnya, menaruh tangannya ke kaca. "Dan dia akan dieksekusi."

"Kau akan melakukan itu terhadap pamanmu?" Aku tidak berusaha menyembunyikan rasa jijikku, atau rasa takut di baliknya. *Kalau dia bisa membunuh Julian, bahkan setelah membiarkannya pergi, apa yang akan dilakukannya terhadap diriku begitu aku tertangkap basah?*

Pundak Cal mengedik selagi dirinya menegakkan punggung, berubah kembali menjadi sesosok prajurit. Dia tidak ingin mendengar lagi tentang Julian ataupun Barisan Merah.

"Maven memiliki usulan yang menarik."

Itu tidak kuharapkan. "Oh?"

Dia mengangguk, entah mengapa tampak terganggu memikirkan adiknya. "Maven selalu cepat memunculkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

gagasan. Dia mewarisi itu dari ibunya."

"Apa itu semestinya menakutiku?" Aku lebih tahu Maven sama sekali tidak seperti ibunya, atau orang Perak sialan mana pun. "Apa sebenarnya yang ingin kau katakan, Cal?"

"Kau sudah dikenal luas sekarang," semburnya. "Setelah pidatomu, seluruh warga negeri mengenal nama dan wajahmu. Dan akan lebih banyak lagi yang bertanya-tanya siapa dan apa sesungguhnya dirimu."

Aku hanya bisa merengut dan mengangkat bahu. "Mungkin sebaiknya kau memikirkan itu sebelum menyuruhku membacakan pidato menjijikkan itu."

"Aku seorang prajurit, bukan politikus. Kau tahu aku tak ada sangkut-pautnya dengan Ketentuan itu."

"Tapi kau akan mengikutinya. Kau akan mengikutinya tanpa bertanya-tanya."

Dia tidak mendebatnya. Meski semua kesalahannya, Cal tak akan berbohong kepadaku. Tidak saat ini. "Seluruh dokumen dirimu telah dihapuskan. Para petugas, juru arsip, *tidak seorang pun* akan menemukan bukti bahwa dirimu terlahir sebagai Merah," ucapnya, matanya tertuju pada lantai. "Itulah yang diusulkan Maven."

Meski marah, aku terkesiap lantang. *Basis darah itu. Dokumen itu*. "Apa artinya itu?" Aku tak punya kekuatan untuk menjaga suaraku dari bergetar.

"Arsip sekolahmu, sertifikat kelahiranmu, cetakan darah, bahkan kartu identitasmu telah dihancurkan." Aku nyaris tak dapat mendengarnya di balik suara debar jantungku yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

berdentum-dentum.

Kalau ini terjadi dulu, aku tentu sudah akan langsung memeluknya. Namun aku harus menahan diri. Aku tak boleh membiarkan Cal tahu bahwa dirinya telah menyelamatkanku lagi. *Bukan, bukan Cal*. Ini adalah perbuatan Maven. Ini adalah bayang-bayang mengendalikan nyala api.

"Kedengarannya itu memang hal yang sepatutnya dilakukan," ucapku lantang, berusaha terdengar tak tertarik.

Namun, sikap pura-puraku tak akan bertahan lama. Setelah membungkuk kaku sekali ke arah Cal, aku bergegas meninggalkan ruangan, sambil menyembunyikan seringai lebarku.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua Puluh Empat

KEESOKAN HARINYA, AKU MENGHABISKAN sebagian besar waktu dengan menjelajah, meski pikiranku berada di tempat lain. Api Putih lebih tua dari Balairung, tembok-temboknya terbuat dari batu dan kayu yang dipahat, alih-alih kaca berlian. Aku ragu akan bisa menghafalkan denah seluruh tempat ini. Denah itu bukan hanya memuat kediaman anggota kerajaan, tapi banyak kantor dan ruang administratif, aula dansa, lapangan berlatih yang lengkap, dan tempat-tempat lain yang tak kupahami. Kurasa itu sebabnya sang sekretaris memerlukan waktu hampir setengah jam untuk menemukanku, menyusuri galeri berbagai patung. Namun, aku tak punya waktu lagi untuk menjelajah. Aku memiliki kewajiban untuk ditunaikan.

Kewajiban yang, menurut sekretaris raja yang senang bicara, berlaku bagi serangkaian jenis kejahatan, di luar sekadar membaca Ketentuan. Sebagai seorang calon putri, aku harus menemui banyak orang dalam kesempatan-kesempatan yang telah diatur, berpidato, berjabatan tangan, dan mendampingi Maven. Bagian terakhir itu tidak terlalu mengganggu. Namun, dipampang dalam sebuah parade seperti kambing yang dilelang tidak begitu menyenangkan.

Aku bergabung dengan Maven dalam sebuah kendaraan,

http://facebook.com/indonesiapustaka

menuju pada penampilan perdanaku. Aku sudah gatal untuk memberitahukannya tentang daftar itu dan berterima kasih kepadanya untuk basis darah, tapi ada terlalu banyak mata dan telinga.

Sebagian besar hari itu berlalu dalam sekelebat kegaduhan dan warna selagi kami melakukan tur ke berbagai bagian ibu kota. Pasar Jembatan mengingatkanku pada Taman Agung, walaupun ukurannya tiga kali lipat bedanya. Dalam waktu sejam yang kami habiskan dengan menyalami anak-anak dan para pemilik toko, kulihat Kaum Perak mengusik atau menyulitkan lusinan pelayan Merah, yang semua hanya berusaha melakukan pekerjaan mereka. Petugas keamanan melindungi mereka dari penyerangan total, tapi kata-kata yang mereka lontarkan sama saja menyakitkannya. *Pembunuh anak, binatang, iblis*.

Maven terus mencengkeram tanganku erat, meremasnya setiap kali seorang Merah dihempaskan ke tanah. Begitu kami mencapai perhentian kami berikutnya, sebuah galeri seni, aku lega terlepas dari pandangan publik, sampai saat kulihat lukisan-lukisan itu. Seniman Perak menggunakan dua warna, perak dan merah, dalam kumpulan gambar mengerikan yang membuatku mual. Setiap lukisan lebih buruk dari sebelumnya, menggambarkan kekuatan bangsa Perak dan kelemahan bangsa Merah dalam setiap sapuan kuasnya. Lukisan terakhir menggambarkan sesosok kelabu-dan-perak, hampir menyerupai hantu, dengan mahkota di kening yang meneteskan darah merah. Rasanya aku jadi ingin membenturkan kepala ke tembok.

Alun-alun di luar galeri gaduh, sibuk dengan ingar-bingar

http://facebook.com/indonesiapustaka

kehidupan kota. Kebanyakan orang berhenti untuk memandang, memelototi kami saat kami berjalan menuju kendaraan. Maven melambai dengan senyum yang terlatih, membuat kerumunan menyoraki namanya. Dia pandai dalam hal ini; lagi pula, orang-orang ini merupakan rakyatnya. Saat dia membungkuk untuk berbicara dengan sejumlah anak kecil, senyumnya mencerah. *Cal mungkin memang terlahir untuk memimpin, tapi Maven ditakdirkan untuk itu. Dan Maven bersedia mengubah dunia demi kami, demi Kaum Merah. Padahal dirinya dibesarkan untuk meludahi kami.*

Diam-diam kusentuh daftar di dalam saku, memikirkan orang-orang yang bisa membantu Maven dan diriku mengubah dunia. Apa mereka sepertiku, ataukah mereka begitu beragam seperti halnya Kaum Perak? *Shade sama sepertimu. Mereka mengetahui tentang Shade dan terpaksa membunuhnya, seperti yang tak dapat mereka lakukan terhadap dirimu.* Hatiku sakit memikirkan kakakku yang tewas, memikirkan percakapan-percakapan yang semestinya kami miliki. *Pada masa depan yang semestinya kami tempa bersama.*

Namun, Shade telah meninggal, dan ada orang-orang lain yang butuh bantuanku.

"Kita harus mencari Farley." Aku berbisik ke telinga Maven, nyaris tak terdengar oleh diri sendiri. Namun, dia mendengarku dan mengangkat alisnya sebagai pertanyaan hening. "Aku harus memberikan sesuatu kepadanya."

"Aku yakin dia akan menemukan kita." Dia balas bergumam. "Kalau dirinya belum mengawasi."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bagaimana caranya—?"

Farley memata-matai *kami*? Di dalam sebuah kota yang ingin mencabik-cabik dirinya? Kelihatannya mustahil. Namun, lantas kusadari kerumunan Perak yang mendesak kami, dan para pelayan Merah jauh di belakang. Beberapa orang berdiam untuk mengawasi kami, lengan mereka diberi gelang merah. Siapa pun dari mereka bisa saja bekerja untuk Farley. *Mereka semua bisa*. Meskipun dengan para Sentinel dan petugas Keamanan di sekeliling kami, Farley masih bersama kami.

Kini pertanyaannya, mencari orang Merah yang tepat, mengatakan hal yang benar, menemukan tempat yang *benar*, dan melakukan semua itu tanpa seorang pun menyadari bahwa pangeran dan calon putrinya menjalin komunikasi dengan seorang teroris yang diburu.

Ini tidak sama seperti kerumunan di kampung halaman, yang masih mudah kuterobos. Kini aku begitu mencolok, putri masa depan dikelilingi oleh para pengawal, dengan pemberontakan bersandar di pundaknya. *Dan mungkin bahkan sesuatu yang lebih penting,* pikirku, teringat daftar nama di dalam jaketku.

Saat kerumunan makin mendesak, menjulurkan kepala untuk melihat kami, aku mengambil kesempatan dan menyelinap pergi. Para Sentinel menumpuk di sekitar Maven, masih tak terbiasa untuk mengawalku juga, dan dengan beberapa belokan cepat, aku sudah keluar dari lingkaran pengawal dan penonton. Mereka terus berjalan mengitari alun-alun tanpa diriku, dan seandainya Maven menyadari aku pergi, dia tidak menghentikan mereka.

Para pelayan Merah tidak mengenaliku, kepala mereka

http://facebook.com/indonesiapustaka

tertunduk selagi mereka sibuk hilir-mudik di pertokoan. Mereka bertahan di dalam gang dan bayang-bayang, berusaha agar tak terlihat oleh pandangan. Aku begitu sibuknya mencari-cari di antara wajah-wajah Merah sampai-sampai aku tak menyadari seseorang di dekat sikuku.

"Lady, Anda menjatuhkan ini," ujar si bocah kecil. Dia mungkin berusia sepuluh tahun, satu lengannya terbungkus karet merah. "Lady?"

Kemudian baru kusadari secarik kertas yang disodorkannya. Itu bukan apa-apa, hanya potongan kertas lecek yang tak kuingat memilikinya. Tetap saja, aku tersenyum kepada anak itu dan mengambil kertas itu darinya. "Terima kasih banyak."

Dia menyeringai lebar kepadaku, tersenyum seperti cara yang hanya bisa dilakukan seorang anak, sebelum meloncat-loncat pergi memasuki sebuah gang. Dia melompat dengan setiap langkahnya. Kehidupan belum menyeretnya ke bawah.

"Ke arah sini, Lady Titanos." Seorang Sentinel berdiri di dekatku, memandangiku dengan mata yang datar. *Gagal sudah rencanaku*. Kubiarkan dirinya menggiringku ke arah kendaraan, tiba-tiba merasa sedih. Aku bahkan sudah tak bisa melarikan diri seperti biasa. *Kemahiranku semakin lemah saja*.

"Ada apa sih tadi?" Maven bertanya saat aku kembali mengambil duduk di dalam kendaraan.

"Bukan apa-apa," desahku, melemparkan tatapan ke luar jendela, sementara kami berangkat meninggalkan alun-alun. "Tadinya kukira aku melihat seseorang yang kukenal."

Saat kami sudah berbelok di sebuah tikungan jalan, baru

http://facebook.com/indonesiapustaka

terpikir olehku untuk melihat secarik kertas kecil itu. Kubuka lipatannya di pangkuanku, menyembunyikannya dalam lipatan lengan baju. Ada kata-kata tertulis di bagian atasnya, begitu kecilnya hingga aku nyaris tak dapat membacanya.

Teater Hexaprin. Pertunjukan petang. Kursi terbaik.

Dibutuhkan waktu bagiku untuk menyadari aku hanya memahami separuh kata-katanya, tapi itu sama sekali tak penting. Tersenyum, kuserahkan kertas itu ke dalam telapak tangan Maven.

Hanya dibutuhkan permintaan Maven untuk membawa kami ke teater. Teater itu kecil tapi sangat megah, dengan atap berkubah hijau yang dipuncaki angsa hitam. Itu merupakan tempat hiburan, mempertunjukkan sandiwara atau konser atau bahkan sejumlah film bersejarah pada kesempatan khusus. Sandiwara, menurut yang diceritakan Maven kepadaku, adalah ketika orang-orang, para *aktor*, memerankan sebuah kisah di atas panggung. Di kampung halamanku, kami tak punya waktu untuk mendengarkan dongeng-dongeng pengantar tidur, apalagi disertai panggung, aktor, dan kostumnya.

Tak lama, kami sudah duduk di sebuah balkon tertutup di atas panggung. Bangku-bangku di bawah kami penuh dengan orang, sebagian besar anak-anak, semua orang Perak. Segelintir orang Merah berjalan di antara deretan dan lorong kursi, menyuguhkan minuman atau mengambil tiket, tapi tak satu pun duduk. Ini bukan kemewahan yang bisa mereka terima. Sementara itu,

http://facebook.com/indonesiapustaka

kami duduk di kursi-kursi beledu dengan pemandangan terbaik, dengan sekretaris dan para Sentinel berdiri tepat di luar pintu bertirai kami.

Saat ruang teater menggelap, Maven melingkarkan lengannya ke pundakku, menarikku ke dekatnya hingga aku bisa merasakan debar jantungnya. Dia menyeringai ke arah sekretaris, yang kini mengintip dari sela-sela tirai. "Jangan ganggu kami," ucap Maven pelan, dan dia menarik wajahku ke wajahnya.

Pintu menutup dengan bunyi *klik* di belakang kami, terkunci, tapi tak satu pun dari kami menarik diri. Entah satu menit atau satu jam telah berlalu, sampai suara-suara di panggung melemparkanku kembali ke realitas. "Maaf," gumamku kepada Maven, bangkit dari kursi untuk menaruh sedikit jarak di antara kami. Tidak ada waktu untuk bercumbu sekarang, betapa pun aku mungkin menginginkannya. Maven hanya menyeringai, memandangiku alih-alih pertunjukannya. Aku berusaha sebisa mungkin memalingkan pandangan, tapi entah mengapa perhatianku selalu tertarik kembali ke arahnya.

"Apa yang mesti kita lakukan sekarang?"

Dia tertawa geli sendiri, matanya berkilat jail.

"Bukan itu yang kumaksud." Namun, aku tak kuasa ikut tersenyum bersamanya.

"Cal menyudutkanku sebelumnya."

Bibir Maven mengerut, merengut membayangkannya. "Lalu?"

"Tampaknya aku telah diselamatkan."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Senyumnya yang menyusul bisa menyinari seluruh dunia, dan aku takluk oleh dorongan untuk mengecupnya lagi. "Sudah kubilang, kan, akan kubereskan," ujarnya, suaranya terdengar parau. Saat tangannya meraih tanganku, aku menerimanya tanpa bertanya.

Sebelum kami bisa melanjutkan, panel langit-langit di atas kami bergeser membuka. Maven melompat berdiri, lebih terkejut dariku, dan mengintip ke dalam ruang gelap di atas kami. Tak ada bisikan yang terdengar hingga ke bawah, tapi tetap saja, aku tahu apa yang harus kulakukan. Sesi latihan telah membuatku lebih kuat, dan aku menarik tubuhku ke atas dengan entengnya, menghilang ke dalam kegelapan dan hawa dingin. Aku tak dapat melihat apa pun atau siapa pun, tapi aku tak takut. Gairah menguasaiku sekarang, dan dengan senyuman, kuulurkan tangan untuk membantu Maven. Dia bergegas naik memasuki kegelapan dan berusaha mencari tahu tempat di sekelilingnya. Sebelum penglihatan kami menyesuaikan diri, panel langit-langit itu bergeser menutup kembali, menutupi cahaya, sandiwara, dan orang-orang di baliknya.

"Lekas dan diamlah. Aku akan memandumu dari sini."

Bukan suaranya yang kukenali, melainkan baunya: campuran kuat teh, rempah-rempah tua, dan lilin biru yang familier.

"Will?" Suaraku nyaris pecah. "Will Whistle?"

Perlahan tapi pasti, kegelapan itu semakin mudah diterawang. Janggut putihnya, yang kusut seperti biasa, muncul dalam fokus redup. Sosoknya sudah teramat jelas sekarang.

"Tidak ada waktu untuk reuni, Nona Barrow," ucapnya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ada tugas yang harus kita kerjakan."

Aku tidak tahu bagaimana Will bisa datang ke sini, berkelana jauh dari Jangkungan, tapi pengetahuan mendalamnya tentang gedung teater itu lebih mengejutkan lagi. Dia memandu kami melewati langit-langit, menuruni sejumlah tangga, undakan, dan pintu kolong, disertai gema sandiwara dari atas. Tidak lama kami sudah berada di bawah tanah, dengan rangka batu bata dan palang besi terentang tinggi di atas kami.

"Kalian memang senang bertingkah dramatis," gumam Maven, sambil memandangi kegelapan di sekitar kami. Tempat ini terlihat seperti ruang bawah tanah, gelap dan lembap, tempat setiap bayangan tampak mengerikan.

Will hanya terkekeh pelan selagi dirinya mendorong terbuka sebuah pintu besi dengan pundaknya. "Kalian tunggu saja."

Kami bergerak menyusuri lorong sempit, semakin jauh semakin melandai ke bawah. Udara samar-samar berbau kotoran limbah. Tanpa kuduga, jalan itu berakhir dengan sebuah platform kecil, yang hanya diterangi nyala obor. Obor itu melemparkan bayangan aneh pada sisa-sisa potongan dinding yang telah roboh dengan ubin-ubin retak. Ada coretan-coretan hitam pada dinding itu, huruf-huruf, tapi bukan berasal dari bahasa mana pun yang dapat kubaca.

Sebelum aku sempat bertanya tentang itu, suara derit melengking mengguncangkan tembok di sekitar kami. Suara itu berasal dari sebuah lubang lingkaran pada dinding, menggemuruh dari tempat yang lebih gelap gulita. Maven meraih tanganku, terkejut mendengar suara itu, sementara aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

sama takutnya dengan dirinya. Besi menggores besi, sebuah kebisingan yang memekakkan telinga. Lampu-lampu terang mengalir keluar dari terowongan dan aku bisa merasakan sesuatu mendekat, sesuatu yang besar, berdaya listrik, dan kuat.

Sebuah kereta besi muncul, melambatkan laju hingga akhirnya berhenti di hadapan kami. Sisi-sisinya merupakan besi sepenuhnya, disambungkan dengan las dan baut, dengan jendela-jendela berupa celah. Sebuah pintu bergeser membuka pada rel yang melengking, menumpahkan cahaya hangat ke platform.

Farley melemparkan senyum kepada kami dari sebuah bangku di balik pintu. Dia melambaikan tangan, mengajak kami untuk bergabung dengannya. "Silakan naik."

"Para techies menyebut ini sebagai Kereta Bawah Tanah," ujarnya sementara kami duduk dengan gemetar. "Luar biasa cepat, dan benda itu meluncur di jalur-jalur kuno yang diabaikan oleh Kaum Perak."

Will menutup pintu di belakang kami, menghempaskan kami ke dalam sesuatu yang rasanya tidak lebih dari sebuah kaleng lonjong. Seandainya aku tidak terlalu khawatir benda bawah tanah ini akan mengalami kecelakaan, aku tentu akan terkesan. Alih-alih, aku menguatkan cengkeraman pada bangku di bawahku.

"Di mana kau membuat ini?" Maven bertanya lantang, matanya menyapu kerangkeng yang bobrok. "Kota Kelabu dikuasai, kaum techies bekerja untuk—"

"Kami memiliki para techies dan kota-kota berteknologi sendiri, Tuan Pangeran," sahut Farley, terlihat sangat bangga

http://facebook.com/indonesiapustaka

akan dirinya. “Apa yang Kaum Perak ketahui tentang Barisan Merah sama sekali tidak bisa mengisi secangkir teh pun.”

Kereta terhuyung di bawah pijakan kami, nyaris melontarkanku dari bangku, tapi tak seorang pun bahkan tampak terganggu. Kereta itu terus melaju sampai mencapai kecepatan yang mengocok-ngocok perutku. Yang lainnya terus berbincang, sebagian besar Maven yang mengajukan pertanyaan tentang Kereta Bawah Tanah dan Barisan Merah. Aku lega tak ada yang memintaku bicara karena aku jelas akan muntah atau jatuh pingsan kalau melakukan gerakan lebih banyak selain dari duduk diam. Namun, tidak Maven. Tidak ada yang mampu menggentarkannya.

Dia memandang ke luar jendela, mengamati sesuatu dari batu yang kami lewati. “Kita mengarah ke selatan.”

Farley bersandar ke bangkunya, mengangguk. “Benar.”

“Wilayah Selatan teradiasi,” serunya, menatap Farley tajam.

Farley hanya mengedikkan bahu.

“Ke mana kalian membawa kami?” gumamku, akhirnya menemukan suara.

Maven tak membuang-buang waktu, bergerak menuju pintu yang tertutup. Tidak ada yang berusaha menghentikannya karena tidak ada tempat untuk dia tuju. *Tidak ada jalan untuk kabur.*

“Kalian tahu, kan, apa akibatnya itu? Radiasi?” Maven terdengar benar-benar ketakutan.

Farley mulai menghitung sejumlah gejala dengan jemarinya, senyum sinting masih terlukis di wajahnya. “Mual, muntah, sakit

http://facebook.com/indonesiapustaka

kepala, kejang-kejang, penyakit kanker, dan, oh ya, kematian. Kematian yang sangat mengenaskan."

Tiba-tiba aku merasa sangat mual. "Kenapa kau lakukan ini? Kami di sini untuk menolongmu."

"Mare, hentikan keretanya, kau bisa hentikan keretanya." Maven menjatuhkan diri di depanku, mencengkeram kedua pundakku. "Hentikan keretanya!"

Di luar dugaanku, kaleng timah ini memekik di sekitar kami, tiba-tiba mengerem mendadak. Maven dan aku jatuh terhuyung ke lantai dengan tangan dan kaki saling terkait, menghantam dek besi keras dengan bunyi berdebum yang menyakitkan. Cahaya jatuh menimpa kami dari pintu yang terbuka, menyingkap sebuah platform lain yang diterangi obor. Platform itu lebih luas dan mengarah jauh melewati batas pandangan.

Farley melangkahi kami berdua tanpa menoleh sedikit pun dan berjalan menuju platform. "Kalian tak ikut?"

"Jangan bergerak, Mare. Tempat ini akan membunuh kita!"

Sesuatu berdenging di telingaku, hampir menenggelamkan tawa dingin Farley. Saat kembali duduk tegak, aku bisa lihat dia tengah menantikan kami berdua dengan sabar.

"Bagaimana kau bisa *tahu* wilayah selatan, Reruntuhan, masih teradiasi?" tanya Farley dengan senyum liar.

Maven tergelincir kata-katanya sendiri. "Kami memiliki mesin-mesin, detektor, yang memberi tahu kami—"

Farley mengangguk. "Dan siapa yang *membuat* mesin-mesin itu?"

"Para techies," sahut Maven parau, "Kaum Merah."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Akhirnya, dia mengerti apa yang disiratkan Farley. "Detektor-detektor itu berbohong."

Sambil menyeringai, Farley mengangguk dan mengulurkan tangannya, membantu dirinya bangkit dari lantai. Maven tetap memusatkan pandangan kepada Farley, masih waswas, tapi membiarkan dirinya memandu kami keluar menuju platform dan menaiki deretan tangga besi. Sinar matahari membias masuk dari atas, dan udara segar berputar turun, berbaur dengan uap air keruh dari bawah tanah.

Kemudian kami membuka mata di udara terbuka, mendongak memandang kabut yang melayang rendah. Tembok-tembok menjulang di sekeliling, menyokong langit-langit yang tak lagi ada. Hanya potongan-potongannya yang tersisa, sedikit serpihan biru kehijauan dan emas. Begitu mataku menyesuaikan diri, aku bisa melihat bayang-bayang tinggi di langit, puncaknya menghilang ke dalam kabut. Jalan-jalannya, sungai aspal hitam dan lebar, retak-retak dan menumbuhkan rerumputan liar kelabu seumur ratusan tahun. Pepohonan dan semak-semak tumbuh di beton, merebut kembali sedikit ceruk dan sudut yang ada, tapi lebih banyak lagi telah dipangkas. Serpihan kaca bekeretak di bawah kakiku dan kepulan debu melayang-layang tertiup angin, tapi entah kenapa tempat ini, gambaran pengabaian, tidak terasa terbengkalai. Aku mengenal tempat ini dari sejarah-sejarah, dari buku-buku dan peta-peta kuno.

Farley melingkarkan lengannya ke pundakku, senyumnya lebar dan memamerkan gigi putihnya.

"Selamat datang di Kota Reruntuhan, di Naercey," ujarnya,

http://facebook.com/indonesiapustaka

menggunakan nama kuno yang telah lama terlupakan.

Pulau hancur ini memiliki penanda-penanda khusus di sekeliling perbatasan, untuk mengecoh detektor radiasi yang digunakan Kaum Perak menyurvei medan-medan perang lama. Beginilah cara mereka melindunginya, rumah bagi Barisan Merah. *Di Norta, setidaknya*. Itulah yang dikatakan Farley, menyiratkan pada lebih banyak basis di sepenjuru negeri. Dan tak lama, tempat ini akan menjadi tempat suaka bagi setiap pengungsi Merah yang melarikan diri dari hukuman baru yang diterapkan raja.

Setiap gedung yang kami lewati tampak bobrok, terselimuti abu dan alang-alang, tapi jika diamati lebih dekat, ada sesuatu yang lebih tersimpan di baliknya. Jejak kaki di tanah, lampu di jendela, bau masakan menguar dari saluran pembuangan. Orang-orang, *Kaum Merah,* memiliki kota mereka sendiri tepat di sini, bersembunyi secara terang-terangan. Listrik langka, tapi senyuman tidak.

Farley menggiring kami ke gedung separuh roboh yang sebelumnya pasti merupakan sebuah kafe, bila melihat meja-meja karatan dan bangku-bangku bersandaran yang koyak. Jendela-jendelanya telah lama hilang, tapi lantainya bersih. Seorang wanita menyapu debu keluar pintu, ke dalam tumpukan rapi di sisi trotoar yang rusak. Aku pasti akan merasa kewalahan oleh tugas semacam itu, mengetahui masih banyak yang tersisa untuk disapu, tapi dia tetap tersenyum, sambil bersenandung sendiri.

Farley mengangguk ke arah wanita yang tengah bersih-

http://facebook.com/indonesiapustaka

bersih, dan wanita itu bergegas pergi, meninggalkan kami dengan tenang. Betapa senangnya aku saat menyadari meja terdekat dari kami menampung wajah yang familier.

Kilorn, selamat dan utuh. Dia bahkan memiliki kelancangan untuk mengedipkan mata. "Lama tak jumpa."

"Tidak ada waktu untuk bersikap sok manis," gertak Farley, sambil duduk di sampingnya. Dia mengisyaratkan kami untuk mengikuti dan kami pun melakukannya, bergeser menduduki bangku yang berdecit. "Tentu kalian telah melihat desa-desa dalam perjalanan kalian menyusuri sungai?"

Senyumku dengan cepat memudar, begitu pula Kilorn. "Ya."

"Dan hukum yang baru? Aku tahu *kalian* sudah mendengarnya." Sorot matanya menajam, seakan-akan merupakan salahku yang dipaksa membacakan Ketentuan.

"Inilah yang terjadi bila kau mengancam makhluk buas," gumam Maven, dengan sigap membelaku.

"Tapi sekarang mereka mengenal nama kami."

"Kini mereka *memburu* kalian," gertak Maven, sambil menghantamkan tinju ke meja. Gebrakannya menggoyang lapisan tipis debu, membuat kepulan debu melayang ke udara. "Kalian melambaikan bendera merah di depan muka banteng, tapi tidak melakukan banyak hal selain dari menyodoknya."

"Tapi mereka ketakutan," timpalku. "Mereka menjadi takut terhadapmu. Itu tentu ada artinya."

"Itu tak ada artinya kalau kau menyelinap kembali ke dalam kota tersembunyimu dan membiarkan mereka menghimpun kekuatan. Kalian memberikan waktu bagi raja dan *bala*

http://facebook.com/indonesiapustaka

tentaranya. Kakakku sudah melacak jejak kalian, dan tidak akan butuh waktu lama sampai dia berhasil memburu kalian." Maven menatap kedua tangannya, tampak geram. "Tak lama lagi hanya bertahan satu langkah ke depan tidak akan cukup. Itu bahkan tidak akan memungkinkan."

Mata Farley berkilau di bawah cahaya selagi mengamati kami berdua, berpikir. Kilorn cukup puas menggambar lingkaran-lingkaran dalam debu, tampak tak terusik. Aku melawan desakan untuk menyepak kakinya di bawah meja agar dirinya menaruh perhatian.

"Aku sama sekali tak peduli akan keselamatan jiwaku sendiri, Tuan Pangeran," ucap Farley. "Orang-orang di desalah, para pekerja dan para prajurit, yang kupedulikan. Merekalah yang dihukum saat ini, dan dengan keji."

Pikiranku melayang kepada keluargaku dan Desa Jangkungan, teringat tatapan hampa ribuan mata saat kami melintas. "Apa yang kalian dengar?"

"Tidak ada yang baik."

Kepala Kilorn tersentak tegak, meski jemarinya masih berputar di permukaan meja. "Jadwal kerja yang dilipatgandakan, penggantungan pada hari Minggu, kuburan-kuburan massal. Tidak baik bagi orang-orang yang tidak dapat menyamai langkah." Dia mengingat desa kami, sama sepertiku. "Kaum kami di medan perang melaporkan kondisinya tidak jauh berbeda di sana. Mereka yang berusia lima belas dan enam belas tahun dimasukkan ke legiun mereka sendiri. Mereka tidak akan sanggup bertahan lama."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Jemarinya menggambar huruf X pada lapisan debu, dengan geram menandai perasaannya.

"Aku bisa mengulur itu, mungkin," ucap Maven, mencurahkan idenya dengan lantang. "Kalau aku bisa meyakinkan dewan perang untuk menahan mereka sebelum terjun ke medan perang, membuat mereka menjalani latihan tambahan."

"Itu tidak cukup." Suaraku pelan tapi tegas. Lembar daftar itu serasa membakar kulitku, memohon agar dibebaskan. Aku berpaling kepada Farley. "Kau memiliki anak buah di berbagai penjuru, kan?"

Aku tidak melewatkan bayangan kepuasan yang menyapu wajahnya. "Benar."

"Kalau begitu berikan kepada mereka nama-nama ini." Kukeluarkan buku Julian dari dalam jaketku, membuka pada bagian awal daftar. "Dan temukan mereka."

Maven perlahan mengambil buku itu, matanya memindai daftar. "Pasti ada ratusan jumlahnya," gumamnya, tidak melepaskan pandangannya dari lembaran itu. "Apa ini?"

"Mereka sama sepertiku. Merah sekaligus Perak, dan lebih kuat dari keduanya."

Gilirankulah merasa sombong. Bahkan rahang Maven pun menganga. Farley menjentikkan jemari, dan Maven mengopernya tanpa berpikir, masih memandangi buku kecil yang memuat rahasia begitu dahsyat.

"Akan tetapi, tidak akan memakan waktu lama sampai orang yang salah mengetahui hal ini," tambahku. "Farley, kau *harus*

http://facebook.com/indonesiapustaka

temukan mereka lebih dulu."

Kilorn memelototi nama-nama itu seakan-akan mereka mengejeknya. "Ini bisa memakan waktu berbulan-bulan, *bertahun-tahun*."

Maven mendengus. "Kita tidak punya waktu sebanyak itu."

"Tepat," Kilorn sepakat. "Kita harus beraksi *sekarang juga*."

Aku menggeleng. Revolusi tidak dapat diburu-buru. "Namun kalau kalian menunggu, kalau kalian menemukan sebanyak yang kalian bisa—kalian bisa membentuk satu pasukan."

Tiba-tiba, Maven menggebrak meja, membuat kami semua melompat. "Tapi kita memang punya pasukan."

"Aku punya banyak anak buah di bawah komandoku di sini, tapi tidak sebanyak *itu*." Farley mendebat, menatap Maven seakan dirinya sudah sinting.

Namun, Maven malah menyeringai, bergelora dengan api yang tersembunyi. "Kalau aku bisa mendapat satu pasukan, satu legiun di Archeon, apa yang bisa kalian lakukan?"

Farley hanya mengedikkan bahu. "Tidak banyak, sebetulnya. Legiun-legiun yang lain akan menghancurkan mereka di lapangan."

Tiba-tiba sambaran petir seakan menghantamku, dan akhirnya kusadari apa yang dimaksudkan Maven. "Tapi mereka tidak akan bertarung di lapangan," bisikku. Maven berpaling kepadaku, nyengir seperti orang gila. "Maksudmu adalah kudeta."

Farley mengerutkan dahi. "Kude-apa?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kudeta, *coup d'état*. Itu merupakan masalah sejarah, masalah pada zaman sebelumnya." Aku menjelaskan, berusaha menghalau kebingungan mereka. "Kudeta adalah saat sebuah kelompok kecil dengan cepat menggulingkan sebuah pemerintahan besar. Terdengar familier?"

Farley dan Kilorn bertukar pandang, mata memicing. "Lanjutkan," ucap Farley.

"Kalian tahu cara Archeon dibangun, dengan Jembatannya, sisi Barat, dan sisi Timurnya." Jemariku berpacu bersama kata-kataku, menggambarkan peta kasar kota pada lapisan debu. "Kini, sisi Barat memiliki istana, komando, keuangan, mahkamah, seluruh *pemerintahan*. Dan kalau entah bagaimana kita bisa menyusup masuk ke dalam sana, memutusnya, mendatangi raja, dan *memaksa* dirinya menyepakati tuntutan-tuntutan kita—semua akan berakhir. Kau sendiri yang bilang, Maven, kau bisa menjalankan seluruh negeri dari Alun-Alun Caesar. Yang harus kita lakukan hanya merebutnya."

Di bawah meja, Maven menepuk lututku. Dia begitu bangga. Raut curiga Farley yang biasa telah hilang, terganti oleh harapan nyata. Dia menggerakkan tangan ke bibirnya, menyuarakan kata-kata tanpa suara selagi mengamati rencana yang digambar dengan debu.

"Ini mungkin pendapatku saja." Kilorn mulai berkata, kembali pada nada sinisnya yang biasa. "Tapi aku tak yakin bagaimana kalian berencana mengumpulkan cukup banyak orang Merah ke dalam sana untuk melawan orang-orang Perak. Kau butuh sepuluh orang kita untuk mengalahkan satu orang mereka.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Belum lagi ada lima ribu prajurit *Perak* yang mengabdi kepada *kakakmu*"—dia melirik pada Maven—"semua terlatih untuk membunuh, semua mencoba memburu kami saat ini juga."

Semangatku mengempis, terempas kembali ke bangku. "Itu memang sulit." *Mustahil.*

Maven menyapukan tangan ke peta debuku, menghapus Archeon Barat dengan sedikit sapuan jemarinya. "Legiun mengabdi kepada jenderal mereka. Dan aku kebetulan mengenal seorang gadis yang sangat kenal dengan seorang jenderal."

Saat matanya bertemu mataku, seluruh apinya menghilang, kini tergantikan oleh kegetiran yang dingin. Dia tersenyum kecut.

"Kau membicarakan Cal." *Sang prajurit. Sang jenderal. Sang pangeran. Putra ayahnya.* Aku teringat kembali kepada Julian, kepada paman yang akan dibunuh Cal demi versi keadilannya yang sesat. *Cal tak akan pernah mengkhianati negaranya sendiri, tidak demi apa pun juga.*

Saat Maven menjawab, itu merupakan pernyataan tegas. "Kita akan memberikannya sebuah pilihan yang sulit."

Aku bisa merasakan tatapan Kilorn pada wajahku, menimbang reaksiku, dan itu menjadi tekanan yang nyaris tak kuat untuk kutanggung. "Cal tidak akan pernah berkhianat pada takhtanya, kepada *ayahmu*."

"Aku kenal kakakku. Kalau harus memilih, antara menyelamatkan nyawamu atau menyelamatkan takhtanya, kita berdua tahu apa yang akan dipilihnya." Maven menyerang balik.

"Dia tidak akan *pernah* memilihku."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kulitku terbakar di bawah tatapan Maven, dengan kenangan pada satu kecupan rahasia. Dirinyalah yang telah menyelamatkanku dari Evangeline. Cal yang menyelamatkanku dari melarikan diri dan menimbulkan lebih banyak derita pada diriku sendiri. Cal yang telah menyelamatkanku dari penjaringan perang. Aku sudah terlalu sibuk berusaha menyelamatkan yang lain untuk menyadari betapa seringnya Cal menyelamatkanku. Betapa besarnya *rasa sayangnya* kepadaku.

Tiba-tiba sangat sulit untuk bernapas.

Maven menggelengkan kepala. "Dia akan selalu memilihmu."

Farley mencemooh. "Kau menginginkanku untuk melandaskan seluruh operasiku, seluruh *revolusi* ini, pada sebuah kisah cinta dua remaja? Aku tak percaya ini."

Di seberang meja, raut aneh menyapu wajah Kilorn. Saat Farley berpaling menghadapnya, mencari semacam dukungan, dia tidak mendapat apa pun.

"Aku bisa," bisik Kilorn, matanya tak pernah meninggalkan wajahku.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua Puluh Lima

SELAGI MAVEN DAN DIRIKU diantar menyeberangi Jembatan, mengarah kembali ke istana setelah hari yang panjang dengan berjabatan tangan dan rencana-rencana rahasia, aku berharap fajar akan tiba malam ini alih-alih keesokan pagi. Aku sangat menyadari akan gemuruh di sekeliling kami saat kami melintasi kota. Segalanya berdenyut dengan energi, dari transportasi di jalanan hingga lampu-lampu yang terpasang pada baja dan beton. Hal itu mengingatkanku pada momen di Taman Agung yang sudah lama berlalu, saat aku menyaksikan para nymph bermain-main di air mancur atau para penghijau mengurusi bunga-bunga mereka. Seketika itu juga, kudapati dunia mereka sungguh indah. Aku mengerti sekarang alasan mereka ingin melestarikannya, untuk mempertahankan kekuasaan mereka kepada semua orang, tapi bukan berarti aku akan membiarkan mereka melakukannya.

Biasanya diselenggarakan sebuah jamuan makan untuk merayakan kembalinya raja ke kotanya. Namun, karena beberapa kejadian terakhir, Alun-Alun Caesar jauh lebih sepi dari semestinya. Maven berpura-pura mengeluhkan kurangnya penonton, sekadar untuk mengisi keheningan.

"Aula jamuannya dua kali lipat ukuran aula di Balairung,"

http://facebook.com/indonesiapustaka

ujarnya saat kami memasuki gerbang utama. Aku dapat melihat sebagian anggota legiun Cal tengah berlatih di barak-barak, ribuan mereka berbaris serempak. Langkah kaki mereka berdebuk seperti tabuhan drum. "Kami biasa berdansa sampai pagi—setidaknya, Cal begitu. Gadis-gadis tidak banyak yang mengajakku berdansa, kecuali kalau Cal yang menyuruh mereka."

"Aku akan mengajakmu berdansa." Aku menanggapinya, mataku masih tertuju pada barak-barak itu. *Akankah mereka menjadi milik kami besok?*

Maven tidak menjawab, bergeser di kursinya saat kendaraan kami berhenti. *Dia akan selalu memilihmu.*

"Aku tidak punya perasaan sedikit pun kepada Cal." Aku berbisik ke telinganya selagi kami melangkah keluar dari kendaraan.

Dia tersenyum, tangannya menggenggam tanganku, dan aku berkata dalam hati bahwa itu bukanlah kebohongan.

Saat pintu-pintu menuju istana terbuka untuk kami, jeritan mengerikan terdengar dari lorong-lorong marmer panjang. Maven dan aku bertukar pandang, kaget. Para pengawal kami langsung bersiaga, tangan mereka bergerak ke senapan, tapi jumlah mereka tidak cukup banyak untuk mencegahku dari berlari. Maven menyusul sebisa mungkin, berusaha menyamai kecepatanku. Jeritan itu terdengar lagi, diikuti oleh selusin kaki yang mengentak serempak dan dentang baju zirah yang terdengar familier.

Aku langsung mempercepat lariku, Maven tepat di

http://facebook.com/indonesiapustaka

belakangku. Kami menghambur masuk ke ruang lingkaran, sebuah aula pertemuan dari marmer mengilat dan kayu hitam. Di sana sudah terbentuk kerumunan dan aku hampir saja bertabrakan dengan Lord Samos, tapi kakiku terhenti tepat waktu. Maven membentur punggungku, nyaris menjatuhkan kami berdua.

Samos menyeringai ke arah kami berdua, mata hitamnya dingin dan keras.

"Lady Titanos, Pangeran Maven," sapanya, nyaris tak menundukkan kepalanya kepada satu pun dari kami. "Apa kalian datang untuk menyaksikan pertunjukan?"

Pertunjukan. Ada sejumlah pria dan wanita bangsawan lain di sekeliling kami, bersama dengan raja dan ratu, semua menatap lurus ke depan. Aku berjalan mendesak ke depan, tak tahu apa yang akan kutemui di sisi seberang, tapi aku tahu itu tak akan bagus. Maven mengikuti, tangannya tak pernah meninggalkan sikuku. Begitu kami tiba di depan kerumunan, aku lega akan tangan hangatnya, sebuah penenang agar aku tetap diam—dan untuk menarikku ke belakang.

Tidak kurang dari enam belas prajurit berdiri di tengah ruangan, kaki bersepatu bot mereka meninggalkan bercak tanah pada simbol mahkota raja di lantai. Baju zirah mereka sama, berlapis logam hitam, kecuali seorang dengan kilatan kemerahan. *Cal.*

Evangeline berdiri di sisinya, rambutnya dikepang ke belakang. Dia bernapas dengan berat, terengah, tapi tampak bangga kepada dirinya sendiri. *Dan di mana ada Evangeline,*

http://facebook.com/indonesiapustaka

di sana pula kakaknya berada.

Ptolemus muncul dari belakang kumpulan itu, menyeret sesosok tubuh yang menjerit-jerit dengan menjenggut rambutnya. Cal memalingkan muka dan menemui mataku begitu kukenali sosok itu. Aku bisa melihat penyesalan di mata Cal, tapi dia tak melakukan apa pun untuk menyelamatkannya.

Ptolemus mengempaskan tubuh Walsh ke lantai yang licin, wajahnya membentur batu. Walsh hanya melirikku sekilas sebelum mengalihkan tatapan deritanya kepada raja. Aku teringat kepada pelayan ceria dan senantiasa tersenyum, yang pertama memperkenalkanku kepada dunia ini; sosok itu telah pergi.

"Tikus-tikus merayap di terowongan-terowongan lama," geram Ptolemus, membalikkan tubuhnya dengan kaki. Walsh langsung mengelak dari sentuhannya, yang begitu gesit mengingat luka-lukanya yang banyak. "Kami temukan satu ini tengah membuntuti *kami* di dekat lubang-lubang sungai."

Membuntuti mereka? Bagaimana mungkin dia bisa begitu bodohnya? Namun, Walsh tidak bodoh. *Tidak, itu merupakan perintah,* kusadari itu dengan kengerian yang makin menguat. Dia sedang mengawasi terowongan kereta, memastikan jalannya aman bagi kami untuk kembali dari Naercey. Dan sementara kami berhasil tiba dengan selamat, dia tidak.

Cengkeraman tangan Maven pada lenganku makin kuat, menarik diriku kepadanya sampai dadanya menempel dengan punggungku. Dia tahu aku ingin berlari menghampirinya, untuk

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyelamatkannya, untuk menolongnya. *Dan aku tahu kami tidak bisa melakukan apa pun.*

"Kami pergi sejauh yang diizinkan oleh detektor-detektor radiasi." Cal menambahkan, berusaha sebisa mungkin mengabaikan Walsh yang terbatuk-batuk dan memuntahkan darah. "Sistem terowongannya sangat luas, jauh lebih luas dari yang kami pikir semula. Pasti ada lusinan mil areanya dan Barisan Merah mengenalnya lebih baik dibanding satu pun dari kita."

Raja Tiberias merengut di balik janggutnya. Dia menunjuk Walsh, memintanya maju. Cal menahan lengannya, menarik dirinya menuju raja. Ribuan jenis siksaan memenuhi benakku, masing-masing lebih buruk dari yang lain. Api, besi, air, bahkan petirku sendiri, bisa digunakan untuk memaksanya bicara.

"Aku tak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi," geram raja ke hadapan wajah Walsh. "Elara, buat dia bernyanyi. Sekarang juga."

"Dengan senang hati," jawab ratu, membebaskan kedua tangannya dari lengan bajunya yang terlalu panjang.

Ini lebih buruk. Walsh akan bicara, dia akan menyeret kami semua, dia akan menghancurkan kami. *Kemudian mereka akan membunuhnya dengan perlahan. Mereka akan membunuh kami semua dengan perlahan.*

Seorang Eagrie di tengah kumpulan prajurit, seorang penerawang dengan kemampuan melihat masa depan, tiba-tiba melompat maju. "Hentikan dia! Tahan kedua tangannya!"

Namun Walsh lebih gesit dari penglihatannya. "Demi

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tristan," serunya, sebelum menghantamkan tangan ke mulutnya. Dia menggigiti sesuatu dan menelan, membuat kepalanya tersentak ke belakang.

"Penyembuh!" teriak Cal, mencengkeram tenggorokan Walsh, berusaha menghentikannya. Namun mulutnya telah berbuih dan tubuhnya mengejang—dia tersedak. "Penyembuh, sekarang juga!"

Dia mengalami kejang-kejang hebat, melepaskan diri dari cengkeraman Cal dengan sisa-sisa kekuatannya. Saat tubuhnya menghantam lantai, matanya membelalak lebar, memandang tapi tak melihat. *Mati.*

Demi Tristan.

Aku bahkan tidak bisa berduka untuknya.

"Pil bunuh diri."

Suara Cal lembut, seakan dirinya tengah menjelaskannya kepada seorang anak kecil. Namun, kurasa aku memang seorang anak kecil bila menyangkut peperangan dan kematian. "Kami biasa memberikannya kepada para perwira di garda depan dan mata-mata kami. Kalau mereka tertangkap—"

"Mereka tak akan bicara," semburku balik kepadanya.

Berhati-hatilah, kuperingatkan diri sendiri. Betapa pun kehadiran Cal membuat kulitku merinding, aku harus bertahan menghadapinya. Lagi pula, akulah yang membiarkan dirinya menemukanku di balkon ini. *Aku harus memberinya harapan. Aku harus membiarkan dirinya berpikir bahwa dia memiliki kesempatan denganku.* Bagian itu merupakan ide Maven, betapa pun menyakitkan baginya untuk berkata demikian.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sementara bagiku, sulit rasanya untuk melangkahi garis tipis antara kebohongan dan kebenaran, khususnya dengan Cal. Aku membencinya, aku tahu itu tapi sesuatu di mata dan suaranya mengingatkanku bahwa perasaanku sebenarnya tidaklah sesederhana itu.

Dia menjaga jarak, berdiri satu lengan jauhnya dariku. "Itu merupakan kematian yang lebih baik daripada yang akan diterimanya dari kami."

"Apakah dia akan dibekukan? Atau barangkali dibakar untuk pergantian suasana?"

"Tidak." Cal menggelengkan kepala. "Dia akan pergi ke Mangkuk Bengkarak." Dia mengangkat matanya dari barak-barak, melemparkan pandangan ke seberang sungai. Di sisi seberang yang jauh, meringkuk di antara gedung-gedung tinggi, terdapat sebuah arena oval luas dengan paku-paku di sekeliling tepian seperti mahkota ganas. *Mangkuk Bengkarak*. "Dia akan dieksekusi dalam sebuah siaran, sebagai pesan bagi semua."

"Kukira kalian sudah tidak melakukan hal itu lagi. Aku sudah tidak pernah menyaksikan satu pun selama lebih dari satu dekade." Aku nyaris tak ingat siaran-siaran itu sejak saat diriku masih seorang gadis kecil, bertahun-tahun silam.

"Pengecualian bisa dibuat. Pertarungan-pertarungan arena tidak berhasil menghentikan terbentuknya Barisan, barangkali hal yang lain bisa."

"Kau mengenalnya," bisikku, berusaha untuk menemukan secercah kecil penyesalan dalam dirinya. "Kau yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengirimnya kepadaku setelah kita bertemu untuk kali pertama."

Dia menyilangkan lengannya, seolah-olah sikap itu entah bagaimana dapat melindungi dirinya dari kenangan itu. "Aku tahu dia berasal dari desa yang sama denganmu. Kupikir hal itu mungkin bisa lebih membantumu sedikit untuk menyesuaikan diri."

"Aku masih belum mengerti mengapa kau peduli. Kau bahkan tidak tahu bahwa diriku berbeda."

Sesaat berlalu dalam keheningan, dipatahkan hanya oleh teriakan sejumlah letnan, jauh dari bawah, yang masih melatih bahkan saat matahari tenggelam.

"Kau berbeda bagiku." Dia akhirnya berucap.

"Aku ingin tahu apa yang bisa terjadi, seandainya semua ini"—aku mengisyaratkan pada istana dan Alun-Alun di luar —"tidak ada di antara kita."

Biarkan dia merenungkan hal itu.

Dia menaruh tangannya di lenganku, jemarinya terasa panas menembus kain lengan bajuku.

"Tapi itu tak akan mungkin terjadi, Cal."

Kupaksakan memunculkan kerinduan sekuat mungkin ke dalam sorot mataku, berpegang pada kenangan keluargaku; Maven, Kilorn, semua yang berusaha kami lakukan. Barangkali Cal akan salah menilai perasaanku. *Berikan kepadanya harapan yang semestinya tidak ada*. Itu adalah hal terkeji yang bisa kulakukan, tapi demi perjuangan ini, demi teman-temanku, demi nyawaku, aku rela melakukannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mare," lirihnya, menundukkan kepala ke arahku.

Aku berpaling, meninggalkan dirinya di balkon untuk merenungkan kata-kataku dan, semoga saja, tenggelam di dalamnya.

"Seandainya saja keadaannya berbeda." Dia berbisik, tapi aku masih dapat mendengarnya.

Kata-kata itu membawaku kembali ke rumahku dan ayahku saat dia mengucapkan hal yang sama bertahun-tahun silam. Memikirkan Cal dan ayahku, seorang pria Merah yang remuk, bisa berbagi pikiran yang sama membuatku terpaku. Aku tak kuasa menoleh ke belakang, menyaksikan matahari menukik ke balik siluet tubuhnya. Dia memandangi pasukan yang tengah berlatih di bawah sebelum kembali menatapku, terkoyak antara tugasnya dengan apa pun yang dirasakannya bagi si gadis petir.

"Julian bilang kau mirip dengannya." Dia berucap pelan, matanya penuh perenungan. "Seperti dirinya dulu."

Coriane. Ibu kandungnya. Pikiran akan ratu yang telah meninggal, seseorang yang tak pernah kukenal, entah mengapa membuatku sedih. Dia direnggut terlalu dini dari mereka yang disayanginya, dan dia meninggalkan sebuah lubang yang mereka ingin kuisi.

Dan betapa pun aku benci mengakuinya, aku tak bisa menyalahkan Cal karena merasa terjepit di antara dua dunia. Toh, begitu pula dengan diriku.

Sebelum pesta dansa, aku begitu gelisah, mencemaskan malam yang menjelang. Kini aku tak sabar menanti fajar. Kalau kami menang pada pagi hari, matahari akan terbit di sebuah dunia

http://facebook.com/indonesiapustaka

baru. Sang raja akan turun dari takhtanya, menyerahkan kekuasaannya kepadaku, Maven, dan Farley. Pergantian itu tidak akan menumpahkan darah, sebuah transisi damai dari satu pemerintahan ke pemerintahan lain. Kalau kami gagal, Mangkuk Bengkarak-lah yang bisa kuharap. Namun kami tak akan gagal. Cal tidak akan membiarkanku mati, begitu pula dengan Maven. Mereka adalah perisaiku.

Saat merebahkan diri di ranjang, kudapati diriku memandangi peta Julian. Sebuah barang lama, nyaris tak berguna, tapi masih menenangkan. *Peta itu merupakan bukti bahwa dunia dapat berubah.*

Dengan pikiran itu di benakku, aku hanyut dalam tidur yang penuh gelisah. Kakakku mengunjungiku dalam mimpi-mimpiku. Dia berdiri di dekat jendela, memandangi kota dengan raut kesedihan yang aneh, sebelum berpaling kepadaku. "Ada orang-orang yang lainnya," ujarnya. "Kau harus cari mereka."

"Aku akan melakukannya," sahutku, suaraku berat oleh kantuk.

Kemudian jam sudah menunjukkan pukul empat dan aku tak punya waktu lagi untuk bermimpi.

Kamera-kamera tumbang seperti pepohonan saat ditebang, setiap lensa kecilnya mengeklik padam selagi aku berjalan menuju kamar Maven. Aku melompat pada setiap bayangan, mengira seorang petugas atau Sentinel akan melangkah ke lorong, tapi tak seorang pun muncul. Mereka melindungi Cal dan raja, bukan aku, bukan pangeran kedua. Kami tidaklah penting. *Namun tak lama lagi itu akan berubah.*

http://facebook.com/indonesiapustaka

Maven membuka pintu sesaat setelah kugoyang kenopnya, wajahnya pucat dalam kegelapan. Ada lingkaran di bawah matanya, seakan-akan dirinya tidak tidur semalaman, tapi dia tampak sangat fokus. Aku mengharapkan dirinya akan meraih lenganku, membungkusku dalam kehangatannya, tapi tak ada yang muncul selain rasa dingin yang menetes dari tubuhnya. Kusadari, *dirinya ketakutan*.

Kami sudah berada di luar selama beberapa menit yang menyiksa. Berjalan di bawah bayang-bayang di belakang gedung Komando Perang untuk menunggu di posisi antara gedung dengan tembok bagian luar. Posisi kami sempurna; kami bisa melihat Alun-Alun dan Jembatan, dengan sebagian besar atap berlapis emas, gedung Komando Perang menutupi kami dari petugas patroli. Aku tak butuh jam untuk mengetahui kami tepat waktu.

Di atas kepala kami, malam memudar, berubah biru gelap. *Fajar akan terbit.*

Pada saat ini, seisi kota lebih hening dari yang bisa kubayangkan. Bahkan para petugas patroli masih mengantuk, perlahan bergerak dari satu pos ke pos lain. Semangat menjalari sekujur tubuhku, membuat kedua kakiku gemetar. Entah bagaimana, Maven tetap bergeming, bahkan nyaris tak mengedipkan mata. Dia menatap menembus dinding kaca berlian, selalu mengamati Jembatan. Fokusnya sungguh mengejutkan.

"Mereka terlambat," bisiknya, tanpa bergerak sedikit pun.

"Aku tidak."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kalau aku belum tahu, aku akan mengira Farley merupakan bayangan, mampu muncul dan menghilang dari pandangan. Dia menyeruak dari keremangan, menarik dirinya keluar dari sebuah saluran pembuangan.

Kuulurkan tangan, tapi dia mendorong dirinya sendiri berdiri. "Di mana yang lain?"

"Menunggu." Dia menunjuk ke arah dataran di bawah.

Kalau kupicingkan mata, aku bisa melihat mereka, berdesakan dalam sistem pembuangan, bersiap naik ke permukaan. Aku ingin memanjat masuk ke dalam terowongan bersama mereka, untuk berdiri bersama Kilorn dan kaumku yang lain, tapi tempatku adalah di sini, di samping Maven.

"Apa mereka bersenjata?" Bibir Maven nyaris tak bergerak. "Apa mereka siap untuk bertarung?"

Farley mengangguk. "Selalu. Aku tak akan memanggil mereka keluar sampai kau yakin Alun-Alun sudah kami kuasai. Aku tidak terlalu yakin akan kemampuan Nona Barrow untuk melempar pesonanya."

Begitu pula denganku, tapi aku tak dapat mengutarakan itu dengan lantang. *Dia akan selalu memilihmu*. Aku tak pernah menginginkan sesuatu untuk menjadi benar sekaligus salah seperti saat ini.

"Kilorn ingin kau untuk memiliki ini." Farley menambahkan, sambil menjulurkan tangannya. Dalam genggamannya terdapat sebuah batu hijau kecil, seperti warna matanya. *Sebuah anting*. "Dia bilang kau akan tahu apa artinya ini."

Aku tercekik kata-kataku, merasakan terjangan hebat emosi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mengangguk, kuambil anting itu dari telapak tangannya dan mengangkatnya pada yang lain. *Bree, Tramy, Shade*—aku tahu setiap batu itu dan apa artinya. *Kilorn adalah seorang pejuang sekarang. Dan dia menginginkanku untuk mengenangnya sebagai dirinya yang dulu*. Tertawa, mengejekku, selalu mengekor ke mana-mana seperti anak anjing yang tersesat. Aku tak akan pernah melupakan itu.

Logam tajam itu menusuk, meneteskan darah. Ketika kutarik kembali tanganku dari telinga, aku bisa melihat noda merah di jemariku. *Inilah dirimu yang sesungguhnya*.

Aku menoleh kembali ke arah terowongan, berharap melihat sepasang mata hijaunya tapi kegelapan tampak menelan terowongan itu utuh, menyembunyikan sosoknya dan semua yang lain.

"Kalian sudah siap?" bisik Farley, memandangi kami bergantian.

Maven menjawab untukku, suaranya tegas. "Kami siap."

Namun, Farley belum puas. "Mare?"

"Aku siap."

Si pejuang revolusi menghela napas panjang sebelum mengetukkan kakinya ke sisi pipa pembuangan. Sekali, dua kali, tiga kali. Bersama-sama, kami berpaling ke arah Jembatan, menantikan dunia berubah.

Tidak ada arus kendaraan pada waktu ini, bahkan tak ada bisikan dari sebuah alat transportasi. Toko-toko tutup, alun-alun kosong. Dengan keberuntungan, satu-satunya yang akan jatuh malam ini adalah beton dan baja. Bagian ujung Jembatan, yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

menghubungkan Archeon Barat dengan kota selebihnya, tampak senyap.

Kemudian kota meledak dalam kepulan debu jingga dan merah terang, matahari yang memecah kegelapan perak. Hawa panas menyeruak, tapi bukan dari ledakan bom—itu berasal dari *Maven*. Ledakan itu menyulut sesuatu di dalam dirinya, menyalakan apinya.

Suara itu bergemuruh, nyaris menjatuhkanku, dan sungai di bawah bergelombang begitu bagian ujung Jembatan roboh. Jembatan mengerang dan berguncang seperti monster yang sekarat, runtuh sendiri selagi terlepas dari pinggir sungai dan sisa rangkanya. Pilar-pilar beton dan kawat-kawat baja patah dan terputus, tercebur ke dalam air atau menghantam tepi sungai. Awan debu dan asap membubung, memutuskan sisa Archeon dari pandangan. Sebelum Jembatan bahkan mengenai air, bunyi alarm terdengar di seluruh penjuru Alun-Alun.

Di atas kami, para petugas patroli berlarian sepanjang dinding, ingin segera melihat dengan jelas kehancuran yang terjadi. Mereka berteriak bersahutan, tak mengerti apa yang terjadi. Sebagian besar hanya bisa melongok. Di barak-barak, lampu-lampu dinyalakan dan para prajurit terbangun, kelima ribu prajurit melompat dari ranjang. *Para prajurit Cal. Legiun Cal.* Dan jika beruntung, legiun kami pada akhirnya.

Aku tidak bisa melepaskan tatapanku dari kobaran api dan asap, tapi Maven akhirnya mengalihkanku. “Itu dia di sana,” desisnya, menunjuk pada sosok-sosok gelap yang berlari dari istana.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cal memiliki para pengawalnya sendiri, tapi dia mendahului mereka semua, berlari menuju barak-barak. Meski masih mengenakan pakaian tidurnya, dia tak pernah terlihat begitu garang. Selagi para prajurit dan petugas tumpah-ruah ke Alun-Alun, Cal meneriakkan rentetan perintah, entah bagaimana bisa membuat dirinya didengar di tengah kerumunan yang semakin ramai. "Siapkan senapan di gerbang-gerbang! Taruh nymph di sisi seberang, kita tak ingin apinya menyebar!"

Anak buahnya melaksanakan perintahnya secepat kilat, dengan sigap menuruti setiap katanya. *Legiun mematuhi jenderal mereka.*

Di belakang kami, Farley menekan punggungnya pada tembok, merayap mendekati pipa pembuangan. Dia akan berbalik dan melarikan diri begitu menghadapi tanda pertama masalah, menghilang untuk bertarung pada lain hari. *Itu tak akan terjadi. Upaya ini akan berhasil.*

Maven berinisiatif untuk bergerak lebih dulu, untuk melambai ke arah kakaknya di bawah, tapi aku mendorongnya mundur.

"Aku yang harus melakukannya," bisikku, merasakan ketenangan yang ganjil menyapuku. *Dia akan selalu memilih dirimu.*

Aku sudah tidak mungkin berbalik lagi ketika melangkah memasuki Alun-Alun, ke dalam pandangan legiun, petugas patroli, dan Cal. Lampu-lampu sorot menyala di puncak-puncak tembok, sebagian mengarah ke Jembatan, yang lain menimpa kami. Satu lampu sorot tampak menyasarku, dan aku terpaksa mengangkat tangan untuk menudungi kedua mataku.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Cal!" Aku berteriak di tengah bunyi menulikan kelima ribu prajurit. Entah bagaimana, dia mendengarku, kepalanya tersentak ke arahku. Tatapan kami saling terkunci menembus kerumunan prajurit yang masuk ke dalam barisan-barisan terlatih dan resimen mereka.

Saat Cal beranjak mendekatiku, mendesak menembus lautan manusia, aku merasa akan jatuh pingsan. Tiba-tiba yang bisa kudengar hanya debar jantung yang berdentum-dentum di telingaku, menenggelamkan bunyi alarm dan jeritan. Aku takut. Sangat takut. *Ini hanya Cal,* ucapku dalam hati. *Pemuda yang menyenangi musik dan sepeda. Bukan prajurit, bukan jenderal, bukan pangeran. Hanya seorang pemuda. Dia akan selalu memilih dirimu.*

"Masuklah, sekarang juga!" Dia menghampiriku, menggunakan suara yang tegas dan penuh wibawa yang bisa menundukkan sebuah gunung. "Mare, ini tidak aman—!"

Dengan kekuatan yang tak pernah kusadari dimilikiku, kutarik kerah kemejanya dan entah mengapa hal itu membuatnya terdiam. "Bagaimana kalau inilah pengorbanannya?" Aku menolehkan kepalaku ke arah Jembatan yang porak-poranda, kini terselubungi asap dan abu. "Tak lain hanyalah beberapa ton beton. Bagaimana kalau kukatakan kepadamu tepat di sini, saat ini juga, bahwa kau bisa memperbaiki segalanya. Kau bisa menyelamatkan *kami*."

Dengan kilat di matanya, aku bisa melihat bahwa aku telah mendapat perhatiannya. "Jangan," protesnya lemah, satu tangannya meraih tanganku. Ada ketakutan di matanya, lebih

http://facebook.com/indonesiapustaka

banyak ketakutan dari yang pernah kulihat sebelumnya.

"Kau pernah bilang bahwa kau menyimpan kepercayaan kepada kami, pada kebebasan. Pada kesetaraan. Kau bisa mewujudkan hal itu menjadi nyata, dengan satu kata saja. Tidak akan perlu ada perang. Tidak ada seorang pun yang akan mati." Dia tampak membeku mendengar kata-kataku, tak berani bernapas. Aku tak tahu apa yang dipikirkannya, tapi aku terus mendesak. *Aku harus membuatnya mengerti*. "Kau yang memegang kekuasaan saat ini. Pasukan ini adalah milikmu, seluruh tempat ini bisa untuk kau kuasai—dan untuk kau merdekakan! Bergeraklah memasuki istana, buat ayahmu bersimpuh, dan lakukan apa yang kau tahu benar. *Kumohon,* Cal!"

Aku bisa merasakan dirinya di bawah genggamanku, napasnya terengah, dan tak ada yang pernah terasa senyata atau sepenting ini. Aku tahu apa yang dipikirkannya—kerajaannya, kewajibannya, ayahnya. Dan diriku, si Gadis Petir, yang memintanya untuk membuang semua itu. Sesuatu di dalam lubuk hatiku berkata dia akan melakukannya.

Dengan gemetar, kukecup bibirnya. *Dia akan memilih diriku*. Kulitnya terasa dingin di bawah sentuhan kulitku, seperti sesosok mayat.

"Pilih aku." Kuembuskan napas pelan kepada dirinya. "Pilihlah dunia yang baru. Jadikan dunia yang lebih baik. Para prajurit akan mematuhimu. *Ayahmu* akan mematuhimu." Jantungku berdebar, dan setiap otot menegang, menanti jawabannya. Lampu sorot yang menerangi kami mengerjap di

http://facebook.com/indonesiapustaka

bawah kekuatanku, berkedip-kedip seiring debar jantungku. "Darahkulah yang ada di dalam sel. Aku yang menolong Barisan meloloskan diri. Dan tak lama lagi semua orang akan tahu—dan mereka akan membunuhku. Jangan biarkan mereka. *Selamatkan aku*."

Kata-kata itu menyadarkannya, dan cengkeramannya pada pergelangan tanganku mengencang.

"Ternyata kau."

Dia akan selalu memilih dirimu.

"Sapalah fajar yang baru, Cal. Bersamaku. Bersama *kami*."

Matanya bergeser kepada Maven yang kini berjalan menghampiri kami. Kedua saudara itu saling tatap, berbicara dengan cara yang tak kupahami. *Dia akan memilih kita*.

"Ternyata kau," ucap Cal lagi, tampak kacau dan remuk kali ini. Suaranya mengandung rasa sakit seribu kematian, seribu pengkhianatan. *Setiap orang bisa mengkhianati siapa pun,* aku ingat. "Pembebasan, penembakan, pemadaman listrik. Itu semua berawal dari dirimu."

Aku berusaha menjelaskan, masih menarik diri. Namun, dia tak punya niat untuk melepaskanku.

"Berapa banyak orang yang telah kau bunuh dengan fajarmu itu? Berapa banyak anak-anak, berapa banyak korban tak berdosa?" Tangannya memanas, cukup panas bahkan untuk membakar. "Berapa banyak orang yang telah kau khianati?"

Lututku goyah, terkulai dari bawah tubuhku, tapi Cal tidak melepaskanku. Secara samar, kudengar Maven berteriak di suatu tempat, sang pangeran menerjang untuk menyelamatkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

putrinya. *Namun aku bukan seorang putri. Aku bukan gadis yang terselamatkan*. Selagi api makin memanas dalam diri Cal, membara di balik matanya, petir mulai menjalariku, disuapi oleh amarah. Listrik menyetrum di antara kami, menghempaskan tubuhku dari Cal. Pikiranku berdengung, diselubungi kesedihan, kemarahan, dan listrik.

Di belakangku, Maven berteriak. Aku berpaling tepat waktu untuk melihat dirinya berteriak balik kepada Farley, sambil menggerakkan kedua tangannya dengan liar. "Lari! *Lari!*"

Cal tersadar lebih cepat dariku, meneriakkan sesuatu kepada para prajuritnya. Matanya mengikuti seruan Maven, membaca petunjuk seperti yang hanya bisa dilakukan oleh seorang jenderal. "Pipa pembuangannya!" raung Cal, masih sambil menatapku. "Mereka berada di pipa pembuangan."

Bayangan Farley menghilang, berusaha melarikan diri sementara tembakan menyusulnya. Para prajurit berlarian di Alun-Alun, mencongkel kisi-kisi baja, talang, dan pipa-pipa, menelanjangi sistem di baliknya. Mereka menerjang masuk terowongan seperti banjir besar. Aku ingin menutup telinga, untuk meredam teriakan, peluru, dan darah.

Kilorn. Namanya bergaung pelan dalam pikiranku, tidak lebih dari sebuah bisikan. Aku tak bisa memikirkannya lama; Cal masih berdiri di depanku, sekujur tubuhnya bergetar. Namun dia tidak menakutiku. Kurasa tidak ada yang mampu menakutiku sekarang. *Yang terburuk telah terjadi. Kami telah kalah.*

"Berapa banyak?" Aku balas berteriak kepada Cal, menemukan kekuatan untuk menghadapinya. "Berapa banyak

http://facebook.com/indonesiapustaka

korban kelaparan? Berapa banyak yang tewas terbunuh? Berapa banyak anak-anak yang direnggut untuk mati? Berapa banyak, *Tuanku Pangeran*?"

Kukira aku mengenal kebencian sebelum hari ini. *Aku salah. Tentang diriku sendiri, tentang Cal, tentang segalanya.* Rasa sakit itu membuat kepalaku berputar, tapi entah bagaimana aku tetap berdiri, entah bagaimana aku tidak limbung. *Dia tidak akan pernah memilih diriku.*

"Kakakku, ayah Kilorn, Tristan, Walsh!" Rasanya seratus nama meledak dari diriku, menggemakan semua yang telah pergi. Mereka tidak ada artinya bagi Cal, tapi segalanya bagiku. Dan aku tahu masih ada ribuan yang lain, bahkan jutaan. Jutaan kesalahan yang terlupakan.

Cal tidak menjawab, dan aku berharap akan melihat amukan yang kurasakan terpantul di matanya. Alih-alih, yang kulihat hanyalah kesedihan. Dia berbisik lagi, dan kata-kata itu membuatku ingin terjatuh dan tidak pernah bangkit lagi.

"Seandainya saja keadaannya berbeda."

Aku mengharapkan percikan api, aku mengharapkan petir, tapi tak ada yang muncul. Saat kurasakan tangan dingin di leherku dan borgol besi di kedua pergelangan tanganku, aku tahu alasannya. Instruktur Arven, sang Pembungkam, sosok yang bisa menjadikan kami sebagai manusia biasa, berdiri di belakangku, meredam seluruh kekuatanku hingga aku bukan apa-apa lagi selain kembali menjadi seorang gadis cengeng. Dia telah mengambil sepenuhnya, seluruh kekuatan dan seluruh kekuasaan yang kukira kumiliki. *Aku telah kalah*. Saat lututku

http://facebook.com/indonesiapustaka

goyah kali ini, tidak ada orang yang menahanku tegak. Sayup-sayup, kudengar teriakan Maven sebelum dirinya juga didorong ke tanah.

"Kakak!" erangnya, berusaha menyadarkan Cal pada perbuatannya. "Mereka akan membunuhnya! Mereka akan membunuh*ku*!" Namun, Cal tak lagi mendengarkan kami. Dia berbicara kepada salah satu kaptennya, dan aku tidak ingin mendengarkan kata-katanya. Aku bahkan tak bisa mendengarnya walaupun ingin.

Tanah di bawahku tampak berguncang dengan setiap tembakan senapan jauh di bawah. Berapa banyak darah yang akan menodai terowongan malam ini?

Kepalaku terlalu berat, tubuhku terlalu lemah, dan kubiarkan diriku jatuh merosot ke tanah berubin. Rasanya dingin di bawah pipiku, licin dan menyejukkan. Maven dihempaskan ke depan, kepalanya mendarat di sampingku. *Aku ingat momen yang sama seperti ini*. Jeritan Gisa dan tulang-belulang yang diremukkan bergema samar, hantu di dalam benakku.

"Bawa mereka ke dalam, kepada raja. Dia akan menghakimi keduanya."

Aku tak mengenali suara Cal lagi. Aku telah mengubahnya menjadi sesosok monster. Aku memaksa tangannya. Aku memaksanya untuk memilih. Aku begitu bersemangat, aku begitu bodoh. Kubiarkan diriku berharap.

Aku seorang bodoh.

Matahari mulai beranjak naik di belakang kepala Cal, membingkainya dengan nuansa fajar. Cahayanya terlalu

http://facebook.com/indonesiapustaka

menyilaukan, terlalu kuat, dan terlalu dini; aku terpaksa menutup mata.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua Puluh Enam

AKU NYARIS TAK DAPAT mengimbangi langkah tapi prajurit di punggungku, yang memegangi kedua lenganku yang terborgol, terus mendorong. Seorang prajurit lain melakukan hal yang sama kepada Maven, memaksa dirinya menjajariku. Arven mengikuti kami, memastikan kami tak dapat meloloskan diri. Kehadirannya bagai bobot kegelapan yang berat, menumpulkan indraku. Aku masih bisa melihat lorong-lorong di sekitar kami, kosong dan jauh dari penglihatan anggota istana yang usil. Namun aku tak punya kekuatan untuk peduli. Cal memimpin rombongan, pundaknya tegang dan kaku selagi dia menahan desakan untuk menoleh ke belakang.

Suara tembakan, jeritan, dan darah di terowongan memenuhi benakku. *Mereka sudah mati. Kami semua mati. Semua ini sudah berakhir.*

Aku mengira kami akan bergerak ke bawah, berbaris turun menuju sel tergelap di dunia. Alih-alih, Cal menggiring kami ke atas, menuju sebuah ruangan tanpa jendela dan tanpa para Sentinel. Pijakan kaki kami bahkan tak bergema ketika kami masuk—kedap suara. Tidak ada seorang pun yang bisa mendengar kami. Dan hal itu lebih menakutkanku daripada tembakan, kobaran api, atau amukan murni yang bergemuruh

http://facebook.com/indonesiapustaka

dari sang raja.

Dia berdiri di tengah ruangan, mengenakan baju zirah emasnya sendiri dan mahkota di kepala. Pedang seremonialnya menggantung di sisi pinggangnya lagi, bersama dengan sebuah pistol yang mungkin tak pernah digunakannya. *Semua merupakan bagian dari pertunjukan. Setidaknya dia tampil cocok dengan peranannya.*

Sang ratu juga berada di sini, menanti kami hanya dengan mengenakan sehelai gaun putih tipis. Begitu kami masuk, matanya bertemu mataku dan dia memaksakan jalannya memasuki pikiran-pikiranku seperti sebilah belati menusuk daging. Aku terkesiap, berusaha mencengkeram kepalaku, tapi borgolnya menahanku kuat.

Semua berkelebat di depan mataku kembali, dari awal hingga akhir. Kereta Will. Barisan Merah. Kilorn. Huru-hara, pertemuan-pertemuan, pesan-pesan rahasia. Wajah Maven berputar-putar dalam ingatan, membuat dirinya menonjol di tengah kekacauan, tapi Elara menyingkirkannya. *Dia tak ingin melihat apa yang kuingat tentang dirinya*. Otakku menjerit terhadap gempuran itu, melompat dari satu pikiran ke pikiran lain sampai seluruh hidupku, setiap kecupan dan setiap rahasia, ditelanjangi habis-habisan di hadapannya.

Saat dia berhenti, aku merasa mati. Aku *ingin* mati. *Setidaknya aku tak perlu menanti terlalu lama.*

"Tinggalkan kami," ucap Elara, suaranya kasar dan tajam. Para prajurit menanti, memandangi Cal. Saat dia mengangguk, mereka pun pergi, meninggalkan ruangan dalam kegaduhan

http://facebook.com/indonesiapustaka

entakan sepatu bot. Namun Arven tetap tinggal, pengaruhnya masih menekanku. Saat bunyi barisan sepatu bot itu memudar, sang raja membiarkan dirinya mengembuskan napas.

"Anakku?" Dia memandangi Cal, dan aku bisa melihat sedikit getaran di jemarinya. Tapi apa yang mungkin ditakutinya, aku sama sekali tak tahu. "Aku ingin mendengar ini darimu."

"Mereka telah menjadi bagian dari ini sejak lama," gumam Cal, nyaris tak sanggup mengucapkan kata-kata itu. "Sejak dia datang kemari."

"Keduanya?" Tiberias memalingkan pandangannya dari Cal, kepada putranya yang terlupakan. Dia tampak nyaris sedih, wajahnya menekuk membentuk kerutan kening terluka. Sorot matanya goyah, enggan menahan pandangannya, tapi Maven balas memelototinya. *Dia tidak gentar*. "Kau tahu tentang ini, Nak?"

Maven mengangguk. "Aku membantu merencanakannya."

Tiberias terhuyung, seakan kata-kata anaknya merupakan serangan fisik. "Dan penembakannya?"

"Aku yang memilih target-targetnya." Cal memejamkan mata, seolah dirinya bisa menangkal semua itu.

Mata Maven bergeser dari ayahnya, kepada Elara, yang berdiri di dekatnya. Mereka saling tatap, dan sesaat, kupikir Elara tengah memasuki pikiran-pikiran Maven. Dengan sentakan, kusadari Elara tak mau melakukannya. *Dia tak bisa membiarkan dirinya melihat.*

"Kau menyuruhku untuk menemukan kepentingan untuk diperjuangkan, Ayah. Dan aku pun melakukannya. Apa kau

http://facebook.com/indonesiapustaka

bangga padaku?"

Namun Tiberias malah menghadapkan dirinya kepadaku, mengaum seperti beruang. "Kau yang melakukannya! Kau meracuninya, kau meracuni putraku!" Saat air mata terbit di matanya, aku tahu hati sang raja, betapa pun kecil atau dinginnya, telah hancur. *Dia menyayangi Maven, dengan caranya sendiri. Namun sudah terlambat untuk itu*. "Kau telah merebut putraku dariku!"

"Kau sendiri yang melakukannya," ucapku melalui gigi yang dikatupkan. "Maven memiliki jiwanya sendiri, dan dia memercayai dunia yang berbeda, sama sepertiku. Justru putramulah yang telah mengubahku."

"Aku tak percaya kepadamu. Kau pasti entah bagaimana telah memperdayainya."

"Dia tidak bohong."

Mendengar Elara setuju denganku membuat diriku terkesiap.

"Putra kita selalu haus akan perubahan." Matanya memandangi putranya lama. Elara terdengar *ketakutan*. "Dia hanya anak-anak, Tiberias."

Selamatkan dia, aku menjerit dalam benakku. Dia harus mendengarku. *Harus*.

Di sampingku, Maven menghela napas, menantikan kemungkinan datangnya malapetaka bagi kami.

Tiberias memandangi kakinya, memahami hukum lebih baik dari siapa pun, tapi Cal cukup kuat untuk menatap adiknya. Aku bisa melihatnya mengingat kehidupan bersama mereka. *Api dan bayangan. Yang satu tidak akan ada tanpa yang lainnya.*

http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah keheningan panjang yang panas dan menyesakkan, raja menaruh tangannya di pundak Cal. Kepalanya berguncang maju mundur, dan air mata menuruni pipi hingga ke janggutnya.

"Anak-anak atau bukan, Maven telah membunuh. Bersama-sama dengan si—si ular ini"—dia mengacungkan jari gemetarnya ke arahku—"dia telah melakukan kejahatan besar terhadap kaumnya sendiri. Terhadap *diriku*, dan terhadap dirimu. Terhadap singgasana kita."

"Ayah—" Cal bergerak cepat, menaruh dirinya antara raja dan kami. "Dia adalah putramu. Pasti ada sebuah cara lain."

Tiberias mematung, mengesampingkan sosok ayah untuk menjadi raja kembali. Dia menyeka air matanya dengan sapuan tangan. "Saat kau mengenakan mahkotaku, kau akan mengerti."

Mata ratu memicing menjadi celah kecil biru. *Matanya, mata itu sama dengan Maven.*

"Untungnya, itu tak akan pernah terjadi," ucap ratu datar.

"Apa?" Tiberias berpaling kepadanya tapi langsung terhenti, tubuhnya membeku di tempat.

Aku sudah pernah melihat ini sebelumnya. Di arena, pada waktu yang lama, ketika si pembisik mengalahkan lengan perkasa. Elara bahkan pernah melakukannya kepadaku, mengubahku menjadi sebuah boneka. Lagi-lagi, dia yang memainkan talinya.

"Elara, apa yang kau lakukan?" desis raja melalui gigi yang dikatupkan.

Elara menjawab dengan kata-kata yang tak dapat kudengar, berbicara ke dalam kepala raja. Dia sama sekali tak menyukai

http://facebook.com/indonesiapustaka

jawaban Elara. "Tidak!" teriaknya sementara ratu memaksa dirinya berlutut dengan bisikannya.

Cal menegang, kedua kepalannya mengobarkan api, tapi Elara mengulurkan tangannya, menghentikan aksinya seketika. *Dia mengendalikan keduanya.*

Tiberias berjuang, giginya bergemeretak, tapi tak dapat bergerak sesenti pun. Dia bahkan tak dapat bicara. "Elara. Arven—!"

Namun instruktur lamaku tidak beranjak. Alih-alih, dia berdiri diam, menyaksikan dengan senang. Tampaknya loyalitasnya tidak bersandar pada sang raja, tapi sang ratu.

Ratu menyelamatkan kami. Demi nyawa putranya, dia akan menyelamatkan kami. Kami mempertaruhkan diri pada dugaan cinta Cal kepada diriku untuk mengubah dunia; alih-alih kami semestinya menaruh fokus pada sang ratu. Ingin rasanya aku tertawa, tersenyum, tapi sesuatu pada raut wajah Cal mencegah kelegaan dari menghampiriku.

"Julian telah memperingatkanku," geram Cal, masih berusaha mematahkan cengkeramannya. "Semula kukira dia berbohong tentang dirimu, tentang ibuku, tentang apa yang kau lakukan terhadap dirinya."

Dengan bersimpuh, sang raja meraung. Itu suara yang terdengar memilukan, yang tak pernah ingin kudengar lagi. "Coriane," erangnya, menatap lantai. "Julian tahu. Sara tahu. Kau menghukum dirinya untuk kebenaran itu."

Butir-butir keringat membanjiri kening Elara. Dia tak dapat bertahan menundukkan raja dan pangeran lebih lama lagi.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Elara, kau harus segera mengeluarkan Maven dari sini," ucapku kepadanya. "Jangan cemaskan aku, lindungi saja dia."

"Oh, jangan kau khawatir, Gadis Petir." Dia menyeringai. "Aku tidak mencemaskanmu sama sekali. Meskipun kesetiaanmu kepada putraku cukup menginspirasi. Bukan begitu, Maven?" Dia menoleh ke balik bahu pada putranya, yang masih terborgol.

Sebagai tanggapan, kedua lengan Maven terjulur keluar, melepaskan borgol besi dengan begitu mudahnya. Borgol itu meleleh dari pergelangannya dalam gumpalan besi panas, membakar hingga menciptakan lubang-lubang di lantai. Saat Maven bangkit berdiri, aku mengharapkan dia akan membelaku, menyelamatkanku seperti diriku yang berusaha menyelamatkannya. Kemudian kusadari Arven masih mengekangku, dan rasa percikan api dan daya listrik yang familier belum juga muncul. Dia masih menahanku, meskipun dia membiarkan Maven lepas.

Saat mata Cal bertemu mataku, aku tahu dia lebih mengerti dariku. *Setiap orang bisa mengkhianati siapa pun* bergema semakin lantang, hingga meraung di telingaku seperti deru angin badai.

"Maven?" Aku mesti mendongak untuk melihat wajahnya, dan sesaat, aku tidak mengenali dirinya. Dia masih pemuda yang sama, pemuda yang menghiburku, yang mengecupku, yang menegarkanku. Temanku. *Lebih dari temanku*. Namun ada sesuatu yang salah pada dirinya. Sesuatu telah berubah. "Maven, bantu aku berdiri."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dia memutar kedua sendi pundaknya, menggeretakkan tulang-tulangnya untuk mengusir rasa pegal. Gerakannya lamban dan ganjil, dan ketika dirinya sudah berdiri tegak, kedua tangan di pinggul, aku merasa seakan baru melihat dirinya untuk kali pertama. *Matanya begitu dingin*.

"Tidak, kurasa itu tak perlu."

"Apa?" Aku mendengar suaraku seakan berasal dari orang lain. Aku terdengar seperti seorang gadis kecil. *Aku memang hanya seorang gadis kecil.*

Maven tidak menjawab, tapi menahan pandanganku. Pemuda yang kukenal masih berada di sana, bersembunyi, mengerjap di balik matanya. *Kalau saja aku bisa menggapainya*—tapi Maven bergerak lebih cepat dariku, mendorongku menjauh saat aku berusaha menjangkaunya.

"KAPTEN TYROS!" raung Cal, masih bisa bicara. Elara belum merenggut itu darinya. Namun tak ada yang datang berlari. Tak ada yang bisa mendengar kami. "KAPTEN TYROS!" Cal berteriak lagi, memohon pada kekosongan. "EVANGELINE! PTOLEMUS, SIAPA PUN, TOLONG!"

Elara tampak tenang saja membiarkannya berteriak, menikmati suaranya tapi Maven menjengit. "Apa kita harus mendengarkan ini?" tanyanya.

"Tidak, kurasa tidak perlu," desahnya, menelengkan kepalanya. Tubuh Cal bergerak menurut pikiran Elara, bergeser menghadap ayahnya.

Cal panik, matanya membelalak lebar. "Apa yang kau lakukan?"

http://facebook.com/indonesiapustaka

Di bawah tubuh Cal, wajah raja menggelap. "Bukankah sudah jelas?"

Aku tidak mengerti sama sekali. Aku tidak semestinya berada di sini. Julian benar. Ini adalah permainan yang tak kupahami, sebuah permainan yang cara bermainnya tak kuketahui. Seandainya saja Julian berada di sini saat ini, untuk menjelaskan, untuk membantu, untuk menyelamatkanku. Namun tak seorang pun datang.

"Maven, kumohon." Aku mengiba, berusaha membuat dirinya menatapku. Namun dia membalikkan punggung, memusatkan kepada ibunya dan darahnya yang dikhianatinya. *Dia adalah putra ibunya*.

Elara tidak peduli Maven ada di dalam ingatan-ingatanku. Dia tidak peduli bahwa dirinya merupakan bagian dari semua ini. Dia bahkan tidak terlihat terkejut. Jawabannya ternyata teramat sederhana. *Karena dia sudah tahu. Karena Maven adalah putranya. Karena ini merupakan rencananya selama ini*. Pikiran itu menusuk seperti pisau yang mengiris kulit, tapi rasa sakitnya hanya menjadikannya semakin nyata.

"Kau memanfaatkanku."

Akhirnya, Maven berkenan untuk menoleh kembali kepadaku. "Mulai mengerti, ya?"

"Kau yang memilih target-targetnya. Kolonel, Reynald, Belicos, bahkan Ptolemus—mereka bukan musuh Barisan, mereka adalah musuhmu." Aku ingin mencabik-cabik dirinya, dengan petir atau tidak. Aku ingin membuatnya terluka.

Aku akhirnya mendapat pelajaranku. *Setiap orang bisa*

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengkhianati siapa pun.

"Dan ini, ini hanyalah sebuah plot lagi. Kau mendorongku ke dalamnya, walaupun itu mustahil, walaupun kau tahu Cal tak akan pernah mengkhianati ayahnya! Kau membuatku memercayainya. Kau membuat kami semua memercayainya."

"Bukan salahku kau cukup bodoh untuk mengikutinya," sahutnya. "Sekarang Barisan Merah berakhir sudah."

Rasanya seperti mendapat tendangan ke gigi. "Mereka adalah teman-temanmu. Mereka *memercayaimu*."

"Mereka merupakan ancaman bagi kerajaanku, dan mereka sungguh bodoh," balas Maven. Dia merendahkan punggungnya, membungkuk di atasku dengan senyum kejinya. *"Dulu."*

Elara menertawai lelucon jahatnya. "Teramat mudah menyelipkan dirimu ke tengah mereka. Yang dibutuhkan hanya satu orang pelayan sentimental. Aku tidak akan pernah mengerti bagaimana orang-orang tolol itu bisa jadi ancaman bahaya."

"Kau membuatku percaya," bisikku lagi, mengingat setiap kebohongan yang pernah diceritakannya kepadaku. "Kukira kau ingin menolong kami." Ucapan itu keluar bagai rengekan. Sesaat saja, raut Maven yang pucat melunak. Namun itu tak bertahan lama.

"Gadis bodoh," ucap Elara. "Keidiotanmu hampir saja mengacaukan kami. Menggunakan pengawalmu sendiri dalam pembebasan mereka, membuat pemadaman di mana-mana—apa kau benar-benar mengira aku sebegitu bodohnya hingga luput mengendus jejakmu?"

Dengan kebas, aku menggeleng. "Kau membiarkanku

http://facebook.com/indonesiapustaka

melakukannya. Kau tahu tentang semua itu."

"Tentu saja aku tahu. Kau pikir bagaimana lagi kau bisa sampai sejauh itu? Aku harus menutupi jejakmu, aku harus melindungimu dari siapa pun yang memiliki cukup kewarasan untuk melihat tanda-tandanya," bentaknya, menggeram seperti makhluk buas. "Kau sama sekali tak tahu sejauh apa yang kulakukan untuk melindungimu dari bahaya." Wajahnya merona penuh gairah, menikmati setiap saat ini. "Namun kau seorang Merah, dan sama seperti yang lainnya, kau ditakdirkan untuk hancur."

Sesuatu meremukkan diriku, beberapa kenangan menjadi jelas. Seharusnya aku sadar, jauh di lubuk hati, untuk tidak memercayai Maven. *Dia terlalu sempurna, terlalu berani, terlalu baik. Dia membalikkan punggung terhadap kaumnya untuk bergabung dengan Barisan. Dia mendorongku kepada Cal. Dia memberiku persis apa yang kuinginkan, dan itu membuatku buta.*

Ingin menjerit, ingin menangis, kubiarkan mataku kembali pada Elara. "Kau yang memberi tahunya apa yang mesti dikatakannya," bisikku. Dia tak perlu mengangguk, tapi aku tahu aku benar. "Kau tahu batinku di dalam sini, dan kau tahu"—kepalaku sakit, teringat cara dirinya bermain di dalam pikiranku—"kau tahu persis cara untuk menaklukkanku."

Tidak ada yang lebih menyakitkan daripada tatapan datar di wajah Maven.

"Tak adakah satu pun yang benar?"

Saat dia menggelengkan kepala, aku tahu bahwa itu pun

http://facebook.com/indonesiapustaka

sebuah kebohongan.

"Bahkan Thomas sekalipun?"

Pemuda di medan perang, pemuda yang tewas karena memperjuangkan perang orang lain. *Namanya adalah Thomas dan aku menyaksikan dirinya mati.*

Nama itu meninju topengnya, meretakkan selubung ketidakacuhan yang dingin, tapi itu tak cukup. Maven menepis nama itu dan rasa sakit yang ditimbulkannya. "Hanya seorang pemuda mati seperti yang lainnya. Dia tidak ada artinya."

"Dia sangat berarti," bisikku kepada diri sendiri.

"Kurasa sudah saatnya kau mengucapkan salam perpisahanmu, Maven." Elara menyela, menaruh tangan putihnya di pundak putranya. Aku telah menyerang terlalu dekat dengan titik lemahnya, dan Elara tidak akan membiarkanku mendesak lebih jauh lagi.

"Tak ada yang ingin kusampaikan." Maven berbisik, berpaling kembali kepada ayahnya. Mata birunya goyah, memandangi mahkota, pedang, baju zirah, apa pun selain wajah ayahnya. "Kau tak pernah memandangku. Kau tak pernah melihatku. Tidak ketika kau memiliki *dirinya*." Dia menyentakkan kepalanya ke arah Cal.

"Kau tahu itu tak benar, Maven. Kau adalah *putraku*. Tidak ada yang dapat mengubah itu. Tidak bahkan dirinya," ujar Tiberias, melemparkan pandangan kepada Elara. "Tidak bahkan terhadap apa yang akan dilakukannya."

"Sayang, aku tak melakukan apa-apa." Elara balik berkicau. "Tapi putra kesayanganmu"—dia menampar wajah Cal

http://facebook.com/indonesiapustaka

—"pewaris yang sempurna"—dia menamparnya lagi, lebih keras kali ini—"putra Coriane." Satu tamparan lagi mengucurkan darah, merobek bibir Cal. "Aku tidak bisa jamin."

Darah perak kental menetes dari dagu Cal. Mata Maven terpaku pada darah itu, dan sekilas kernyitan tak suka menyapu raut wajahnya.

"Kita juga punya seorang putra, Tibe," bisik Elara, suaranya parau dengan amarah selagi dirinya kembali menghadap raja. "Tak peduli apa pun yang kau rasakan terhadap diriku, kau semestinya menyayanginya."

"Aku *memang* menyayanginya!" teriaknya, meronta melawan kekangan batin Elara. "Aku menyayanginya."

Aku tahu rasanya menjadi yang tersingkirkan, berdiri di balik bayangan orang lain. Namun amarah semacam ini, dengan adegan yang kejam, menghancurkan dan mengerikan ini, berada di luar nalarku. Maven menyayangi ayahnya, kakaknya—bagaimana mungkin dia bisa membiarkan Elara melakukan ini? Bagaimana mungkin dia *menginginkan* hal ini?

Namun dia tetap bergeming, menyaksikan, dan aku tak bisa menemukan kata-kata untuk membuat dirinya bergerak.

Tidak ada yang menyiapkanku mengenai apa yang terjadi berikutnya, tentang apa yang Elara paksa bonekanya lakukan. Tangan Cal bergetar, meraih ke depan, terdorong sesuai kehendak ratu. Dia berusaha melawan, berjuang dengan segenap kekuatan yang dimilikinya, tapi sia-sia saja. Ini adalah pertempuran yang dia tak tahu cara bertarungnya. Saat tangan Cal menggenggam pedang bersepuh emas itu, menariknya dari

http://facebook.com/indonesiapustaka

sarung di pinggang ayahnya, kepingan teka-teki terakhir pun terpasang di tempatnya. Air mata mengaliri wajahnya, menguap pada kulitnya yang membara.

"Bukan kau," ucap Tiberias, matanya tertuju pada wajah malang Cal. Raja bahkan tidak mengiba-ngiba atas nyawanya. "Aku tahu itu bukan kau, Nak. Ini bukan salahmu."

Tidak seorang pun patut menerima ini. *Tidak seorang pun*. Di benakku, aku meraih petirku, dan itu muncul. Petir itu meledakkan Elara dan Maven, menyelamatkan pangeran dan raja. Namun bahkan fantasi itu pun ternoda. Farley telah tewas. Kilorn tewas. Revolusi telah berakhir. Bahkan dalam khayalanku, aku tidak bisa memperbaiki itu.

Pedang teracung tinggi ke udara, berguncang dalam genggaman jemari Cal yang gemetar. Pedang itu hanya ditujukan demi kepentingan seremonial tapi mata pedangnya berkilat, setajam silet. Bajanya memerah, menghangat dari sentuhan membara Cal, dan serpihan-serpihan gagang emasnya meleleh di antara jemarinya. Emas, perak, dan besi, menetes dari kedua tangannya seperti air mata.

Maven mengamati bilah pedang itu dengan lekat, hati-hati, karena dirinya terlalu takut menyaksikan ayahnya pada detik-detik terakhirnya. *Kukira kau seorang pemberani. Aku salah besar.*

"Kumohon." Hanya itu yang bisa diucapkan Cal, memaksakan kata-kata itu keluar. "Kumohon."

Tidak ada keraguan di mata Elara dan tidak ada penyesalan. Momen ini telah lama dinantinya. Saat pedang itu mengayun,

http://facebook.com/indonesiapustaka

menebas udara, daging, dan tulang, Elara tidak mengedipkan mata.

Mayat sang raja mendarat dengan debuman, kepalanya menggelinding sebelum berhenti beberapa meter jauhnya. Darah perak menciprati lantai dalam sebuah genangan serupa cermin, menyentuh jari kaki Cal. Dia menjatuhkan pedang yang meleleh itu, membiarkannya berdentang menghantam batu, sebelum jatuh berlutut, kepalanya terkubur dalam kedua tangannya. Mahkota bergulir di sepanjang lantai, melingkari darah, sampai terhenti di dekat kaki Maven, ujung-ujungnya yang runcing tampak terang dengan cipratan darah perak.

Saat Elara menjerit, merintih dan menghampiri jasad raja dengan kalut, aku nyaris tertawa keras melihat betapa absurdnya semua itu. *Apa dia telah berubah pikiran? Apa dia sudah kehilangan kewarasannya?* Kemudian kudengar bunyi *klik* kamera-kamera yang dinyalakan, kembali hidup. Kamera-kamera itu mencuat keluar dari tembok, membidik tepat ke arah jasad raja dan sesuatu yang tampak seperti sang ratu meratapi kepergian suaminya. Maven berteriak di sisinya, satu tangan memegang pundak ibunya.

"Kau membunuhnya! Kau membunuh raja! Kau membunuh ayah kita!" Dia berteriak ke wajah Cal. Hanya secercah seringai mengejek tersisa, dan entah bagaimana Cal melawan desakan untuk mengoyak-ngoyak kepala adiknya. Dia masih syok, tak mampu mengerti, tak *ingin* mengerti. Namun sekali ini, aku jelas paham.

Kebenaran tidak penting. Yang penting hanyalah apa

http://facebook.com/indonesiapustaka

yang diyakini orang-orang. Julian pernah berusaha mengajariku itu sebelumnya, dan kini aku mengerti. *Mereka akan memercayai adegan kecil-kecilan ini, sandiwara indah dengan para aktor dan kebohongan. Dan tidak ada satu pasukan atau satu negara pun yang akan tunduk pada seorang pria yang telah membunuh ayahnya demi merebut takhta.*

"Lari, Cal!" Aku menjerit, berusaha menyadarkannya kembali. "Kau harus lari!"

Arven telah melepaskanku, dan denyut listrik itu kembali, mengaliri seluruh nadiku seperti api menembus es. Mudah saja untuk menghancurkan besi, membakarnya dengan percikan api hingga borgol itu terlepas dari pergelangan tanganku. Aku tahu perasaan ini. Aku mengenali insting yang bangkit dari dalam diriku saat ini. *Lari. Lari. Lari.*

Kuraih pundak Cal, berusaha menarik tubuhnya bangkit, tapi si bodoh berbadan besar itu tidak bergerak sedikit pun. Aku memberinya setruman kecil, sekadar untuk menangkap perhatiannya, sebelum kembali berteriak. "LARI!"

Itu cukup mempan, dan dia berjuang bangkit, nyaris terpeleset dalam genangan darah.

Kukira Elara akan melawanku, akan memaksaku untuk membunuh diriku sendiri atau Cal tapi dia terus saja berteriak, bersandiwara di hadapan kamera. Maven berdiri di sisinya, kedua tangannya mengobarkan api, bersiap untuk melindungi ibunya. Dia bahkan tidak mencoba untuk menghentikan kami.

"Tidak ada tempat bagi kalian untuk lari!" teriaknya, tapi aku

http://facebook.com/indonesiapustaka

sudah berlari, sambil menyeret Cal di belakangku. "Kalian adalah pembunuh, pengkhianat, dan kalian akan berhadapan dengan keadilan!"

Suaranya, suara yang dulu sangat kukenali, tampak mengejar kami melalui pintu-pintu dan menyusuri lorong. Suara-suara di dalam kepalaku berteriak bersamanya.

Gadis bodoh. Gadis tolol. Lihat akibat dari harapanmu itu.

Kemudian berganti Cal yang menyeretku berlari, memaksa diriku untuk mengejar langkahnya. Air mata amarah, amukan, dan kesedihan yang pedih menenggelamkan mataku, sampai aku tak dapat melihat apa pun selain tanganku dalam genggaman tangannya. Ke mana dirinya pergi, aku sama sekali tak tahu. Aku hanya bisa mengikuti.

Langkah kaki berdebuk di belakang kami, bunyi sepatu bot yang familier. Para petugas, Sentinel, prajurit, mereka semua mengejar, memburu kami.

Lantai di bawah kami perlahan berubah dari kayu yang dipoles di lorong-lorong belakang menjadi pusaran marmer—aula jamuan. Meja-meja panjang yang ditata dengan seperangkat porselen menghalangi pandangan, tapi Cal menyingkirkan pajangan-pajangan itu dengan semburan api. Asapnya menghidupkan sistem alarm, dan air menghujani kami, melawan semburan apinya. Air itu menjadi uap saat mengenai kulit Cal, menyelubunginya dalam kepulan awan putih yang bergolak. Dia tampak seperti hantu, diburu oleh kehidupan yang tiba-tiba porak-poranda, dan aku tak tahu cara untuk menenangkannya.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dunia melambat untukku saat ujung aula jamuan menggelap dengan seragam abu-abu dan senapan hitam. Tidak ada tempat bagiku untuk berlari lagi. Aku harus bertarung.

Petir bergelora di kulitku, memohon untuk dilepaskan.

"Tidak." Suara Cal terdengar hampa, remuk. Dia menurunkan kedua tangannya sendiri, membiarkan nyala apinya surut. "Kita tak mungkin menang kali ini."

Dia benar.

Mereka mengepung kami dari banyak pintu dan lorong, bahkan jendela-jendela disesaki dengan para petugas berseragam. Ratusan orang Perak, bersenjata lengkap, bersiap untuk membunuh. *Kami terperangkap*.

Tatapan Cal menyapu wajah-wajah itu, matanya terfokus pada para prajuritnya. *Anak buahnya sendiri.* Melihat cara mereka balas menatapnya, memelototinya tajam, aku tahu mereka telah menyaksikan kengerian yang direkayasa oleh Elara. Kesetiaan mereka telah patah, sama seperti jenderal mereka. Salah satu dari mereka, sang kapten, bergetar saat menatap Cal. Di luar dugaanku, dia menyimpan senjatanya tetap di sisi tubuhnya saat melangkah maju.

"Tunduklah pada penahanan," ujarnya, kedua tangannya bergetar.

Tatapan Cal terkunci dengan kawan lamanya, lalu mengangguk. "Kami tunduk pada penahanan, Kapten Tyros."

Larilah, setiap jengkal diriku ingin menjerit. Tapi kali ini, aku tak bisa. Di sampingku, Cal tampak sama terpukulnya, matanya memantulkan rasa sakit yang bahkan tak bisa kubayangkan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Luka menoreh jiwanya begitu dalam.

Dia pun telah mendapat pelajarannya.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua Puluh Tujuh

MAVEN TELAH MENGKHIANATIKU. *TIDAK, dia tak pernah berada di pihakku sama sekali.*

Mataku menyesuaikan diri, melihat jeruji melalui cahaya yang remang-remang. Langit-langit rendah dan berat, seperti udara di ruang bawah tanah. Aku tak pernah berada di sini sebelumnya, tapi aku tetap mengenalinya.

"Mangkuk Bengkarak," bisikku lantang, mengira tak akan ada orang yang mendengarku.

Alih-alih, seseorang tertawa.

Kegelapan terus terangkat, menyingkap ruangan sel lebih banyak. Sesosok bayangan tengah duduk membungkuk pada jeruji di sebelahku, bergerak seiring gelak tawanya.

"Aku baru berumur empat tahun ketika kali pertama datang ke sini, sementara Maven belum genap dua tahun. Dia bersembunyi di balik rok ibunya, takut akan kegelapan dan kekosongan ruang sel." Cal terkekeh, setiap kata yang dilontarkannya setajam belati. "Kurasa dia sudah tidak takut gelap lagi."

"Tidak, kurasa tidak lagi."

Akulah bayangan api. Aku memercayai Maven saat dia mengucapkan kata-kata itu, saat dia memberitahuku betapa dia

http://facebook.com/indonesiapustaka

sangat membenci dunia ini. Kini aku tahu semua itu hanyalah tipuan, sebuah trik yang sangat ahli. Setiap kata, setiap sentuhan, setiap *tatapan* adalah kebohongan. *Padahal, dulu kukira dirikulah pembohongnya.*

Secara insting aku meraih kemampuanku, mencari adanya denyut listrik, sesuatu untuk memberiku percikan energi. Namun tak ada apa pun yang muncul. Tidak ada apa pun selain kehampaan, ketiadaan, sensasi kosong yang membuatku bergidik.

"Apa Arven berada di dekat sini?" Aku bertanya, teringat bagaimana dia mematikan kemampuanku, memaksaku untuk menyaksikan saat Maven dan ibunya menghancurkan keluarga mereka. "Aku tak bisa merasakan apa pun."

"Itu karena selnya," sahut Cal datar. Kedua tangannya menggambar bentuk-bentuk di lantai yang kotor—*api*. "Terbuat dari Batu Hening. Jangan minta aku menjelaskannya, karena aku tak bisa, dan aku juga tak ingin mencobanya."

Dia mendongak, matanya memelototi kegelapan pada deretan ruang sel yang tak berujung. Semestinya aku takut, tapi tak ada lagi yang tersisa untuk diriku merasa takut. Yang terburuk telah terjadi.

"Sebelum adanya pertarungan-pertarungan itu, pada masa ketika kami masih harus mengeksekusi kaum kami sendiri, Mangkuk Bengkarak menyelenggarakan segala sumber mimpi buruk. Si Hebat Greco, yang biasa mengoyak manusia menjadi setengah dan melahap liver mereka. Pengantin Racun. Dia adalah seorang animos dari Klan Viper, yang mengirimkan ular-

http://facebook.com/indonesiapustaka

ular ke ranjang paman buyutku pada malam pengantin mereka. Konon kata orang-orang, darah pamanku berubah menjadi bisa, karena saking banyaknya gigitan ular yang diterimanya." Cal mendatanya, para kriminal di dunianya. Mereka terdengar seperti kisah-kisah yang dikarang untuk menakuti anak-anak kecil agar tidak membandel. "Kini, kita. Pangeran Pengkhianat, begitu mereka akan menyebutku. 'Dia membunuh ayahnya demi takhta. Dia tidak sabar menunggu.'"

Aku tak bisa menahan diri untuk menambahkan kisah itu. "'Si perempuan jalang itulah yang memaksa dirinya melakukannya,' mereka akan saling bergosip." Aku bisa melihatnya di dalam benakku, diteriakkan di setiap sudut jalan, dari setiap layar video. "Mereka akan menyalahkanku, si Gadis Petir. Aku telah meracuni pikiranmu, aku telah merusakmu. Akulah yang membuatmu melakukannya."

"Kau nyaris berhasil." Dia balas bergumam. "Aku hampir saja memilihmu pagi tadi."

Apa kejadian itu baru berlangsung pagi tadi? Rasanya tak mungkin. Aku mendorong tubuhku berdiri ke jeruji, bersandar hanya beberapa senti jaraknya dari Cal.

"Mereka akan membunuh kita."

Cal mengangguk, kembali tertawa. Aku sudah pernah mendengar dirinya tertawa sebelumnya, menertawaiku setiap kali aku mencoba berdansa, tapi suara ini tidak sama. Kehangatannya telah lenyap, tanpa menyisakan apa pun.

"Raja akan memastikan hal itu. Kita akan dieksekusi."

Eksekusi. Aku tidak kaget, sedikit pun tidak.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bagaimana mereka akan melakukannya?" Aku nyaris tak ingat eksekusi terakhir. Hanya bayang-bayang yang tersisa: darah perak di pasir, gemuruh kerumunan penonton. Dan aku ingat tiang-tiang gantungan di kampung halaman, dengan tali berayun-ayun oleh deru angin kencang.

Pundak Cal menegang. "Ada banyak cara. Bersama-sama, satu per satu, dengan pedang, senapan, kemampuan, atau ketiga-tiganya sekaligus." Dia mengembuskan napas berat, sudah menyerah kepada takdirnya. "Mereka akan menjadikannya menyakitkan. Eksekusi itu tidak akan berlangsung dengan cepat."

"Mungkin aku akan bersimbah darah di mana-mana. Itu akan membuat seisi dunia terheran-heran." Pikiran suram itu membuatku tersenyum. Saat aku mati, aku akan menancapkan bendera merahku sendiri, memancarkannya ke seluruh penjuru pasir di arena yang luas. "Dia tak akan mungkin menyembunyikanku saat itu. Semua orang akan tahu siapa diriku sebenarnya."

"Apa menurutmu itu akan mengubah apa pun?"

Harus. Farley memiliki daftarnya, Farley akan menemukan yang lainnya... tapi Farley telah mati. Aku hanya bisa berharap dia sempat meneruskan daftar itu, kepada seseorang yang masih hidup. Orang-orang yang lainnya masih berada di luar sana, dan mereka harus ditemukan. Mereka harus melanjutkannya, karena aku tak lagi bisa.

"Kurasa itu tidak akan terjadi." Cal meneruskan, suaranya mengisi keheningan. "Kurasa dia akan menggunakannya sebagai

http://facebook.com/indonesiapustaka

alasan. Akan ada lebih banyak lagi penjaringan perang, lebih banyak lagi peraturan, lebih banyak lagi kamp-kamp buruh. Ibunya akan menciptakan sebuah kebohongan hebat lainnya, dan dunia akan terus berputar, sama seperti sebelumnya."

Tidak. Tidak akan sama seperti sebelumnya.

"Dia akan mencari orang-orang yang sama sepertiku." Kusadari itu secara lantang. Aku sudah jatuh, aku sudah kalah, aku sudah mati. Dan ini adalah paku terakhir untuk menyegel peti jenazah. Kepalaku terkulai ke pangkuan kedua tanganku, jemariku yang cekatan dan lihai membungkus rambutku.

Cal bergeser kembali pada jeruji, bobot tubuhnya mengirimkan getaran ke sepenjuru besi. "Apa?"

"Ada yang lainnya. Julian yang menemukannya. Dia memberitahuku cara menemukan mereka, dan—" Suaraku pecah, tak ingin meneruskan. "Dan kuberitahukan kepada Maven." Ingin rasanya aku menjerit. "Maven memanfaatkanku dengan begitu sempurna."

Melalui jeruji, Cal berpaling menatapku. Meskipun kemampuannya berada begitu jauh, ditekan oleh tembok-tembok celaka ini, api tampak membara di matanya. "Bagaimana rasanya itu?" geramnya, hidungnya nyaris bersentuhan dengan hidungku. "Bagaimana rasanya dimanfaatkan, Mare Barrow?"

Dulu, ingin rasanya aku menyerahkan apa pun untuk mendengarkan dirinya menyebut nama asliku, tapi kini terasa begitu menyakitkan bagai sengatan lidah api. *Kukira aku memanfaatkan mereka berdua, Maven dan Cal. Betapa bodoh ternyata diriku.*

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Maafkan aku." Kupaksa diriku berucap. Aku benci kata-kata itu, tapi hanya itu yang bisa kuberi. "Aku bukan Maven, Cal. Aku tidak melakukan ini untuk melukaimu. Aku tak pernah berniat melukaimu." Dan lebih lembut, hingga nyaris tak terdengar, "Tidak semuanya merupakan kebohongan."

Kepalanya dihantamkan ke balik jeruji, begitu nyaring hingga pasti sakit, tapi tampaknya Cal tidak menyadarinya. Sama sepertiku, dia sudah kehilangan kemampuan untuk merasa sakit atau takut. Terlalu banyak yang telah terjadi.

"Apa menurutmu dia akan membunuh orangtuaku?" *Adikku, kakak-kakakku*. Untuk sekali ini, aku lega Shade telah mati dan berada di luar jangkauan Maven.

Aku merasakan kehangatan yang mengejutkan mengaliriku, menyusup ke dalam tulang-tulangku yang gemetar. Cal telah berpindah lagi, bersandar ke jeruji tepat di belakangku. Hawa panasnya lembut, natural—tidak dipicu oleh amarah atau kemampuannya. Kehangatannya itu sungguh *manusiawi*. Aku bisa merasakan dirinya bernapas, jantungnya berdenyut. Berdentum seperti genderang saat dirinya menemukan keberanian untuk berbohong kepadaku. "Kurasa dia memiliki lebih banyak hal-hal penting untuk dipikirkannya."

Aku tahu Cal bisa merasakan diriku menangis, pundakku berguncang dengan setiap isakan, tapi dia tak mengatakan apa pun. Tidak ada kata-kata yang tepat untuk hal ini. Namun dia tetap berdiam di sana, serpihan kehangatan terakhirku di sebuah dunia yang hancur-lebur. Aku menangisi mereka semua. Farley, Tristan, Walsh, Will. Shade, Bree, Tramy, Gisa, Ibu, dan Ayah.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Mereka semua adalah pejuang. Dan Kilorn. Aku tak mampu menyelamatkan dirinya, betapa pun kerasnya aku berusaha. Aku bahkan tak mampu menyelamatkan diriku sendiri.

Setidaknya aku memiliki anting-antingku. Titik-titik kecil, tajam di kulitku, yang akan terus menemaniku hingga akhir. *Aku akan mati bersama mereka, dan mereka bersamaku*.

Kami berdiam seperti itu selama waktu yang terasa berjam-jam, meski tak ada apa pun yang berubah untuk menandai waktu yang berlalu. Aku bahkan sempat tertidur sekali, sebelum suara yang familier menyentak kesadaranku.

"Di kehidupan yang lain, aku mungkin akan cemburu."

Kata-kata Maven membuatku merinding dan bukan dalam artian yang bagus.

Cal melompat berdiri lebih cepat dari yang kukira bisa dilakukannya dan menghempaskan dirinya ke jeruji, membuat besi itu bernyanyi. Namun jerujinya tetap kukuh, dan Maven, sosok Maven yang licik, menjijikkan dan mengerikan, berada persis di luar jangkauannya. Namun dia masih menjengit berusaha menghindar.

"Simpan saja tenagamu, Kak," ujarnya, giginya digemeretakkan dengan setiap kata. "Kau akan membutuhkannya tak lama lagi."

Walaupun dirinya tidak mengenakan mahkota, Maven sudah berdiri dengan keangkuhan seorang raja yang mengerikan. Seragamnya bertaburan banyak medali baru. Seragam itu dulu kepunyaan ayahnya; aku heran baju itu sudah tidak berlumuran darah. Dia tampak lebih pucat dari sebelumnya, meski lingkaran

http://facebook.com/indonesiapustaka

hitam di bawah matanya telah hilang. Membunuh membuat nyenyak tidurnya.

"Apakah kau yang akan berada di arena?" geram Cal melalui jeruji, kedua tangannya mencengkeram erat besi. "Apakah kau akan melakukannya sendiri? Apa kau bahkan memiliki nyali?"

Aku tak dapat menemukan kekuatan untuk berdiri, betapa pun inginnya aku menerjang ke jeruji, merobek besi itu dengan kedua tangan telanjangku hingga satu-satunya yang kurasakan hanyalah tenggorokan Maven. Aku hanya bisa menyaksikan.

Dia tertawa datar menanggapi kata-kata saudaranya. "Kita berdua tahu aku tak akan pernah bisa mengalahkanmu dengan mengandalkan kemampuan," ujarnya, melemparkan kembali nasihat Cal sendiri dari waktu yang sudah lama berlalu. "Jadi aku mengalahkanmu dengan kepalaku, Kakakku Tersayang."

Pernah, dia memberitahuku bahwa Cal benci merasa kalah. Sekarang kusadari pihak yang selalu berjuang untuk menang adalah Maven. Setiap napas, setiap kata ditujukan untuk kemenangan berdarah ini.

Cal menggeram pelan. "Mavey," ucapnya. Namun panggilan kecil itu tidak mengandung rasa sayang lagi. "Bisa-bisanya kau lakukan ini kepada Ayah? Kepadaku? Kepada Mare?"

"Seorang raja yang tewas terbunuh, seorang pangeran yang berkhianat. Begitu banyak darah." Dia menyeringai, menari di batas gapaian tangan Cal. "Orang-orang menangis di jalan-jalan atas kepergian ayah kita. Atau setidaknya, mereka berpura-pura begitu." Dia menambahkan dengan kedikan bahu tak acuh.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Serigala-serigala bodoh menantikan diriku tergelincir, dan yang cerdas tahu aku tak akan begitu. Klan Samos, Klan Iral, mereka telah mengasah cakar-cakar mereka selama bertahun-tahun ini, menantikan hadirnya seorang raja yang lemah, seorang raja yang penuh welas asih. Kau tahu sendiri mereka sampai meneteskan liur bila melihat dirimu? Pikirkan itu, Cal. Berpuluh-puluh tahun dari sekarang, Ayah akan meninggal perlahan, dengan damai, dan kau akan naik takhta. Menikah dengan Evangeline, seorang putri dengan baja dan pisau, dengan abangnya di sisimu. Kau tak akan bertahan menjalani malam penobatan. Dia akan melakukan hal yang sama dengan yang dulu dilakukan Ibu dan menggantikanmu dengan anaknya sendiri."

"Jangan katakan kepadaku bahwa kau melakukan ini hanya demi melindungi sebuah dinasti," dengus Cal, sambil menggeleng. "Kau lakukan ini untuk dirimu sendiri."

Sekali lagi, Maven mengedikkan bahu. Dia tersenyum sendiri dengan senyuman yang sinis dan keji. "Apa kau begitu terkejutnya? Mavey yang malang, Pangeran Kedua. Bayangan bagi api kakaknya. Seorang yang lemah, yang remeh, ditakdirkan untuk berdiri di pinggir dan berlutut."

Dia bergeser, menjauh dari sel Cal untuk berdiri di depan ruang selku. Aku hanya bisa menatapnya dari lantai, tidak memercayai diriku sendiri untuk bergerak. *Bau tubuhnya bahkan dingin*.

"Bertunangan dengan seorang gadis yang hatinya terpaut pada orang lain, pada kakaknya, sang pangeran yang tak bisa

http://facebook.com/indonesiapustaka

diabaikan oleh siapa pun." Kata-katanya mengandung kebuasan, berat dengan amarah liar. Namun ada kebenaran di baliknya, sebuah kebenaran terang yang berusaha keras kulupakan. Itu membuat tubuhku bergidik. "Kau merebut semua yang semestinya jadi milikku, Cal. *Semua*."

Tiba-tiba aku berdiri, bergetar kuat tapi tetap berdiri. Dia telah membohongi kami sejak begitu lama, tapi aku tak bisa membiarkan dirinya berdusta sekarang.

"Aku tak pernah menjadi milikmu, seperti kau pun *tak pernah* menjadi milikku, Maven," gertakku. "Dan itu pun bukan karena *dirinya*. Kukira dirimu sempurna, kukira dirimu kuat, berani, dan *baik*. Kukira dirimu lebih baik darinya."

Lebih baik dari Cal. Itu adalah kata-kata yang tak pernah disangka Maven akan digunakan oleh seorang pun. Dia menjengit, dan sesaat, aku bisa melihat pemuda yang kukenal sebelumnya. Pemuda yang sebenarnya tak pernah ada.

Dia mengulurkan tangan, meraihku di sela-sela jeruji. Saat jemarinya melingkari pergelangan tanganku, aku tak merasakan apa pun selain rasa jijik. Dia mencengkeramku kuat, seolah diriku ini semacam tali pelampung. Sesuatu telah tersentak dalam dirinya, menyingkap seorang bocah yang putus asa, manusia menyedihkan dan tanpa harapan yang berusaha keras mempertahankan mainan kesayangannya.

"Aku bisa menyelamatkanmu."

Kata-kata itu membuat bulu kudukku meremang.

"Ayahmu menyayangimu, Maven. Kau tidak melihatnya, tapi dia benar-benar menyayangimu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bohong."

"Dia menyayangimu, tapi kau malah membunuhnya!" Kata-kata itu meluncur lebih cepat, tumpah seperti darah dari nadi. "Kakakmu menyayangimu, tapi kau menjadikan dirinya sebagai pembunuh. Aku—aku menyayangimu. Aku memercayaimu. Aku membutuhkanmu. Dan kini aku akan mati karena itu."

"Aku adalah *raja*. Kau akan hidup kalau aku menghendakinya. Aku akan memastikannya."

"Maksudmu kalau dirimu berbohong? Suatu hari nanti kebohongan-kebohonganmu akan mencekikmu, Baginda Raja Maven. Satu-satunya penyesalanku adalah aku sudah tidak ada untuk menyaksikannya." Kemudian gilirankulah untuk mencengkeramnya. Aku menarik dengan segenap tenagaku, membuat tubuhnya terhuyung menghantam jeruji. Buku-buku jariku menyapu pipinya, dan dia mendengking seperti anjing yang ditendang. "Aku tak akan pernah berbuat kesalahan dengan mencintaimu lagi."

Namun di luar dugaanku, dia pulih dengan cepat dan melicinkan rambutnya. "Jadi kau memilih dirinya?"

Ternyata semua ini hanya berujung pada itu. *Kecemburuan. Persaingan. Semua agar si bayangan dapat mengalahkan si api.*

Aku terpaksa mengempaskan kepala ke belakang dan tertawa, merasakan pandangan mata kedua kakak-adik itu tertuju kepadaku. "Cal mengkhianatiku, dan aku mengkhianati dirinya. Sementara kau mengkhianati kami berdua, dalam seribu cara berbeda." Kata-kata itu seberat bongkahan batu tapi benar.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Sangat benar. "Aku tidak memilih siapa pun."

Sekali ini, aku merasa diriku mengendalikan api dan Maven telah terbakar olehnya. Dia terhuyung kembali dari selku, entah bagaimana terkalahkan oleh si gadis tanpa petirnya, si tahanan yang terantai, manusia di hadapan seorang dewa.

"Apa yang akan kau sampaikan kepada mereka saat aku berdarah?" Aku mendesis ke arahnya. "Kebenarannya?"

Dia tertawa pelan. Bocah kecil itu menghilang sudah, tergantikan oleh sang raja pembunuh lagi. "Kebenaran adalah apa yang kukarang. Aku bisa saja menyulut kebakaran di dunia ini dan menyebutnya sebagai hujan."

Dan sebagian akan memercayainya. Orang-orang yang bodoh. Namun yang lain tidak. Merah dan Perak, tinggi dan rendah, sebagian akan melihat kebenarannya.

Suaranya menjadi geraman, wajahnya menjadi bayangan makhluk buas. "Siapa pun yang tahu bahwa kami menyembunyikanmu, *siapa pun* yang memiliki setitik kecurigaan pun, akan ditangani."

Pikiranku berpacu, melayang kepada semua orang yang mengetahui sesuatu yang ganjil dengan diriku. Maven langsung mengalahkanku dalam hal itu, tampak menikmati mengurutkan banyak kematian. "Lady Blonos harus pergi, tentu saja. Pemenggalan kepala sangat cocok bagi penyembuh kulit."

Dia adalah seorang wanita tua yang pongah, sosok pengganggu—tapi dia tidak pantas menerima itu.

"Para pelayan lebih mudah lagi. Gadis-gadis cantik, para saudari dari Oldshire. Ibu yang mengurusi mereka sendiri."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku bahkan tak pernah mengetahui nama-nama mereka.

Lututku membentur lantai dengan berat, tapi aku nyaris tak merasakannya. "Mereka tidak tahu apa-apa." Namun permohonanku sia-sia saja sekarang.

"Lucas juga akan dihilangkan," ucapnya, tersenyum dengan gigi yang tampak terang di tengah kegelapan. "Kau akan menyaksikan itu sendiri."

Aku merasa seakan mau muntah. "Kau bilang kepadaku dia aman, bersama keluarganya—!"

Dia tertawa, lama dan keras. "Kapan kau akan menyadari bahwa setiap kata yang keluar dari mulutku adalah *kebohongan*?"

"Kami yang memaksa dirinya, Julian dan aku. Dia tidak melakukan kesalahan apa pun." Mengiba terasa begitu mengerikan, tapi hanya itu yang dapat kulakukan. "Dia berasal dari Klan Samos. Kau tak bisa membunuh salah satu dari mereka."

"Mare, apa kau tidak memperhatikan selama ini? Aku bisa melakukan apa pun," ujarnya gusar. "Sayang sekali kita tak bisa membawa Julian ke sini tepat waktu. Aku akan senang membuat dirinya menyaksikanmu mati."

Aku berusaha sebaik mungkin untuk menahan isakan, membekap mulutku. Di sampingku, Cal menggeram pelan, memikirkan pamannya. "Kau menemukannya?"

"Tentu saja kami menemukannya. Kami menangkap Julian, juga Sara." Maven tertawa. "Aku memilih untuk membunuh Skonos lebih dulu, menyelesaikan pekerjaan yang dimulai oleh

http://facebook.com/indonesiapustaka

ibuku. Kau tentu tahu kisah itu, kan, Cal? Kau tahu apa yang diperbuat ibuku, berbisik ke dalam benak Coriane, membuat dirinya gila." Dia bergerak mendekat, matanya liar dan menakutkan. "Sara tahu. Tapi ayahmu, bahkan dirimu, menolak untuk memercayainya. Kau membiarkan ibuku menang. Dan kau telah melakukannya lagi."

Cal tidak menanggapi, menyandarkan kepalanya pada jeruji. Merasa puas dia telah menghancurkan kakaknya, Maven berpaling kepadaku, berjalan mondar-mandir tepat di depan selku.

"Aku akan membuat yang lain menjerit untukmu, Mare, setiap orang. Bukan hanya orangtuamu. Tidak hanya adik-kakakmu tapi semua orang yang seperti dirimu. Aku akan menemukan mereka, dan mereka akan mati bersamamu di dalam pikiran mereka, mengetahui inilah takdir yang kau bawakan kepada mereka. Aku adalah raja dan kau bisa saja menjadi ratu Merahku. Kini kau *bukanlah apa-apa*."

Aku tidak merepotkan diri menghalau air mata yang mengaliri kedua pipiku. Itu tak ada gunanya lagi. Maven senang melihat diriku hancur dan mengisap giginya seakan dia ingin mencicipiku.

"Selamat tinggal, Maven." Seandainya saja ada lagi yang bisa kukatakan, tapi tidak ada kata-kata untuk kejahatannya. Dia tahu siapa dirinya, dan, yang terburuknya, dia menyukainya.

Dia merendahkan kepalanya, nyaris membungkuk ke arah kami berdua. Cal tidak mau melihat dan malah mencengkeram jeruji, menekan besinya seakan-akan itu leher Maven.

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Selamat tinggal, Mare." Seringai itu hilang, dan, betapa kagetnya aku, matanya tampak basah. Dia meragu, tak ingin pergi. Seakan dia tiba-tiba menyadari apa yang telah diperbuatnya dan apa yang akan terjadi kepada kami semua. "Sudah kubilang untuk menyembunyikan hatimu. Kau seharusnya mendengar."

Berani-beraninya dia.

Aku memiliki tiga kakak laki-laki, jadi saat aku meludahi Maven, bidikanku sempurna, mengenai tepat di matanya.

Dia langsung berbalik, nyaris berlari dari kami berdua. Cal memandanginya pergi untuk waktu yang lama, tak mampu bicara. Aku hanya bisa duduk, membiarkan amarahku mereda kembali. Saat Cal kembali bersandar memunggungiku, tidak ada kata-kata tersisa untuk diucapkan.

Banyak hal telah terjadi yang mengarah pada peristiwa hari ini, bagi kami semua. Seorang putra terlupakan, seorang ibu pendendam, seorang kakak dengan bayangan yang panjang, seorang dengan mutasi ganjil. Bersama-sama, mereka telah menulis sebuah drama tragedi.

Di dalam cerita, dalam dongeng-dongeng lama, seorang pahlawan datang. Namun seluruh pahlawanku telah hilang atau mati. Tidak ada yang datang untukku.

Pasti hari telah beranjak pagi ketika para Sentinel tiba, dipimpin oleh Arven sendiri. Dengan tembok-tembok yang menyesakkan, kehadirannya membuatku sulit untuk berdiri, tapi mereka memaksaku bangkit.

"Sentinel Provos, Sentinel Viper." Cal mengangguk kepada

http://facebook.com/indonesiapustaka

para Sentinel itu saat mereka membukakan ruang selnya. Mereka menarik tubuhnya berdiri dengan kasar. Bahkan kini, saat menghadapi kematian, Cal tampak tenang.

Dia menyapa setiap pengawal yang kami lewati, menyebutkan nama-nama mereka. Mereka balas menatapnya, marah atau bingung atau kedua-duanya. Seorang pembunuh raja tidak semestinya bersikap sebaik itu. Para prajurit bahkan lebih buruk lagi. Dia ingin berhenti untuk mengucapkan perpisahan kepada mereka secara pantas, tapi anak buahnya sendiri jadi bersikap keras dan dingin begitu melihat dirinya. Dan kurasa itu sama menyakitkannya bagi Cal seperti hal-hal yang lainnya. Setelah beberapa saat, Cal berubah hening, kehilangan potongan terakhir tekad yang dimilikinya. Selagi kami mendaki keluar dari kegelapan, ingar-bingar keramaian terdengar semakin dekat. Samar pada mulanya, tapi kemudian menjadi raungan teredam tepat di atas kami. Arena penuh, dan mereka telah bersiap menantikan sebuah pertunjukan.

Semua ini berawal saat diriku terjatuh ke dalam Taman Spiral, sebuah tubuh terbuat dari percikan api, dan kini aku berakhir di Mangkuk Bengkarak. Aku akan pergi sebagai mayat.

Para pelayan arena, semuanya manusia Perak bermata-jemu, turun menghadapi kami seperti sekawanan merpati. Mereka menarikku ke balik tirai, mempersiapkanku akan apa yang menjelang dengan gerakan tangkas dan tangan-tangan kasar. Aku nyaris tak merasakan mereka, mendorong dan menarik, mendesakku ke dalam sehelai setelan latihan versi

http://facebook.com/indonesiapustaka

murahan. Ini dimaksudkan sebagai penghinaan, memaksaku mengenakan sesuatu yang begitu sederhana sebagai pakaian terakhirku sebelum mati, tapi aku lebih memilih kasarnya kain ini daripada kelembutan sutra. Samar-samar aku teringat pada para pelayanku. Mereka melukisku setiap hari; mereka tahu ada sesuatu yang harus kusembunyikan. Dan mereka akan mati karena itu. Tidak ada yang akan melukisku saat ini atau bahkan repot-repot menyeka debu dari malam yang dihabiskan di ruang kurungan. *Sebuah pameran kemegahan lain*. Sebelumnya, aku mengenakan sutra, permata, dan senyuman cantik, tapi itu tidak cocok dengan kebohongan Maven. Seorang gadis Merah dalam pakaian compang-camping lebih mudah untuk dipahami mereka, dan lebih mudah untuk dibunuh.

Ketika mereka menyeretku kembali keluar, kulihat mereka melakukan hal serupa kepada Cal. Tidak akan ada medali, tidak ada baju zirah untuknya. Namun dia kembali mengenakan gelang pencipta-apinya. Api itu masih menyala, membara di dalam diri prajurit yang hancur. Dia telah menyerahkan dirinya untuk mati, tapi tidak sebelum mengajak seseorang bersamanya.

Kami saling bertatapan, hanya karena tidak ada lagi yang bisa kami pandangi.

"Apa yang akan kita hadapi?" Cal akhirnya berucap, melepaskan pandangannya dariku untuk menghadap Arven.

Pria tua itu, seputih kertas, balas menatap mantan murid-muridnya tanpa secercah pun penyesalan. *Apa yang mereka janjikan kepadanya, untuk bantuannya?* Namun, aku sudah bisa melihatnya. Lencana di jantungnya, mahkota yang terbuat

http://facebook.com/indonesiapustaka

dari arang hitam, berlian, dan rubi, yang dulu milik Cal. Aku tak ragu dia diberi lebih banyak lagi.

"Kau dulu seorang pangeran dan seorang jenderal. Dalam kebijaksanaannya, raja yang berbelas kasih telah memutuskan kau setidaknya harus mati dengan kemuliaan." Dia tersenyum selagi bicara, menunjukkan gigi-gigi kecilnya yang runcing. *Gigi tikus*. "Kematian baik, yang tidak pantas diterima oleh seorang pengkhianat."

"Sementara bagi gadis Merah ini, si Penipu." Dia mengalihkan tatapan menakutkannya kepadaku, menajamkan perhatiannya. Bobot kekuatannya yang mencekik mengancam untuk menyeretku ke bawah. "Dia tidak akan memegang senjata sama sekali dan mati selayaknya seorang iblis."

Aku membuka mulut untuk protes, tapi Arven mengerling padaku, napasnya berbau racun. "Itu perintah raja."

Tanpa senjata. Ingin rasanya aku menjerit. *Tanpa petir*. Arven tak akan melepaskanku, biarpun untuk mati. Kata-kata Maven bergema dengan kuat di benakku. *Kini kau bukanlah apa-apa*. Aku akan mati sebagai bukan apa-apa. Mereka tak perlu menyembunyikan darahku kalau mereka bisa mengklaim bahwa kekuatanku entah bagaimana palsu.

Saat berada di sel bawah, aku nyaris tak sabar untuk melangkah keluar ke pasir, untuk mengirimkan percikan apiku ke langit dan darahku ke bumi. Kini tubuhku bergidik dan gemetar, ingin sekali kabur. Namun harga diriku yang terkutuk, satu-satunya hal yang masih kumiliki, bahkan tak mengizinkannya.

Cal meraih tanganku. Dia bergetar sama sepertiku, takut

http://facebook.com/indonesiapustaka

menghadapi ajal. *Setidaknya dia masih memiliki kesempatan untuk bertarung.*

"Aku akan melindungimu selama mungkin," bisiknya. Aku nyaris tak bisa mendengarnya di tengah entakan kaki dan debar jantungku yang malang.

"Aku tidak pantas menerimanya." Aku balas bergumam ,tapi aku tetap meremas tangannya sebagai ucapan terima kasih. *Aku telah mengkhianatinya, aku telah menghancurkan hidupnya.Beginilah cara dirinya membalasku.*

Ruangan berikut adalah yang terakhir. Itu merupakan lorong yang melandai, mengarah ke tanjakan rendah menuju gerbang baja. Sinar matahari menari-nari masuk, menghujani kami dengan seluruh keriuhan arena yang penuh sesak. Dinding-dinding mendistorsi kegaduhan itu, mengubah sorakan dan teriakan menjadi lolongan dari sebuah mimpi buruk. Kurasa itu tidaklah jauh dari kenyataannya.

Saat kami melangkah masuk, kulihat bukan kami saja yang menunggu untuk mati.

"Lucas!"

Seorang pengawal menahan lengannya, tapi Lucas masih sanggup menoleh ke balik bahunya. Wajahnya penuh luka dan dia tampak lebih pucat dari sebelumnya, seakan-akan dia sudah tidak lihat matahari selama berhari-hari. *Itu mungkin benar.*

"Mare." Dari caranya menyebut namaku saja sudah membuatku menjengit. Dia adalah orang yang juga kukhianati, memanfaatkan dirinya sama seperti diriku menggunakan Cal, Julian, kolonel, seperti diriku yang berusaha memanfaatkan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Maven. "Aku sudah bertanya-tanya kapan akan melihatmu lagi."

"Maafkan aku." *Aku langsung melontarkan permohonan maafku yang menyedihkan, dan itu tetap tak akan cukup*. "Mereka bilang kepadaku kau sudah bersama keluargamu, bahwa kau aman, kalau tidak—"

"Kalau tidak apa?" tanyanya pelan. "Aku bukan apa-apa bagimu. Hanya sesuatu untuk dimanfaatkan dan dicampakkan begitu saja."

Tuduhan itu menusuk seperti sebilah belati. "Maafkan aku, tapi itu harus dilakukan."

"Ratu membuatku mengingatnya." *Membuat*. Ada rasa sakit dalam suaranya. "Jangan meminta maaf karena kau tidak bersungguh-sungguh."

Aku ingin merangkulnya untuk menunjukkan bahwa ini bukanlah yang kuinginkan. "Aku bersungguh-sungguh. Aku bersumpah, Lucas."

"Yang Mulia, Maven dari Klan Calore dan Klan Merandus, Raja Norta, Api Utara." Seruan itu menggelegar di sepenjuru arena, bergema turun kepada kami melalui gerbang. Sorak-sorai yang menyusul membuatku menjengit, dan Lucas tersentak. Ajalnya sudah dekat.

"Apa kau akan melakukannya lagi?" Kata-kata itu menusuk begitu tajam. "Maukah kau mengorbankan diriku demi teman-teman terorismu lagi?" *Ya, aku akan melakukannya*. Aku tidak mengucapkan itu secara lantang, tapi Lucas melihat jawabannya di mataku. "Aku sudah menjaga rahasiamu."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Itu adalah hinaan terburuk yang bisa dilemparkannya kepadaku. Pengetahuan bahwa dia telah melindungiku, walaupun aku tidak pantas menerimanya, menggerogoti jiwaku.

"Tapi kini aku tahu kau tidaklah berbeda, tidak lagi." Dia melanjutkan, nyaris sambil meludah. "Kau sama saja seperti yang lainnya. Tak punya hati, egois, dingin—sama seperti kami. Mereka telah mengajarimu dengan baik."

Kemudian dia berpaling, kembali menghadap gerbang. Dia tak ingin mendengar sepatah kata pun dariku lagi. Aku ingin menghampirinya, untuk berusaha menjelaskan, tapi seorang pengawal menahanku. Tidak ada lagi yang dapat kulakukan selain berdiri tegak dan menantikan datangnya malapetaka kami.

"Wahai, wargaku." Suara Maven tersaring menembus gerbang bersama sinar matahari. Dia terdengar seperti ayahnya, seperti Cal, tapi ada sesuatu yang lebih tajam dalam suaranya. *Dia baru tujuh belas tahun dan sudah menjadi sesosok monster*. "Rakyatku, Anak-anakku."

Cal mendengus di sampingku. Namun di luar di arena, keheningan total yang mencekam menyapu. Maven menguasai mereka semua dalam genggaman tangannya.

"Sebagian akan menyebut ini sebagai kekejaman." Maven melanjutkan. Aku yakin dia sudah menghafalkan sebuah pidato yang menggetarkan, yang mungkin dituliskan oleh ibunya yang tak lain seorang nenek sihir. "Jasad ayahku belum juga mendingin, darahnya masih menodai lantai. Namun aku telah dipaksa untuk mengambil alih kedudukannya, untuk mengawali kepemimpinanku dalam bayang-bayang yang penuh dengan

http://facebook.com/indonesiapustaka

kekerasan. Kita sudah tidak mengeksekusi kaum kita sendiri selama sepuluh tahun terakhir, dan sungguh menyakitkan bagiku untuk memulai tradisi mengerikan itu kembali. Namun demi ayahku, demi takhtaku, demi *kalian*, aku harus melakukannya. Aku masih muda, tapi aku tidak lemah. Kejahatan seperti itu, *kekejian* seperti itu harus dihukum."

Jauh di atas kami, tinggi di arena, cemooh menggaung, menyoraki kematian.

"Lucas dari Klan Samos, atas kejahatan terhadap takhta, karena berkolusi dengan organisasi teroris yang dikenal sebagai Barisan Merah, kunyatakan bahwa kau bersalah. Kuhukum kau dengan kematian. Tunduklah pada eksekusi."

Kemudian Lucas berjalan menyusuri tanjakan, menuju ajalnya sendiri. Dia tidak melirik ke arahku sesaat pun. Bukan berarti aku pantas mendapatkannya. Dia akan mati, bukan hanya karena apa yang kami paksa untuk dirinya lakukan, melainkan karena sosokku yang sebenarnya. Sama seperti yang lain, dia tahu ada sesuatu yang ganjil dengan diriku. Dan sama seperti yang lain, dia akan mati. Saat dirinya menghilang melewati gerbang yang jauh, aku harus memalingkan muka dan menatap dinding. Suara tembakan senjata sulit untuk diabaikan. Kerumunan meraung, senang menyaksikan pameran kekerasan itu.

Lucas baru awalnya, babak pembuka. Kamilah pertunjukan sebenarnya.

"Berjalanlah," ujar Arven, mendesak kami maju. Dia mengikuti saat kami memulai pendakian yang lamban.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku tak bisa melepaskan tangan Cal, kalau-kalau aku tersandung. Setiap otot dalam tubuhnya menegang, bersiap untuk perjuangan mempertahankan nyawa. Aku menggapai petirku dalam satu upaya terakhir tapi tak ada yang hadir. Bahkan tak ada getaran yang tersisa dalam diriku. Arven—dan Maven—telah merenggutnya.

Melalui gerbang, kusaksikan jasad Lucas diseret pergi, meninggalkan noda darah perak sepanjang pasir. Gelombang rasa mual menyapuku, dan aku terpaksa menggigiti bibirku.

Dengan erangan keras, gerbang baja bergetar dan terangkat naik. Sinar matahari membutakanku sesaat, membuatku membeku di tempat, tapi Cal menarikku maju memasuki arena.

Pasir putih, sehalus bubuk bedak, bergeser di bawah pijakanku. Selagi penglihatanku menyesuaikan, aku nyaris lupa untuk bernapas. Arena itu luar biasa luas, sebuah mulut kelabu lebar dari baja dan pahatan batu, dipenuhi ribuan wajah-wajah marah. Mereka semua memelototi kami dalam keheningan yang menulikan, menuangkan kebencian mereka ke dalam kulitku. Aku tak bisa melihat sesosok Merah satu pun, tapi aku memang tidak mengharapkannya. Inilah yang disebut Kaum Perak sebagai hiburan, sebuah sandiwara lain untuk mereka tertawai, dan mereka tak ingin membaginya.

Layar-layar video memenuhi arena, memantulkan wajahku sendiri ke arahku. Tentu saja mereka mesti merekamnya untuk menyiarkannya ke sepenjuru negeri. Untuk menunjukkan kepada dunia sosok Merah lain yang dihinakan begitu rendahnya. Pemandangan itu membuatku mematung; aku terlihat persis

http://facebook.com/indonesiapustaka

seperti diriku lagi. Dekil, dengan rambut kusut, pakaian sederhana, debu terjatuh dariku dalam awan-awan kecil. Kulitku memerah dengan darah yang sekian lama berusaha kusembunyikan. Seandainya saja kematian tidak menantiku, aku mungkin akan tersenyum.

Di luar dugaanku, layar-layar itu mengerjap, berganti dari gambar Cal dan diriku ke sesuatu yang kabur—cuplikan video keamanan, dari seluruh kamera, semua mata listrik. Dengan napas bergetar, kusadari betapa Maven telah merencanakannya dengan begitu matang.

Layar-layar itu memutar semuanya kembali, setiap momen yang tercuri. Menyelinap keluar Balairung bersama Cal, berdansa bersama, percakapan rahasia kami, *ciuman* kami. Kemudian berlanjut dengan pembunuhan raja dalam kemegahannya yang mengerikan dan lengkap. Bila digabungkan menjadi satu seperti itu, tidak sulit untuk memercayai kisah Maven. Kesemuanya menyatu, kisah iblis Merah yang menggoda sang pangeran, yang mendorongnya untuk membunuh sang raja. Kerumunan terkesiap dan kasak-kusuk, termakan dengan kebohongan sempurna itu. Bahkan orangtuaku pun akan sulit menyangkalnya.

"Mare Molly Barrow."

Suara Maven menggelegar di belakangku, dan kami berputar untuk memandangi raja bodoh itu menunduk menyaksikan kami. Boks kursinya sendiri berhiaskan bendera-bendera hitam-dan-merah, terisi penuh hingga ke ujung dengan para tuan dan wanita bangsawan yang kukenali. Mereka semua mengenakan

http://facebook.com/indonesiapustaka

pakaian hitam, menanggalkan warna klan mereka sendiri demi menghormati raja yang terbunuh. Sonya, Elane, dan semua anak-anak Klan Terkemuka lain menunduk memandangiku dengan rasa jijik. Lord Samos berdiri di sisi kiri Maven, dengan sang ratu di sisi kanannya. Elara bersembunyi di balik cadar berkabung, barangkali untuk menutupi senyumnya yang keji. Kukira Evangeline akan berdiri di dekat sana, merasa puas untuk menikahi raja berikutnya. Lagi pula, dia hanya mengincar mahkotanya. Namun dia tidak tampak di mana pun. Maven sendiri terlihat seperti sesosok hantu gelap, kulitnya yang pucat tampak kontras dengan kilatan hitam baju zirahnya. Dia bahkan mengenakan pedang yang mereka gunakan untuk membunuh raja, dan mahkota ayahnya bertengger di rambutnya, berkilat di bawah terpaan sinar matahari.

"Dahulu kami pernah memercayai dirimu sebagai Mareena Titanos yang hilang, seorang warga dari kerajaanku yang tewas terbunuh. Dengan bantuan dari saudara-saudaramu sesama Kaum Merah, kau memperdayai kami dengan trik-trik dan tipu daya teknologi, menyusup ke dalam keluargaku sendiri." *Trik-trik teknologi*. Layar-layar mempertontonkan diriku kembali di Taman Spiral, berdenyar dengan aliran listrik. Di dalam cuplikan, itu tampak tak natural. "Kami memberimu pendidikan, status, kekuasaan, kekuatan—bahkan cinta kami. Untuk itu, kau membalas kebaikan kami dengan pengkhianatan, membuat kakakku sendiri melawan saudara sedarahnya dengan muslihatmu.

"Kami tahu kini, dirimu merupakan seorang mata-mata bagi

http://facebook.com/indonesiapustaka

Barisan Merah yang telah terkalahkan dan secara langsung bertanggung jawab atas hilangnya nyawa yang tak terhitung lagi." Gambar-gambar yang ditayangkan beralih pada malam Penembakan Matahari, ke aula dansa yang penuh dengan darah dan kematian. Bendera Farley, secarik kain merah dengan matahari koyak yang berkibar, tampak menonjol di tengah kekacauan.

"Bersama dengan kakakku, Pangeran Tiberias Ketujuh, dari Klan Calore dan Klan Jacos, kau didakwa atas banyak pelanggaran tercela dan penuh kekerasan terhadap takhta, termasuk penipuan, pengkhianatan, terorisme, dan pembunuhan." *Tanganmu tidak lebih bersih dariku, Maven*. "Kau telah membunuh raja, ayahku, menyihir putra kandungnya sendiri untuk melakukan perbuatan itu. Kau adalah seorang iblis Merah"—dia menyapukan pandangannya kepada Cal, yang kini nyaris menyulutkan api saking marahnya—"dan kau seorang pria yang lemah. Pengkhianat bagi takhtamu sendiri, darahmu sendiri, dan warnamu sendiri." Kematian sang raja diputar kembali, menegaskan kata-kata bohong Maven.

"Kunyatakan kalian berdua bersalah atas kejahatan kalian. Tunduklah pada eksekusi." Seruan cemooh hebat bergemuruh di sepenjuru arena. Kedengarannya seperti babi-babi menjerit, meraung menuntut darah.

Layar-layar video kembali menayangkan Cal dan diriku, mengharapkan kami akan menangis atau mengiba-ngiba untuk diselamatkan. Tak satu pun dari kami bergerak sejengkal pun. *Mereka tidak akan mendapatkan itu dari kami.*

http://facebook.com/indonesiapustaka

Maven menatap ke seberang sisi boksnya, mengerling, menanti salah satu dari kami untuk mengamuk.

Alih-alih, Cal memberi salam penghormatan, kedua jari disentuhkan ke keningnya. Itu lebih baik daripada meninju wajah Maven, dan Maven langsung bergerak mundur, kecewa. Dia memalingkan mukanya dari kami, menuju sisi ujung arena. Saat membalikkan tubuh, aku mengira akan melihat kelompok bersenjata yang telah membunuh Lucas, tapi aku justru disambut oleh pemandangan yang sangat berbeda.

Aku tidak tahu dari mana mereka berasal atau kapan, tapi lima sosok muncul di tengah pasir.

"Itu tidak terlalu buruk," gumamku, meremas tangan Cal. *Dia adalah seorang pejuang, seorang prajurit. Lima lawan satu mungkin akan seimbang baginya.*

Namun Cal mengerutkan keningnya, perhatiannya tertuju pada para algojo kami. Sosok mereka kian jelas dan rasa takut bergulung menerpaku. Aku tahu nama-nama dan kemampuan mereka, sebagian lebih hebat dari yang lainnya. Mereka semua memendam kekuatan besar, lengkap dengan baju zirah dan seragam yang ditujukan untuk berperang.

Seorang lengan perkasa Rhambos untuk mengoyak-ngoyak tubuhku, putra Haven yang akan menghilang dan mencekikku seperti hantu tak kasatmata, dan Lord Osanos sendiri untuk menenggelamkan api Cal. Belum lagi Arven, aku mengingatkan diri sendiri. Dia berdiri di dekat gerbang, matanya tak sekalipun meninggalkan tubuhku.

Jangan lupakan dua sosok lainnya. Para magnetron.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Nyaris puitis, sebenarnya. Dengan baju zirah senada, dengan raungan senada, Evangeline dan Ptolemus menunduk memandangi kami, kepalan tangan mereka tampak siaga dengan belati panjang dan mengerikan.

Di sudut benakku, jam terus berdetak, menghitung mundur. *Tidak ada banyak waktu yang tersisa.*

Di atas kami, suara Maven terdengar parau.

"Biarkan mereka mati."[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Dua Puluh Delapan

PERISAI BERGERAK HIDUP DI atas kami, sebuah kubah ungu raksasa dari jalinan urat-urat kaca seperti yang ada di Taman Spiral. Bukan untuk melindungi kami—melainkan untuk melindungi kerumunan. Percikan kilat berdenyut ke sepenjuru langit-langit raksasa, mengejekku. Tanpa Arven, petir itu akan jadi milikku dan aku bisa bertarung. Aku bisa tunjukkan kepada dunia siapa diriku sebenarnya. Namun itu tak akan terjadi.

Cal bergeser, mengulurkan lengannya. Udara berdesir di sekelilingnya, terdistorsi oleh gelombang panas yang bergulung keluar dari tubuhnya. Dia memosisikan diri menghadap yang lain, melindungiku.

"Teruslah berdiri di belakangku selama mungkin," ujarnya, membiarkan hawa panasnya mendorongku ke belakang. Penyulut api mulai menyala, dan api meretih di sela-sela jemarinya, naik menjalari lengannya. Sesuatu di dalam kemejanya mencegahnya terbakar, dan kainnya tidak berasap. "Saat mereka menerobos masuk tembok, kau harus lari. Evangeline yang terlemah tapi si lengan perkasa lambat. Kau bisa berlari menduluinya. Mereka akan mengulur-ngulurnya, menjadikannya sebagai tontonan." Kemudian dengan pelan, "Mereka tidak akan membiarkan kita mati dengan cepat."

http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bagaimana denganmu? Osanos akan—"

"Biarkan aku sendiri yang mencemaskan tentang Osanos."

Para algojo itu bergerak tenang seperti sekelompok serigala mengintai mangsa. Mereka menyebar ke tengah arena, masing-masing siap untuk menyerang. Di suatu tempat, lempengan besi dan sepotong lantai arena bergeser, menyingkap kolam air yang berdeburan di kaki Lord Osanos. Dia tersenyum, memanggil air menjulang di sekelilingnya seperti sebuah perisai yang mengancam. Aku ingat putrinya Tirana yang berduel dengan Maven di sesi Latihan. Tirana menghancurkannya.

Di sekitar, kerumunan bersorak. Ptolemus meraung bersama mereka, membiarkan temperamennya yang tersohor mengambil alih. Dia memukuli baju zirahnya, membuatnya berdenging seperti lonceng. Di sampingnya, Evangeline memutar belati-belatinya, menyelipkannya di sela buku-buku jarinya dengan seringai.

"Ini tidak akan seperti sebelumnya, Merah," serunya pongah. "Tidak ada trik yang bisa menyelamatkan dirimu sekarang."

Trik. Evangeline lebih tahu kemampuanku dari kebanyakan orang; dia tahu itu bukanlah trik. *Namun dia termakan. Dia mengabaikan kebenaran untuk sesuatu yang lebih mudah dipahami*.

Putra Haven, Stralian, tersenyum sendiri. Seperti saudarinya Elane, dia adalah bayangan. Saat dirinya mengerjap hingga tak terlihat, menghilang di tengah terangnya sinar matahari, Cal bergerak lebih cepat dari yang kukira, mengayunkan lengannya dalam lengkungan lebar seakan dia hendak melemparkan tinju

http://facebook.com/indonesiapustaka

liarnya.

Kobaran api mengikuti lengannya, membakar pasir, memisahkan kami dari mereka. Namun apinya ternyata lemah. *Pasir itu tak mampu terbakar lama*.

Aku tak bisa menghentikan diri dari menoleh kembali ke arah Maven, ingin berteriak kepadanya, hanya untuk mendapati dirinya masih menatapku dengan seringai keji. Tidak saja dia telah merenggut kemampuanku, dia juga telah membatasi kemampuan Cal sebisa mungkin.

"Bajingan." Aku mengutuk pelan. "Pasirnya—"

"Aku tahu," gertak Cal, menyulutkan lebih banyak bagian pasir dengan lambaian tangannya.

Tepat di seberang kami, garis api memisah sesaat, langsung disusul oleh jerit kesakitan yang memilukan. Di sisi seberang api yang makin padam, Stralian memudar dalam penglihatan kembali, berusaha mengenyahkan jilatan api dari kedua lengannya. Osanos mengguyurnya dengan gerak malas, memadamkan api dengan siraman airnya. Kemudian dia memalingkan mata biru tajamnya kepada kami, pada dinding Cal, dan dalam satu gerakan, menuangkan air ke sepanjang api lemah itu seperti ombak kecil. Air mendesis dan meludah, langsung mendidih jadi kepulan uap tebal. Terperangkap dalam kubah kaca, uap itu menjalari arena, menyelubungi kami dalam kabut putih tipis. Uap itu berpusar dan berputar, membungkus kami dalam sebuah dunia putih tempat setiap bayangan bisa menjadi malapetaka kami.

"Bersiaplah!" teriak Cal, tangannya terulur kepadaku tapi

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ptolemus menerjang keluar dari uap dalam raungan daging dan baja.

Dia menghantam perut Cal, menjatuhkannya ke tanah tapi Cal tidak jatuh cukup lama untuk Ptolemus tikam dengan belatinya. Bilah-bilah belatinya menancap dalam pasir beberapa detik setelah Cal melompat, kedua tangannya pada baju zirah Ptolemus. Lempengan besi itu meleleh di bawah sentuhannya, memunculkan jeritan dari sang pengamuk. Aku hanya bisa berlari, sementara Cal berusaha memanggang seorang pria dalam baju zirahnya.

"Aku tak ingin membunuhmu, Ptolemus," ucap Cal di tengah jerit kesakitan. Setiap bilah belati, setiap serpihan besi yang diangkat Ptolemus untuk menikam Cal meleleh akibat hawa panasnya. "Aku tak mau melakukan ini."

Tiga belati berkilat memotong uap, hanya sekelebat kilatan. Terlalu cepat untuk meleleh di udara. Pisau-pisau itu mengenai punggung Cal, menyayat menembus bajunya sebelum meleleh. Cal berteriak kesakitan, kehilangan fokus sesaat ketika tiga bercak darah perak menodai bajunya. Belati itu terlalu kecil untuk menusuk dalam, tapi mereka tetap melemahkannya. Ptolemus merebut kesempatannya dan dalam sekejap mata, belati-belatinya melebur menjadi sebuah pedang raksasa. Ptolemus menebas, tampak ingin membelah Cal jadi dua, tapi dia mengelak tepat waktu, meski mendapat goresan di sisi perutnya.

Masih hidup. *Namun tidak untuk waktu yang lama.*

Evangeline muncul dari balik uap, pisau-pisaunya berputar-putar dalam pertunjukan yang berkilat. Cal merunduk dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengelak dari pisau-pisaunya, melemparkan semburan api untuk menggoyahkan keseimbangannya. Dia berduel melawan keduanya, mencapai sebuah ritme sinting yang memungkinkan dirinya untuk melawan dua magnetron, meski dengan kekuatan dan kekuasaan mereka yang hebat. Namun darah menodai pakaiannya dan luka-luka baru bermunculan setiap detik yang berlalu. Senjata Ptolemus berganti, dari sebuah pedang menjadi kapak, kemudian menjadi cambuk besi setipis dan setajam silet, sementara bintang-bintang bergerigi Evangeline terus menggigit. *Mereka membuatnya letih. Perlahan tapi pasti.*

Petirku, pikirku muram, menoleh pada Arven di gerbang kami. Dia masih ada di sana, sesosok kehadiran gelap untuk menghantuiku. Sebuah pistol menggantung di pinggangnya. Aku bahkan tak bisa mencoba melawannya. *Aku tak bisa melakukan apa pun.*

Ketika sebongkah besar beton melayang keluar dari uap, mengarah langsung ke arahku, aku hampir tak punya waktu untuk menghindar. Bongkahan itu hancur berkeping-keping di pasir tempatku berdiri beberapa detik yang lalu, tapi sebelum aku sempat berpikir, bongkahan lain datang, melolong menembus udara. Langit menumpahkan hujan beton kepadaku. Sama seperti Cal, kutemukan iramaku, berlari ke sana kemari melintasi pasir seperti seekor tikus, hingga sesuatu menghentikan langkahku seketika.

Sebuah tangan. Tangan tak kasatmata.

Cengkeraman Stralian mengatup di seputar tenggorokanku, mencekikku. Aku bisa mendengar napasnya di telingaku, meski

http://facebook.com/indonesiapustaka

aku tak dapat melihatnya. "Matilah, Merah," geramnya, sambil mengencangkan genggamannya.

Lenganku menggapai-gapai, sikuku meninju apa yang kuduga sebagai tulang rusuknya, tapi dia tetap bertahan dengan kuatnya. Aku tak mampu bernapas dan titik-titik hitam menghiasi penglihatanku, mengancam untuk semakin menyebar, tapi aku terus melawan. Melalui kabut, aku bisa melihat si lengan perkasa Rhambos berkeliaran mencari mangsa, matanya terkunci kepadaku. *Dia akan menghabisiku.*

Cal masih berjuang melawan Samos bersaudara, berusaha sebisa mungkin untuk tidak tertusuk. Aku tidak bisa berteriak memanggilnya walaupun ingin, tapi entah bagaimana dia berhasil melemparkan bola api ke arahku. Rhambos terpaksa melompat menghindar, terhuyung oleh kakinya yang besar, memberiku waktu beberapa detik. Dengan terengah, tercekik, kuacungkan kuku ke belakang, berusaha meraih kepala yang tak dapat kulihat. Sebuah keajaiban saat kurasakan wajahnya, lalu matanya. Dengan jeritan tersengal, kutancapkan kukuku dalam, jempolku ke dalam rongga matanya, membutakannya. Stralian meraung, melepaskan tubuhku. Dia jatuh berlutut, mengerjap hingga wujudnya kembali terlihat dalam pandangan. Darah perak berceceran dari matanya seperti air mata kaca.

"Kau seharusnya menjadi milikku!" sebuah suara berteriak. Saat berpaling, kudapati Evangeline berdiri di hadapan Cal, pisaunya terangkat. Ptolemus telah menggulat Cal ke tanah, mereka berdua berguling-guling di pasir sementara Evangeline memburu mereka, pisau-pisaunya menghujani tanah di sekeliling

http://facebook.com/indonesiapustaka

Cal. *"Milikku!"*

Tidak terpikir olehku bahwa menerjang dengan kepala lebih dulu menuju seorang magnetron mungkin bukanlah ide baik sampai aku bertubrukan dengannya. Kami terjatuh bersama, baju zirahnya menggores wajahku. Hantaman itu keras, nyeri, dan *berdarah*, menumpahkan tetesan merah untuk disaksikan oleh semua mata. Walaupun aku tak dapat menoleh ke layar, aku tahu setiap layar itu menayangkan gambaran darahku ke sepenjuru negeri.

Evangeline memekik, menyerang dengan pisau-pisaunya yang menari. Di belakang kami, Cal berjuang berdiri, mengenyahkan Ptolemus dengan kobaran api. Si magnetron itu bertubrukan dengan saudarinya, mendorong tubuh Evangeline hanya beberapa detik sebelum pisau-pisaunya mengirisku.

"Merunduk!" teriak Cal, menghempaskan tubuhku ke pasir selagi lempengan beton lain terbang mengenai kami, hancur berkeping-keping saat menghantam dinding seberang.

Kita tak bisa terus-terusan seperti ini. "Aku punya ide."

Cal meludahkan pasir, dan rasanya kulihat beberapa gigi bercampur dengan darahnya. "Bagus, karena aku sudah kehabisan ide sejak lima menit lalu."

Bongkahan lain meluncur, memaksa kami untuk melompat memisahkan diri, dan dengan tepat waktu. Evangeline dan Ptolemus kembali dengan pembalasan, mengunci Cal dalam tarian liar pisau-pisau dan pecahan peluru. Kekuatan mereka mengguncang arena di sekitar kami, menghimpun lebih banyak logam jauh dari kedalaman, memaksa Cal untuk memperhatikan

http://facebook.com/indonesiapustaka

pijakan kakinya selain semua yang lainnya. Serpihan pipa dan kawat mencuat dari pasir, menciptakan serangkaian rintangan mematikan yang terdiri atas besi.

Salah satu serpihan menikam Stralian di tempatnya bersimpuh, masih menjerit-jerit karena matanya. Pipa itu menancap di tubuhnya, mencuat keluar lewat mulutnya untuk membungkam jeritannya untuk selamanya. Melalui puing-puing itu, kudengar kerumunan penonton di arena berteriak dan terkesiap menyaksikan suguhan tontonan itu. Meski cara-cara mereka yang penuh kekerasan, dan seluruh kekuatan yang mereka miliki, mereka tetaplah pengecut.

Kakiku mengentak pasir saat aku berjalan mengelilingi Rhambos, menantang dirinya untuk menyerangku. Cal benar, *aku lebih gesit*, dan meskipun Rhambos sesosok monster berotot, dia tersandung oleh kakinya sendiri saat berusaha mengejarku. Dia mengoyak pipa-pipa yang bergerigi dari bawah, melemparkannya ke arahku seperti tombak, tapi mereka mudah untuk dihindari dan dia meraung frustrasi. *Aku seorang Merah, aku bukanlah apa-apa tapi, aku tetap bisa menjatuhkanmu.*

Suara debur air kembali menyadarkanku, membuatku teringat pada algojo kelima. *Sang nymph*.

Aku berpaling tepat waktu untuk melihat Lord Osanos membelah uap seperti tirai, mengosongkan lantai arena. Dan sepuluh meter jauhnya, masih berduel sengit, adalah Cal. Asap dan api meledak dari dirinya, melawan serangan kedua magnetron. Namun Osanos menerjang, air mengikutinya dalam jubah pusaran ombak, kobaran api Cal pun surut. Inilah sang

http://facebook.com/indonesiapustaka

algojo sesungguhnya. Inilah akhir dari pertunjukan.

"Cal!" Aku menjerit, tapi tak ada yang bisa kulakukan untuknya. *Tidak ada apa pun*.

Sebuah pipa lagi memelesat lewat pipiku, begitu dekatnya hingga kurasakan sengatan dinginnya, begitu dekatnya hingga membuat tubuhku terhuyung dan jatuh. Gerbang hanya berjarak beberapa meter jauhnya, dengan Arven masih berdiri di mulutnya, setengah terselubungi oleh kegelapan.

Cal mengirimkan semburan api kepada Osanos, tapi dia memadamkannya dengan cepat. Uap menjerit dari benturan antara air dan api, tapi air unggul.

Rhambos menerjang, mendorongku mundur ke arah gerbang. *Terpojok*. *Aku membiarkan dirinya memojokkanku*. Bebatuan dan logam remuk saat menghantam tembok belakangku, cukup untuk menghancurkan tulang-tulangku. *Petir,* benakku menjerit. *PETIR*.

Namun tak ada apa pun. Hanya selubung kegelapan dari indra yang mati, mencekikku.

Di sekeliling kami, kerumunan melompat berdiri, merasakan penghujungnya. Aku bisa mendengar Maven di atasku, bersorak bersama yang lainnya.

"Habisi mereka!" teriaknya. Masih saja mengejutkanku mendengar kebencian seperti itu dalam suaranya. Namun saat aku mendongak, mata Maven menemui mataku melalui perisai dan uap, tidak ada apa pun di sana selain kemarahan, amukan, dan kekejian.

Rhambos bersiap membidik, dengan sebuah tombak panjang

http://facebook.com/indonesiapustaka

bergerigi di tangan. *Kematian telah datang*.

Di tengah kegaduhan, kudengar raungan kemenangan: Ptolemus. Dia dan Evangeline melangkah mundur dari pusaran bola air, dan sosok berkabut yang terbenam di dalamnya. *Cal*. Air itu mendidih, dan tubuhnya menegang, berusaha membebaskan diri, tapi sia-sia saja. *Dia akan tenggelam*.

Di belakangku, nyaris di telingaku, Arven tertawa sendiri. "Siapa yang lebih unggul?" Dia menyeringai sendiri, mengulangi kata-katanya dari sesi Latihan.

Otot-ototku sakit dan berkedut, memohon agar ini segera berakhir. Aku hanya ingin merebahkan diri, untuk menyerah kalah, untuk mati. Mereka menyebutku seorang penipu, seorang yang penuh tipu daya, dan *mereka benar*.

Aku masih punya satu trik lagi yang tersisa.

Rhambos membidik, memasang kuda-kuda di pasir, dan aku tahu apa yang harus kulakukan. Dia melontarkan tombaknya dengan segenap kekuatan hingga tampak membakar udara. Aku jatuh, mengempaskan diriku ke pasir.

Bunyi decap yang memualkan memberi tahu rencanaku berhasil dan jeritan listrik yang kembali menyeruak itu memberitahuku bahwa aku bisa saja menang.

Di belakangku, Arven roboh, sebuah tombak menembus perutnya.

"Aku yang lebih unggul," ucapku pada jasadnya.

Saat aku kembali berdiri, gemuruh, petir, percikan api, setrum, dan semua yang bisa kukendalikan menciprat dari tubuhku. Kerumunan berteriak kencang, Maven terdengar

http://facebook.com/indonesiapustaka

melebihi yang lain.

"Bunuh dia! BUNUH DIA!" raungnya, menunjuk kepadaku melalui kubah. "TEMBAK DIA!"

Peluru-peluru menusuk kubah, memercikkan api dan pecah menjadi serpihan saat mengenai perisai listrik. Namun perisai itu tetap bertahan kukuh. Perisai itu semestinya melindungi mereka, tapi mengandung listrik. Itu adalah petir, itu adalah *milikku*, dan perisai itu melindungi *diriku* sekarang.

Kerumunan terkesiap, tak memercayai mata mereka. Darah merah menetes dari luka-lukaku, dan petir bergetar di kulitku, mengumumkan siapa diriku sebenarnya kepada semua orang. Di atas kepala, layar-layar video menjadi gelap. Namun aku sudah terlihat. Mereka tak dapat menghentikan apa yang telah terjadi.

Rhambos mengambil langkah mundur dengan gemetar, napasnya tersekat di kerongkongan. Aku tidak memberinya kesempatan untuk mengambil napas lagi.

Perak sekaligus Merah, dan lebih kuat dari keduanya.

Petirku menyambar dirinya, mendidihkan darahnya, memanggang saraf-sarafnya, sampai dirinya terjatuh dengan tubuh kejang.

Osanos terjatuh berikutnya saat percikan-percikan apiku melindasnya. Bola air itu berdebur ke tanah, dan tubuh Cal terjatuh ke pasir, memuntahkan air dengan batuk-batuk keras.

Meski paku-paku besi bergerigi menyeruak menembus pasir, mencoba melibasku, aku mulai berlari, mengelak dan melompati setiap rintangan. *Mereka telah melatihku untuk ini. Ini salah mereka sendiri. Mereka telah membantu menciptakan*

http://facebook.com/indonesiapustaka

malapetaka mereka sendiri.

Evangeline melambaikan tangan, mengirimkan balok baja melayang ke arah kepalaku. Aku meluncur ke bawahnya, lutut menyapu sepanjang tanah, sebelum berhenti di sisinya, dengan kilatan petir di kedua tanganku.

Dia menghimpun sebuah pedang dari pusaran logam, menempa sebuah bilah. Petirku mematahkannya, menyetrum besi itu tapi tetap saja dia berduel. Besi itu bergeser dan membelah di sekeliling kami, berusaha melawanku. Bahkan laba-labanya kembali untuk menghabisiku, tapi mereka tidak cukup. Kekuatan-*nya* tidaklah cukup.

Sebuah sambaran petir lagi membuat pisau-pisaunya terhempas dan dirinya jatuh terjengkang, berusaha meloloskan diri dari amukanku. *Dia tak akan bisa.*

"Bukan trik," ucap Evangeline lirih, kaget. Matanya memelesat pada kedua tanganku saat dirinya bergerak mundur, serpihan logam melayang di antara kami membentuk perisai yang tergesa. "Bukan kebohongan."

Aku bisa merasakan darah merah dalam mulutku, tajam, berbau logam, dan, anehnya, menyenangkan. Aku meludahkannya untuk disaksikan semua mata. Di atas kepala, langit biru menggelap melalui kubah bertameng. Awan-awan hitam berhimpun, berat dan penuh dengan air hujan. *Badai akan datang.*

"Kau bilang kau akan membunuhku kalau aku sampai menghalangi jalanmu." Sungguh menyenangkan rasanya melemparkan kata-katanya kembali ke wajahnya. "Inilah

http://facebook.com/indonesiapustaka

kesempatanmu."

Dadanya naik turun, tersengal-sengal. Dia letih. Dia terluka. Dan baja di balik matanya hampir menghilang, memberi jalan bagi ketakutan.

Dia menerjang dan aku bergerak untuk menangkis serangannya, tapi serangan itu tak kunjung datang. Alih-alih, dia *berlari*. Dia berlari dari-*ku*, memelesat menuju gerbang terdekat yang bisa ditemukannya. Aku mengejarnya, berlari untuk memburunya, tapi raungan frustrasi Cal menghentikan langkahku.

Osanos telah bangkit kembali, berduel dengan kekuatan yang baru, sementara Ptolemus menari di sekitar mereka, mencari-cari celah untuknya masuk. *Cal tak bisa melawan nymph, tidak dengan apinya*. Aku ingat betapa mudahnya Maven dikalahkan dalam latihannya sendiri pada waktu yang lalu.

Tanganku mencengkeram pergelangan tangan nymph, menyetrum melalui kulitnya, memaksa dirinya untuk mengarahkan kemarahannya kepadaku. Air itu terasa seperti sebuah palu, menghantamku hingga terjatuh ke pasir. Air itu menerjang dengan bergulung-gulung, menjadi mustahil untuk bernapas. Untuk kali pertama sejak aku memasuki arena, tangan dingin rasa takut mencengkeram jantungku. Kini saat kami memiliki kesempatan untuk menang, untuk terus hidup, aku begitu takut untuk kalah. Paru-paruku menjerit meminta udara dan aku terpaksa membuka mulut, membiarkan air itu mencekikku. Rasanya sangat menusuk seperti api, seperti kematian.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Percikan api terkecil menjalariku, dan itu sudah cukup untuk mengirimkan kejutan listrik ke air dan naik kepada Osanos. Dia memekik, melompat ke belakang cukup lama untuk membiarkanku bergegas meloloskan diri, tergelincir sepanjang pasir basah. Udara membakar paru-paruku saat aku megap-megap mencari napas, tapi tak ada waktu untuk menikmatinya. Osanos sudah kembali memburuku. Kali ini kedua tangannya berada di seputar leherku, menahanku di bawah pusaran air setinggi mata kaki.

Namun aku sudah siap untuknya. Dia cukup bodoh untuk menyentuhku, untuk menaruh kulitnya padaku. Saat kulepaskan petir itu, menyetrum daging dan air, dia menjerit seperti ceret mendidih dan terjengkang ke belakang. Saat air menyusut, merembes ke dalam pasir, aku tahu dia benar-benar telah mati.

Saat aku bangkit, basah kuyup, bergetar dengan adrenalin, ketakutan, *kekuatan,* mataku melayang kepada Cal. Dia tersayat dan terluka, bersimbah darah. Namun kedua tangannya berkobar dengan api merah menyala, dan Ptolemus berdiri gemetar. Dia mengangkat kedua tangannya sebagai tanda menyerah, memohon pengampunan.

"Bunuh dia, Cal," bentakku, ingin melihatnya berdarah. Di atas kami, perisai petir berdenyar kembali, bergemuruh dengan amarah. Seandainya saja itu Evangeline. Seandainya saja aku bisa melakukannya sendiri. "Dia berusaha membunuh *kita*. Bunuh dia."

Cal tak beranjak, mengembuskan napas berat melalui giginya. Dia tampak begitu terluka, haus akan pembalasan,

http://facebook.com/indonesiapustaka

dikuasai oleh gairah perang, tapi perlahan-lahan juga kembali kepada sosok pria tenang dan bijak seperti dirinya yang biasa. Sosok pria yang tak bisa lagi *diwujudkannya*.

Namun watak seseorang tidak akan mudah berubah. Dia melangkah mundur, kobaran apinya mereda.

"Aku tak akan melakukannya."

Keheningan menekan, sebuah perubahan menyenangkan dari jeritan dan pekikan kerumunan yang menginginkan kami mati sejak lama. Namun saat aku mendongak, kusadari mereka tidak menyaksikan. Mereka tidak melihat sikap belas kasih Cal ataupun kemampuanku. Mereka bahkan tidak ada di sana. Arena luas itu telah dikosongkan, tidak menyisakan saksi seorang pun bagi kemenangan kami. Raja telah mengusir mereka pergi, untuk menyembunyikan kebenaran akan apa yang telah kami perbuat supaya dia dapat menggantikannya dengan kebohongannya sendiri.

Dari boksnya, Maven mulai bertepuk tangan.

"Hebat," teriaknya, bergerak ke tepi arena. Dia melirik ke arah kami melalui perisai, ibunya berada tepat di sisinya.

Suara itu terdengar lebih menyakitkan dari pisau mana pun, membuatku menjengit. Bergema ke sepenjuru gedung kosong itu, hingga kaki-kaki berbaris, sepatu bot pada batu dan pasir, menenggelamkannya.

Petugas keamanan, Sentinel, prajurit, mereka semua tumpah-ruah ke lapangan pasir dari setiap gerbang. Ada ratusan, ribuan, terlalu banyak untuk dilawan. Terlalu banyak untuk meloloskan diri dengan berlari. Kami memenangi pertarungan, tapi kami

http://facebook.com/indonesiapustaka

kalah dalam pertempuran.

Ptolemus bergegas pergi, menghilang ditelan kerumunan prajurit. Kini kami sendiri di tengah lingkaran yang perlahan-lahan mengepung kami, tanpa apa pun dan siapa pun yang tersisa.

Ini tidak adil. Kami telah menang. Kami telah menunjukkan kepada mereka semua. Ini sungguh tidak *adil.* Ingin rasanya aku menjerit, menyetrum, mengamuk, dan melawan. Namun peluru-peluru itu akan mengenaiku lebih dulu. Air mata panas amarah menggenangi mataku, tapi aku tak akan menangis. Tidak pada saat-saat terakhir ini.

"Maafkan aku yang telah menimpakan semua ini kepadamu." Aku berbisik kepada Cal. Tak peduli apa yang kurasakan tentang kepercayaannya, dialah yang sebenarnya kalah di sini. Aku tahu risikonya tapi dia hanyalah pion, terjepit di antara begitu banyak pihak yang melakoni permainan tak kasatmata.

Dia mengencangkan rahangnya, berputar-putar kalut seraya mencari jalan untuk keluar dari sini. Namun jalan itu tidak ada. Aku tidak mengharapkan dirinya akan memaafkanku, dan aku pun tak pantas mendapatkannya. Namun tangannya menggenggam tanganku, berpegangan pada orang terakhir yang berada di sisinya.

Perlahan-lahan, Cal mulai bersenandung. Aku mengenali nada itu sebagai lagu sedih yang kami dengarkan saat kami berciuman di ruangan yang dibanjiri cahaya rembulan.

Petir bergemuruh di dalam kepulan awan, mengancam akan

http://facebook.com/indonesiapustaka

meledak. Tetes-tetes hujan menimpa kubah di atas kami. Perisai itu menyetrum dan mendesiskan air hujan, tapi air itu terus berdatangan dalam curahan yang stabil. *Bahkan langit pun menangisi kekalahan kami.*

Di ujung boksnya, Maven menunduk memandangi kami. Perisai berpijar itu mendistorsi wajahnya, membuat dirinya tampak seperti monster sebenarnya. Air menetesi hidungnya, tapi dia tak memperhatikan. Ibunya membisikkan sesuatu ke telinganya dan dia tersentak, kembali tersadarkan ke realitas.

"Selamat tinggal, Gadis Petir."

Saat dia mengangkat tangannya, kukira dirinya mungkin bergetar.

Seperti layaknya seorang gadis kecil, kupejamkan mata erat, berharap akan menerima rasa sakit membutakan dari ratusan peluru yang mengoyak-ngoyak tubuhku. Pikiranku beralih ke dalam, kepada hari-hari yang telah lama berlalu. Pada Kilorn, orangtuaku, kakak-kakakku, adikku. *Akankah aku menjumpai mereka tak lama lagi?* Hatiku mengiakannya. Mereka tengah menantikanku, entah bagaimana, di suatu tempat. Dan seperti yang kulakukan pada hari itu di Taman Spiral, saat kukira aku terjatuh menuju kematianku, aku merasakan penerimaan yang getir. *Aku akan mati*. Aku merasakan kehidupan perlahan pergi, dan aku melepaskannya.

Badai di atas kepala meledak dengan sambaran guntur yang menulikan, begitu kuatnya hingga mengguncangkan udara. Tanah bergemuruh di bawah kakiku dan, bahkan di balik kelopak mata terpejam, kulihat kilatan cahaya yang membutakan. Ungu

http://facebook.com/indonesiapustaka

dan putih dan kuat, hal terkuat yang pernah kurasakan. Dengan samar, aku bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika itu menghantamku. Akankah aku mati atau bertahan? Akankah itu menempaku seperti sebilah pedang, menjadi sesuatu yang begitu mengerikan, tajam, dan baru?

Aku tak akan pernah tahu.

Cal menyambar pundakku, melemparkan kami berdua dari jalan saat bola petir raksasa memelesat turun dari langit. Bola itu menghantam perisai, mengirimkan serpihan ungu ke arah kami seperti hujan salju. Bola mendesis saat mengenai kulitku dalam sensasi yang menyenangkan, sebuah denyut kekuatan yang menggairahkan untuk menghidupkanku kembali.

Di sekeliling kami, para pengusung senjata bergetar ketakutan, merunduk atau melarikan diri, berusaha meloloskan diri dari badai percikan api. Cal mencoba menyeretku, tapi aku nyaris tak menyadari keberadaannya. Alih-alih, seluruh indraku berdengung dengan badai itu, merasakan kehadirannya berpusar di atasku. *Badai itu adalah milikku.*

Sebuah bola petir lain jatuh, menghantam pasir, dan para petugas Keamanan berpencar, berlarian menuju gerbang. Namun para Sentinel dan prajurit tidak semudah itu ditakuti, dan kesadaran mereka pulih dengan cepat. Walaupun Cal menarikku mundur, berusaha menyelamatkan kami berdua, mereka mengejar—dan tidak ada jalan keluar.

Betapa pun badai itu terasa menyenangkan, itu mengurasku, mengisap habis energiku. Mengendalikan badai petir terlampau berat. Lututku goyah, dan jantungku berdentum seperti

http://facebook.com/indonesiapustaka

genderang, saking cepatnya hingga kukira akan meledak. *Satu petir lagi, satu lagi. Kami mungkin masih memiliki kesempatan.*

Ketika kakiku terhuyung ke belakang, tumit tergelincir pada lubang kosong yang sebelumnya menampung senjata air Osanos, aku tahu saatnya telah berakhir. Tidak ada lagi tempat untuk melarikan diri.

Cal menahanku kuat, menarikku mundur dari tepi lubang seandainya saja aku terjatuh. Tidak ada apa pun selain kegelapan di bawah sana, dan gema pusaran air jauh di bawah. Tidak ada apa pun selain pipa-pipa, saluran air, dan kegelapan hampa. Dan di hadapan kami, barisan prajurit yang brutal dan terlatih. Mereka membidik secara mekanis, mengangkat senapan mereka serempak.

Perisai telah rusak, badai mereda, dan kami telah kalah. Maven bisa mengendus kekalahanku dan menyeringai dari boksnya, bibirnya tertarik membentuk senyuman mengerikan. Bahkan dari kejauhan, aku dapat melihat ujung-ujung mengilat mahkotanya. Air hujan menetes memasuki matanya, tapi dia tidak mengedipkan mata. Dia tidak ingin melewatkan kematianku.

Senapan-senapan terangkat, dan kali ini mereka tidak akan menantikan perintah Maven.

Tembakan itu bergemuruh bagai badai, bergaung ke seluruh penjuru arena yang kosong. Namun aku tak merasakan apa pun. Saat barisan pertama penembak jatuh, dada mereka dihujani lubang-lubang peluru, aku tak mengerti.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Aku mengerjapkan mata melihat kakiku, hanya untuk mendapati barisan senapan aneh mencuat dari tepi lubang. Setiap larasnya berasap dan melompat, masih memuntahkan tembakan, menghabisi semua prajurit yang berada di hadapan kami.

Sebelum aku dapat memahaminya, seseorang merenggut bagian belakang bajuku dan menarikku ke bawah untuk terjatuh ke dalam ruang hampa. Kami mendarat di air jauh di bawah, tapi tangan itu tak pernah melepasku.

Air itu membawaku, tenggelam dalam kegelapan.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Epilog

LUBANG HITAM ITU SURUT, memberi ruang bagi kehidupan lagi. Tubuhku berayun oleh gerakan, dan aku dapat merasakan sebuah mesin di suatu tempat. Besi yang saling beradu menjerit, bergesekan dengan kecepatan tinggi dalam kebisingan yang samar-samar kukenali. *Kereta Bawah Tanah*.

Bangku di bawah pipiku anehnya terasa lembut tapi juga padat. Bukan kulit atau kain atau beton, kusadari, tapi *daging* yang hangat. Bergerak di bawahku, menyesuaikan diri selagi tubuhku bergerak, dan mataku terbuka. Apa yang kulihat sudah cukup untuk membuatku berpikir bahwa aku masih bermimpi.

Cal duduk di seberang kereta, sikap tubuhnya kaku dan tegang, kedua tangan terkepal di pangkuan. Dia menatap lurus ke depan, kepada orang yang memangkuku, dan di dalam matanya ada api yang sangat kukenali. Kereta ini membuatnya terkesan, dan tatapannya berbinar sesekali, menoleh pada lampu, jendela, dan kabelnya. Dia gatal ingin memeriksanya, tapi orang di sebelahnya menahan dirinya dari bergerak sedikit pun.

Farley.

Si pejuang revolusi, penuh luka dan kewaspadaan, berdiri di dekatnya. Entah bagaimana dia selamat dari pembantaian di bawah Alun-Alun. Ingin rasanya aku tersenyum, memanggilnya. Namun kelemahan menjalariku, menahan tubuhku di tempat. Aku teringat pada badai, pertarungan di arena, dan seluruh kengerian yang datang sebelumnya. *Maven*. Namanya

http://facebook.com/indonesiapustaka

membuat hatiku mengeras, memuntirnya dengan amarah dan rasa malu. *Setiap orang bisa mengkhianati siapa pun.*

Senapannya tersampir di dada, bersiap untuk ditembakkan ke arah Cal. Ada lebih banyak lagi yang seperti dirinya, dengan tegang menjaganya. Mereka remuk, terluka, dan sangat sedikit, tapi mereka tetap tampak mengancam. Mata mereka tak pernah lepas dari pangeran yang terjatuh, menyaksikannya seperti tikus terhadap seekor kucing. Kemudian kulihat pergelangan tangan Cal terikat, terborgol dalam besi yang dapat dengan mudah dilelehkannya. Namun dia tak melakukannya. Cal hanya duduk terdiam di sana, menantikan sesuatu.

Saat dia merasakan tatapanku pada dirinya, matanya beralih kepadaku. Kehidupan kembali menyala di dalam dirinya.

"Mare," dia bergumam, dan sebagian amarahnya pecah. *Sebagian.*

Kepalaku berputar ketika aku mencoba berdiri, tapi sebuah tangan yang menenangkan mendorong diriku untuk kembali merebahkan diri. "Berbaringlah." Sebuah suara berkata, suara yang samar-samar kukenali.

"Kilorn," lirihku.

"Aku di sini."

Di tengah kebingunganku, si pemuda nelayan itu menerobos melewati para pengawal bersenjata di belakang Farley. Kilorn memiliki codet-codet sendiri sekarang, dengan perban kotor di lengannya. Namun dia berdiri tegak. Dan dia masih *hidup*. Memandang dirinya saja sudah mampu membanjiriku dengan kelegaan.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Namun, kalau Kilorn berdiri di sana, dengan para pengawal selebihnya, maka ….

Leherku berputar tajam, bergerak untuk mendongak kepada sosok di atasku. "Siapa—?"

Wajah itu familier, wajah yang kukenal dengan baik. Kalau aku belum berbaring, aku sudah pasti akan terjatuh. Rasa syok itu terlalu berat untuk kutanggung.

"Apa aku sudah mati? Apa kita semua sudah mati?"

Dia datang untuk menjemputku. Aku telah mati di arena. Ini adalah halusinasi, sebuah mimpi, sebuah keinginan, pikiran terakhir sebelum mati. Kita semua telah mati.

Namun kakakku menggeleng perlahan, menatapku dengan mata sewarna madu yang begitu familier. Shade memang selalu jadi yang tertampan, dan kematian belum mengubahnya.

"Kau belum mati, Mare," ujarnya, suaranya semerdu yang kuingat. "Begitu pula denganku."

"Bagaimana mungkin?" hanya itu yang dapat kuucapkan, menyandarkan dudukku untuk lebih mengamati kakakku dengan saksama. Dia tampak sama seperti yang kuingat, tanpa luka-luka biasa seorang prajurit. Bahkan rambut cokelatnya telah tumbuh memanjang, menggantikan potongan rambut bergaya militernya. Kusisir rambutnya dengan jemariku, untuk meyakinkan diriku bahwa sosoknya nyata.

Namun dia tidak sama. Sama seperti diriku yang tidak sama.

"Mutasi itu," ucapku, membiarkan tanganku menyentuh lengannya. "Mereka membunuhmu karenanya."

http://facebook.com/indonesiapustaka

Matanya tampak menari. “Mereka berusaha.”

Aku tidak mengerjapkan mata, waktu tidak berlalu tapi dia bergerak dengan kecepatan melebihi daya penglihatanku, melebihi bahkan sesosok berkemampuan cepat sekalipun. Kini dia duduk di seberangku, di samping Cal yang masih terborgol. Tampaknya seakan dirinya bergeser menembus ruang waktu, melompati satu tempat ke tempat lain dalam sekejap mata saja.

“Dan gagal.” Dia menuntaskannya dari bangkunya yang baru. Senyumnya lebar sekarang, senang melihat tatapanku dengan mulut menganga. “Mereka bilang telah membunuhku, mereka memberitahukan kapten bahwa aku telah mati dan jasadku dibakar.” Sepersekian detik berikutnya dia sudah duduk di sebelahku, muncul dari udara begitu saja. *Teleportasi*. “Tapi mereka tidak cukup cepat. Tidak ada yang cukup cepat.”

Aku mencoba mengangguk, aku mencoba memahami kemampuannya, *eksistensinya* yang sederhana, tapi aku tak mampu mengerti lebih dari lengannya yang melingkariku. *Shade. Masih hidup dan sama seperti diriku.*

“Bagaimana dengan yang lain? Ibu, Ayah—” Namun Shade membungkamku dengan sebuah senyum.

“Mereka aman dan tengah menanti,” ujarnya. Suaranya pecah sedikit, dikuasai emosi. “Kita akan segera bertemu dengan mereka.”

Hatiku membuncah membayangkannya. Namun sama seperti semua kebahagiaanku, semua kegembiraan dan semua harapanku, itu tidak bertahan lama. Tatapanku jatuh pada Barisan yang menyandang senjata dengan siaga, pada luka-luka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Kilorn, pada wajah tegang Farley dan tangan terikat Cal. Cal, yang telah banyak menderita, terbebas dari satu penjara ke penjara lain.

"Lepaskan dia." Aku berutang nyawaku kepadanya, *lebih* dari nyawaku. Setidaknya aku dapat memberinya sedikit kenyamanan di sini. Namun tak ada yang bergerak mendengar kata-kataku, bahkan Cal sendiri pun tidak.

Di luar dugaanku, Cal menjawab sebelum Farley. "Mereka tak akan melepaskanku. Dan mereka memang semestinya tidak melepasku. Malahan, semestinya kalian menutup mataku sekalian, kalau kalian benar-benar ingin menyeluruh."

Walaupun dirinya telah dihinakan, dicampakkan dari kehidupannya sendiri, Cal tak bisa mengubah dirinya yang sebenarnya. Sosok prajurit itu masih ada di dalam dirinya. "Cal, tutup mulut. Kau bukan ancaman bahaya bagi siapa pun."

Sambil mendengus, Cal menelengkan kepalanya, mengisyaratkan pada kereta yang memuat para pemberontak bersenjata. "Kelihatannya mereka berpikir sebaliknya."

"Bukan ancaman bagi kami, maksudku." Kutambahkan, kembali bersandar ke bangkuku. "Dia menyelamatkanku saat berada di sana, bahkan setelah apa yang kuperbuat. Dan setelah apa yang diperbuat Maven terhadapmu—"

"Jangan sebut namanya lagi." Geramannya menakutkan, membuatku bergidik, dan aku tidak luput melihat tangan Farley mengencang di sekeliling senapannya.

Kata-katanya meluncur keluar melalui gigi yang dikatupkan. "Tak peduli apa pun yang diperbuatnya terhadapmu, sang

http://facebook.com/indonesiapustaka

pangeran tidaklah berada di pihak kami. Dan aku tak akan mengorbankan apa yang tersisa dari kami untuk romansa remeh kalian."

Romansa. Kami mengernyit mendengar kata itu. *Tidak ada apa pun di antara kami lagi. Tidak setelah apa yang telah kami perbuat pada satu sama lain, dan apa yang diperbuat pada kami. Tak peduli betapa pun kami mungkin menginginkannya.*

"Kita akan terus berjuang, Mare, tapi Kaum Perak telah mengkhianati kita sebelumnya. Kami tak akan memercayai mereka lagi." Kata-kata Kilorn lebih lembut, sebuah penyejuk untuk mencoba membantuku mengerti. Namun matanya berkilat ke arah Cal. Tentu dia mengingat siksaan saat dulu berada di ruangan sel dan pemandangan mengerikan dari darah yang membeku. "Dia bisa saja menjadi tahanan yang berharga."

Mereka tidak mengenal Cal seperti diriku. Mereka tidak tahu bahwa dia bisa menghancurkan mereka semua, bahwa dia bisa meloloskan diri dalam sekejap mata kalau dirinya benar-benar menginginkannya. Jadi, mengapa dia diam saja? Saat matanya beradu dengan mataku, entah bagaimana Cal menjawab pertanyaanku tanpa perlu bicara. Luka yang kulihat memancar dari dirinya sudah cukup untuk meremukkan hatiku. *Dia letih. Dia telah hancur. Dan dia tidak ingin bertarung lagi.*

Sebagian dari diriku juga tak ingin. Sebagian dari diriku berharap aku bisa menyerah pada rantai, pada penahanan dan keheningan. Namun aku sudah pernah menjalani kehidupan seperti itu, di lumpur, di bayang-bayang, di ruangan sel, dalam

http://facebook.com/indonesiapustaka

gaun sutra. Aku tak akan pernah tunduk lagi. Aku tak akan pernah berhenti melawan.

Begitu pula dengan Kilorn. Begitu juga dengan Farley. Kami tak akan pernah berhenti.

"Orang-orang lain yang seperti kami…." Suaraku bergetar, tapi aku tak pernah merasa begitu kuat. "Orang-orang seperti diriku dan Shade."

Farley mengangguk dan tangannya menepuk sakunya. "Aku masih menyimpan daftarnya. Aku tahu nama-namanya."

"Begitu pula dengan Maven." Aku membalas spontan. Cal menjengit mendengar nama itu. "Dia akan menggunakan basis darah untuk melacak mereka, lalu memburu mereka semua."

Walaupun kereta berayun dan berguncang, berkelok menembus jalur-jalur gelap, kupaksakan diri untuk bangkit berdiri. Shade berusaha menopangku, tapi aku menepis tangannya. Aku harus berdiri sendiri.

"Dia tak bisa menemukan mereka sebelum kita." Kuangkat dagu, merasakan denyut kereta. Aliran listrik itu menyulut semangatku. "Dia tak bisa."

Saat Kilorn berjalan menghampiriku, wajahnya serius dan penuh tekad; lebam, luka, dan perbannya tampak memudar. Rasanya kulihat fajar menyingsing di matanya.

"Dia tak akan bisa."

Kehangatan yang aneh membasuhku. Kehangatan seperti mentari, meskipun kami berada di dalam perut bumi. Kehangatan itu sama akrabnya bagiku seperti petirku sendiri, menjangkau untuk membungkusku dalam sebuah rangkulan yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

tak dapat kami miliki. Walaupun mereka menyebut Cal sebagai musuhku, walaupun mereka takut terhadapnya, kubiarkan kehangatannya menyentuh kulitku, dan kubiarkan matanya membakar mataku.

Kenangan-kenangan bersama kami berkelebat di depan mataku, memamerkan setiap detik waktu yang kami habiskan bersama. Namun kini pertemanan kami telah hilang, digantikan oleh satu hal yang masih menjadi kesamaan di antara kami.

Kebencian kami terhadap Maven.

Aku tak perlu menjadi seorang pembisik untuk mengetahui bahwa kami berbagi satu pikiran.

Aku akan membunuhnya.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Ucapan Terima Kasih

SAYA AKAN MELAKUKANNYA SECARA kronologis, untuk mencoba menyertakan semua orang, karena saya berutang ucapan terima kasih kepada begitu banyak orang. Pertama dan yang terutama, orangtua saya yang kelewat suportif, yang telah mendorong saya untuk melakukan apa saja dan segala yang saya inginkan. Mereka tetap menjadi guru terhebat bagi saya, dan saya berterima kasih untuk setiap hadiah, khususnya membiarkan diri saya menyaksikan *Jurassic Park* saat berumur tiga tahun. Kepada saudara saya, Andrew, yang turut serta dalam setiap permainan dan setiap guyonan, dan menjadikan dunia fantasi saya jauh lebih besar dan lebih terang. Kakek nenek saya—George dan Barbara, Mary dan Frank—yang telah memberi dan terus memberi lebih banyak cinta dan kenangan dari yang bisa saya pahami. Terlalu banyak bibi, paman, dan sepupu untuk disebutkan, belum lagi teman-teman dan tetangga yang menoleransi diri saya berlarian memasuki kehidupan dan pekarangan belakang rumah mereka. Natalie, Lauren, Teressa, Kim, Katrina, dan Sam, yang setia menemani saya melewati masa-masa remaja yang labil dan pilihan busana yang patut dipertanyakan. Tentu saja, setiap guru bahasa Inggris dan ilmu sosial yang pernah saya miliki, yang terus-menerus meminta saya untuk berhenti menuliskan novel untuk tugas esai. Dan saya harus berterima kasih kepada orang-orang yang telah memengaruhi saya di luar nalar, walaupun mereka tidak

http://facebook.com/indonesiapustaka

mengenal saya. Steven Spielberg, George Lucas, Peter Jackson, J.R.R. Tolkien, J.K. Rowling, C.S. Lewis. Saya tumbuh besar di sebuah kota kecil, tapi karena orang-orang ini, dunia saya tak pernah tampak demikian.

Universitas California Selatan dan Sekolah Seni Sinematik mereka yang sangat berharga entah bagaimana telah mengizinkan saya masuk, dan telah sepenuhnya mengubah arah hidup saya. Para profesor penulisan skenario saya; masing-masing dari mereka telah mendorong diri saya menjadi seorang penulis seperti saat ini, dan mengajari saya setiap trik yang saya ketahui. Bukan hanya saya mulai memercayai dorongan bercerita yang saya miliki ini bisa menjadi sebuah pencapaian yang masuk akal, tapi saya mulai menjadi sosok yang saya inginkan selama ini. Program penulisan skenario itu sendiri merupakan alasan bagi saya untuk mendapat kesempatan memiliki profesi sebagai penulis, dan saya tak bisa cukup berterima kasih kepada mereka. Saya cukup beruntung untuk menjalin pertemanan dengan orang-orang yang hebat, sebagian adalah teman-teman terdekat, di Sekolah Sinematik itu—Nicole, Kathryn, Shayna, Jen L., Erin, Angela, Bayan, Morgan, Jen R., Tori, para pemuda Chez, Traddies, dll.—yang menjadikan diri saya, malangnya, lebih baik (dan kadang kala, hebatnya, lebih buruk).

Selepas kuliah, saya menghadapi prospek mengerikan dari pilihan karier yang mustahil. Untungnya, saya memiliki dukungan dari Benderspink, khususnya manajer pertama saya, Christopher Cosmos, yang mendorong saya untuk menuliskan *Red Queen*.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Saat saya merampungkan draf pertama, dia mengirimkannya kepada New Leaf Literary, dan mengirimkan saya pada jalur mengubah-kehidupan yang lain. Saya mendapatkan yang terbaik dari dunia penerbitan: Pouya Shahbazian, yang terus memandu *RQ* dan diri saya mengarungi industri hiburan; Kathleen Ortiz, pasporku menuju dunia dan alasan bagi *RQ* terus menjelajahi bumi; Jo Volpe, kapten kami yang tak kenal takut dan seorang sahabat baik; Danielle Barthel, Jaida Temperly, Jess Dallow, dan Jackie Lindert, yang menoleransi sejumlah permintaan saya yang ganjil sekaligus teramat penting; Dave Caccavo, seorang pengikut George Washington dan penggemar sepakbola AS, dan konon katanya pandai dalam berhitung; dan maaf teman-teman, saya menyimpan yang terbaik di ujung, Suzie Townsend yang terus menjadi agen sastra North Star saya. *Red Queen* kini menjadi sebuah buku sungguhan karena campur tangan begitu banyak orang, tapi terutama karena dirinya. Dia adalah pendorong, penarik, dan penepuk di kepala yang selalu saya butuhkan.

Saat Suzie menghubungi saya untuk memberitahukan bahwa kami mendapat penawaran untuk *RQ*, saya sampaikan kepadanya bahwa saya sedang mengemudi dan mungkin akan menabrak sebuah pohon. Saya tidak mengalami kecelakaan, tapi menerima pembelian awal dari Kari Sutherland dan HarperTeen. Sebagai editor pertama saya, Kari menggenggam tangan saya dalam perjalanan saya memasuki dunia penerbitan yang lebih luas, dan mengubah manuskrip menjadi sebuah novel. Saya tak bisa mengekspresikan rasa syukur tiada batas yang

http://facebook.com/indonesiapustaka

saya miliki kepada dirinya, Alice Jerman, dan seluruh tim Harper: pemimpin yang tidak kenal takut dan editor kepala Kate Jackson; Jen Klonsky, penggugah selera makan yang hebat dan direktur editorial yang mengesankan; editor produksi Alexandra Alexo dan Melinda Weigel, editor naskah Stephanie Evans, yang bergulat mati-matian dengan penggunaan tanda koma saya; manajer produksi Lillian Sun; pakar desain Sarah Kaufman, Alison Klapthor, dan Barb Fitzsimmons, bersama dengan seniman sampul Michael Frost, kalian menciptakan sebuah buku yang sangat indah; tim pemasaran Christina Colangelo dan Elizabeth Ward, yang menaruh *RQ* ke dalam peta; Emily Butler, Kara Brammer, dan Madison Killen, yang menjadikan diri saya cukup layak dan pantas di depan kamera, belum lagi dalam foto jarak-dekat; Gina Rizzo dan Sandee Roston yang tak dapat dibandingkan, tim publisitas yang bekerja dua puluh empat jam untuk menyebarkannya ke dunia; Ashton Quinn, untuk penjualan dan dukungan besarnya; tim Epic Reads, Margot dan Aubry, yang telah berhasil menyusup masuk ke dalam hati saya yang dingin; Elizabeth Lynch(pin), salah satu pekerja paling keras yang saya kenali; dan sosok penggembira Kristen Pettit, yang dengan berani memandu *RQ* dan seri selebihnya menempuh perjalanannya.

Saya tak akan mengatakan dibutuhkan satu kampung karena itu sudah terlalu sering digunakan (tapi serius, memang dibutuhkan satu kampung). Kampung saya selebihnya melibatkan tim hiburan saya—seluruh pasukan di Benderspink: Jakes, JC, Daniel, David yang selalu-mengekang, dan terlalu

http://facebook.com/indonesiapustaka

banyak pegawai magang untuk saya haturkan terima kasih. Pengacara saya Steve Younger, alias ayah Pesisir Barat saya. Sara Scott dan Gennifer Hutchison, kesatria wanita yang semoga akan membawa *RQ* ke layar lebar. Lalu ada orang-orang yang tak pernah saya temui dalam kehidupan nyata, yang mengirimkan *tweet* dan *e-mail* dan pesan singkat kepada saya setiap harinya. Penerbitan dan hiburan menjadi sangat hidup di media sosial, dan saya telah bertemu dengan begitu banyak kawan yang memberi inspirasi dan semangat yang menyambut diri saya ke dalam rangkulan mereka. Setiap pengarang, penulis blog, penulis, dan penggemar sangatlah berharga, dan saya berterima kasih atas seluruh ucapan dan dukungan kalian. Khususnya Emma Theriault, saudara kembar saya yang berasal dari Kanada, seorang pembaca, kritikus, sekaligus teman.

Saya seorang penulis, dan itu artinya sebagian besar waktu saya bekerja sendiri, tapi saya tak pernah benar-benar sendiri. Terima kasih banyak saya ucapkan kepada semua orang yang bertahan di sisi saya dan menerima keanehan diri saya ini—Culver, Morgan dan Jen khususnya, Bayan sang pembaca pikiran, Erin yang penuh misteri, dan #Angela, yang tak pernah menghakimi saya (secara lantang). Dan pokok-pokok gaya hidup saya yang membantu saya melewatkan hari—Jackson Market, barista yang tak pernah memedulikan cara berpakaian saya yang seperti gelandangan, toserba Target, dedaunan musim gugur, Pottery Barn, toko buku, celana yoga, kaus murahan, Sistem Pertamanan Nasional, *the Patriots* (baik *football* maupun para pendiri bangsa kita), George R.R. Martin, dan

http://facebook.com/indonesiapustaka

Wikipedia. Saya juga mesti berterima kasih kepada negara bagian Montana, tempat saya menuliskan bab kedua dan memutuskan bahwa saya akan menggarap penulisan buku ini dengan sepenuhnya.

Saya meminta maaf karena telah bersikap begitu sentimental, tapi saya sudah hampir selesai. Sekali lagi untuk Morgan, sahabat terbaik saya dan tendangan ke bokong yang saya butuhkan tapi tak pernah inginkan. Saya akan terus meninggalkan lampu lorong menyala. Dan sekali lagi kepada kedua orangtua saya, Heather dan Louis. Mereka membiarkan saya pindah rumah dan memfokuskan diri untuk menulis sebuah buku, yang benar-benar sinting. Mereka membantu saya memasuki universitas yang hebat tapi luar biasa mahalnya di tempat yang sangat jauh, yang benar-benar sinting. Mereka membesarkan diri saya yang aneh ini menjadi serupa manusia yang berfungsi normal, yang benar-benar sinting. Dan mereka terus mendukung, mencintai, mengorbankan, dan menjaga saya untuk selalu rendah hati, biasanya semua sekaligus. Merekalah yang membawa saya ke tempat saya berada saat ini, dan memungkinkan buku ini, masa depan ini, dan kehidupan ini terwujud. Yang benar-benar sinting.[]

http://facebook.com/indonesiapustaka

Tentang Penulis

VICTORIA AVEYARD lahir dan dibesarkan di East Longmeadow, Massachusetts, sebuah kota kecil yang hanya dikenal akan kemacetan persimpangan terburuk di sepenjuru Amerika Serikat. Dia pindah ke Los Angeles untuk meraih gelar BFA dalam penulisan skenario di Universitas California Selatan, dan menetap di sana meski dengan kurangnya musim yang ada. Saat ini dirinya berprofesi sebagai pengarang dan penulis skenario, menggunakan kariernya sebagai alasan untuk membaca terlalu banyak buku dan menonton terlalu banyak film. Anda bisa mengunjunginya secara daring di www.victoriaaveyard.com.

http://facebook.com/indonesiapustaka

Selagi menghindari kejaran Maven, Mare menyusun dan merekrut pasukan Merah dan Perak untuk bergabung melawan penindasan. Namun kemudian Mare menyadari dirinya berada dalam situasi yang sama dengan yang dialami musuhnya. Mampukah Mare mencegah lebih banyak orang tak bersalah menjadi korban dari peperangan ini? Ataukah pengkhianatan dan kebencian membuatnya jadi tak berbelas kasih? Segera ikuti kisah lengkapnya dalam *Glass Sword* (Red Queen #2) karya Victoria Aveyard!

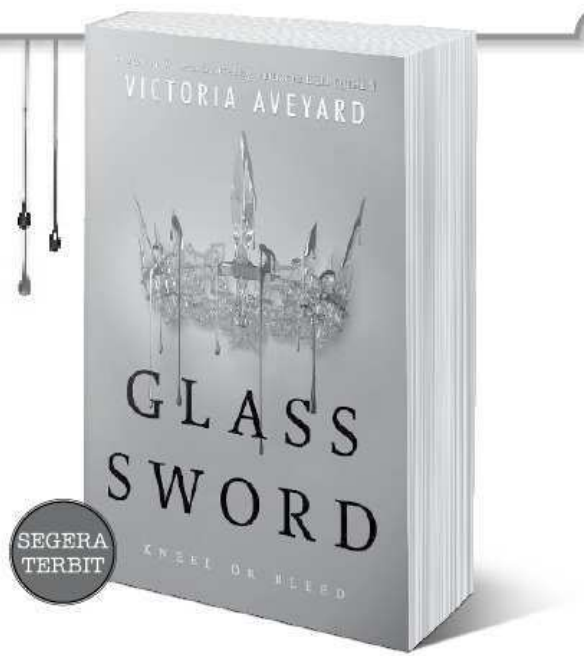

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

Apabila Anda menemukan cacat produksi–berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas–silahkan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No. 40 Rt . 007/ Rw. 04, Jagakarsa Jakarta Selatan 12620
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, http://noura.mizan.com

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:
1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah, dan promosi menarik? Mari gabung di:

Facebook: Penerbit NouraBooks

Twitter: @NouraBooks

Milis: nourabooks@yahoogroups.com; **Blog:** nourabooks.blogspot.com

http://facebook.com/indonesiapustaka